Half You

a Action Romance Story by

A Story by

Nadra El Mahya Bakrie

Penerbit SaLiNel Publisher

Half You

Nadra El Mahya Bakrie

Half You

Nadra El Mahya Bakrie

14x20 cm, xiv + 617 Halaman;

Cetakan Pertama : Desember 2020

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Kesha Art

Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:

SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Ucapan Terimakasih...

Hai…sepertinya ini bukan hanya sekedar tulisan untuk ucapan terima kasih dariku, namun semua adalah curahan dari hati ku kepada kalian semua yang sudah sangat berjasa dalam hidup ku, terutama dalam menuliskan 'Half you' ini.

Pertama puji dan syukur aku panjatkan kepada Allah SWT yang berkat rahmat dan karunianya aku bisa menuliskan cerita ini hingga selesai dan sampai kepada kalian.

Aku juga beritama kasih kepada kedua orang tua ku yang selalu mendoakan ku, kepada saudara-saudara ku yang sangat mendukung keinginan ku dalam menulis, begitu juga dengan suami ku tercinta. Oh ya, nama suamiku Kenan loh, wkwkwk..*but* dia bukan mafia ya kaya si Kenan Rexton. Wkwkwkwk… *may be* aku terinspirasi dari nama dan karakternya yang dingin dan cuek. Wkwkwkw…maafkan binik mu ini ya yank.

Oke sekian tentang suami, aku lanjut berterima kasih kepada dua orang penulis kesayangan ku, Mikas4 dan Viallyn (*mau sebut namanya takut kena tembak*) wkwkwk…, makasih ya we. Karena kalian imajinasi ku bisa makin seliar dan seluas ini. Banyak banget yang udah kita lalui saat menuliskan tiga series cerita kita ini. Buat kalian yang membeli buku ini kalian sangat beruntung karena aku mau kasih tau nih, kami pernah bertengkar gara-gara gak cocok ide, dan terus aku nangis loh. Wkwkwkwk… tapi untungnya semua membaik saat masing-masing dari kami mencoba memahami kembali satu sama lain, dan menjadi

orang dewasa yang sesungguhnya. POKOKNYA I LOVE YOU EMAKNYA BETTY DAN VEILA.

Dan yang ter-special, adalah kalian para pembaca ku tercinta. Terima kasih sudah selalu menunggu lanjut demi lanjutan part yang aku up, terima kasih atas kesabaran kalian yang kami uji dalam menunngu lanjutan cerita, dan terima kasih banyak kalian sudah memberikan support yang luar biasa dengan setiap komentar kalian. Kalian luarrrrr biasa guys….. dan berkat kalian buku ini bisa selesai dan sampai di tangan kalian.

Terima kasih ya, aku sayang kalian semua. Love you my dear readers…muuuuuaaaaccccchhhhh….

Itu kecupan Rubby loh bukan daku, wkwkkwkw.

Nah panjangkan ?

Iyak, kan sudah dibilang ini tuh curhatan isi hatiku, bukan hanya sekedar mau bilang *thank you.* Wkwkwkwk…

Oh ya, seperti yang pernah aku bilang, kalau beberapa komentar dari kalian akan masukkan di buku ini. Thanks ya…

Dari : Yulliyuliani

Suka, gemes dan greget sama Rubby dan Kenan.

Me : Thanks ya dear ...

---------------------------------------***---------------------------------------

Dari : Tiie Tiie

Suka sama semua cerita series ini, ceritanya menarik dan bikin gak mau berenti baca. Dan kalau di bikin film seru banget kayanya.

Me : Terima kasih banyak ya dear. Semoga ada rejeki bisa di jadikan film sama produser dan sutradara ternama. Amin...

Dari : Mama-Nana

Jujur aku agak lelah nunggu lanjutan 3 cerita ini, padahal awal bagus banget jarang ada kolaborasi 3 penulis, 3 cerita, 3 tokoh utama tapi saling berhubungan. Luar biasa banget aku bacanya……

Me : Hai kak, thanks ya… but sorry karena yang nulis ada 3 juga manusianya jadinya lama up, bukan di sengaja, namun memang kami butuh pemikiran yang sama untuk melanjutkan cerita ini. Sorry ya karena membuat kakak lama menunggu up date cerita dari kami bertiga.

---------------------------------***---------------------------------

Dari : Sealattea

Hallo kak thor. Kak, akku senang banget sama karya-karya kakak termasuk Venomous yang ada di Innovel/ Dreame. Sangat menegangkan. Aku melihat ada beberapa komentar kurang enak, seperti kenapa lama up, yang menurutku wajar aja. Mengingat author pasti punya kesibukan sendiri dan juga karena ini kolaborasi 3 penulis. Apalagi ini tuh berhubungan banget, tetap semangat ya kak. Asli keren banget kak.

Me : Hai sea..., thanks banget karena sudah mengerti tentang kami para penulis amatir ini. Wkwkkwk...iyak ini kolaborasi namun bukan satu buku jadi ada 3 dan memang semua berkaitan kan, jadi kalian mesti baca semua series biar nyambung bacanya. Thanks ya atas support luar biasa dari kamu. Love you....

Daftar Isi

1. Haslyn Rubby Ozier

Panasnya api yang melahap Mansion mewah di *Hampstead Heat, London Utara* membuat semua orang terkejut. Tidak akan ada yang bisa melupakan kejadian tragis yang merenggut hampir seluruh keluarga Ozier itu, terutama Haslyn. Gadis yang baru berusia enam belas tahun itu menyaksikan bagaimana kematian Ayah yang dia cintai Arlan Ozier, dan dua saudara laki-lakinya. Semua kenangannya hangus terbakar menyisakan dirinya sendiri dengan balutan piyama tidur yang dia pakai. Semua

penjaga mansion itu tertembak mati tanpa ada yang tahu siapa pelakunya.

Air mata Haslyn jatuh tanpa hentinya, disaat semua orang menatapnya iba seorang pria yang cukup dia kenal menghampirinya dan memeluk gadis malang itu. Dihari ulang tahunnya dia kehilangan seluruh keluarga dan penjaga yang dia kenal.

"Ron kenapa mereka membunuh ayah ku? Dia adalah ayah yang baik Ron," kata Haslyn terisak dipelukan pria yang menjadi bawahan ayahnya.

"Nona harus sabar, kita akan mencari tahunya nona. Sekarang anda harus ikut dengan saya, dan nona maafkan saya karena saya harus memberikan keterangan kalau anda juga sudah tewas didalam mansion itu." Haslyn hanya menganggguk, dia yakin dan percaya dengan apa yang Ron lakukan.

Haslyn dibawa ke *Abey Road, St. Jhons wood Westminster, London*. Jalan yang terkenal karena pernah menjadi latar sampul album *The Beatles* itu. Disana Haslyn disembunyikan hingga dua tahun lamanya, dan Haslyn menyerah untuk bersembunyi, sedangkan keterangan kematian ayah dan dua saudaranya tidak juga ditemukan siapa dalangnya. Haslyn yang berusia delapan belas tahun saat itu memutuskan meninggalkan semua kenangan buruk di memorinya. Tembakan ayahnya oleh pria dengan tutup kepala hingga wajah itu selalu menghantui Haslyn, darah dua saudaranya juga selalu membuat dia berhalusinasi.

Dia memanggil Ron dan meminta Ron memanggilkan

pengacara ayahnya. “Nona apa anda serius?” tanya Ron saat melihat isi surat yang diminta Haslyn kepada pengacara dan menandatanganinya.

“Aku serius Ron, hari ini sudah dua tahun aku menunggu kejelasan, kenapa mereka membunuh keluargaku tapi ternyata semua tertutup rapi. Aku menyaksikan sendiri semua yang terjadi malam itu Ron, bagaimana ayah melindungiku. Aku menyaksikan kekejaman pria itu Ron, dan aku sudah muak menahan amarah ini aku harus berhenti.” Penjelasan panjang Haslyn membuat iba Ron dan juga Mike pengacara yang ada disana.

“Jaga semua yang masih tersisa Ron, aku mohon kendalikan dengan baik apa yang ayahku tinggalkan. Aku harus pergi menjauh sementara Ron, dan bukankah semua orang tahu kalau aku sudah meninggal, jadi tidak ada masalah.” Haslyn berdiri dia membawa tasnya yang sudah dia siapkan.

“Aku akan pergi Ron, aku titip semua milik ayahku. Jangan mencariku sebelum aku menghubungimu, dan jangan coba mencariku.” Haslyn pergi menuju pintu menyisakan dua pria yang melihatnya tidak tega. Bagaimana pun mereka merasakan kesedihan Haslyn, kematian orang tua bukanlah hal yang mudah untuk diterima apalagi dengan cara mengenaskan seperti yang keluarga Ozier alami.

Arlan ayah dari Haslyn Rubby Ozier bukan hanya mafia besar yang membuat senjata dan menjualnya, banyak alat canggih yang juga di buat diperusahaannya seperti robot kecil penyadap dan juga pena pengintai, semua kecerdasan

Arlan dan putra tua nya kakak Haslyn mereka jual dengan harga yang fantastis. Tapi ternyata kehebatan dan kekuasaan keluarga Ozier hilang dalam sekejap, Leo anak tertua Arlan dibunuh dengan ditembak dikeningnya sebanyak tiga kali, Chriss anak keduanya juga ditembak dibagian kepalanya dengan tiga tembakan, hanya satu yang paling tidak bisa dilupakan Haslyn, ayahnya_Arlan Ozier dibunuh dengan ditembaki diseluruh organ penting pria itu. Meski sudah menembak kening Arlan, seakan pria dengan wajah tertutup itu tidak puas, dia membabi buta menembaki Arlan , setelah semuanya mati Haslyn harus berlari mengendap keluar rumah yang ternyata sudah direncanakan akan dibakar itu. Ayahnya menyembunyikan dia diruang kerjanya dibawah meja, tempat dimana ayahnya meregang nyawa dan Haslyn saksikan lewat celah meja itu.

Brengseknya mereka yang mensyukuri kematian ayahnya, karena bagi mereka tidak akan ada lagi saingan mereka, tidak akan ada lagi penguasa bagi mereka saat itu. Haslyn hanya mampu diam dan berdoa agar ayahnya bahagia dialamnya serta bertemu dengan ibunya yang sudah lama meninggal.

Keputusan Haslyn meninggalkan semua aset ayahnya adalah karena dia ingin jadi manusia yang lebih baik dari ayahnya serta saudaranya, dia ingin hidup normal dan melupakan kejadian pahit itu. Hingga dia memutuskan untuk hanya menjadi Rubby, tanpa ada Haslyn didepannya apalagi Ozier dibelakang namanya.

Orang hanya tahu dia adalah Rubby, wanita cantik pemilik suara indah serta tubuh yang bagus. Rubby seceria

mentari dan seindah bulan purnama jika orang melihatnya, dia ceria dan suka mengganggu temannya Betty, sahabat yang secara tak sengaja dia dapatkan. Sahabat yang selalu ada untuknya walau terkadang membuatnya frustasi dengan sifat telmi Betty, tapi Rubby hanya memiliki Betty untuk berbagi suka dukanya, seperti saat ini dia sedang terlilit hutang *flat* yang belum dia bayarkan uang sewanya, dan dia harus meminjam uang Betty. Entah nanti apa kata Betty kalau tahu dia menghabiskan seluruh gajinya untuk perawatan di salon.

2. Old Road Street, Britania Raya
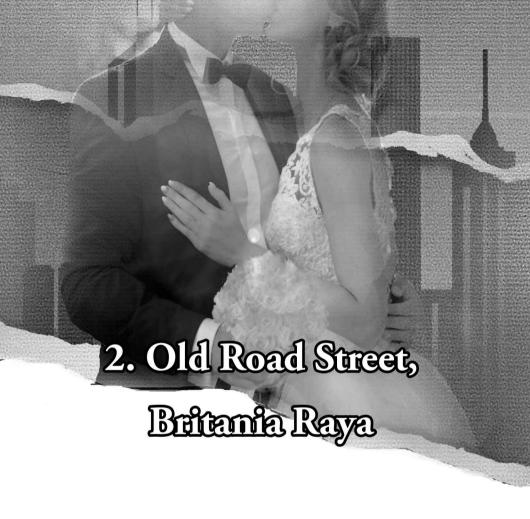
Rubby mengetuk pintu yang juga belum dibuka oleh pemilik *flat*-nya, padahal sudah jam tujuh, apa mungkin betty belum pulang dari perpustakaan ya? Pikir Rubby, dia lalu mengeluarkan ponselnya dan menelpon Betty.

"Bett, kamu dimana?" Tanya Rubby langsung, jujur dia sedikit panik, masalahnya Betty pernah bercerita kalau dia pernah melihat mayat disekitar gang yang menuju *flat* mereka.

"Syukurlah, aku didepan pintu *flat* mu tapi kau tidak ada," kata Rubby menjelaskan.

"Tidak ada, hanya aku merindukanmu." Rubby tertawa sendiri sedangkan Betty disana mendengus.

"Baiklah, besok pagi sebelum kau pergi kerja aku akan mampir untuk melepaskan rindu ya *my Beib."* tawa Rubby pecah saat Betty lagi-lagi menarik napas kesal.

Rubby berbalik menuju *flat*-nya yang kebetulan bersebelahan dengan *flat* milik Betty. Rubby bertemu dengan Betty saat dia baru-baru pindah ke *flat*-nya, tapi bukan kenal karena bertetangga melainkan karena Betty menolongnya saat Rubby terkilir akibat jatuh memakai *high heels* didepan perpustakaan yang menjadi tempat kerja Betty, dari sana hubungan mereka semakin dekat ditambah mereka bertetangga, sehingga Rubby menjadi nyaman dan tidak sungkan dengan Betty.

Betty paling mengerti sifat dirinya yang sangat menyebalkan itu, dengan adanya Betty dia bisa merasakan memiliki keluarga. "Oh Betty betapa ku cinta padamu," kata Rubby nyaring dan dia terkekeh sendiri dengan kegilaannya.

Setelah berada didalam *flat*-nya Rubby bingung akan kemana, hari ini dia memang libur bekerja jadi dia memutuskan untuk tidur seharian sedari pulang dari salon, niat ingin bertemu Betty malah wanita itu lembur di perpustakaan.

Rubby mengambil mantelnya yang berwarna coklat,

memakai *boat shoes* lalu siap pergi keluar membeli makanan yang murah untuk isi perutnya. Sambil bersenandung Rubby berjalan menatap langit dan juga sekeliling, tiba-tiba tangannya ditarik jauh dari trotoar yang dia lewati. Rubby mencoba berteriak tapi mulutnya sudah disumpal oleh sapu tangan yang diberi bius hingga dia tidak sadarkan diri.

Rubby tidak tahu apa yang telah terjadi padanya saat dia membuka mata dia hanya melihat lampu berwarna kuning, dia mengerjapkan mata dan langsung duduk, dia berada didalam mobil?? tanya Rubby pada dirinya sendiri.

"Ehm," suara seseorang membuatnya tersadar akan seorang pria yang berada di bangku depan mobil mewah ini.

"Kenapa aku disini?" tanya Rubby meneliti pakaiannya yang ternyata masih lengkap dan wajah pria itu berdecih melihat gelagat Rubby.

"Kamu siapa?" tanya Rubby lagi tidak takut sama sekali.

"Lain kali berjalanlah dikeramaian, kau bisa turun dari mobilku jika sudah selesai meneliti bentuk baju dan tubuhmu." Rubby melotot tak percaya, pria yang luar biasa gagah dan tampan ini berbicara seakan dia tidak penting, tapi kenapa hati Rubby bergetar mendengar suara berat pria itu.

"Hei apa sudah selesai?" Rubby yang dipanggil hanya tersenyum salah tingkah, dia mengerti sekarang mungkin pria ini sudah menyelamatkannya.

"Tunggu apa kau menyelamatkanku?"

"Menurutmu, apa ada penculik atau pencopet yang membiarkan targetnya pergi dan juga melihat wajahnya?"

Rubby tersenyum lagi dan kali ini lebih lebar dari tadi membuat pria penolongnya itu muak.

“Keluarlah, aku ada urusan.” Rubby yang masih betah lama-lama melihat pria tampan harus muram karena diusir oleh pemilik wajah itu padahal dia cantik juga seksi, tapi kenapa pria ini tidak mengantarkannya pulang? Atau setidaknya mengajaknya berkenalan? Rubby merasa direndahkan saat ini.

“Apa kau tidak ingin mengantarkanku pulang? Bagaimana jika mereka tadi datang lagi?” Rubby masih berusaha tapi tetap gagal.

“Turun,” suara rendah dan dingin itu membuat Rubby takut tapi dia tidak menghiraukan dia masih memberikan senyumnya dan mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih, padahal aku tidak punya uang jika pun mereka ingin mencopetku.”

“Tu-run ! Jangan buat aku menyesal menolongmu.” Pria itu masih berbicara tanpa melihatnya, Rubby keluar dari dalam mobil pria itu dengan gemas, mobil hitam metalik itu langsung pergi dua detik dari Rubby menginjakkan kakinya ke aspal lagi dengan kecepatan tinggi.

“Ganteng-ganteng kok jahat sih, aduh dinginnya,” ujar Rubby dan teringat kemana mantel yang dia pakai tadi. Dia memukul kepalanya sendiri, sudah jelas tadi mantelnya dijadikan bantal oleh pria itu untuknya. Perut lapar dan kedinginan, lengkap sudah penderitaan Rubby.

Dengan pasrah Rubby kembali ke *Flat*-nya setelah

membeli sebuah *king burger* untuk dijadikannya pengganjal perutnya.

Rubby masih memikirkan wajah pria yang menolongnya tadi dan dia tersenyum sendiri, dia menatap langit dan berbicara sendiri.

“Oh bintang, jika aku bertemu dengannya lagi pada malam hari aku akan mengejar pria itu, oke?” Rubby mengedipkan sebelah mata lalu masuk kedalam bangunan *flat* dengan menggigil karena sangat kedinginan.

“Dingin-dingin enaknya diangetin ih,” gerutu Rubby lagi pada dirinya, merasa malang karena dia sudah menjadi wanita jomblo dua tahun ini.

3. Zoo Bar & Club

Rubby bernyanyi dengan suaranya yang khas, sedikit menggoyangkan badannya mengikuti irama dari musik DJ teman sekerjanya__ Evan. Sesekali Rubby melirik Evan dan memberikan senyuman kepada pria itu yang juga tersenyum.

"*Oh I need some just real Freinds,.......*"

Rubby yang asik bernyanyi itu tanpa sengaja melihat seseorang yang dia kenal.

"Betty," gumamnya dalam hati tapi dia tidak percaya dengan penglihatannya itu. Tapi wanita itu tadi benar-benar mirip Betty dengan kaca mata tebal yang bertengger di hidung wanita berambut blonde sama sepertinya.

Setelah selesai gilirannya bernyanyi Rubby turun dari panggung dan digantikan temannya yang lain, mereka memang bergantian untuk meramaikan suasana di Bar itu. Rubby mencari tempat duduk disisi sebelah kanan panggung, rok yang hanya sebatas paha nya itu memperlihatkan bentuk kakinya yang jenjang serta paha mulus nya.

Beberapa pria melihatnya tapi Rubby tidak menanggapi, dia sibuk dengan ponselnya mengetikkan pesan untuk Betty.

Saat sedang asik membuka media sosial miliknya Rubby terkejut dengan kehadiran manager Bar nya. "Rubby," panggil pria bernama Andreas itu.

"Ya pak," jawab Rubby berdiri dan tersenyum.

"Ikut saya sebentar." Rubby mengangguk dan mengikuti langkah bos-nya itu masuk kedalam ruangannya.

"Rubby kamu ditawarkan *job* besar untuk besok malam, bayarannya sepuluh kali lipat dari gaji kamu saat ini. Apa kau mau menerima nya?" Rubby menaikkan alisnya dan keningnya berkerut, dia bingung pekerjaan semacam apa yang akan ditawarkan padanya. Dia bukan gadis bodoh yang langsung tertarik dengan embel-embel gaji besar.

"Rubby apa kamu mendengar saya?" Rubby tersenyum dan mengangguk.

"Saya dengar pak, tapi saya bingung pekerjaan semacam apa yang akan bapak berikan. Saya tidak mau jika

harus menjadi simpanan bapak." Andreas melotot dengan ucapan Rubby, bisa-bisanya dia memikirkan menjadi simpanan bos-nya.

"Saya memang menyukai wanita cantik dan seksi, tapi sayangnya yang dirumah saya lebih nikmat dari kamu." Rubby tertawa didepan bo-nya yang baik hati ini, ya Andreas memang adalah bos yang baik. Dia tahu kesulitan Rubby, Andreas lah yang menawarkan Rubby bernyanyi di Bar ini saat usianya sembilan belas tahun. Rubby yang tidak melanjutkan kuliahnya hanya bisa bekerja sebagai penyanyi di Bar ini, dan dia menjadi Diva di 'Zoo Bar & Club' bukan hanya karena suara nya yang indah, tapi Rubby adalah wanita yang ramah, cantik, dan selalu tersenyum.

Banyak pria yang mengira Rubby adalah wanita penghibur seperti penyanyi lainnya tapi Rubby tidak sama seperti mereka, itu yang membuat Andreas pria berumur tiga puluh delapan tahun itu menganggap Rubby seperti adiknya sendiri.

"Kamu mendapatkan tawaran lagi seperti sebelumnya." Rubby mendengus dan duduk sambil menyenderkan punggung tubuhnya karena dia tahu tawaran apa itu, hanya saja kali ini gajinya yang begitu fantastis membuat Rubby tidak memikirkan hal itu.

"Apa tidak ada tawaran untuk menjadi istri dari para pria kaya itu."

"Kau sudah pernah mendapatkan tawaran seperti itu tapi kau tolak, apa kau lupa?" Rubby merengut saat itu juga, dia menatap Andreas garang sedangkan Andreas tertawa.

“Aku bilang menjadi istri, bukan menjadi istri muda ataupun simpanan.”

“Tetap saja ada istrinya,” jawab Andreas lagi tak mau kalah.

“Pak bos bisakah berhenti menertawai hidupku yang malang ini?” Andreas diam karena tatapan Rubby yang akan mengamuk.

“Siapa pria hidung belang yang ingin aku menyanyi didepan nya secara *live and private* itu?”

“Dia salah satu teman bisnis pemilik tempat ini dan kau bukan hanya memanjakan mata mereka tapi semua rekan kerja yang datang kesana. Aku sudah memberikan tawaran ini kepada Sofia dan dia mau, hanya tinggal kau saja.” Rubby menganggguk tentu saja Sofia mau, ditiduri dua pria dalam satu malam saja dia mau.

“Aku tidak mau, aku hanya menunggu tawaran menikah dari pria tampan kaya raya dan juga tidak memiliki istri.” Andreas tertawa lagi mendengar khayalan Rubby, tepat saat Rubby berdiri ingin pergi pintu ruangan Andreas itu terbuka Andreas tampak salah tingkah dan menunduk sopan. Rubby tentu saja langsung membalik tubuhnya dan melihat sosok pria tampan yang pernah menolongnya itu.

“Andreas jika sudah selesai bermain dengan wanita ini kau bisa menyuruhnya keluar, ada yang harus aku bicarakan denganmu.” Andreas menyuruh Rubby keluar tapi Rubby hanya diam serta memicingkan matanya lalu kembali tersenyum.

“Baiklah permisi tuan yang terhormat, tapi saya

belum pernah bermain-main dengan pria lain, kecuali anda ingin mengajak saya mungkin akan saya pertimbangkan." Andreas memejamkan matanya akan perkataan genit Rubby sedangkan pria yang barusan masuk itu mengangkat wajahnya, menatap lekat wajah Rubby seakan menguliti wanita itu. Tatapan yang sama dengan tatapan pria itu di Mobil, dingin dan penuh ancaman.

4. Nona Haslyn

Rubby di taksi masih memikirkan pria yang menolongnya itu, dia tersenyum saat pria itu menatapnya tajam.

"Kelu_ar," kata pria itu tadi kepadanya, membuat Rubby mengatakan hal konyol lainnya.

"*Anda sangat suka menyuruh saya keluar tuan, apa anda takut jatuh cinta pada saya."* Rubby terkekeh sendiri karena tingkahnya tadi dia besok harus bertanya kepada Andreas siapa pria yang membuatnya menjadi sedikit gila ini.

Rubby turun didepan gang menuju bangunan *Flat*-nya, saat dia hampir sampai Rubby ditarik-tarik seakan pria dengan topi hitam itu ingin mengambil tasnya. Tas Rubby pun terlepas dan pria itu berlari dan tentu saja Rubby ikut mengejarnya masih menggunakan *heels* delapan centi nya.

Karena merasa tidak akan mampu mengimbangi pria dengan topi hitam itu Rubby mengambil asal kayu balok yang teronggok didekeatnya lalu melemparkan kayu itu dengan kuat, pria itu terjatuh akibat kayu yang mengenai kepalanya sangat kuat.

Rubby berlari dan dengan cepat mengambil kayu tadi, dengan kesal dia memukuli pria kurang ajar yang membuatnya berkeringat malam begini.

"Dasar kau pencuri kurang ajar, mati saja kau. Huh... huh..." pukul Rubby dengan sekuat tenaga.

"Non,...nona Haslyn." Rubby berhenti saat dia mendengar suara itu, terlebih dengan nama yang disebutkan . Dia membalik tubuhnya terkejut dengan apa yang dia lihat.

"RON?" Rubby benar-benar terkejut, ada apa pria ini menemuinya tanpa pemberitahuan seperti ini.

"Nona Haslyn maafkan saya karena melanggar apa yang nona katakan, tapi saya menemui anda karena ada yang harus saya sampaikan." Rubby melihat sekitarnya dan dia mengangguk.

"Ada Ron, apa semuanya berjalan lancer ?" tanya Rubby memastikan.

"Maaf nona, usaha kita tidak berjalan lancar satu persatu aset yang dimiliki keluarga anda sudah diambil

oleh Bank dan sekarang hanya tersisa perusahaan." Rubby menunduk, dia mengerti kenapa Ron sampai nekat melanggar perintahnya.

"Katakan langsung caranya Ron, aku tidak punya banyak waktu."

"Satu bulan lagi kita mendapatkan tawaran dari rekan lama ayah anda di Rusia, mereka meminta *shootgun* yang biasa tuan Arlan dulu *supply* ke mereka, masalahnya kita tidak dapat membuatnya lagi karena Mr.Max sudah tewas terbunuh satu bulan yang lalu," kata Ron menjelaskan.

"Siapa pelakunya Ron." Rubby pening seketika mendengar Mr. Max salah satu manusia pintar sahabat ayahnya tewas terbunuh. Ayahnya dan Mr. Max bekerjasama membangun perusahaan senjata itu bersama dengan ide-ide mereka dan ayahnya yang memegang kekuasaan karena kepintaran ayahnya yang merakit berbagai alat luar nalar manusia serta sistem yang dibuat oleh Mr.Max.

"Hasil visum mengatakan Mr. Max terkena serangan jantung tapi anaknya Abigail yakin Mr. Max dibunuh saat pulang dari perusahaan." Jelas Ron dan Rubby menutup matanya. Jantungnya lemas mendengar semua dunia hitam dari hidup ayahnya, tapi mau bagaimana lagi itu adalah pekerjaan ayahnya.

"Nona kita akan bisa menyelamatkan hidup orang-orang yang sudah lama mengabdi kepada ayah anda nona jika kita bisa menjual senjata-senjata itu." Rubby menganggguk setuju.

"Terlebih lagi saya meyakini kalau musuh ayah anda

ingin menghabisi semua yang bersangkutan dengan keluarga anda nona, termasuk perusahaan dan juga saya.” Ron melihat kekhawatiran dimata Rubby, wanita yang sudah berubah menjadi jauh lebih cantik itu ternyata masih memikirkan perusahaan dan nasib orang-orang disekeliling ayahnya dulu.

“Ron, aku akan berusaha membuat permintaan orang Rusia itu kirimkan paket semua yang aku perlukan.”

“Nona tapi barang yang mereka minta itu____”

“Aku tahu Ron, bagaimanapun aku adalah anak ayah ku juga apa kau lupa siapa pembuat robot pencuri itu?” Rubby mengedipkan matanya lalu dia melangkah mundur meninggalkan Ron dan seorang pemuda yang dia pukuli tadi.

“Ah satu lagi Ron, jangan pernah muncul lagi didepanku jika aku tidak memintamu. MENGERTI !!” Ron Menunduk memberi hormat dan Rubby pergi meninggalkan dua pria itu, dia menuju *flat*-nya.

Saat Rubby ingin membuka pintu gedung dia melihat sosok yang melintas membuat keningnya berkerut karena memikirkan siapa yang melintas tadi. Karena takut Rubby buru-buru membuka pintu lalu berlari menuju ruangan ternyamannya.
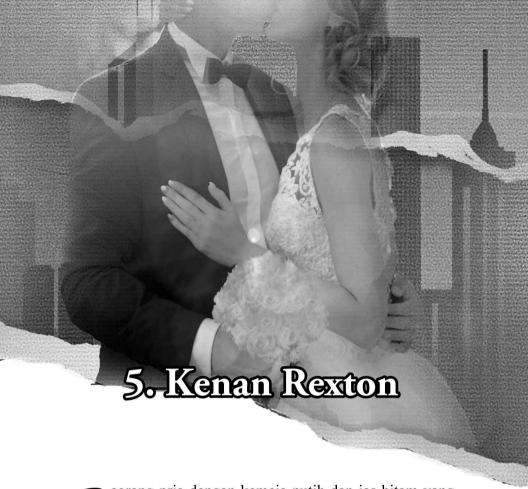
5. Kenan Rexton

Seorang pria dengan kemeja putih dan jas hitam yang terbuka berjalan buru-buru masuk kedalam mobil diikuti anak buahnya yang berjumlah enam orang, dia masuk kedalam mobilnya sendiri dan diikuti dari belakang 'Kenan Rexton' bos dari Rexton company serta beberapa Bar,diskotik,dan Club itu menjalankan mobil Force dengan kecepatan penuh bagai tidak ada yang bisa menghalanginya.

Dia sampai di salah satu tempat usahanya, berjalan dengan aura mematikan hingga beberapa mata yang

memandangnya pun tidak berani menatapnya. Anak buah yang mengikutinya dibelakang memegang dua koper petak berwarna silver mengikuti langkah Kenan menuju ruangannya.

Pintu otomatis itu terbuka dan Kenan masuk sambil membuka kaca mata hitamnya, tatapannya lurus menatap sosok tegap duduk menunggunya seorang diri. Senyuman sedikit menghiasi kedua wajah tampan yang saling bertatapan itu. “Lama tak bertemu Mr.Rexton,” kata penyambut dari pria yang Kenan tahu memiliki kemampuan yang membahayakan nyawa itu.

“Jangan kaku begitu Al,” ucapnya menyambut tangan Aldric manusia berdarah dingin itu.

“Aku hanya tersanjung kau datang langsung menemuiku untuk mengantarkan pesananku.”

“Aku selalu ramah dan kau tahu itu,” seringai Kenan membuat Aldric mendengus. Kenan mengintruksi anak buahnya untuk membuka dua buah koper yang dibawa tadi keatas meja lalu kenan menghisap rokoknya sementara Aldric mengamati senjata yang dia pesan.

“Ini sangat indah kau tahu?” Kenan mengangguk.

“Kedua pistol ini bukan pistol biasa, pelurunya dimodifakasi dengan sangat rinci dan jika itu menembus kepalamu dipastikan kau akan mati dalam hitungan sepuluh detik karena racun yang terdapat diujung peluru. Dan sama seperti pistol modern lainnya senjata mematikan ku ini tidak memiliki suara jadi kau bisa dengan suka hati memainkannya.”

Aldric menatap kedua pistol itu bagai menatap sebuah benda pusaka ribuan tahun. “Kau memang terbaik Ken, dia mengambil koper didekat kakinya lalu membukanya.” Kenan menghembuskan asap dari rokoknya dan mengangguk.

“Tidak ingin bermain dulu dengan para wanita di Club ku Al?”

“Aku lebih bergairah memainkan senjata ini Ken.”

“Oh, aku akan menyiapkan karangan bunga untuk targetmu kalau begitu.” Kedipan mata menjijikkan Kenan membuat Aldric menyeringai. Dia pergi melewati pintu sementara Kenan masih menghabiskan sisa rokoknya. Setelah selesai dia pergi bersama anak buahnya keluar dari Club itu memasuki mobilnya dan pergi, hingga diperempatan jalan dia melihat seorang wanita yang ditarik paksa awalnya dia tidak ingin ikut campur tapi entah kenapa pikirannya kali ini mengkhianati prinsip dirinya yang tidak ingin ikut campur urusan orang lain. Dia menekan tombol dijamnya yang akan langsung menghubungkan dengan anak buahnya.

“Kalian pulanglah ke markas, aku ada urusan penting.”

Setalah perintahnya terjawab dia turun dari mobil sedikit berlari dan menemukan seorang wanita yang matanya tertutup sementara dua pria berusaha membuka tasnya. Dengan cepat Kenan mengambil pistolnya dan menembak salah satu pria itu membuat yang satunya langsung berdiri lalu berlari ketakutan.

“Chris, suruh anggota mu membereskan mayat pria disekitar jalan *Old Road*.”

Kenan lalu membopong wanita berparas cantik

itu, seketika Kenan terpana dengan wajah itu ada suatu dorongan dalam dirinya untuk terus menatap wajah itu. Kenan perlahan menidurkan tubuh itu dikursi belakang mobilnya membuka mantel wanita itu membuatnya merasakan harum yang sangat manis. Kenan berusaha mengontrol gairahnya saat tak sengaja tubuh wanita itu bersentuhan dengan tubuhnya, dia memilih duduk dikursi kemudi sambil menghisap rokok dan terus menatap wajah yang terlelap itu. Hingga wanita itu tersadar setelah dua jam Kenan menunggunya, dia sedikit terhibur dengan tingkah konyol wanita itu saat berbicara dengannya tanpa rasa takut malah terkesan menggoda, anehnya dia menyukai hal itu.

"Tu_run," wajah wanita itu terlihat kesal dan menggemaskan dia turun dari mobil dan Kenan langsung pergi. Dia melirik dari kaca spion dan ternyata wanita itu masih melihat mobilnya. Kenan tanpa sadar tersenyum mengingat kekonyolan wanita itu yang meminta dirinya untuk mengantar pulang dengan alasan para penjahat itu akan datang. Andai wanita itu tau nasib salah seorang pria yang mencopetnya tadi. Jika saja wanita itu salah satu wanita di *club*-nya mungkin dia akan bersenang-senang sedikit dengannya, bentuk tubuh yang pas serta wajah yang begitu menggoda itu sangat sayang untuk dilewatkan, tapi dia masih waras untuk tidak sembarangan bermain wanita apalagi jika wanita itu nantinya akan menyusahkan dirinya. Karena dia tidak suka berkomitmen, pria sepertinya tidak ditakdirkan membangun suatu hubungan dia tidak ingin kehancuran ayahnya terjadi kepadanya .

Tidak ! Dia tidak sebodoh itu, cinta dan wanita hanya

akan menyesatkannya dan setelah mereka terikat akan ada manusia-manusia diluar sana yang mengincar nyawa dari kelemahannya itu. Kenapa kelemahan ? Karena cinta adalah kelemahan bagi manusia fana sepertinya.

6. Really Hot

Rubby didalam toilet sibuk menambahkan lipstik *nude*-nya, melihat tampilan dirinya didepan cermin toilet dan dia tersenyum puas, *crop top* yang dia gunakan sangat pas dengan tubuhnya juga rok hitam yang dia kenakan. Saat Rubby keluar dari toilet dia begitu terkejut melihat Andreas disana menunggunya. "*Oh my god, what are doing here?*" Aksen *british* itu terlihat jelas dipengucapan Rubby.

"Ikuti aku sekarang Rubby !" Rubby mengikuti Andreas lagi keruangannya seperti semalam dia dipanggil keruangan itu tapi sepertinya kali ini Andreas marah kepadanya. Wajar saja jika bos nya itu marah, apalagi dengan kelakuannya semalam.

"Rubby apa kau tahu siapa pria yang kau goda semalam dengan ucapan konyolmu?" Rubby menaikkan bahunya dengan wajah cuek.

"Tidak. Aku hanya tahu dia pria tidak sopan yang menurunkan ku begitu saja dari mobilnya padahal sebelumnya dia menolongku. Dan kau tahu Andreas aku sepertinya menggilainya, apalagi setelah semalam dia menatapku dari hujung rambut sampai ujung kaki ku, rasanya aku ingin mendesah saat itu juga." Rubby tersenyum dengan imajinasinya.

"Gadis gila. Dia adalah pemilik tempat ini dan juga dia itu bos besar." Mata Rubby membesar mendengarnya dia seperti terkejut, dan Andreas tersenyum karena mengira Rubby tersadar akan kebodohannya.

"Serius, waw kalau begitu target ku pas. " Andreas menepuk jidatnya kencang dan Rubby berhambur memeluknya.

"Rubby aku peringatkan kau untuk tidak macam-macam, dia berbahaya untuk dirimu Rubby dan dia tidak memiliki keinginan menikah." Rubby diam tapi dia tersenyum sedetik kemudian.

"Kau tahu Andreas banyak pria diluar sana menungguku untuk menghancurkan ranjang mereka, tapi aku

tidak berminat. Jadi kau tenang saja dan lihat kemampuanku."

"Aku hanya tidak ingin kau kecewa, jadi tolong dengarkan aku By." Rubby merengut mendengar panggilan itu.

"Sekali lagi kau memanggilku By, By, aku patahkan adik mu itu." Lirik Rubby kebenda pusaka Andreas. Setelah percakapan panjang itu Rubby keluar untuk melanjutkan pekerjaannya dia bernyanyi seperti biasa membuat semua orang mengikuti irama musik dan suaranya. Setelah dua jam berlalu lagi-lagi Andreas mendekat kepanggung dan membisikkan sesuatu kepada Rubby.

"Serius dia menyuruhku untuk bernyanyi diruangannya?" Andreas mengangguk dan Rubby bersemangat, tapi ternyata Rubby salah menduga, ruangan itu bukan hanya diisi oleh Kenan Rexton tapi juga tiga orang pria lagi yang sepertinya teman bisnis pria ini. Rubby melangkah dan mengambil micropon yang ada didalam ruangan itu lalu musik diputar oleh Andreas sendiri. Disana ada empat orang wanita penghibur yang bermanja-manja dengan masing-masing pria seketika Rubby malah memberikan senyuman mematikannya membuat mau tidak mau Kenan mengangkat sebelah alisnya melihat senyuman itu.

"*No matter what you feel, no matter you do I only want do bad things to you, so good.....* " Rubby masih bernyanyi dan sesekali menanggapi senyuman nakal para pria menjijikkan yang ada disana, tapi sepertinya Kenan tidak terpengaruh akan tubuh menggiurkan Rubby. Dan Rubby seketika kesal saat salah satu pria mencoba memegang bokongnya,

dia mencekram tangan pria itu lalu keluar begitu saja dari ruangan itu.

"Andreas panggil wanita kurang ajar itu keruanganmu sekarang juga." Kenan membentak Andreas dengan tegas, dia benar-benar kesal dengan wanita bernama Rubby itu.

Rubby duduk diruangan Andreas setelah para penajaga *Club* menyeretnya masuk kedalam ruangan itu dengan paksa karena tadi Rubby ingin pergi dari sana. Andreas diluar ruangan hanya bisa berdoa semoga dia dan Rubby diberikan ampunan oleh Mr.Rexton .

Surai Rubby yang sudah sedikit berantakan membuat Kenan tersenyum sinis memandang wanita yang mencuri sedikit waktunya itu, mencuri waktu untuk sedikit mengingat ocehan dan juga perilakunya.

"Jadi kau tahu tugasmu disini?" Rubby menatap Kenan dengan tak gentar dia tersenyum semanis mungkin disaat hatinya terasa panas.

"Tau, tugasku adalah bernyanyi dengan baik di tempat milik anda ini."

"Lalu apa yang kau lakukan tadi?" Kenan berdiri mendekat kepada Rubby yang duduk disofa depannya.

"Aku melakukan pekerjaan ku dengan baik sebelum pria brengsek itu menyentuh ku kurang ajar," jawab Rubby sengit.

"Bukankah kau yang mengisyaratkan untuk melemparkan tubuhmu tadi?" Rubby berdiri lalu menatap Kenan dan tersenyum genit dia mengalungkan kedua tangannya keleher Kenan membuat kenan tersengat dan

ingin mengurung Rubby diranjangnya .

“Aku ingin melemparkan tubuhku untukmu tuan Rexton, bukan dijamah oleh mereka.” Lalu Rubby melepaskan tangannya dari tempatnya tadi, membuat Kenan kehilangan.

“Kau boleh pergi sekarang,” kata Kenan membuat Rubby tak percaya.

“Jadi aku tidak dipecat bukan?” tanya Rubby bersemangat.

“Hm,” kata Kenan menjawab, tapi Rubby masih terdiam disana.

“Apa ?! Cepatlah keluar atau kau aku pecat .” Rubby menggeleng dan keluar dari sana, dia mendekat kearah Kenan sebelum pergi setelah mencium pipi kiri Kenan.

***

Malam semakin larut jam kerja Rubby pun sudah selesai, dia sangat lelah rasanya hingga tak menyadari kalau ada orang yang mengikuti taksi yang dia pakai untuk pulang ke *flat*-nya. Taksi tiba-tiba berhenti dan dua orang pria membuka pintu lalu menyeretnya keluar dari sana.

Rubby dipaksa masuk kedalam sebuah mobil berwarna putih dia terkejut saat seorang pria mencoba menyingkap roknya dengan kedua tangannya dipegang oleh salah seorang pria yang menyeretnya. “Ah......jangan, *please* jangan.” Rubby meronta dan menendang angin didepannya saat pria itu membuka

resletingnya.

"Kau tadi bernyanyi begitu erotis nona," kata pria itu dan Rubby tahu siapa pria bejat yang ingin memperkosanya ini. Rubby berpikir bajunya sudah dikoyak oleh sebuah pisau membuat Rubby terkesiap lalu dia mendengar suara tembakan dua kali.

Tangannya terlepas dan pria berotot tadi jatuh ke aspal yang legam itu. Keadaan pintu mobil yang terbuka membuat Rubby tahu kalau Kenan yang menembak pria tadi. "Lepaskan dia Marthin, atau peluruku mempercepat kematianmu." Marthin menaikkan lagi resleting celananya dan Rubby duduk dengan menutup bagian tubuhnya dimobil itu, dia sangat malu saat ini.

"Kenapa kau menyelamatkan penyanyi murahan ini Mr.Rexton apa dia *special* bagimu?" Sudut bibir Kenan terangkat sedikit dan dia menembak salah satu anggota Marthin itu.

"Jangan banyak bicara Marthin, yang harus kau tahu jangan lagi mengganggunya atau aku melakukan hal yang tidak pernah kau bayangkan." Hari itu juga Rubby sadar kalau pria dengan wajah tampan penyelamatnya itu adalah orang yang berbahaya, terlihat dari bebasnya dia menembak orang-orang dengan tanpa ragu. Seketika ingatan tentang ayah dan juga saudara lelakinya menghantui Rubby, sebutir air mata itu jatuh begitu saja saat wajah mereka hadir dalam ingatan Rubby saat itu juga.

Sebuah tangan yang cukup dingin menyentuh tangannya, Kenan melihat air mata dipipi Rubby dan hatinya

meringis sakit karenanya. Dia menghapus air mata itu dan memberikan jas tanpa berbicara Rubby juga sama dia hanya menikmati setiap perlakuan Kenan terhadapnya. Kenan membawa Rubby ke salah satu Hotel didekat jalan *Road Abey* membuat Rubby berbicara.

"Apa kau mau meniduriku juga?" Seketika Kenan menepikan mobil dan mengerem mobilnya dengan mendadak membuat Rubby terkejut, tapi yang lebih mengejutkannya lagi Kenan mencium bibirnya dalam dan menuntut. Satu tangan Kenan meraih tombol untuk menidurkan kursi Rubby, dia terus memperdalam ciumannya hingga membuat Rubby tidak bisa bernapas. Tahu akan hal itu ciuman Kenan beralih keleher jenjang Rubby mencicipi rasa dan wangi Rubby secara bersamaan, tanpa Kenan sadari hanya wangi dan rasa itu yang akan selalu dia ingat .

Rubby mendesah saat Kenan menghisap lehernya memberikan tanda merah disana, baju Rubby yang tadinya terkoyak membuat Kenan melihat dengan jelas indah tubuh Rubby didalam jas nya yang sudah tidak berfungsi lagi.

"Bukankah kau akan melemparkan tubuhmu padaku?" Rubby tidak bisa mencerna apa yang dikatakan kenan.

"Hilangkan mimpi itu dari otak mu nona, karena malam kita bersama tidak akan pernah terjadi kau begitu payah dalam berciuman dan aku yakin kau tidak bisa memuaskanku." Semua yang dikatakan Kenan berbanding terbalik dengan apa yang diiginkannya saat itu. Rubby yang masih terkejut pun hanya bisa diam, dia melihat Kenan melajukan kembali mobilnya hingga sampai didepan *flat*-nya.

“Apa yang kau katakan itu serius ? Apa aku tidak menarik?” Rubby menatap bodoh kedua kakinya dan dia turun dari mobil Kenan saat tidak mendapatkan jawaban.

“Kau tahu tuan, aku tidak tahu kenapa aku terpesona olehmu saat pertama kali melihatmu dimobil. Tapi sepertinya wajar aku terhipnotis karena kau tampan.” Kenan melajukan mobilnya saat ucapan Rubby belum selesai. Membuat dia ingin menagis saja karena diabaikan.

7. Rubby Back Normal
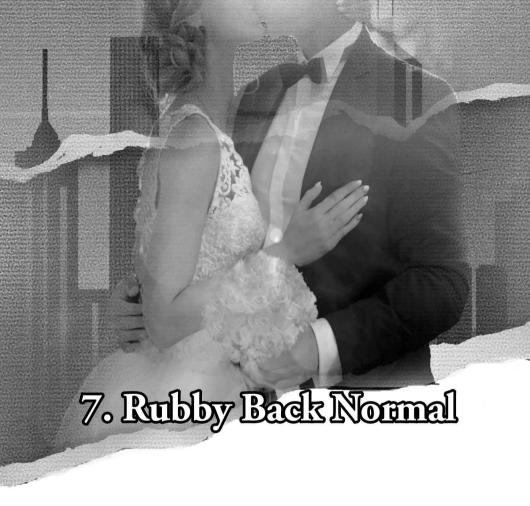
Aku menggedor pintu *flat* Betty sahabatku itu dengan tak sabaran, masalahnya aku harus secepatnya berbicara dengan Betty bukan berbicara lebih tepatnya curhat. Tak berapa lama wanita dengan kaca mata tebal itu pun membuka pintu untuk diriku .

“Ada apa dengan wajahmu?” tanya ku dan masuk begitu saja ke dalam *flat* Betty.

“Aku pikir kau kakakku.” Betty dengan cepat mengunci

pintu *flat*-nya dan menyusul ku yang sudah membongkar dapurnya untuk mencari makanan.

"Kakakmu menghubungimu lagi?" Tanya ku sambil mencari makanan.

"Jadi, kenapa kau di sini? Kau tidak bekerja?" tanya Betty bersandar pada pintu kulkas, dan sepertinya Betty mengalihkan pembicaraan kami.

Aku melirik jam sebentar. "Sebentar lagi aku berangkat." Lalu aku berjalan mendekat dan meraih bahu Betty. "Kali ini kau harus mendengarkanku dulu."

"Apa?" tanya Betty tidak antusias.

"Ikut aku dan pasang telingamu baik-baik," ucap ku dan menarik lengan Betty untuk duduk di sofa. Lengkap dengan sebungkus roti gandum yang sudah aku bawa.

Betty melihatku dengan malas karena mungkin dia berpikir aku akan menghutang lagi. "Tenang saja aku tidak ingin meminjam uangmu Beth," kataku membuat dia bernapas lega .

"Aku jatuh cinta." Mata Betty membulat mendengar apa yang aku katakan.

"Kau serius?" Tanyanya dan aku mengangguk, Betty berpindah duduk disebelahku dan memeriksa keningku, tingkahnya itu sangat menyebalkan bagiku yang sedang galau merana ini.

"Apa sih beth, aku tidak sakit." Betty mengangguk sambil membenarkan posisi kaca matanya.

"Lalu? Kalian sudah melakukannya?" Aku melempar

bantal sofa kemukanya membuat wanita itu balik melemparku.

“Bagaimana melakukannya kalau dia berkata aku harus menghapus khayalanku tentangnya.” Betty menatapku seolah bertanya ‘serius’.

“Tapi aku melihat bekas merah itu, jadi itu gigitan nyamuk ya? Aku pikir karena kalian melakukannya semalam.” Aku mendengus kasar menutup wajahku sendiri dengan bantal sofa.

“Persetan dengan dia menolakku Beth, aku akan tetap merayunya.”

“Kau gila,” kata Betty kepadaku.

“Aku memang gila, kau tahu saat dia menciumku aku seakan melihat kembang api menyala indah. Tatapan matanya membungkam mulutku untuk menurutinya. Dan oh....wajahnya itu Betty, *you know what ?* Dia sangat tampan hingga membuat ku panas dingin .” Betty menoyor keningku lalu beranjak mengambil bukunya .

“Betty aku serius,” rengekku padanya.

“Kau mengatakan mencintainya tapi dia sudah mengatakan untuk membuang khayalanmu? Dan tadi apa, kau bilang masih mau merayu nya?” Aku mengangguk lesu dengan semua kebenaran yang dikatakan Betty.

“Lupakan dia Rubby kau cantik masih banyak pria diluar sana yang aku tahu menginginkanmu.” Aku menggeleng dengan perkataan Betty.

“Aku hanya menginginkan dia Beth, ditambah

semalam dia menyelamatkanku dengan pistolnya."

"*What* pistol?" Betty sangat terkejut dengan hal itu sepertinya. Wanita itu langsung diam seolah mengingat sesuatu.

"Beth? Hello," kataku untuk mengembalikan temanku ini kebumi yang dia pijak.

"Jauhi pria itu Rubby, terlebih dia tidak menyukaimu."

"Dia akan menyukaiku Beth, aku yakin itu." Lalu aku berdiri dengan senyuman mantap, aku harus memperjuangkan rasa cintaku . Terlebih pria yang aku cintai itu selalu menolongku, itu berarti tanda kalau kami berjodoh dan aku harus lebih berusaha, mungkin dia tipe pria pemalu dalam mengungkapkan perasaan pikir Rubby konyol.

"Aku pergi Beth," kataku langsung mencium pipi Betty yang menatap ku horor sementara aku tertawa keluar dari *flat*-nya.

***

Aku berjalan di trotoar kota dan berniat membeli satu cup kopi untuk menemaniku berjalan menuju tempat kerja tanpa sengaja aku menambrak seorang pria. Dia lama menatapku dan aku juga begitu, pria itu seolah mengulitiku dengan tatapan tajamnya yang mempesona hingga aku menelan ludah. "*Tuhan ini pria sungguh hot, sepertinya aku boleh mencoba keraguanku saat ini,"* kata ku dalam hati dan perlahan aku mencium bibir pria itu. Kulihat pria itu terkejut dan mencekram lenganku kuat ingin menjauhkan aku seperti

hama darinya.

“*Ups sorry sir*, aku hanya ingin memastikan sesuatu.” Pria itu mendorongku dengan kuat membuatku hampir terjatuh dan seorang pria menangkapku dari belakang. Aku melihat pria yang menolongku dan perasaan hangat itu datang saat matanya menatapku jengah.

“Apa kau selalu menyusahkan ku?” Pria yang kucium tadi menatapku mengejek dan dia seolah memberi kode kepada pria pujaanku ini untuk pergi. Apa mereka saling kenal pikirku dan langsung aku menahan pria pujaanku yang akan pergi.

“Kau mau kemana?” tanya ku sambil menarik lengannya, dia menghempaskan tanganku menatap aku seolah mengatakan jangan menyentuhnya.

“Bukan urusanmu, jangan lagi menampakkan wajahmu didekatku.”

“Aku? Oh kurasa kau salah, bukankah kau yang selalu hadir tanpa ku minta. Meski aku menggilaimu tapi aku bahkan tidak tahu siapa namamu *sir*.” Kulihat langkahnya berhenti dengan ucapanku tapi berjalan lagi, otomatis aku mengikutinya berjalan dengan langkahnya yang lebar, sedikit susah karena pria ini sepertinya sengaja berjalan dengan cepat.

“Aku ingin mengucapkan terima kasih karena bantuanmu semalam,” kataku mencoba membuatnya berbicara padaku tapi dia masih diam. Lalu aku memakai trik selanjutnya.

“Ah........,” kata ku berpura-pura terkilir dan

menjatuhkan tubuhku kedekatnya dan dia langsung menangkap tubuhku khawatir. Aku dapat melihat jelas kekhawatiran itu dari mimik wajah dan bola matanya.

"Apa puas menikmati wajah tampan ku nona ?" tanyanya membuatku tersenyum manis. Posisi kami masih seperti semula, dia menahan tubuhku yang akan terjatuh sementara aku melingkarkan tangan dilehernya. Aku sadar kalau aku mencintai pria ini meski aku tidak berkenalan secara langsung dengannya, meski dia menolakku, meski dia menyebalkan, tapi serius aku selalu memikirkannya setiap malam semenjak awal kami bertemu. Ditambah dengan riset yang aku lakukan tadi, aku mencium pria yang juga tampan tapi tidak merasakan getaran aneh seperti pria ini menciumku semalam.

"Aku kenan, dan kuharap kau mau menjauh dariku," ucapannya selalu membuatku terkejut, dan apa maksudnya memberitahukan ku namanya tapi menyuruhku menjauh.

Kenan membenarkan posisi kami tadi dan dia berjalan meninggalkan aku yang terus memandanginya berjalan hingga dia berbelok membuat pemandanganku akan dirinya hilang.

"Oh langit apakah aku salah menggilainya?" Aku berbicara sambil menatap langit yang mulai gelap membuat ku ingat akan jam kerja ku.

"Brengsek aku telat," kata ku berlari-lari menuju Zoo Bar & Club tempatku mencari sesuap nasi.

Baru aku ingin menuju tempat kerjaku, ku lihat Pria pujaanku sedang menodongkan senjata dan dia di

kepung. Dengan keyakinan dan keberanian aku mendekat. “Hei...hei, kenapa kalian ini? Bubar atau aku panggilkan polisi kesini.”

“Rubby pergi dari sini.” Aku tersenyum lebar saat pria pujaanku memanggil nama ku.

“Ah kau mengingat namaku *honey,”* kataku bahagia dan seorang pria menarik tubuhku dan aku menggigit tangannya. Kudengar Kenan mengumpat lalu tanganku dia tarik. Kenan menembak dua orang didepannya membuat ku tak percaya. Kami berlari terus menjauh dari sepuluh orang yang mengejar.

“Kenapa mereka mengejarmu? Apa kau memiliki hutang?” tanya ku bodoh membuat Kenan menggelengkan kepalanya, dia mengintruksi aku untuk bersembunyi dibalik bangunan kosong di sekitar jalan menuju bar. Disaat seperti ini aku bisa melihat wajah tampannya itu.

“Kau sungguh tampan,” senyuman ku semakin menjadi membuatnya heran mungkin denganku.

Kenan menarik lagi tanganku untuk berlari, sesekali dia melihat kebelakang dan menembak lagi hingga ku lihat tersisa lima orang yang mengejar kami. Kenan memasuki *basement* sebuah Mall kami merunduk dibalik sebuah mobil.

“Jangan bergerak mengerti,” katanya membuatku mengangguk, dia berbicara kearah jam-nya dan aku terus menatap kagum pria pujaanku ini. “Jemput aku disekitar Mall dekat dengan Zoo Bar & club, Chris sekarang !” Perintahnya tegas, dan dia menarik tanganku lagi berlari, sambil

menghindari tembakan dari para pria yang mengejarnya Kenan menembak satu persatu musuhnya .

"Sial," umpat Kenan karena pelurunya habis.

"Kenapa kau tidak menghajar mereka saja?" Kenan menoyor kepalaku.

"Kau diam disini jangan bergerak sedikitpun mengerti." Aku menganggguk lagi saat dia keluar dan mengangkat tangannya.

"Oke aku menyerah, silahkan jika kalian ingin membawaku," ucapnya dan ke empat pria itu mendekatinya ingin membawa Kenan pergi dan tipuan Kenan berhasil Kenan memukul tubuh kedua pria dengan cepat dan bringas, menendang dan mematahkan leher dua diantara mereka. Dan tersisa dua lagi kenan menghantam wajah mereka dengan tinju-nya dan setelah terjatuh Kenan menekan perut mereka hingga darah keluar dari mulut pria itu. Suara decitan ban mobil membuat Kenan menyeringai dia menarik ku keluar dari persembunyian, secara tidak sengaja aku melihat seorang pria menodongkan pistol kearahnya dan aku melindunginya.

Nyeri dan panas menjadi satu hingga aku sulit bernapas. Kulihat wajah Kenan yang pias, seketika tembakan dari orang sebelah Kenan kulihat. "Rubby tetap buka matamu," katanya yang aku dengar dengan samar-samar. Ingatanku adalah tentang Betty sahabatku.

"Kumohon jika ak_u mati lunasi hutangku de_ngan sa_habat_ku Betty. Dia be_kerja di perpu_stakaan Cur_zon str_eet." Dan setelah mengatakan itu dengan susah payah aku merasakan gelap menyelimuti pemandanganku, dingin

menjelajar ditubuhku membuatku merasa nyaman dengan kegelapan ini.

8. Good Bye
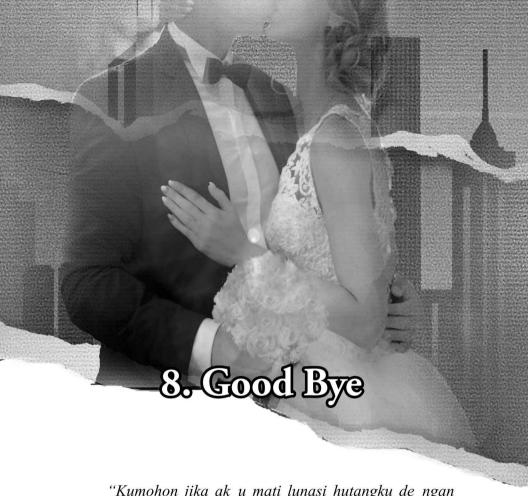
"Kumohon jika ak_u mati lunasi hutangku de_ngan sa_habat_ku Betty. Dia be_kerja di perpu_stakaan Cur_zon str_eet." Dan setelah mengatakan itu dengan susah payah aku merasakan gelap menyelimuti pemandanganku, dingin menjelajar ditubuhku membuatku merasa nyaman dengan kegelapan ini.

***

Kenan yang sangat terkejut tidak dapat mencerna dengan baik perkataan Rubby, dia menatap gelisah wanita yang membuatnya pusing belakangan ini dan bodohnya lagi dia terpengaruh dengan tingkah absurd wanita ini.

"Chris, cepat telpon Dr.Margareth." Kenan mengangkat tubuh Rubby sendiri masuk kedalam mobil dan supirnya menjalankan mobil itu dengan kecepatan luar biasa hingga tiba di *The Royal London Hospital.*

Darah dari bahu sebelah kiri Rubby sudah membasahi hampir separuh kemeja putih gading yang Kenan kenakan, dia ikut mendorong brankar Rubby menuju UGD. Rubby langsung dibawa masuk ke ruang UGD untuk mendapatkan pertolongan secepatnya, kenan sangat gelisah setiap detik dan menit. Sungguh emosinya sudah memuncak dia akan membalas semua ini dengan caranya dan itu pasti.

"Chris, cepat lacak siapa yang menggangguku. Mereka harus mendapatkan balasannya." Sorot mata tajam itu begitu gelap dan menghanyutkan, Kenan bukanlah tipe pria pemaaf dia sangat tahu cara membalas setiap perlakuan musuhnya dan juga orang yang sengaja mengganggu hidupnya. "Ah satu lagi Chris, besok pagi temukan wanita bernama Betty di perpustakaan Curtoz St, berikan dia cek ku dan suruh dia kesini menemani wanita ini, aku ada urusan yang penting." Kenan melangkah keluar diikuti anak buahnya bersama Chris.

***

Decitan ban sangat nyaring terdengar saat mobil Chris berhenti didepan perpustakaan yang dimaksud, dia turun dengan tiga orang bawahannya saat masuk kedalam perpustakaan, dapat Chris lihat semua orang yang ada disana melihat mereka ngeri. Chris melirik jam tangannya yang menunjukan pukul setengah sebelas siang, dilihatnya seorang wanita berkacamata didekat meja memandangnya takut. Chris mendekat sembari tersenyum sedikit menunjukan kesopanannya.

"Maaf nona apa anda mengenal wanita bernama Betty yang bekerja diperpustakaan ini?" Wanita yang ditanyai Chris itu menganggguk gugup.

"Sa_ya sen_diri. Kalian sia_apa?"

Chris memberikan sebuah cek kosong dengan tanda tangan Kenan membuat Betty bingung sebelum perkataan Chris membuatnya panik.

"Teman anda yang bernama Rubby sedang ada dirumah sakit, dan itu titipan dari atasan saya. Nona bisa isi jumlahnya dengan semua hutang nona Rubby beserta bunga yang nona inginkan." Betty langsung membulatkan matanya, apa kata pria ini? Rubby dirumah sakit? Apalagi yang dikerjakan Rubby hingga berada dirumah sakit pikirnya.

"Anda bisa ikut kami sekarang untuk menemui teman anda." Belum Betty menjawab para pria berbaju hitam itu langsung menarik Betty membuat sedikit kegaduhan diperpustakaan itu.

Tidak ada yang berani mendekat atau menolong Betty karena mereka merasa terancam dengan kehadiran pria-pria itu.

***

Rubby menatap langit-langit ruang rawatnya, bekas bius jahitan dibahu nya masih terasa nyeri ditambah hatinya yang mendadak kesal karena dia ditinggal sendiri oleh pria pujaannya. Saat dia bangun hanya seorang suster yang menyapanya dan memberitahukan keadaannya, memberikannya sarapan dan obat yang harus dia minum, sekarang sudah pukul sebelas siang dan rasanya Rubby mulai bosan dengan keadaan sunyi seperti ini. Perlu digaris bawahi kalau dia tidak bisa diam, akan selalu ada hal yang dia lakukan entah itu membersihkan apartementnya atau berjoget-joget dikamarnya, tapi sekarang dia harus berdiam diri diruang rawat seperti ini selama lebih kurang satu minggu, dan tadi perawat mengatakan tiga hari paling cepat.

Rubby menarik napasnya dalam lalu menghembuskannya, dia tersenyum saat mengingat wajah tampan pria pujaannya.

Senyuman Rubby pudar saat suara pintu terbuka dia melihat sepatu hitam mengkilat melangkah mendekat kearah dirinya dan senyuman bagaikan purnama yang mengembang itupun terbit membuat pria yang melihatnya sedikit terganggu dengan senyuman indah itu.

“Aku pikir kau tidak mau menemuiku,” kata Rubby sambil masih tersenyum, matanya mencari sesuatu entah itu bunga atau buah dari pria pujaannya tapi dia tidak menemukan apapun.

“Apa kau tidak membawakanku apapun, bunga atau minimal buah?” Kenan berdecih melihat wanita aneh

didepannya ini.

"Kau lebih memikirkan masalah bunga dan buah daripada siapa orang yang menembak mu semalam?"

"Untuk apa aku memikirkannya, aku sudah jelas melihat mereka mengejarmu dan itu berarti mereka musuhmu," ucapnya membuat Kenan semakin heran dengan pemikiran wanita yang memiliki senyum seperti bulan purnama itu.

"Jadi kau tidak takut dekat denganku?"

"Apa kau mau dekat denganku?" Kenan merasa terjebak dengan kalimatnya sendiri, dia tetap tenang meski kerja jantungnya tidak normal.

"Kenapa kau ingin terus berdekatan denganku? Apa karena aku tampan atau...." Rubby meletakkan telunjuknya didepan bibir Kenan membuat pria itu terdiam dan melihatnya.

"Kau bukan hanya tampan tapi juga kaya *sir,*" katanya lagi lalu dia tertawa sementara Kenan masih diam terpaku melihat tawa wanita yang tepat berada didepannya ini.

"Terpesona dengan senyumanku *sir*?" Kenan menggelengkan kepalanya dan sedikit senyuman terbit diwajahnya membuat Rubby semakin merona dan tertawa.

"Jadi apa kau mau menikah denganku?" Kenan kali ini mendengus keras dan sedikit menjaga jarak dari Rubby, pernikahan adalah kekonyolan baginya dan itu tidak akan pernah terjadi.

"Meski kau mafia aku tetap mencintaimu, ayo kita menikah." Ulang Rubby lagi membuat Kenan menatapnya

dingin dan Rubby dapat merasakan perubahan itu. Sementara Kenan memikirkan bagaimana wanita ini tahu dia seorang Mafia.

"Bagaimana aku bisa menikah dengan penyanyi *cafe* ku, bahkan berkencan denganmu saja aku tidak sudi." Kalimat sarkas itu sungguh melukai Rubby, tapi dia mencoba biasa saja. Kenan benar, dia hanya penyanyi *cafe* yang dipandang murahan bagi semua orang dan nyatanya pria pujaannya pun mengatakan hal yang diyakini orang-orang itu. MURAHAN.

Raut wajah Rubby membuat Kenan sedikit terusik, sinar yang tadi sangat indah hilang begitu saja karena perkataannya. Tapi itu benar adanya, Kenan tidak akan sudi berkencan dengan wanita yang bekerja di Bar-nya sendiri, mereka hanya bisa untuk teman tidur Kenan itupun hanya satu dua orang yang pernah melewati malam dengannya karena dia bukan tipe pria yang selalu bergairah melihat wanita seksi. Hanya saja belakangan ini wanita bernama Rubby ini selalu saja membuatnya memikirkan hal gila misalnya rasa bibir wanita itu ketika dia cium, wangi tubuhnya bahkan desahan Rubby menghantui pikirannya membuatnya ingin merasakan lagi bibir serta tubuh Rubby.

Rubby yang diam membuatnya tidak tahu harus berkata apalagi karena memang sedari tadi wanita inilah yang aktif mengajaknya bicara. "Jadi, aku ingin memberitahumu sesuatu," katanya membuat Rubby menatap pria pujaannya itu serius. "Aku akan meminta Andreas menaikkan gajimu karena insiden semalam, dan juga aku ingin mengatakan perpisahan." Kening Rubby berkerut membuat wajahnya menjadi lucu.

"Kau sudah terlalu banyak ikut dalam keseharianku selama ini jadi aku rasa aku harus pergi agar kau tidak terganggu. Terima kasih atas hiburan yang kau berikan belakangan ini." Kenan dengan ragu mengecup kening Rubby perlahan dan reaksi aneh itu hadir lagi, sengatan-sengatan kecil mengalir didalam sarafnya membuatnya bergetar dan terasa kosong saat dia melepaskan kecupannya itu.

Rubby terdiam saat pria pujaannya itu melangkah pergi memberikan ruang kosong yang sepi sesepi hatinya. Rubby memegang kening dan merabanya merasakan kecupan tadi, lalu matanya menangkap sebuah kotak kecil berwarna hitam beludru. Sebelum dia membuka kotak itu pintu kembali terbuka memperlihatkan Betty sahabatnya disana menatapnya dengan datar, Rubby menyimpan kotak tadi buru-buru dibalik bantalnya dan tersenyum manis kepada Betty.

9. Bukan Tandingan Ku

Kenan mengisi pistolnya dengan jumlah peluru yang tidak banyak, kedua pistol itu dimasukkan kedalam jaket kulit yang berwarna hitam. Diatas Mansionnya sudah siap helikopter yang akan membawa dirinya untuk ke bandara, akan ada transaksi yang harus dia lakukan bersama rekan bisnisnya yang berasal dari Rusia.

“Chris apa Marthin sudah mendapatkan balasan yang setimpal?” tanya Kenan saat dia baru akan masuk kedalam

helikopter.

“Sudah Mr.Rexton gudang penyimpanan terbesar perusahaannya sudah kami ledakan dan anaknya yang bernama Jack sedang berada didalam gudang sehingga dia harus dirawat dirumah sakit dengan keadaan yang mengenaskan.”

“Bagus, dia harus tau siapa yang ingin dia ajak bermain. Pantau semuanya dengan teliti selama aku pergi jangan ada yang kau lewatkan untuk memberitahukanku.”

“Baiklah, apa itu termasuk urusan nona itu?” Kenan lama menatap Chris, ingatannya akan Rubby tadi membuatnya yakin harus benar-benar membuang jauh pikiran tentang wanita itu.

“Tidak perlu, lakukan saja apa yang harus kau lakukan.” Chris mengangguk dan Kenan pergi dengan helikopternya.

***

Rombongan Kenan tiba di bandara, dengan kaca mata hitam dan jaket yang dia gunakan membuat dia terlihat lebih santai dari biasanya. Tapi santai yang dilihat dari seorang Kenan Rexton tetap harus diwaspadai karena pria ini benar-benar berbahaya.

Orang kepercayaan Kenan membisikkan sesuatu kepadanya dan Kenan langsung melihat apa yang disampaikan itu. Matanya memandang tajam kearah Ron, pria tua yang masih terlihat gagah berjalan dengan orang-orangnya melewati Kenan. “Bagaimana dia bisa disini?

Bukankah bisnis mereka tidak lagi berjalan lancar?"

"Maaf *sir,* dari yang baru saya dapatkan mereka ikut menjual senjata kepada Rusia dengan jumlah yang lumayan banyak dan bukan hanya senjata tetapi orang-orang dari Ozier menjual robot penghancur yang cukup canggih."

"Apa katamu? Siapa yang bisa membuat nya selain Arlan dan anak-anaknya? Dan kau tahu mereka sudah mati, bahkan sahabatnya tercinta sudah mati ." Anak buah Kenan hanya meminta maaf atas ketidaktahuan mereka. Kenan terpaksa diam saat Christopher rekan bisnisnya menjabat tangannya dengan ramah.

"Hello Mr.Rexton senang melihatmu sehat-sehat saja, dan aku turut berduka dengan keadaan kekasihmu." Kenan hanya tidak mengerti dengan kalimat terakhir Christopher.

"Senang juga masih bisa bekerjasama dengan anda Mr.Rudolf dan maaf saya tidak memiliki kekasih," jawab Kenan dengan seringainya.

"Benarkah? Tapi berita dikalangan kita kau memiliki kekasih, wanita yang terkena tembakan itu. Dan aku sangat prihatin karena Marthin bodoh itu mendapatkan balasan darimu dengan cepat." Kenan hanya mengangguk santai, jadi benar kalau orang-orang didunianya mengira Rubby adalah kekasihnya? Jika begitu dia harus memastikan wanita itu akan aman, karena musuhnya ada dimana-mana.

"Baiklah Mr.Rexton mari kita bicarakan kesepakatannya." Kenan mengangguk dan naik kedalam jet pribadi milik Christopher, pesawat lepas landas dan mereka melakukan transaksi.

Christopher mengamati semua senjata api yang dibawa Kenan sebagai contoh dan dia juga menjelaskan cara kerja senjata rancangannya itu. Setelah semua disepakati mereka bersulang tanda kerjasama mereka dimulai, dan pesawat itu membawa Kenan ke Mexico, Kenan yang memiliki beberapa usaha didunia-nya akan meninjau beberapa tempat usahanya disana dan selagi diperjalanan menuju bungalow-nya Kenan teringat perihal Rubby dan Keluarga Ozier. Dia *mendial* nomor Chris untuk memastikan semuanya .

"Chris bisa kau cari tahu siapa pembuat alat baru di Ozier. Aku ingin tahu semuanya dengan jelas siapa yang memiliki kepintaran seperti Arlan dan anak-anaknya yang sudah tewas itu."

____

"Tidak,tidak, aku tidak ingin kau membunuhnya aku hanya ingin dia bekerja untukku."

____

"Biarkan Ron keparat itu hidup, aku tidak mempunyai urusan dengannya. Ah satu lagi Chris, aku minta kau mengawasi wanita yang bernama Rubby itu. Aku ingin," Kenan menarik nafasnya berat mengakui ini semua tapi dia memang khawatir dengan wanita itu. "Aku hanya ingin dia aman dan baik-baik saja, jaga jarak kalian karena aku tidak mau dia tahu kalau dia diikuti." Kenan mematikan sambungan telpon dan dia terdiam mengingat Rubby, wanita genit yang membuatnya tersenyum jika mengingat kelakuan wanita itu.

***

Seminggu kemudian....

Rubby mengangguk tersenyum melihat surat dari Ron yang mengatakan keadaan bisnis ayahnya mulai membaik. Robot rancangannya ternyata berfungsi dengan baik sekali, untung saja sebelum dia terkena tembakan itu dia sudah selesai membuat dan mengirimkan Robot itu kepada Ron, jika tidak semuanya akan kacau. Rubby berjalan pelan kearah cermin dikamarnya melihat pantulan dirinya dan benda berwarna putih yang terdapat dilehernya.

Rantai dengan liontin berbentuk matahari dan bulan sabit yang berdampingan itu membuatnya tersenyum, itu adalah pemberian dari Kenan. Entah apa maksud pria itu tapi Rubby menyukainya, dia sedikit tidak bersemangat setelah pria itu mengatakan dia akan pergi tapi Rubby tidak sampai depresi apalagi merana, karena sejatinya Rubby masih mencintai dalam kadar ringan.

Rubby tertawa sendiri didepan cermin hingga ketukan dipintu *flat*-nya membuat dia harus bergerak kearah pintu. Bekas jahitannya masih diperban tapi sudah tidak nyeri lagi, hanya Rubby belum diperbolehkan bekerja. Sampai jahitan dibahunya itu benar-benar kering, itu perintah Andreas.

“Ya sebentar,” jawab Rubby lalu dia mengintip dari lubang kecil dipintunya ternyata seorang pria yang membawa buket bunga. Rubby membuka pintu itu dan melihat seorang kurir tersenyum padanya.

“Buket bunga untuk anda Miss.” Rubby heran, siapa yang mengiriminya bunga malam-malam begini, tapi dia

tetap menandatangani surat penerimaan itu dan kurir pun pergi. Terdapat kertas kecil yang menyelip dibunga itu.

Hai darl, aku tunggu dibawah lima menit dari sekarang.
I miss you..
From : K

Rubby sedikit berpikir dan dia menemukan jawabannya. Buru-buru dia masuk kedalam mengambil syal dan langsung keluar setelah mengunci pintu. Sendal jepit Rubby mengiringi irama langkahnya yang tidak sabar bertemu 'Kenan' ya dia yakin itu Kenan.

Sesampainya dibawah dia tidak menemukan siapapun selain keadaan yang sunyi karena sudah larut malam. Rubby mulai berpikir sebelum tubuhnya ditarik paksa oleh dua orang pria. Rubby menjerit meminta tolong dan berusaha melepaskan tarikan itu tapi tenaganya tidak cukup kuat, saat akan masuk kedalam mobil disitulah Rubby bisa lepas dengan menggigit dan menendang selangkangan pria yang tak dikenal itu. Suara tembakan terdengar oleh Rubby dan dia melihat kebelakang ternyata ada dua orang pria

yang menembaki pria yang mencoba membawanya tadi, dan keadaan semakin kacau setelah satu mobil mendekatinya lalu keluarlah beberapa pria dari sana, Rubby yang melihat pistol didekatnya langsung mengambil kesempatan itu dan menembak pria yang ada didepannya.

Nafas Rubby menderu dan kegaduhan mulai terjadi, tiba-tiba sebuah mobil meledak membuat semua orang keluar dari kediamannya. Rubby melihat api yang dihasilkan oleh ledakan mobil itu, keringat dingin mulai membasahi tubuhnya dan mencoba menjauh untuk menenangkan diri, tapi matanya tidak bisa berpaling dari api itu, pistol ditangannya terlepas polisi mulai datang dan dia terduduk di aspal, seseorang mengangkatnya membuatnya seakan melayang. Samar-samar dia melihat Kenan, pria itu membawanya cepat kedalam mobil dan pergi dari sana meninggalkan kegaduhan dijalan *Old Bond* itu.

Betty sahabatnya melihat Rubby yang dibawa pria tak dikenal itu, wanita itu meremas-remas jemarinya bingung ingin melakukan apa. Dia khawatir dengan keadaan Rubby, dia ingin membawa Rubby tapi dia terlambat, pria tak dikenalnya itu mendahuluinya menyentuh Rubby.

***

Mobil Kenan berjalan menuju mansionnya, dia benci melihat keadaan Rubby seperti ini wanita ini terlihat seperti ketakutan, Kenan ada disana saat Rubby mulai hampir masuk kedalam mobil yang ingin menculiknya itu dan dia menyukai cara Rubby memegang pistol dan menembak tanpa

ragu, Kenan melihat wanita yang masih dia peluk ini hatinya menghangat dan terisi penuh dengan wanita ini . Sementara Rubby masih diam karena dia sadar betul apa yang terjadi.

"*Ayah, aku pergi melupakan kejadian masa lalu tapi lihat karma ini ayah. Aku malah jatuh cinta kepada pria yang memiliki dunia sama sepertim,.*" ucapnya dalam hati dan Rubbymenutupmata,mengeratkanpelukannyaditubuhKenan. Didalam hati Kenan dia tersenyum, benar-benar genit disaat seperti ini Rubby masih mencari kesempatan dengan memeluknya erat.

"Aku tidak suka api," kata Rubby bagai bisikan ditelinga Kenan dan pria itu tidak bergeming, dia hanya mengelus lembut rambut wanita yang diberikannya kalung berbandulkan mentari dan rembulan itu.

"Maafkan aku karna melibatkanmu kedalam duniaku." Rubby juga hanya diam, mimpi apa dia semalam sehingga bisa mendapatkan *jackpot* seperti ini, habis gelap terbitlah terang. Begitulah kalimat pengandaian yang Rubby bisikkan didalam hatinya sembari dia tersenyum bahagia.

Setibanya digerbang Mansion Rubby tertidur pulas sehingga membuat Kenan harus menggendong tubuh Rubby ke dalam kamar yang akan ditempati wanita itu. Kenan keluar kamar dan kepala pelayan di Mansionnya menghadap dirinya. "Miranda, berikan semua yang dia butuhkan. Aku ingin dia dilayani dengan baik, dia akan tinggal disini mulai sekarang." Miranda_kepala pelayan yang berusia empat puluh tahun itu menganggguk hormat lalu Kenan berlalu meninggalkannya. Langkah gontai Kenan diikuti oleh Chris,

entah kemana pria itu akan pergi tapi dari raut wajahnya sudah dipastikan kalau dia akan memberikan perhitungan kepada musuhnya.

10. Apa Aku Wanita Mu ?

Sekitar enam mobil berwarna hitam membelah jalanan Britania Raya malam itu, Kenan menghembuskan asap rokok dan meregangkan otot lehernya dia sedikit pemanasan sebelum membuat remuk seluruh otak Marthin, bajingan yang ingin membuatnya murka.

Rem mobil menandakan kalau dia sudah sampai dihalaman Rumah besar milik Marthin, anak buah pria itu keluar dari tempat-tempatnya dan siap menembak dia dan anak buahnya, Kenan keluar dari dalam mobilnya dengan tatapan tajam yang menyalang.

“Katakan kepada Marthin kalau aku disini, dan suruh dia menghadapi ku,” ucapan Kenan langsung ditanggapi anak buah Marthin dengan berlari masuk kedalam rumah.

Tak begitu lama pria berperut buncit itu keluar dengan wajah murka . Tanpa aba-aba Kenan menembak tepat dijantung Marthin dari jarak lebih kurang sepuluh meter, napas pria itu tercekat dan dia sekarat anak buahnya yang ingin menembak Kenan terpaksa berhenti karena Chris sudah keluar dengan istri Marthin. Gaya pongah Kenan berjalan membuat Marthin yang sekarat mengumpat dengan susah payah.

“Ka_u bren_gsek Ken,” ucapnya terbata dengan Kenan yang berjongkok didepannya.

“Kau berani mengusik ku Marthin, kau pikir kau siapa huh?” Cengkraman erat dirahang Marthin memperlihatkan kemarahan Kenan.

“Ja_di dia ben_ar wa_nita mu?” Satu tembakan mendarat lagi ditubuh Marthin.

“Ak_an ada ya_ng me_mba_las ini breng_sek,” lalu satu tembakan lagi Kenan berita tepat dikepala Marthin, istri Marthin berteriak histeris tapi tidak membuat Kenan iba, dia berjalan menuju wanita itu dengan sinis. Kenan tidak takut dengan pembalasan oleh keluarga Marthin seperti istri atau anaknya yang sekarat dirumah sakit, karena siapapun yang berani sedikit saja mengusiknya akan segera dia lenyapkan tanpa belas kasih. Didunianya siapa yang terkuat akan tetap menjadi raja, sedangkan yang lemah hanya bisa menjadi pecundang seperti Marthin, bertahun-tahun

mengikuti kerjasama dengannya tapi berniat ingin mengusik ketenangan dirinya, sungguh pria yang tidak tahu diri.

"Chris, bereskan semua ini. Dan kau nona, kau bisa bebas dari pria bodoh itu." Kenan pergi meninggalkan pekarangan rumah Marthin karena urusannya sudah selesai dengan Marthin selama-lamanya.

***

Sinar matahari yang menyilaukan mengusik tidur nyenyak Rubby, dia mengerang tidak nyaman bangun dari posisi tidurnya dia duduk masih dengan mata terpejam dan kepalanya yang menunduk. Mata Rubby lalu terbuka lebar saat dia merasakan ada orang yang mengamatinya dan benar saja pria pujaannya menatapnya dengan dingin dan tenang dikursi sebelah ranjang *king size* nya.

"Kau sejak kapan disini?" tanya Rubby tidak habis pikir, dia ingat mengunci kamar tapi kenapa Ken bisa masuk.

"Tidak terlalu lama, cukup sedari kau menggaruk pahamu dan terbangun dengan wajah bodohmu tadi." Tidak sakit hati Rubby langsung tersenyum dan dia bangkit dari duduknya diranjang. Meminum air mineral yang ada digelas bening berwarna putih hingga habis lalu dia menyeringai dan dengan santai duduk dipangkuan Kenan.

Pria itu terkejut dengan kelakuan Rubby, saraf otot Kenan tegang karena Rubby duduk dipangkuannya hanya dengan memakai sebuah kimono tidur berwarna pink.

"Hem...jadi kau sangat merindukanku hingga kau

menerobos masuk kedalam kamar ku," seringai tak percaya dari Kenan mendengar pertanyaan wanita ini.

"Idiot, aku tidak menerobos kau yang tidak mengunci pintunya." Rubby bergerak-gerak diatas pangkuan Kenan memberikan efek luar biasa bagi pria itu. Dia menahan geramannya karena kelakuan Rubby.

"Aku ada urusan sebentar, kau bisa meminta apapun kepada Miranda dan jangan kemana-mana sebelum aku kembali."

"Jadi aku sekarang adalah kekasihmu?"

"Bukan,"

"Lalu kenapa kau memintaku disini."

"Karena aku tidak ingin kejadian semalam terulang."

"Kalau begitu antarkan aku pulang ke *flat* ku." Kenan mengerutkan keningnya.

"Aku tidak mau disini dan menjadi wanita simpananmu." Otomatis Kenan langsung mendengus dan Rubby terkekeh geli.

"Ikuti apa yang ku katakan, dan sekarang bangkit dari posisi mu ini." Rubby memberengut kesal karena harus terpaksa bangkit sedangkan Kenan belum menciumnya.

"*Morning kiss,*" Rubby memajukan bibirnya tapi Kenan tidak menggubris.

"Hey Ken aku ingin mandi, apa kau tidak mau menerobos masuk kedalam?" Rubby mengedipkan matanya saat Kenan berbalik badan dan melihatnya, pria itu memperlihatkan aura tak perduli yang sebenarnya

dia sangat gemas akan kelakuan absurd Rubby. Lalu dia melangkah keluar dari sana membuat Rubby menghela napas panjang dan tersenyum.

Sementara Kenan pergi Rubby hanya menghabiskan waktu yang membosankan itu dengan bermain *play station* diruang *home theater* milik Kenan. Berkeliling Mansion mewah ini sudah, bercengkarama dengan pelayan-pelayan juga sudah Rubby lakukan tapi Kenan belum juga kembali. Rubby lalu teringat sesuatu saat dia melihat pantulan dirinya didepan cermin ruangan itu.

"Bagaiamana bisa Kenan menyiapkan baju yang ada dilemari yang pas ditubuhnya bahkan *panty* dan Bra nya juga dia tahu ukurannya."

Ponselnya bergetar menampilkan nama Betty disana, Rubbymenepukjidatnyakarenalupamengabarisahabatnyaitu. Dia langsung menekan tombol hijau dan suara Betty dia dengar.

"*Kau dimana sekarang By? Semalam ada pria yang membawamu.*"

"Hahahha...iya maafkan aku karena tidak memberitahukanmu, besok kita bertemu dan aku akan menceritakan semuanya."

"Aku sibuk besok, kau datang saja keperpustakaan kita berbicara disana."

"Hem...baiklah nyonya. Jangan merindukanku Beth, dan jangan berjalan digang sunyi itu lagi jika kau pulang malam."

"*Iya aku tau,*" Betty memutuskan sambungan

komunikasi mereka dan Rubby kembali dilanda rasa kesunyian, dia benci tinggal dirumah besar dan kesepian semua hanya akan mengingatkannya kepada masa lalu dirinya. Tidak dia bukan benci akan keluarganya, keluarganya mencintainya bagaimana dia bisa benci kepada ayah dan kedua saudaranya hanya saja dia akan merasakan kerinduan yang dalam kepada mereka, dan itu akan berujung kepada malam tragis itu.

Saat Rubby sedang melamun Kenan datang dengan menyentil kening Rubby, dengan meringis Rubby menatap sengit Kenan. "Bukan dicium malah disentil." Kenan dengan santainya meraih stik game yang dipegang Rubby dan memainkannya. Rubby memilih menyandarkan kepala dibahu Kenan.

"Ken,"

"Hem,"

"Apa aku murahan bagimu?" Pertanyaan Rubby tidak dijawab oleh Kenan, pria itu entah kenapa merasa sakit sendiri dengan pertanyaan Rubby padahal dia pernah mengatakannya kepada wanita itu secara langsung. Karena kesal tidak dijawab Rubby memilih mengambil stik ditangan Kenan dan memainkan game tinju itu.

Menganggap itu wajah Kenan, alhasil mereka berebut stik game itu hingga tubuh Rubby tertindih Kenan karena dorongan Kenan yang cukup kuat. Tatapan Rubby terkunci dengan gelapnya bola mata yang Kenan pancarkan, Rubby menelan ludahnya berat saat Kenan makin mendekati wajahnya pria itu mengabsen seluruh bentuk wajah Rubby

menghembuskan napasnya lembut kewajah Rubby.

Perlahan bibirnya mencium bibir Rubby menghisapnya dalam dan semakin dalam, Rubby terbuai dengan kelihaian Kenan memainkan bibirnya hingga dia terus menginginkan Kenan menciumnya.

Kenan mengurung tubuh Rubby diatas sofa empuk itu, tangannya bermain diatas perut rata Rubby, menggelitik hingga Rubby merasa ada kupu-kupu menari diatas perutnya. Kenan juga merasa tidak bisa berhenti dengan tarikan yang terus terjadi, sengatan gairahnya saat merasakan bibir Rubby semakin membesar. Kenan menyadari kalau Rubby tidak berpengalaman dengan ini semua, mungkin wanita ini jarang melakukan seks sehingga dia merasa sangat beruntung. Perlahan tangan Kenan naik menyentuh kedua benda yang selalu menggoda untuk Kenan sentuh, bentuknya yang sesuai kriteria Kenan semakin menambah gairah itu.

Kenan menarik resleting belakang Rubby, menurunkan lengan baju wanita itu hingga bagian atas wanita itu terlihat oleh Kenan. Dia menegakkan tubuhnya melihat wajah merah Rubby dan keadaan rambutnya yang acak-acakan, mata yang sudah diliputi gairah itu menatap buas kearah Rubby dan Kenan benar-benar tidak bisa berhenti. Diloloskannya dress santai Rubby hingga menampilkan si seksi Rubby yang hanya menggunakan bra merah dan panty berenda pemberiannya yang juga berwarna senada.

Kenan tersenyum puas melihat hasil pilihannya. “Kenapa menatapku seperti itu?” Kata Rubby merasa malu. Ini pertama kali dia memperlihatkan bentuk tubuhnya dengan

cara seperti ini kepada seorang pria.

Rubby bangkit dari sofa dan ingin meraih dress-nya yang sudah dibuang oleh Kenan. Tapi dari belakang pria itu sudah memeluknya, mencium dan mengendus leher jenjang Rubby membuat Rubby melayang dengan indah. “Ah....ken,” hisapan Kenan benar-benar membuatnya gila.

“Kau selalu menggodaku, tapi sekarang kau malu.” Bisik Kenan berat ditelinga Rubby, mereka yang masih sama-sama berdiri membuat kaki Rubby lemas seperti jelly. Kenan membawa Rubby duduk diatas pangkuannya meneliti tubuh ideal Rubby membuat Rubby panas dingin. Dan bekas jahitan itu mengganggu Kenan, dia sangat murka kepada Marthin karena tubuh indah Rubby harus mengalami bekas seperti ini.

“Apa kau menyukaiku?” tanya Rubby penasaran dengan semua perlakuan Kenan belakangan ini kepadanya.

“Kalau aku katakan iya apa kita bisa melanjutkannya dengan malam yang indah?” Rubby langsung mencium bibir Kenan membuat pria itu terkejut, Rubby benar-benar genit ternyata.

“Untuk melakukan malam indah itu kau harus mengatakan hal yang lebih dari itu *Sir.”* Rubby menarik bibirnya tapi Kenan menahannya dia memperdalam ciuman itu meremas payudara Rubby dan mencoba membuka pengaitnya. Tapi tangan Rubby menghentikannya.

“Apa kau memintaku menjadi wanitamu?”

11. Menyebalkan
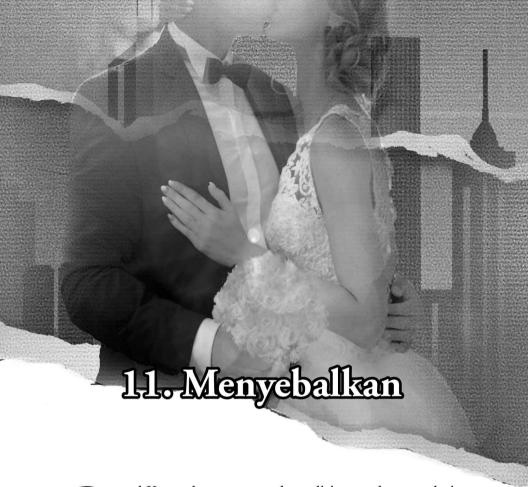
Ponsel Kenan bergetar membuat dirinya terbangun dari tidur nyamannya, diraihnya ponsel itu dengan sebelah tangan sedang tangannya yang satu masih menjadi bantal bagi Rubby. “Ya Chris, oke baiklah satu jam lagi kita berangkat.” Kenan mengakhiri telpon itu dan matanya menatap tubuh Rubby yang masih terlelap.

Semalam dia menggendong paksa Rubby kekamarnya yang tak jauh dari ruangan *home theater*, dan wanita itu kesenangan dia langsung memeluk tubuh Kenan

dan memejamkan matanya. Tubuh Rubby yang hanya menggunakan bra dan panty membuat Kenan gelisah sepanjang malam, wanita ini sengaja menggodanya dan sekaligus menyiksanya.

Geram dengan kejadian semalam Kenan mencium bibir Rubby yang sedikit terbuka membuat wanita itu melenguh karena tidurnya diganggu. Kenan yang gemas masih mengganggunya dengan menciumi leher serta meraba perut Rubby membuat Rubby sangat tidak nyaman dan matanya terbuka. Karena sudah sadar dengan keadaan Rubby membuka matanya dan berbalik badan menatap sengit Kenan.

“Mencari kesempatan ya ?” kata Rubby dengan senyuman genitnya membuat Kenan mendengus dan pria itu berdiri dengan hanya menggunakan boxer, seketika wajah Rubby merona membuat sedikit simpul senyum diwajah Kenan tercetak.

“Aku akan pergi sebentar, Miranda akan menyiapkan semua kebutuhanmu.” Rubby cemberut dengan sikap Kenan ini, apa maunya coba mengurungnya di istana pria ini tanpa status jelas.

“Jadi apakah aku ini wanitamu sekarang?” Kenan menaikkan alisnya menatap Rubby tapi pria itu hanya berlalu masuk kedalam kamar mandi, hingga beberapa menit Kenan keluar dengan posisi Rubby yang masih bergulung dengan selimut dan memainkan ponselnya.

Pria pujaan Rubby itu membuka lemari raksasa yang ada didalam kamar, mengambil kemeja hitam dan

memakainya dengan gerakan cepat. Rubby sesekali melirik semua yang dilakukan Kenan tanpa mau berbicara, dia sungguh ingin Kenan tahu kalau dia sedang merajuk.

“Aku pergi, jaga dirimu.” Kenan berdiri dihadapan Rubby dan meletakkan dua buah card disana, lalu rasa ingin tahu Rubby menyala terang.

“Apa itu?”

“Apa kau tidak melihat itu *card.*”

“Maksudku buat apa? Apa karna ciuman semalam dan kau sudah melihat tubuhku ini?” Rubby dengan bodohnya berdiri dan berputar didepan Kenan hanya dengan memakai bra dan panty nya itu. Darah Kenan langsung memanas dengan pemandangan indah didepannya, dia berdehem karena salah tingkah.

“Pakai saja mungkin kau perlu, *password* nya akan aku kirim ke chat mu.” Rubby membulatkan matanya saat Kenan mengatakan chat nya.

Sebelum wanita itu mengoceh lagi Kenan memilih segera pergi, dan benar saja Rubby meneriakinya dengan pertanyaan. “KENAN....BAGAIMANA KAU TAHU NOMORKU HEI__” Rubby menghembuskan napasnya karena pria pujaannya itu sudah pergi. Dia mengambil dengan cepat dua kartu itu dan menyeringai penuh makna. Setelah itu Rubby melihat notifikasi ponselnya, dengan sekali klik dia membuka chat yang dikirim Kenan dan benar saja disana sudah tertera *password* kedua kartu yang dipegang oleh Rubby itu serta sebuah perhatian kecil yang diberikan pria itu

"Miranda akan datang membawakan obat untuk bekas jahitan itu, kau bisa menggunakannya."

Rubby tersenyum dan lompat-lompat di tempat tidur karena perhatian kecil Kenan, sungguh Rubby merasa sangat bahagia dia melompat-lompat sambil menjerit bahagia hingga pintu kamar itu terbuka memperlihatkan Miranda yang membawa nampan sarapan Rubby.

"Nona maaf mengganggu anda, saya disuruh Mr. Rexton untuk membawakan anda sarapan dan obat ini." Rubby langsung berjalan mendekati Miranda salah tingkah, dia sangat malu karena ketahuan bertingkah tidak anggun didepan kepala pelayan Kenan ini.

"Ehm...tidak apa-apa Miranda, terima kasih." Miranda membungkuk dan pergi setelah tersenyum. Rubby menepuk jidatnya dan mengambil sepotong sandwich lalu menegak susu kental yang menggiurkan itu hingga tandas. Dia menepuk perutnya lalu bergegas kekamar mandi, dia harus bertemu dengan Betty hari ini.

***

Rubby keluar dari Mansion mewah milik Kenan dari pintu samping, setelah dia berpamitan kepada Miranda untuk berjalan-jalan sebentar, dengan berjalan kaki menuju gerbang utama *Keniston Palace.*

Setelah sampai dijalan masuk utama kawasan elit itu Rubby yang tadinya berjalan sambil mengandalkan ponsel pintarnya memberhentikan taksi untuk menuju ke *Curzon*

St dimana perpustakaan Betty berada. Selama tiga belas menit dia didalam taksi dan akhirnya dia turun dengan senyumannya.

Rubby memasuki perpustakaan tempat Betty sahabatnya itu bekerja. Dan dia menemukan si kaca mata kesayangannya itu, dengan riang Rubby berjalan menemui Betty.

"Beth, ayo ikut aku." Wajah Betty melihat Rubby dengan tatapan horor.

"*Why?*" Tanya Rubby dengan tidak pekanya. Lalu dia melihat arah mata Betty yang ternyata ada seorang wanita yang sebatas bahunya berdiri.

"Ehm Veila Sorry, ini sahabatku dia sedikit__," percakapan Betty terhenti ketika Rubby dengan percaya dirinya langsung menyodorkan tangan dengan senyuman khas Rubby, ceria dan secerah mentari pagi.

"Hai aku Rubby, aku ingin mengajak Betty keluar sebentar bolehkan ?" tanya Rubby.

"Dia bukan bos ku By, dan aku sedang bekerja." Betty menggelengkan kepalanya, sedangkan Rubby melihat wajah serius wanita disebelahnya ini yang juga menatapnya aneh.

"*Sorry*, aku pikir kau adalah atasannya." Wanita itu menganggguk dengan sopan, sepertinya tipe wanita pendiam sebelas dua belas dengan Betty.

"Tidak apa, saya ingin memulangkan buku, saya Veila." Betty mengambil kartu yang diberikan wanita bernama Veila itu sedangkan Rubby hanya menatapnya. Setelahnya wanita itu meyunggingkan senyum tipis, dan pergi menuju lorong

perpustakaan.

"Beth, ayo pergi," ucap Rubby mengajak Betty, dengan melirik jam tangannya yang menunjukkan jam makan siang Betty mengangguk dan berpamitan kepada rekan sekerjanya. Sebelum dia dan Betty keluar, Rubby melihat wanita yang barusan berkenalan dengannya itu menatapnya, tapi Rubby memilih tersenyum lebar lalu pergi keluar perpustakaan rumah, kedua bagi Betty.

Rubby memilih sebuah *cafe* yang berada tak jauh dari perpustakaan, suasana nyaman dengan *desain* ornamen kayu membuat ruangan terasa hangat.

"Aku pesan *hot chocolate* saja." Betty duduk dan langsung berbicara dengan pelayan, Rubby tersenyum dan dia menggeleng.

"Hari ini aku traktir, kau bisa makan sepuasnya." Betty melirik wajah sahabatnya itu bingung.

"Aku tidak mau membayarnya By."

"Ckckck, aku yang traktir percayalah ." Betty masih tidak mau memesan lebih membuat Rubby yang memilihkan semua menu mereka.

"Ada apa kau ingin sekali menemuiku di jam kerja seperti ini? Bukankah bisa di *Flat* saja." Hembusan napas Rubby berat menandakan kegelisahan wanita itu.

"Ada apa By?"

"Pria yang aku ceritakan kemarin menyuruhku tinggal ditempatnya, dan semalam dia menciumku dan kami tidur bersama." Betty membulatkan matanya.

"Aku tidak bisa menolak pesonanya Beth, dia terlalu tampan dan rasanya aku ingin terus menggodanya. Tapi tenang saja kami tidak bercinta, hanya tidur yang sesungguhnya." Betty merasa lega tapi dia tidak ingin menyela apa yang akan dikatakan lagi oleh Rubby.

"Dia tidak mengatakan menginginkanku ada didekatnya, tapi perlakuannya membuatku merasa bahagia. Dia berkata akan bahaya bagiku jika terus berada didekatnya." Betty semakin serius mendengar curhatan Rubby ini.

"Kenapa berbahaya? Bukankah seharusnya dia melindungimu jika dia menginginkanmu?" Rubby menganggguk pasrah dan kembali semangat bercerita, mereka tidak menghiraukan pelayan yang sudah datang mengantarkan pesanan mereka, oh bukan lebih tepatnya pesanan Rubby.

"Dia berbahaya Beth, dia itu sepertinya Ma-fi-a," ucap Rubby pelan tapi Betty langsung merinding.

"Kenapa kau bisa berurusan dengan orang seperti itu By." Betty tidak habis pikir dengan Rubby dan sepertinya dirinya juga yang bisa terlibat dengan urusan menyeramkan seperti ini.

"Entahlah, mungkin tuhan sengaja mengirimkannya padaku dan lihat dia sudah memberikanku kartu miliknya ini." Seringai Rubby yang ditanggapi dengan gelengan Betty.

"Ah iya, aku ingat dia juga mengirimi aku chek kosong dengan tanda tangannya untuk melunasi hutangmu saat kau dirumah sakit."

“Jadi sudah kau cairkan cek itu?” tanya Rubby yang dijawab gelengan kepala Betty sambil memakan Sphagetti pesanan Rubby .

“Bagus, besok cairkan saja uangnya dengan nominal besar dan jangan lupa bagi denganku.” Betty mengambil sendok bersih dimeja makan mereka dan mendaratkannya dengan mulus dikening Rubby.

“Aku sedikit bercanda dan banyak serius-nya tadi Beth.” Mereka tertawa bersama sambil memakan hidangan lezat itu, setelah selesai Rubby berjalan bersama Betty kembali ke perpustakaan dan sebelum pergi dari sana Rubby teringat dengan sesuatu.

“Beth, apa kau kenal dekat dengan wanita yang berkenalan denganku tadi?” Raut wajah Betty seakan mengingat siapa yang dimaksud Rubby.

“Ah Veila, tidak juga dia hanya sering kesini dan kami sempat berkenalan.” Rubby mengangguk dan kembali bertanya.

“Apa aku terlihat aneh hari ini?”

“Bukankah kau memang selalu bertingkah aneh,” kata Betty membuat Rubby semakin gemas saja dengan sahabatnya ini.

“Yasudah lah aku pulang, *bye* Beth hati-hati saat pulang.”

“Apa kau kembali ke *Flat* mu? Atau kediaman pria itu?”

“Aku kembali ke *Flat*, kau tenang saja.”

“Bagus, setidaknya jangan terlalu genit By aku khawatir kau akan kecewa.” Rubby memeluk Betty membuat sahabatnya itu risih.

“Aku sangat menyayangimu Beth, akan aku usahakan.” Rubby pergi dengan wajah cerianya sedangkan Betty hanya bisa menggelengkan kepala.

***

Di tempatnya Kenan menggeram karena seseorang mengirimkan pesan singkat dan potret Rubby yang sedang menunggu taksi, entah siapa yang mengirimkan pesan ke ponsel Chris yang langsung dilaporkannya langsung ke Kenan.

“Lacak nomor ini sekarang Chris.”

“Maaf *sir,* saya sudah mencobanya tadi dan hasilnya nomor ini sudah tidak digunakan lagi.” Inilah yang dia tidak mau, jika Rubby menjadi kekasihnya hidup wanita itu tidak akan senyaman sebelumnya karena dia memiliki banyak musuh yang diam-diam mengintai dan mencari setiap kelemahannya.

“Bawa aku ke tempat wanita itu, dia harus sedikit kuberi pelajaran karna tidak mendengarkanku.”

12. Rubby & Kenan
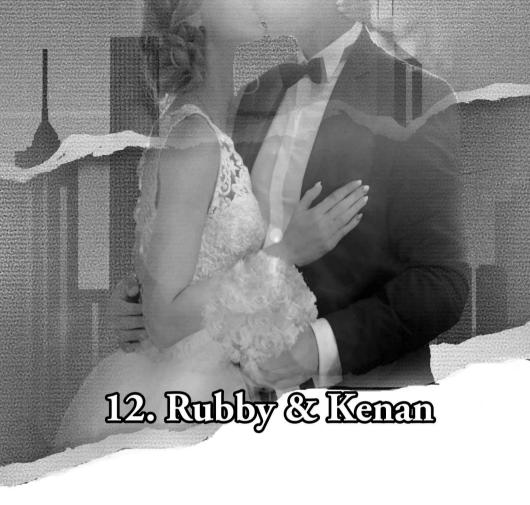
Rubby turun dari taksi di depan sebuah Mall ternama di Britania Raya, dia ingin membeli beberapa barang yang dia perlukan. Sekitar lima belas menit dia berkeliling mencari toko yang pas tapi tidak juga menemukannya, dan saat matanya melihat ke kaca toko dia melihat dua pria dibelakangnya Rubby berpura-pura tidak tahu dan dengan santainya dia masuk kedalam toko sambil mengecek tas, memastikan kalau *cuter* yang dia bawa dari Mansion Kenan

tadi masih ada.

Rubby membeli beberapa coklat ditoko khusus coklat itu, saat akan mengeluarkan kartu dari Kenan dia berhenti sejenak seakan berpikir, lalu Rubby meminta maaf kepada kasir didepannya karena sudah menunggu dirinya melamun tadi. Rubby memberikan kartu Kenan tadi dan keluar membawa satu *paper bag* berlogo toko coklat tadi. Rubby masih terus santai karena sepertinya pria yang membuntutinya itu tidak ada lagi. Dia masuk kedalam toilet wanita berdiam diri disana selama lima menit, lalu keluar dengan jantungnya yang berdegup kencang.

Tapi benar sepertinya kalau kedua pria yang dia lihat tadi sudah tidak ada, Rubby yang heran langsung berjalan cepat menuju pintu keluar Mall ini, niat ingin kembali ke *Flat* nya menggunakan *bus way* Rubby memilih menaiki taksi, semoga saja uang Miranda yang dia pinjam tadi cukup.

Kenapa dia meminjam uang Miranda, karena Kenan menculik dirinya sehingga dia tidak membawa barang apapun kecuali tubuh dan pakaian yang dia gunakan, ah satu lagi ponsel yang ada dikantongnya. Lima belas menit Rubby sampai di *Flat* dia membuka kunci langsung menutup pintu dengan kencang.

Karena merasa lelah hari ini, perlahan Rubby membuka sweater berbahan wol tebal yang dia gunakan, decitan kursi kayu dimeja makannya berbunyi Rubby duduk disana menatap keatas langit-langit ruangan itu. Sebelah tangannya memegang bekas jahitan yang masih jelas terasa nyeri itu, mungkin karena dia yang lasak dan tidak meminum obat

yang diberikan dokter.

"Ayah aku rindu," ucapnya menahan sesak didada, Rubby memeluk kedua lututnya diatas kursi itu dan menarik napas. Dia berniat melupakan masa lalu dirinya serta keluarganya dulu, memulai hidup baru sebagai seorang Rubby. Tapi setelah jatuh hati pada pria bernama Kenan dia merasa hidupnya yang dulu kembali, selalu diikuti orang yang tidak dikenal tapi dia tahu itu pasti musuh ayahnya.

Awalnya Rubby akui dia akan masa bodoh dengan kehidupan Kenan, dia hanya ingin bersama pria itu. Ya tuhan, seringai Kenan muncul diingatannya dan Rubby mengangkat wajahnya. Dia berjalan mengambil coklat yang dibelinya tadi lalu memasukkannya kedalam lemari es.

Sambil berjalan kekamar Rubby memikirkan pertanyaan tentang jalan hidupnya kedepan.

"*Apa aku harus menghentikan kegilaan ini, jika tidak kuhentikan aku sama saja membodohi diriku selama ini. Kenapa tidak sekalian saja aku mencari tahu kematian ayah ku, pasti Kenan bisa membantu.*"

Rubby berbicara dalam hati, dan pikirannya buyar saat suara ponselnya berdering, nomor yang tidak dikenal tapi sudah dihapal Rubby meski hanya sekali mengirim pesan kepadanya.

"Ya halo."

"*Cepat turun, aku tunggu dibawah.*"

"Tidak mau, aku mau tidur di *flat* ku. Lagi pula kau siapa bisa memerintahku sesuka hatimu."

"*Rubby turun atau aku seret.*" Rubby mendengar jelas geraman Kenan.

"Aku tidak mau. Besok akan ku kembalikan kepada Miranda kartu mu, aku hanya memakainya dua kali dan tidak mahal." Kenan tidak menjawab ucapan Rubby hingga wanita itu merasa aneh.

"Hallo....Hallo Kenan." Rubby berdecak dan melihat layar ponselnya. "Dasar tidak sopan," katanya kesal lalu Rubby mendengar suara cukup keras membuat jantungnya ingin copot. Sekali lagi suara besar mengalahkan guruh yang berbunyi memekakan telinga didengar Rubby dan kali ini wanita itu menganga.

"Kenan Rextonnnnnn," teriak Rubby murka tapi hanya ditanggapi dengan seulas senyuman sombong Kenan.

"Ayo ikut aku." Rubby berdecak kesal, dia memandangi nasib pintu *Flat*nya yang didobrak Kenan.

"Tenang saja, orang ku akan membereskannya sekarang kau harus menemaniku berjalan-jalan." Tubuh Rubby yang hanya memakai celana panjangnya serta bra membuat Kenan menyeret wanita itu masuk kedalam kamarnya. Mata Kenan menangkap sebuah laptop dan beberapa baut, kawat, seng, dan kabel-kabel yang berserakan dimeja yang ada didalam kamar Rubby.

"Kau mau apa membawaku kesini ? Apa memintaku membuka pakaianku lagi ? Kau ini menyukaiku tapi tidak mau bilang kan ?" Tiga pertanyaan Rubby mengalihkan pemikiran Kenan dari benda-benda tadi.

"Cepat pakai baju dan mantel mu, cuaca diluar sangat

dingin." Kenan langsung keluar kamar meninggalkan Rubby yang semakin kesal dengan tingkah Kenan, demi apapun dia ingin menggigit bibir Kenan karena kesal. Lihat saja jika pria itu nanti menciumnya, dia akan menggigit bibir seksi itu. Rubby kembali ceria dan bergegas memakai pakaiannya lengkap dengan scraft tebal, sebelum keluar Rubby menyimpan barang-barang rahasianya dibawah tempat tidur. Dia mengetuk lantai itu dan terbukalah lantai yang tepat berada dibawah tempat tidurnya, Rubby menyimpan laptop serta peralatan lainnya yang sangat rahasia disana.

"Aku siap," kata Rubby sambil sedikit berteriak, matanya melihat tiga orang pekerja yang membenarkan pintu, Kenan memperhatikan Rubby wanita itu terlihat cantik menggunakan Scraft, imajinasi Kenan ingin membuka kain penutup leher itu dan menciumi bagian yang tertutup olehnya.

"Hei, apa aku terlalu cantik ?" Rubby tersenyum. Sungguh Kenan tidak mengerti dengan *mood* yang dimiliki Rubby. Kenan perlahan mendekat kearah Rubby membenarkan rambut Rubby yang tidak berantakan, setelahnya Kenan membisikkan sesuatu.

"*You look sweet and sexy without any strings.*"

For god sake Rubby meremang dengan bulu tangannya yang berdiri, suara berat itu membuatnya ingin merasakan kehangatan Kenan seperti malam sebelumnya. Tapi pria pujaannya meninggalkannya begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata lagi. Rubby mengikuti langkah Kenan setelah mengambil tasnya dan kali ini Rubby membawa dompetnya

sendiri.

"Kenan tunggu," katanya memanggil Kenan yang menuruni tangga meninggalkan dia yang harus cepat-cepat.

"Kenan tunggu, jika kau terus berjalan cepat dan tidak memegang tanganku aku akan kembali ke *Flat* ku." Langkah Kenan berhenti, Rubby menyeringai puas lalu menyamakan posisi disebalah Kenan dia menggenggam tangan Kenan dengan tersenyum menatap Kenan disebelahnya yang berwajah datar saat ini.

"Ken kita kemana?" tanya Rubby saat mereka sudah didalam mobil. Kenan tidak menyetir mobilnya sendiri, supir pribadinya dan Chris ada didalam mobil itu sedang dia dan Rubby duduk dibangku belakang.

"Ken kita mau kemana?" Ulang Rubby lagi tapi kali ini lebih keras.

"Diam dan lihat saja, aku lapar jadi kita makan sebentar lalu berjalan-jalan." Rubby tersenyum bahagia, dia menyandarkan kepalanya di bahu Kenan. Sungguh dia bahagia berada disekitar Kenan, dia tidak takut meski tahu beberapa fakta tentang bahayanya pria pujaannya ini. Rubby meraba perut Kenan dan tak sengaja mendapatkan sebuah pistol disana, sedikit mengangkat wajah dan Kenan menatapnya juga.

"Biarkan disana, itu kebutuhanku."

"Lalu aku ini siapa? Apa kebutuhanmu juga hm...?" Rubby menaik turunkan kedua alisnya, Kenan meraih dagu Rubby dan mengecup bibir nakal wanita yang terus menggoda nya ini.

“Apa kau tidak lelah terus memberi kode padaku?” tanya Kenan dan sedikit senyuman membuat Rubby langsung menegakkan tubuhnya dia terpesona dengan senyuman tulus Kenan untuknya itu. Rubby menggerakkan tangannya seolah ingin memfoto wajah Kenan yang masih tersenyum kepadanya, lalu tangannya beralih menuju arah hatinya berada, Rubby memejamkan mata membuat Kenan semakin tidak mengerti pikiran Rubby.

“Aku akan menyimpan kenangan senyuman pertamamu untukku.” Kenan hanya mengangguk dan kembali pada mode datarnya.

Mobil yang membawa Kenan berhenti di area *food center Bank of London*. Kenan turun dan Rubby mengikutinya, Rubby yang berinisiatif menyamakan langkah mereka dan menggenggam tangan Kenan. “Jangan cepat-cepat Ken, tidak romantis sekali.” Kenan kali ini tidak mendengarkan ucapan Rubby.

“Ken, boleh aku bertanya?”

“Hm apa ?” Mereka duduk disebuah cafe yang memperlihatkan pemandangan London *Eye* yang bercahaya.

“Apa kau benar Mafia?”

12. Rubby & Kenan Bag.II
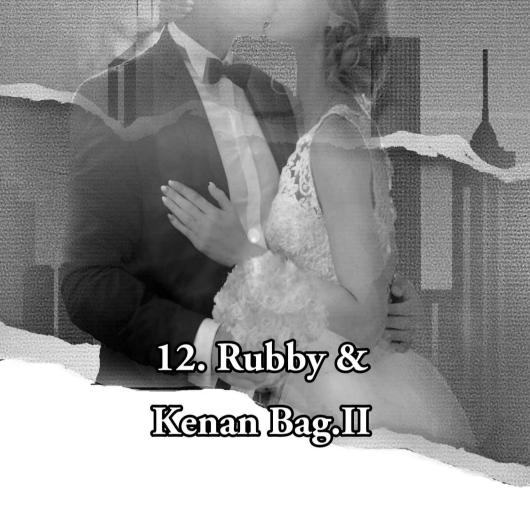
"Apakah benar kau Mafia?" Kenan melihat mata Rubby saat wanita itu bertanya, mata indah itu menatapnya dengan serius menyebabkan magnet diantara mereka menyatukan perasaan aneh diantara keduanya.

"Ken," tanya Rubby lagi tapi pria itu tidak menjawabnya dia memesan makanan mereka lalu menatap pemandangan sekitar, hati Kenan tahu kalau Rubby mencebik kesal tapi apa yang harus dia jawab, membenarkan kalau dia benar

seorang Mafia? Perasaannya kepada Rubby saja dia tidak mengerti, lalu kenapa dia harus mengakui jati dirinya. Saat memikirkan dunianya, Kenan lalu mengingat fakta-fakta yang dia lihat dari Rubby.

"Lalu siapa kau sebenarnya By?" Pelayan yang baru saja datang kemeja mereka terkejut karena gebrakan meja yang dibuat Rubby.

"Aku tidak suka orang memanggilku 'By' kecuali sahabat ku Betty. Dan kenapa kau malah bertanya diriku, aku RUB-BY," jawab wanita berambut *blonde* itu.

"*Don't you like it when I call Baby?"* Mulut Rubby menganga karena kalimat Kenan, serius pria ini mengatakan kalimat ini?

"*Oh ayah maafkan aku karena tergila-gila dengan pria ini."* Kalimat itu diucapkan Rubby didalam hati sambil tangannya memegang kedua pipi miliknya yang terasa panas.

"Tutup mulutmu, udara disini tersedot habis karena mulut mu yang terbuka terus seperti itu." Rubby menutup mulut tapi senyuman tetap terbit di wajahnya.

"Aku akan membawamu ke Jepang besok pagi, kau akan aman bersamaku untuk saat ini." Rubby menggelengkan kepalanya sambil memasukkan sepotong *egg tart* yang sangat lezat itu ke dalam mulut.

"Aku harus bekerja, dan aku bisa menjaga diriku sendiri. Lagi pula kita tidak punya hubungan khusus." Tangan Rubby meraih potongan kedua, semua gerakan Rubby tidak pernah absen dari pengamatan Kenan.

"Apa status hubungan sangat penting bagimu?" Rubby

menganggguk menjawab pertanyaan Kenan.

"Kalau begitu anggap aku bos mu yang sedang menyuruhmu ikut denganku."

"Maaf pak bos, tapi saya tidak suka menjadi simpanan yang tak diakui." Kenan mendesah pasrah dengan Rubby, kenapa wanita ini tidak takut dengannya. Kenan yang tidak suka berbicara lama memilih diam dan memikirkan sebuah rencana membawa Rubby bersamanya, dia tidak akan bisa tenang jika Rubby disini tanpa dirinya ada.

Setelah mengisi perut Kenan membawa Rubby berjalan-jalan di sekitar area taman, Rubby menggenggam tangan Kenan sambil sesekali mengayunkannya. Kehangatan menyelimuti hati Kenan, senyuman Rubby sungguh sangat indah. Ponsel Kenan bergetar saat mereka sedang duduk dihamparan rumput yang sedikit basah dikarenakan embun malam. "Ya Chris."

"*Tuan semua persiapan dan anggota kita sudah ready untuk transaksi besok.*"

"Terima kasih Chris, pastikan tidak akan ada kekacauan."

"*Tuan tapi kita memiliki masalah, barang kita ditahan oleh salah satu kelompok di Texas.*" Jika sudah membicarakan bisnisnya Kenan akan sangat menakutkan.

"Habisi mereka Chris, aku tidak suka orang yang bermain-main denganku." Rubby yang santai menanggapi itu semua semakin menambah besar pertanyaan dikepala Kenan untuknya. Kenan mungkin harus mencari tahu siapa sebenarnya Rubby, karena terus terang Kenan merasa wanita

ini bukanlah wanita biasa.

"Apa !?" tanya Rubby heran karena Kenan menatapnya dalam.

"Aku tahu aku cantik, sudah lah tenang saja karena aku tipe setia." Kenan hanya mengangguk tanpa mengatakan apapun. Lalu Kenan menelpon seseorang yang Rubby yakin pasti bernama Chris, mungkin orang itu orang kepercayaannya.

"Kau ingin membawaku kemana lagi ?" tanya Rubby karena dia mendengar Kenan meminta mobilnya diantarkan saja.

"Pulang," katanya singkat.

"Baiklah, tapi antar aku ke *flat* ku lebih dulu." Kenan hanya berdiri tidak menjawab, sungguh sangat sopan.

"Bisakah kau menatapku saat aku berbicara dan menjawabnya saat aku bertanya." Napas Rubby memburu karena sangat kesal, pria ini sebenarnya mau apa dengannya.

Kenan berhenti dan berbalik menatap Rubby, dia mengulurkan tangannya tanda mengajak Rubby menggenggam tangannya lagi. Melupakan amarahnya Rubby berlari kecil dan menggenggam tangan itu.

Kenan membawanya mengelilingi indahnya London dimalam hari, lampu-lampu yang menyala dari segala penjuru arah memanjakan mata mereka berdua. Bagi Rubby ini adalah kencan pertama mereka, dan dia ingin hal seperti ini terus terjadi.

"Ken, bisa berhenti disana? Aku ingin memakan es

krim nya." Kenan mengangguk, dia menepikan mobil dan berhenti tak jauh dari mobil es krim itu.

"Ayo turun." Kenan melihat suasana disekitar penjual es krim itu dan dia mengangguk.

"Kau yakin ingin makan itu malam-malam begini di musim dingin?"

"Aku yakin *honey."* Goda Rubby sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Kenan. Dengan bergandengan tangan mereka mendekati penjual es krim itu dan Rubby memesan satu *cup ice cream chocolate nuts* dengan *topping blueberry.* Kenan ingin mengeluarkan dompetnya tapi Rubby menahannya.

"Tidak usah, ini tidak mahal. Jika mahal aku akan meminta kau membayarnya." Dia memberikan uang lalu menarik Kenan duduk dibangku yang tersedia. Hembusan angin yang dingin serta suara ban mobil yang melaju dapat mereka dengar dan rasakan, tangan Kenan perlahan merangkul pundak Rubby, dia lalu merasa kalau tubuh wanita itu menegang. "Kenapa?" tanya Kenan sengaja menggoda Rubby sambil menahan senyumnya karena pipi Rubby memerah hanya dengan perlakuannya yang seperti ini.

"Kau mau?" Rubby menyodorkan es krim yang dia pegang dan Kenan memakannya.

"Kenapa diam? Ayo cepat kita habiskan, aku sudah kedinginan disini." Rubby mengangguk dan mereka bersama-sama menghabiskan es krim itu hingga tandas tanpa sisa. Pipi Rubby tidak berhenti merona, dia benar-benar kasmaran saat ini. Dan ini adalah hari yang sangat manis untuknya,

dia berdoa semoga semua kenangan ini tidak akan dia dan Kenan lupakan, meski nanti mereka tidak berjodoh. Rubby tertawa dengan pemikirannya yang terakhir.

***

Gerbang Mansion Kenan terbuka dan mobilnya dia parkirkan tak jauh dari teras besar itu. Dilihatnya Rubby tertidur setelah sepuluh menit berada didalam mobil menuju ke *Flat*nya, karena wanita ini tertidur jadi Kenan dengan jahilnya memutar arah mobil menuju *keniston palace* ke Mansionnya.

Kenan mengusap pipi Rubby sebentar dan membuka *seat belt* yang dikenakan Rubby. Dia turun terlebih dahulu setelah penjaga mansion membukakan pintu mobil untuknya, sedangkan tubuh Rubby dia gendong masuk menuju kamarnya. Rubby yang memang sangat nyenyak tidak terganggu sedikitpun, Kenan membaringkan Rubby dan mengamati lagi wajah Rubby, betapa gilanya wanita ini pikir Kenan sambil menyimpulkan senyuman.

Dia melepaskan sepatu dan juga mantel tebal yang dikenakan Rubby, menyelimuti tubuh wanita itu sedangkan dirinya duduk disofa kamar sambil memangku laptopnya, dia akan mengerjakan pekerjaannya sebentar.

Sesekali mata Kenan terus melihat kearah dimana Rubby berbaring dengan lelap, dan dia tidak tahan untuk tidak memeluk tubuh itu. Kenan mematikan laptopnya lalu mengganti pakaiannya dengan celana ponggol membuat tubuh berotot itu terpampang jelas lalu memeluk tubuh

Rubby.

"S*weet dreams my By."* Kecupan kenan pundak Rubby...

13. Black Party Bag.I
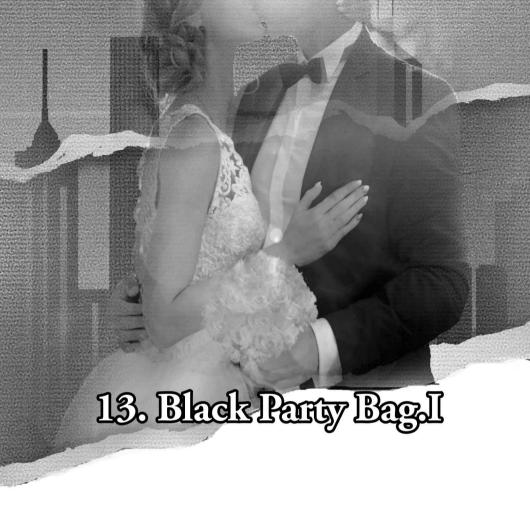
Rubby terbangun dari tidurnya, dengan menggeliat dia mulai sadar akan suasana yang ada. Rubby membuka mata dan melihat sekitar, jidatnya dia tepuk karena Kenan berhasil membawanya ke Mansion pria ini lagi. Rubby mengecek pakaian yang ia kenakan dan dia tersenyum karena Kenan tidak menyentuhnya lebih. Pantas saja dia merasa sangat hangat dan nyaman semalam, ternyata pria pujaannya berada didekat dirinya.

Tas-nya yang berada dimeja dekat lampu tidur memudahkan Rubby untuk menjangkaunya. Diambilnya ponselnya dan dia membuka fitur kamera.

Rubby mengirim foto itu kepada Betty lalu turun dari tempat tidur mencari dimana sosok Kenan. Karena tidak ada dikamar Rubby mencari keluar, salah satu pelayan melewatinya dan Rubby bertanya kepada pelayan itu.

"Apa kau melihat dimana Kenan?"

"Mr.Rexton ada di *pantry* nona." Rubby mengangguk dan dia pergi setelah tersenyum kepada pelayan tadi. Dari pintu *Pantry* Rubby bisa melihat Kenan melakukan sesuatu.

"Kau sedang apa?" Kenan hampir saja menjatuhkan spatula yang dia pegang karena terkejut.

"Apa tidak ada pelayan yang bisa membuatkan itu untukmu?"

"Aku bosan menunggumu bangun jadi mencari pekerjaan."

"Wah...kau menunggu ku?"

"Ya tentu saja, karena kita akan ke Jepang siang ini." Tanpa menatap Rubby, Kenan menyelesaikan *omlete* buatannya.

"Aku tidak mau ikut."

"Kau harus ikut."

"Tidak !" jawab Rubby meninggi, tapi Kenan hanya menjawab santai.

"*Yes my By,"* kecupan dirasakan Rubby di bibirnya begitu manis.

"*Morning kiss right? You wan't it, remember By?"* Kuping Rubby seakan berasap dengan wajah merah. Tidak dia bukan marah, dia begitu bahagia hingga lepas kendali.

Kenan pergi dari hadapan Rubby menuju meja makan di Mansion itu yang terletak tidak jauh dari arah *Pantry.*

"Kenannnnn...katakan kalau kau menyukai ku." Desak Rubby mengikuti Kenan dari belakang.

"Ya aku menyukai mu, ah lebih tepatnya menyukai wajah bodoh mu yang seperti tadi." Suara tawa Kenan menggema membuat Rubby kesal, dia menatap Kenan ingin membunuh lalu Kenan berlari karena tahu Rubby akan mengamuk padanya.

"Kenan sini kau," kata Rubby terus mengejar Kenan yang saat ini berlari kearah ruang tengah. Mereka berkejar-kejaran sepanjang Mansion itu, Kenan tertawa kepada Rubby sedangkan Rubby murka. Tidak mendapatkan hasil dengan kejaran, Rubby melemparkan bantal sofa kepada Kenan tapi nihil. Pria itu tertawa memegangi perutnya dan mendekati Rubby yang duduk merajuk disofa putih itu.

Dia menarik tangan Rubby menuju kamar, sarapan yang dia buat tidak jadi dia sentuh karena kelakuan mereka tadi. Hidupnya menjadi sangat berwarna karena kehadiran Rubby, tidak hanya tentang senjata dan bisnis miliknya.

Miranda yang ada disana memperhatikan tuan-nya itu dengan diam-diam ikut senang karena kehadiran Rubby belakangan ini. Terlebih lagi ini kali kedua tuannya itu

membawa wanita yang sama, itu pun ke kamarnya. Biasanya Kenan memang berkencan dengan wanita-wanita lain, tapi hanya Rubby yang dia ijinkan memasuki kamar dan Mansionnya dua kali, dan Kenan terlihat sangat menjaga Rubby.

***

Rubby yang kesal menatap Kenan dengan bibir mencebik. Bisa-bisanya pria ini mengancam akan memecatnya dari *Bar* jika Rubby tidak pergi dengannya. Gagal sudah rencana dirinya untuk membuat Kenan mengatakan menyukainya.

Pria yang sibuk dengan pakaiannya itu terlihat sangat hot sekarang.

Rubby berdiri dan mendekat kepada Kenan membantu pria itu memakai dasi. Kenan menatap mata Rubby selagi wanita itu membantunya.

“Apa sudah terlihat seperti istri idaman mu Mr.Rexton?” Dengan mengalungkan kedua lengannya dileher Kenan Rubby menatap genit Kenan dan memainkan alisnya. Kenan meraih pinggang Rubby membuat tubuh mereka tanpa jarak sekarang.

“Ingat kata-kata ku, jika aku pergi nanti kau tunggu aku dan jangan kemana-mana. Mungkin pertanyaanmu semalam akan terjawab nanti.” Kenan lalu mencium bibir Rubby, hingga lipstik *nude pink* itu berantakan, Kenan membawa tubuh Rubby kearah dinding masih dengan mencium

Rubby menggoda, menghisap, hingga Rubby mengeluarkan suara desahan yang tertahan. Sebelum berhenti dengan perbuatannya Kenan memberikan dua *kiss mark* disisi leher Rubby.

Kenan mengusap lembut bibir Rubby dengan telunjuknya. “Sepertinya kau sudah sangat mahir berciuman sekarang.” Rubby hanya menggigit bibirnya saat Kenan mengatakan hal itu. Kenan mencium Rubby lagi dan kali ini tangannya bermain dibagian sensitif Rubby lainnya, suara sobekan kain membuat Rubby terkejut dan tangan Kenan meraba bagian paha sampai ke dadanya.

“Aku tidak suka dengan baju ini, kau bisa menggantinya.” Kenan mencium kening Rubby lembut. “Aku tunggu dibawah. Ganti dengan yang lebih baik.” Rubby mengacak rambutnya frustasi karena kelakuan seenak jidat Kenan.

Sepertinya tidak ada yang salah dengan pakaiannya dan ini juga pakaian yang disiapkan Kenan untuknya didalam lemari.

***

Rubby menatap Kenan dengan Chris yang sedang membicarakan masalah senjata api didalam jet pribadi milik Kenan, dan ternyata ini jawaban yang Kenan maksud tadi dengannya.

“Kirim yang lainnya dengan truk atau kapal menuju Rusia Chris, aku tidak ingin lagi kejadian di Texas terulang

dan kali ini jangan keluarkan barang dengan serentak kita harus mengatur ulang semuanya dengan rapi."

Chris mengangguk dan dia membuka tablet yang dia bawa menunjukkan sesuatu kepada Kenan. Pria itu terkejut dan reaksi itu ditanggapi Rubby dengan sama terkejutnya.

"Apa kau sudah mengeceknya dengan pasti Chris, kau tahu Arlan dan anak-anaknya sudah mati. Bagaimana bisa mereka membuatnya lagi, bahkan teman Arlan yang jenius itu sudah mati." Kenan memijit pelipisnya sedang Rubby sangat terkejut, Kenan menyebut nama ayahnya, apa maksud pria ini sebenarnya. Tapi apa benar Arlan yang dimaksudkan itu adalah ayahnya.

"Jangan biarkan mereka menghentikan jalanku Chris, dan terus pantau semua perkembangannya." Chris mengangguk tapi sebelum Chris pergi pria itu melihat ketegangan ditubuh Rubby tapi Chris lebih memikirkan pekerjaan sehingga dia berlalu begitu saja.

"Ken, apa kau menjual senjata-senjata api tadi."

"Jangan bertanya jika kau sudah mendapatkan jawabannya, itu akan membuang waktu." Rubby yang hanya membutuhkan jawaban lalu diam mencerna ulang setiap kata yang diucapkan Kenan tadi.

"Apa kau takut *my By?"* Rubby menggelengkan kepalanya lalu mengalihkan perhatian dengan membaca majalah, Kenan yang memiliki insting cukup kuat menyadari ada yang mengganggu Rubby tapi dia juga memilih untuk diam.

13. Black Party Bag.II

Setelah kejadian didalam pesawat Rubby menjadi banyak diam daripada mengganggu Kenan dengan tingkahnya, dia terus berpikir apakah Kenan salah satu musuh ayahnya ? Atau pria ini hanya Rekan bisnis, tapi kenapa ayahnya bisa menjalin bisnis dengan Kenan? Berapa umur pria ini hingga dia tahu sosok ayahnya?

Pintu kamar hotel terbuka memperlihatkan Kenan yang lengkap dengan jas hitam, matanya menatap sosok

Rubby dingin mencari tahu apa yang menimpa wanita genit didepannya ini.

"Kau tidak bersiap?" Rubby menggeleng. Setelah tadi turun dari pesawat dan hingga tiba di hotel bintang lima di Shibuya Jepang, Rubby semakin membuat Kenan gelisah.

"Ada yang salah?" Rubby menggeleng lagi membuat Kenan jengah.

"Baiklah aku akan pergi terlebih dulu, kau pakai lah gaun yang kuberikan, nanti Chris akan menjemputmu." Kenan membalik tubuhnya berjalan menuju pintu, meninggalkan Rubby yang bergerak bangkit dari duduknya untuk mempersiapkan diri.

***

Ruang Jamuan pesta para pebisnis ilegal itu dihias dengan konsep *dark glamour* tidak banyak yang hadir hanya lima kelompok dari sekian Mafia yang ada, dan mereka berlima adalah musuh dalam selimut bagi Kenan. Dalam dunia ini tidak ada teman, yang ada hanya bisnis bisnis dan bisnis. Seorang pria berjabat tangan dengan Kenan lalu seorang pelayan datang menghampiri memberikan *Red Wine* kepada mereka berdua.

"Aku terkejut kau mau datang kesini Mr.Rexton." pria yang berbincang bersama Kenan berbicara dengan sangat manis tapi terkesan licik dimata Kenan.

"Hanya memastikan kalau kalian semua masih menungguku. Dan ya Mr. Douglas terimakasih sudah

mengalah untukku pekan lalu." Kenan menggoyangkan gelasnya dan menyecap sedikit rasa yang sungguh manis itu. Pria dihadapan Kenan itu langsung bungkam dan menahan umpatan, dia tahu Kenan menghina karena pasokan senjata dari Kenan mengalahkannya.

"Hallo Ken." Seorang wanita mendekati Kenan dan mencium pipi kanannya.

"Kau terlihat berbeda sekarang Rose." Kenan melingkarkan tangannya ke pinggang Rose saat wanita itu memeluk lengannya.

"Ah, aku merindukanmu Ken. Apa kau punya acara setelah ini?" Rose terdengar menggoda Kenan dan Kenan hanya diam membuat seorang wanita diambang pintu masuk itu terdiam dengan wajah kecewa. Tapi Rubby tidak ingin langsung menampakkan dirinya, dia akan memperhatikan bagaimana Kenan menanggapi wanita berambut merah itu.

"Sepertinya tidak ada," jawab Kenan, dan Rubby melihat wanita itu tersenyum menggoda Kenan.

Perbincangan terhenti saat sebuah pintu dibuka, mata Rubby melihat seorang pria dengan topi pantai dan jas berwarna putih keluar dengan para *bodyguar*- nya.

Tidak ada kata sambutan layaknya tuan rumah, pria itu lebih dulu menghampiri Kenan dan Antonio Douglas serta Rose dua pria lain mendekat kearah mereka, Rubby yang berbaur dengan setidaknya lima belas orang manusia lainnya menatap gerah Kenan yang bersentuhan dengan wanita lain.

"Aku harap kerjasama kita ini bisa menguntungkan dan Mr.Rexton aku harap kau mau bergabung untuk

memasok senjatamu, karena kita semua tahu pasokan senjata dan anak buahmu mahir melakukan bisnis ini." Kenan menyunggingkan senyuman tipis.

"Maafkan aku tapi aku tidak tertarik untuk bergabung, aku tidak bodoh untuk berbagi senjata buatanku untuk kalian. Dan jika ada yang menginginkan senjata dari ku, datang dan katakan langsung kepadaku atau mengirimkan utusan kalian." Rose tersenyum dengan kesinisan Kenan dia mencium lagi pipi Kenan.

Ternyata ini adalah bisnis perkumpulan Mafia yang ingin menjadikan beberapa aset mereka menjadi satu, agar mereka tidak terkalahkan. Ide bodoh yang sangat disayangkan Kenan, dia tidak perlu mereka semua menjadikan kerajaan bisnisnya tetap bertahan. Semua orang tunduk kepadanya karena kekuasaan dan strategi bisnisnya. Kenan bisa licik, kejam, dan sangat egois jika kerajaannya diusik atau ada yang menghalanginya.

Saat Rubby merasa jenuh dia berniat menemui Kenan lalu tangannya ditahan seseorang. Rubby melihat pria itu dan melepaskan tangannya secara paksa hingga membuat nampan yang dibawa pelayan terjatuh membuat kegaduhan.

"Sorry, sorry," kata Rubby kepada pelayan yang mengangguk sopan. Kenan memperhatikan asal suara itu dan menangkap sosok Rubby yang berbicara dengan seorang pria.

"Hei kau jangan jual mahal begitu, kau sudah dibayar oleh pemilik pesta ini jadi kau tidak bisa memilih akan melayani siapa." Rubby membulatkan matanya saat pria

tidak sopan itu menariknya dan memeluk tubuhnya erat.

“Kau sangat seksi sayang, ayo temani aku malam ini. Lakukan tugasmu seperti para model lainnya.” Mata Rubby melihat kearah Kenan yang diam masih menempel dengan perempuan berambut merah itu, hatinya sangat kecewa kepada Kenan, dia mendorong tubuh pria yang didekatnya.

“Aku bukan pelacur brengsek.” Rubby menuju pintu keluar ingin meninggalkan tempat terkutuk itu, tapi pria tadi menarik lagi tangannya dan menampar dia dengan keras, memberikan bekas memar merah dipipi Rubby.

“Dasar jalang.” Pelupuk mata Rubby sudah berkaca-kaca, panas menyengat terasa dipipinya membuatnya ingin mengahajar pria brengsek itu.

Suara tembakan terdengar dan Rubby terkejut bukan main karena pria yang menamparnya tadi tertembak tepat diperutnya, semua orang disana langsung mengeluarkan senjata mereka. Hanya Rubby yang diam seperti orang bodoh.

“Kau melakukan kesalahan dengan menembaknya Mr. Rexton.” Antonio Doughlas yang berada dekat dari Kenan menodongkan senjata kepada Kenan tapi Kenan tidak takut.

Rose juga mengarahkan senjata kepada Rubby.

“Jangan menyentuhnya Rose atau kau akan sangat menyesal.” Rubby kembali mendengar suara tembakan saat Chris menarik tangannya dan beberapa orang Kenan masuk membuat keadaan semakin kacau, lengan Antonio tertembak oleh Chris yang datang tiba-tiba.

Suara gelas pecah akibat tembakan terdengar, Rubby berlari sambil merunduk mengikuti Chris yang menembaki orang yang mengincar mereka.

Mata Rubby mengarah ke Kenan yang mengeluarkan pistol dari dalam jas dan menembak kepala Rose dengan tiga tembakan tepat di kening wanita itu, dia berlari kearah Chris dan Rubby sambil merunduk dan terus menembak. Tiba didepan Rubby Kenan mencium bibir Rubby sekilas dan menyentuh pipi yang memar itu lalu menarik Rubby keluar dari balik dinding, digenggamnya tangan Rubby untuk menuju pintu keluar sambil kembali menembaki sisa manusia yang ada disana. “Chris lindungi dia, dan jangan kemanapun.”

Kenan dengan secepat kilat keluar dari balik tembok yang hampir menggapai pintu keluar itu menembaki semua orang yang menghalangi jalannya dengan satu pistol.

Kenan menarik rambut pria yang menyakiti Rubby tadi, pria yang sedang kesakitan meregang nyawa karena tembakan diperutnya. “Berpikirlah sebelum kau menyakiti wanita ku.” Kenan menembak tangan Max dengan ganas, tidak cukup dengan satu tembakan tapi lebih dari tiga kali. karena masih tidak puas Kenan meletakkan pistolnya kedalam mulut pria yang dia tahu bernama Max Doughlas, adik dari Antonio Douglas juga Rose Douglas pria dan wanita yang berbincang dengannya tadi.

Banyak orang tak bernyawa disana, sang pemilik pesta sendiri sudah pergi mencari aman meninggalkan keluarga Douglas yang malang. Kepala Kenan merasakan ada

orang dibelakangnya yang menodongkan senjata padanya. Siapa lagi kalau bukan Antonio, Kenan menyunggingkan senyuman dan secara tiba-tiba berbalik meninju perut juga wajah Antonio keras hingga pistol Antonio terlepas dari tangan tuannya.

Kenan menghantam kepala Antonio dengan botol wine dan juga membenturkan kepala itu kemeja kaca. Rubby yang masih menyaksikan tidak tahu akan berbuat apa. Chris juga sibuk menembaki beberapa orang sambil melindunginya.

Hati Rubby semakin cemas saat Kenan datang dengan kemeja putihnya yang berdarah-darah, dia menggenggam tangan Rubby lalu berlari bersama Chris dan beberapa orang lainnya yang mengamankan mereka menuju mobil. Pintu terbuka mereka cepat-cepat masuk kedalamnya.

"Ken," panggil Rubby pelan dan pria itu melihatnya . Kenan kembali mengusap lembut pipi Rubby, mobil mereka yang melaju sangat cepat tak membuat Kenan terganggu.

"Maafkan aku," katanya mencium punggung tangan Rubby dan wanita itu mengangguk pelan.

"*Sir* saya sudah mengganti hotel kita dan mungkin sekitar dua puluh menit lagi akan sampai." Chris mengintrupsi kegiatan Kenan yang sedang sibuk menatap wajah Rubby.

"Baiklah, siapkan pesawatku malam ini. Aku ingin secepatnya kembali ke London. Dan satu lagi Chris, ketatkan penjagaan disemua gudang dan aset lainnya, aku yakin akan ada orang yang membalas semua ini."

14. Kenan Rexton

Five Star Hotel Shibuya Japan
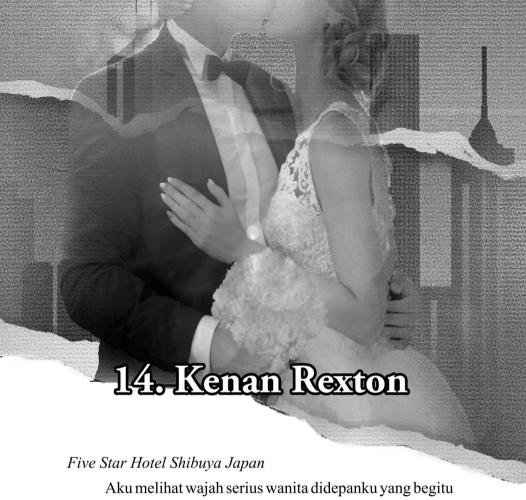
Aku melihat wajah serius wanita didepanku yang begitu menggemaskan, dia terlihat sangat hati-hati membersihkan wajah dan tanganku yang terdapat bekas darah. Wajahnya tersenyum saat semua yang dia lakukan selesai, lesung pipi dikedua pipinya menambah kesan manis dirinya. Aku tidak pernah bertemu dengan wanita seperti dia sebelumnya manis, cantik, terlihat imut dan juga ehm...seksi, membayangkan tubuh wanita ini saja membuatku gerah seketika.

"*My By,*" kata ku membuatnya menatapku dan

tersenyum seperti biasanya, dan perasaan ku lega karena dia tidak muram lagi.

"Yes, Honey?" jawabnya membuatku geli sendiri dengan tingkahnya yang sekarang menatapku dengan mata berbinar.

"Jangan bermimpi," ucapku yang membuatnya terlihat kesal. Tapi dia kemudian seakan gelisah lalu bangkit dari duduknya dihadapanku tadi.

"Ken, apa kau mengenal keluarga Ozier ?" Pertanyaan Rubby membuatku terkejut, kenapa Rubby bertanya seperti itu.

"Ya aku cukup mengenalnya, kenapa? Apa kau mengenal mereka juga?" Tanyaku sambil memperhatikan gerak-gerik Rubby, tapi tidak ada yang mencurigakan. Dia terlihat santai dan cuek, hanya senyuman menggodanya itu yang tidak hilang dari wajahnya.

"Tidak, aku mendengar dipesawat kau menyebut nama Arlan, jadi ku pikir apa mungkin Arlan Ozier yang seluruh keluarganya mati mengenaskan itu."

"Lalu?" tanya ku lagi

"Lalu apa? Aku hanya sedikit berpikir kau yang membantai keluarga Ozier itu." Aku tertawa melihat wajah Rubby yang seakan ngeri membayangkan aku yang membunuh keluarga Ozier, pikiran wanita ini benar-benar menari bebas dan lepas.

"Jangan tertawa, cukup jawab saja."

"Jika aku tidak menjawab kau akan melakukan apa?"

tanya ku lagi membuatnya semakin kesal.

"Aku mau mandi." Dia bergerak menjauh dariku menuju pintu kamar mandi.

"Ah aku pikir kau akan menciumku." Dia berbalik badan lalu memicingkan matanya menatapku.

"Tidak mau mengatakan menyukaiku tapi mendamba ciumanku hem?" jawabnya membuatku tersenyum sedikit dan dia langsung menghentakkan kakinya berjalan menuju kamar mandi.

Mungkinkah aku harus menjadikan dia milikku selamanya? Aku tahu kalau diriku selalu bereaksi berlebihan jika sudah dekat dengan Rubby, tapi aku selalu mengontrolnya dengan baik, aku takut saat dia benar menjadi milikku, dia akan pergi meninggalkanku sama seperti ibu yang meninggalkan aku dan ayah.

Musuhku pasti akan mengejar kelemahanku, selalu hal ini yang aku pikirkan. Tapi aku juga rasanya tidak rela kalau Rubby jauh dariku, apalagi jika sampai ada pria yang mendekatinya.

Ponsel ku bergetar dan nama Chris muncul disana. "*Sir,* semua sudah siap. Kita akan kembali ke London dalam satu jam ini."

"Baiklah, tunggu aku. Aku sedang bersiap-siap."

"Baik *sir.*"

Tepat setelah sambungan telpon ku matikan aku melihat Rubby keluar dari kamar mandi dengan rambut basahnya. Dalam keadaan seperti itu dia terlihat semakin

seksi, sungguh gairah ku terpancing disaat yang tidak tepat.

"Kenapa?" tanyanya nakal karena tahu tatapan mataku menatapnya, dan aku yakin dia sengaja berlama-lama mengerikangkan rambut dengan handuk padahal dia bisa memakai *hair dryer* didalam kamar mandi tadi.

"Cepat pakai bajumu, kita akan berangkat dalam waktu satu jam. Pesawat ku sudah menunggu di landasan."

"Jadi serius kita kesini tidak berjalan-jalan sedikitpun?"

"Tidak !"

"Is...kau sungguh pelit," katanya membuat aku gemas dengan ekspresinya itu. Aku mendekatinya dan menarik tali *bath rob* yang dia kenakan sambil menatap matanya lekat.

"Akan ku beritahu kau sesuatu, pertama kita ke sini hanya untuk mengecoh orang yang mengikutimu, di London orang-orang ku sedang menyelidiki siapa yang selalu mengikuti mu, kedua aku dan Chris memiliki pekerjaan rahasia disini dan semua sudah Chris lakukan dengan aman. Ketiga, terima kasih kepadamu karena orang-orang bodoh itu mengira aku membawamu berjalan-jalan," kataku membuat Rubby tidak berkedip, namun dia mendorong tubuhku menjauh darinya.

"Dan orang bodoh yang kau maksud itu termasuk aku." Kulihat dia meloloskan *bathrob* yang dia kenakan dan berjalan dengan santainya didepanku mengambil pakaian dan memakainya didepanku. Wanita ini benar-benar mengujiku, dia tersenyum kepadaku dengan santainya.

"Jangan mendekat jika kau tidak mau mengakui perasaanmu kepadaku." Wanita bernama Rubby ini sungguh

memiliki seribu cara menggoda ku ternyata, dan lucunya dia selalu menginginkan aku mengatakan menyukainya dan menginginkannya. Tanpa banyak bicara kutarik cepat pinggangnya dan mencium bibirnya, agar dia tahu kalau aku tidak bisa dipaksa. Ciuman lembut yang aku berikan semakin dalam karena rasa bibir yang aku rasa sungguh manis dan memabukkan. Tanganku menyapu lekuk tubuhnya yang indah, tapi tidak kusangka Rubby menggigit bibirku kecil, dan karena terkejut aku melepaskan pagutan dibibir manis itu.

"Sudah ku katakan jangan menyentuhku lagi sebelum kau mengatakan perasaanmu padaku." Semburat merah dipipinya membuatku tahu dia juga menginginkan cumbuanku lagi, tapi ternyata dia sangat berusaha keras dengan keinginannya itu.

"*Fine,* aku tunggu dibawah." Kulirik sekilas dia yang mencebik dan aku pergi masih dengan pikiran kepada dia yang begitu menggodaku.

***

Chris menungguku di Lobby Hotel yang penuh dengan orang-orang ku, Chris adalah orang yang paling kupercaya dari semua anak buah ku, selain bisa dipercaya Chris juga tahu semua tentang apa yang tidak aku suka dan juga semua rahasia keluarga serta rahasia pribadi ku, ayahnya mengabdi kepada ayahku sampai akhir hayatnya, dan sepertinya Chris juga begitu karena tidak pernah sekalipun pria itu mengecewakanku.

“*Sir,* kapan anda bisa memantau perusahaan baru anda? Semua jenis mobil yang sudah kita modifikasi dari pesanan anda kepada pihak Ferari sudah ready, laporannya sudah saya kirimkan ke email pribadi anda.” Kabar bahagia dari Chris membuatku tersenyum kepadanya.

“Bawakan aku salah satu dari hasil tanganku sendiri Chris, aku akan mencobanya terlebih dahulu baru kita akan meresmikannya, ah...musuhku akan semakin banyak pasti.” Chris ikut tersenyum dan tak lama Rubby datang memberhentikan perbincangan kami.

Wangi dari tubuhnya menguar memberikan sengatan kepada tubuhku untuk merangkulnya.

Matanya membulat saat tanganku memeluk erat pinggangnya, dan dia tersenyum sangat manis kepadaku.

“*Ah....sepertinya aku tahu apa yang harus aku lakukan dengan si genit ku ini.*”

14. Kenan Rexton Bag.II

Mobilku berjalan menembus jalanan kota, wanita disebelahku sibuk melihati pemandangan jalanan yang lumayan ramai malam ini.

"Kita kemana?" tanya nya ketika melihat mobil ku dan anak buahku memasuki portal dan kaca mobil bagian Chris terbuka, seorang pria tersenyum dan gerbang itu terbuka.

"Ke landasan tentunya." Jawabku, mungkin dia bingung kenapa melewati jalan ini. "Ini jalan aman bagi ku menuju landasan." Aku menjelaskan agar wanita ini tidak

bingung dan benar saja dia mengangguk paham.

Mobil ku dan tiga lainnya berhenti didepan seorang pria yang menunggu kami, aku turun setelah Chris membukakan pintu untukku dan dari sisi lainnya Rubby keluar setelah supir membukakannya pintu.

“Selamat datang Mr.Rexton saya harap anda bisa datang kembali ke sini.” Aku mengangguk kepada pria Jepang didepanku ini dia melirik Rubby dan aku tidak suka itu.

“Fokuskan pikiranmu melayani ku Toshio, ingatlah aset mu tergantung dari ku.” Pria bernama Toshio itu mengangguk dan memberikan jalan bagiku juga Rubby. Aku dan Rubby berjalan memasuki pesawat, diikuti Chris dan orang-orangku. Memasuki cabin pesawat kulihat Rubby duduk sambil membuka tasnya.

“Apa kau lelah?” Dia mengangguk dan mengeluarkan sebuah botol yang sepertinya *lotion.*

“Ken,”

“Hem.” Jawabku sambil membolak balik majalah yang kupegang, pesawat sudah mulai *take off* kulihat Rubby memejamkan matanya membuatku gemas lagi-lagi karena tingkahnya. Aku masih melihati dia dalam dia hingga akhirnya netra hazel itu kulihat, aku mengalihkan lagi pandanganku ke majalah sambil menyunggingkan senyuman tipis.

“Ken,” panggilnya lagi.

“Ya,” jawabku singkat berpura-pura tidak terpengaruh dengan suara seksinya saat menyebut namaku.

“Boleh tolong oleskan ini dipunggungku.” Dia menarik paksa majalah lalu duduk dipangkuanku dengan santai. Chris yang berada dibelakang kursi ku mungkin ingin tertawa karena tingkahnya kepadaku.

“Chris bisa pergi sebentar.” Usir ku membuat Chris menganggguk patuh dan dia pergi ke belakang pesawat, mungkin duduk bersama para pramugari disana.

Rubby memberikan lotion tadi kepadaku dan dia menarik sedikit kerah bajunya untuk turun, memperlihatkan pundak indah itu . Aku berani bertaruh kalau dia sengaja menggodaku, tapi tidak apa-apa karena aku menyukai sifatnya ini. Dulu mungkin aku merasa dia tidak waras, tapi sekarang karena sifat tidak warasnya aku bisa tertarik dan ingin terus melihatnya didekatku. Bukan karena tidak ada wanita yang mendekatiku, banyak. Hanya saja aku tahu, tubuh dan pikiranku berbeda saat wanita yang berdekatan denganku adalah dia, dan semenjak kehadirannya aku melupakan wanita-wanita seksi yang disiapkan Chris untukku.

“Sudah sana,” kataku padanya dan dia tersenyum dia mencium pipiku lalu bangkit. Memasukkan lotion itu kedalam tas dan memakai kaca mata hitamnya.

***

Aku membuka mataku saat kurasakan pesawat sudah *landing*, aku tertidur setelah membaca beberapa email dari Chris mengenai semua bisnis ku. Kami tiba di London pukul empat subuh, setelah depalan jam diudara. Kulihat Rubby

masih tertidur dengan nyenyak, selimut yang aku berikan kepadanya saat dia mulai terlelap sedikit turun hanya tinggal sebatas pahanya.

Chris mendekatiku membisikkan sesuatu, “Suruh mereka tunggu sampai jam sepuluh pagi.” Chris pergi setelah pesan yang dia katakan. Tepat saat Chris melewati Rubby wanita itu terbangun dengan mengucek matanya setelah kaca mata yang dia pakai dilepaskan.

“Apa kita sudah sampai?” tanyanya dan aku menganggguk, wanita ini sungguh lucu dengan segala bentuk ekpresinya.

“Ken, boleh aku kembali ke *Flat* ku?” tanyanya dan aku menganggguk. Aku memang belum tahu siapa yang mengikuti Rubby, tapi orang-orang ku sudah kusiapkan untuk menjaga dia selama aku tidak ada didekatnya.

Lagi pula pekerjaan penting menungguku besok pagi, dan Rubby tidak mungkin bersamaku. Saat pesawat sudah mulai parkir sempurna kami keluar dan aku menarik Rubby dekat denganku. Mobil sudah menunggu dilandasan, sehingga aku tidak lagi perlu keluar dari jalur biasa bandara.

“Kita lewat jalan pintas lagi,” tanyanya yang aku jawab dengan anggukan kepalaku. Didalam mobil Rubby menyandarkan kepalanya dibahuku,tiba-tiba aku memiliki sebuah ide.

“Aku ingin kau simpan ini, dan bawa kemanapun kau pergi.” Sebuah senjata pribadi yang kumiliki kuberikan kepadanya, Rubby memegang senjata itu dan menarik napas keras.

"Kenapa aku bisa suka dengan pria tidak jelas seperti mu."

"Apa kau lelah berada disisiku?"

"Tidak. Aku hanya lelah denganmu." Dia menjawab datar, membuatku tidak suka. Rubby langsung membuka pintu tanpa dibukakan oleh Chris, dia ternyata langsung sadar jika kami sudah berada didepan bangunan *Fla*tnya. Bantingan pintu cukup kuat aku dengar, ternyata wanita ku sedang marah.

"Chris, tunggu disini. Aku akan keluar sebelum jam sepuluh, jangan terlalu mencolok."

Diam-diam aku melihat Rubby membuka kunci *Flat*nya dan sepertinya dia mengamati pintu yang sempat aku hancurkan itu. Baru sekitar sepuluh detik dia masuk aku mengetuk pintu itu, dengan cepat dia membuka lalu aku mendorong tubuhnya kedalam membungkam bibirnya dengan ciumanku, kulepaskan mantel dan syal yang dia gunakan, lalu menutup pintu dengan dorongan dari kakiku.

"Ken,apa yang__" sedikit aku memberinya celah dia langsung ingin berbicara jadi lebih baik aku terus menciumnya hingga aku rasakan dia sudah terbawa oleh cumbuanku.

"Aku ingin beristirahat disini," kataku membawanya masuk kedalam kamar dengan menggendong dia yang masih sangat terkejut. Setelah melepaskan pakaianku aku membawanya tidur dipelukanku.

Dia sempat menyentil keningku tapi saat mataku menatap matanya dalam dia menggigit bibirnya semakin

menambah gairah yang kutahan. Lenganku menjadi bantalnya dan sebelah tanganku memeluk erat dia yang masih membuka matanya.

“Tempat tidurku tidak seempuk tempat tidurmu.”

“Lalu?” tanya ku tapi dia tidak menjawab.

“Ehm Ken, aku besok ingin bekerja. Aku rindu dengan kehidupanku biasanya.”

“Lakukanlah.”

“Kau tidak lagi melarangku?”

“Tidak, asal kau tidak melupakan senjata yang kuberikan dan aktifkan terus ponselmu.”

“Tapi sebenarnya kau ini siapa bisa mengatur hidupku? Dasar menyebalkan.” Aku tersenyum kepadanya dan mengecup kedua kelopak matanya.

“Aku pria pujaanmu,” wajahnya yang merona membuatku gemas dan mencium bibirnya menyatukan lagi bibir kami, kali ini Rubby membalas dengan agresif ciuman ku rasanya aku seperti mendapatkan persetujuan darinya.

Jari-jari nakalnya menyapu punggung tubuhku, memberikan percikan gairah yang sudah sangat ingin ku keluarkan. Ciumanku beralih ke leher dan pundaknya, kancing kemeja yang dia gunakan ku lepas satu persatu. Semua yang ada pada Rubby begitu sempurna, aku yakin banyak pria yang menginginkannya diluar sana. Wajah dan tubuhnya adalah perpaduan yang sangat pas, indah dan menggoda.

“Ken,” erangnya saat aku mencium menghisap

lehernya dan bermain nakal di salah satu payudaranya. Tanpa aku sadari tanganku sudah melepaskan semua yang dia gunakan, aku menggerakkan tanganku di pahanya mencium setiap lekukan tubuhnya dan aku sudah tidak lagi bisa menahannya. Udara yang tadi dingin menjadi hangat membuat peluh ku dan Rubby bersatu, harum tubuh Rubby yang berbau strawberry juga kayu manis membuat aku semakin menggilai tubuh ini.

"Pelan Ken please," katanya begitu terasa menggodaku. Aku mengangguk dan memasukkannya, tubuhku menegang saat ku tahu dia masih belum tersentuh. Kutarik kembali milikku dari titik yang ku inginkan tadi, membuat Rubby terkejut dengan apa yang aku lakukan.

"Ken, *whats wrong?"* Aku memakai kembali pakaianku bersiap ingin pergi tapi Rubby menghentikan tanganku yang memakai lagi kancing kemeja ku.

"Aku menginginkannya Ken." Dia mencium bibirku membuka kembali kancing kemeja yang ku gunakan. Lalu dia menjauhkan tubuhnya dari ku, bisa kulihat semua bentuk tubuhnya dengan rambut yang sudah berantakan akibat perbuatanku tadi.

"Jika kau pergi aku tidak akan membiarkanmu mendekat lagi."

15. MY BY
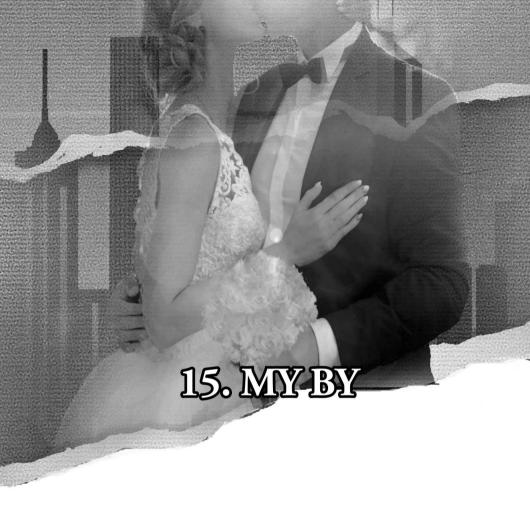
Rubby merasa bodoh dengan dirinya sendiri, tapi entah kenapa dia sangat bahagia hari ini. Tangan yang melingkar dipinggangnya memberikan kebahagian itu, ya Tuhan dia benar-benar memberikan keutuhannya kepada pria yang tidak mengatakan mencintainya.

"Jika kau pergi aku tidak akan membiarkanmu mendekat lagi."

Kalimat yang dia lontarkan subuh tadi terngiang dikepala membuatnya ingin membuang saja wajahnya. Tapi dia masih bisa merasakan bagaimana dengan lembut Kenan langsung menyentuh kedua wajahnya, mengecup bibirnya sangat lembut dan manis.

—*Flash back*

Kenan menyentuh wajah Rubby dengan lembut dan pandangan yang tidak lepas dari wajah wanita itu. Pelan dan lembut dikecupnya bibir Rubby yang terbuka yang menyambut kecupan Kenan, tubuh Rubby terangkat seiring dengan ciuman yang masih terus berlanjut. Wangi tubuh keduanya bercampur menjadi satu, membuat mereka berdua semakin mendamba rasa masing-masing.

Rasa sempit dan sesak dirasakan Kenan saat dia mulai memasuki Rubby, ini pertama kalinya dia begitu merasa terpuaskan dan ingin terus berada diposisi seperti ini. Kenan mendiamkannya sejenak dan mencium bibir Rubby yang mulai meringis, dengan pelan Kenan melakukannya dan sangat lembut karena dia tahu ini yang pertama kali bagi wanitanya.

Mereka sama-sama mendapatkan rasa yang sungguh dipuja dan selalu menjadi damba serta candu. Masih dengan posisinya Kenan menatap netra hazel Rubby yang mempesona, dia jatuh kedalam netra itu mencoba mencari apa yang dia ingin pastikan dan akhirnya dia dapatkan saat Rubby menatapnya sama dengan apa yang Kenan lakukan. Mencari jawaban dari mata masing-masing.

"Kau sungguh nikmat *My By,"* lalu bibir mereka kembali menyatu, mengulang lagi apa yang baru saja mereka lakukan.

—*Flash Back End.*

Lamunan Rubby terhenti saat merasakan sentuhan lembut dibahunya yang terbuka. "Tidak tidur hem ?" suara berat nan menggoda mengusik telinga Rubby. Dia membalikkan tubuhnya mengabsen setiap inchi wajah pria pujaannya.

"Apa kau akan pergi sebentar lagi?" Kenan menangguk dan mengecup jemari Rubby yang tadi mengusap rahangnya.

"Aku pergi sebentar, jangan lupa pesan ku." Kenan mencium bibir Rubby lagi, yang kini menjadi tempat favoritnya, mencumbu bibir itu hingga menyuarakan namanya.

Rubby berdiri dengan menyelimuti tubuhnya, jujur saja dia masih sangat malu. "Kau mandilah, aku akan siapkan sesuatu." Rubby bergerak cepat menuju *pantry* membuat *english breakfast* dengan cepat setelah memakai pakaiannya.

Kenan yang baru selesai mandi memakai kaos hitam polos serta celana jeanS, kemeja yang sebelumnya dia gunakan sengaja dia tinggalkan untuk Rubby, entah kenapa tapi dia ingin melakukannya. Senyuman terukir diwajahnya saat dilihatnya bercak darah yang ada di sprei bercorak polkadot itu.

Ponselnya berbunyi saat dia baru ingin keluar dari

kamar.

"Sir mereka sudah menunggu."

"Katakan pada mereka untuk bersabar sedikit." Kenan berjalan santai ke *pantry* dimana Rubby sedang menuangkan *orange juice* didalam gelas. Wanitanya itu terlihat sangat cantik dan semakin cantik setiap harinya, meski Kenan tidak mengatakannya secara langsung. Dia bukan tipe pria romantis, jadi mungkin itu tidak terlintas dipikirannya yang dia tahu adalah untuk menjaga wanitanya. Karena Rubby sekarang adalah bagian dari kelemahan dirinya, kelemahan yang sangat indah.

"Kau sudah selesai ?" suara merdu itu menyapanya ditengah lamunan dia akan wanita didepannya ini.

"Ah kau sangat *hot* jika rambut mu basah seperti itu." Sedikit ujung bibir Kenan terangkat karena pujian lucu dari Rubby. Mata Kenan melihat sarapan yang dibuatkan Rubby.

"Apa kau tidak suka?" tanya Rubby dan kenan menggeleng.

"Habiskan itu baru kau bisa pergi." Kenan mengambil garpu dan pisau yang ada didekatnya, sedikit ragu mencicipi rasa dari masakan Rubby tapi saat kacang merah itu masuk kedalam mulutnya dia mengangguk tanda masakan Rubby terasa nikmat.

"Masakan ku tidak seburuk itu hingga kau takut memakannya." Rubby tertawa dan duduk dikursi depan Kenan, terus mengamati wajah Kenan dengan bertopang dagu.

"Kau tidak sarapan?" Rubby menggeleng dengan senyumannya.

"Kau memasak sarapan untukku disini, sedangkan saat di *mansion* ku kau tidak melalukannya."

"Itu karena sudah ada para pekerja mu dirumah itu yang melakukannya, jadi untuk apa aku bersusah payah." Kenan tersenyum tidak menyangka mendengar jawaban Rubby.

Piring Kenan sudah tidak bersisa dan dia langsung meminum *orange juice* juga susu yang ada didepannya. Rubby sampai tidak menyangka kalau Kenan menuruti keinginnanya. Dia duduk dipangkuan Kenan dan tersenyum manis.

"Apa kau akan ke luar kota ? Atau ke luar negri lagi ?" tanyanya sambil menggerakkan pola abstrak di bahu Kenan. Kenan yang kembali tergoda dengan sabar menahan hasratnya, pekerjaan menunggu dirinya saat ini.

"Aku akan cepat kembali, jadi ingat semua pesanku."

"Apa pistol yang kau berikan tidak berlebihan?" Kenan melihat Rubby penuh tanda tanya, darimana Rubby

tahu jenis senjata yang Kenan berikan itu mematikan.

"Kau tahu dari mana Rubby?" tanyanya memegang kedua bahu Rubby.

"Apa ?" tanya Rubby polos

"Kalau senjata itu mematikan?"

"Aku tidak bilang begitu. Aku bilang berlebihan, apa itu mematikan ?" Kenan tidak menjawabnya dia lebih memilih menikmati bibir Rubby sebelum dia pergi dengan orang-orangnya. Sambil menggendong tubuh Rubby kedepan pintu mereka masih terus berciuman.

"Aku harus pergi, jaga dirimu." Kenan menurunkan Rubby, kaki jenjangnya menginjak lantai yang dingin, Rubby tersenyum manis dan melambaikan tangannya saat Kenan pergi.

Dibawah Chris sudah berdiri didepan pintu mobil menunggu Kenan yang berjalan terburu-buru. Mobil Kenan dan orang-orangnya pergi dari sana lalu ada seorang pria disudut jalan tersenyum puas.

"Bos, dipastikan wanita itu adalah kekasihnya." Setelah selesai berbicara dengan orang yang menyuruhnya nyawa pria itu tidak terselamatkan karena sebuah peluru langsung mengenai pelipisnya, orang suruhan Kenan berdiri disana dengan darah diwajahnya.

"Urus pria ini, dan cari tahu siapa yang menyuruhnya." Anak buah Kenan yang bertugas mengawasi Rubby berbicara dengan seorang pria lainnya.

***

Zoo Bar and Club

Rubby mencebik kesal karena pesan yang dia kirimkan kepada Kenan tidak dibalas pria itu, Betty juga seakan ditelan bumi, saat Rubby mulai gelisah namanya dipanggil oleh Evan_ *disc Jokey* yang kali ini akan bernyanyi bersamanya.

Rubby tersenyum saat mengambil memegang *standmicrophone* untuknya, saat musik dimainkan Rubby mulai tersenyum dan bernyanyi. Dia membayangkan saat dia bersama Kenan melewati malam bersama.

I love it when you call me senorita
Aku menyukainya saat kau panggil aku senorita

I wish I could pretend I didn't need ya
Andai aku bisa berpura-pura tidak butuh kamu

But every touch is oh la-la-la
Tapi setiap sentuhan adalah oh la-la-la

It's true la-la-la
Adalah benar la-la-la

Ooh, I should be runnin ooh you keep me coming for ya
Ooh, aku harus berlari ooh kau membuat selalu datang untukmu

Rubby mengedipkan mata saat dilihatnya seorang pria baru saja masuk kedalam Bar dan duduk dengan tersenyum sedikit kearahnya, sedikit tapi membuat seluruh tubuh Rubby bergetar dan ingin meneriakan nama pria pujaannya itu.

Saat sibuk dengan bertatap mata dari jauh dengan Kenan yang menghidupkan rokoknya serta meminum sedikit

wisky, Kenan juga terus menatap Rubby. Malam ini wanita itu sungguh seksi nan menggodanya, Sikap Kenan yang tidak pernah dia perlihatkan sebelumnya membuat Andreas sedikit terkejut, sedangkan Chris yang tahu apa yang terjadi hanya bisa tersenyum dalam hati melihat bos-nya yang kasmaran itu.

Locked in the hotel ,there's just some things that never change
Terkunci di hotel, ada sesuatu yang tidak pernah berubah

You say we're just freinds
Kau bilang kita hanya teman

But friends don't know the way you taste, la-la-la
Tapi teman tidak tahu seleramu, la-la-la

Rubby melepas stand microphone nya dan menggoyangkan tubuhnya santai tapi sangat erotis di bagian lirik

Ooh, when your lips undress me, hooked on your tongue
Ooh, saat bibirmu menggodaku, tersangkut di lidahmu

Ooh, love your kiss is deadly don't stop
Ooh, cinta ciuman mu mematikan jangan berhenti

Rubby memberikan kesan seksi di nada suaranya membuat sebagian pria disana bersorak karena perbuatannya itu. Tapi Rubby tidak memperdulikan mereka, senyuman nakalnya dia berikan hanya untuk Kenan seorang, tapi pria itu malah berdiri dan membuat Rubby heran karena dia

pergi dari tempat duduknya bersama Chris dan Andreas. Kenan berjalan masuk kedalam ruangannya diikuti Andreas dan Chris menunggu diluar.

“Andreas panggilkan Rubby sekarang juga.” Andreas yang terkejut karena bos-nya itu tiba-tiba memanggil Rubby terdiam sesaat untuk mencerna.

“Andreas kau dengar aku ?”

“Ah iya *Sir,* saya akan panggilkan Rubby sekarang.” Andreas langsung pergi memanggil Rubby yang baru saja turun dari panggung, dia menarik tangan Rubby gemas karena berpikir wanita ini membuat masalah lagi dengan atasannya apa mungkin karena pakaian Rubby yang kurang bagus? Atau karena suaranya? Tapi sepertinya semua oke, bahkan tadi Andreas melihat Kenan tersenyum kepada Rubby.

“Andreas kau menarik ku kemana?” Rubby memukul bahu Bos-nya itu dan Andreas melepaskannya.

“Mr.Rexton memanggilmu keruangannya, ayo cepat sekarang.” Rubby berbinar bahagia, dia berbalik badan ingin ke toilet.

“Rubby kau mau kemana ?” tanya Andreas tidak habis pikir.

“Sudah aku akan menemuinya kau pergilah, tenang saja oke ?” Rubby menepuk pundak Andreas dan berjalan kearah toilet, dia mengeluarkan lip balm dengan rasa strawberry, memoleskannya dibibir lalu beralih mengambil parfume yang juga beraroma *strawberry kiss* dan kayu manis. Dia tersenyum didepan cermin itu lalu bergegas menemui Kenan

sang pujaan hati.

Rubby tidak dapat melihat Kenan saat dia membuka pintu, dan saat dia masuk lebih dalam keruangan itu tubuhnya ditarik hingga membentur sebuah kehangatan, bibirnya langsung menjadi sasaran utama Kenan, sebelah tangan pria itu mengunci pintu yang tepat berada dibelakang mereka.

Rubby melingkarkan tangannya keleher Kenan, rasa strawberry yang menggoda membuat Kenan tidak bisa menghentikan cumbuannya dibibir Rubby, mereka bergerak perlahan hingga membentur meja kerja, Kenan mengangkat tubuh indah itu keatas meja lalu tangannya mengoyak dress seksi yang digunakan Rubby. Desahan Rubby terdengar saat Kenan menyerang titik tubuhnya.

Rubby merasa pusing serta nikmat saat Kenan menghentaknya, entah kapan pakaiannya yang sudah tidak layak pakai itu terlepas dari tubuhnya menyisakan bra-nya saja. Desahan nikmat dari Rubby menjadi pemicu Kenan untuk terus merasakan denyutan dipusatnya akibat tarikan dari milik Rubby. Sungguh Rubby satu-satunya wanita yang sangat bisa memuaskannya, membuatnya selalu ingin terus menyentuh dan terus melakukannya.

"Ah....ken," racau Rubby saat Kenan mempercepat gerakannya.

"*Yes My By,"* jawab Kenan penuh dengan kenikmatan, tubuhnya menindih tubuh yang masih tak berdaya atas perbuatannya tadi. Perlahan Kenan melepaskan miliknya dari dalam Rubby, lalu menggendong Rubby untuk ke sofa.

"Ken, bagaimana aku pulang? Oh...pakaianku yang

malang," kata Rubby melihat nasib bajunya.

"Aku akan menyuruh Andreas menyiapkan baju untukmu." Kenan mengacak rambut Rubby yang sudah berantakan. Berbicara lewat telpon lalu beralih lagi duduk disebelah Rubby.

"Kau mau langsung pulang ke *Flat* mu?" Rubby menganggukk sambil bersandar pada bahu Kenan, dan sepertinya itu adalah posisi favorit Rubby.

"Besok aku akan mengantarkan mu ke dokter."

"Kenapa? Aku tidak sakit." Rubby heran dengan apa yang dikatakan Kenan.

"Kita sudah melakukannya dua kali, dan apa kau tidak ingat aku tidak memakai pengaman ?" Rubby mengangguk masih dengan posisinya.

"Apa kau tidak mau aku hamil anakmu ?" tanyanya sedih.

"Kita belum siap untuk itu, jangan membuat semuanya sulit." Nada dingin Kenan menyayat hati Rubby, tapi bagaimana dia bisa berharap kepada Kenan, hubungan apa yang terjadi diantara mereka saja Rubby tidak tahu.

Pintu diketuk, Kenan berjalan untuk mengambil baju yang pasti diantar Andreas. Andreas mulai mengerti setelah Kenan menelponnya dan tadi dia juga sempat mendengar sedikit kegaduhan nikmat didalam ruangan itu, dia tersenyum setelah Kenan menutup lagi pintu ruangannya.

"Ini pakailah, jangan lagi menggoda seperti tadi. Aku tidak suka." Rubby tidak menjawab Kenan, dia memakai

secepat mungkin jeans dan kemeja yang entah punya siapa namun pas ditubuhnya.

"Aku ingin pulang sekarang, jika terlalu lama kedai kebab Khalid akan tutup." Kenan mengangguk setelah melihat jam ditangannya.

"Apa kau cepat pulang hari ini, ini masih jam sembilan malam." Tanya Kenan yang bingung karena Rubby masih bekerja satu jam dari jam kerjanya.

"Aku lelah setelah melayani mu secara pribadi." Kenan yang gemas mencium bibir Rubby tiba-tiba.

"Ayo aku antar pulang."

"Tidak mau, aku mau berjalan kaki."

"Baiklah aku ikut." Rubby memicingkan matanya menatap Kenan.

"Apa?" tanya pria itu.

"Kau akan berjalan kaki dan dibelakang anak buahmu mengikuti kita? Orang akan mengira aku membawa rombongan pawai." Kenan ingin tertawa tapi dia menahannya, dia berbicara melalui jam tangannya.

"Chris, kembalilah ke Mansion aku ada urusan sebentar." Rubby melihat Kenan tak percaya tapi dia bahagia.

"Ayo," ajak Kenan kepadanya. Rubby mencium pipi Kenan dan mereka pergi dari sana sambil bergandengan tangan, membuat beberapa pasang mata melihat mereka berdua, bahkan Evan sang DJ terbatuk melihat Rubby yang terlihat dekat dengan Bos besar mereka.

***

Sepanjang jalan Kenan menggenggam tangan Rubby, berjalan beriringan dengan wanita yang dia puja saat ini serta mendengarkan setiap ocehannya. Rubby menceritakan kalau dia dan sahabatnya sangat suka roti isi dari kedai Khalid, dan Rubby juga sedikit menceritakan tentang sahabatnya itu.

"Apa kau tidak memiliki keluarga ?" Pertanyaan Kenan membuat Rubby berubah sendu, wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Dan kau hanya memiliki satu orang sahabat?" tanya Kenan memastikan.

"Aku memiliki banyak teman, tapi sahabat aku hanya memilikinya dua saat ini. Pertama Betty dan yang kedua Azura."

"Siapa Azura itu?" Rubby tersenyum mengingat Azura sahabat lamanya yang masih sering menanyakan kabarnya.

"Azura itu super model dan aktris, kami sudah sangat lama tidak bertemu karena kesibukannya yang luar biasa."

"Maksudmu Azura Edward model Victoria Secret itu?" Rubby menganggguk dan Kenan melakukan hal yang sama.

"Dia sangat cantik bukan ?"

"Semua wanita itu cantik, hanya masing-masing pria memiliki defenisi cantik yang berbeda." Rubby menganggguk setuju lalu dia menarik tangan Kenan untuk berjalan lebih cepat.

"Lihat itu kedai Khalid." Rubby masuk membuka pintu kaca itu lalu dia melihat seorang wanita yang dia rindukan.

16. Kecurigaan Kenan

“Lihat itu kedai Khalid.” Rubby masuk membuka pintu kaca itu dan dia melihat seorang yang dia rindukan.

“Betty.....,” teriaknya membuat seorang pria didekat wanita itu dan Kenan terkejut dengan suaranya.

“Ya tuhan suara mu by.” Rubby tersenyum lebar dan memeluk Betty gemas, lalu dia menyadari seorang pria yang berada disebelah Betty.

“Ckckckc...menyembunyikan pacar barumu hem?” Rubby berkecak pinggang lalu meneliti pria yang juga

menatapnya itu.

“Dia bukan pacarku, kau selalu saja asal menebak.”

“Lalu?” tanya Rubby penasaran setengah mati, pasalnya Betty tidak pernah keluar bersama seorang pria setahunya selama ini.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Betty lalu melihat pria yang tangannya masuk kedalam kantong celananya.

“Ah aku lupa, kenalkan ini pria yang aku ceritakan itu Beth.” Rubby menarik tangan Kenan untuk berkenalan dengan Betty. Betty tersenyum sedikit sedangkan Kenan hanya menganggguk, hanya Rubby sendiri yang terlihat aktif disana.

Lalu Rubby menyodorkan tangannya kepada pria disebelah Betty itu dengan senyum mengembang. “Hai aku Rubby,” uluran tangan Rubby disambut oleh Aldric tanpa menyebutkan namanya.

“Apa kau tidak punya nama tuan?” tanya Rubby sambil tersenyum dan Betty menggelengkan kepalanya.

“Sudah pesan sana,” kata Betty membuat Rubby beralih menatap Khalid yang tersenyum melihatnya. Saat Rubby dan Betty sibuk dengan pesanan juga perbincangan mereka Aldric menggelengkan kepala menatap Kenan yang merasa ingin lari saja dari sana.

“Ah jadi dia selera mu Mr.Rexton?” Kenan menyunggingkan sedikit senyum lalu menggeleng.

“Tidak, sebenarnya selera ku seperti wanita mu itu,” tunjuk Kenan kepada Betty yang mendengarkan ocehan

Rubby, seketika Aldric mengerutkan keningnya.

"Tapi dia terlalu manis dan juga seperti heroin." Kenan menatap Rubby dengan senyumannya, ya Rubby begitu manis dan selalu menggoda baginya.

"Ini milikmu," sodor Rubby kepada Kenan dan Betty juga melakukan hal yang sama. Mereka keluar dengan Kenan yang menggandeng tangan Rubby, hal yang diperhatikan oleh Aldric dan Betty. Baru saja mereka berempat berada diluar kedai Khalid, sebuah peluru hampir saja mengenai Kenan menyebabkan kaca jendela Khalid pecah.

"Brengsek," umpat Kenan mendorong tubuh Rubby kebelakangnya dan mengambil pistol dari balik jaket nya. Hal yang sama dilakukan Aldric .

Tembakan terus terjadi, sambil mereka berlari. Kenan memegang tangan Rubby sedang Betty ditarik oleh Aldric. Mereka bersembunyi dibalik gang saat dua orang pria masih mengejar mereka.

"Apa mereka musuh mu Ken?" tanya Aldric yang masih menggenggam erat Betty dan pistolnya.

"Kurasa begitu." Kenan menjawab singkat dan keluar dari balik gang itu tiba-tiba menembak seorang pria tepat dikeningnya, dan satu lagi bagian Aldric yang tepat menembak pada perut serta bagian dada pria kedua.

Rubby dan Betty bernapas lega setelah dua pria yang tiba-tiba membuat kegaduhan itu mati. Tapi sepertinya Betty masih terkejut.

"Mereka masih ada Ken," kata Aldric memberitahu Kenan setelah melihat dua orang pria yang mati itu. Mereka

berdua mendekat dan Kenan meneliti kedua pria yang mengincarnya.

"Dari mana kau tahu ? Kau kenal mereka ?" tanya Kenan yang baru selesai berbicara melalui jam nya.

Aldric mengangkat bahunya, "Entah lah, hanya instingku."

"Sial," ujar Kenan.

"Lebih baik kita segera pergi." Kedua pria itu lalu mendekat kearah Rubby dan Betty yang masih berlindung dibalik tembok gang menuju *Flat* mereka.

"Kita harus kembali ke Mansion, Chris akan sampai sebentar lagi."

"*No,* bagaimana dengan Betty?" Kenan melirik Aldric yang berdiri disebelah wanita dengan kaca mata itu.

"Ada orang yang lebih tepat menjaganya dari pada kamu *My By."* Rubby melihat Aldric dan Betty bergantian.

"Kau harus menjaganya tuan, jika tidak aku akan mengejar mu hingga ke neraka." Kenan menarik Rubby dari sana dan Aldric bersama Betty entah pergi kemana.

"Beth...hubungi aku oke?" teriak Rubby yang membuat Kenan kesal. Mereka berjalan berlainan arah, Rubby masih memikirkan Betty yang terlihat terkejut tapi Kenan sangat tidak peka.

"Kenapa selalu ada orang yang mengincarmu Ken?" Pertanyaan Rubby itu membuat Kenan bungkam, hingga tiba mobil Chris didepan mereka Kenan menyuruh Rubby segera masuk .

“Apa kau mulai berpikir untuk berhenti dekat denganku?” Didalam mobil Rubby menatap Kenan yang mengeraskan rahang dengan tingkahnya Rubby mencium bibir Kenan secepat kilat lalu tersenyum kepada pria itu.

“Apa kau mau aku menjauh?” Kenan menghembuskan napasnya dan merangkul Rubby, bagaimana bisa dia mulai jatuh pada pesona wanita aneh seperti Rubby.

“Ken,” Kenan menatap paras rembulan itu dengan mata elangnya yang tajam.

“Bolehkah kita kembali ke *Flat* ku saja?” Rubby memelas kepada Kenan, dia menyatukan kedua telapak tangannya.

“Kenapa kau begitu ingin pulang ke *Flat* mu? Bukankah sudah kukatakan dengan jelas tadi,” suara Kenan sedikit meninggi, lalu Rubby dengan gemas menarik pipi Kenan.

“Rubb__” telunjuk Rubby berada diatas bibir Kenan membuat ucapan Kenan terhenti.

“Maafkan aku tapi aku lupa mengunci *Flat* ku, serta mematikan keran wastafel.” Alasan Rubby benar-benar tidak masuk akal bagi Kenan.

“Aku akan menyuruh orang untuk mengerjakannya.”

“*No, no,* jika kau tidak mau maka biarkan aku turun disini. Aku bukan istrimu yang harus tinggal bersamamu, aku juga bukan kekasihmu yang harus menuruti kemauanmu.” Rubby terpancing emosi, dia hanya memiliki tujuan sebenarnya dan untuk itu dia harus berusaha.

“Kenapa kau ini sangat keras kepala?” Kenan

terpaksa menuruti kemauan Rubby, dia memerintah Chris untuk berbalik kearah *Old Bond strett.* Kenan yakin kalau Rubby memiliki tujuan dengan sikap keras kepalanya tadi, dasar wanita aneh. Pikir Kenan dihatinya.

***

Kedekatan Rubby dan Kenan sudah diketahui banyak orang dikalangan mereka, hanya saja mereka semua tidak tahu siapa Rubby sebenarnya. Ron pergi dengan memakai topinya, berjalan santai serta waspada kearah *Flat* nona-*nya.*

Rubby terkejut dengan kedatangan seorang pria berpakaian seperti kurir dan memakai topi. “Ron ?” tanyanya memastikan.

“Iya nona,” jawab Pria itu.

“Nona saya tunggu anda di depan gang , masuklah kedalam mobil. Surat ini akan menjelaskan semuanya.” Rubby mengangguk dan masuk kedalam *Flat*-nya. Dengan cepat dia mengoyak amplop yang berisikan surat yang dibuat Ron.

Nona Perusahaan sedang membutuhkan bantuan anda, salah satu utusan dari Department Agen di Moskow meminta bantuan dari kita, dan semua ini bersifat rahasia, dia ingin bertemu dengan anda langsung sebagai pemiliknya.

Rubby menarik napas dan bergegas mandi, bagaimanapun juga perusahaan dan bisnis ayahnya adalah tanggung jawabnya.

Butuh waktu sepuluh menit bagi Rubby untuk bersiap-siap, dia harus terlihat berbeda dari Rubby biasanya, karena dia akan menjadi Haslyn wanita yang sejatinya bersembunyi dari tugas yang sebenarnya.

Rubby memakai kacamata Hitam berjalan menuju mobil yang menunggunya. Tepat saat dia masuk kedalam mobil Ron, seorang pria yang mengawasinya melapor kepada atasannya.

Didalam mobil Kenan mendengar laporan dari Chris dan dia tetap tenang.

"*Sir* nona Rubby pergi dengan seseorang," lapor Chris kepada Kenan yang sedang fokus dengan laptop dipangkuannya.

"*Ikuti dia.*" Pikiran Kenan buyar saat mendengar apa yang dia duga benar. Kenan membuka galeri di ponselnya melihat sebuah foto yang dia ambil didalam kamar Rubby sebelum pria itu pergi mandi.

Kenan menunjukkan kepada Chris foto yang dia lihat tadi.

“Chris, bukankah ini arduino?” Chris mengamati foto itu dan mengangguk. Sepertinya jika dari semua benda ini, benda-benda itu akan dirancang menjadi robot penghancur *Sir.”* Kenan menggeram karena fakta yang dia ketahui, apa yang sebenarnya tidak dia ketahui dari Rubby. Kenapa rasanya Rubby adalah wanita yang berbahaya.

17. Putri Ozier Bag.I

Mobil yang dinaiki Rubby menuju ke utara London, disana bukan perusahaan Ozier tapi tempat yang dijadikan Arlan Ozier sebagai markas untuk bertemu rekan bisnis atau tamu-tamu-nya yang lain. Rubby tidak asing dengan tempat ini, dia hapal dengan kecanggihan teknologi yang dirancang ayahnya ini. Melihat gerbang penjagaan Bangunan tinggi itu membuat Rubby seolah kembali ke rumahnya.

Ron membuka kaca jendela dan menempelkan telapak

tangan disensor gerbang yang dijaga dua orang penjaga itu.

“Apa semuanya masih sama seperti dulu Ron?” tanya Rubby begitu mobil mereka memasuki area dalam gedung.

“Semua masih sama Nona, keamanan dan kerahasian yang dijaga masih tetap terkendali.” Rubby mengangguk dan diam lagi. Dia membuka ponselnya sebelum keluar dari mobil mengirimkan pesan kepada Kenan.

To : Ken

I miss you
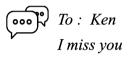
Rubby tersenyum saat pesan itu dia kirimkan. Berjalan memasuki dalam gedung yang terlihat canggih itu Rubby dilihat oleh orang-orangnya dengan hormat, dia berjalan diikuti Ron dibelakangnya menaiki lift menuju ruangan ayahnya. Pertama kali bagi Rubby datang ketempat ini sebagai pengganti ayahnya, dia sungguh ingin menangis begitu melihat kursi ayahnya diruangan dengan dekorasi monokrom itu.

Dia duduk kursi itu dan menarik napas sebentar sebelum membuka laptop didepannya. “Panggil orang yang ingin menemuiku Ron. Aku tidak punya banyak waktu.” Ron mengangguk dan berbicara lewat ponselnya.

Pintu terbuka memperlihatkan seorang wanita dan pria dengan setelan *intelegent* negara, Rubby tersenyum meremehkan ketika Intel negara datang menemuinya.

“Selamat datang di Ozier *Home,”* sambut Rubby

dengan senyumnya, dia tidak ingin berbasa-basi karena dia juga tahu ayahnya melakukan hal yang sama.

"Terima kasih karena sudah bersedia menemui kami *Miss Ozier."* Mereka berjabat tangan dan Rubby mempersilahkan tamunya untuk duduk.

"Jadi, bisa jelaskan kepada saya maksud kalian kesini secara rinci ?" tembak Rubby langsung tak ingin membuang waktu.

Pria yang menemuinya itu membuka sebuah tas yang Rubby tebak isinya perlengkapan senjata seorang Agen.

"Kami membutuhkan bantuan anda untuk menyempurnakan senjata ini," suara wanita mengintruksi Rubby.

"Maksud mu membuatnya menjadi lebih mematikan dan tidak terlacak *Miss Lexi* ?" Rubby tersenyum dan pria serta wanita itu mengangguk.

"Tidak salah kau adalah putri dari Arlan." Rubby kembali tersenyum dan tangannya meraih senjata didepannya itu.

"Satu lagi yang ingin kami sampaikan, kami ingin

anda memasok senjata lainnya untuk dua Agen kami, senjata itu harus terperinci dan tidak terpikirkan oleh target. Terakhir Jerman mengirimkan Agen-nya mereka semua mati oleh pembunuh bayaran yang bekerja untuk target itu." Kening Rubby seolah berpikir, tatapan matanya lurus melihat semua senjata didepannya.

"Bisa aku tau target apa yang kalian maksud lagi pula departement keamanan negara tidak akan mengijinkan rancangan ku masuk kedalam, bukankah negara yang melarang semua ciptaan ayah ku untuk beredar dulu?" Rubby mengingat cerita itu, dimana hasil temuan dan kecerdasan ayahnya dianggap sangat berbahaya bagi negara membuat ayahnya terpaksa masuk kedalam jalur hitam seperti sekarang ini, memasok ciptaannya dengan pihak yang membutuhkan secara ilegal.

"Maafkan kami Nona Haslyn tapi kejelasan target tidak dapat kami beritahukan, yang bisa kami katakan adalah Moskow, Jerman, bahkan London sendiri belum menemukan pasti siapa pemboikot data keamanan negara tiga tahun lalu, untuk itu kami akan meminta bantuan anda dengan kecerdasan yang anda miliki." Wanita dan Pria itu berdiri mengulurkan tangan mereka kepada Rubby .

"Anda bisa memberitahukan kami jika semua sudah selesai, terimakasih *Miss Ozier* satu lagi yang ingin atasan kami sampaikan, kemungkinan target itu adalah Mr.Rexton." Bom meledak dikepala Rubby saat mendengarnya, tidak mungkin Kenan serakah itu untuk mengendalikan semuanya.

“Ada beberapa nama yang kami kantongi tetapi dilihat bagaimana pemasokan senjata ilegal yang paling besar adalah milik Rexton dan yang lebih penting dia adalah orang yang dekat dengan anda, jadi kami putuskan untuk memberitahukannya kepada anda.” Rubby tersenyum menutupi kegelisahannya.

“Jadi begitu tau mengenai aku kalian mencaritahu kehidupanku? Boleh ku katakan jangan melakukannya lagi?” Senyuman manis Rubby berubah mengerikan dimata tiga orang yang ada disana.

“Karena aku bisa saja membunuh kalian dengan ini.” Rubby menunjukkan senjata yang dia pegang itu.

“Maafkan kami, kami hanya ingin memastikan kalau kami tidak salah menemui wanita yang bernama Haslyn, tapi setelah dicek ternyata kami tidak salah. Maafkan kelancangan kami *Miss* permisi.” Pamit wanita dan pria itu lalu keluar dari ruangan itu meninggalkan Rubby yang duduk termenung.

“Nona, kamera pengintai kita mendapati seorang pria mengikuti anda hingga ke perbatasan jalan masuk gedung.” Ron memperlihatkan rekaman cctv dimana terlihat seorang pria menghisap rokok .

“Apa kau yakin dia mengikuti ku?”

“Ya Nona, semua cctv jalan yang kita lewati sudah diretas untuk dicek dan benar, dia mengendarai mobil yang diparkirkan tidak jauh dari sini,” tunjuk Ron kepada gambar itu.

Rubby menutup matanya, jika ada yang tahu siapa dia sesungguhnya semua pelarian dirinya akan sia-sia dan

orang yang mengincar semua nyawa keluarganya pasti akan mengincarnya juga sekarang.

"Apa senjata di cctv kita masih aktif Ron?"

"Masih Nona," jawab Ron tahu isi pikiran Rubby.

"Aktifkan senjata itu untuk membunuhnya, posisinya saat ini sangat membantu Ron." Rubby berdiri menuju pintu penghubung ruangan yang dipakai ayahnya menyimpan sesuatu yang sangat penting, yang hanya dia dan keluarganya yang tahu. Sensor mata dan jantung Rubby diterima oleh mesin kunci pintu itu, lalu pintu terbuka. Rubby mengambil buku yang dia inginkan dan keluar dari ruangan dingin yang berisikan semua kepintaran ayah serta rekan ayahnya.

Ron masuk kembali keruangannya setelah selesai melakukan perintah Rubby, menatap Rubby yang sudah berdiri dengan tas-nya.

"Aku harus kembali secepatnya Ron." Orang kepercayaan Rubby itu mengangguk dan berjalan dibelakang Rubby.

Didalam pikiran Rubby dia memikirkan hal yang mengganggunya sedari nama Kenan dia dengar .

"Jika target itu adalah Kenan berarti dia akan membuat senjata untuk membunuh pria yang dia cintai sendiri."

Diam Rubby membuat Ron ingin bicara tapi ragu, dan akhirnya saat didalam mobil Ron memberanikan diri berbicara kepada Rubby.

"Nona, sebenarnya Kenan Rexton ada di Mansion keluarga anda saat kebakaran itu terjadi. Saya melihatnya

sendiri disana, berdiri memandangi Mansion yang terbakar saat itu." Rubby yang begitu terkejut menahan napas yang terasa sesak.

"Apa maksudmu dia yang membunuh ayah ku ? Dan kenapa kau baru mengatakannya sekarang Ron ?"

17. Putri Ozier Bag.II

Rubby duduk gelisah didalam mobil bersama Ron sepanjang perjalanan menuju *Flat*-nya, pikirannya hanya tertuju pada Kenan.

"Saya bertanya kepada Mr.Rexton malam itu, apa yang dia lakukan namun dia hanya diam dan pergi begitu saja nona." Rubby menganggguk, dia harus pastikan sesuatu, dia melihat kematian ayahnya dan semua itu serupa dengan cara Kenan memperlakukan musuhnya.

"Nona, maafkan kelancangan saya tapi apakah anda dan Mr.Rexton benar menjalin hubungan?" Rubby meneteskan air matanya, dan menggeleng.

"Yang aku tahu hanya aku mencintainya Ron." Rubby menggigit ujung kukunya karena dia sangat gelisah.

"Saya berharap anda mematikan perasaan itu nona, karena jika dia tahu anda adalah anak dari tuan Arlan saya takut anda akan dimanfaatkan olehnya." Rubby hanya diam, ingatannya berputar kepada masa dimana dia dan Kenan bersama.

***

Kenan mengamati sebuah kamera dimana objeknya adalah senjata yang dia buat sendiri.

Penting baginya untuk meneliti setiap detail senjata yang dibuat, terlebih senjata dengan type R93 LRS2 itu adalah senjata yang memiliki keistimewaan lebih dari yang lainnya. Senjata yang berasal *Isny Imallgau* kota dibagian *Baden Wortemberg* Jerman itu dia modifikasi di dua bagian penting.
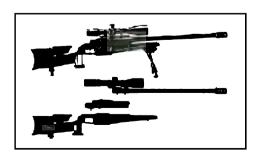
Senjata itu dipesan khusus oleh seseorang, dan sepertinya Kenan ingin mengantarkan sendiri senjata itu, ini rancangan dia yang terbaru dengan ubahan dibagian laser serta perubahan target yang biasa diselesaikan dalam satu menit oleh sniper handal kini diubah Kenan menjadi hanya dalam waktu tiga puluh detik. Serta senjata dengan panjang empat puluh lima centi itu diubah dibagian lasernya, sinar merah yang dihasilkan laser hanya bisa dilihat oleh sniper.

Chris datang dengan wajah tenang seperti biasa dan melihat Kenan yang sedang tersenyum puas melihat hasil buatannya.

"*Sir* orang yang memesan senjata itu sudah memberikan alamat dimana kita akan mengantarkan pesananya." Kenan menganggguk lalu mengambil ponsel diatas meja.

"Dimana? Ayo temani aku kesuatu tempat lalu ada yang ingin aku tunjukkan kepadamu," suara Rubby disebrang sana membuat Kenan tersenyum.

"Baiklah aku menjemputmu sekarang."

Ketika sambungan telpon terputus Kenan mengambil jaketnya dan berjalan bersama Chris. "Apa sudah ada berita dari orang yang mengikuti Rubby?" tanya Kenan masih sambil berjalan.

"Belum *sir*," jawab Chris mengimbangi langkah kaki Kenan yang cepat menuju mobil.

***

Rubby menggenggam erat tasnya, begitu sampai di *Flat* dia menenangkan pikiran memikirkan cara yang harus dia lakukan menghadapi Kenan. Lalu pria itu menelpon untuk mengajaknya pergi, mungkin Rubby akan pakai cara pintas untuk mengakhiri kegelisahannya.

Mobil Kenan dan satu mobil lagi sudah menunggu, hari yang mulai sore membuat Rubby semakin merasa dingin. Dia masuk kedalam mobil dan tersenyum seperti biasa kepada Kenan, hanya tidak selebar biasanya membuat Kenan heran.

"Jalan Chris," perintah Kenan.

"Kita akan kemana ?" Rubby melihat Kenan yang sedang fokus kepada ponselnya.

"Menemui salah satu pemesan senjata ku, lalu kita akan pergi ke suatu tempat." Rubby mengangguk dan beralih menatap jalan. Kenan yang curiga karena Rubby tidak menyandar di bahunya seperti biasa melihat wajah Rubby, tapi sepertinya wanita itu tidak sedang murung wajahnya terlihat sama bersinarnya seperti biasa.

Tak lama mobil Kenan memasuki daerah yang cukup sepi, mobil berhenti didepan sebuah halam rumah.

Rubby mengikuti Kenan yang turun dari dalam mobil. Dibelakang mereka Chris membawakan tas hitam, yang Rubby yakin berisikan senjata pesanan yang akan diantar.

Pintu rumah terbuka, didepan mereka Rubby bisa melihat seorang wanita yang masih muda membukakan pintu untuk mereka. Tak lama setelah pintu terbuka pria dengan tubuh tegap menghampiri mereka dan berjabat tangan

dengan Kenan. Rubby langsung teringat siapa pria ini, dia adalah pria yang Rubby cium tiba-tiba karena penasaran dengan perasaannya kepada Kenan.

Mereka masuk kedalam rumah yang terlihat tenang itu, Rubby tahu mata pria yang sedang berbicara kepada Kenan menatapnya juga sebentar. “Jadi berita burung itu benar? Kau memiliki kekasih sekarang Mr.Rexton.” tanya pria itu tersenyum kepada Kenan yang dijawab dengan gelengan kepala oleh Kenan.

“Jangan mengalihkan apa yang akan kita bahas Keyond.”

Keyond mengendikkan bahu sambil menunjuk suatu tempat. “Sebaiknya kita bahas disana,” tunjuk pria itu dan mereka semua bergerak kearah yang dimaksud Keyond. Tas yang dibawa Chris diletakkan di atas meja billiard lalu dibuka. Rubby bisa melihat bagaimana indahnya hasil kerja Kenan.

“Sesuai pemesanan senjata ini, aku membuat peluru dengan terperinci. Sekali menyentuh kulitmu panas dari sengatan peluru itu bisa langsung mematikan tanpa ampun.” Keyond menganggguk memegang dagu lalu sebelah tangannya menyentuh senjata itu.

“Kau bisa mengunci target dalam waktu tiga puluh detik, dan laser yang dihasilkan hanya akan dapat kau lihat. Tapi aku minta berhati-hati memakainya Key karna pelatuk ini sangat ringan. Sengaja aku ubah agar mempercepat kematian targetmu.” Rubby meringis membayangkan peluru itu menembus kulit seseorang.

“Aku ingatkan Keyond, aku tidak merancang senjata Blaser 93 tactical ini untuk melumpuhkan, senjata ini akan mencabut nyawa.”

“Ah aku tahu Ken, dan apa kau berpikir aku pernah melumpuhkan?” Keyond dan Kenan melemparkan senyum sinis sementara Kenan menaikkan alisnya dengan senyum simpul. Dia adalah pebisnis, sementara Keyond adalah pelanggannya. Rubby hanya diam menatap dua pria itu.

Tiba seorang wanita melewati mereka Rubby terkejut bukan main, dia langsung menunjuk wajah wanita itu membuat Keyond dan Kenan menatapnya.

“Kau Veila *rigth? Ehm... library curtzon st. Remember?”* Wanita itu mengangguk dan tersenyum tipis kepada Rubby. Rubby melihat Keyond yang melingkarkan tangan dipinggang Veila membuatnya tersadar akan sesuatu.

“Ah Veila bisa kita bicara sebentar ?” Kenan melihat Rubby, sementara Veila melihat wajah Keyond. Anggukan Keyond membuat Veila sedikit tersenyum dan mengangguk kepada Rubby. Kedua pria itu kembali melanjutkan obrolannya ketika para wanita mereka pergi meninggalkan ruangan.

Veila membawa Rubby ke taman belakang rumah Keyond, wanita itu menatap Rubby yang sepertinya tidak riang saat pertama mereka bertemu. “Maafkan aku,” ucap Rubby lalu Veila sepertinya tau kemana arah Rubby akan berbicara.

“Aku memang konyol saat itu, semua karena aku memiliki keraguan dengan perasaanku dan aku mencobanya

dengan ehm...Keyond, tapi sungguh aku bukan wanita penggoda." Perkataan Rubby membuat Veila tersenyum.

"Aku yakin kau tahu aku mencium kekasihmu dengan tiba-tiba, itulah sebabnya kau terus menatapku di perpustakaan bukan?"

Veila menggeleng pelan. "Dia bukan kekasihku, Rubby. Lagi pula, semua sudah berlalu kan ? Selama dia tidak mempersalahkannya tidak apa-apa." Rubby merasa aneh dengan jawaban Veila, karena jika itu dia maka tidak salah lagi jika Rubby akan mengamuk jika pria yang dia sukai di cium oleh wanita lain, dan lagi mereka sudah tinggal satu rumah. Rubby menjadi bingung dengan wanita didepannya ini.

"Kalau begitu maafkan aku ya ?"

"Tidak masalah bagiku," jawab Veila membuat Rubby tersenyum canggung.

Tak lama kedua pria yang tadi melakukan transaksi bisnis itu menghampiri mereka, Kenan mengajak Rubby untuk kembali dan mereka berpamitan.

Chris membukakan pintu untuk Kenan dan Rubby masuk terlebih dahulu kedalam mobil lalu Kenan masuk setelah berjabat tangan dengan Keyond. "Aku menunggu kabar bahagia darimu menggunakannya." Kenan mengeluarkan senyum iblis yang dia miliki, sementara pria bernama Keyond itu terlihat menanggapi dengan santai.

***

Senja yang mulai datang membuat jalanan semakin sunyi, mobil Kenan berhenti di depan Mansionnya. Rubby yang tidak banyak bertanya membuat Kenan harus berbicara.

"Kita ke kamar lalu pergi ke tempat yang aku janjikan." Rubby hanya diam sambil menguatkan hatinya. Dia tidak berpikir lagi kemana Kenan akan membawanya, yang dia pikirkan setelah meminta maaf dengan wanita bernama Veila tadi adalah membunuh Kenan.

Sesampainya dikamar, Kenan langsung menuju kedalam kamar mandi meninggalkan Rubby yang langsung mengambil senjata dari dalam tas-nya, dia memasukan peluru dan membawa senjata itu kedepan kamar mandi.

Kenan mencuci wajahnya bersiap ingin mengganti pakaian, tapi baru dia menarik ujung bajunya ponsel Kenan berbunyi.

"Ya Chris."

"*Sir*, orang yang diperintahkan mengikuti nona Rubby tewas terbunuh disekitaran jalan menuju markas Ozier."

"Apa ada yang dia laporkan sebelumnya ?" Kenan menggeram karena akhirnya siapa Rubby sebenarnya hampir dia dapatkan.

"Tidak ada *sir*." Sambungan telpon terputus, Kenan berjalan keluar dari dalam kamar mandi saat dia menekan gangang pintu dan pintu terbuka sebuah pistol mengarah kepadanya dengan jarak yang sangat dekat.

Mata Rubby tidak lagi seperti biasanya, kedua tangannya menggenggam erat pistol itu siap ingin menarik

pelatuknya.

“Kau ingin membunuhku dengan senjata yang aku berikan?” Rubby tidak bergeming dengan ucapan Kenan, kabut hitam meguasai amarahnya.

“KENAPA KAU MEMBUNUH AYAHKU !” teriaknya membuat Kenan tidak mengerti, tapi Kenan secepat kilat menyimpulkan apa yang dimaksud Rubby. Dia berjalan maju membuat langkah Rubby otomatis mundur, senyuman iblis Kenan terlihat sangat mengerikan.

“Kau pikir kau siapa bisa mudah membunuhku ?” Perkataan Kenan menyakiti hati Rubby tapi dia harus tahu semuanya malam ini.

“Jawab aku, kenapa kau membunuh semua keluargaku?”

“Kau siapa Rubby? Dan siapa keluarga yang kau maksud ? Apa ada yang tidak kutahu, apa bisa kau jelaskan ?” Ejek Kenan kepada wanita yang dia lihat seperti wanita yang berbeda saat ini.

“Haslyn Rub-by O-zier, itu nama ku. Katakan kenapa kau ada dihalaman Mansion ayahku saat kebakaran itu terjadi ?” Kenan menarik tangan Rubby dan menjatuhkan pistol-nya dengan cepat, Rubby yang sedikit terlatih tidak kalah dia berbalik badan mengambil sebuah pistol lagi didalam sepatu boats yang dia gunakan untuk menembak Kenan yang juga mengarahkan senjata kepadanya sekarang, tembakan Rubby mengenai vas bunga menyebabkan bunyi yang menarik perhatian penjagaan Mansion itu.

“Aku bisa saja membunuhmu karena sudah

membodohi ku selama ini Rubby." Kenan menarik pelatuk siap menembak Rubby.

"*Do it*," jawab Rubby tapi Kenan tidak bisa melakukan semuanya, dia tidak gila untuk membunuh wanita yang dia cintai. Meski Rubby tidak tahu apa yang ada dihatinya. Wanita itu menembak lagi kearah Kenan yang berhasil menghindar, tapi Rubby masih maju untuk mengincarnya.

"Ayo bunuh aku Ken, bukankah itu yang kau inginkan. Keturunan terakhir dari Ozier." Rubby menembak lagi dan kali ini kaca jendela pecah. Chris yang ada dibawah menyadari kegaduhan itu langsung bergerak naik menuju kamar Kenan.

"Bodohnya aku mencintaimu ! Cintaku salah, perasaan ini salah ! Aku membencimu." Rubby bergetar, air matanya tumpah seiring rasa sakit yang kembali menyeruak. "Kau tahu, kau cinta bagiku setelah ayahku," isak Rubby terdengar menyayat hati Kenan. "Tapi semuanya kesalahan, dan harusnya aku tahu pria seperti apa dirimu. Bukannya mencampakkan tubuhku padamu." Tangan yang masih terus menodongkan senjata itu tidak lagi kuat mengarahkan senjata kepada sasarannya.

"Aku tidak bisa membunuhmu ataupun perasaanku, jadi lebih baik aku membunuh diriku sendiri." Pistol yang tadi Rubby arahkan kepada Kenan beralih menuju pelipisnya sendiri. Kenan ketakutan saat Rubby menutup matanya siap menembak, Kenan berlari dengan cepat dan menarik tangan Rubby hingga tembakan Rubby menjadi salah arah, Kenan membuang senjata itu sembarang dan membanting tubuh

Rubby kearah tempat tidur.

"AKU TIDAK MEMBUNUH KELUARGA MU, dan aku disana karena urusan pribadiku. Banyak hal yang harus kau tahu sebelum kau menuduhku." Pintu kamar Kenan terbuka dan Chris serta anak buahnya ada disana.

"*Sir*....," ucap Chris tertahan saat Kenan mengisyaratkan agara Chris diam ditempatnya.

"Kau harus mencari tahu kematian ayahmu Rubby, karena itulah yang aku lakukan selama ini." Kenan pergi dari sana diikuti Chris dan anak buahnya. Rubby berdiri dan juga langsung pergi, pikirannya kacau, tapi sebelum dia pergi Rubby memasang sebuah kamera kecil dikamar itu, bisa saja Kenan membohonginya.

Setelahnya dia pergi dari Mansion itu menaiki taksi menuju *flat*-nya. Dengan hati yang terluka Rubby menaiki satu persatu anak tangga, pandangannya menerawang jauh kemasa lalu. Setelah kunci terbuka Rubby masuk begitu saja, memilih duduk dengan bersandar di dinding yang terasa dingin membius Rubby untuk tetap berada di masa lalu.

—Flash back

Seorang anak wanita dan ayahnya sedang berada disuatu ruangan, menciptakan hal baru adalah kegemaran mereka. Tidak bisa dipungkiri kalau kepintaran ayahnya menurun kepadanya.

"Ayah lihat, robot buatanku berhasil."Ayahnya

menganggguk dan mengecup kening putrinya.

"Haslyn ayah sangat mencintaimu. Ibumu pasti sangat bangga dengan kepintaranmu ini." Pria yang menjadi seorang ayah sekaligus ibu bagi anak-anak mereka itu adalah Arlan Ozier ayah dari Rubby. Rubby sangat mencintai ayahnya, karena ayahnya sangat tahu apa yang dia ingin dan butuhkan.

"Ayah apa aku akan sehebat ayah dan kakak?" Arlan menganggguk dan duduk tersenyum didepan putrinya.

"Ayo ayah beritahu kau suatu rahasia."Mereka berjalan disalah satu koridor di Ozier Home.

—Flash back end.

Rubby menegakkan tubuh, maskara yang sudah luntur serta *make up* yang lainnya sudah sangat berantakan diwajahnya, Rubby berdiri dan mengamuk sejadi-jadinya. Entah kenapa dia merasa sangat sakit karena Kenan meninggalkannya, dan juga karena Kenan masih dia curigai sebagai pembunuh ayahnya. Rubby melempar vas bunga kearah meja diruang tamunya, semua perabotan di rumah itu menjadi sasaran. Dia tidak memperdulikan luka ditelapak tangannya yang diakibatkan karena terlalu kuat memegang keramik hias, dia hanya ingin menghancurkan semua seperti hatinya yang sudah hancur.

Pria yang melewati *Flat*-nya terkejut mendengar suara isak tangis, dia melihat pintu yang terbuka dan mengintip sedikit dari luar, matanya membulat saat melihat pemandangan kacau didalam sana. "Rubby," ucapnya

langsung saat sadar dengan keadaan itu, tanpa pikir panjang pria itu masuk kedalam dan menemukan Rubby yang sedang memeluk lututnya sendiri sambil terisak.

"Rubby," suaranya membuat Rubby menegakkan kepala dan memaksakan sebuah senyuman.

"Hai Lukas," paksa Rubby tersenyum tapi tidak berhasil dia tertunduk lagi merasa bodoh dengan semua yang dia lakukan. Lukas melihat darah yang mengalir dari telapak tangan Rubby dia berlutut dan menarik tangan Rubby.

"Apa kau gila ?!" Lukas berdiri lagi mencari sebuah kain atau apapun itu untuk membalut sementara luka Rubby. Dia menemukan sebuah kain yang tergantung di pembatas dapur Rubby, dengan cepat Lukas membalut luka Rubby dengan pelan.

"Kau ini kenapa ? Untung aku yang menemukanmu bukan Betty. Jika adikku yang menemukanmu seperti ini, dia pasti akan pingsan." Rubby mendengus kesal.

"Keadaanku tidak akan membuat Betty pingsan, tapi kelakuanmu yang akan membuatnya sulit bernafas." Lukas menatap Rubby jengkel. Wajah Rubby yang berantakan membuat Lukas bertanya-tanya.

"Kau kenapa? Putus cinta atau kau hamil?" Rubby menoyor kepala Lukas dengan tangan kananya.

"Gendong aku, aku ingin bertemu Betty." Lukas menjauhkan tubuhnya dari Rubby, dia menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak mau. Lagipula Betty tidak ada. Di mana sebenarnya dia ?" Lukas bersiap pergi tapi suara Rubby

menghentikannya.

"Aku bisa menunggu di rumah Betty. Kaki ku terkena pecahan kaca Luk, *please* tolong aku. Aku harus bertemu Betty," pinta Rubby memelas. Mengingat Betty membuat air mata Rubby ingin keluar lagi. Dia tidak tau bagaimana reaksi Betty jika tahu siapa dia sebenarnya.

Lukas menarik napasnya berat, kenapa Rubby selalu bisa membuatnya tidak berkutik, sama saja dengan Betty adiknya. Lukas menggendong Rubby ke *Flat* adiknya tapi hanya sampai sebatas pintu masuk Lukas sudah menurunkan Rubby.

"Kau ini cantik-cantik selalu saja membuat masalah. Apa kau depresi karena dikejar hutang?" Tangan Rubby yang masih berpegang kepada bahu Lukas ditariknya lalu kembali menoyor Lukas geram.

"Aku bukan dirimu bodoh." Setelah membuka kunci pintu Lukas membantu Rubby menggapai sofa untuk duduk dan pria itu sibuk mengambil kotak obat untuk Rubby lalu membersihkan bekas darah kering dan memperban luka Rubby. Kecantikan Rubby sempat menghipnotis Lukas, namun setelah mengingat kelakuan ajaib Rubby membuat pikiran itu hilang begitu saja.

"Kau diam disini, aku akan menelpon Betty. Kenapa dia tidak pulang semalam ?" Gumam Lukas berdiri menuju dapur sambil berusaha menelpon adiknya itu.

***

Kenan memakai kaca mata dan duduk didalam mobil, entah kenapa dia menyuruh orang mengikuti Rubby. Dia tidak ingin meninggalkan Rubby, tapi sepertinya dia harus melakukannya.

Rubby adalah kunci dia bisa mencari siapa musuh sejatinya. Karena orang itu pasti akan mengincar Rubby, hanya Rubby yang bisa membuka akses Ozier jadi pasti orang itu menginginkan Rubby, dan saat orang itu mengincar Rubby dia akan keluar dan menghabisi musuhnya. Ambisinya hanya membunuh musuh misterius yang mengacaukan kehidupannya. Dia dan Rubby mengalami hal yang sama, hanya saja Rubby belum mengerti semua tentang dunia gelap ini.

“Sir, seorang pria bersama nona Rubby. Sepertinya orang itu adalah teman nona Rubby.” Kenan melihat foto Rubby dan pria itu, ada rasa tak suka di pikiran Kenan melihat kedekatan Rubby denngan pria lain yang tengah menggendongnya itu namun dia mengangguk, dia tahu harus berpikir jernih saat ini.

“Pastikan beberapa orang kita mengawasinya terus Chris. Rubby adalah kunci bagiku.”

18. Leave Me

Rubby mengetikkan sesuatu didepan laptop, matanya menyipit setiap kendala terjadi, keningnya berkerut setiap dia berpikir keras. “Ah...brengsek...brengsek...,” umpat Rubby di rumah lama milik ayah dan ibunya sebelum mereka semua pindah ke Mansion yang menjadi kenangan buruk itu.

Setelah berpamitan kepada Betty dia akhirnya meninggalkan *Flat*-nya. Rubby harus pergi demi ketenangan hatinya. Saat berpikir tentang Betty yang memeluknya untuk menguatkan dia kembali murung, andai dia bisa membawa Betty bersamanya. Tapi itu semua mustahil, dia tidak ingin Betty ada di dunia yang tidak bisa Rubby jauhkan ini. Menjadi anak dari Arlan adalah takdir baginya, dan percuma saja dia lari dari ini semua tidak ! Rubby tidak akan lari lagi, dia akan menjalani kehidupan yang seharusnya dia jalani serta mencari siapa pembunuh keluarganya sebelum dia yang terbunuh.

Ron mengetuk pintu kamar Rubby dengan remote kontrol Rubby membuka pintu itu dan terlihat lah Ron yang memegang sebuah nampan berisikan makanan. "Ron, kau tidak perlu melakukan itu." Ron menundukan kepalanya meminta maaf.

"Maaf nona tapi anda tidak makan apapun sedari tadi. Saya tidak ingin anda sakit." Rubby menghela napas lalu berdiri mengambil nampan berisikan susu serta daging asap dan potongan kentang rebus itu.

"Aku akan makan diluar Ron, dan terima kasih." Ron keluar lalu tak lama Rubby pun keluar kamar. Dia melihat seorang pria memasuki area dapur dengan seragam koki, dia memanggil pria itu yang berhenti lalu menatapnya dengan terpesona.

"*Wait...wait..*apa kamu sudah lama bekerja disini ?" Pria itu masih diam memandangi wajah Rubby membuat Rubby menaikkan alisnya.

"Ehem...." pria itu langsung tersadar dari kekaguman akan wanita didepannya. Sungguh sangat cantik.

"Ah maaf Nona saya Eldier, saya anak dari koki Agustaf Howard. Saya menggantikan ayah saya yang hari ini tidak bisa kesini karena dia sedang sakit." Rubby mengangguk lalu pergi dari hadapan pria yang masih memandangi tubuh Rubby serta gerak-geriknya.

"*Tuhan...kenapa ada wanita secantik ini,*" ungkap Eldier dihatinya.

"Apa ?" tanya Rubby saat pria itu masih ditempatnya.

"Ah maaf nona, saya pikir anda butuh sesuatu." Rubby menggelengkan kepalanya lalu Eldier pergi. Dengan cepat Rubby memakan makanannya lalu meninggalkan sisa makan itu begitu saja diatas meja, bukan karena malas tapi dia harus segera mengerjakan sesuatu sebelum ingatannya akan hilang begitu saja.

Rubby membuka pintu bawah tanah dan menatap sebuah mesin yang berada disamping kirinya. Sensor mesin itu mendeteksi mata Rubby lalu kaca pembatas yang tak terlihat itu terbuka. Rubby melihat betapa canggih ruangan itu, dia duduk dan membuka laptop yang ada diatas meja. Memasukkan nama ayahnya dan juga namanya. Deteksi laptop itu juga sama mengambil foto wajahnya serta sensor mata dirinya.

"*Dobro pozhalovat' ledi Haslyn.*" Suara dari mesin deteksi itu menyambutnya, dan lampu berwarna biru menerangi ruangan berwarna serba putih itu. Di belakang meja Rubby sebuah pancaran dari laptop terbuka memperlihatkan

angka-angka dan tulisan. Rubby mengarahkan jarinya kelayar lalu berbicara.

"*Ya iskal posledniye dannyye iseldolvaniya moyego ottsa." (Aku mencari data riset terakhir ayahku.)* Rubby berbicara kepada monitor canggih itu dengan bahasa Rusia. Setahu Rubby memang ayahnya selalu memakai bahasa Rusia untuk semua perintah di benda-benda canggihnya salah satunya adalah ruangan ini. Semua sistem menggunakan bahasa Rusia dan terkadang Rumania. Itu semua karena ayahnya begitu mencintai ibu Rubby yang berasal dari Rusia.

Perintah Rubby langsung terlihat dan dia terkejut dengan sebuah gambar yang terlihat dan beberapa catatan penting ayahnya.

Rubby menganga melihatnya, dia mundur beberapa langkah saat sesuatu dalam ingatannya muncul. Jari lincah Rubby mengunci serta mematikan monitor dan laptop itu lalu beranjak keluar dari sana.

"Apakah ayah berencana membuat sebuah nuklir?" tanya Rubby didalam hati, dia menunduk dibalik pintu

kamarnya. Rubby mengambil ponselnya lalu menelpon Ron.

“Ron, aku ingin kau berikan semua data dan informasi siapa saja yang bekerjasama dengan ayahku selama setahun terakhir ini. Ah...satu lagi Ron, aku akan keluar sebentar, kau tidak perlu mengikutiku.” Setelah mengatakan hal itu Rubby keluar dari kamarnya, dengan memakai jaket bulu berwarna merahnya. Rubby melewati Eldier yang juga ingin kembali kekedai miliknya Rubby memanggil Eldier yang berada didepannya.

“Eldier,” panggil Rubby menghentikan langkah pria itu. Dia berbalik dan menatap Rubby.

“Eldier kau mau kembali ke rumah mu ?”

“Ah tidak nona, saya ingin ke kedai saya.”

“Oh begitu,” Rubby mengangguk tapi Eldier masih menatapnya.

“Ada yang bisa saya bantu nona ?” Rubby tersenyum mantap.

“Ada.” Lalu dia menarik tangan Eldier menuju pintu rumah.

“Nona kita kemana ?” tanya Eldier saat Rubby memberikannya kunci mobil.

“Stop panggil aku nona, panggil aku Rubb__,” ucapan itu tertahan “Haslyn. Ya panggil aku Haslyn. Aku minta tolong temani aku ke Zo Bar and Club, ada yang harus aku lakukan.” Eldier mengangguk dengan senang hati menemani nona cantiknya itu.

Mobil Rubby keluar dari pagar yang menjulang tinggi, lalu seorang pria menelpon bosnya. *"Nona Rubby pergi dari rumahnya Sir."*

***

Rubby berbicara dengan Andreas yang tidak menerima pengunduran dirinya dengan alasan Rubby tidak profesional. "Terserah kata mu Andreas, tapi aku tidak lagi bisa bekerja. Maafkan aku." Rubby keluar dari ruangan Andreas dan menabrak tubuh yang dia ingin hindari melihatnya. Tahu akan harum tubuh pria itu Rubby memilih tidak melihat wajahnya dan pergi, Kenan tidak mencoba menghentikannya meski dia ingin mendekap Rubby tapi apa yang dilakukan wanita itu jelas kalau dia tidak lagi ingin berurusan dengan Kenan.

Eldier tersenyum melihat Rubby yang datang kearahnya. Tapi anehnya Rubby merangkul tangannya lalu tersenyum manis. "Ayo pergi, urusan ku sudah selesai disini." Semua itu tak luput dari penglihatan Kenan yang masih berdiri memperhatikan Rubby.

Dia tidak suka saat Rubby menyentuh lengan pria yang dia belum tahu siapa, dan memiliki hubungan apa dengan Rubby, tapi dia merasa pria itu menyukai wanitanya. Kenan mengeraskan rahangnya saat Rubby pergi tanpa melihat kearahnya. "Bagaimanapun juga Rubby adalah wanitanya, tidak ada yang boleh menyentuh miliknya."

"Chris, selidiki pria itu. Aku ingin tahu dia siapa, lalu membunuhnya."

19. Eldier & Rubby
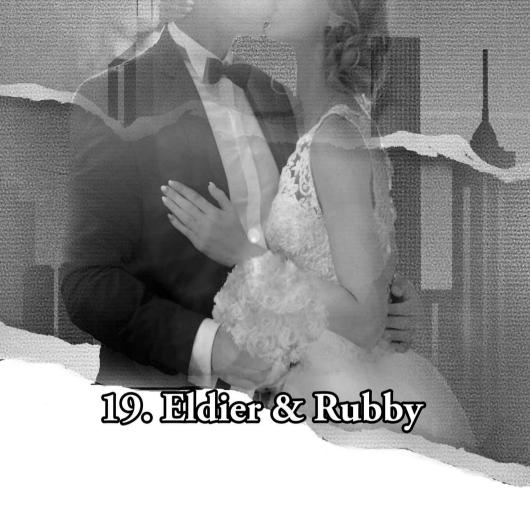
"Nona apa anda keberatan kalau singgah ke cafe itu," tunjuk Eldier pada sebuah cafe yang terlihat sangat tenang. Rubby menganggguk lalu mereka turun kesana.

Eldier membuka pintu kaca itu dengan Rubby yang mengikutinya. Pria itu menarikkan kursi untuk Rubby duduki, lalu dia beralih masuk keruangan cafe itu. Rubby yang belum menyadari itu semua hanya diam, ingatannnya kepada Kenan kembali setelah dia berusaha melupakannya.

"Ini untukmu Hasel," Rubby melihat Eldier yang memanggilnya Hasel, seseorang dulu pernah memanggilnya Hasel.

"Ini buatanmu?" tanya Rubby dan Eldier mengangguk menatap wajah Rubby yang sangat menarik baginya.

"Kau suka ?" Rubby mengangguk memakan potongan *chesse cake strawberry* buatan Eldier itu.

"Kau tahu aku suka strawberry ?"

Eldier tersenyum dan menjawab ."Ya, ayah ku memberitahu semua tentang mu." Rubby tersenyum lalu melanjutkan makannya.

"Ini cafe mu ?" Rubby kembali bertanya dan dengan senang hati Eldier menjawabnya.

"Ya begitulah, hanya sebuah usaha kecil yang kusuka." Rubby terbatuk saat matanya menangkap sosok Kenan yang sepertinya melintas didepan cafe. Dengan sigap Eldier memberikan air mineral kepada Rubby dan menepuk pelan pundak Rubby. Mata Rubby menatap Eldier yang seolah berbicara kepadanya.

"*Tes yeux sont vraiment beaux" (mata mu sungguh indah)*. Perkataan romantis dari Eldier membuat Rubby merona.

"Tu peux parler francais?" (Kau bisa berbicara prancis?) Eldier berdiri dan diikuti oleh Rubby, mereka berjalan di sepanjang trotoar berbaur dengan yang lainnya.

"Ya, aku lama tinggal disana seandainya aku tahu ada

wanita cantik sepertimu disini mungkin aku tidak akan pergi."
Rubby tertawa, biasa dia suka menggombali tapi sekarang ada pria yang belum lama dia kenal tapi sudah menggombalinya.

Rubby dan Eldier cepat akrab, mereka sering menghabiskan waktu bersama dirumah Rubby. Setiap pagi Eldier akan menyiapkan makanan Rubby lalu mereka bersama-sama berolahraga lalu Eldier membantu Rubby mengerjakan sesuatu yang tidak dimengerti Eldier sebenarnya.

Seperti pagi ini, Eldier menyiapkan sarapan untuk Rubby yang belum terlihat. Eldier menelpon nomor yang dia dapat hasil kalah main kartu dengannya. Ya, Rubby kalah darinya dan terpaksa Rubby menuruti tiga permintaan Eldier. Pertama meminta nomor pribadi Rubby, kedua memanggil Rubby dengan sebutan *sun,* ketiga diner dengannya nanti malam.

“Hem..,” jawab Rubby yang baru bangun dari tidurnya.

“Apa perlu aku antar sarapan mu ke dalam kamar?” Rubby menggeleng masih dengan tertidur, dia enggan untuk beraktifitas hari ini. Eldier yang bingung karena tidak ada jawaban akhirnya berjalan kearah kamar Rubby.

Ron yang sengaja membiarkan kedekatan Eldier dengan Rubby membiarkan saja apapun yang Eldier lakukan dirumah itu selama Rubby tidak melarangnya. “*Bounjor mon attraction,” (selamat pagi mentariku,)* Eldier menarik selimut Rubby lalu dia ternganga melihat Rubby yang tidak menggunakan celana. Rubby yang sadar berteriak dan menutup tubuhnya.

Eldier tertawa sambil berjalan meninggalkan kamar Rubby. Aku tunggu di bawah, aku mau mentraktirmu *Sun.*

***

Kenan memperhatikan setiap foto yang Rubby dan pria bernama Eldier itu, demi apapun dia ingin membunuh pria itu sekarang juga. Jika Chris tidak menghentikannya kemarin dia sudah pastikan peluru menembus kepala Eldier.

“*Sir,* pria itu menjemput nona Rubby dengan mobilnya. Sepertinya mereka akan pergi *diner* malam ini.” Kenan menggebrak meja dengan kuat, pria ini mencari masalah dengannya.

“Anda mau kemana *sir?”* tanya Chris karena takut Kenan akan bertindak lebih jauh.

“Mematahkan tangan pria yang menyentuh milikku.”

Chris menggelengkan kepalanya.

"*Sir* jika anda melakukan itu nona Rubby akan semakin menjauhi anda. Lagi pula kalian tidak memiliki hubungan special *sir.* Ehm maksud saya anda tidak pernah mengatakan menyukai nona Rubby, dan dia bukan kekasih anda *sir.*" Kenan menatap Chris tidak suka, tapi apa yang bawahannya katakan itu ada benarnya.

Kenan terduduk lagi di kursi, menutup mata membayangkan Rubby ada didalam pelukannya, kenapa hatinya bisa separah ini. Wanita itu benar-benar memberikan racun kepadanya.

Dia lalu pergi sendiri membawa mobilnya, dia butuh ketenangan dan mobil itu berakhir didepan London eye. Kenan turun dan bersandar didepan mobilnya, menghisap rokok sambil memandangi langit yang penuh bintang.

Ingatan Kenan menerawang jauh ke masa lalu nya,

"Kenan jaga semua yang ku kerjakan, aku ingin kau menjadi pria yang kuat agar dia tidak bisa menyentuhmu. Bagaimanapun juga dia pasti akan mencarinya."

Kenan membuang rokoknya begitu ingatan akan ucapan daddy-nya terlintas lagi dipikirannya. Kenan terkejut saat sebuah peluru meleset kearah kanannya.

"Sial,"umpatnya lalu mencoba melawan tembakan itu sambil masuk kedalam mobil. Dia menjalankan mobil porsce nya dengan kecepatan tinggi. Telpon Kenan berbunyi dia langsung mengaktifkan speaker mobil itu.

"Ya Chris,"

“*Sir* keluar dari mobil itu sekarang, seseorang memasang peledak dimobil anda.” Tanpa pikir panjang Kenan membuka kunci dan melompat dari mobil yang kemudian meledak. Keributan terjadi disekitar jalan *Old road st* itu. Rubby disana terpaku melihat Kenan yang mencoba berdiri. Suara tembakan kembali terjadi, Eldier menarik tangan Rubby untuk menjauh dari sana tapi Rubby enggan pergi tatapannya terus tertuju kepada Kenan.

“Hasel ayo kita pergi dari sini. Disini berbahaya,” Rubby mengangguk lalu meninggalkan Kenan yang sedang menghajar beberapa orang. Saat Kenan kewalahan menghadapi lima orang pria Rubby datang menembak salah satu pria itu.

“*Tuan Nona Haslyn berada disini.”* Salah seorang pria berbicara lewat kerah jaket kulitnya.

“Baik tuan,” ucapnya lagi saat perintah sudah dia dapat. Setelah itu semua pria yang mengejar Kenan pergi dengan mobil mereka. Kenan menatap Rubby yang hanya menghembuskan napas, seorang pria mendekatinya lalu menarik tangan Rubby. Merangkul pundak Rubby menjauh dari sana. Kenan hanya mampu diam, memangnya apa yang harus dia katakan? Lagi dia kalah dengan pria yang terlihat sangat menyayangi Rubby, tapi benarkah dia harus mengalah? Dan kenapa dia tidak melupakan saja wanita bernama Rubby itu, dia hanya harus fokus kepada tujuan awalnya .

Tapi hatinya terasa sakit, melihat Rubby pergi begitu saja. Kenan menggelengkan kepala lalu bergegas mengejar Rubby, dia berlari mencari keberadaan Rubby yang baru saja

pergi meninggalkannya. Tatapannya terkunci kepada sosok wanita yang dicium oleh pria, bibir mereka menyatu seolah tidak mengkhawatirkan suasana sekitarnya. Emosi Kenan meledak bagai bom yang sudah siap meruntuhkan sekitarnya.

Andai saja Rubby hanya diam tanpa menanggapi ciuman itu mungkin dia akan menarik pria itu menjauh, tapi Rubby membalas ciuman itu dan sepertinya dia menikmatinya. Kenan pergi dengan kehancurannya, meninggalkan Rubby dan membiarkan wanita itu dengan pilihannya.

20. My Mistake
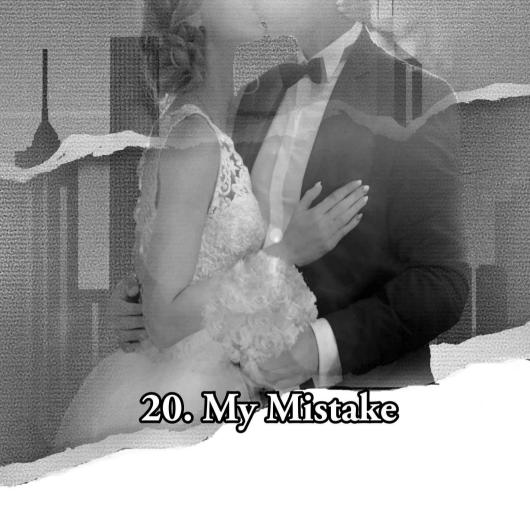
Tubuhku tidak bereaksi seperti yang terjadi jika Kenan menciumku, tapi kelembutan yang ditawarkan Eldier membuat perasaanku menghangat, entah kenapa pria ini menciumku disaat hatiku ragu meninggalkan Kenan tadi.

Mungkin kedengaran gila tapi aku membalas ciuman Eldier, setelahnya dia meyatukan keningnya ke keningku, dia berbicara lembut seolah tahu isi pikiranku. "Aku tahu kau pasti berpikir aku gila karena menciummu. Pria yang

baru tiga hari ini kau kenal. Tapi kau lebih gila karena membalasnya *Sun*." Eldier tertawa membuatku geram dengan ocehannya tadi.

"Kau sungguh menyebalkan Ed," ucapku berjalan meninggalkannya lalu dia tertawa mengikutiku dari belakang, aku tahu dia masih menahan tawanya. Dia menarik tanganku lalu aku menatapnya kesal.

"APA ?!" kataku semakin kesal melihat senyumannya.

"Entahlah, aku hanya merasa sudah sangat lama mengenalmu *sun.* Kau begitu manis, membuatku langsung jatuh hati." Aku menepuk keningnya agar dia sadar dengan apa yang dia katakan. "Aku tidak mau mengeluarkan uang untuk membawamu ke rumah sakit jiwa." Eldier tertawa dan dengan mimik muka yang gemas di mencubit pipiku.

"Ed...," teriakku jengkel.

"Namaku Eldier *Sun."*

"Oh begitu? Namaku juga Haslyn, bukan Hasel ataupun *Sun."* Kami bergandengan tangan menyusuri jalanan kota hingga sampai didepan mobil Eldier.

Aku terus tersenyum menanggapi apa yang Eldier katakan. Entah kenapa dia sangat tahu membuat suasana mood ku baik, aku mulai terbiasa dengan ocehan panjangnya mengalahkan ocehanku. Tak terasa mobilnya sudah memasuki halaman rumah, dia membukakan pintu untukku.

"Terima kasih sudah mau menerima ajakan diner ku." Aku menjetikkan jari ke keningnya membuatnya meringis.

"Aku terpaksa dasar licik," kata ku lalu berlalu dari

hadapannya, dia masih mengikutiku kedalam rumah.

"Apa Ed ?" Dia berjalan mendekat kearahku lalu mencium keningku.

"Aku tahu ini terlalu cepat, tapi sungguh kau sudah sangat menggoda hati dan pikiranku." Aku menggelengkan kepalaku lalu mendorong tubuhnya menjauh,pergilah aku akan terkena diabetes jika kau terus berada disini Ed.

Saat Eldier pergi aku masih tersenyum lalu masuk kedalam kamarku. Betapa aku terkejut saat lampu ku hidupkan dan sosok Kenan ada ditempat tidurku dengan posisi duduk. "Ken ?! Apa yang kau lakukan disini ? Dan bagaimana kau bisa masuk ?" Kenan hanya diam, matanya seperti ingin marah tapi aku tidak tahu kenapa dia marah.

"Hei Ken, bisa jelaskan ?"

"Kenapa kau menjauhiku ?" Bukannya menjawab pria ini malah bertanya padaku.

"Jawab Rubby kenapa kau menjauhiku ?" Aku memilih berdiri dari duduk ku, bercermin didepan cermin hias dan melirik Kenan.

"Aku masih belum yakin jika kau bukan pembunuh ayahku." Kenan berdiri lalu meraih lenganku mencium bibir ku yang terkejut mendapatkan gerakan cepat Kenan.

"*Ken, stop it*." Aku menjauhkan tubuh Kenan yang menempel padaku.

"Aku tidak suka pria itu mendekatimu apalagi sampai dia menciummu seperti tadi." Mataku membulat sempurna dan otakku bekerja.

“Ken jangan bilang kau___?”

“Ya aku melakukannya, lain kali katakan padanya untuk menjauh karena tubuh ini,bibir,semua yang ada padamu sudah menjadi milikku.” Kenan mencium lagi bibirku dan kurasakan bibirnya menyapu bagian leherku memberikan tandanya disana. Dia menjauh lalu pergi dari dalam kamar ku ini dengan melompat dari jendela.

Setelah Kenan pergi, aku langsung keluar kamar dan memanggil Ron. “Ron...,” teriakku sepanjang jalan keluar dari rumah ini.

“Ron ayo cari Eldier.”

“Nona bukankah?”

“Sudah cepat lakukan saja.” Ron mengemudikan sendiri mobil untukku, kami melewati arah jalan menuju rumah Eldier, dan Ron melihat mobil Eldier yang berhenti dipinggir jalan. Begitu Ron memberhentikan mobil aku langsung turun dari mobil mengecek keadaan Eldier.

“Ya tuhan Eldier.” Aku menjerit saat wajah Eldier sudah babak belur. Dia menatapku dengan senyuman yang dipaksakan.

“Katakan kepadanya untuk menemuiku secara jantan Rubby, jangan mengirimkan anak buahnya seperti ini.” Aku dan Ron membantu Eldier masuk kedalam mobilku. “Jika dia yang menemuimu langsung dia tidak lagi memukulmu, tapi mencabut nyawamu bodoh,” umpatku kesal, membayangkan senjata diarahkan oleh Kenan membuat aku secepatnya membawa Eldier pergi.

21. Kenan Yang Mana

Eldier mengaduh saat wajahnya diobati oleh Rubby. "Haslyn bisakah sedikit lembut." Rubby yang kesal oleh ulah Kenan malah semakin menekan lebam diwajah Eldier.

"Apa mereka orang suruhan kekasihmu ?" Rubby hanya diam, dia dan Kenan tidak memiliki hubungan seperti itu, tapi kenapa pria itu marah karena ada pria yang mendekatinya. Dasar pria aneh, suka ya tinggal bilang saja

kepadanya. Tapi tidak ! Tidak akan Rubby terima sebelum jelas siapa pembunuh ayahnya, lagi jika pria itu sudah mencari tahu kenapa bisa sampai sekarang belum tahu siapa dalangnya? Begitu hebatkah orang yang membunuh ayah dan saudaranya ? Rubby menutup mata jika sudah seperti ini.

"Istirahatlah disini sampai besok pagi. Mobilmu sudah diantarkan kerumah mu, jadi kau tidak usah khawatir." Eldier menganggguk dan tersenyum, tentu dia bahagia jika harus menginap dirumah ini. "Apa kau tidak ingin menemaninku disini ?" Rubby melebarkan mata dan mengarahkan tangannya seolah ingin meninju Eldier.

"Jangan berharap Ed, jika hal itu terjadi aku yakin beberapa jam kemudian kau akan berada di peti mati." Bulu kuduk Eldier meremang saat kata peti mati diucapkan Rubby. Rubby tertawa melihat Eldier yang menelan ludahnya sendiri, dia memegang perutnya yang terasa geli dengan kelakuan Eldier.

"*Good Night Ed...*" Rubby menerbangkan sebuah kecupan kepada Eldier yang masih muram karena kata peti mati.

Malam yang dingin itu berlalu tanpa terasa, salju yang mulai lebat berjatuhan menyentuh kulit bumi. Rubby bangun dengan sedikit malas, berjalan lambat menuju *washtafel* Rubby masih memejamkan mata hingga keramik bulat itu menyentuh kulitnya.

Rubby menggosok gigi sambil memeperhatikan kaca, Ron mengatakan hari ini mereka akan ke Ozier *Home* kembali untuk menemui orang yang memesan senjata untuk

membunuh Kenan waktu itu. Tapi sebelum dia bertemu orang-orang itu dia harus menemui Kenan terlebih dulu.

Rubby melihat Eldier sudah rapi duduk menunggunya di sofa abu yang berada diruang tengah rumah itu. “Sudah membaik Ed ?” Eldier mengangguk dan tersenyum, ditangan Eldier sudah ada sebuah kotak makanan.

Rubby menatap kotak itu lalu beralih melihat Eldier. “Apa itu ?” tanyanya dan Eldier langsung memberikannya kepada Rubby.

“Bisa berikan ini kepada orang yang membuat wajah tampanku seperti ini ?”

“Jangan macam-macam Ed, dia bisa dengan mudah melenyapkan mu.” Eldier berdecak malas karena sepertinya Rubby meragukan dirinya.

“Ini hanya ucapan minta maaf, tolong berikan ya.” Rubby mengangguk dan dia mencium pipi Eldier. “Aku akan pergi, salah satu orang ku akan mengantarkanmu.” Eldier tersenyum lalu mencium bibir Rubby.

“*Morning kiss with you my Sun.*” Eldier pergi setelah melihat Rubby mematung, bukan. Rubby bukan diam karena ciuman Eldier yang tiba-tiba, tapi karena .

“*Morning kiss right ? You want it, remember My By?*” Kalimat Kenan terngiang di ingatan Rubby.

***

Kenan sedang memakai jas, lalu ingatan akan pagi yang indah saat bersama RUbby membuatnya tersenyum.

"Apa aku sudah seperti istri yang baik ?"

Kenan menggelengkan kepala, racun Rubby benar-benar permanent. Chris masuk kedalam kamar Kenan setelah mengetuk pintu dan Kenan mengijinkannya masuk.

"Sir, nona Rubby meminta bertemu anda siang ini." Alis Kenan terangkat dan dia menyimpulkan sebuah senyum. "Suruh dia datang ke gudang kita Chris." Kenan menjadi semangat karena mendengar berita dari Chris, dia bersiul lalu semakin menambahkan parfume ditubuhnya.

***

Rubby sedang menatap jalanan yang dilewati orang yang berlalu lalang, tiba dia melihat sosok yang sangat familiar dimatanya sedang berciuman dengan seorang wanita. "Stopppp,"katanya membuat Ron dan supirnya terkejut lalu mengerem mendadak.

"Pria kurang ajar, kau memukuli Eldier karena menedekati dan menciumku sekarang kau malah seenaknya berciuman dengan wanita lain, dasar menyebalkan." Rubby mengoceh sambil berjalan mendekati Kenan dan saat sudah tepat berada disamping kedua orang yang sedang berciuman itu Rubby menepuk pundak Kenan yang menatap Rubby. Tangan Rubby meraih *soft drink* diatas meja lalu menyiramnya kewajah wanita berambut merah itu.

"Estas loco? quien es el?"(apa kau gila? Siapa wanita

ini). Wanita itu menatap Rubby murka dengan wajah yang basah. Anehnya Kenan hanya diam menatap Rubby seolah sedang menilainya dari rambut hingga kakinya, senyuman menggoda muncul diwajah pria itu. Kali ini malah Rubby yang aneh melihat Kenan, tidak biasanya pria itu tersenyum menggoda seperti ini.

"Say su amante, sal de aqui."(aku adalah kekasihnya, menyingkir dari sini.). Wanita itu sepertinya tidak percaya dengan apa yang Rubby katakan terlebih Kenan hanya diam, karena tidak mahu malu Rubby mencium Kenan yang masih duduk dengan gaya sok *cool* nya. Tentu saja Kenan menyambut ciuman itu bahkan Kenan menghisap bibir Rubby tidak ingin ciuman itu berakhir. Rubby dapat mendengar umpatan dari wanita tadi dan dia berlalu pergi dari sana.

Kenan masih mencium rasa manis bibir Rubby hingga Rubby mendorong tubuh itu kuat, Kenan merasa kehilangan saat bibir wanita berparas cantik itu tidak lagi bisa dia rasakan. "Kau memang brengsek, dan apa maksudnya menyuruhku jauh-jauh datang ke tempatmu sementara kau duduk manis dan menikmati jalang sialanmu tadi ?" Kenan hanya diam dan tersenyum membuat Rubby tergoda untuk duduk dipangkuannya.

"Aku akan menemuimu ditempat yang sudah kita janjikan." Rubby hendak pergi tapi pria itu menarik lengannya mengunci tatapan mata Rubby dengan senyum yang membuat kaki Rubby lemas. Tapi kenapa kali ini senyuman Kenan berbeda dari sebelumnya?

“Apa kau benar kekasihku ?” Rubby tersenyum manis dan menatap lembut kepada Kenan. “Harusnya hal itu yang kutanyakan kepadamu. Kenapa kau memukuli Eldier sedangkan kita tidak memiliki hubungan apapun.” Rubby masuk kedalam mobilnya dan Kenan mengikuti, pria itu juga masuk kedalam mobil nya.

“Mobil mu mana ?” tanya Rubby benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Kenan.

“Akan lebih baik jika kita pergi bersama sayang.” Kedipan mata Kenan membuat Rubby geli, pasalnya Kenan tidak pernah seperti ini. Rubby sibuk dengan ponselnya, mengirim kan pesan kepada Betty untuk bertanya keadaan sahabat nya itu. Kenan menutup matanya seolah dia tertidur, setelah dua jam perjalanan menuju ke *Greatstone* akhirnya mobil Rubby memasuki sebuah gerbang panjang dengan empat orang yang berjaga, mobil itu tidak lagi melewati pemeriksaan karena wajah Kenan sudah bersama Rubby. Begitu turun dari mobil Rubby berjalan beriringan dengan Kenan menuju lift dan sampai dilantai dimana ruangan Kenan berada. Kenan membuka pintu ruangan dan terlihatlah seorang pria yang sedang memegang senjata dengan wajah terkejut begitu juga Rubby. Rubby dengan cepat mengeluarkan pistol dari balik jaket hitamnya. “Kau siapa ?” tanyanya dan pria itu tersenyum mendekatkan tubuhnya kepada Rubby, dengan cepat Kenan berjalan menghampiri Rubby dan adiknya itu.

“Aku kekasihmu bukan! Kau yang mengatakannya tadi.” Dia menarik pingganng Rubby membuat tubuh Rubby terhimpit tubuh kekar pria yang sangat mirip dengan Kenan ini.

“Lepaskan dia Kean, dia milikku.” Kenan menarik lagi tubuh Rubby .

“Begitukah ? Tapi tadi dia mengatakan kalau kalian tidak berpacaran.” Rubby masih tidak mengerti siapa pria ini dan ya tuhan dia tadi menciumnya.

“Rasa bibirnya sungguh manis *bro.”* Tanpa pikir panjang Kenan menghajar wajah adiknya itu kenapa harus pria ini muncul disaat seperti ini. Apakah ring tinju sudah membuangnya.

“Stopppppp,” teriak Rubby menghentikan acara tinju kedua saudara itu. Sudut bibir Kenan terluka dan pria yang tidak Rubby tahu namanya itu nyaris babak belur.

“Aku kesini untuk membahas sesuatu denganmu Ken, dan aku melihat dia dijalan berciuman dengan wanita spanyol sialan itu.” Rubby menggigit bibir bawahnya karena malu ingin melanjutkan ceritanya, perbuatannya itu malah membuat kedua pria disana geram ingin menyambar bibir penuh milik Rubby. “Dan aku menciumnya karena aku mengira dia dirimu.” Lanjut Rubby tertunduk karena malu.

“Oh *baby* jangan malu, aku rela mencampakkan ratusan wanitaku demi dirimu.” Rubby dan Kenan serempak menodongkan senjata kehadapan sumber suara itu.

“Oh...*wait,wait..*kalian pasangan mafia yang serasi sepertinya.”

“Aku bukan mafia,” geram Rubby melihat pria ini.

“Kean keluarlah, ada yang harus aku bahas dengan Rubby.” Pria itu keluar sambil mengedipkan matanya kepada Rubby yang masih cemberut saat ini. Sedangkan

Kenan menghembuskan napas lelah. “ kenapa kau selalu asal saja mencium pria? Apa kau tidak malu?” Geram Kenan. Dia tidak rela bibir miliknya itu menyentuh bibir pria lain. Dan ini adalah Keandre adiknya sendiri yang sangat gemar mengganggu ketenangannya.

“Ya aku memang tidak tahu malu dan bodoh, karena terlalu bodohnya aku mencintaimu yang tidak mencintaiku dan dengan tidak tahu malunya aku, aku melemparkan tubuhku kepadamu.” Kenan mendekat kearah Rubby ingin menjelaskan, ucapan Rubby terdengar memilukan untuknya. “Jangan mendekat, aku hanya ingin memberitahumu sesuatu.” Gerakan Kenan tertahan karena Rubby mundur dari tempatnya.

“Ada dua orang dari departmen negara yang ku tebak adalah Agen resmi mendatangiku, mereka memintaku membuat senjata untuk mengintai dan membunuhmu.” Kenan tidak bergeming sedikitpun dia hanya mengamati cara Rubby berbicara kepadanya dan dia tidak suka hal itu.

“Mereka mencurigai kalau kau mencuri data pertahanan negara, menyabotase semua sistem mereka. Aku yakin mereka saat ini tahu kalau aku menemuimu, tapi aku tidak perduli . Aku hanya ingin mencari pembunuh ayah dan juga saudaraku. Aku akan menolak permintaan mereka hari ini juga, dan aku ingin mengingatkanmu untuk berhati-hati kerena mereka mengikutimu.”

Rubby memasukkan senjatanya kembali kedalam saku jaket tebal musim dinginnya. “Aku pergi,” saat Rubby menoleh kearah Kenan dia melihat sebuah foto map biru

yang diatasnya terdapat logo yang pernah dia lihat. Mata Rubby terus mengarah kesana hingga Kenan menatapnya curiga.

"Ada sesuatu yang ingin kau tahu?" Rubby melihat Kenan dan menggelengkan kepalanya.

"Rubby jaga dirimu." Kenan berbicara pelan tapi Rubby masih bisa mendengarnya.

"Urus saja urusanmu sendiri Ken, dan jangan lagi mencampuri urusan pribadiku karena kita bukan siapa-siapa." Kenan berdiri didepan pintu keluar ruangannya menahan Rubby yang ingin keluar.

"Kenapa kau menjauhiku ? Kenapa sikapmu berubah ?" Rubby tersenyum dan menggelengkan kepalanya kepada Kenan.

"Bagaimana bisa aku bertingkah memalukan dihadapanmu lagi, pria yang aku curigai membunuh ayahku ?" Rubby menatap kearah Kenan dengan berani.

"Oh tuhan Rubby, aku tidak membunuh ayahmu harus berapakali ku katakan kalau aku tidak membunuh Arlan dan anak-anaknya." Rubby mundur saat Kenan mendekatinya.

"Aku tidak percaya sebelum bukti itu aku dapatkan." Rubby berjalan menabrak bahu Kenan, dia berjalan tanpa melihat kebelakang lagi.

"Aku merindukanmu By," Rubby berhenti, dia tahu apa yang Kenan katakan adalah kebenaran karena Kenan bukan tipe pria penggombal yang dengan mudah mengatakan rindu . Saat Rubby ingin berbalik Ron sudah menelponnya dan dengan cepat Rubby mengangkat telpon itu.

“Ya Ron, oke aku segera kesana.” Rubby pergi begitu saja membuat Kenan geram. Rubby sangat keras kepala. Keandre masuk kedalam Ruangannya setelah Rubby keluar, dia menepuk pundak Kenan dan tersenyum meremehkan.

“Ternyata dia wanita yang membuatmu berbeda akhir-akhir ini Ken ?” Kenan menjauhkan tangan Keandre dari bahunya. “Kau tahu jika kau tidak menginginkannya maka biarkan aku mengejarnya, rasa bibirnya sungguh manis Ken.” Tinju keras mendarat di wajah Keandre membuat pria itu meringis.

“Brengsek kau Ken, aku pastikan wanita itu jatuh kepelukanku.” Kenan menarik kerah baju Keandre saudara kembar yang sangat menyusahkannya selama ini dengan sifat pemberontaknya itu.

“Coba saja, setelah itu aku pastikan namamu tertulis indah di sebuah peti mati.” Keandre melepaskan tangan Kenan dan pergi dari hadapan Kenan.

“Aku kembali ke Mansion, dan aku minta kunci mobilku,” teriak Kean yang berjalan menuju pintu.

22. Trust Me

Rubby berjalan bersama Ron masuk kedalam Ozier *Home,* wajah Rubby terlihat khawatir dengan apa yang akan dia hadapi. “Ron, tinggikan keamanan disini.” Ron menganggguk lalu berbicara dengan orang dibelakangnya masih sambil berjalan bersama Rubby.

“Satu lagi Ron, apa kau tahu sesuatu tentang keluarga Rexton.” Rubby berhenti membuat semua pengawalnya dan juga Ron berhenti. Terlihat Ron memikirkan sesuatu “Karlos

Rexton, ayah dari Mr.Rexton mulai dekat dengan Tuan Arlan dua tahun sebelum tuan Arlan meninggal nona. Bisnis Karlos hanya bisnis biasa tidak seperti sekarang, Karlos yang saya tahu adalah tipe pria yang sederhana tapi memiliki bakat. Tuan Arlan sempat menawarinya bergabung bersamanya tapi Karlos menolak dengan alasan dia tidak ingin perhatian akan keluarganya terbagi." Rubby mendengarkan semua dengan serius, tapi dia masih belum bisa menyambungkan apa hubungannya Kenan ada disaat kebakaran itu terjadi.

Ron melanjutkan ceritanya "Karlos memiliki tiga orang anak, anak pertama dia dan istrinya kembar yang paling tua adalah Kenan Rexton, lalu Kenadre Rexton, dan yang terakhir Keshya Rexton." Rubby mulai mengerutkan keningnya. "Setelah meninggalnya Karlos, anaknya Kenan Rexton mengambil semua alih usaha ayahnya dan menjadikannya sebuah kerajaan besar seperti saat ini. Kenan Rexton terkenal dengan taktik bisnisnya juga dia bukan pria yang lemah nona, siapa yang menghalangi keinginanya akan mati tanpa butuh waktu lama." Rubby tahu kalau sifat Kenan itu, dia pernah menyaksikan sendiri bagaimana Kenan membunuh seseorang.

"Dimana Keshya Rexton ?" Ron menggelengkan kepalanya terlihat berat menceritakan hal ini.

"Dimana dia Ron ?" Desak Rubby karena mereka sedang diburu waktu.

"Mr.Rexton membunuhnya nona." Ron menunduk sedangkan Rubby menutup mulutnya tidak percaya.

"Maksudmu Kenan, tidak mungkin Ron."

"Saya juga tidak mempercayainya nona, tapi itulah berita yang saya dengar." Rubby menggelengkan kepalanya, tidak mungkin Kenan sekejam itu. Meski dia baru mengenal Kenan tapi entah kenapa dia percaya dengan pria itu termasuk tidak percaya dengan tuduhan yang mengatakan Kenan adalah orang yang mencuri rekaman rahasia pertahanan negara.

Rubby berjalan kearah ruangannya karena waktu tidak memungkinkan untuk dia kembali bertanya. Tak lama berada diruangannya tiga orang pria masuk kedalam ruangannya serta seorang wanita. "Senang bertemu kembali dengan anda *miss* Ozier." Rubby tersenyum ramah dan menyuruh keempat orang itu duduk disofa yang tersedia.

"Bagaimana, apakah semua kesepakatan kita sudah selesai anda kerjakan." Rubby menyilangkan kaki jenjangnya yang indah dan menyandarkan punggung tubuhnya ke sofa, sebelum berbicara dia tersenyum lembut. "Maafkan aku, karena aku tidak bisa membuatnya. Aku akan kembalikan uang yang sudah kalian berikan dua kali lipat. Kalian bisa mencari seorang yang lebih profesional dibanding aku." Keempat orang itu menodongkan senjata kehadapan Rubby, dengan tersenyum simpul Rubby berdiri dari duduknya.

"Turunkan senjata itu atau semua orangku menghabisi kalian." Rubby menekan tombol pena dipegangannya dan pintu ruangan itu terbuka, sekitar lima belas pria dengan jaket hitam masuk bersama Ron dan menodongkan senjata.

"Sudah ku duga kau jalang yang licik." Rubby tertawa

mendengar penuturan wanita didepannya ini.

"Aku jalang ?!" Rubby tertawa mengejek. "Lebih baik tinggalkan tempat ini, ah satu lagi bawa cendra mata dariku." Dua orang anak buahnya masuk membawa kantong jenazah berwarna hitam. "Buka," perintah Rubby dan keempat pria itu terkejut.

"Jalang ini tidak sebodoh yang kalian piker. Bawalah, aku tidak memiliki tempat untuk mereka." Seorang pria menggeram dia melakukan gerakan dan Rubby dengan cepat menembak pria itu tepat dikeningnya, tubuhnya ingin bergetar tapi dia menahannya. "Pergi dari sini, dan katakan kepada atasan kalian berhenti mengikutiku atau nyawanya akan berakhir dengan singkat." Tiga orang yang terisisa itu pergi dari sana terburu-buru. Setelah mereka keluar diikuti anak buah Rubby , wanita dengan rambut *blonde* itu terduduk dilantai, tubuhnya bergetar karena baru saja mengalami hal yang tidak dia inginkan.

"Aku membunuh orang Ron." Rubby melemparkan senjata yang dia pegang. Ini pertama kali baginya melalukan hal semacam ini, jika sebelumnya dia hanya melepaskan peluru untuk orang yang mengincarnya tapi kali ini tidak. Tubuh Rubby yang bergetar itu dibantu berdiri oleh Ron. Ron menyayangi Rubby sudah seperti putrinya, dia adalah saksi tumbuh kembang Rubby. Belajar merakit senjata,belajar ilmu bela diri, dan nona kecilnya yang beranjak dewasa saat ini sekarang harus belajar menjadi wanita kuat demi memimpin usaha ayahnya yang sangat berbeda dari sifat Rubby sendiri. Wanita ceria juga riang, cita-cita Rubby dulu adalah menjadi seorang penyanyi dan Model. Tapi sayang

dia harus berakhir disangkar hitam milik ayahnya ini.

Rubby bisa saja menghentikan semuanya karena ayahnya sudah tidak ada, tapi pesan ayahnya untuk terus memimpin perusahaan harus dia lakukan.

"Bawa aku pulang Ron, jangan beri ampun siapa pun yang mengikutiku termasuk anak buah Kenan Rexton." Rubby berujar dengan penuh keyakinan.

***

Rubby gelisah didalam kamarnya memikirkan semua tentang Kenan dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Dia berharap Kenan datang lagi kekamarnya malam hari seperti sebelumnya, tapi sepertinya itu mustahil. Rubby kemudian memilih tidur tanpa mengunci jendela kamarnya, dia berbicara lewat telpon kepada Ron untuk menyuruh penjaga disisi kiri Rumahnya untuk pergi dengan alasan dia terganggu.

Lelah yang dia rasakan lalu membawa Rubby ke alam mimpi, dimana mimpi itu membuatnya harus berkeringat .

"Haslyn ayah ingin kau menjaga rahasia ruangan ini. Ayah tahu kau anak yang pintar, jadi ayah ingin kau menjaganya." Rubby remaja menganggguk mantap dengan apa yang dikatakan ayahnya. Dilihatnya ayahnya berbicara dengan bahasa Rusia lalu dia melanjutkan permainannya membuat sebuah robot.

"Haslyn, semua milik ayah ini hanya akan terbuka jika kau ataupun kakakmu membukanya. Mereka semua hanya

akan menerima perintah dari kalian." Rubby menganggguk saat melihat lagi sebuah sinar merah menerangi ruangan serba putih itu.

Tak lama mimpi buruk itupun terjadi.

"*Haslyn bersembunyilah, jangan keluar sampai semua ini mereda." Rubby terbatuk batuk karena ada asap disekelilingnya. "Ayah mau kemana?" Tanya Rubby yang mulai masuk kedalam bawah meja.*

"Ayah harus menyelesaikan tugas ayah, berjanjilah kalau kau selalu menjalankan apa yang ayah ajarkan. Lindungi dirimu sendiri anakku," tak lama ayahnya pergi dan Rubby mengintip dari tempatnya saat ayahnya tertembak dengan begitu brutal. Saat api mulai membakar semuanya pria yang memakai topeng itu pergi meninggalkan ayahnya yang terbaring dilantai berlumuran darah.

"Ayaahhhhhhh.....,"teriak Haslyn memeluk ayahnya yang sedang tergugu ingin mengucapkan sesuatu. "Haslyn, jaga semua milik ayah-nak. Dan lindungi diri-mu sendiri mulai saat ini, Ayah sa-ngat men-cintai-mu." Ucap ayahnya yang terputus-putus.

Rubby yang masih menutup mata gelisah dengan keringat membanjiri sekitar kening dan lehernya, "*Please don't leave me pa...please...no...no...,"* racau Rubby lalu terbangun dari tidurnya, dia duduk mengusap wajah. Kehangatan dia rasakan saat tangan seseorang menyentuh bahunya. Rubby mengadahkan kepala melihat siapa orang yang berani masuk kedalam kamarnya. "Ken ?"tanyanya memastikan.

“Kau bermimpi buruk ?” tanya Kenan yang diangguki oleh Rubby, dan tangan wanita itu mengambil air putih yang diberikan Kenan.

“Ada apa ?” tanya nya lagi kali ini duduk disebelah Rubby, memperhatikan wajah pucat yang terlihat olehnya. Rubby menggelengkan kepala.

“Bagaimana kau bisa masuk kesini ?” Pertanyaan Rubby membuat Kenan tersenyum.

“Lebih mudah dari kemarin karena malam ini tuan rumahnya menginginkan kehadiranku.” Rubby mendengus lalu tersenyum kecil. “Jangan terlalu percaya diri Mr.Rexton.”

“Itu benar, dengan jendela kamar yang tidak dikunci dan juga tidak ada penjagaan dibagian kamarmu, bukankah kau mengundangku berarti.” Rubby melemparkan senyuman khasnya. Kenan membenarkan posisi anak rambut Rubby lalu menatap mata Rubby, cahaya rembulan memperindah sang dewi bulan itu sendiri. “Terimakasih karena mempercayaiku.” Rubby diam mengamati cara Kenan menatapnya dan membuat tubuhnya panas dingin dalam seketika.

“Ken, boleh aku bertanya sesuatu ?”

“Jika aku bisa menjawabnya maka akan ku jawab.” Rubby paham dengan arti dari jawaban Kenan, dan dia sangat ingin bertanya .

“Apa kau yang membunuh Keshya Rexton ? Adikmu sendiri, benarkah itu Ken ?”

22. Trust Me Bag.II

Kenan menatap langit-langit kamar Rubby yang temaram, mengingat saat dia mengarahkan senjata kepada Keshya adik kandungnya sendiri. “Ken,bisa kau jawab pertanyaanku ?” Desak Rubby kepadanya. “Aku tidak bisa menjawabnya sekarang, tapi aku tahu kau mempercayai ku.” Rubby menghembuskan napasnya lelah, dia sebenarnya sudah menebak akan hal ini tapi tetap saja jawaban Kenan membuatnya kesal.

“Kalau begitu pergilah dari sini, aku mau istirahat.”

Rubby bersiap ingin tidur kembali tapi Kenan menunjukkan sebuah foto, dengan cepat Rubby menghidupkan lampu tidurnya dan merampas foto itu semangat dari tangan Kenan. Itu adalah foto ayahnya dan seorang pria yang mirip dengan Kenan. "Apa ini ayahmu?" tanya Rubby memastikan, dan Kenan mengangguk.

"Setelah tiga bulan foto itu diambil, *dad* dan *mom* dibunuh. Lalu sebulan kemudian ayahmu tuan Arlan Rexton tewas dan meninggalkan dirimu yang juga akan diincar mereka." Tangan Rubby bergetar memegang foto itu.

"Darimana kau tahu aku target mereka ?" tanya Rubby.

"Karna Keshya pun mengalami hal yang sama." Rubby mulai bingung sekarang. "Kenapa dengan Keshya?" Kenan menyentuh lembut tangan Rubby sebelum melanjutkan ceritanya.

"Seminggu setelah kejadian itu aku belum mengetahui kenapa ada orang yang membunuh *dad and mom* . Hingga tiba disaat Keshya diculik aku menyadari sesuatu, ada yang mereka cari dan mereka berpikir Keshya adalah kunci untuk membuka ruangan ayahku." Rubby menatap Kenan serius. "Mereka memaksa Keshya yang tidak tahu mengenai pekerjaan ayahku untuk berbicara sehingga Keshya terus dan terus disiksa. Mereka memasang alat-alat untuk menguasai otak Keshya. Dan Keandre adalah orang pertama yang menemukan Keshya dibawah jembatan." Kenan memejamkan mata, Rubby yang tahu rasa tersiksa Kenan menyentuh pundak tegap itu dan mengusapnya. "Keshya ditemukan sudah tidak bisa melakukan apapun, seluruh

organ tubuhnya lumpuh permanent, dan terakhir dokter mengatakan kalau Keshya sempat diperkosa dengan brutal hingga ususnya hancur." Rubby menutup mulutnya, sebegitu kejamnya perbuatan orang-orang itu.

"Tapi Kenapa harus Keshya Ken? Maksudku kenapa mereka tidak mengincar kau ataupun Keandre?" Kenan menggelengkan kepala sebelum berbicara. "Karena mereka tahu di dalam tubuh Keshya sudah dimasukkan sesuatu oleh ayahku dan juga atas bantuan ayahmu, sama seperti yang Arlan lakukan kepada para anaknya, Dad ingin Keshya yang menjaga privasi miliknya, karena saat itu aku dan Keandre tidak ada." Rubby meringis mendengarnya, Keshya yang malang.

"Dan karena itu kau menyuruh orang-orangmu mengikutiku ?" Kenan mengangguk. "Orang-orang itu akan mencarimu dan membawamu pergi saat ada kesempatan, dan aku yakin mereka akan keluar."

"Tapi apa yang mereka inginkan dari semua ini ? Apa kau sudah mengetahuinya?"

"Entahlah, tapi yang pasti aku membutuhkanmu untuk membongkar semua ini. Kita harus mencari siapa mereka." Rubby diam, dia tidak tahu harus percaya semua ini atau tidak. Kenan berlutut didepannya, menggenggam tangan Rubby yang dingin.

"Percayalah, aku merasakan apa yang kau rasakan saat kehilangan orang tua mu. Kita harus mencari mereka, jika tidak kita yang akan mereka cari." Rubby melihat keseriusan dimata Kenan, dan akhirnya dia mengangguk.

“Aku ingin kau melihat sesuatu.” Rubby menarik tangan Kenan keluar dari kamar menuju ruang bawah tanah milik ayahnya.

Rubby mengulangi apa yang dia lakukan kemarin saat memasuki ruangan ayahnya ini. Kenan tersenyum simpul melihat bagaimana Rubby duduk serius didepan sebuah laptop, terlihat cantik dan seksi. Lalu lampu berwarna biru menyala menampilkan monitor besar dibelakang mereka. Kenan terkagum dengan kecanggihan yang diperlihatkan ruangan itu.

“Ini semua rancangan ayahmu?” Rubby mengangguk dan kembali menatap monitor itu. Jarinya menyentuh monitor *touch screen* dengan cepat dan tidak dimengerti Kenan. “Kenapa kau lari dari kepintaranmu Rubby?” Wanita itu tidak memperdulikan apa yang ditanyakan Kenan dan masih fokus dengan apa yang dia kerjakan.

“*Ya iskal posledniye dannyye iseldolvaniya moyego ottsa.”* (Aku mencari data riset terakhir ayahku.) Dan monitor itu bergerak menampilkan apa yang diminta Rubby.

Kenan melihat hal itu tak percaya, dia menatap Rubby yang melihatnya. “Ini adalah pekerjaan terakhir yang dilakukan ayahku, tapi untuk memastikannya aku harus ke laboratorium ayahku, tempat dimana semua pekerjaannya dia lakukan.”

“Aku akan menemanimu,” Rubby menggelengkan kepalanya.

“Tidak perlu, aku akan pergi bersama Ron. Jika kau pergi bersamaku mereka akan tahu.” Kenan mengangguk

setuju lalu dilihatnya Rubby tersenyum kepadanya, senyum yang dulu selalu diperlihatkan wanita itu kepadanya.

“Aku ingin bertanya, berapa bahasa yang kau bisa?” Rubby berdecak lalu duduk tersenyum. “Tidak banyak,” katanya lalu menarik tangan Kenan keluar ruangan itu setelah dia mengunci sistem dan mematikan laptop tadi.

“Kau yakin ? Tapi aku mendengar dari Kean kau bisa berbahasa Spanyol.” Rubby terus berjalan menaiki tangga diikuti oleh Kenan dibelakangnya tangan Rubby ditarik Kenan hingga dia nyaris jatuh jika tidak ada tangan Kenan yang menahannya, lama mereka bertatap mata Rubby tersenyum merona. “Apakah sekarang giliran kau yang mau menggodaku?” tanya Rubby membuat mood romantis yang terjadi tadi hancur, Kenan merasa geli membayangkan dirinya menggoda Rubby seperti yang wanita itu lakukan. Dia berdehem lalu melanjutkan langkahnya meninggalkan Rubby yang tertawa, Rubby berlari kecil mengejar Kenan yang menuju kearah kamarnya tadi. “Sussst....kamu mau ke kamarku ?” Kenan berbalik badan lalu menggelengkan kepalanya menatap Rubby yang tertawa. Dia lega karena tawa itu kembali, sungguh indah seperti rembulan dan mentari. Kalung yang Kenan berikan masih menghiasi leher indah Rubby, tanpa Kenan sadar Rubby sudah didepannya dan memeluk tubuhnya. Kenan belum membalas pelukan itu tapi perlahan tangannya membalas pelukan Rubby, dia merindukan wanita ini berada disisinya sungguh dia merindukan Rubby.

“Has...,” suara seorang pria membuat Rubby dan Kenan melihat kearah sumber suara, disana Eldier berdiri

mematung melihat pemandangan menyakitkan hati.

Rubby melepaskan pelukan itu dan Kenan hanya diam ditempatnya melihat tak suka kearah Eldier. “Ed...kau tidak kembali ke rumahmu ?” Eldier menatap Rubby dan menggelengkan kepalanya.

“Ed tunggu,”panggil Rubby menghentikan Eldier yang ingin pergi dari sana. Kenan menatap kedua orang itu tak suka, dia kecewa karena sepertinya Rubby memiliki hubungan khusus dengan pria ini, terlihat dari Rubby yang salah tingkah karena adanya Eldier yang melihat mereka berpelukan.

“Aku pergi,” ujar Kenan menuju ruangan yang menuju ke pintu utama rumah itu. Rubby menghela napas kasar melihat tingkah kedua pria ini.

“Kenapa kau belum pulang ?” tanya Rubby saat Eldier melihatnya. Pria itu mengulum senyum melihat Rubby. “Salahkah jika aku masih disini dan menunggumu ?” Rubby melihat jam dinding yang menunjukkan jam sebelas malam.” Aku sudah kembali dari pukul sembilan malam tadi Ed,” ucapnya.

“Aku ketiduran dikamar tamu, lalu saat terbangun aku mendengar suara dari arah kamarmu dan aku penasaran.” Rubby mengangguk dan menepuk pundak Eldier pelan. “Apa kalian berpacaran?” tanya Eldier membuat Rubby tertegun. “Kami tidak memiliki hubungan seperti itu Ed, mungkin dia tidak menginginkannya,” jawab Rubby lesu lalu berjalan menuju kamarnya. “*Good night Ed,,,”* Rubby menutup pintu kamar meninggalkan Eldier yang melihat pintu kamar Rubby.

23. I Love You My By
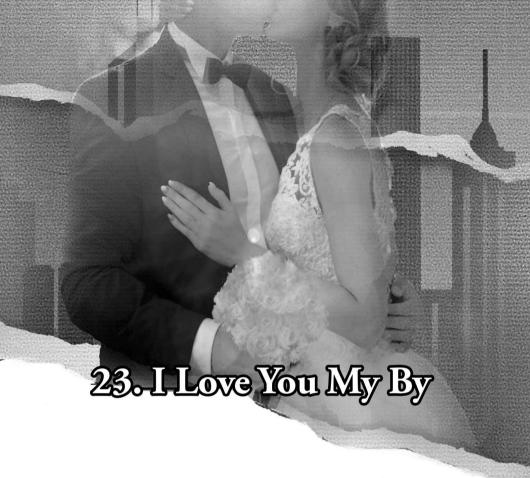
Kenan sedang mecium bibir wanita yang dibawa dari salah satu club miliknya. Wanita berambut *blonde* yang dia cium itu membuka kancing kemeja Kenan dengan gerakan menggoda, dia mendorong tubuh Kenan diatas tempat tidur lalu menurunkan tali bra dengan gerakan lambat. Entah apa yang terjadi kepada Kenan wajah Rubby muncul diingatannya, dan potongan-potongan saat mereka bercinta dulu terlintas begitu saja. Desahan suara Rubby seolah nyata ditelinganya.

Wanita itu sudah memegang milik Kenan dan ingin memasukkannya tapi Kenan menahan tangan wanita itu. “Cukup, kau keluarlah.”

“Apa?” Pekik wanita itu terkejut, apa dia melakukan kesalahan. Sepertinya tidak.

“AKU BILANG KELUAR.” bentakan Kenan membuat wanita itu takut, Kenan berjalan kearah lemarinya lalu meletakkan uang yang dia ambil ketangan wanita yang belum sempat memakai kembali semua pakiannya itu.

“Keluar sekarang, atau peluru itu menembus kepalamu.” Kenan mengarahkan pandangannya ke pistol yang berada didekat lampu tidur. Wanita itu lalu terburu-buru pergi dari kamar Kenan.

Kenan mengacak rambutnya frustasi, dia panas saat melihat Rubby dengan pria lain dan ingin melampiaskannya dengan bercinta, tapi malah wajah Rubby terus berputar diingatannya bahkan juniornya tidak bereaksi dengan wanita tadi, hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Sial!! Dia menginginkan Rubby saat ini.

***

Eldier mengamati hasil karyanya, pagi ini dia sangat bersemangat untuk menggantikan pekerjaan ayahnya, sejak pertama melihat Rubby, wajah wanita itu terbayang-bayang dalam ingatannya membuat dia tersenyum sepanjang waktu.

Rubby yang sudah siap dengan setelannya duduk dimeja makan. “Hai Ed,” sapanya lalu tersenyum mencetak

kedua lesung pipi diwajah indahnya.

"Apa anda akan pergi Hasel?" Rubby mengangguk sambil mengunyah makanan yang sudah dibuatkan Eldier.

"Jadwalku padat hari ini, jadi kemungkinan aku tidak akan makan malam dirumah. Kau bisa kembali setelah ini." Rubby menatap Eldier yang diam menatapnya dari tempatnya sedari tadi. Wajah pria itu sudah lebih baik dari dua hari lalu.

Setelan Rubby yang seperti model tidak cocok untuk kategori wanita pintar yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata seperti yang ayahnya ceritakan, bahkan wanita ini tidak memakai kaca mata seperti kebanyakan orang pintar lainnya. Pikiran konyol Eldier buyar saat Rubby bertepuk tangan dengan riang.

"Kau benar-benar koki yang hebat. Ah ... seandainya aku memiliki kekasih sepertimu pasti perutku akan sangat dimanja." Rubby mengedipkan matanya membuat Eldier salah tingkah. Peristiwa semalam sepertinya sudah dilupakan wanita itu.

"Bye Ed," Rubby pergi tapi tangannya ditahan oleh Ed, tautan tangan itu membuat Rubby mengingat Kenan.

"*Why Ed?*" Eldier tersenyum memberikan mantel Rubby yang tertinggal di kursi. "Di luar udara semakin dingin Has."

Rubby menepuk keningnya. "Ah, iya *thanks* Ed." Rubby pergi dengan Ron menuju laboratorium ayahnya, dimana semua riset dan pembuatan senjata canggih dilakuakan. Rubby ingin mencari sesuatu yang menurutnya ganjil saat membuka sistem ayahnya. Sebuah helikopter

menunggu Rubby di *rooftop* rumah tua itu.

“*Sir, nona Rubby pergi menggunakan helikopter miliknya.*” Kenan yang mendapatkan info itu dari Chris hanya diam.

“Bagaimana dengan pria yang bersamanya waktu di Club. Sudah kau cari tahu lagi tentangnya?”

“Pria itu seorang koki *Sir,* dia cukup terkenal dan memiliki usaha sendiri dibidang cafe dan restoran. Hanya saja ayahnya bekerja sedari dulu di kediaman rumah lama keluarga Ozier.” Kenan tersenyum sinis lalu mengambil senjata dan juga jaketnya. “Ayo kita bereskan apa yang tertunda Chris.” Kenan tidak lupa dengan senjatanya, tujuan yang dia miliki sepertinya akan semakin dekat. Sungguh dia sangat tidak menyangka kalau Rubby gadis genit yang selalu menggodanya adalah wanita pintar keturunan Ozier. Setidaknya wanita itu bisa menciptakan senjata mematikan sama sepertinya dan mungkin juga lebih mengerikan dari yang pernah dia buat.

***

Rubby yang memakai *earflug* melihat pemandangan dibawah nya,

Dia tidak menyangka kalau dia akan kembali ke tempat kerja ayahnya ini. Letak nya yang berada jauh dari teluk *Embleton Bay* sebelah timur desa *Embleton Northunberland Inggris*. Juga dari selatan *Newton by the sea* dan utara *craster,* membuat laboratorium ayahnya ini jauh dari jangkauan pihak luar. Gerbang atas bangunan terbuka agar halikopter bisa mendarat sempurna. Rubby turun didampingi oleh Ron, mereka berjalan cepat menuju ruangan Arlan Ozier.

"Ron tunggu aku diluar, dan bawakan apa yang aku minta." Ron mengangguk lalu berpisah dengan Rubby yang sudah memasuki ruangan Arlan. "*Dobro pozhalovat' v Ozier Lab miss Haslyn." (Selamat datang di Ozier lab Miss. Haslyn.)* Suara sistem menyambut Rubby. Rubby berjalan anggun saat kaca pembatas terbuka, dia memejamkan mata merasakan kerinduan kepada sosok ayah yang dia cintai.

Dia mengetikkan sesuatu dimesin yang tertancap di dinding putih lalu sebuah layar komputer raksasa terlihat.

"*Pokazat' posledniye isseledovaniya moyego otts." (Tampilkan riset terakhir ayahku,)*

Rubby menutup mulutnya, berarti benar ayahnya merencanakan membuat sesuatu yang sangat besar. Rubby melihat samar sebuah bentuk logo dihujung gambar yang dia lihat. Dengan cepat Rubby memprint gambar itu, lalu fokusnya kembali pada riset itu.

Jika semalam dia menemukan gambar kapal selam, dan hari ini dia melihat ayahnya sedang membagi sesuatu, berarti ayahnya merencanakan ini semua. Tapi kenapa masih ada tanda tanya yang artinya catatan ayahnya ini masih belum

selesai? Otak rubby terus berpikir, dia mengambil laptop didepannya dan jarinya mengetikkan sesuatu. Kemungkinan ayahnya menyimpan risetnya ditempat lain dan dia harus mencarinya secepat mungkin.

Rubby meretas file rahasia ayahnya sendiri karena sebuah folder yang tidak bisa dia buka membuatnya harus melakukan kecurangan. Terdengar suara sirine berbunyi lalu lampu berwarna merah menyala seolah pertanda.

Ron dan petugas keamanan datang keruangan itu dan melihat Rubby yang sibuk dengan laptop ayahnya itu.

“Nona apa yang anda lakukan ?” tanya Ron panik mengira ada penyusup yang masuk kesana. Rubby masih terus mengetikkan sesuatu dengan cepat dan dia tersenyum lebar saat file itu terbuka.

“Aku mendapatkannya. Tenang saja Ron matikan sistem keamanan ini, aku hanya melupakan sandi yang diberikan ayahku.” Ron mengangguk lalu pergi. Rubby membawa laptop itu bersamanya dan melangkah pergi, diluar Ron sudah menunggunya untuk kembali. Rubby melihat lagi sebuah lambang yang tidak dia tahu apa maksudnya, karena yang Rubby tahu ayahnya tidak pernah membuat suatu serikat atau perkumpulan dengan orang lain. Satu-satunya sahabat ayahnya juga sudah meninggal.

“Nona ini data terakhir perjanjian kerjasama dan juga hasil temuan ayah anda yang dia jual.” Rubby mengangguk lalu mereka pergi dari tempat itu.

Lelah rasanya karena dia harus berkutat dengan ini semua, tapi dalang kematian ayahnya harus terungkap.

Ponsel Rubby bergetar dan senyum bahagia Rubby terbit.

Azura calling...

“Hai ra, kau masih mengingatku?” tanya Rubby sedikit berteriak.

“Ya...ya...oke. aku lagi diperjalanan, oke baiklah.” Rubby bahagia karena dia akan bertemu Azura. Berbeda dengan Betty yang selalu menemani masa terburuk dalam hidupnya, Azura adalah sahabat yang tahu dia sedari remaja jadi Azura tahu siapa sesungguhnya Rubby dan keluarganya.

***

Rubby bercengkrama dengan Azura disuatu cafe, mereka menceritakan semuanya selama mereka tidak bertemu. “Serius ? Lalu kau mau menikah dengannya ?” tanya Rubby penasaran mendengar cerita Azura.

“Bagaimana tidak, dia datang menemui dad dan mommy ku. Dia benar-benar tidak waras.” Rubby tertawa karena wajah jutek Azura.

“Ehm Hasel,” Rubby berdecak dengan panggilan Hasel yang diberikan Azura.”sorry Hasel ku, jadi kau menggodanya tapi bos mafia itu tidak tergoda?” Rubby yang kesal hanya bisa menunduk lesu mengingat masa lalu dia dan Kenan.

“Ah sial, aku harus pergi sekarang.” Rubby mengerti kesibukan Azura, dia top super model jadi pasti sangat sibuk. Mereke berpelukan lalu Azura membisikkan sesuatu. “Aku tahu kau banyak pikiran, obatilah dengan bercinta.” Rubby menjerit kesal dengan Azura ini.

“Hei....Zura sialan, semoga kau betul menikah dengan pria gila mu itu.” Rubby di tatap olah orang-orang yang berada disana tapi dia tidak perduli. Dia keluar dari sana dengan berjalan kaki dan tangannya membawa laptop yang berasal dari lab ayahnya tadi, setibanya di Britania Rubby sudah menyuruh Ron pergi karena dia memiliki urusan pribadi. Rubby mengeratkan jaket menikmati udara dingin menjelang malam.

Jalanan yang sunyi membuatnya kembali berpikir apa yang dilakukan ayahnya. Seorang pria menabraknya dengan sengaja lalu menancapkan sesuatu dileher Rubby. Rubby seketika tak sadarkan diri lalu pria itu membopong tubuh Rubby .

“*Sir, nona Rubby dibawa seseorang dia tidak sadarkan diri.”* Tanpa pikir dua kali Kenan meraih senjatanya keluar dari gudang senjata miliknya.

“Suruh orang ku tetap mengikutinya Chris,” insting Kenan benar, Rubby memang dijadikan target berikutnya dan musuhnya akan keluar.

***

Rubby membuka matanya berat, disekelilingnya hanya terlihat kardus-kardus dan ruangan yang terlihat kotor dan berdebu. Tangan dan kaki Rubby diikat serta mulutnya ditutup oleh lakban, Rubby meronta tapi percuma, pria yang sedang duduk dikursi kayu itu meneliti wajah dan tubuh Rubby dengan nafsu yang memburu. “Aku tidak menyangka dengan tubuh seperti ini kau memiliki otak yang cerdas. Aku

pikir kau lebih pantas menjadi wanita pemuas nafsu Rexton nona Haslyn.” Jantung Rubby terkejut karena pria ini tahu siapa dia. Apa pria ini akan membunuhnya?

Saat Rubby berpikir keras pria itu mendekat dan mengarahkan pisau ke arah baju Rubby lalu mengoyaknya, Rubby berteriak tertahan saat bagian tubuh atasnya sudah terbuka menyisakan Bra yang dia kenakan. Dengan jijik Rubby merasakan pria itu menjilat leher dan pundaknya, air mata Rubby keluar karena ini. Tidak! Dia tidak mau diperkosa atau dilecehkan seperti ini.

“Ah...kau sungguh sangat indah pantas saja Rexton menginjinkanmu mendekatinya. Tapi dia terlalu bodoh untuk tahu siapa dirimu sebenarnya sayang...,” suara tarikan lakban terdengar dan Rubby menjerit karena sakit yang dia rasakan. Bibirnya dilumat paksa dengan kasar, karena Rubby tidak membuka bibirnya pria itu menggigit kuat bibir Rubby hingga Rubby menjerit. Sedikit menjauhkan tubuhnya, pria itu melihat lekukan tubuh Rubby yang licin karena keringat, membuat kesan seksi semakin besar mempengaruhi fantasy-nya. Dengan sekali hentakan rok hitam yang dipakai Rubby terlepas membuat Rubby semakin bergetar.

“APA YANG KAU MAU ?!” teriak Rubby menantang meski dia tak berdaya. Napas Rubby berpacu dengan emosinya. Pria itu mendekati Rubby lagi dan menyentuh semua sisi tubuh Rubby, tapi gerakan itu tertahan saat suara tembakan dipintu dia dengar.

“Rexton sialan,” katanya kesal lalu berusaha pergi begitu saja dari sana meninggalkan Rubby yang menangis.

Kenan masuk setelah mendobrak pintu itu dia terkejut dengan keadaan wanitanya. “Chris kalian semua keluar sekarang,” teriak Kenan dengan pandangan mata yang masih melihat Rubby. Kenan berlutut dan dengan cepat membuka jaketnya, dia memakainya kepada Rubby setelah melepaskan ikatan ditangan dan kaki Rubby.

Setelah itu dia berlari sambil menembak pria yang ingin kabur itu, tembakan Kenan mengenai kaki pria itu tapi dia cukup kuat karena masih memaksakan untuk berlari dengan cepat Kenan menarik baju pria itu dan menjatuhkannya kelantai. Kenan membuang senjatanya karena merasa dia tidak memerlukan senjata itu, Kenan memukul pria itu diwajahnya berkali-kali tapi pria itu cukup kuat, posisi mereka menjadi terbalik Kenan dibawah pria itu dan mendapat dua kali pukulan, Kenan menghantukkan kepalanya membuat pria itu jatuh terbaring dan Kenan berdiri dia melihat sebuah besi berada didekat mereka, Kenan menghajar terlebih dahulu wajah pria itu lagi lalu menginjak perutnya. “Kau berani sekali melukainya ha ?” Rubby berusaha berdiri dan tak lama Chris masuk lagi karena mendengar suara keributan. Dia mengkhawatirkan Bos nya.

“Katakan siapa yang menyuruhmu,” teriak Kenan tapi pria itu tidak menjawab. Kenan hapal dengan ini, dan dia menghajar lagi wajah pria itu. Setelah pria itu kembali terbaring di lantai dan berusaha kabur Kenan menusuk perutnya dengan besi yang dia lihat tadi. “Brengsek....” kata Kenan lalu kembali menusukkan lagi besi itu berulang-ulang menimbulkan bunyi yang mengilukan. Darah segar mengenai wajah Kenan tapi dia tidak perduli,

dia seakan kehilangan kesadarannya dengan mencabik-cabik tubuh pria yang dipastikan sudah tak bernyawa lagi.

"Kenan *stop...,"* teriak Rubby saat Kenan tidak juga berhenti.

"*KENAN STOP IT*." Kenan mengangkat tangannya yang masih memegang besi itu, napas Kenan memburu dengan keringat dan darah diwajahnya yang bercampur menjadi satu. Dia berdiri dari sana membuang besi itu.

"Menjauh dariku," kata Rubby menghentikan dekapan yang ingin Kenan berikan. "*My By..."* panggil Kenan lembut, sambil menyentuh pipi Rubby.

"Pergi dari sini, *please...please leave me."* Pinta Rubby menangis tersedu, dia masih takut dan sedikit terguncang dengan perlakuan yang baru dia dapat, serta melihat Kenan seperti tadi. "Tinggalkan aku Ken, aku akan menghubungi Ron. Tolong...tolong__"

Kenan memegang kedua bahu Rubby dan mengatakan apa yang dia tahan selama ini."*Aku mencintaimu Rubby."* Isak Rubby berhenti dan dia melihat wajah Kenan. "*Ku mohon teruslah disisiku."*

24. MY Partner
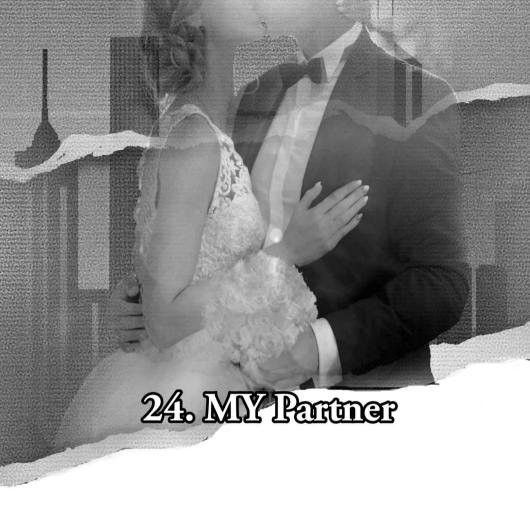
Kenan memegang kedua bahu Rubby dan mengatakan apa yang dia tahan selama ini."*Aku mencintaimu Rubby.*" Isak Rubby berhenti dan dia melihat wajah Kenan. "*Ku mohon teruslah disisiku.*" Bola mata Rubby sudah berkaca-kaca, kisah hidupnya mungkin tidak terlalu baik, tapi tuhan memberikan kisah cinta yang baik untuknya. Pertama kali dihidupnya dia mencintai pria lain selain ayahnya dan pria itu adalah Kenan Rexton, pria dingin yang tidak pandai

berkata mesra serta berlaku romantis padanya. Semuanya yang dilakukan Kenan untuknya terjadi begitu saja, namun sangat manis bagi Rubby.

Pria yang selalu hadir menolongnya hingga membuat perasaan Rubby terus mengakar.

Kalimat 'Aku mencintaimu Rubby' adalah kalimat yang sangat dia tunggu dari Kenan. Rubby menunduk merasa akhirnya akan ada seseorang yang menggantikan posisi keluarganya untuk bersamanya. Tapi benarkah Kenan mencintainya ? Dan apakah itu artinya Kenan menginginkan dirinya menjadi kekasihnya ?

"Rubby kau dengar aku ? Mulai sekarang kemanapun kau pergi aku tidak akan membiarkan kau sendiri." Kenan mengecup kening Rubby. Wanita yang membuatnya jatuh cinta pertama kali, wanita yang sudah meyakinkan hatinya kalau dia memang butuh wanita ini.

Dia tidak akan memaafkan dirinya jika tadi dia terlambat menolong Rubby, sudah cukup Keshya yang merasakan sakit itu. Adik yang terpaksa dia bunuh.

Kenan tidak pernah memiliki hubungan serius dengan wanita manapun bukan tidak memiliki alasan, dia mungkin brengsek dan kejam tapi untuk urusan wanita Kenan tidak ingin harus merasa patah hati seperti ayahnya saat ibunya pergi. Ibunya meninggal dua minggu sebelum ayahnya, dan akhirnya ayahnya menjadi nyaris tidak waras karena kematian ibunya, lalu seminggu kemudian ayahnya tewas terbunuh di gudangnya sendiri.

Kenan awalnya hanya ingin menjalani hidupnya sendiri

tanpa seorang wanita, karena dia takut kehilangan. Tapi ternyata dia tidak bisa melakukan itu semua, seorang wanita memikat hatinya sejak pertama dia melihat senyuman wanita itu. Hanya saja dia terus menyangkal akan perasaannya. “Rubby apa kau dengar aku?” Rubby mengangguk lalu Kenan mendekapnya. Tenang dan nyaman yang dirasakan Rubby. Setelah Rubby mengangguk Kenan membawa Rubby keluar dari tempat sana, mereka pergi dengan mobil menuju Mansion Kenan. Pria itu melihat laptop yang dipegang Rubby, laptop itu sepertinya sudah rusak dilihat dari retakan diatasnya.

“Apa itu ?” tanya Kenan saat sedikit lagi mereka sampai di Mansion.

“Ini laptop ayahku, aku ingin mencari semua kemungkinan apa yang dilakukan ayahku sehingga ada yang membunuhnya.” Kenan diam sambil masih mendekap Rubby dalam rangkulannya.

Mereka berjalan bersama masuk kedalam Mansion, tangan Kenan yang masih merangkul Rubby dilihat oleh Keandre yang ingin keluar Mansion. “Wah, kita kembali bertemu *Sugar.”* Rubby menepis tangan Keandre menatap pria itu sengit.

“Kean,” peringat Kenan kepada adiknya itu. Keandre hanya tersenyum dan mencium tangannya seolah harum tangan Rubby menempel disana. Rubby benar-benar kesal dengan pria didepannya ini sekarang.

“Tidak usah hiraukan dia, ayo !” ajak Kenan kepada Rubby lalu dia teringat akan sesuatu, dengan membalik tubuh dia menghentikan langkah Keandre. “Kean, kuharap jangan

keluar mansion untuk saat ini. Aku tidak ingin mereka tahu kalau kau kembali kesini sekarang.” Kean yang mengerti maksud ucapan Kenan hanya menganggguk lalu menatap Rubby dalam. Entah kenapa dia sepertinya memang tidak harus keluar karena Rubby ada disini.

***

Kenan duduk dipinggiran tempat tidur memperhatikan Rubby yang sedang duduk diatas karpet bulu kamarnya memakai *bathrobe* sambil mengotak atik laptop yang dia bawa tadi. Sungguh pemandangan yang sangat jarang dia lihat. Ternyata wanita itu juga bisa serius pikir Kenan membentuk senyuman simpul diwajahnya. Dilihatnya Rubby membongkar satu persatu komponen Laptop itu sehingga memperlihatkan jaringan kabel berwarna warni dan pertikel seolah berbentuk miniatur dilempengan besi. Rubby lalu kembali memasang lagi semua yang dia bongkar setelah hampir satu jam wanita itu mengerjakannya.

Rambut Rubby yang hampir kering itu terurai indah membuat Kenan yang sedari tadi memperhatikannya gatal untuk menyingkirkan surai indah itu. “Kau mengerjakan apa ?” Rubby mengetikkan sesuatu di laptop yang sudah terpasang sempurna tadi.

“Sebuah rahasia yang mungkin akan jadi petunjuk kita.” Rubby melihat Kenan sebentar dan dia tersenyum. Kenan bangkit mendekati Rubby lalu duduk bersebelahan dengan wanitanya itu, sedangkan Rubby kembali melanjutkan membuka satu persatu folder yang tersimpan. “Kau sangat

cantik dengan wajah serius seperti ini." Rubby berhenti dengan kegiatannya lalu melihat Kenan terkejut. Mulutnya membentuk hurup O lalu dia tersenyum menggoda, Kenan menjentikkan jarinya dikening Rubby sehingga mereka berdua tertawa bersama.

"Apa rencanamu sebenarnya Ken ?" tanya Rubby sambil memeluk tubuh Kenan yang menyambut pelukan Rubby. "Entahlah, tapi kita harus mulai dengan semua yang tersimpan rapi baik dari ayahmu ataupun gudang ayahku." Kenan mencium puncak rambut Rubby dan menyentuhnya lembut. "Gudang ayahku sangat sensitif, tiga kali percobaan jika kau masih salah dengan kata sandinya maka gudang itu akan meledak dan kita akan kehilangan semua informasinya. Itulah yang dikatakan Keshya sebelum dia meninggal." Rubby menatap Kenan mencoba menebak . "Dan kau sudah berapa kali mencobanya?" tanya Rubby takut akan jawaban Kenan.

"Dua," Rubby menepuk keningnya.

"Aku yakin kau mampu meretas sandi itu. Masalahnya hanya saat gudang itu terbuka, aku yakin seseorang akan tahu lalu mereka mencoba mengambilnya dari kita." Rubby menganggguk paham. Dia kembali memeluk Kenan dan berpikir.

"Aku ada ide," katanya lalu membisikkan sesuatu kepada Kenan. Pria yang dicintainya itu tersenyum lalu mencium bibir Rubby gemas serta juga rindu. Mereka berciuman melepaskan kerinduan selama ini, Kenan bahagia karena akhirnya mendapatkan kembali rasa yang sangat

dia gilai itu. Tapi tiba-tiba Rubby melepaskan pagutan mereka, dia berdiri dan berlari kearah kamar mandi. Kenan mengikutinya dari belakang dan melihat Rubby berdiri didepan *washtafel* lalu memuntahkan isi perutnya.

Kenan memegangi rambut sambil mengusap pundak Rubby, dia melihat wajah Rubby yang terlihat pucat. "*Hey are you oke?*" Rubby mengangguk saat dia sudah selesai dengan isi perut yang dia keluarkan. Kenan mengikuti Rubby yang keluar dari kamar mandi menuju tempat tidur. "Kenapa rasanya sangat lelah, dan aku mual," ujar Rubby lalu mengambil gelas air mineral yang diberikan Kenan.

"Tidurlah, kau pasti lelah setelah semuanya tadi." Rubby mengangguk lalu berbaring diikuti Kenan yang ikut berbaring dan menyelimuti Rubby, tanpa Kenan duga Rubby mendekat kepadanya dan memeluk tubuhnya. Kenan diam cukup lama lalu membalas pelukan itu. "*Sweet dreams my By.*" Anggukan kepala Rubby menutup percakapan diantara mereka. Kenan meraskan lagi kehangatan dan kedamaian itu, Rubby membuat semuanya berbeda sekarang. Mereka terlelap hingga fajar menyapa membawa cerita baru bagi mereka.

***

Sebelum Rubby bangun Kenan sudah bangun terlebih dahulu dan menemui Kean yang sepertinya habis berlari pagi. "Melewatkan malam yang menyenangkan hem?" tanya Kean saat melihat Kenan dengan wajah bahagia di pagi hari.

"Kean aku butuh bantuanmu." Kean melihat wajah

Kenan yang serius dan dingin membuatnya harus menurut. “Apa?” Kenan menjelaskan semuanya dan Kean mengerti. Dia mengangguk lalu naik kekamarnya meninggalkan Kenan yang juga ikut meninggalkan meja makan itu untuk menemui Rubby.

Baru dia membuka pintu kamar dia sudah mendengar suara Rubby dari dalam kamar mandi. Kenan segera ke sana dan melihat Rubby dengan wajah pucat memegangi kepalanya yang berkeringat. “Kau sakit?” tanya Kenan dan Rubby menggeleng. Dia memeluk Kenan begitu saja karena merasa lelah. Dia tadi terbangun dan duduk, baru dia ingin bangkit lalu mual menyerang dirinya.

“Aku baik-baik saja, hanya perlu vitamin dari kamu,” jawabnya genit membuat Kenan menggelengkan kepala.

Hari ini mereka akan melakukan sesuatu dan semuanya harus berhasil. “Kau sudah berbicara dengan Kean ?” tanya Rubby dan Kenan mengangguk sambil memakai mantel musim dinginnya. Rubby tersenyum melihat wajah tampan itu.

“Baiklah aku pergi menemui adik mu itu.” Kenan mengangguk dan Rubby mencium bibirnya lalu pergi dengan senyuman. Didepan pintu Kean melihat wajah Rubby yang sangat menggodanya. Rubby harus tersenyum karena mereka ingin mengelabui semua orang yang ada disana agar mereka mengira itu adalah Kenan.

“Kau siap ?” Rubby mengangguk dengan pertanyaan Kean itu. Mereka memasuki mobil lalu Rubby

mengatakan alamat yang akan mereka singgahi. Kean terus memperhatikan Rubby yang sangat cantik dengan baju yang terlihat mencolok itu.

Tak berapa lama sebuah cafe yang terlihat sudah ramai dipukul satu siang itu menjadi tempat pemberhentian mereka. Kean menggenggam tangan Rubby saat mereka memasuki cafe itu, perasaan aneh menjelajar diseluruh sarafnya, ditambah senyuman Rubby yang sangat manis dimatanya. Pria yang sedang berdiri melihat mereka menggeram lalu tersenyum melihat Rubby berjalan kearahnya.

“Hai Ed,” sapanya lalu Eldier memeluk Rubby dan mempersilahkan mereka masuk.

“Kean,” panggil Rubby membuat Kean melihat kearah tatapan mata Rubby. “Kau tunggu disini mengerti sampai wanita yang akan menggantikanku datang. Lalu kembalilah ke Mansion.” Ya, ini memang rencana Kenan dan Rubby semalam. Mereka akan mengecoh orang yang mengikuti mereka berdua.

“Ed aku butuh bantuanmu.” Rubby menarik Eldier menuju sudut cafe dan Eldier melihat Rubby bertanya-tanya. “Ed, aku dan Kenan merasa sedang diikuti seseorang jadi aku dan adik Kenan itu,” tunjuk Rubby kepada Kean yang melihat mereka juga. “Memiliki sebuah rencana. Kean disini untuk mengecoh mereka. Aku akan keluar dari pintu belakang cafe mu lalu akan ada wanita yang menggantikanku menemui Kean.” Eldier menganggukmengerti dan serius melihat Rubby. “Please bantu aku Ed.” Eldier mengangguk dan tersenyum membuat Rubby lega. Mereka melewati pintu belakang

cafe lalu Rubby menelpon Kenan yang segera menuju tempat yang diintruksikan Rubby dengan membawa seorang wanita berambut blonde dan tinggi tubuh yang menyerupai Rubby. Kenan tetap didalam mobil sedangkan wanita itu mengendap kebelakang cafe. Rubby memberikan mantel musim dingin berwarna kuningnya kepada wanita itu lalu mengambil topi hitam yang dipakai wanita tadi. “Ed, terimakasih,” ucap Rubby lalu dia pergi dengan secepat mungkin. Eldier menutup pintu cafe dan membawa wanita yang menggantikan Rubby tadi kearah Kean yang duduk menunggu.

Mobil Kenan melaju cepat lalu dia menghubungi Chris dan memberitahukan semuanya. Hal yang sama dilakukan Rubby kepada Ron, mereka berdua menghembuskan napas saat semua rencana sesuai dengan yang mereka rencanakan semalam. “Apa Kean menyentuhmu ?” Rubby tertawa saat Kenan bertanya, dia mencium pipi Kenan gemas.

“Kau cemburu hem..” Kenan diam tak ingin menjawab dan Rubby semakin tertawa melihat wajah lucu Kenan.

“Seriuslah, siapkan Laptop dan semua peralatan yang kita butuhkan.” Rubby berdecak kesal dengan pengalihan topik Kenan tapi dia menuruti Kenan. Mereka harus berhasil memasuki gudang ayah mertuanya itu pikir Rubby konyol.

“Ah....aku harus meretas sandi ayah mertuaku sendiri,” ucapnya yang lucu dimata Kenan.

25. Teka-Teki
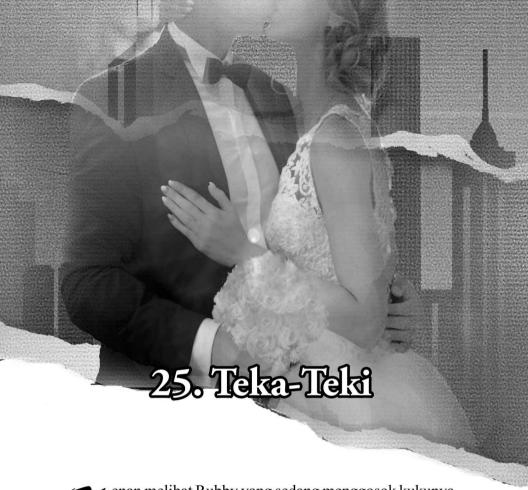
Kenan melihat Rubby yang sedang menggosok kukunya setelah mereka sampai didalam gudang ayah Kenan. Sudah satu jam tapi wanita itu hanya mengatakan sabar kepada dirinya. *"My By* apakah kau bisa membuka kunci itu, ini sudah satu jam." Rubby melihat mesin pungunci sebuah ruangan yang dikatakan Kenan adalah ruangan ayahnya dan tatapannya jatuh pada mesin yang dia tempelkan sebuah alat diatasnya.

"Aku sedang bekerja Ken, lihat alat itu." Kenan melihat arah dimaksud Rubby tidak mengerti. "Alat yang aku pasang itu akan menyerap semua data dan bahkan kompononen apa yang dipakai oleh ayahmu untuk membuatnya. Dan jika alat itu sudah selesai dengan tugasnya lampu hijaunya akan menyala."

Kenan melihat Rubby tidak percaya. "Semudah itu ?" tanyanya tidak cukup yakin. Dan Rubby berdiri kearah alat yang dia katakan tadi.

"Mari kita lihat agar kau percaya." Rubby membuka baut yang dia pasang tadi karena lampu sudah hijau menandakan *proses downloa*d selesai. Rubby kembali duduk lalu membuka laptop, tangannya sibuk memasang alat pintar koleksi ayahnya itu.

"Kenapa mudah sekali kau melakukan ini," tanya Kenan tidak percaya melihat Rubby yang sedang *mentransfer file* yang didapatnya. "Aku dulu sering membantu kakakku mengerjakan pekerjaan mencuri ide orang lain dengan ini." Rubby mengikat rambut sebelum kembali menjelaskan kepada Kenan.

"Lapisan yang melindungi procesor mesin buatan ayahmu itu tidak terlalu tebal jadi alat ini bisa menyerap semua data yang ada di sana." Penjelasan Rubby sambil dia mengetik diatas keybord dengan serius.

"Itu berarti jika lapisan itu tebal alat mu ini tidak bisa mencuri datanya." Rubby menangguk akan ucapan Kenan. "Apa yang akan kita lakukan jika tadi alat ini tidak berhasil," gumam Kenan menjadi cerewet dan Rubby gemas.

“Kita akan bercinta disini, agar ayahmu melihat bagaimana putranya ini memberikan cucu kepadanya.” Senyum Rubby yang membuat Kenan tak percaya dengan ucapan wanita ini. “Diamlah sebentar aku sedang berkonsentrasi, jika alat ini tidak berhasil kita akan membuka mesin itu dan memotong kabel-kabelnya agar pintu itu terbuka, tapi jika kita salah memotong kabelnya maka kita akan mati disini.” Kalimat panjang Rubby membungkam Kenan, dan dia hanya memperhatikan apa yang dilakukan wanitanya itu.

Rubby dengan cepat mencari tahu bagaimana cara membuka pintu kaca yang tertutup itu, dan dia mendapatkannya. Ken cari kaca film dan print di gudang ini, ayahmu mengunci ruangan ini dengan retina matanya. Kita harus mengeluarkan bentukan retina itu agar bisa membukanya. Kenan mencari alat printer yang dibutuhkan Rubby selagi wanita itu menyiapkan filenya, tapi Kenan tidak menemukan kertas film yang dimaksudkan Kenan.

“Jika kau bingung kertasnya berwarna hitam transparan Ken.” Rubby mengintruksi Kenan.

“Aku tahu, hanya saja disini tidak ada.” Kenan memperhatikan rak kertas dekat printer.

“ Baiklah kalau begitu pakai punya ku.” Rubby tertawa dengan wajah kesal Kenan dia menepuk pelan wajah Kenan saat membawakan mesin printer itu.

“Kau sudah menyiapkannya ?” Rubby menganggguk lalu menekan tombol enter.

“Aku tahu kita akan membutuhkan ini, jika pun

memakai sidik jari kita akan tetap membutuhkannya. Hal yang dilakukan tetaplah sama, tapi mungkin lebih sulit karena aku harus mengikuti semua uraian sidik jari ayah mertuaku," kata Rubby tepat setelahnya kertas film itu keluar, Kenan tidak melihat gambar apapun seperti biasanya saat kertas di print Rubby mengambil kertas itu dan mengarahkannnya ke arah cahaya.

"Kau lihat itu?" Kenan mengangguk melihat gambar berbentuk Retina mata. "Pegang ini, aku akan mengguntingnya." Rubby mengeluarkan gunting lalu menggunting bulat bagian yang dia butuhkan.

"*Let's try* Ken," ucapnya riang buru-buru menuju mesin detektor pengunci itu. Rubby mengarahkan hasil pekerjaannya tadi lalu suara pintu terbuka. Kenan tidak percaya dengan kepintaran Rubby ini, dia tersenyum lalu mengikuti Rubby yang terlebih dahulu masuk kedalam ruangan ayahnya.

"Sekarang giliranmu," ujar Rubby kepada Kenan yang serius menatap semua alat dan senjata didepannya. Tangan Rubby menyentuh lemari yang berisikan peluru itu.

“Ken, kenapa bom ini ada disini ?” tanya Rubby lalu Kenan menoleh melihat bom canggih yang belum aktif itu.

“Entahlah,” jawab Kenan lalu mendekat kesana memegang benda itu dan dia membuka sesuatu disana. Terdapat chip kecil yang sepertinya sengaja diletakkan disana. “Ayo kita lihat apa isi Chip ini sampai daddy ku menempatkannya secara tersembunyi.” Rubby mengangguk dan mengambil laptopnya tadi, dia memasang chip itu dengan kabel agar bisa tersambung ke laptopnya. Butuh waktu beberapa menit agar transfer data dari chip ke laptop, dan saat berkas diterima, Rubby langsung saja membuka data apa yang tersimpan disana.

“Bahasa apa itu?” Rubby melihat Kenan tidak habis pikir.

“Ini riset ayahmu apa kau tidak tahu bahasa ini?” Kenan menggelengkan kepalanya mengamati. “Sepertinya bahasa latin.” Kenan berujar dan Rubby mengangguk membenarkan tebakan Kenan.

“Riset ini sama isinya dengan milik ayahku, jika benar ini adalah tujuan mereka tapi kenapa mereka membunuh ayahmu dan ayahku? Pasti ada seseorang yang mengetahui ini Ken, selain ayahmu ataupun ayahku.”

“Maksudmu orang yang menginginkan semua riset ini terkumpul? Apa kau tidak paham semua yang ku katakan kemarin, mereka memang menginginkan ini Rubby dan mereka menginginkan kau untuk membuka jalan mereka.” Rubby menarik dagu Kenan dan mencium bibir Kenan.

“Bukan itu maksudku cerewet ! berpikirlah dengan

tenang Ken. Aku tahu kau terluka karna peristiwa ayahmu begitu juga denganku. Tenang lah oke," kata Rubby menenangkan Kenan dan menunjukkan sesuatu dilayar laptopnya. "Lihat ini, diriset milik ayahmu ini ada ketikan berwarna merah,biru,dan kuning, merah memiliki nama Arlan yang berarti ayahku. Dan kuning dengan nama ayah mertuaku, lalu lihat biru ini 'Elliot' ." Rubby berhenti menjelaskan dan melihat Kenan yang berpikir. "Apa kau mengenal siapa Elliot ?"

"Tidak!" jawabnya membuat Rubby menghembuskan napas lelah karena semakin mereka mengorek semua ini dirinya semakin bingung. "Bisa saja Elliot itu yang mengkhianati ayahmu dan daddy ku." Rubby tidak setuju dengan itu. Dia kembali menunjuk bagian riset Elliot.

"Lihat ini Ken, hasil riset miliknya dan ayahku saling berkaitan. Bahan utama nya sudah mereka dapatkan hanya saja ada sesuatu yang membuat ini semua berhenti." Kenan yang tidak mengerti bahasa latin hanya mampu mendengarkan dengan baik Rubby yang membaca tulisan latin itu. Mata Rubby menyipit saat melihat logo yang dia lihat juga diriset ayah nya. Berarti benar kalau ayahnya bekerjasama dengan orang lain untuk membuat sesuatu yang besar. "Kita harus mencari sesuatu yang berhubungan dengan ini Rubby," tunjuk Kenan yang mengerti arah pandang Rubby.

"Aku setuju, tapi kemana kita akan mencari terlebih dahulu?" tanya Rubby lelah. Tubuhnya sudah sangat lelah dan dia juga lapar sekali.

"Kita cari tahu besok, aku tahu kau kelelahan." Kenan

membuat Rubby tersenyum saat Kenan merapikan alat-alat yang dibawa Rubby.

"Ken," bisakah kita kembali ke *Flat* ku. Ada barang yang harus aku ambil. Kenan menatap Rubby yang terlihat lelah.

"Ya, kita kembali ke *Flat* mu," ujar Kenan yang mengingat hal apa saja yang sudah mereka lewati saat di *Flat* Rubby itu. Malam yang tidak akan bisa Kenan lupakan seumur hidupnya.

***

Kenan menaiki tangga menuju *Flat* Rubby, dia membuka pintu dan mereka masuk kedalam ruangan yang terasa sudah lama ditinggalkan. Pintu *Flat* yang terbuka membuat seorang wanita berkacamata melihatnya.

"Rubby?" panggil Betty terkejut. Rubby keluar dari *Flat*-nya dan melihat sahabat tersayangnya ada disana. Dengan wajah lelah Rubby tersenyum dan berjalan kearah Betty.

"Iya Beth ini aku, apakah aku terlihat seperti bidadari ?" Rubby menarik Betty untuk masuk kedalam *Flat*-nya sedangkan Kenan masih berdiam diri dikamar Rubby.

"Ya Tuhan! Kemana saja kau selama ini?!" Rubby tertawa karena pertanyaan Betty itu.

"Kau ingat ceritaku tentang orang tua ku ?" tanya Rubby dan sahabatnya itu mengangguk. "Aku sedang mencari orang yang membunuhnya bersama Kenan." Rubby

melihat Betty mengerutkan keningnya dan dia tertawa. “Aku dan Kenan sudah baikan Beth, aku tidak bisa menolak pesona dia dan ternyata Kenan juga bernasib sama sepertiku.” Rubby terkikik lalu mengambil tas ransel bawaanya dan Kenan tadi.

“Aku bisa mendengar ceritamu jika kau mau.” Betty sedikit melirik takut pada Kenan yang menghampiri mereka.

Rubby tersenyum bahagia melihat Betty, setidaknya si kaca mata kesayangannya ini selalu ada untuknya. Kenan dengan santai duduk disebelah Rubby ingin mendengarkan cerita para wanita ini. “Hai Beth,” sapa Kenan sopan.

“Begini Beth, ayah Kenan dan ayahku sepertinya membuat suatu kerjasama dan ada seseorang yang membunuh mereka berdua. Sebelum mereka terbunuh ayahku dan Kenan meninggalkan riset mereka yang menjadi petunjuk bagi kami. “Lihat ini.” Rubby menunjukan print kertas yang dia ambil dari lab ayahnya.

“Aku tidak mengerti.” Betty menatap kertas itu bingung.

“Kenapa kau masih saja bodoh! Baca baik-baik.” Ntah dia yang bodoh atau Rubby yang terlalu pintar karena tulisan itu sama sekali bukan tulisan yang biasa dia baca.

Betty menatap kertas itu dan terkejut dengan apa yang dia lihat.

“Logo ini,” gumam Betty pelan. “Aku penasaran dengan logo ini.”

“Kau mengetahuinya ?”

“Ini logo yang sama bukan ?” Betty mengeluarkan

foto dan pin dari saku jaketnya. Rubby memperhatikan dengan seksama pin yang diperlihatkan Betty, Kenan juga melakukan hal yang sama.

"Tulisan yang sama, dan bentuk yang sama," kata Kenan.

"Dimana kau menemukan ini Beth ?" tanya Rubby.

"Aku menemukan pin ini saat tidak sengaja menabrak seseorang, dan foto ini." Betty tersenyum kecut, "Dia ayah kandungku."

"Benarkah ?!" Rubby melihat wajah Betty yang sendu.

"Kau berhutang penjelasan padaku Beth," ucap Rubby.

"Jika orang difoto ini ayahmu bagaimana jika kita menemuinya. Mungkin dia tahu sesuatu." Kenan memberikan ide nya.

"Itu masalahnya, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku bahkan tidak tahu ayahku masih hidup atau tidak." Betty mendesah lelah, "Ini semua saling berhubungan bukan ?" tanya Betty kembali mencocokkan logo yang dia temukan.

"Pasti ada sesuatu di sini, kita harus mencari tahu," ucap rubby.

Kenan berpikir dan senyuman simpul muncul diwajahnya. "Aku tahu kepada siapa titik awal kita mencaritahu." Rubby mencubit pipi Kenan gemas. "Kepada siapa hem..?"

"Keyond Elgevint dia pasti pernah melihat logo ini disuatu tempat, dia banyak berhubungan dengan orang-orang

mengerikan. Tapi masalahnya Keyond selalu menyimpan rapat rahasia pekerjaannya." Rubby dan Betty saling bertatapan dan Rubby tersenyum yang tidak dimengerti Betty.

"Veila. Kita tanyakan padanya, kemungkinan dia tahu. Dan jika dia tidak tahu aku akan meletakkan robot pencari ku menyelinap disana."

"Siapa Keyond ? Dan kenapa Veila ikut masalah ini?" tanya Betty bodoh.

Rubby menepuk jidatnya dan Kenan tersenyum tipis melihat sahabat Rubby itu. "Keyond adalah teman Aldric. Kau bisa tanyakan itu kepadanya," jawab Kenan sambil merangkul bahu Rubby.

"Dan Veila tinggal dirumah Keyond itu." Lanjut Rubby membuat Betty mulai menyimpulkan sesuatu.

"Kita berangkat besok pagi ke rumah Keyond bagaimana ?" tanya Rubby.

"Aku harus bekerja," ucap Betty cepat.

"Boloslah kalau begitu." Sahut rubby acuh.

"Kau gila ?!"

"Ayolah, kau juga penasaran dengan ayahmu bukan ?"

"Baiklah, aku akan hubungi Max nanti."

"Gadis pintar," ucap Rubby menepuk pelan kepala Betty.

Kenan berdiri karena pesanan makanannya sudah sampai. "Ayo makan...," kata Rubby bersorak riang dengan wajah lelahnya.

26. Insting
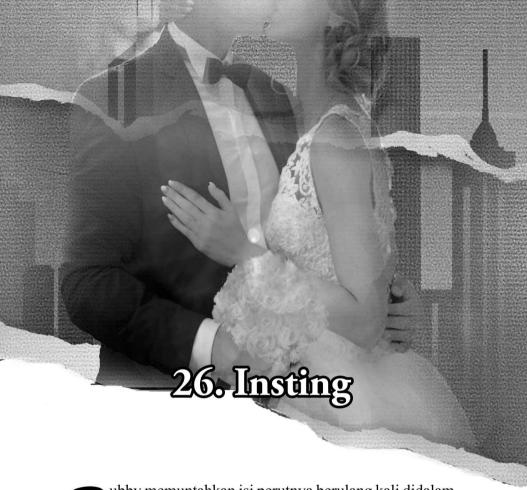
Rubby memuntahkan isi perutnya berulang kali didalam kloset kamar mandi. Dia terduduk lelah setelah mengeluarkan isi perutnya itu, Kenan yang terbangun karena suara muntah Rubby melihat keadaan wanita yang dicintainya itu yang sedang menutup mata dan terlihat pucat.

"Kau muntah lagi ?" Rubby mengangguk lalu berdiri dibantu Kenan. Ponsel Rubby bergetar dan dia mengambilnya setelah duduk ditepi ranjang. Terdapat nomor tak dikenal tapi Rubby tetap mengangkatnya.

"*Kau dimana sugar?"* Rubby mengerutkan keningnya lalu melihat Kenan yang duduk tanpa memakai kaos yang pria itu kenakan semalam.

"*Kau melupakan suara ku Sugar?"* Rubby mendengus tak suka lalu memilih mematikan ponselnya setelah tahu siapa yang menelponnya itu. Pintu *Flat* Rubby diketuk tapi karena Rubby terlihat lelah Kenan yang bangkit dan membuka pintu.

Seorang pria yang sempat ingin dibunuh Kenan berdiri disana memakai kacamata hitamnya. "Dimana Rubby?" tanya Eldier melihat tak suka kepada Kenan yang memamerkan tubuh atletis nya itu. Eldier mulai memikirkan apa yang Rubby dan pria ini lakukan semalam setelah melihat bekas merah ditubuh Kenan.

Kenan berjalan masuk kedalam kamar Rubby setelah melemparkan senyuman sinis kepada Eldier. "Ada koki mu datang." Rubby yang tidak mengerti memilih keluar kamar dengan pusing yang melandanya.

"Eldier,"ucap Rubby tersenyum dan memeluk Eldier. "Apa kau sudah membawakan apa yang kuminta ?" Eldier menganggguk dan membuka tas yang dia bawa, disana terdapat perlengkapan yang dibutuhkan Rubby. "Thanks Ed," ucap Rubby tulus yang diangguki oleh Eldier.

"Makanlah Has, wajah mu sangat pucat. Aku membawakan ini untukmu." Rubby tersenyum dan langsung mengambil box makanan yang diberikan Eldier. "Kau memang yang terbaik Ed," kata Rubby tersenyum.

"Tapi sayangnya kau tidak memilihku." Eldier berdiri

dari duduknya tadi melirik Kenan yang berdiri bersandar dipintu kamar Rubby. Eldier merasa ingin menghajar pria yang tersenyum mengejek kepadanya itu.

"Aku pamit Has," Rubby menganggguk mengantarkan Eldier kedepan pintu *Flat*-nya. Kenan menarik pinggang Rubby saat Eldier sudah pergi dari sana.

Kecupan dileher Rubby diberikan Kenan membuat Rubby geli bukan main. "Hentikan Ken, kita harus bersiap-siap." Tapi Kenan tidak perduli dia terus menciumi leher Rubby dan menghisapnya.

"Jangan lagi mengatakan karna aku yang menggodamu," ujar Rubby saat Kenan sudah menggendongnya ke arah *sofa bed* milik Rubby.

"Kau memang selalu terlihat menggoda meski tidak melakukan apapun *My By,"* Rubby merasa sangat geli dengan ucapan pria dingin ini.

"Kau sangat menyebalkan jika sudah dalam *mode on* Mr.Rexton." Rubby tertawa membuat Kenan gemas dan menarik piyama Rubby membuat semua kancing nya berjatuhan.

"Wow...wow...*easy Ken.*" Goda Rubby lalu terdiam saat bibir Kenan menguasi bibirnya yang terasa selalu manis bagi Kenan. Mereka saling menghisap dan Kenan menyentuh setiap sisi lekuk tubuh Rubby. "Ken ah...," kata Rubby saat Kenan memainkan payudaranya. Tiba-tiba pintu terbuka membuat Kenan dan Rubby berhenti. Pria dan wanita itu menutup pintu *Flat* Rubby dan menatap Kenan sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku menggantikan tempatmu disana dan kau menikmati kebebasanmu dari para penguntit gila itu.” Kean menatap sengit Kenan yang saat ini menjadi dinding bagi Rubby untuk menutupi tubuh atasnya.

“Berbaliklah, kita akan bicara sebentar lagi.” Kean mengikuti apa yang diperintahkan Kenan. Wanita yang dibawa Kean sebagai pengganti Rubby itu hanya diam tanpa banyak bicara.

Kenan keluar dari dalam kamar Rubby memakai kaosnya. Dan Rubby mengikuti Kenan keluar kamar dengan kaos yang sudah dia pakai. “Kau kenapa disini ? Mereka akan tahu !” Kean menggelengkan kepalanya.

“Mereka tidak akan tahu, karena setelah ini kami akan kembali ke Mansion.” Kean menatap Rubby yang terlihat berantakan dengan wajah pucat.

“Apa kau tidak membiarkan dia istirahat hingga wajahnya pucat.” Kenan melihat Rubby yang memang pucat.

“Katakan ada apa kau kesini.” Kean memberikan sesuatu.

“Lihat, aku mendapatkan foto ini . Aku mengintip melalui teropong dilantai tiga mansion dan melihat pria ini berdiri selama berjam-jam melihat kearah mansion. Dan sesekali dia berbicara lewat telpon.”

“Dia bukan pria yang mengikuti mu dan Rubby sebelumnya,”ucap Kean serius.

“Dia Demitri Alexis bukan ?” tanya Kean kepada Kenan.

"Ya ini dia. Jika dia ikut campur berarti kita harus berhati-hati lagi Rubby."

"Memangnya kenapa ? siapa pria itu ?" tanya Rubby penasaran.

"Dia ini salah satu Agen mengerikan. dia bisa membunuh, mengintai, dan semacamnya." Kean yang menjawab pertanyaan Rubby, membuat Rubby tak suka.

"Kembalilah Kean, bersikaplah biasa saja dan jangan keluar sampai aku kembali. Demitri tidak akan membunuh, dia pasti diberikan tugas mengikuti Rubby." Kean ingin pergi dari sana lalu dia melihat lagi kearah Rubby.

"Kulit mu bagus *sugar,"* ucapnya dan Rubby hanya tersenyum acuh.

"Kau mencari mati rupanya." Sedetik kemudian pukulan kuat dirasakan Kean diwajahnya.

"Berhenti terus meliriknya Kean, jika tidak aku akan mengirimmu kembali ke Los Angeles dengan keadaan mengenaskan." Rubby menjulurkan lidahnya kepada Kean yang mengumpat karena serangan mendadak dari Kenan di wajahnya.

"Aku akan membalasnya nanti Ken," kata Kean lalu pergi dari sana.

***

Rubby membuka pesan di ponselnya sebelum pergi menemui Betty untuk kerumah Veila.

"Jangan percayai Kenan Rexton, bisa jadi dia

menjadikanmu sebuah alat."

Nomor tak dikenal itu membuat Rubby berpikir keras. Sedikit keraguan mengusiknya, diperhatikannya Kenan yang terbaring disofa karena menunggu dirinya bersiap.

"Ken," panggilnya kepada Kenan yang langsung menggerakkan mata untuk bangun.

"Hey kau sudah siap?" Rubby mengangguk dengan pertanyaan Kenan.

"Kita makan dulu, aku sudah membuatkan sarapan untuk kita." Kenan mencium hidung Rubby sekilas, entah dia yang gila atau memang Rubbh yang terlihat semakin cantik saja di matanya.

Jika saja mereka tidak memiliki urusan penting diluar sana, Kenan akan mengurung Rubby seharian dikamar. "Ken ayo," panggil Rubby lagi karena Kenan sibuk dengan pemikirannya sendiri tentang wanitanya itu.

Rubby baru menggigit potongan pertama *beef sandwich* buatannya itu tapi dia merasa tidak sanggup lagi menahan mual yang datang tiba-tiba itu. Rubby berlari ke *washtafelpantry* dan memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan. Kenan dengan sigap memegangi rambut Rubby dan mengelus punggung Rubby. Kenan mulai curiga akan sesuatu tapi dia berpikir itu mustahil, mereka baru lima kali melakukannya terhitung semalam.

"Ken bisakah ambilkan obat lambungku ?" Kenan menatap Rubby cemas lalu membantunya duduk.

"Kau yakin baik-baik saja ? Ada baiknya kita ke

dokter." Ajak Kenan kepada Rubby.

"Aku tidak suka berobat, obat ku sudah dibawakan Eldier tadi pagi bersama semua barang yang ku butuhkan." Kenan menganggguk tapi wajahnya cemas akan keadaan Rubby.

Rubby tersenyum dan menyentuh lembut pipi Kenan. "Ehm..,apa kau mengkhawatirkanku ?" tanyanya sambil tertawa dan Kenan menahan tangan itu. Menatap manik hazel milik Rubby.

"Jangan tutupi apapun dari ku jika sesuatu terjadi padamu. Aku tidak pandai berkata-kata dan mungkin kau merasa aku tidak memperhatikanmu, tapi sungguh kau adalah bagian penting didalam hidupku sekarang." Semburat merah dipipi Rubby muncul karena perkataan Kenan. Inilah hal lain yang Rubby suka dari Kenan, meski terkesan cuek dengannya tapi kata-kata kaku dan penuh cintanya membuat Rubby semakin jatuh hati saja.

"Aku tahu," Rubby mengecup pipi Kenan lalu mengusap lembut rahang kokoh Kenan yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu. "Aku hanya telat makan dan lambungku kembali sakit. Sekarang aku akan minum obat, bisa bantu aku mengambilkannya ?" Kenan berdiri untuk mengambil obat yang dimaksud lalu memberikannya kepada Rubby dengan air mineral yang dia bawa.

Rubby memeluk Kenan yang berada disebelahnya. "Aku ingin memejamkan mata sebentar seperti ini apa boleh?" Kenan mengeratkan pelukannya untuk Rubby dan tersenyum.

“Istirahatlah, mungkin Betty bisa menunggu sebentar demi sahabatnya yang genit ini istirahat.” Rubby menggosokkan hidungnya lebih dalam kepelukan Kenan.

27. Mansion Keyond & Veila
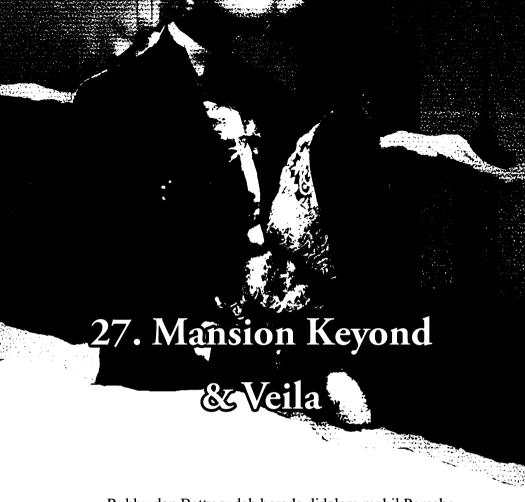
Rubby dan Betty sudah berada didalam mobil Porsche berwarna hitam milik Kenan.

Sengaja Kenan membawa mobil ini agar tidak terlalu mencolok. Setelah menelpon Keyond tadi, Kenan langsung menuju Mansion Keyond bersama Rubby dan Betty.

Kenan melihat Rubby yang tidur dibangku belakang dengan paha Betty yang menjadi bantalnya. “Sahabat yang baik,” ungkap Kenan didalam hatinya.

Tak lama mobil mereka sampai didepan mansion Keyond, Kenan tersenyum tipis melihat sebuah mobil yang dia tahu sedari tadi mengikuti mereka.

Aldric terlihat keluar dari mobil dengan cepat begitu mobil Kenan berhenti di sebuah rumah yang sangat mereka kenal. Wajah Aldric tertuju melihat Betty yang berada di sana. Mungkin pria itu berpikir Untuk apa Betty berada di sini? Yang lebih buruknya berurusan dengan Kenan dan Keyond.

Betty dan Rubby terkejut melihat keberadaan Aldric. Kenan sendiri tersenyum tipis dan bersandar pada mobil.

“Apa yang kau lakukan di sini ?” tanya Aldric mencengkeram erat lengan Betty.

“Beth, kekasihmu menyeramkan,” bisik Rubby sambil terkikik dan beralih menuju Kenan.

“Aku ada perlu dengan mereka. Seharusnya aku yang tanya kenapa kau ada di sini ?” jawab Betty yang terdengar kecil.

“Urusan apa ?”

Kenan lalu bergerak menghampiri Aldric dan menepuk bahunya pelan. “Hei Al, Rileks saja. Sesuatu terjadi pada

Betty, dan itu berhubungan denganku dan Rubby. Ayo masuk, akan aku jelaskan di dalam."

***

Seorang wanita membuka pintu rumah itu dan orang itu adalah Veila. Rubby maju terlebih dahulu dengan tiba-tiba memeluk Veila.

"Hai Vei, kami merindukanmu. Iya kan beth ?" Betty tersenyum tidak enak dengan Veila.

"Hai," Veila menatap kaget pada tamu-tamunya yang datang dengan tiba-tiba. "Ayo masuk."

Saat mereka baru masuk kedalam Mansion itu Keyond terlihat menuruni tangga dan menatap mereka dengan alis terangkat sebelah.

Kenan maju untuk menyapa Keyond, dan kesempatan itu diambil Rubby juga Betty menarik Veila sedikit menjauh dari para pria. Wajah Rubby yang sedikit pucat tersenyum lembut kepada Veila.

"Vei, sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan." Veila mengerutkan keningnya karena wajah serius Rubby, pun dengan Betty.

"Kita bicara disana saja," ajak Veila membawa Rubby dan Betty menuju ruang keluarga Keyond yang sedikit berjarak dengan ruang tamu.

Rubby membuka laptopnya dan mencari sesuatu yang dia inginkan.

"Aku dan betty sedang mencari sesuatu Vei,"

gumamnya pelan. “Kenan menyarankan agar kami menanyakan ini pada Keyond, tapi aku rasa menanyakan padamu lebih baik dan aku berharap kau mau membantu jika memang kau pernah melihat bentuk logo seperti ini.” Rubby membalik laptopnya menghadap Veila, Betty juga mengeluarkan pin dan foto usang ayahnya.

Veila tampak kaget melihat logo yang terdapat di atas box yang ditemuinya sama dengan logo yang tertera pada milik Rubby juga Betty. “Aku sedang mencari orang yang membunuh ayahku, Vei. Dan Betty mencari ayahnya,” ujar Rubby membuat Veila menatap kedua wanita itu iba.

Ternyata Rubby dan Betty memiliki masa lalu yang buruk.

“Tunggu sebentar,” Veila membuka ponselnya. Rubby yang sedari tadi menahan rasa pusing dikepalanya melirik kearah para pria, hal yang sama juga dilakukan Betty.

“Apa seperti ini ?” Veila menunjukkan foto sebuah box lalu mereka semua mencocokkan logo di box itu dengan gambar yang mereka punya. Hasilnya sama, Rubby melihat wajah Veila dan Betty bergantian.

Mereka semua semakin bingung dengan ini tulisan yang terdapat didalam box itu.

“Dari mana kau mendapatkan kotak itu ?” tanya Betty yang diangguki Rubby.

“Ini aku temukan di salah satu rumah tua di *Upper End fiddler’s Hill. Wychwood*.” Rubby melihat wajah Betty yang terlihat tenang.

“Kita harus pergi ke tempat itu, aku yakin ada sesuatu

yang bisa kita dapatkan disana." Betty memberikan idenya.

"Vei, bisakah aku meminjam toilet ?" Veila mengernyit lantas mengangguk dan membawa Rubby ke arah toilet.

Disisi lain para pria menyeramkan itu terlihat sangat serius berbicara, Rubby melirik Kenan dengan ekor matanya begitu juga Kenan yang semakin mengkhawatirkan Rubby.

***

Keyond memilih duduk di sofa single sementara Aldric dan Kenan duduk di depannya. Ketiganya tampak larut dalam pikiran masing-masing.

"Jadi, jelaskan padaku." Aldric memecah keheningan.

"Betty ingin mencari tahu siapa ayah kandungnya." Kenan melihat Aldric dengan santai.

"Dan apa hubungannya dengan semua ini ?" tanya Aldric terlihat bingung.

"Ayah Betty ada hubungannya dengan semua ini. Lebih baik kau tanyakan secara langsung nanti." Aldric mengangguk paham. "Jadi, menurut kalian apa kita harus melakukan sesuatu untuk menyelidikinya ?" Lanjut Kenan.

Aldric menggeleng pelan. "Tidak. Aku yakin itu akan membahayakan mereka," tunjuk Aldric pada para wanita yang tampak serius berbincang.

Keyond menghela napas pelan terlihat berpikir.

"Aku dan Rubby menemukan ini," Kenan berujar sambil memperlihatkan ponselnya. Sebelumnya ia sempat

memotret nama-nama yang menyangkut dengan rencana pembuatan nuklir tersebut. “Lihat, Arlan nama ayah Rubby, kuning ini adalah nama ayahku dan biru adalah Elliot. Aku dan Rubby masih menebak-nebak, siapa Elliot itu? Apakah dia dalang dibalik ini semua ?”

Mata Keyond menyipit tajam saat melihat ketikan berwarna biru milik Elliot.

“Elliot tidak akan melakukannya !” sentaknya yang membuat Aldric dan Kenan diam menatap Keyond curiga. Menatap penasaran pada Keyond yang terlihat gelisah. “Dia tidak akan melakukannya !” tegasnya sekali lagi, membuat Kenan merasakan kalau Keyond tahu sesuatu.

Keyond memijit pelipisnya. “Aku tidak bermaksud untuk menuduhnya, Key. Rubby juga yakin jika bukan Elliot yang merencanakan semua ini setelah melihat isi riset Elliot. Dan aku hanya menduganya,” sela Kenan sambil menatap Keyond serius. “Saat ini yang bisa kita lakukan hanyalah menduganya. Kita tidak bisa diam saja seperti ini.”

Aldric mengangguk. “Apa yang dikatakan Kenan ada benarnya. Sebaiknya kita mencari tahu lebih dulu daripada menduganya. Bukan tidak mungkin semua yang ada dibalik kematian Arlan, Karlos, Keysha, Kate dan Elliot adalah seseorang yang sampai saat ini masih dengan santainya memantau kita untuk menghancurkan kita semua.”

“Kate ?” tanya Kenan tidak mengerti.

Aldric tampak salah tingkah sebelum menjawab dengan ragu. “Mantan kekasihku.” Matanya menerawang langit-langit ruangan rumah Keyond. “Dia dikabarkan bunuh

diri walau kenyataannya dia dibunuh."

Kenan menganggguk sambil tersenyum menjengkelkan. Membuat Aldric ingin sekali memukul temannya itu. "Ah, jadi kau masih mengingatnya, heh ?" Senyum Kenan tipis.

"Tidak!" jawab Aldric mantap. "Tapi aku sadar ada seseorang yang perlahan akan menggantikan posisi Kate." matanya yang tajam melirik sosok berkaca mata yang disadari Kenan siapa orang itu. "Dan masa lalu, akan selalu menjadi masa lalu karena untuk masa depanku hanya akan ada satu orang," gumamnya tanpa memutuskan pandangan matanya pada sosok Betty yang duduk membelakanginya.

Mendengar hal itu, Keyond tersenyum miris. "Jadi, bagaimana dengan Keysha?" Aldric menyela lamunan Keyond. Membuat laki-laki itu menyimak percakapan kedua temannya. "Apakah kekasihmu yang lain ?" balas Aldric dengan nada mencemooh.

Kenan menghela napas pelan. Mengingat kematian Keysha selalu membuat detak jantungnya bekerja dua kali lipat. Rasa sakit itu masih teringat jelas dan terasa bahkan sampai saat ini. Kenan masih tidak bisa menerima kematian sang adik yang begitu sadis. "Aku hanya memiliki satu wanita, dan itu baru sekarang, aku yakin kalian tahu itu." Dia menatap Rubby yang sedang sakit dengan senyum tipisnya. "Keysha adalah adikku. Dia meninggal karena ayahku pernah menanamkan sesuatu dalam tubuhnya," desahnya sebelum mengusap wajahnya kasar. "Mereka menginginkan Keshya membuka gudang ayahku dan mereka mengira bahwa adikku mengetahui masalah riset ayahku sehingga

mereka memasang alat ke dalam otak Keshya setelahnya mereka memperkosanya."

Keyond menatap datar sosok Kenan yang jelas terluka. "Apa dalam pembunuhan itu kau juga menemukan logo ini ?" tanya Keyond sambil menunjuk arah logo yang Kenan perlihatkan.

Kenan mengangguk. "Maka itu aku yakin bahwa adikku dikira mengetahui tentang riset tersebut padahal sepengetahuanku ayahku telah lama keluar dari penelitian itu."

"Membingungkan." desah Aldric sambil menyandarkan tubuhnya pada sofa. "Setiap pembunuhan yang terjadi pasti ada sangkut pautnya dengan logo itu."

Keyond mengelus dagunya. "Hanya Elliot kunci kita," gumam Keyond sambil menatap Aldric dan juga Kenan bergantian. "Aku yakin dia masih berada di suatu tempat yang tidak kita ketahui, bahkan tidak terlacak."

"Benarkah?"

Keyond mengangguk mantap. "Aku akan mengabari kalian jika memang sudah menemukan keberadaan laki-laki itu." Kenan menatap Keyond dan Aldric lega.

***

Rubby keluar dari dalam toilet, kepalanya sungguh sangat pusing. Rubby berpegangan pada dinding mencoba berjalan, mual itu datang kembali dan dia membalikkan tubuhnya.

"Huek....huek..." Rubby merasakan deru napas seseorang lalu mengadahkan wajahnya melihat orang yang terkena muntahannya.

"*What are you doing,"* geram wanita dengan pakaian seksi dan terkesan murahan itu. Rubby tersenyum merasa bersalah namun semua sirna saat wanita yang menampung muntahannya itu berbicara lantang dengannya. "Apa kau tidak punya pikiran? Apa kau tahu siapa aku dirumah ini?" Rubby menegakkan tubuhnya menatap sinis wanita jelek didepannya ini.

"Ya...ya...aku tau kau adalah kepala pelayan disini, dan apa jika seseorang muntah dia bisa menahannya ?" Wanita itu terlihat sangat geram dengan Rubby. Sedangkan Rubby hanya memasang wajah bersalah yang dibuat-buat.

Veila dan Betty yang mendengar kegaduhan itu segera menuju tempat Rubby dengan coklat panas di tangan mereka.

"Ada apa ini ?" tanyanya dan Rubby yang menjawab itu semua.

"Pelayanmu ini marah karena aku memuntahkan isi perutku dan mengenai bagian tubuhnya."

Veila menahan tawanya.

"Tidak apa Rubby, kau juga tidak sengaja. Apa kau butuh sesuatu Claire?" tanya Veila pada wanita itu.

"Oh jadi dia temanmu?! Pantas saja menyebalkan!" gerutu Claire sambil melihat tubuhnya yang terkena muntah.

"Kenapa kau kurang ajar sekali dengan tuan rumah?" tanya Betty dengan kesal.

"Apa katamu?! Aku bukan pelayan!"

Betty terkejut, "Benarkah itu Veila? Dia bukan pelayan?"

Veila tersenyum tipis, "*Well*, dia nyonya."

"Bukannya Keyond kekasihmu?" tanya Betty bingung.

Mata Rubby membulat mendengar itu, "Jadi Keyond menduakanmu ? Ya Tuhan! Aku sangat benci pria semacam itu."

Rubby melipat swaternya hingga ke siku dan dengan cepat mengambil coklat panas milik Veila. Dengan rasa kesal yang teramat dalam, dia menumpahkan coklat panas itu ke baju Claire yang terkena muntahannya.

"Ini aku bersihkan pakaianmu sekarang juga dengan cara yang sangaaaaatttt manissss," geram Rubby kesal.

Betty terkejut melihat tingkah Rubby, tapi tak urung dia juga tersenyum senang. "Ini, pakai juga coklatku, Baunya akan semakin hilang !" Tawar Betty yang diangguki semangat oleh Rubby.

"Dua cangkir coklat panas untuk tingkah menyebalkanmu itu. Ayo ladies kita pergi, biarkan pelayan ini yang membersihkan semua."

Rubby membalik tubuhnya dan menjulurkan lidah kepada wanita malang itu. Ingin rasanya dia mengumpati Keyond tapi dia sadar dia bukanlah siapa-siapa. Rubby berdoa semoga wanita bernama Claire itu mati mengenaskan.

Setelah semua urusan mereka selesai Rubby dan Kenan kembali ke Flat Rubby, Kenan melihat wajah

teduh Rubby yang terlelap dibangku sebelahnya. Besok dia harus memaksa Rubby untuk ke dokter. Sudah dua hari tapi keadaan Rubby belum juga membaik, jadi sebaiknya mereka ke dokter.

28. Kenan Pov
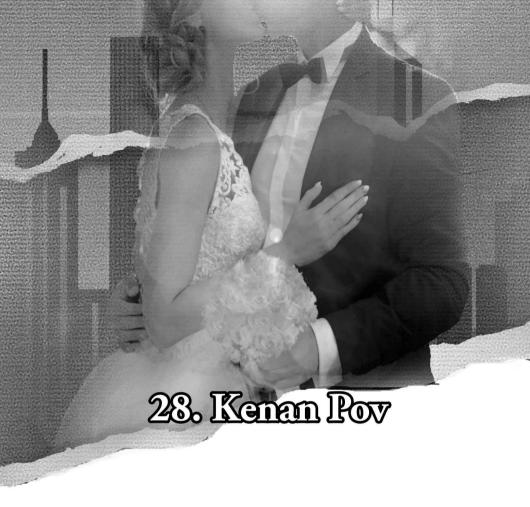
Aku lagi-lagi terbangun dengan suara yang sama seperti pagi sebelumnya. Kudekati dia yang sudah duduk lemas didalam toilet dengan tertunduk. Ku usap pipinya yang terasa dingin, wajah pucatnya membuat ku merasa cemas.

Aku menggendong Rubby ke tempat tidur dan mengambilkan air hangat untuk dia minum. "Kita kerumah sakit sekarang juga." Rubby menggelengkan kepalanya dan menutup mata. Tanpa persetujuannya aku memakai kaos ku

dan langsung menggendong Rubby keluar dari *Flat*-nya ini.

"Ken aku baik-baik saja," ucapnya marah karena aku dengan tiba-tiba membawanya.

"Apa muntah dan pusing selama tiga hari ini kau bilang baik !! Wajahmu pucat dan tubuhmu lemas. Apa ini kau bilang baik !" Aku membanting keras pintu mobil setelah Rubby duduk dengan nyaman. Sepanjang perjalanan Rubby terlihat diam, mungkin karena dia marah akan sikap ku, tapi ini semua demi dia. Aku tidak ingin dia sakit, dan aku mulai curiga jika Rubby hamil. Ya, aku ingat saat aku mengatakan akan membawa Rubby ke dokter untuk konsultasi karena dia tidak ingin Rubby hamil. Setidaknya sampai semua ini berakhir dan sampai dia yakin untuk menikahi wanita yang dia cintai ini.

Tak lama mobilnya sudah sampai di Royal Hospital London, aku mengambil nomor antrian untuk dokter umum lalu duduk kembali disebelah Rubby. "Hei, jangan seperti itu. Aku hanya tidak ingin kau sakit." Ku lihat Rubby menarik napasnya lelah lalu menatap ku dengan senyuman tipis. Dia menjatuhkan kepalanya dibahu ku, posisi yang paling wanita ini sukai.

Aku mendengar perawat memanggil nomor dan nama Rubby untuk segera bertemu dokter, lalu aku merangkulnya untuk masuk kedalam ruangan itu. Beberapa pertanyaan diajukan dokter setelah mengecek kondisi tubuh Rubby.

"*Do you feel anything other than nausea and dizzines Miss Rubby ?"* tanya dokter ber *name tag* Carol itu.

"*Not only that,"* jawab Rubby yang terlihat berpikir

sebelumnya. Ponselku tiba-tiba bergetar disaat dokter ingin melanjutkan ucapannya aku meminta maaf dan keluar dari ruangan itu melihat nama Chris yang tertera.

"Ya Chris," jawab ku saat ku dengar suara Chris.

"Aku tau, baiklah aku akan kembali secepatnya dan kali ini aku tidak akan bersembunyi lagi. Aku ingin lihat apa yang mereka semua inginkan dari ku." Aku mengantongi kembali ponsel ku lalu kembali masuk kedalam ruangan itu.

Ku lihat Rubby sudah berjabat tangan dengan dokter itu. "Bagaimana?" tanya ku kepada Rubby yang mengalungkan tangan dilenganku.

"Aku hanya kelelahan, dan dokter sudah memberikan resep ini," tunjuk Rubby yang memberikan sebuah kertas resep. Mataku melihat dokter yang juga ikut tersenyum itu.

"*Thank you Doc,*" kataku lalu membawa Rubby pergi dari sana untuk mengambil obat.

"Kita kembali ke Mansion ku," kataku kepada Rubby tapi wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Aku masih perlu mencari riset lengkap ayahku Ken apa kau lupa?" tanya nya sambil tersenyum lalu mencium pipi ku. "Aku ingin kembali ke Rumah orang tua ku, disana aku bisa mencari informasi lebih banyak diruang bawah tanah itu." Apa yang dikatakan Rubby memang benar, tapi masalahnya Demitri sialan itu mengikutinya.

"Baiklah kalau begitu seminggu ini kita akan tinggal di rumah orang tua mu, lalu seminggu kemudian kita akan kembali ke Mansion ku." Rubby tertawa karena ide ku tapi dia menganggguk.

Kulihat Rubby mengambil ponselnya. “Mau menelpon siapa?” tanya ku padanya yang menatap ponsel.

“Betty, aku harus memberitahunya kalau aku kembali ke rumah ayahku. Aku takut dia khawatir.” Aku mengangguk setuju dengan apa yang dikatakan Rubby.

“Hai Beth, kau dimana? Oh begitu, aku ingin mengatakan kalau aku akan kembali ke rumah lama orang tua ku, kabari aku jika mendapatkan informasi apapun dari Veila.” Rubby terlihat tersenyum bahagia saat menelpon sahabatnya itu, aku heran bagaimana wanita sepertinya bisa bersahabat dengan Betty, karena mereka berdua jauh berbeda.

“Iya beth aku tahu, bye aku menyayangimu Beth.” Rubby tertawa sambil mematikan ponselnya. Aku berpikir kenapa senyum dan tawa Rubby selalu membuatku ikut tersenyum apakah separah ini aku jatuh hati padanya.

“Ken, bisa kita singgah di cafe Eldier sebentar.” Aku menggeram saat Rubby menyebutkan nama pria itu.

“Hem,” jawabku dan Rubby hanya diam, apa dia tidak tahu aku tidak suka dengan pria itu.

“Apa kau memberikan nomor ku kepada Kean?” tanyanya membuatku melihat dia yang juga menatapku.

“Tidak! Kenapa?” Tatap ku melihat Rubby yang menatap jalanan didepan kami.

“Dia menelponku semalam, jadi aku berpikir apa kau yang memberikannya.” Aku menarik napas kasar yang mungkin dapat didengar Rubby. Tadi Eldier dan sekarang Kean sendiri mengusik ketenanganku. Aku tidak ingin bertanya lebih jauh tentang Kean karena aku

yakin hanya akan memperparah mood ku.

Rubby membuka pintu mobil saat aku sudah memarkirkan mobil didepan cafe si hidung besar. Ya, aku akan memanggilnya hidung besar. “Kau tidak turun Ken?” tanya Rubby dari luar mobil. “Tidak!! Cepatlah, aku tunggu disini.” Ku lihat Rubby menggerutu sambil berjalan ke pintu cafe itu.

Aku penasaran apa yang dilakukan Rubby didalam sana kenapa sudah lima belas menit wanita itu belum juga kembali, aku bergerak gelisah setelah dua puluh menit berlalu. Baru aku ingin membuka pintu mobil ku lihat Rubby keluar dari pintu sambil membawa sebuah kantong plastik, dan dibelakangnya si hidung besar mengikuti. Mereka berbincang-bincang lalu akhirnya pria itu memeluk tubuh Rubby dan mereka saling melempar senyuman. Tuhan kenapa aku harus melihatnya tadi, dan setir didepanku menjadi sasarannya.

Aku keluar dari dalam mobil dan bersandar dipintu mobil yang akan diduduki Rubby. Si hidung besar melihatku begitu juga Rubby, begitu Rubby berada didepanku aku mencium bibirnya membuat Rubby terkejut tapi membalas ciuman itu. Sudut mataku melihat Eldier yang langsung masuk kedalam cafe dengan wajah kesal kepadaku.

“Aku tahu kau ingin membuat Ed kesal Ken,” ujar Rubby tapi aku mengelak dengan ucapannya .

“*No, i’m not.*” Rubby berdecak lalu menyingkirkan tubuhku untuk masuk kedalam mobil. Aku akhirnya juga melakukan hal yang sama dan kami pergi dari sana

menuju rumah orang tua Rubby yang tidak terlalu jauh dari keberadaan Cafe Eldier tadi.

***

"Kau membawa apa?" Liriku pada *paper bag* yang dibawa Rubby masuk kedalam kamar nya ini.

"*Strawberry chesse cake,*" jawabnya meletakkan nya lalu membuka mantel yang dia kenakan, sungguh sangat menggoda. Rubby tahu aku menatapnya dan dia semakin menggodaku dengan berjalan perlahan kearahku lalu duduk dipangkuan ku yang duduk di kursi depan meja riasnya.

"Apa benar kau hanya kelelahan?" tanyaku padanya yang mengangguk dengan senyuman.

"Kenapa? Kau mengharapkan aku hamil?" Pertanyaan Rubby membuatku tersenyum tipis.

"Kau tahu kalau kita belum siap untuk itu," kataku langsung mencium bibirnya yang sedari tadi seolah menggoda ku. Rubby membalasnya seolah dia juga menginginkan hal yang sama. Aku ingin melanjutkan semua ini tapi aku ingat kalau dia sedang butuh istirahat. Jadi kuputuskan untuk mengakhiri ciuman panas ini.

"Istirahatlah, aku akan menyuruh Ron menyiapkan makan mu lalu minumlah obatnya." Aku mengecup kening Rubby dan dia tersenyum.

"Aku harus pergi sekarang Chris sedang menunggguku. Setelah selesai aku akan kembali kesini." Rubby tersenyum dengan semua yang ku katakan.

“Ah satu lagi, aku akan menyuruh Chris memperbanyak penjaga dirumah ini.” Rubby tertawa lalu mengecup bibirku.

“Kau seperti suami yang protektif Ken,” ujar nya dan aku menyatukan kening kami. Haruskah ku katakan kalau aku takut kehilangannya.

“Jaga dirimu baik-baik, dan jangan lupakan obat nya.” Aku lalu pergi dari hadapannya yang masih tersenyum menatapku. Sebelum pergi aku menemui Ron yang berdiri di ruang tengah rumah itu sambil memperhatikan layar ipad-nya.

Aku memesankan semua yang ku katakan kepada Rubby tadi dan Ron menganggguk paham. “Jaga dia Ron, Demitry diluar sana memantau Rubby. Aku akan kembali setelah urusanku selesai, dan maafkan aku jika nanti akan ada kegaduhan disekitar sini.” Ron menganggguk paham lalu aku pergi dari sana setelah melihat Ron berbicara lewat *walkie talkie* nya.

28. Disappointed

Dua puluh menit Kenan pergi meninggalkannya Rubby langsung memakai lagi mantel musim dinginnya. Dia pergi diam-diam lewat pintu belakang rumah dan terus mengendap-mendendap, salah satu penjaga melihatnya namun Rubby berisyarat agar tetap diam. Sebagai bawahan pria itu hanya mampu diam. Rubby berjalan sedikit jauh dari rumah dan menyetop taksi yang lewat.

"Royal Hospital London." Ya Rubby memang harus kesana untuk kembali memeriksakan apa yang dikatakan dokter Carol tadi.

"Kapan terakhir anda mendapatkan menstruasi anda Miss. Rubby?"

"Ada apa dok?" Tanya Rubby kembali.

"Jika saya lihat gejala yang anda katakan, saya menyimpulkan jika anda sedang hamil. Tapi untuk lebih jelasnya anda bisa memeriksakan ini ke dokter Laura, dia salah satu dokter kandungan di rumah sakit ini." Rubby mengangguk paham.

"Dok, bisakah anda merahasiakan ini dari kekasihku? Saya belum siap untuk memberitahukannya. Katakan saja saya kelelahan dan tuliskan resepnya." Dokter yang melihat Rubby memasang wajah memohon itu akhirnya setuju.

Tepat saat pintu terbuka Rubby menjabat tangan dokter itu dan mengatakan semuanya kepada Kenan.

Ingatan Rubby akan kejadian tadi sirna saat taksi yang dia naiki sampai di rumah sakit. Rubby seorang diri mendaftarkan dirinya dan mengambil nomor antrian. Saat nama Rubby dipanggil dia berjalan dengan jantung yang berdebar.

Rubby turun dari tempat tidur pemeriksaan itu, dan salah seorang perawat memberikan sebuah kertas pemeriksaannya kepada dokter Laura.

"*Miss Rubby congratulations, your are pregnant. The womb age has entered the third week."* Rubby menutup mulutnya tidak percaya sementara dokter Laura tersenyum bahagia.

"*I hope you are careful at the time of the curren pragnancy."* Rubby mengangguk mencoba tersenyum,

bukan dia tidak bahagia dia sangat bahagia hanya saya dia tahu Kenan tidak ingin dia hamil.

"Miss Rubby are you oke ?"

"Oh..ya *I'm oke doc, just don't believe."* Dokter Laura mengangguk lalu menuliskan sesuatu dikertas mungkin adalah obat dan vitamin untuknya.

"*There are nausea and vitamins for you."* Rubby mengangguk menerima resep itu lalu mengucapkan terimakasih kepada dokter Laura.

Sambil menunggu antrian untuk mengambil obatnya Rubby melihat kembali gambar USG dimana janin didalam perutnya terlihat. Dia menyentuh foto itu dan memejamkan matanya. "Hai *my litle baby."* Suara kecil Rubby tertahan. Rubby bergegas keluar dari sana saat dia sudah mendapatkan obatnya.

Rubby memilih berjalan di trotoar jalan daripada langsung pulang, dia butuh memikirkan ini baik-baik. Bagaimana jika saat dia memberitahukan hal ini Kenan menyuruhnya menggugurkan kandungannya? Bagaimana jika Kenan membencinya? Saat dia sibuk berpikir Rubby dikejutkan dengan seseorang yang berjalan disampingnya.

"Hai Rubby," begitu dia melihat wajah orang yang memanggilnya kepalanya langsung dihantam oleh sesuatu membuat Rubby kehilangan kesadarannya.

***

Kenan membabi buta menembaki orang-orang yang selama ini mengikutinya dan Rubby. markas besar department yang mencurigai dirinya yang mencuri data pertahanan negara itu menjadi sasaran Kenan. Dia tiba didepan meja seorang pria paro baya yang menjadi pemimpin department itu.

Kenan mengadahkan senjatanya dan sedikit memiringkan kepalanya sambil melemparkan senyuman bak iblis miliknya.

"Senang bertemu dengan mu *Sir."* Ujar Kenan membuat pria itu terkesiap karena ruangannya dan juga markas ini sudah hancur oleh Kenan dan orang-orangnya.

"Terkejut dengan kunjunganku hem?" Tanya nya mengejek melihat pria tua yang terlihat ketakutan itu, tapi hatinya tidak merasa iba. Perlu dicatat kalau Kenan bukan lah tipe pemaaf .

"Mr.Rexton dengarkan aku, aku hanya menjalankan tugas yang diberikan kepadaku." Pria itu melihat Chris menempelkan sebuah alat diatas komputernya.

"Ah begitu, kalau begitu aku ingin orang yang memberikan tugas kepadamu itu tahu jika dia berurusan denganku." Suara tembakan terdengar memekan telinga. Ya !! Kenan menembak tangan Kanan pria itu membuat pria itu meringis kesakitan dan memohon ampun kepada Kenan.

"Ckckck..sungguh sangat disayangkan markas sebesar ini tidak mampu menahan ku." Kenan tersenyum meremehkan.

"Katakan siapa lagi pihak yang mengikuti gerak-gerik

ku.” Kenan menjambak dan mengarahkan pistolnya tepat di pelipis pria itu.

“De_mitry.” Ucap pria itu cepat.

“Aku tahu dia mengikutiku, tapi katakan siapa yang menyuruhnya.” Kenan menarik lebih keras.

“Aku tidak tahu Mr.Rexton, aku tahu jika dia mengikuti Miss.Haslyn karena salah satu anak buah ku memberitahukannya saat melihat Demitry ada didepan mansion anda.” Kenan menarik pelatuknya siap menembak pria ini.

“Tolong Mr.Rexton ampuni aku, aku akan mengahapus namamu dari incaran department keamanan dan meyakinkan pemimpin kalau anda tidak bermasalah.” Kenan tertawa meremehkan.

“Apa kau pikir aku takut dengan hal itu !! Aku hanya tidak suka kehidupan ku diusik.” Kenan menghempaskan kepala pria tua itu kelantai keras.

“*Sir,* semua sudah selesai.” Kenan mengangguk dan kembali berjongkok. “Katakan satu hal yang membuatku tidak membunuhmu.” Desis Kenan penuh penekanan.

“Aku akan membantumu mencari siapa orang yang menyuruh Demitry Alexis.” Kenan menatap datar pria tua itu. “Dan satu lagi pak tua, aku peringatkan tarik semua orangmu serta jangan pernah menyentuh wanita ku.” Kenan pergi dari sana setelah semua itu.

***

Kenan melihat apa yang dia ambil. Berbekal dari alat canggih Rubby semua yang dia inginkan dari pria tua tadi sangat mudah dia dapatkan, Kenan terus mencari sesuatu yang dia inginkan dan tidak juga menemukannya. Kean masuk kedalam ruang kerja Kenan menatap saudara kembarnya itu tak suka.

"Apa yang kau lakukan Ken? Kau bisa menyakiti wanita itu!!". Kenan melihat Kean yang masuk dan menggebrak meja nya.

"Apa maksudmu Kean?" Jawab Kenan santai sambil mematikan laptopnya, dia bersiap pergi dari sana.

"Jangan pura-pura tidak tahu Ken !! Aku mengenal mu dan kau tidak pernah mau melibatkan seorang wanita di dalam hidupmu kau hanya memiliki obsesi untuk memiliki semuanya Ken." Kean menatap tajam Kenan yang sekarang melihat dingin dirinya.

"Berhenti sok tau dan lakukanlah hal yang harus kau lakukan Kean."

"Katakan padaku apa kau mencintai wanita itu?" tanya Kean kepada Kenan yang ingin meninggalkan ruangan itu. Kenan tidak menjawabnya dan lebih memilih pergi dari sana meninggalkan Kean yang mengumpat kesal.

29. Who Are You ?

Rubby berdiri dengan tubuh yang terasa melayang, disekelilingnya dipenuhi alat-alat yang tidak dia ketahuai untuk apa.

"*Nus have ut adepto nunc!! Auditis !*" *(Kita harus mendapatkannya sekarang!! Kau dengar !")* Samar-samar Rubby mendengar suara teriak dari seorang pria dan dia sadar keadaannya tidak baik-baik saja. Mereka pasti menyuntikkan sesuatu didalam dirinya. Ingatan Rubby lalu tertuju pada

janin didalam kandungannya.

Dua orang pria datang dan membuka pintu kaca, Rubby tau siapa pria ini. Dia adalah Agen yang di bicarakan Kean dan Kenan.

"*Salve Haslyn Rubby Ozier. Mirum adesses?" (Halo Haslyn Rubbie Ozier. Apa kau terkejut berada disini?")* Pria bernama Demitry itu melihat wajah Rubby yang tidak takut sama sekali dengannya dan terkesan menantang nya.

"*Oported latinam scire Haslyn." (Kau pasti tahu bahasa latin Haslyn.)* Rubby masih diam tak ingin menjawab, tapi Rubby harus bertanya untuk apa pria ini menangkapnya.

"*Dic mihi, quid tibi?" (Katakan apa maumu).* Pertanyaan Rubby membuat Demitry menyeringai bagai iblis dan mendekati wajahnya, sedangkan pria satunya yang memakai masker itu mendekat sambil memegang jarum suntikan.

Demitry mengusap wajah Rubby membuat deru napas Rubby lebih cepat hingga mampu menyapu wajah Demitry yang menyukai harum Rubby. "Kau jenius Haslyn, cantik dan memiliki bakat. Tapi kenapa kau bodoh dalam menilai pria?" Rubby melihat Demitry tak suka.

"Apa yang inginkan dariku brengsek?" Hentak Rubby membuat Demitry tertawa.

"Aku ingin kau bekerjasama denganku Haslyn. Kita cari riset yang belum diketahui ayahmu bersama lalu kita membunuhnya." Rubby melihat pria itu tidak percaya.

"Dan setelah itu kau mencuri riset itu. Apa kau pikir aku bodoh?" tanya Rubby tak suka, Demitry hanya

menggelengkan kepalanya.

“Aku bekerja pada seseorang, dan tugasku adalah menjagamu Haslyn. Aku rekan dekat dari sahabat ayahmu yang dibunuh saat akan pergi ke Ozier Home. Dia memberitahukanku kalau kau masih hidup dan seseorang akan mengejarmu, dan apa yang kau lakukan Haslyn? Kau mempercayai Kenan Rexton !! Ketua mafia yang memiliki ambisi besar dihidupnya.” Rubby masih diam melihat pria bernama Demitry ini menjelaskan semuanya.

“Kenan tidak mencintaimu Haslyn, baginya kau hanya aset untuk mencapai tujuannya.” Rubby menggeleng berkali-kali.

“Kau pembohong.”

“Apa untungnya aku membohongimu? Kau tahu demi tujuannya dia rela membunuh kekasihku yang tidak lain adalah adiknya sendiri.” Rubby membulatkan matanya.

“Apa kau sudah tahu bagaimana dia membunuhnya?” Demitry menunjuk kening Rubby dan menekannya dua kali. “Disini, tepat disini dia menembaknya.”

“Tidak, Kenan menembaknya karena Keshya sudah sekarat.” Demitry bertepuk tangan kuat didepan Rubby lalu megusap dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

“Apa itu yang dia katakan padamu? Kehsya nyaris sembuh tapi karena Kenan tahu kalau Keshya akan menghalangi ambisinya. Dan kau,” tunjuk Demitry kepada Rubby “Kau adalah alat untuknya mencapai semua itu. Kau jenius dan menggoda, sebuah paket lengkap yang bisa dimanfaatkan Kenan. Dia menidurimu, membuatmu percaya

kalau dia mencintaimu dan jika sudah begitu kau akan otomatis mengikuti apapun yang dia katakan." Rubby tidak percaya akan hal ini, tidak. Dia tidak percaya!!

"Pikirkan semua yang aku katakan ini, berhati-hatilah dengan Kenan Rexton dia bukan seperti yang kau pikirkan. Aku akan tetap menjagamu dari jauh, jangan takut karena aku tidak akan membunuhmu. Kecuali jika kau memberikan Kenan informasi detail riset terakhir tuan Arlan, aku akan membunuhmu Haslyn. Karena jika Kenan tahu semuanya dia nasib dirimu ataupun orang lain diluar sana ada digenggamannya, dan aku tidak sudi itu terjadi."

Rubby melihat pria yang memegang jarum suntik itu mendekatinya dan siap menyuntikka sesuatu ke tubuhnya. "*What are you doing?*" Rubby berteriak saat dia merasakan suntikan itu.

"Aku akan mengeluarkanmu dari sini, dan itu adalah suntikan agar kau tidur dan melupakan tempat ini." Demitry mengusap lagi wajah Rubby yang mulai merasa lemas kembali. "Pergunakan kepintaranmu itu dengan baik Rubby, atau kau akan menghancurkan kebahagianmu sendiri. Ah ya...selamat untuk kehamilanmu." Setelahnya Rubby tidak mendengar apapun lagi, pandangannya menghitam dan dia merasa sangat damai.

***

Sesuatu yang dingin membuat Rubby membuka mata, dilihatnya dia tertidur di tumpukan salju yang tebal. Rubby berdiri dengan kepala yang terasa pusing, hari sudah mulai

sore dan dia harus segera kembali ke rumah sebelum Kenan mengetahui dia tidak dirumah.

Rubby berjalan menuju rumahnya yang dia tahu tidak jauh dari tempat dia dibuang pria kurang ajar yang menculiknya tadi. Rubby berjalan sambil memikirkan semua yang dikatakan Demitry tentang Kenan. Dia bertanya-tanya benarkah Kenan memanfaatkannya? Lalu Rubby mengusap perutnya yang masih rata. Dia tidak akan memberitahukan semua hal yang dia ketahui hari ini sebelum dia yakin akan satu hal. Siapa sebenarnya Kenan Rexton itu !!

Rubby masuk lewat pagar belakang rumahnya dan penjaga yang melihatnya tadi keluar menunduk padanya. Rubby berjalan kearah kamarnya dan melihat Ron berdiri didepan pintu kamarnya.

“Nona,” sapa Ron saat melihatnya.

“Nona dari mana? Saya hampir ingin menelpon Mr.Rexton karena anda tidak bisa saya hubungi.”

“Ah ya, maafkan aku Ron . Aku dari ruang bawah tanah, maaf Ron aku lelah.” Rubby berjalan masuk kedalam

kamarnya. Dia menyimpan obat yang ada didalam tasnya kedalam lemari, lalu mengganti pakaiannya dengan piyama tidur. Sambil berbaring Rubby memandangi langit kamar nya, andaikan Demitry benar kenapa dia begitu bodoh. Air mata Rubby mengalir begitu saja memikirkan rasa sakit akan hal itu.

Rubby mendengar suara mobil lalu dia memilih menutup matanya dan mematikan lampu kamarnya. Derap langkah kaki Kenan semakin dekat lalu pintu kamarnya terbuka, Rubby berpura-pura terbangun dari tidurnya dan menatap Kenan yang duduk didekatnya . Pria itu menatapnya diam sambil membelai rambutnya. “Kau sudah baikan?” Rubby mengangguk lalu tersenyum kepada Kenan. Perlahan Kenan mendekatkan wajahnya mengikis jarak antara dia dan Rubby lalu bibirnya memagut bibir Rubby lembut, merasakan manisnya bibir Rubby tapi Kenan merasakan sesuatu yang aneh dengan diri Rubby. Wanitanya ini tidak menyambut bibirnya seperti biasanya. Tangan Kenan meraba perut yang masih rata milik Rubby, menyentuhnya lembut dan naik perlahan. Tubuh Rubby meremang akan sentuhan itu dan napas nya tercekat, Kenan selalu bisa menyentuh nya dengan segila ini. “Aku menginginkanmu *My By,”* bisik Kenan ditelinga Rubby, menggoda Rubby untuk mengeluarkan desahan tertahannya. Rubby mengerjapkan matanya sebelum menjawab Kenan setenang mungkin.

“Ken *Sorry, i’m Very tired today.”* Kenan menyunggingkan senyuman tipisnya dan mencium bibir Rubby.

“*No problem, I’ll charge you tomorrow.”* Kenan

mengecup kening Rubby lalu membuka pakaiannya bersiap tidur disebelah Rubby. Kenan merentangkan tangannya lalu Rubby mendekat, menjadikan sebelah tangan Kenan sebagai bantalnya. Tanpa berkata apapun Kenan memejamkan matanya begitu juga Rubby yang berpura-pura tidur. Tapi Kenan tahu Rubby berbohong, deru napas Rubby menandakan kalau wanita itu tidak tidur.

"*Want to tell me what happened?*" Kenan berbicara sambil mata nya tertutup. Sebelah tangannya mengusap punggung Rubby.

"*There is no, I'm like this if I'm tired.*" kata Rubby meyakinkan Kenan dan akhirnya Kenan mengangguk masih dengan posisi yang sama.

"*Go to sleep, or I will pounce on you.*" Rubby tersenyum lalu memejamkan matanya, membuat Kenan semakin merapatkan pelukannya. Didalam hatinya Rubby berdoa agar semua yang dia alami hari ini adalah mimpi.

"Semoga kau benar-benar mencintaiku Ken," doa Rubby didalam hatinya.

29. Who Are You ? Bag.II

Rubby sudah bangun pagi-pagi sekali, dia sedang ingin memasak *fancake* sendiri. Rubby mulai mengambil tepung terigu dan susu dari dalam lemari pendingin, saat dia mulai membuat adonan dia merasakan sentuhan diperutnya dan kecupan manis yang diberikan Kenan.

"Kau tidak merasa pusing lagi?" tanya Kenan sambil menghirup aroma tubuh Rubby. Wanita itu menggelengkan kepalanya lalu berbalik badan, Rubby

menguatkan dihatinya kalau Kenan mencintainya. “Ken,” Rubby mengusap rahang Kenan dan telapak tangannya dicium Kenan.

“Ken, *do you love me ?”* Rubby bertanya dengan sangat yakin. Kenan melihat manik mata hazel itu dan dia menjauhkan dirinya dari Rubby.

“Apa ada yang terjadi semalam?” tanya Kenan membuat Rubby terkejut. Tapi Rubby menggelengkan kepalanya dilihatnya Kenan menjauhkan tubuhnya membuat jarak diantara mereka.

“Semua ini akan sia-sia jika kau tidak percaya padaku. Aku sudah mengatakannya saat itu, dan kenapa kau bertanya lagi?” Rubby tidak bisa menjawabnya, dia melihat raut wajah Kenan yang menahan amarah. Pria itu pergi dari sana meninggalkan Rubby yang juga memilih pergi dari dapur.

“Apa susahnya menjawab mencintaiku.” Gerutu Rubby kesal sambil menuju gudang bawah tanah. Sedangkan Kenan tidak habis pikir dengan sikap Rubby, apa Eldier mulai mempengaruhinya? atau Kean? Kenan memilih mandi sambil memikirkan ada apa dengan Rubby.

Rubby masuk kedalam ruangan canggih itu, dilihatnya beberapa benda yang bisa dia jadikan sesuatu. Ya, dalam keadaan seperti ini biasanya otak Rubby bisa bekerja dengan baik. Tapi sebelum melakukan hal itu dia harus memastikan sesuatu.

Jemari Rubby bergerak didepan komputer lalu meretas beberapa cctv dijalan menuju rumahnya. Kotak-kotak dari seluruh cctv yang terpasang mampu dia lihat sekarang. Lalu

mata Rubby menangkap sosok itu.

"Sial !!" Umpatnya saat melihat sosok Demitry benar-benar mengikutinya. Rubby segera menghentikan semuanya atau dia akan ketahuan meretas cctv jalan itu. Rubby memasangkan sebuah kabel yang dia ambil dari dalam laci lalu memasangkannya ke ponselnya, dia harus memastikan kalau ponselnya aman dari jangkauan org lain.

Otak pintar Rubby berpikir lebih keras setelah selesai dengan beberapa angka yang berbentuk sistem itu Rubby mematikan ponselnya lalu membongkar ponsel itu. Rubby memasangkan sebuah kawat tembaga yang sangat kecil didekat speaker ponselnya, semua itu berfungsi agar orang lain tidak bisa mendengar apa yang dia bicarakan dengan orang yang menelponnya kabel tembaga itu akan mengganggu suara bagi pihak lain untuk mendengarkan percakapannya.

Wajah serius nya mulai berkeringat karena memasang kembali ponsel nya itu. Rubby berdiri dan menepuk tangannya tanda semua beres, dia bersiul melakukan hal terakhir yang ingin dia kerjakan. Beberapa kabel dan tembaga dia rakit menjadi satu, fokus Rubby kepada kabel itu dan tidak berpaling sedikitpun. Ini adalah pekerjaan mudah baginya, dan alat ini dia akan berikan kepada Betty sahabatnya.

Ya, wanita itu pasti akan berurusan dengan hal menakutkan mengingat dia dekat dengan Aldric. Kenapa dia dan Betty bisa tidak seberuntung ini, berurusan dengan para Pria menyeramkan. Oke kalau dia yang mendekati Kenan awalnya meski tahu pria itu bos mafia sedangkan Betty?

Sahabatnya yang lugu itu kenapa berakhir di tangan Aldric, sedikit tidak rela dihati Rubby tapi melihat Aldric menjaga Betty dia cukup tenang.

Terakhir dia memikirkan Veila, teman yang baru dia temui beberapa kali itu lebih miris lagi dibanding kisah cinta Betty. Jika dia menjadi Veila dia akan memberikan racun untuk Keyond.

"Oh tuhannnnn kenapa otakku memikirkan mereka berdua!!!" Rubby menopang dagu melihat senjata buatannya.

Rubby menggenggam puas senjata yang dia buat itu, ini tidak hanya melumpuhkan lawan sementara seperti senjata listrik biasanya. Rubby meningkatkan daya listrik didalam rakitannya sehingga sekali setruman akan mengakibatkan musuhnya berakhir kejang dan seketika pingsan. Orang yang terkena sengatan listrik ini harus segera dibawa kerumah sakit, jika terlambat selama delapan jam mereka bisa mati karena saraf yang terputus akibat sengatan listrik dari senjata ini.

Rubby sedang mengarahkan senjata itu saat

wajah Kenan terlihat dipintu kaca yang tertutup itu. Rubby langsung menarik tangannya dan membuka pintu itu.

"Apa yang kau kerjakan?" tanya Kenan kepada Rubby yang terlihat salah tingkah.

"Oh ini," tunjuk Rubby pada senjata yang dia buat tadi. "Aku membuatkan ini untuk Betty," katanya tersenyum tipis membuat Kenan melihat Rubby tidak mengerti. Betty sudah berada ditangan yang benar, untuk apa wanitanya ini membuatkan senjata kejut listrik itu.

"Aku akan melakukan transaksi bisnis di Macau, mungkin untuk beberapa hari aku akan pergi. Apa kau mau ikut?" tanya Kenan berharap Rubby akan mau ikut dengannya.

"Ah tidak Ken, aku akan disini mencari tahu tentang logo itu. Kau tahu aku juga butuh ketenangan mengerjakan hal semacam itu." Kenan mengerti tentang apa yang ingin Rubby kerjakan itu, dia mencium bibir Rubby, mengusap punggung Rubby dan mendekap erat tubuh itu.

"Aku akan memberitahukan Ron kalau aku akan pergi, dan beberapa orang ku akan ikut dengan mu kemanapun kau pergi. Kau tahu seseorang diluar sana mengikutimu?"

"Aku tahu, tapi tenang saja aku tidak akan kemana-mana sampai kau kembali." Kenan tersenyum mendengar itu, tapi ada hal yang kurang dia tegaskan kepada Rubby.

"Jangan dekat-dekat dengan si hidung besar itu dan juga Kean. Jika aku kembali aku akan menghubungimu, jangan percaya jika suatu waktu kau melihatku berada disini." Rubby mencubit ujung hidung Kenan gemas.

“Aku tahu, aku tidak akan mencium adik mu itu lagi, dan ya aku ingin kau tahu kalau aku sudah mengamankan ponselku. Jadi mungkin saat kau menelpon akan sedikit bising, karena aku mengganggu sinyalnya.” Kenan paham maksud Rubby.

“Ini baru wanitaku,” ucapnya mencium bibir Rubby lagi. Ciuman itu turun ke leher Rubby dan Kenan menghisapnya membuat Rubby mendesah nikmat. Tangan Rubby menyusuri rambut tebal Kenan saat Kenan mulai memainkan bagian intinya.

“Ken, bukan kah kau ha_rus pergi.” ucap Rubby terputus karena aliran nikmat yang dia rasakan. Kenan melihat wajah wanitanya yang sangat seksi dalam keadaan seperti ini. Rambut acak-acakan dan bibir bengkak serta berwarna merah muda.

“Tidak sebelum kita melakukan hal yang tertunda semalam.” Kenan menggendong tubuh Rubby keluar dari sana menuju kamar yang mereka tempati semalam. Teriakan dan tawa Rubby saat memasuki kamar terdengar oleh beberapa orang yang berjaga termasuk Eldier yang baru saja datang ingin melakukan tugasnya. Tapi sepertinya Eldier murungkan niat nya untuk datang, dia pergi kembali ke rumahnya.

Kenan terkejut saat Rubby mengambil posisi diatasnya, dia melihat tubuh menggoda itu berada diatasnya.

Kenan mengeluarkan desahannya saat milik Rubby begitu kuat mencengkram intinya. “*You are so delicious My By....ah....*” Kenan menggeram saat Rubby mempercepat

gerakannya dan mereka sama-sama meraih kenikmatan itu. Tubuh Rubby jatuh diatas tubuh Kenan dan pria itu mengusap lembut rambut Rubby.

“Kau benar-benar genit ternyata,” ucap Kenan dan mereka tertawa bersama. Rubby melihat tawa yang dia sukai itu, perlahan dia bangun dari atas Kenan mengambil handuk untuk segera masuk kekamar mandi.

“Apa kau langsung pergi.” tanya Rubby memastikan.

“Tidak jika kau mau melanjutkannya lagi.” Rubby mendengus lalu tertawa. Kenan memakai pakaiannya kembali satu persatu dibantu oleh Rubby yang hanya memakai handuk.

Setelah selesai Kenan memeluk Rubby dan mencium keningnya. “Kabari aku apapun yang terjadi.” Rubby menganggguk meski hatinya ragu.

“*You mean a lot to me My By.*”

30. Question Bag.I
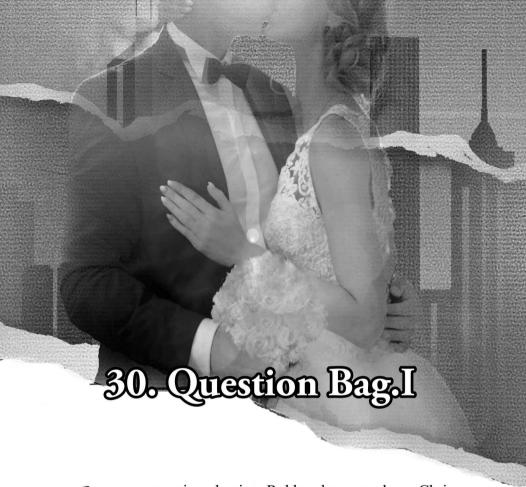
Kenan mencium kening Rubby dan menelpon Chris untuk segera menyiapkan keberangkatannya.

Saat itu juga sebuah pesan masuk ke ponsel Rubby.

'*si dubitas dubitas de fratre ubi eum conari'* (jika kau ragu, coba tanyakan padanya dimana adiknya dirawat.)

Rubby langsung meletakkan ponselnya kembali setelah pesan yang dia tahu pasti dari Demitry dia baca. Dia berjalan mendampingi Kenan saat akan keluar. "Ken," panggil Rubby saat sedikit lagi mereka mencapai

halaman rumah Rubby.

"Hem," jawab Kenan datar.

"Kau membawa Keshya kemana saat kau temukan dia sedang sekarat?" Kenan heran kenapa Rubby bertanya hal seperti itu kepadanya.

"Kenapa kau menanyakan hal itu tiba-tiba?" Rubby menggelengkan kepalanya dan mengangkat bahunya santai.

"Entah lah, aku tiba-tiba memikirkan hal itu dan berpikir bagaimana jika aku yang mengalami hal seperti itu selanjutnya." Kenan memegang kedua bahu Rubby dengan kuat. "Tidak akan aku biarkan mereka menyentuhmu." Rubby meringis mendengar hal itu. "Aku membawa Keshya kerumah sakit yang dekat dengan kejadian Kean menemukan Keshya. Aku membawanya ke *Jhon Coupland Hospital* di *Gainsborought.*" Rubby mengusap lengan Kenan tanda dia mengerti, "ya sudah maafkan atas pertanyaanku." Kenan sekali lagi mencium kening Rubby.

"Jaga dirimu, aku usahakan cepat kembali." Rubby mengangguk, setelah Kenan masuk kedalam mobil dia terkejut saat Chris berada didepannya lalu menyodorkan sebuah pistol. "Ini untuk anda nona, perhatikan baik-baik senjata ini sebelum anda menggunakannya." Rubby yang merasa aneh dengan perbuatan Chris memilih melihat pistol itu lalu mengambilnya.

Mobil Kenan dan anak buahnya pergi dari sana, lalu Rubby memilih kembali masuk kedalam. "Ron siapkan semuanya, aku ingin mengunjungi Ozier *Home."* Ron mengangguk, lalu berbicara kepada bawahannya

sementara Rubby meminum susu hamil buatannya sendiri. “Baik-baik disini sayang, mom akan beritahu daddy mu disaat yang tepat oke?” Rubby tersenyum lalu bersiap untuk berangkat melanjutkan sesuatu yang ingin dia cari.

***

Tangan Rubby bergerak lincah diatas komputer dia membaca satu persatu hasil riset ayahnya yang diketik dengan bahasa Rusia itu. Tiba-tiba Rubby merasa pusing kembali menyerangnya sehingga dia harus berhenti sejenak dari semua yang sedang dia lakukan. Mungkin karena lelah Rubby jadi tertidur diatas kursi megah itu.

“Haslyn...ayah ingin kau menjaga rahasia ayah. Dan ingat sayang, kau tidak boleh jatuh ke tangan mereka. Ayah tidak ingin mereka memanfaatkan mu, lindungi dirimu sendiri Haslyn.”

Rubby bangun dengan keringat dikeningnya, dia lalu menangis mengingat perkataan ayahnya dulu sebelum semua kejadian buruk menimpa keluarganya. Rubby berdiri dari posisinya tadi, dia kembali membuka pintu rahasia menuju ke ruangan rahasia ayahnya.

Rubby membuka ruangan itu dengan biometriknya lalu terlihatlah ruangan yang bagi Rubby itu angker. Kenapa disebut seperti itu olehnya, karena diruangan itu Rubby bisa melakukan apapun.

Rubby menekan sebuah tombol di komputer yang tersedia dan memakai *earphone* pembaca pikirannya. Rubby hanya perlu mengatakan apa yang dia inginkan, lalu Rubby hanya memikirkan kata kunci saat dia menemukan bentuk kapal selam pembawa nuklir dikomputer ruang bawah tanah milik ayahnya.

"*Pokazat 'choto-nibud' otnositel'no podvodnoy lodki moyego ottsa."(tampilkan apapun yang menyangkut kapal selam buatan ayahku.)* Rubby berbicara didepan monitor besar yang menyala memancarkan tampilan-tampilan hologram berwarna biru itu.

"*Miss Haslyn prinyala." (Diterima nona Haslyn.)* Jawab komputer itu dengan cepat lalu munculah sebuah foto yang membuat Rubby semakin yakin ini adalah kaitan kematian ayahnya.

"*Pokazhi mne, gde eto foto bylo sdelano moim o ttsom.*" *(tunjukkan dimana foto ini diambil ayahku.)* Pinta Rubby agar dia bisa lebih dekat dengan segala macam pertanyaan diotak nya selama ini.

"*Komandnoye slovo ne podderzhivayetsya.*" *(Kata perintah tidak didukung.)*

"Shit!!!." Umpat Rubby kesal lalu melepaskan *earphone* ditelinganya. Kenapa ayahnya selalu menyimpan rapi rahasia semua pekerjaannya. Otak Rubby mulai berpikir bagaimana dia bisa tahu tempat ini dimana?

Dia bergerak kesana kemari lalu dia merasa lelah. Rubby mengirimkan foto itu ke ponselnya berharap dia bisa mencari tahu ciri-ciri tempat itu.

Karena perutnya sudah minta diisi Rubby keluar dari ruangan itu setelah mematikan semuanya. Dan saat dia keluar dia dikejutkan dengan seorang pria yang mirip dengan pria pujaannya.

“Kean?” tanya nya terkejut sekaligus heran kenapa bisa pria ini berada diruangannya.

“Hai *sugar?* Kau baru keluar dari mana, ah apakah itu ruang rahasia mu?”

“Tutup mulut mu Kean.” Ancam Rubby dengan mata yang membulat lebar. “Apa mau mu sehingga kesini?”

“Aku ingin mengajakmu makan, ayo.” Kean berdiri dan melihat Rubby yang bingung dengan kelakuannya pasti.

“Tenang saja aku tidak akan menerkammu, paling hanya ehm..” Rubby mengeluarkan pistol dari balik jaketnya.

“Coba saja, dan aku akan mengukir ajalmu.” Kean merinding dengan Rubby jika sudah begini.

“Kenapa kau sama saja dengan Kenan. Apa kau tertular olehnya?” Seketika Rubby tertawa dan mengambil tas nya.

“Ayo...” ajaknya lalu berjalan mendahului Kean, bukankah dia harus akrab dengan adik ipar nya?. Senyum Rubby tertular kepada Kean dan dalam hatinya dia tahu kenapa Kenan memilih Rubby menjadi targetnya.

“Wanita yang menyenangkan.” Gumam Kean pelan sambil berjalan bersisihan dengan Rubby. “Apa yang kau

lakukan didalam sana?” Rubby melihat Kean dengan wajah riangnya.

“Tidak ada hanya ingin mencoba membuat Drone yang mematikan.” Bohong Rubby walau sebenarnya dia memang ingin membuat alat itu.

“Kau memang sangat mematikan Rubby.” Rubby tertawa lalu masuk kedalam mobil yang dibukakan oleh Ron.

“Terimakasih Ron, kau bisa pantau aku dari jauh.” Ujar Rubby kepada Ron.

***

Demitry bergerak gelisah karena dia sudah putus asa untuk berbicara dengan Rubby, dia mengacak rambutnya lalu kembali mondar mandir didepan gang yang menuju ke Ozier *Home,* tentu Rubby tahu kalau dia mengikuti Rubby tapi Rubby hanya mendiamkannya sebelum semua nya dia cari tahu sendiri.

Ponsel Demitry bergetar dan nomor tak dikenal tertera disana. “*Waktu ku sudah habis untuk menunggu wanita itu, cepat tangkap dia dan lakukan semua yang harus kita lakukan. Aku tidak ingin semua penantianku sia-sia.”*

Demitry hanya bisa mengangguk paham dan sambungan telpon terputus. Dia memasang wajah dinginnya dan menelpon seseorang yang akan menghancurkan Kenan untuk kedua kalinya. Dulu Keshya dan sekarang Haslyn Rubby Ozier.

***

Kean mengajak Rubby makan di tempat yang begitu ramai di sore hari itu, Rubby bingung kenapa Kean mengajaknya kesini.

Borough Market

Tempat makanan *food street* yang terletak di pusat kota dan berhadap-hadapan dengan Metro London Bridge itu menjadi pilihan Kean, padahal Rubby pikir Kean akan mengajaknya ke restoran.

"Aku ingin makan *Le marche de Quertier.*" Rubby mengerutkan keningnya dengan nama makanan yang disebutkan dengan nama khasnya itu.

"Aku tau kau ingin makan *Duck confit sandwich.*" Dengus Rubby lalu mengikuti Kean yang masuk lebih dalam ke pasar yang sudah berusia seribu tahun itu.

Kean memilih meja dan kursi yang sepertinya sudah sering dia duduki. Seorang pelayan menghampiri mereka untuk mencatat makanan yang dipesan.

Setelah menunggu sekitar lima menit saja makanan yang mereka pesan datang. Kean hanya memesan *Duck confit Sandwich* seperti keinginannya,

Lalu pesanan yang dipesan Rubby datang membuat Kean terkejut dengan porsi makan Rubby.

Scotch Eggs

Toasted cheese sandwich

Dan *Salmon sandwich* . Kean melihat wajah Rubby yang terlihat sangat berselera. “Kau bisa menghabiskan semua ini?” Rubby mengangguk dan mengangkat pisau serta garpu nya.

“Ya,” ujar nya “mari makan....” Rubby memasukkan potongan *salmon sandwich* nya lalu meminum sedikit *strawberry juice* nya. Kean hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, andai saja dia yang lebih dulu bertemu Rubby pikirnya.

***

Kenan sedang berada didalam pesawat melakukan transaksi bersama client nya untuk transaksi senjata jenis *Blaser*. Setelah selesai mereka berjabat tangan dan uang didalam koper diambil oleh Chris. Begitu pesawat kembali lepas landas Kenan berjalan dengan angkuh sambil memakai kacamatanya. Chris mendekati Kenan dan melaporkan sesuatu. “Tuan nona Haslyn sedang bersama Tuan Kean.” Kenan berhenti berjalan dan melihat kearah Chris, dilihatnya foto yang diberikan Chris kepadanya.

“Berapa lama lagi kita berada disini?”

"Setidaknya dua hari lagi Tuan."

"Pastikan tidak ada hambatan apapun selama masa transaksi Chris, karena aku ingin memberi Kean pelajaran." Chris sedikit tersenyum karena wajah Kenan jelas terlihat cemburu.

"Ah ya Chris, apa kau sudah berikan pesan rahasia yang kusuruh kau berikan pada Rubby?" Chris menganggguk lalu Kenan masuk kedalam mobil dengan tenang dan setelahnya nanti berniat menelpon Rubby.

30. Question Bag.II
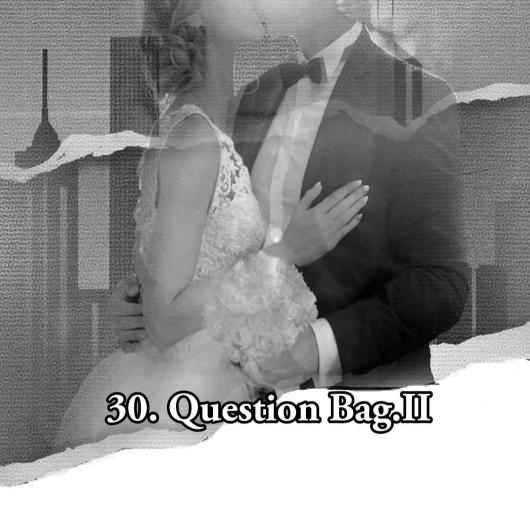
Rubby diantarkan oleh Kean sore setelah mereka makan kembali ke Ozier Home, tapi Rubby tidak langsung masuk kedalam gedung milik ayahnya itu.

“Ron, aku ingin pergi ke suatu tempat.” Ron mengerti lalu berbicara dengan bawahannya. Rubby dan anak buahny pergi dengan dua mobil yang mengawalnya. Dilihatnya ponselnya tapi tidak ada panggilan dari Kenan.

Tak lama dia berpikir nama Kenan sudah terlihat

dilayar ponselnya. “Hei *baby look your dad calling me.”* Rubby tertawa lalu dengan cepat memgangkat telpon itu. Samar-samar Ron yang berada di bangku depan penasaran akan ungkapan Rubby tadi.

“Hallo...” sapanya kepada Kenan.

“*Kau tadi pergi dengan Kean?”* Rubby memajukan bibirnya karena Kenan langsung bertanya *to the point.* Sungguh sangat menyebalkan dan sialnya dia jatuh cinta dengan pria ini.

“Apa kau tidak ingin tanya dulu aku sedang apa? Ken kenapa sulit sekali kau berbuat manis untukku?” Rengek Rubby dan itu menandakan kalau Rubby bersikap normal bagi Kenan.

“*Inilah aku Rubby, dan aku tidak bisa mengubahnya lagi pula aku hanya ingin tau kenapa kau pergi dengan Kean?”* Rubby menghembuskan napas kasar dan mengedarkan pandangannya kejalanan menuju tempat yang dia inginkan.

“Aku lapar dan Kean mengajak ku makan bersama.” Kenan tersenyum dengan suara Rubby yang terlihat merajuk.

“Ya sudah, aku tutup telponnya. *Kau memasang alat apa? Telingaku terasa ingin pecah.”* Kenan heran dengan Rubby yang sedang duduk sambil memegang alat berbentuk pena dan dia menekannya berulang kali. Hal itu dimaksudkan agar orang yang menyadap ponselnya tidak bisa mendengarkan percakapan dirinya dengan penelpon.

“*Jaga dirimu baik-baik.”*

“What??? Kau tidak berkata merindukanku? Atau setidaknya mencium ku?” Kenan yang ditempatnya sedang

tersenyum hanya bisa memandangi langit dan membayangkan wajah Rubby saat ini.

"Aku merindukan bibir bawel itu," lalu sambungan telpon terputus begitu saja tapi Rubby merasa bahagia. Semburat merah dipipinya membuatnya malu pada dirinya sendiri.

Tak lama Rubby melihat tempat tujuannya sudah sampai, dia membuka sedikit kaca mobilnya. "Nona apa yang akan anda lakukan disini? Apa semuanya baik-baik saja?" Ron terlihat khawatir karena tempat yang didatangi Rubby adalah sebuah rumah sakit.

"Aku baik-baik saja Ron, ada yang ingin aku pastikan saat ini. Ayo temani aku kedalam." Rubby turun dari dalam mobil bersama Ron dan anak buahnya yang sedikit menjauh agar tidak terlalu mencolok.

Rubby berjalan menuju *customer service* yang tersedia. " *excuse me, can I ask something?"* Wanita dengan seragam rumah sakit itu tersenyum lembut kepada Rubby. "*Yes, of course."* Kata wanita itu dan Rubby memulai menjalankan rencananya.

"Apakah aku bisa meminta alamat teman lama ku yang bernama Keshya Rexton. Dulu dia pernah dirawat disini." Tanya Rubby meyakinkan.

"Oh nona maaf, tapi kami tidak bisa memberikan informasi pasien kepada sembarangan orang meskipun anda temannya."

"Oh ya aku mengerti, aku ingin menelponnya tapi sepertinya nomornya sudah tidak dipakai lagi." Rubby terlihat menyesal sebelum melanjutkan pertanyaannya. "Tapi bisa tolong anda cek kan kalau dia pernah dirawat disini? Karena aku takut salah menebak." Pertanyaan aneh Rubby diangguki petugas itu. Dia membuka komputernya dan mencoba mencari pasien atas nama Keshya Rexton. Sekitar hampir delapan menit menunggu akhirnya kekecewaan melanda Rubby.

"Maaf nona tapi nama teman anda tidak ada di daftar pasien kami selama ini."

"Apa kau yakin?" tanya Rubby memastikan.

"Ya nona, nama pasien disini sudah termonitoring." Rubby mengangguk lesu. Pertanyaan keraguan itu mulai lagi berkeliaran di kepalanya.

"Baiklah terimakasih. Maaf merepotkanmu," kata Rubby lalu dia pergi dari sana bersama Ron.

“Nona kenapa anda mencari tahu hal itu?” Rubby membuka pintu mobil dan masuk begitu saja tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaan Ron.

“Ada seseorang yang menculikku beberapa waktu lalu?” Ron yang terkejut dengan hal itu melihat kearah Rubby yang duduk dibangku belakang.

“Jangan tanya kapan Ron, aku minta maaf atas hal itu.” Ron menantikan kelanjutan cerita Rubby. “Ada seorang pria yang mengaku namanya adalah Demitry, dia berkata kalau dia adalah kerabat dari teman ayah dan teman ayah menyuruhnya menjaga ku.” Ron menggelengkan kepalanya.

“Nona maaf, tapi itu semua tidak benar. Tidak ada teman atau siapapun yang dulunya tahu kalau anda masih hidup. Hanya saya dan pengacara Tuan Arlan yang tahu anda selamat dan bersembunyi.”

“Jadi menurutmu dia berbohong?”

“Ya nona, saya pernah mendengar Tuan Arlan berkata kepada seorang temannya kalau dia meninggal kelak dia yakin kalau anda akan jadi sasaran mereka.” Rubby menghembuskan napasnya.

“Pria itu juga mengatakan Keshya adalah kekasihnya dan Kenan dengan tega menembak Keshya yang dianggap Kenan akan menghancurkan ambisi nya, padahal kondisi Keshya mulai membaik saat itu. Kenan mengatakan kalau adiknya dirawat disini, tapi kau lihat tadi.” Rubby menutup mata merasakan mual yang datang melandanya.

“Nona, kalau untuk itu saya tidak tahu. Yang saya tahu

hanyalah Mr.Rexton menembak adiknya karena adiknya sudah dikatakan sekarat." Rubby mengangguk. "Jika anda ragu ada baiknya anda bertanya kepada Mr.Rexton langsung nona." Rubby hanya diam hingga tiba-tiba dia merasa kalau dia hanya harus percaya pada hatinya dan dia yakin Kenan mencintainya.

***

Rubby sedang meminum susu hamilnya sambil menatap beberapa peralatan yang baru dia pakai untuk membuat sebuah Drone yang dipersenjatai dengan peluru, dia tidak bisa tidur malam ini sehingga memutuskan ke ruang bawah tanah membuat alat pemusnah untuk menambah koleksinya.

Rubby mengelus perutnya dan tersenyum. Ponselnya bergetar dan dia mengangkatnya, sambil siap menggenggam alat pena itu, hal yang harus selalu dilakukan Rubby setiap ada orang yang menelponnya.

"*Halo haslyn?*" Rubby hanya diam tak ingin menjawab.

"Bagaimana dirumah sakit tadi? Kau tahu bukan kalau dia menipumu? Datanglah ketempat ku besok, aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu. Dan ya, aku menghargai kejeniusanmu membuat kuping ku sakit. Bisa kau beritahu aku cara membuatnya sayang..." cukup !!! Rubby muak dengan permainan konyol seperti ini.

"Kau tunggu saja aku sampai kau keriput aku tidak

akan datang menemuimu!! Brengsek!! Kau pikir bisa membodohiku dasar tolol. Aku percaya apapun yang dilakukan Kenan karena aku mencintainya. Apa kau puas ha!!!" Rubby sedikit berteriak karena rasa kesal nya.

"*Kau akan menyesali karena tidak memakai cara lembut dari ku Haslyn.*"

"Persetan denganmu!! Matikan telponnya atau sebentar lagi telinga mu akan terbakar." Rubby tersenyum dengan kejahilannya itu. Tentu tidak akan terbakar, hanya sedikit risih saja dan panas. Tak lama sambungan telpon terputus Rubby lalu melanjutkan meminum susunya, belum sempat dia meletakkan pena canggih buatannya tadi ponselnya kembali bergetar dan nama Betty lah yang dia lihat.

Halo Rubby?" Suara Betty begitu panggilan tersambung, membuat Rubby tersenyum bahagia.

"Hallo."

"Rubby!" Sepertinya Betty berteriak lebih keras.

"Aku mendengarnya bodoh! Cepat katakan ada apa?" Rubby duduk dikursi nya sambil tertawa.

"Tapi aku yang tidak mendengarmu dengan jelas, bodoh!" Suara kesal Betty.

"Cepat katakan ada apa Betty sayang. Telingamu akan sakit nanti."

"Aku ingin bertemu, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan. Apa kau sibuk?" Rubby merasa aneh dengan ini, biasanya dia yang selalu ingin bertemu dengan Betty. Dan kenapa Betty menelponnya sudah larut malam seperti ini.

“Tentu saja! Tapi aku selalu ada waktu untukmu.” Ya memang Rubby selalu sibuk belakangan ini, tapi dia tidak bisa menolak kalau Betty memintanya.

“Temui aku di perpustakaan,” ucap Betty.

“Kapan kau akan berhenti? Apa kau tidak muak dengan buku-buku itu?” Tanya Rubby sambil kembali terkekeh.

“Ya ya ya terserah apa katamu. Di perpustakaan, besok jam makan siang.”

Kemudian sambungan terputus membuat Rubby berpikir apa yang sebenarnya terjadi. Jika ingin bertemu dengan Betty maka dia harus diam-diam menemui sahabatnya itu, dia tidak ingin Betty terkena masalah jika terlihat bersamanya.

31. Wychwood Oxfordshire
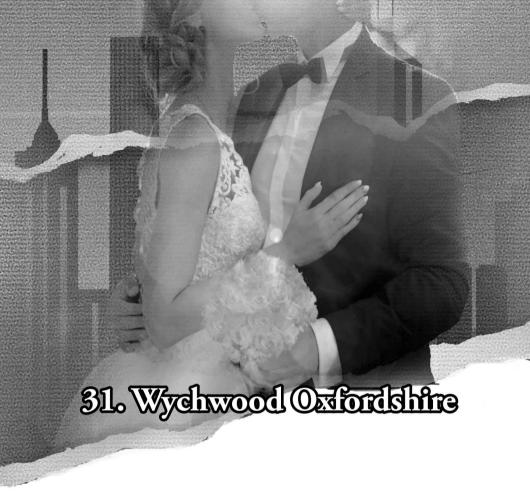
Rubby datang ke perpustakaan tempat Betty bekerja dengan menggunakan kacamata juga topi, dia sengaja seperti ini agar orang yang mengintainya tidak mengenali dirinya. Dengan menyelipkan sebuah surat untuk di meja makan Rubby pergi dengan diam-diam melalui pintu belakang rumahnya.

Sesampainya didalam perpustakaan dia melihat Betty yang juga berjalan keluar. “Beth,” panggilnya melambaikan tangan membuat beberapa pasang mata melihat kearahnya.

Betty menggelengkan kepalanya sambil dia berjalan menghampiri Rubby.

"Katakan ada apa?" Tanya Rubby yang memilih duduk disalah satu bangku perpustakaan.

"Kita bicara diluar." Ajak Betty namun Rubby menolak. "No!! disini saja, aku tidak nyaman untuk keluar seorang diri saat ini." Betty memilih duduk disebelah Rubby untuk memulai ceritanya.

"Seseorang memberikan ini padaku. Ini adalah sandi Venegere. Aku sudah memecahkan sandi ini dan jawabannya adalah Wychwood," ucap Betty memperlihatkan sebuah buku dan kertas buram. Kening Rubby berkerut, dia seperti pernah mendengar seseorang mengatakan hal itu. Sambil mendengarkan cerita Betty dia masih berpikir siapa kira-kira orang yang baru-baru ini mengatakan hal itu.

"Dan sepertinya ada seseorang yang ingin menemuiku di Wychwood."

"Mungkin Lukas." Jawab Rubby santai sementara Betty terlihat ingin menoyor kepala Rubby.

"Lukas ada ditempat yang aman, By." Lalu Rubby mengerutkan keningnya teringat akan sesuatu.

Dari mana kau mendapatkan kotak itu?" tanya Betty yang diangguki Rubby.

"Ini aku temukan di salah satu rumah tua di Upper End fiddler's Hill. Wychwood." Ingatan Rubby pada waktu mereka berkunjung ke Mansion Keyond dan Veila saat itu. Ya, Veila yang mengatakan tempat itu!!.

“Mungkinkah Veila.” Gumam Rubby yang tidak dapat didengar Betty yang terlihat masih berpikir.

“Ya sudah ayo kita kesana.” Ide Rubby itu membuat Betty terkejut dia memang ingin ke tempat itu tapi tidak sekarang, dia sedang bekerja.

“Tapi aku sedang bekerja.” Rubby menghembuskan napas kesal, tapi tidak ada waktu lagi jika tidak sekarang.

“Kita tidak akan bisa kesana dilain waktu, aku sedang diikuti dan juga waktu ke Oxfordshire itu hampir dua jam Beth.” Tegas Rubby membuat Betty sedikit berpikir. Dan akhirnya waktu itu mengangguk tanda setuju.

“Baiklah, peduli setan dengan tempat ini!” umpat Betty.

“Cepatlah aku tunggu disini.” Betty pergi sepertinya untuk ijin dengan rekan kerjanya lalu dia segera kembali dengan tas yang sudah dia bawa.

“Apakah kita naik *Tube*?” tanya Betty sambil merapatkan mantel nya.

“Tidak!! Kita naik *Black Cab* saja, lebih aman.” Rubby menyetop sebuah Black cab yang kebetulan lewat didepan mereka.

Menempuh jarak hampir dua jam menaiki Black cab Rubby dan Betty memikirkan masalah masing-masing hingga Rubby teringat akan sesuatu yang sepertinya harus dia katakan kepada Betty.

"Beth,"

"Ya?" Jawab Betty tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan.

"Aku hamil." Betty belum melihat kearah Rubby tapi setelah lima menit berlalu dia melihat sahabatnya itu seperti tidak percaya.

"Kau apa?" Rubby menyandarkan tubuhnya pasrah.

"Aku hamil Beth," ujar Rubby lagi dengan suara pelan tapi pasti disetiap katanya.

"Ya tuhan! Bagaimana bisa kau hamil?" Rubby menoyor kepala Betty karena suara Betty yang membuat supir taksi mereka melirik kebelakang.

"Tentu saja bisa jika aku membuatnya." Sembur Rubby yang membuat Betty meringis akan perkataan Rubby. "Dan kau orang pertama yang aku beritahu, jadi jangan beritahukan ini pada siapapun, ingat Beth jangan beri tahu siapapun."

"Kenan tidak tahu?" tanya Betty terkejut, "Oh atau itu bukan anak Kenan?" Rubby lagi dan lagi meringis akan pikiran singkat Betty.

"Aku bahkan tidak bisa dekat dengan pria lain, dan ini murni anak Kenan. Aku akan memberitahunya tapi tidak sekarang karena aku tidak yakin." Rubby mengelus perutnya membuat perhatian Betty juga beralih kepada perut Rubby

yang terlihat masih datar. Betty ikut mengusap perut itu dan tersenyum pada Rubby.

"Aku mengerti. Apapun itu aku akan ada untukmu dan juga calon keponakanku." Tawa Betty yang diikuti Rubby, lega rasanya karena dia sudah memberitahukan seseorang akan kehamilannya.

Tak terasa mereka sampai di desa Shipton under Wychwood yang berada 68.33 mil dari sebelah barat pusat London.

"Apa sedang ada Pameran Hutan disini?" Tanya Rubby kepada supir taksi itu.

"Sepertinya iya nona." Jawab supir itu.

"Apa kau pernah ke daerah ini?" Tanya Betty pada Rubby.

"Dulu, aku pernah ikut ayah dan kakakku kesini." Betty menangguk mengerti. "Di pameran itu biasanya akan ada kerajinan khas penduduk desa. Dulu pameran hutan ini sempat ditutup saat tahun 1856, tapi dibuka lagi dan semakin baik." Betty hanya bisa menyimak apa yang dikatakan Rubby.

"Nona kita sudah sampai di Fiddler's Hill." Rubby melihat rumah-rumah dan daerah yang terlihat tenang itu. Mereka turun dari dalam taksi setelah Rubby memberikan bayaran supir taksi itu.

"Seingatku aku tidak memberitahumu alamat ini, By. Kenapa kau membawaku kesini?" Betty melihat sekitar mereka yang sunyi hanya terdengar suara kicauan burung.

"Apa kau lupa, Beth?" Rubby mulai berjalan tidak tahu arah. "Bukankah Veila pernah mengatakan tempat ini." Betty mengingat ingat lalu dia membentuk bulat mulutnya.

"Tapi jika tidak ada yang kita dapatkan disini aku akan memakanmu, Beth." Ancam Rubby pada Betty yang cemberut.

"Apa kau memiliki nomor ponsel Veila? Kita harus kemana saat ini?"

Betty menggeleng, "Aku tidak tahu, sandi itu hanya mengatakan Wychwood. Tidak ada alamat lengkap."

"Ya tuhan. Jadi kita harus kemana, Beth?"

"Kenapa tidak kau tanyakan sebelum mengajak ku buru-buru kesini?" Rubby menghembuskan napas pasrah dengan keadaan bodoh saat ini. Apa mereka perlu mengetuk pintu rumah satu persatu pikir Rubby, dan itu adalah ide terburuk.

Saat mereka terus berjalan tanpa tahu arah, beberapa pria melihat mereka dengan tatapan lapar. Betty risih karena seorang pria berjalan maju mendekati mereka, dia sempat menghitung pria dengan setelan berantakan dan semua nya memiliki tato itu.

"Kau lihat pria-pria itu, By? Perasaanku berkata akan terjadi hal yang buruk." Rubby yang terlihat lebih tenang meninggikan dagunya menatap pria berpostur tegap yang berada didepannya.

"Mungkin mereka ingin memberikanmu sebuah buku." Dengan kesal Betty menoyor kepala Rubby dari belakang.

"Hai nona-nona, bisa kami bantu? Sepertinya kalian mencari alamat seseorang." Rubby tersenyum menatap pria itu menampilkan lesung pipi dikedua pipinya.

"Oh ya terimakasih atas tawarannya tuan, tapi itu tidak perlu. Permisi!!" Rubby menarik lengan Betty yang berada dibelakangnya.

"Kau yakin sayang? Perjalanan kalian akan sangat menyenangkan, mari kita berbagai kehangatan di musim dingin ini. Aku yakin kalian tidak akan kecewa." Kalimat selanjutnya diutarakan oleh pria didepan Rubby yang memiliki anting di hidungnya.

Rubby tidak ingin menanggapi hal itu, dia jelas tahu pria-pria ini berpikiran cabul terhadap dia dan Betty. Mereka berjalan terus menjauhi keenam pria itu.

"Beth, pada hitungan ketiga kita harus berlari."

"Sekarang?!" Kata Betty terkejut tapi Rubby sudah mulai menghitung.

"Satu, dua, tiga!" mereka berlari diikuti keenam pria itu, jalanan yang sunyi karena musim dingin membuat tidak ada orang yang melintasi jalan itu. Rubby dan Betty terus berlari masuk ke gang, melewati lahan kosong hingga mereka masuk kedalam kandang sapi lalu dengan sigap menguncinya.

"Kenapa di tempat ini, By?" tanya Betty kesal dengan arah lari Rubby. Napas mereka berdua memburu akibat kelelahan, "Kau tidak apa?" tanya Betty melihat Rubby yang memegang perutnya. Dan Rubby menggelengkan kepalanya masih sambil mengatur napas.

Mereka mendengar suara ribut beberapa pria yang pasti keenam pria cabul tadi. Dengan diam-diam tanpa menimbulkan suara Rubby dan Betty bersembunyi dibalik tumpukan makanan sapi. Rubby menutup hidungnya karena bau kotoran sapi dikandang itu.

Harapan Betty dan Rubby sia-sia saat pintu kandang itu terbuka dan keenam pria itu berjalan menuju persembunyian mereka. Rubby merogoh tas yang diselempangkannya itu mencari sesuatu yang bisa dia gunakan. Sialnya dia lupa membawa senjata yang biasa dia bawa kemanapun. Tapi tangan Rubby menyentuh sesuatu, dan dia tersenyum sinis.

Rubby keluar dari persembunyian mereka meninggalkan Betty yang menatapnya jengkel. “Gunakan ini, Beth,” Rubby melempar alat yang dia buatkan untuk Betty sebenarnya.

Seorang pria maju dan ingin menariknya tapi Rubby meninju kemaluan pria itu dengan alat yang dia pakai di keempat jarinya. Pria itu berteriak kesakitan saat tersengat aliran listrik berkekuatan tinggi itu.

Kelima temannya yang tidak percaya akan hal itu melihat Rubby dan Betty murka. Mereka maju dan keadaan menjadi kacau. Rubby menghadapi tiga pria sekaligus sedangkan dua lainnya mengepung Betty .

"Rubby," teriak Betty membuat Rubby menoleh dan akibatnya pipinya terkena tinju pria yang memakai anting di hidung itu.

"Bagaimana cara menggunakan alat ini bodoh!!" Betty berlari karena kejaran kedua pria itu. Rubby mengumpat karena Betty yang masih bertanya dalam keadaan seperti ini.

Sambil menghindari tendangan pria didepannya Rubby berbicara. "Tekan tombol warna merah saat kau akan menghidupkan arusnya." Tinju Rubby mengenai pipi kiri pria dengan anting di hidung itu lagi membuatnya tidak bisa bergerak lagi. Lalu kedua pria itu menyerang Rubby secara bersamaan, tangan Rubby yang memakai alat ditarik hingga alat itu terlepas dan rambutnya ditarik lalu otomatis tubuh Rubby mengikuti arah tarikan itu.

"Jalang sialan, kita lihat sampai mana kemampuanmu." Kedua pria itu menarik Rubby hingga berada dibelakang kandang.

"Betty........," teriak Rubby yang sedang melindungi diri wanita itu. Jelas terlihat wajah kalut Betty dengan ikatan rambut yang terlepas.

"By!" Betty ingin menolong Rubby tapi dia sendiri kewalahan dengan dua pria di depannya.

Tubuh Rubby dirapatkan kedinding kandang dengan posisi kepalanya yang memiring ke kanan.

“Ayo kita mulai sayang...hahahhaha...” kedua pria itu tertawa dan pria yang menahan kedua lengan Rubby itu mendekati wajahnya, Rubby menendang selangkangan pria itu dan mencoba lari mengambil sekop yang terletak di atas salju, begitu dapat dia memukul wajah pria itu sekuat tenaga dengan sekop, membuat seorang pria jatuh mencium salju dan seorangnya lagi memeluk tubuh Rubby dari belakang.

Rubby menggigit lengan yang ada dibahunya itu dengan kuat menimbulkan teriakan kesakitan. “Brengsek!! Berani sekali kau memelukku huhh!!!” Rubby ingin memukul lagi dengan sekop dan tertahan karena pukulan kuat dikepalanya membuat dirinya pusing seketika, ternyata pria yang tersungkur tadi masih bisa berdiri dengan wajah memar.

Ingin kembali membalas lagi tubuh Rubby sudah dikunci oleh pria dibelakangnya, sebelum mendekat pri dengan wajah memar itu membuang ludahnya. Dia tersenyum puas saat Rubby tidak bisa bergerak, pria itu mengeluarkan pisau lalu mengoyak perlahan kaos yang dipakai Rubby dengan kasarnya mereka membuang mantel dan kaos yang sudah terbelah itu hanya menyisakan bra yang dipakai Rubby, pria brengsek itu menundukkan kepalanya kearah payudara Rubby membuat Rubby bergetar, tapi sebelum sampai pria itu berhenti dengan suara kesakitan dia berbalik badan memperlihatkan lehernya yang tertancap sebuah pisau. Rubby melihat seorang wanita yang dia kenal. Mendapatkan kesempatan bergerak Rubby memutar tubuhnya dan menyikut wajah pria dibelakangnya.

“Vei, bantu Betty didalam,” kata Rubby membuat Veila

langsung pergi masuk kedalam kandang sapi itu.

Rubby mengambil sekop yang terlepas dari tangannya lalu memukulkannya kepunggung tubuh pria yang hanya tersisa satu itu.

“Arghhhh....” teriak Rubby kembali memukul wajah pria itu hingga sebuah darah keluar.

“Brengsek!!” Lagi Rubby memukul tepat didepan wajah pria itu yang lagi-lagi tersungkur. Tanpa Rubby sadari sebuah pistol mengarah tepat didepan nya, pria itu mengeluarkannya dari dalam jaketnya.

Tidak ingin kalah cepat Rubby memukul lengan pria itu, membuat pistol itu terlempar. Saat Rubby mulai mengambil pistol, pria tadi mencoba lari. Senyum miring Rubby terlihat, dia menarik pelatuk dan memicingkan matanya lalu dor. Satu tembakan mengenai kaki pria itu yang langsung terjatuh.

Dengan langkah kaki yang berat akibat sakit diperutnya Rubby mendekati pria itu, sebelah tangannya memegang sekop dan sebelah lagi pistol. Rubby berjongkok diatas tubuh pria itu dan berdecak beberapa kali sebelum memutuskan menancapkan sekop yang lumayan tajam itu ke leher pria brengsek yang tadi menamparnya.

Darah segar keluar mengenai wajah serta bagian tubuh Rubby. “Brengsek!!!!” Teriak Rubby lagi karena murka dengan kejadian seperti ini.

Pria yang masih hidup itu ingin mengeluarkan kata-kata tapi Rubby segera mengakhiri nyawa pria itu dengan tembakan dikeningnya sebanyak dua kali.

Veila dan Betty datang lalu berlari memeluk tubuh

Rubby, mengajak nya berdiri untuk menangkan diri. "Beth...," ujar Rubby dengan rasa bersalah. Mereka berpelukan lalu Veila mengusap punggung kedua temannya itu.

"Ayo kita harus segera pergi." Ujar Veila sambil membuka mantelnya untuk diberikan kepada Rubby.

"Tapi mereka semua?" tanya Betty menatap mayat didepannya.

"Mereka semua yang terkena alatku tadi akan mati jika tidak cepat ditolong." Kata Rubby

"Ya Tuhan! Aku membunuh seorang pria tadi." Betty menutup matanya karena takut akan kejaran polisi.

"Tenang saja, aku akan meminta seseorang membereskannya." Veila memberikan solusi. "Ayo kita pergi, sebelum ada orang lain yang melihat kalian."

"Kau yakin Vei? Aku bisa menyuruh Ron membereskan semua ini."

"Tenang saja, kau tidak perlu khawatir." Rubby dan Betty mengikuti langkah Veila yang meninggalkan tempat itu lalu mereka sampai disebuah rumah.

31. Wychwood Oxfordshire Bag.II
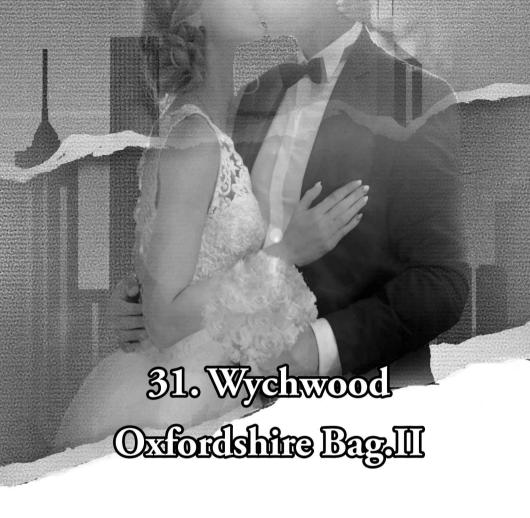
Kenan melangkah menuju balkon kamar hotelnya, dia mengumpat saat laporan yang dia terima.

Rubby hilang...

Tidak tidak, lebih tepatnya wanita itu pergi diam-diam dari rumahnya. Begitulah kata Ron saat menelponnya karena menemukan surat yang dari Rubby yang mengatakan dia

pergi sebentar dan jangan mengkhawatirkannya.

Bagaimana bisa dia tidak khawatir, sudah berkali-kali dia menelpon Rubby tapi ponselnya mati. Dia harus kembali ke London secepatnya, apa yang dihadapi bukanlah hal yang bisa disepelekan orang yang belum Kenan ketahui apa motifnya sudah mengutus Demitry sialan itu untuk mengikuti Rubby.

“Chris, siapkan penerbanganku ke London sekarang juga.” Perintahnya saat dia tahu Chris berada dibelakangnya.

“Mr.Rexton tapi transaksi yang harus anda lakukan masih harus dilakukan besok.”

“Kau lakukan saja tugasku, jika mereka ingin membatalkannya maka batalkan saja. Aku tidak perduli dengan orang-orang itu.”

“Tapi mereka adalah orang penting yang menjaga nama anda selama ini.” Kenan berjalan kearah Chris dan menarik kerah jaket pria itu.

“Aku yang selama ini melindungi diriku sendiri dan Kean dari para penjilat itu Chris, kau harus ingat itu.” Kenan melepaskan cengkramannya yang membuat Chris sesak napas tadi.

“Mohon maaf tuan, apa anda berpikir Demitry akan menyakiti nona Rubby?” Kenan memakai mantel nya lalu mengisi pistolnya dengan beberapa peluru, dia mengulangi hal yang sama dengan dua senjata lainnya yang dia letakan ditempat-tempat tertentu didalam kaos kaki, dalam mantel jaketnya dan satu lagi dibelakang pinggangnya.

“Semoga saja dia tidak melakukan hal itu, karena jika

hal itu terjadi aku akan membuat dia membayar lebih untuk itu." Kenan berbalik dan keluar dari kamar hotel itu menuju *helipad* milik hotel. Chris yang mengerti dia harus bekerja cepat segera menghubungi helikopter milik Kenan.

"Ingat Chris siapapun yang menghalangi transaksi kali ini bunuh, aku yakin ada seseorang yang sengaja memperlama pekerjaan ku dan membuat ku sibuk." Chris mengangguk dan mereka memasuki lift yang akan membawa mereka ke lantai paling atas gedung hotel ini.

***

Ron bergerak gelisah karena Rubby belum juga kembali hingga malam tiba. Mungkinkah nona_nya itu diculik? Tapi tidak mungkin karena Rubby meninggalkannya memo singkat.

"Ben..." panggil Ron kepada salah satu bawahannya. "Ben aku ingin kau bersama semua anak buahmu mencari Nona Haslyn, tidak boleh ada satu tempat pun yang terlewati di kota ini kau mengerti!!!" Tegas Ron yang disanggupi Ben.

"Saya mengerti tuan." Setelah itu Ron memutuskan menemui Eldier, kemungkinan pria itu tahu dimana keberadaan Rubby. Baru Ron ingin memasuki mobil telpon dari Kenan membuatnya berhenti sejenak.

"Ya Mr.Rexton."

"*Cek semua kartu debit kredit milik Rubby, cek semua cctv rumah dan jalanan yang menjadi titik Rubby pergi dan satu lagi cepat lacak keberadaan Demitry si brengsek itu Ron.*"

Perintah langsung Kenan tanpa basa-basi. Sangat jelas terlihat Kenan takut sesuatu hal buruk terjadi kepadanya.

"Baiklah saya akan ke Ozier Home mencari orang yang bisa melacak keberadaan Nona Haslyn. Tapi tuan apa tidak lebih baik jika kita bertanya kepada Eldier terlebih dahulu? Karna mungkin nona Haslyn bersamanya."

"*Eldier akan menjadi urusanku,*" kata Kenan mengakhiri sambungan telpon mereka.

32. Eldier & Kenan

Ketenangan *cafe* milik Eldier sirna saat Kenan masuk dengan beberapa anak buahnya yang membawa senjata. Riuh terjadi dan Eldier menatap Kenan tak suka.

"Hello Eldier," sapa Kenan lalu menembakkan peluru kebahu kiri Eldier tanpa basa-basi.

"Bawa si brengsek itu." Ucap Kenan lalu kedua anak buahnya membawa tubuh Eldier yang masih sadar dan sedang kesakitan. Eldier tahu Kenan pasti akan mengetahui segalanya suatu saat dan hal itu terjadi sekarang.

***

Ruangan salah satu gudang senjata milik Kenan menjadi tempat dimana Eldier dia bawa, ruangan temaram hal pertama yang dilihat Eldier dan begitu Eldier mengangkat kepalanya Kenan langsung berdiri dan menjambak kuat rambut Eldier.

“Katakan dimana pria yang menyuruhmu memantau Rubby bersembunyi.” Desis Kenan tepat ditelinga Eldier.

“Aku tidak tahu,” jawab Eldier cepat menahan sakit dibahu dan jambakan Kenan.

“Ah...jadi kau memilih aku menyiksamu?” Kenan semakin kuat menarik rambut Eldier lalu beralih mencekram rahangnya.

“Demi tuhan aku tidak tahu!! Aku hanya_hanya melakukan satu hal yang pria gila itu minta.” Kenan melemparkan wajah Eldier kasar lalu dia berkecak pinggang.

“Ayahku mereka tahan, dan karena itu aku mau melakukannya.” Kenan masih berbalik badan, jika tidak ingat pria ini pernah membantunya dan Rubby saat akan kegudang ayah nya dulu dia pasti membunuh Eldier.

“Aku hanya mengambil sedikit sample rambut dan darah dari Rubby untuk ku berikan kepada pria itu, hanya itu.” Kenan menghajar wajah Eldier. “Kau bilang hanya itu? Apa kau pikir itu hal yang sepele?” Eldier memuntahkan sedikit darah karena pukulan keras dari Kenan diwajahnya. Dia mengingat saat dia bersalaman dengan Rubby pagi itu, dia menempelkan sebuah alat yang diminta pria tanpa nama itu untuk mengambil sample darah Rubby tanpa wanita itu ketahui.

“Aku terpaksa melakukannya demi menyelamatkan nyawa ayahku.” Kenan menghidupkan rokoknya dan duduk diatas meja menatap jengah Eldier.

“Dimana kau memberikan sample darah dan rambut Rubby itu?” Eldier menggelengkan kepalanya.

“Ayahmu saat ini ada ditanganku Eldier, kau tahu aku bisa lebih kejam dari yang kau bayangkan.” Eldier menatap Kenan yang menatapnya dingin.

“Kau brengsek Kenan.” Geramnya dan Kenan hanya menghembuskan asap rokoknya.

“Aku akan melepaskanmu, dan tugasmu adalah mencari tahu dimana persembunyian pria yang menyuruhmu itu bersembunyi.” Kenan menepukkan tangannya lalu anak buahnya datang melepaskan ikatan tangan Eldier.

“Seorang dokter akan datang membantumu, dan kau hanya memiliki waktu delapan jam saat dokter selesai mengobati luka mu.” Kenan mematikan rokoknya bersiap ingin pergi.

“Bagaimana kau tahu aku berurusan dengan pria yang bahkan aku tidak tahu siapa dia?” Kenan menatap Eldier mengejek.

“Sebelum orang-orangku menghajarmu malam itu, bukankah kau bertemu dengannya.”

“Tapi kau adalah pria yang licik Mr.Rexton, aku tidak sudi Haslyn diperdaya olehmu.” Kenan tersenyum mengejek mendekati Eldier dan berbicara penuh makna.

“Apa itu yang dikatakan pria itu padamu?” Kenan

menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak memperdaya nya, dia mencintaiku dan kami sedang bekerjasama. Bukan salahku jika semua ini selesai aku bisa mendapatkan Rubby dan juga kecerdasannya kelak." Kenan menjauhkan tubuhnya masih dengan senyum menjengkelkan bagi Eldier.

"Apa kau tidak punya hati? Tidak kah kau melihat kalau Haslyn begitu mencintaimu!!"

"Aku tahu kau sangat memiliki hati Eldier, untuk itu tutup mulutmu dan lakukan apa yang aku perintahkan. Jika tidak aku tidak jamin kau bisa melihat senyuman ayahmu lagi." Kenan langsung pergi dari sana meninggalkan Eldier yang kalut dengan pikirannya sendiri.

***

Kenan mengaktifkan sambungan telponnya didalam mobil saat Ron menelponnya.

"Bagaimana?"

"*Nona Haslyn terlihat menaiki Black Cab bersama seorang wanita di Curzon st.*" Kenan mengingat siapa wanita yang dimaksud Ron dan dia mengingat si kacamata bernama Betty.

"Baiklah Ron, lacak kemana taksi itu membawa mereka. Jangan lakukan apapun sebelum kuberikan perintah karena sepertinya aku tahu apa yang dilakukan Rubby."

"Baiklah Mr.Rexton." Ron merasa aneh dengan instingnya yang sekarang selalu mengikuti apapun perintah Kenan, padahal dia bekerja untuk Rubby.

***

Kenan tiba di Mansion mewah miliknya setelah dua puluh menit berada didalam mobilnya sambil meneriman laporan menyebalkan dari Chris.

Dia memejamkan matanya lelah saat duduk di sofa santai didalam kamarnya. “Aku dengar Rubby menghilang?” Kenan membuka matanya saat melihat Kean sudah berdiri didepan sofa.

“Hm,” jawabnya santai. “Aku ingin kau menggantikan posisiku sementara, ada sesuatu yang harus ku lakukan.”

“Bagaimana jika selamanya aku menggantikan posisimu.” Kenan melihat Kean dengan tatapan tak mengerti.

“Oh ayolah Ken, jika kita berganti posisi kita bisa menemukan siapa pembunuh ayah dan menghancurkannya bersama Rubby. Serta Rubby mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Dan satu lagi kau masih bisa memakai Rubby meciptakan semua hal yang kau inginkan nantinya untuk bisnis mu.” Kean terus berbicara apa yang ada dikepalanya.

“Rubby mendapatkan cinta yang nyata dari ku, dia tidak akan merasa kecewa karena ternyata kau memberikan sebuah kebohongan padanya.” Kenan masih bungkam tanpa ingin menjawab Kean.

“Ken jangan kau sakiti hatinya terlalu jauh dengan kebohonganmu. Kita saudara kembar dan aku tahu persis bagaimana sifat mu, kau tidak akan memberikan hatimu untuk wanita manapun karena tujuanmu hanya kerjaan mu ini dan pembalasan akan Keshya, dad dan mom.” Kenan mulai tidak menyukai hal ini, dia memilih lebih baik menghindari

Kean.

“Kau mau kemana Ken, katakan kepada Rubby secepatnya kalau kau tidak mencintainya atau aku yang akan mengatakannya.” Tidak ada jawaban dari Kenan sehingga Kean nekat memberitahukan perasaannya kepada Kenan.

“Ken aku mencintainya.” Kenan berhenti saat akan membuka gagang pintu kamarnya.

“Aku mencintai Rubby.” Kenan yang tidak ingin berbalik badan memilih pergi begitu saja, dia tidak boleh kehilangan kendali akan dirinya, terlebih kepada Kean saudara kandungnya sendiri yang selalu saja ikut campur masalah pribadinya.

Sementara Kean mengumpat kasar melihat sifat dingin kenan, lalu tatapannya melihat suatu benda mencurigakan didinding kamar Kenan. Benda kecil itu mengeluarkan cahaya kecil berwarna merah, Kean mendekat ke alat itu lalu meneliti bentuknya terlebih dahulu. Setelah dia yakin itu adalah kamera tersembunyi dia mengambil hal itu dengan senyuman.

“Aku akan memberitahukan semuanya kepada Rubby Ken, maaf kan aku.” Ujarnya sangat yakin dengan tujuannya.

***

Demitry mengamati sebuah kecanggihan tekhnologi yang begitu memukau, dia tersenyum lalu berlaih menatap seorang Profesor yang akan bekerjasama dengannya untuk membaca otak seorang wanita cantik yang akan bernasib

menyedihkan.

“Jadi semua ini sudah selesai dan bisa kita gunakan dengan sangat baik bukan Prof. Sanders.” Pria paruh baya itu mengangguk sambil melihat rincian catatannya.

“Ya, semua sudah siap untuk digunakan.” Demitry menepuk bahu profesor itu dengan bahagia.

“Sebentar lagi kita akan menyelesaikan pekerjaan besar Prof. Tapi tentunya setelah otak dari anak Arlan Ozier itu kita kuasai.” Mereka berdua tertawa bersama membayangkan apa yang akan mereka capai jika Rubby berhasil mereka kuasai.

32. Wychwood & Eliot
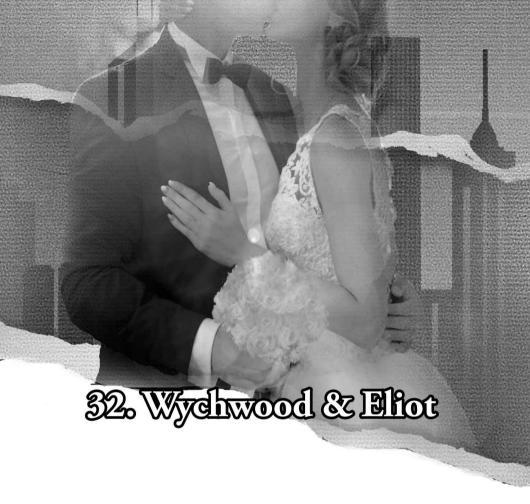
"Bagaimana kalian bisa terjebak di sana?" Veila menggeleng tidak percaya ketika menemui teman-temannya itu diserang oleh beberapa bandit jalanan. Untung saja, ia sampai tepat waktu dan jika tidak maka Veila pasti akan merasa bersalah mengingat ia telah membawa teman-temannya dalam bahaya.

Betty menunduk dan berujar pelan. "Maafkan kami, Ve. Lagipula, kami tidak tahu harus kemana dan tiba-tiba

saja bandit itu menyerang kami."

Rubby melihat wajah Veila yang begitu tenang lalu memberikan mereka satu persatu handuk. "Kalian bersihkan saja dulu tubuh kalian, nanti kita lanjutkan ceritanya." ujar Veila dan mereka berdua berdiri menuju kamar yang ditunjuk Veila, tapi Rubby berhenti dan menatap Veila penasaran.

"Vei, apakah kau yang mengirim sandi itu kepada Betty?" tanyanya Veila melemparkan sebuah senyuman simpul.

"Ya, itu aku. Nanti akan kuceritakan, maaf untuk hal yang sudah kalian alami hari ini." Rubby dan Betty hanya diam lalu masuk kedalam kamar Veila. Betty memilih mandi terlebih dahulu sementara Rubby duduk dilantai tempat tidur sambil bersandar pada kayu tempat tidur itu. Tak terlalu lama Betty sudah keluar dengan melilitkan handuknya.

Selagi Rubby membersihkan dirinya Betty memakai pakaian yang sudah disiapkan Veila untuknya dan juga Rubby. Karena bentuk tubuh Veila lebih berisi dari nya dia jadi memakai kaos itu longgar, Betty menyisir rambutnya lalu melihat Rubby yang sudah keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah lelah.

"Kau tidak apa, By?" Rubby mengangguk tapi tidak merespon lebih karena semua tubuhnya terasa remuk, "Baiklah, aku menunggumu di luar." Setelah Betty keluar Rubby duduk ditepi tempat tidur dan memakai pakaian yang diberikan Veila. Celana yang diberikan Veila pas dipakai olehnya kaos nya juga pas hanya saja menjadi lebih pendek

menampilkan sedikit bagian perutnya, mungkin karena dia yang lebih tinggi dari Veila.

Rubby keluar kamar lalu mencari keberadaan Betty dan Veila lalu matanya menangkap sosok dua wanita itu sedang duduk ditemani dengan nampan berisikan teh serta cookies diatas meja. Satu yang menarik perhatian Rubby, yaitu seorang pria yang seumuran dengan ayahnya.

“Hai Rubby, kau sudah selesai.” Rubby tersenyum kepada Veila lalu kembali menatap sosok pria yang juga melihatnya sambil tersenyum hangat. Rubby memilih duduk disebelah Betty.

“Rubby, kenalkan ini ayahku. Elliot .” Rubby melihat Veila tak percaya. “Aku tahu kau terkejut, aku juga terkejut menemukan fakta kalau pria yang kau lihat namanya itu adalah ayahku. Panjang ceritanya dan aku rasa ada hal yang lebih penting yang harus kita bahas.”

“Jadi kau benar Elliot?” tanya Rubby memastikan.

“Ya Haslyn, aku Elliot teman ayah mu.” Betty mengusap punggung tangan Rubby saat Elliot mengatakan tentang ayah Rubby.

“Kau tahu nama lain ku, berarti kau sangat dekat dengan ayah ku.” ucap Rubby lagi, dan dia tersenyum bahagia. Begitu juga Betty dan Veila.

“Jadi kau tahu tentang bom nuklir itu? Dan kau juga pasti tahu siapa yang menginginkan ayah ku membuat alat penghancur masal itu.”

“Ya Haslyn aku tahu, dan bukan hanya Arlan saja yang terlibat membuatnya, ada aku dan juga Karlos.” Suasana

semakin tegang saat pembahasan mereka mulai jauh.

"Untuk itulah aku memanggil kalian datang kesini Rubby, Betty. Ada yang ingin ayah ku katakan kepada kalian." ujar Veila.

"Tunggu," kata Betty membuat semua nya melihat kearah Betty. "Apa kau tahu sesuatu tentang ayahku, Elliot?" Tanya Betty yang sangat penasaran akan sosok ayah nya.

"Boleh aku tahu nama belakang ayah mu?" tanya Elliot dan Betty menggelengkan kepalanya.

"Itu yang menjadi masalah, aku tidak mempunyai informasi apapun tentang ayahku selain foto ini." Elliot mengamati foto yang diberikan Betty dengan lekat.

"Maaf, Betty. Aku tidak pernah melihat wajah ini sebelumnya."

"Sudah kuduga." Betty mendesah kecewa.

Elliot tersenyum tipis melihat foto ayah Betty, "Ini yang membuatmu penasaran bukan?" Tunjuknya pada logo yang terukir di pohon tepat di belakang ayah Betty.

"Ya, itu yang membawaku kemari. Bukan tidak mungkin ayahku ikut campur dengan semua ini."

"Kalau begitu kau harus bertanya pada Salvator." Elliot berbicara, "Dan membunuhnya setelah itu." Rubby, Betty, melihat Elliot penuh tanda tanya.

"Salvator adalah orang yang merencakan pembuatan bom nuklir bersama ayahku, ayahmu dan juga ayah Kenan." Veila yang tahu hal itu menjelaskannya kepada Rubby serta Betty. "Dia bukan hanya merencakan hal itu tapi juga

membunuh keluarga mu dan juga Kenan karena Ayahmu juga Karlos menghentikan pembuatan nuklir itu."

"Jadi benar itu penyebabnya?" tanya Rubby tak percaya dia menduga memang itu adalah penyebab kematian ayahnya tapi ternyata kenyataan yang dia terima lebih menyakitkan saat semua itu terungkap. "Lalu kenapa dia tidak membunuhmu?" Rubby bertanya kenapa Elliot tidak dibunuh seperti ayahnya.

"Mereka membunuhku, tapi aku selamat dari maut dan mereka tidak mengetahui itu." Wajah Elliot berubah muram Veila mendekati ayah nya itu seolah ingin menghilangkan keresahan ayah nya. "Kalian harus menghentikan Salvator, bom nuklir itu hampir selesai dirancang oleh Arlan saat aku memutuskan pergi lalu mengambil UF6 dari mereka. Ayahmu mengetahuinya saat itu, dia berjanji akan menggagalkan pembuatan nuklir itu tanpa sepengatahuan Salvator tapi ternyata Salvator mengetahuinya."

"Bukankah jika UF6 ada ditanganmu berarti mereka mengincar itu atau mereka mungkin akan mencari lagi dan membuatnya ulang." Ujar Betty yang diangguki Elliot.

"Dan tugas kalian memusnahkan nuklir yang masih belum berfungsi seutuhnya itu lalu membunuhnya." Elliot memperjelas misi untuk ketiga wanita muda didepannya ini.

"Berarti hal yang harus kita lakukan adalah mencari keberadaan nuklir itu dan Salvator." Kata Veila, membuat Rubby berpikir.

"Menghancurkan nuklir juga tidak mudah bukan?" tanya Rubby.

"Dari buku yang aku baca, kau membutuhkan proton dan neutrino sebagai bahan utama untuk menghancurkannya." Rubby dan Veila melihat Betty yang mengungkapkan hal itu, Rubby bahkan tidak percaya dengan apa yang dikatakan Betty. Benarkah ini Betty atau dia kerasukan arwah dikandang sapi tadi.

"Beth, kau bicara apa? Neutrino bukanlah hal yang mudah untuk didapatkan. Kau tahu letaknya bukan ?" Tanya Rubby memastikan jika Betty memang tahu hal semacam ini.

"Aku tahu. Kau hanya bisa mendapatkannya dengan menggali sedalam 1000 km." Rubby terkejut kalau Betty tahu hal itu. Sementara Elliot dan Veila tersenyum.

"Lihat Vei, mereka adalah anak teman ayah yang jenius itu. Dan Betty aku yakin ayahmu adalah salah satu pria jenius yang juga dimiliki Salvator juga, kau harus temukan Salvator untuk tahu tentang ayahmu." Betty mengangguk setuju. "Jadi adakah yang bisa membantuku membuat rumus penggabungan Proton dan Neutrino itu?" Tanya Elliot dan Betty menunjuk Rubby.

"Apa? Aku tidak suka masalah rumus, itu melelahkan. Kau saja yang mencari penggabungannya." Elliot berdiri membuat Betty dan Rubby melihatnya.

"Ayo aku ingin tunjukkan sesuatu, mungkin kita bisa bekerja secepatnya disana." Rubby dengan cepat berdiri bersama Betty. Mereka memasuki ruangan bawah tanah, dan membuka kuncinya.

"Jadi disinilah kita akan mulai, tapi sebelumnya kita

harus berbagi tugas agar semua ini menjadi mudah bagaimana anak-anak?" Tanya Elliot dan mereka semua mengangguk setuju. "Baiklah jika aku dan Betty menyusun rumus penggabung proton dan Neutrino itu berarti Rubby dan Veila harus menemukan keberadaan bom nuklir yang aku yakin sudah dipindahkan oleh Salvator dari lab lamanya. Dan juga kalian harus melemahkan sistem penjagaan ditempat itu, setelah masalah bom selesai Salvator yang akan mendatangi kalian dan kalian harus siap."

"Jadi kita harus mulai dari mana?" tanya Rubby mulai duduk di depan komputer.

"Apa kau bisa melacak keberadaan Salvator?" tanya Betty ikut duduk di samping Rubby.

"Tidak semudah itu, Beth. Kita tidak tahu apapun tentang pria itu."

"Untuk itulah aku butuh kecerdasan kalian semua. Rubby dan Veila mungkin membutuhkan tambahan bantuan, serta aku dan Betty juga. Kau tahu bukan pipa besi dan jutaan logam tidak bisa datang begitu saja untuk diambil serta mewadahi zat yang akan kita gunakan?"

"Kenan," ucap Rubby dan dia yakin hal itu mudah bagi Kenan. "Aku akan meminta Kenan membantu kalian, bagaimanapun kematian Karlos Rexton adalah urusannya juga. Serta dia adalah pemilik logam yang sangat banyak sementara ini dilihat hasil produksi senjatanya yang banyak."

"Lalu siapa yang membantu kita Rubby?" tanya Veila.

Betty terdiam saat Rubby dan Veila menatapnya, "Apa? Kenapa menatapku seperti itu?"

“Apa kau ada ide?” tanya Rubby pada Betty.

Betty menggeleng, “Aku tidak mengenal orang jenius kecuali kalian, By,” jawabnya lemah, “Ah.. kecuali Aldric, dia juga cukup pintar.” Lanjut Betty santai tanpa menyadari raut wajah Rubby yang berubah cerah.

“Kau dengar, Ve? Aldric bisa membantu kita,” ucap Rubby menyeringai.

“Tunggu, kita benar akan melibatkan Aldric?” tanya Betty sedikit meringis.

“Tentu saja! Dia priamu bukan? Dia tidak akan tinggal diam jika kekasihnya berada di lingkaran bahaya seperti ini.”

“Tapi dia tidak ada hubungannya dengan semua ini,” gumam Betty pelan.

“Tentu saja ada! Dia bisa membantu kita, Beth. Aku tahu dia adalah pria jenius yang menutupi kepintarannya dengan senyum mengerikkannya itu.” Rubby beralih pada Veila dan tersenyum manis, “Dan kita juga akan memanggil Keyond, bukankah dia tahu masalah ini? Lagipula jika aku tidak salah bom dan kapal itu tidak diletakkan ditempat yang sama. Kita harus mencari tempat keberadaan bom dan juga mencuri chift yang terdapat dikapal itu. Aku sudah melihat kapal itu siap diperairan yang aku tidak ketahui dimana, setidaknya itulah yang aku lihat di komputer ayahku.” Veila diam saat nama Keyond diucapkan Rubby.

Betty menangguk dan menatap Veila, “Keyond terlatih untuk menghilang tanpa jejak bukan? aku yakin dia bisa membantu kita mengambil chift itu tanpa diketahui Salvator.” Tambahnya tapi Veila hanya diam.

“Akan kupikirkan nanti. Kita mulai dari mana sekarang?” tanya Veila menghampiri Betty dan Rubby.

“Untuk memulai pencarian Salvator aku harus kembali ke lab ayah ku mengambil beberapa perlatan tambahan dan juga software yang ku perlukan.” Kata Rubby lalu melihat Elliot. “Paman apa kau memiliki foto Salvator? Mungkin aku bisa memulainya dengan mencocokkan biometriknya disemua kamera yang pernah melihatnya. Itu adalah cara tercepat melihat keberadaannya dan setelah itu aku dan Veila akan meretas benda apapun yang menyimpan info tentang dirinya serta nuklir itu.” Elliot menggeleng kan kepalanya tanda dia tidak memiliki foto itu.

“Berarti aku dan Veila serta nanti Aldric butuh tenaga ekstra mencarinya.” Ujar Rubby bertos dengan Veila.

“Aku juga harus kembali ke Flat ku untuk mengambil buku Sugarawa Hirotaka , buku itu bisa membantu ku serta Elliot menghancurkan bom nuklir itu.”

“Kalau begitu besok subuh kalian bisa pergi dan kembali kesini secepat mungkin, karena diluar sana banyak orang yang ditugaskan Salvator mencari kalian.”

“Ya aku mengerti, aku akan kembali kesini secepatnya bersama Kenan. Lalu kau Beth jangan lupa menceritakan ini pada Aldric lalu membawanya kesini tanpa orang lain tahu, kita tidak tahu yang mana lawan dan yang mana kawan.”

“Apa yang dikatakan Rubby benar,” Veila menimpali. “Kita tidak tahu yang mana kawan dan lawan kita. Jadi kita harus terlihat biasa dan menyembunyikan ini semua rapat-rapat.” Kata Veila serius penuh.

33. Find Me Ken
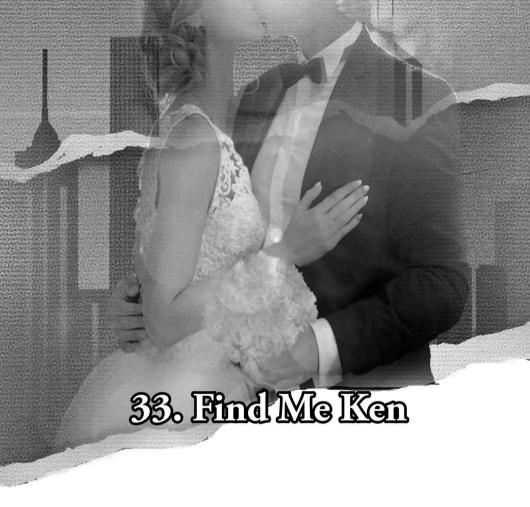
Kenan sedang duduk dikamar Rubby, dia merasa gelisah karena sampai malam Rubby tidak mengabarinya dan nomor wanita itu tidak aktif sedari tadi.

Dia berdiri lalu berjalan kesana kemari dengan gelisah. Senyuman Rubby terlintas dipikirannya dan dia ikut tersenyum, dia mengingat bagaimana awal dia bertemu Rubby dan dari awal dia tahu Rubby tipe wanita yang centil. Tapi anehnya kenapa dia bisa ikut dalam permainan ini, dia

juga tidak mengerti. Yang dia tahu dia mencintai Rubby, tanpa tahu apa kelebihan Rubby sehingga dia mencintai wanita itu.

Kenan melihat ponselnya, lalu dia teringat kalau Rubby dia tebak pergi dengan Betty, dia tahu harus bertanya kepada siapa saat ini.

Pada deringan ketiga orang itu mengangkat telponnya.

"Al kau di mana?" tanya Kenan tanpa basa-basi.

"Ada apa menghubungiku?" tanya Aldric dengan suara seraknya.

"Kau dimana,! Apa Betty bersamamu?" Kenan merasa Aldric terdiam beberapa saat sebelum menjawabnya.

"Apa Rubby juga menghilang?"

"Ya, dan setelah ku selidiki Rubby bertemu Betty di perpustakaan lalu pergi menaiki taksi."

"Bagus, setidaknya Betty tidak pergi sendiri." Kenan ingin menyentil kening Aldric andai mereka bertemu saat ini.

"Apa kau tahu itu berarti buruk. Rubby sedang diincar seseorang, dan Betty bisa terkena imbasnya." Aldric diam membuat Kenan berniat mengakhiri panggilannya.

"Aku tahu," gumam Aldric pelan, "Aku yakin mereka baik-baik saja."

"Jika Betty kembali besok tolong kabari aku."

"Baiklah," jawab Aldric dan telpon pun diakhiri Kenan.

Jarinya membuka notifikasi pesan dari Chris, dia mendapatkan kiriman foto-foto yang membuatnya tersenyum puas. Dia menelpon Chris dengan tenang, "Bagaimana

Chris? Kau tahu siapa penghalang bisnis ku selama ini?"

"Ya *Sir*, orang kita sudah menangkapnya dan aku sendiri sudah menanyai nya."

"Lalu?" tanya Kenan tidak sabaran.

"Mereka hanya disuruh untuk mengacau bisnis anda *Sir,* tanpa tahu siapa orang yang sebenarnya menyuruh mereka. Mereka hanya ditelpon lalu akan ada uang yang menunggu mereka di tempat-tempat tertentu." Kenan berdecih dengan berita itu.

"Bunuh mereka yang tertangkap kecuali mereka berguna bagiku." Kenan menutup telponnya lalu duduk di pinggiran tempat tidur, dia harus istirahat sekarang lalu melanjutkan pencarian Rubby besok pagi bersama Ron.

***

London 08.00 am.

Rubby berpisah dengan Betty setelah dari *tube station* Betty menaiki *black cab* menuju Flat nya dan Rubby juga menaiki taksi hitam itu menuju Mansion nya. Baru sekitar sepuluh menit *black cab* yang dia naiki berjalan dan mobil itu berhenti mendadak saat sebuah mobil menghadang jalan mereka, Rubby bersiap-siap saat beberapa orang turun dari dalam mobil, dia mengeluarkan beberapa lembar uang lalu memberikan kepada supir taksi itu. Rubby keluar dari dalam taksi lalu berlari tidak perduli dengan kendaraan yang melintas namun Rubby kalah cepat saat beberapa pria berada didepannya dia berbalik

tapi dibelakangnya juga sudah terlihat pria yang sama menyeramkannya.

Tamat sudah riwayatnya kali ini pikirnya. “Apa mau kalian?” Semua pria yang mengepungnya tidak menjawab dan salah satu diantara mereka menembak Rubby dengan senapan bius. Begitu Rubby terkena peluru bius itu dilengannya Rubby langsung jatuh ke aspal dan dia hilang kesadarannya.

***

Bunyi nyaring menghantam pendengaran Rubby saat dia mencoba membuka matanya, dia merasa kesakitan saat dia menggerakkan kaki dan tangannya.

“Apa yang kalian lakukan?” Teriak Rubby lalu seorang pria datang tersenyum mengejek Rubby.

“*Quomodo vos sentio Rubby.” (*Apa kabarmu Rubby). Rubby meludahi pria itu dan menatapnya jijik.

“*Release me Jerk,”* Rubby melihat wajah penuh senyuman menjijikkan itu tepat berada didepan wajahnya sangat dekat.

“Kau begitu keras kepala dengan pendirianmu itu Rubby dan itu begitu menjengkelkan.” Demitry bertepuk tangan dan beberapa orang berseragam seolah seperti seorang dokter masuk keruangan yang ditutupi oleh kaca-kaca tebal. “Andai kau mau bekerjasama kau pasti tidak akan menerima hal semacam ini Rubby,” kata Demitry lagi lalu Rubby melihat tangannya dipasangkan selang infus membuatnya

tidak mengerti. Brankar tempat dia berbaring tadi menjadi berdiri membuat seolah tubuh Rubby tegak didepan Demitry.

"Apa yang akan kau lakukan padaku?" Tanya Rubby terlihat panik dan sebuah alat turun menutupi kepala sampai keningnya. Rubby merasa tersengat karena aliran listrik yang berjalan, dia mengerti sekarang kalau Demitry akan menembus kerja otak nya. Tapi yang dia tahu alat semacam ini akan berfungsi jika *DNA* mesin tersebut sudah cocok dengan miliknya. Dan bagaimana mereka bisa membuat mesin ini jika mereka baru mendapatkan darah ataupun rambut Rubby saat ini. Pemikiran Rubby terhenti saat dia merasakan lagi rasa sakit yang lebih parah dari sebelumnya. Rubby mengkhawatirkan janin dalam perutnya, bagaimana anaknya akan bertahan dengan mesin ini.

Rubby berdoa agar Kenan menemukannya saat ini seperti sebelumnya pria itu selalu menjadi dewa penolongnya. "Bagaimana Rubby? Menyenangkan bukan!!" Rubby melihat ngeri saat seorang pria mendekatinya dan menyuntikkan sesuatu ke lengannya.

"Tidur lah Rubby, aku yakin kau butuh istirahat." Demitry tertawa dan dengan samar Rubby mendengar dia tertawa lalu berbicara dengan pria yang berada disebelahnya dan Rubby seolah dipaksa tidur agar kerja otaknya dapat mereka kuasai.

"Tuan, sepertinya nona ini sedang hamil." Demitry melihat salah satu orangnya itu penuh selidik.

"Disini terlihat jelas jika dia sedang hamil, saya takut kalau janin nya akan terkena dampak dari energi alat ini."

Demitry melihat wajah Rubby yang sudah terlelap, bibir Rubby sudah pucat seperti mayat dan Demitry tidak percaya jika Rubby hamil.

"Selesaikan ini secepatnya dan jangan pikirkan kehamilan nya, ini bisa jadi kado untuk Kenan Rexton yang sombong itu." Demitry tertawa lalu keluar dari ruangan itu.

Dia tidak membayangkan apa reaksi Kenan jika nanti melihat wanitanya sudah tidak bisa bergerak lagi dan anak dalam kandungan wanita nya mati. Demitry sungguh sangat bahagia membayangkannya, dia bertepuk tangan sepanjang lorong menuju ruangannya.

33. Find Me Ken Bag.II
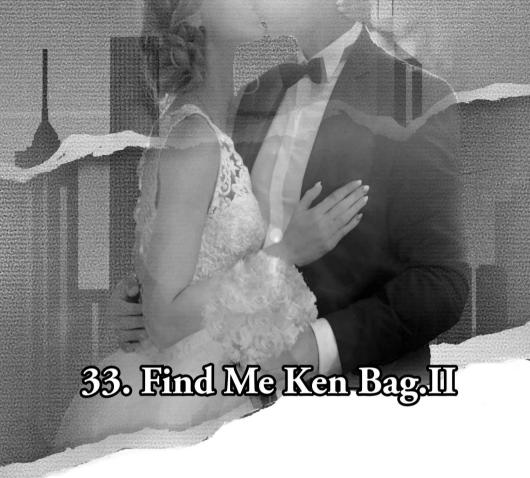
Kenan terbangun saat ponselnya bergetar, dia melihat nama Chris disana. Dengan suara seraknya Kenan menjawab telpon itu, dia merasa ada yang aneh kerena Chris menelponnya pagi-pagi seperti ini.

"Ada apa Chris?"

"Sir, dua gudang senjata kita terbakar." Api amarah langsung menyulut dengan berita itu.

"Salah satu CCTV gudang kita yang tersembunyi menangkap sosok seorang pria yang membakarnya *Sir."*

“Cari dia dan bawa padaku,” geram Kenan lalu mematikan sambungan telpon itu, dia beralih menelpon Kean untuk mengurus masalah ini karena jujur saja dia merasa ada yang tidak beres dengan ini semua. Mungkin seseorang ingin membuatnya sibuk dan tidak mencari Rubby, jangan tanyakan instingnya karena Kenan sudah lama berada di dunia seperti ini.

“Kean, cepat pergi ke gudang bersama Chris dua gudang senjata kita terbakar.”

“Itu gudang mu bukan milikku. Lagipula kenapa tidak kau urus sendiri.” Suara Kean terlihat tidak senang dengan perintah Kenan.

“Aku ingin mencari Rubby,” tutup Kenan tanpa basa basi, dia tidak ingin ditanyai Kean lebih lanjut. Kenan masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya lalu keluar dari kamar itu setelah memakai kaos dan mantelnya, diruang tamu Mansion Rubby dia melihat Ron yang sibuk dengan tab nya.

“Ada apa Ron?” tanya nya dan Ron langsung mengalihkan pandangannya kepada Kenan.

“Ah selamat pagi Mr.Rexton saya sedang melihat CCTV di laboratorium milik tuan Arlan. Malam tadi laboratorium dan Ozier Home ada beberapa orang penyusup yang sepertinya ingin mengambil sesuatu disana tapi sistem keamanan milik tuan Arlan langsung hidup membuat semua penjaga bisa mengendalikannya.” Kenan berpikir kenapa hal ini serempak terjadi, apa yang sebenarnya terjadi.

“Ron apa orang mu mendapatkan penyusup itu?”

"Ya tuan, dua orang di laboratorium tertangkap tapi yang di Ozier home tidak. Mereka pergi setelah menembak dua orang kami." Kenan tersenyum sinis, dia menepuk bahu Ron.

"Ayo Ron kita temui siapa orang yang ingin bermain-main dengan kita."

"Tapi Tuan apa tidak lebih baik menunggu nona Haslyn? "

"Sambil dijalan aku akan menelpon Aldric mencaritahu apakah Rubby sudah kembali," Ron menganggguk paham.

"Ayo kita pergi sekarang, gudang senjata ku juga terbakar semalam dan artinya musuhku juga musuh Rubby adalah sama." Ron terkejut dengan apa yang dikatakan Kenan jika benar seperti itu dia yakin Kenan akan menghancurkan dalang dari semua kekacauan ini karena itu adalah gaya dari Kenan Rexton menghancurkan orang yang mengusik jalannya tanpa ampun.

"Anda tidak ingin sarapan dulu Tuan?" Kenan menggelengkan kepalanya, dia mengecek senjata yang berada dibalik mantelnya lalu mengajak Ron segera pergi.

"Tuan untuk ke laboratorium kita harus menaiki helikopter, dan sebelum anda bertanya nanti saya akan beritahu kalau hanya nona Haslyn yang bisa masuk kedalam ruangan-ruangan tertentu yang ada disana." Kenan mengerti dia mengikuti Ron dari belakang menuju ke helikopter yang selalu siap dilandasan depan Mansion Rubby ini.

Sebelum helikopter semakin tinggi Kenan menelpon Aldric yang tidak diangkat pada panggilan pertamanya

tidak putus asa Kenan kembali menelpon nya dan kemudian terdengar suara Aldric.

"Al bagaimana? Apa Betty sudah kembali?"

"*Ya dia sudah kembali, tadi pagi. Ada apa ? Kenapa kau terdengar khawatir?"* Pertanyaan Aldric membuat Kenan kalut, dia takut sesuatu yang buruk terjadi dan dia yakin ini semua ulah Demitry.

"Belum! Rubby belum kembali, dua gudang ku terbakar dan laboratotium serta gudang milik keluarga Ozier juga berusaha dibobol seseorang."

"*Bagaimana bisa? Maaf aku dan Betty tidak bisa membantu mu sekarang. Kabari aku jika kau butuh bantuan nanti."*

"Baiklah, tapi bisa kau tanyakan pada Betty diamana dia berpisah dengan Rubby?"

"*Baiklah sebentar ."* Kenan menunggu apa yang akan dikatakan Aldric dengan gelisah, sungguh dia takut hal yang terjadi dulu kembali terjadi lagi pada Rubby. "*Mereka berpisah di Stasion Tube jalur Wychwood ke London. Jika aku dan Betty sudah selesai kami akan menemuimu."*

"Baiklah Al terimakasih, kalian juga berhati-hatilah." Kenan menelpon Chris secepat mungkin membuat Ron yang disebelahnya ikut khawatir dengan sikap Kenan.

"Chris cari tahu dimana keberadaan Eldier sekarang, pria itu harus sudah mendapatkan informasi." Kenan sedikit berteriak akibat suara keributan yang terjadi karena dia menaiki helikopter.

“Ron, minta orang mu mencari jejak Rubby terkahir kali di *Station Tube Wychwood London,* Rubby menghilang.”

Ron menangguk lalu mengetikkan sesuatu di tab nya. Tak lama mereka sampai di laboratorium Ozier, Kenan terkesima dengan kecanggihan tekhnologi yang ada didepan matanya itu sesaat.

“Ron untuk apa *SpeedBoat* berada disana.” Tunjuk Kenan tak mengerti.

“Itu bagian dari keamanan bagian luar laboratorium ini Tuan, dan mereka yang diluar tidak memiliki akses untuk masuk kedalam sini.” Kenan mengerti sekarang, lalu dia mengikuti Ron berjalan menuju suatu ruangan melewati beberapa pintu kaca yang selalu terbuka sendiri setelah mensensor tubuh Ron dari kepala hingga kakinya. Sungguh keamanan yang luar biasa dirancang oleh Arlan Ozier.

“Begitu anda masuk kelaboratorium ini semua jaringan selular anda akan disadap oleh pihak IT kami tanpa anda sadari Tuan, dan untuk itu saya katakan kepada anda kalau sinyal perintah dua orang yang tertangkap itu berasal dari selatan London.” Kenan diam dan mereka masih terus

berjalan menuju ruang tahanan. Kenan melihat beberapa orang yang berlalu lalang dengan jubah serba putih serta penutup kepala mereka menundukkan tubuhnya jika berpapasan dengan Ron.

"Ini dia Tuan." Ron mengetikkan sesuatu lalu sensor merah mendeteksi wajah Ron dan pintu kaca itu terbuka. Beberapa orang bersenjata menunduk kepada Ron, "silahkan Tuan." Ron mempersilahkan Kenan bertanya kepada dua orang tahanan itu. "Jadi bisa kalian katakan kalian bekerja untuk siapa?" Kenan yang tidak suka basa basi itu bertanya sambil mengeluarkan senjatanya. Dua pria itu hanya bungkam tidak ingin berbicara apapun.

"Lihat Ron, mereka sangat setia." Kenan berjalan kearah meja yang tersedia disana dan kebetulan ada sebuah *cutter* di meja itu. "Mari kita lihat seberapa setianya mereka." Kenan mengukir indah wajah salah satu pria itu membuat pria itu berteriak kesakitan karena perbuatan Kenan. "Jadi katakan siapa yang menyuruhmu?" Pria itu masih bungkam membuat kesabaran Kenan hilang begitu saja, dia beralih pada pria satunya dan menancapkan dalam *Cutter* tadi dibagian bahu pria itu membuat darah keluar dan Kenan semakin dalam menusuknya. Dua pria yang tidak berdaya dan diikat sambil tergantung itu merasakan sakit yang teramat, tapi jika mereka berbicara hidup mereka akan lebih menderita andai mereka selamat, maka lebih baik mereka bungkam. Itulah pemikiran mereka.

Kenan tersenyum sinis bagai dewa pencabut nyawa, "bagaimana jika bagian kenikmatan tubuh mereka ini aku ukir dengan ini Ron?" Pria yang berada didepan Kenan

menatap Kenan ngeri begitu juga Ron yang saat ini melihat Kenan membuka resleting celana pria didepannya dan siap menusukan *cutter* yang dia pegang. Jerit kesakitan dari pria itu menggema bahkan Ron menutup matanya saat Kenan menusuk bagian intim pria itu dengan santainya. "Katakan atau aku akan membuatmu semakin tersiksa." Desis Kenan tak perduli dengan teriakan kesakitan dan darah yang mengalir ditangannya.

"Fievel tuan, dia Fievel. Kami diperintahkan olehnya." Pria yang disebelah nya mengaku, dia tidak kuat melihat temannya tersiksa seperti itu, dan terlebih dia ingin menyelamatkan nyawa mereka berdua, apa yang dilakukan Kenan berhasil membuat nyali dirinya menciut, pria itu benar-benar bengis dan kejam.

"Ah jadi kau mengaku, pilihan yang tepat tidak seperti dia yang tolol ini." Kenan mengambil pistol nya dan mengarahkannya ke dalam mulut pria itu lalu menembaknya dengan cepat tanpa ampun.

"Katakan dengan jelas siapa Fievel dan dimana aku bisa menemukannya, jika kau berbohong nasib mu akan lebih parah darinya mengerti!!." Pria yang mendapat ancaman itu menganggguk lalu menjelaskan semuanya yang dia tahu.

"Dia Fievel, yang saya tahu dia bekerja untuk seseorang dia mengumpulkan kami semua untuk membobol tempat ini agar dia bisa masuk lalu mengambil data dari komputer didalam ini yang katanya ingin dia kuasai." Kenan mendengarkan semuanya lalu Ron dengan inisiatifnya merekam pengakuan pria itu. "Tuan Fievel bermarkas di

Selatan London, dia suka berpindah-pindah tempat tapi dia selalu mengumpulkan kami disana, hanya itu yang saya tahu." Kenan menganggguk paham lalu dia melihat Ron.

"Orang suruhan saya sudah mendapatkan hasil cctv nona Rubby dan juga alamat jelas Fievel Tuan, arah sinyal nya sudah diketahui dengan jelas. Kita bisa mengeceknya langsung." Ron menjelaskan kepada Kenan yang terlihat berpikir.

"Tuan saya mohon lindungi saya dari Fievel dia bisa saja membuat hidup saya dan keluarga saya menjadi mimpi buruk tuan." Pinta pria itu dengan wajah memelas dan Kenan mengerti hal itu, dia sangat sensitif jika mendengar kata keluarga.

"Ron, suruh orang mu menyembuhkannya dan lindungi dia serta keluarganya. Bawa mereka jauh dari negara ini." Ron yang mendengar itu menganggguk paham dan berbicara dengan pria dibelakangnya yang masih memegang senjata lengkap.

Kenan menelpon Chris sementara Ron masuk kedalam ruang kendali di laboratorium itu. "Chris, bawa orang-orang kita menuju alamat yang akan ku kirimkan. Tapi ingat kalian bergerak secara diam-diam, aku ingin kau membawa pria bernama Fievel kehadapanku dengan selamat. Bawa Kean bersamamu, dia akan lebih kalian butuhkan." Selesai menelpon Chris Ron datang lalu menyerahkan tab nya pada Kenan.

"Tidak mungkin!!" Gumam Kenan, dia tahu siapa pria yang ternyata bernama Fievel ini.

"Anda mengenalnya Mr.Rexton?"

"Ya, dia rekan bisnis ku selama ini." Kenan lalu disodorkan Ron rekaman cctv dimana Rubby diculik.

"Nona Haslyn sempat kabur sebelum dibawa oleh mereka Tuan dan mereka membawanya menaiki Helikopter agar kita tidak bisa melacaknya." Kenan menghembuskan napasnya keras, dia mengirimkan foto Fievel kepada Chris lalu menelpon Eldier.

"Kau mendapatkan apa yang kuminta Ed? Kau tahu aku sudah melebihkan waktu mu." Namun bukan suara Eldier yang dia dapat melainkan Demitry sendiri.

"Tidak semudah itu mencariku Kenan Rexton!! Apa kau mau menyelamatkan kekasihmu ini? Ah ya cepat lah kesini sebelum kado istimewa untuk mu musnah selamanya. Ooohh begitu menyenangkan melihat wajah yang dulu pernah ku lihat hancur itu." Suara tawa Demitry membuat Kenan teramat kesal.

"Tuan berikan ponsel anda, kita bisa melacak keberadaan sinyal yang masuk tadi." Kenan teringat akan hal yang dikatakan Ron saat mereka masuk tadi, dia memberikan ponsel itu kepada Ron dan mengikuti pria itu masuk kedalam ruang kontrol laboratorium sambil terus memikirkan arti ucapan Demitry.

33. Find Me Ken Bag.III
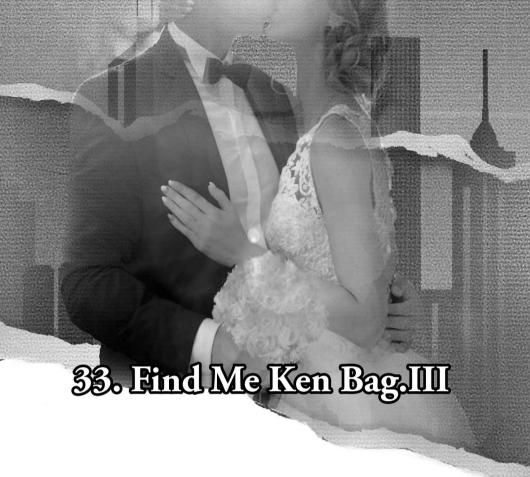
“Tuan berikan ponsel anda, kita bisa melacak keberadaan sinyal yang masuk tadi.” Kenan teringat akan hal yang dikatakan Ron saat mereka masuk tadi, dia memberikan ponsel itu kepada Ron dan mengikuti pria itu masuk kedalam ruang kontrol laboratorium sambil terus memikirkan arti ucapan Demitry.

“Ron apa sudah?” Tanya Kenan khawatir karena dia begitu mencemaskan keadaan Rubby.

“Sebentar tuan, mereka lagi melacaknya.” Kenan

melihat banyak nya komputer dan orang-orang yang sedang mengerjakan sesuatu yang tidak Kenan ketahui.

Kenan bergerak mondar mandir menunggu hasilnya, dia mengusap wajahnya karena tidak tenang.

"Tuan sudah ditemukan, sinyal nya berasal dari kota tua Britania di *Bradford on Avon."* Kenan terdiam sebentar sebelum melanjutkan langkahnya.

"Siapkan orang mu Ron, dan kau akan tetap berada disini. Aku khawatir mereka akan datang lagi kesini untuk menguasai laboratorium ini. Biar aku saja yang menanganinya, cari titik landasan yang tepat disana agar Demitry tidak tahu kedatanganku." Ron mengerti lalu berbicara lewat jam nya yang langsung terhubung ke anah buahnya.

Helikopter sudah disiapkan untuk Kenan dan beberapa orang yang akan ikut dengan Kenan. Tidak banyak orang yang dibawa Kenan hanya lima orang dengan dirinya. Halikopter itu mencapai sisi barat daya inggris dalam waktu dua puluh menit, mereka turun di landasan helikopter bangunan tua peninggalan masa Romawi, dan berjalan mengendap endap ke lokasi yang dikirim kan Ron ke ponsel Kenan. Sebelum pergi Ron memberikan alat komunikasi canggih milik Ozier kepada Kenan, anting yang dipakai Kenan akan langsung terhubung ke Ron yang meretas sistem keamanan di tempat Demitry tanpa mereka tahu. Hingga Ron dapat melihat semua aktifitas didalam bangunan tua yang disulap Demitry seolah menjadi laboratorium didalamnya.

“Tuan, ada dua penjaga di gerbang utama dan empat orang di pintu masuk. Posisi Demitry ada di sisi kiri bangunan itu, dia sedang berbicara dengan salah satu pria yang berpakaian seperti seorang Dokter.”

“Baiklah Ron, aku mengerti. Kabari aku terus kemana Demitry bergerak.” Kenan menyuruh dua pria itu menembak penjaga gerbang yang diberitahu Ron dari jarak jauh. Dan Kena...

Kenan masuk perlahan bersama dua pria lainnya sementara yang dua mengikuti dari belakang perlahan. Empat pria lainnya juga dilumpuhkan dari jarak jauh sebelum mereka mencapai pintu tanpa sepengetahuan cctv Demitry. Kenan mulai bergerak cepat dan dia beserta empat pria lainnya berpencar untuk melumpuhkan anak buah Demitry. Sementara Kenan target utamanya Demitry, setelah pria itu tertangkap dia akan leluasa melepaskan Rubby.

“Tuan,” panggil Ron membuat langkah Kenan terhenti. “Tubuh Nona Haslyn dipasangkan alat diatas kepalanya.” Kenan bergerak cepat menuju kearah Demitry dia menembak penjaga diruangan dimana Demitry berada tanpa suara. Ya pistol peredam suara yang Kenan dan tim nya pakai saat ini,

namun Demitry merasakan ada yang aneh saat Kenan sedikit lagi mencapai dirinya. Sebelum Demitry berbalik badan Kenan menembak kaki dan bahu Demitry.

Beberapa orang diruangan itu berlari karena takut melihat Kenan yang memegang dua senjata. Kenan menarik ujung jaket Demitry untuk menghentikan alat yang menyandra Rubby kekasihnya. “Cepat hentikan mesin ini atau kau.” Demitry tertawa lalu wajahnya seolah mengejek Kenan.

“Untuk apa kau hentikan Rexton? Kau terlambat, semua nya sudah tersalin disini. Dan wanita ini serta anakmu sudah tidak bernyawa lagi,” gumam Demitry membuat Kenan tidak percaya. Anak!!! Anak apa maksud pria brengsek ini.

“Apa maksudmu? Hentikan mesin sialan.”

“Kekasih seperti apa kau ini yang tidak tahu kekasihnya mengandung anakmu Rexton. Ya...ya ... aku tahu kau memanfaatkan wanita ini saja bukan.” Kenan yang kesal menghantam tubuh Demitry dengan kursi yang ada lalu menembak asal semua komputer disana, percikan api terjadi tubuh Rubby jatuh begitu saja bersama alat yang terpasang dikepalanya namun Kenan sempat menangkap tubuh itu lalu melepaskan alat penyiksa Rubby dari kepalanya perlahan. Demitry yang diketahui Kenan bergerak mengalihkan perhatiannya lalu tangan Demitry menggenggam pistol yang mengarah kepadanya. Kenan dengan cepat berlari dan membiarkan bagian dadanya terkena peluru itu, dia tidak takut dengan nyawanya yang dia takutkan adalah kehilangan Rubby. Satu peluru berhasil mengenai Kenan, tapi dia tetap

menarik paksa pistol di tangan Demitry dan perkelahian itu pun terjadi, sebagai seorang Agen Demitry adalah lawan yang kuat bagi Kenan karena peluru dikakinya tidak melumpuhkan gerakan Demitry. Kenan menghindar saat Demitry berusaha menikamnya dengan pisau pistol Demitry terlepas saat Kenan melemparkannya sebuah komputer yang rusak karena tembakannya tadi.

Tubuh Demitry ambruk dan Kenan berada diatasnya. Kenan mengahajar wajah Dekitry berkali kali hingga dia merasakan sakit ditangannya sementara wajah tampan Demitry sudah hancur karena pukulan Kenan. “Sialan kau Demitry.....” teriak Kenan dan dua pria yang datang bersamanya menghampiri Kenan.

“*Sir,* semua musuh sudah habis.” Kenan melepaskan Demitry dengan menghempaskan tubuh pria itu. “Borgol dia dan bawa ke *lab.*Ozir.” pria itu melakukan apa yang dikatakan Kenan sementara Kenan dengan napas yang memburu berbicara dengan Ron sambil memeluk tubuh Rubby yang kaku.

“Ron kirim satu helikopter lagi bersama tim medis, secepatnya sekarang.” Kenan memeluk tubuh Rubby erat dan terus berbisik bertahan ditelinga Rubby.

“Please *My By* bertahanlah, aku belum mendengar darimu kalau kita memiliki anak.” Kenan begitu takut saat ini, dia tidak lagi mendengar deru napas Rubby, dia tidak merasakan detak jantung Rubby yang biasanya berdetak cepat saat dia memeluknya.

“Aku akan mengatakan mencintaimu setiap kau

inginkan tapi Please sadarlah sayang, buka matamu." Kenan sudah tidak tahan dengan sesak yang dia rasakan. Dia meletakkan tubuh Rubby di lantai lalu membuka mantel serta kaos nya, baju pelindung di tubuh Kenan dia lepaskan lalu dia hanya memakai kaos nya saja sementara mantelnya dia berikan kepada Rubby. Saat dia menggendong Rubby dua pria lainnya datang sambil membawa Eldier yang sudah babak belur wajahnya.

"Lepaskan pria itu, kalian hancurkan semua alat komputer atau apapun disini lalu bakar." Ujar Kenan memberikan perintah. Eldier berjalan perlahan mendekati Kenan dan dia melihat wajah Rubby yang pucat bagaikan mayat.

"Maafkan aku Haslyn ujarnya ingin menyentuh wajah Rubby." Tapi Kenan sungguh sangat tidak suka hal itu.

"Singkirkan tanganmu dan menghindarlah dariku sejauh mungkin sebelum aku membunuhmu." Kenan berjalan lurus meninggalkan ruangan itu menuju landasan helikopter tempat dia tadi datang. Sementara Eldier mencari jalan lain untuk ke jalan besar dan menemukan taksi agar kembali ke rumahnya.

Dingin menusuk tubuh Kenan saat dia berada diluar ruangan tapi dia tidak perduli. "Rubby bangunlah," ujarnya mencium kening Rubby dan menyatukan Kening mereka saat Kenan sudah menunggu helikopter yang akan datang menjemput mereka, sementara Demitry sudah dibawa awal oleh dua orang suruhan Kenan tadi.

"Kenapa kau sangat keras kepala Rubby," Kenan

tanpa sadar menjatuhkan airmatanya karena Rubby tidak lagi merespon layaknya wanita itu hidup. Kenan membaca nadi Rubby dan denyutnya sudah tidak ada. Dia semakin memeluk Rubby tanpa mau melepaskan tubuh itu, sekelebat bayangan mereka bersama dulu hadir diingatan Kenan, awal pertemuan mereka hingga dia yang berlari sambil menggenggam erat tangan Rubby. Ciuman mereka berdua, tingakh polah Rubby yang genit, malam yang mereka habiskan bersama, semua terbayang oleh Kenan. Ditambah sekarang Rubby mengandung anaknya, apakah ini tebusan dari semua dosa yang dia lakukan.

Saat dia terus memeluk Rubby, helikopter pun datang bersama seorang dokter yang terlihat berlari kearah Kenan. Kenan menyingkir saat Dokter wanita berkacamata itu mengejutkan jantung Rubby dibantu seorang perawat dengan alat yang mereka bawa. Setelah dua kali percobaan Kenan terus berdoa dan melihat wajah tak berdaya itu. Dan percobaan ketiga suara mesin terdengar dan dengan cepat dokter itu memasangakn oksigen dengan tabung yang tidak terlalu besar.

"Mr.Rexton kita harus segera sampai di Laboratorium, karena Miss.Haslyn membutuhkan pertolongan yang lainnya." Kenan dengan cepat menggendong Rubby dengan tabung oksigen yang dibawakan oleh perawat yang ikut bersama mereka.

Dari atas helikopter Kenan melihat ledakan dari bangunan tua itu, dan Ron mengatakn semuanya sudah hangus tanpa sisa. Dua orang yang tertinggal diminta Ron berjaga-jaga disana dengam bersembunyi siapa tahu akan

ada orang yang datang melihat keadaan disana.

*"I love you My By...I love you...*Aku mohon bertahanlah sayang, demi aku dan anak kita. Maafkan semua keegoisanku Rubby. Maafkan aku." Kenan mendekap erat Rubby terlihat sangat takut kehilangan Rubby, dia bahkan tidak memperdulikan dinginnya udara yang menusuk tubuhnya. Dia hanya berdoa agar tuhan menyelamatkan Rubby dan calon anak nya.

34. Mata Yang Ku Rindukan

Kenan memperhatikan semua kegiatan orang-orang yang diperintahkan Ron untuk menangani Rubby. Beberapa orang itu melaser bagian tubuh Rubby dengan sinar berwarna biru, dan bagian kepala Rubby diberikan sebuah alat yang juga mengeluarkan cahaya biru.

"Apa yang mereka lakukan sedari tadi Ron?" tanya Kenan tidak sabar menunggu hasil reaksi dari tubuh Rubby.

“Mereka masih menstabilkan semua sel darah dan saraf Nona Haslyn Mr.Rexton. Semua itu dilakukan agar saat Nona Haslyn sadar jaringan sarafnya tidak terkejut yang bisa mengakibatkan kelumpuhan pada tubuhnya.” Jelas Ron yang membuat Kenan mengerti.

Dulu saat Kean menemukan Keshya adik mereka, adiknya yang malang itu sudah sadarkan diri dan mungkin karena tidak cepat mendapatkan pertolongan efek dari percobaan tubuhnya menyebabkan semua bagian tubuh Keshya lumpuh menyisakan air mata yang selalu membasahi wajah Keshya saat itu.

Ron yang melihat wajah murung Kenan mengerti kalau pria yang terlihat kuat dan berambisi itu hanyalah seorang pria yang terkadang merasa lemah. “Kau tahu Ron, setelah kematian Keshya adikku aku merasa sangat hancur dan dendam dihatiku selalu membara.” Ucapan Kenan membuat Ron terkejut sekaligus kasihan terhadap Kenan.

“Aku semakin gila membangun semua gudang senjata dan menciptakan dunia ku yang tidak akan mampu kalian semua sentuh. Tapi aku masih tidak mampu menemukan dalang dari semua kekacauan yang terjadi di keluargaku.” Ron hanya memandangi wajah Kenan yang melihati Rubby tanpa ingin berpaling.

“Maaf Ron aku mengatakan ini padamu, hanya kau yang tahu ini.” Kenan menatap Ron tanpa ekspresi yang bisa dibaca Ron. “Kau tahu aku sangat takut kehilangan dia saat ini, dan ku harap orang-orang mu bisa menyelamatkannya tanpa kurang satu apa pun, karena jika mereka gagal,”

gantung Kenan menatap sengit Ron membuat pria itu merasa udara menjadi panas disekitar dirinya. “Jika mereka gagal, aku akan membuat hidup mereka yang ada disini menjadi gagal seumur hidup mereka!!” Ron menelan ludahnya berat karena apa yang Kenan katakan, tapi pria yang selalu terlihat tenang dan setia itu hanya bisa tersenyum sedikit kepada Kenan agar kekasih Nona nya ini bisa lebih santai.

“Mr.Rexton bagaimana dengan Fievel dan Demitry?” Pertanyaan Ron mengingatkan Kenan akan dua pria brengsek itu.

“Aku akan menangani mereka setelah Rubby membuka matanya, lagi pula Fievel sudah ditahan oleh orang-orang ku yang sebentar lagi akan tiba disini.” Ron mengerti lalu dia mengikuti arah pandang Kenan kepada seorang dokter wanita yang menghampiri mereka.

“Mr.Rexton kami sudah memastikan kalau janin dalam kandungan Miss.Haslyn baik-baik saja, semua normal dan ini hasil USG nya.” Kenan memegang selembar foto hitam disertai corak abu yang memperlihatkan bentuk-bentuk tubuh anaknya.

Kenan merasakan hatinya menghangat tapi dia tidak mengerti harus berekspresi seperti apa saat ini. “Janin di kandungan Nona Haslyn sudah memasuki usia satu bulan lebih yang artinya masih sangat rentan biasanya. Anda bisa membawa Nona Haslyn ke dokter kandungan setelah ini Mr.Rexton.” sebelum Dokter itu pergi Kenan langsung bertanya kepada nya.

“Apa Rubby baik-baik saja?” Suara dingin dan

mengintimidasi Kenan jelas terdengar dan Dokter itu memilih melihat wajah Ron.

"Untuk itu kita harus melihat saat Nona Haslyn sadar Mr.Rexton, tapi kami sudah melakulan hal yang seharusnya kami lakukan."

"Berapa lama lagi dia akan sadar?"

"Maaf Mr.Rexton saya tidak tahu semua hal itu harus murni dialami Nona Haslyn." Kenan yang mendengar hal itu tidak bisa menahan emosinya, dia keluar ruangan dimana Rubby berada menuju ruang tahanan di lab itu diikuti Ron dibelakangnya.

"Buka pintu ini," perintah Kenan kepada Ron, dan dengan cepat pintu terbuka. Kenan mendatangi Demitry tergesa-gesa dan langsung mencekik leher pria yang terlihat babak belur itu.

"Jika sesuatu terjadi kepadanya maka aku bersumpah akan membuat kematianmu menjadi sangat sangat lama." Demitry hanya tertawa mengejek Kenan, pria itu sepertinya tidak memiliki rasa takut membuat Kenan muak melihatnya.

"Katakan kepadaku siapa yang menyuruhmu melakukan ini." Demitry semakin tertawa dengan menggelengkan kepalanya. "Sampai mati pun kau tidak akan pernah menemukan jawabannya." Ejeknya pada Kenan yang langsung meninju kuat wajah Demitry.

"Ron berikan dia tempat yang teramat nyaman untuk dia merenungkan nasibnya." Kenan keluar bersama dengan Ron dan diluar Kenan menyuruh Ron mengeluarkan dua anak buah mereka yang berada didalam tadi. "Keluarkan dua

penjaga mu tadi. Jaga dia dari luar, dan buat dia membeku." Setelah mengatakan itu Kenan kembali ke ruangan Rubby dirawat.

Ruangan itu seakan menghipnotis Kenan karena sosok yang dia rindukan dan khawatirkan sedang berbaring dengan membuka matanya, wanita itu memainkan ponselnya dengan serius. "Rubby," panggil Kenan lembut dan Rubby menoleh dia tersenyum melihat Kenan dari tempatnya. Ron yang mengerti keadaan membalik tubuhnya untuk menunggu diluar.

"Hai Ken," Rubby mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk Kenan. Dengan cepat Kenan mendatangi Rubby dan memeluk wanita itu lalu menatap mata Rubby lekat-lekat.

"Terimakasih sudah membuka matamu lagi." Rubby tertawa menutup mulutnya, dia sangat lucu melihat Kenan yang seperti ini.

"Kau tahu Ken, kata-kata bersifat romantis memang tidak cocok keluar dari mulutmu." Rubby tertawa lalu mengalungkan tangannya dileher Kenan yang langsung meraup bibir Rubby. Ciuman singkat itu menggetarkan seluruh saraf keduanya dan mereka berdua bahagia, tangan Kenan turun perlahan kearah perut Rubby membuat wanita itu terkesiap.

"Ken." ucapnya ragu sambil menatap wajah Kenan.

"Kenapa tidak memberitahuku?" wajah Kenan tidak dapat dibaca Rubby apakah pria itu bahagia atau tidak.

"Aku siap menjaga anak ini sendiri Ken, jadi kau

tidak perlu khawatir. Tapi ku mohon jangan memintaku menggugurkannya. Meski aku tidak merasakan masa dimana Ibuku ada, tapi aku akan berusaha Ken.” Kenan hanya bisa tersenyum sedikit dan memeluk Rubby lagi.

“Kita akan merawat dan membesarkannya bersama-sama.” Rubby terkejut mendengar Kenan setenang itu mengatakan hal yang tidak di duganya.

“Ken, apa kau tidak marah? Bukankah kau tidak ingin aku hamil?”

“Ya aku memang tidak menginginkan kau hamil, tapi karena sudah terjadi mau bagaimana lagi bagaimanapun ini anakku. Benar kan ini anakku.?” Rubby mencubit perut Kenan gemas.

“Aku tidak pernah tidur dengan pria manapun selain dirimu Kenan Rexton.” Ucap Rubby kesal dan Kenan tertawa dan Rubby semakin memeluk Kenan manja.

“Ken apa artinya kita akan menikah?”

“Menikah??” Beo Kenan dan dia berpikir. “Kita jalani saja semuanya Rubby, di tradisi kita tidak perlu menikah hanya karena kau memiliki anak bukan?” Apa yang dikatakan Kenan memang benar tapi Rubby menginginkan pernikahan, karena dia memang mendambakan hal itu sedari dulu. Serta dia ingin kehidupan anaknya normal tidak sepertinya yang harus melakukan *home scholling* atau *les private* dirumah. Dia ingin anak mereka kelak memiliki banyak teman dan bebas berkeliaran kemanapun tanpa takut akan ada musuh ayah nya yang mengincar nyawanya. Tapi sepertinya itu tidak akan terjadi karena dia memiliki

anak dari seorang bos mafia seperti Kenan.

"Ken, aku tidak ingat bagaimana ibu ku merawatku saat aku kecil dan aku harap kau bisa memaklumi itu nanti." Kenan mengangguk dan mengecup puncak kepala Rubby.

"Jangan terlalu dipikirkan, aku hanya ingin sekarang kau sadar diri dengan kondisi tubuhmu. Didalam sini ada anak ku, jadi kau harus sangat berhati-hati." Rubby langsung melepaskan pelukan itu karena ingat sesuatu.

"Ken kita harus segera kembali ke Wychwood, aku yakin sesuatu terjadi disana saat aku dan Betty kembali."

"Apa maksudmu?"

"Salvator, dia adalah dalang dibalik ini semua. Aku sempat mendengar Demitry berbahasa latin saat menelpon dan dia bilang semua di Wychwood akan beres bersamaan dengan hasil dari diriku." Kenan yang melihat wajah panik kekasihnya itu mencoba membuat Rubby tenang lalu Rubby menceritakan semua yang terjadi di Wychwood membuat Kenan mengerti.

"Mereka mengincar sesuatu dari Elliot dan Veila jadi kita harus bergerak cepat sebelum mereka menemukan hal itu. Kau bisa telpon Aldric?" Kenan mengangguk langsung menelpon Aldric yang belum juga diangkat pria itu.

Rubby mengambil ponselnya dan menghubungi Betty tapi ponsel Betty tidak aktif. Disaat yang bersamaan Ron masuk dengan laporan yang dia bawakan.

"Maaf Mr.Rexton mengganggu waktu anda dan Nona Haslyn, tapi orang-orang anda sudah sampai disini bersama Fievel." Kenan mengangguk lalu beranjak turun dari ranjang

Rubby.

"Aku ikut." kata Rubby membuat Kenan tak suka.

"Tunggu aku disini dan tetap berusaha menghubungi Betty dan Aldric, ingat didalam sana ada anak ku." Ron ingin tertawa melihat gaya bahasa Kenan kepada Rubby yang sekarang hanya bisa mendengus.

"Dasar tukang perintah."

"Aku mendengarnya Rubby...." Kenan berkata hal itu sambil keluar dari ruangan Rubby. Tak kama Kenan keluar makanan serta buah-buahan dibawa masuk oleh beberapa anak buahnya dan Rubby langsung memakannya sambil terus menghubungi Aldric.

Saat mulut Rubby penuh dengan lauk yang dia makan Aldric mengangkat telponnya. "*Hallo,*" suara Aldric terdengar Rubby.

"Hallo Al, apakah Betty bersamamu?"

"*Apa yang lakukan pada ponselmu Rubby? Alat bodoh apa yang kau pasang?*" Rubby mendengar Aldric mengomel dan dia gemas mendengarnya.

"Oh ucapanmu ingin membuatku mencium mu Mr.Halbert." Rubby tertawa lalu tak lama dia mendengar suara Betty.

"*Ada apa By? Kau mencariku? Aku sedang ada urusan.*"

"Urusan apa? Ranjang?" Gurau Rubby sedang Betty terdengar menghembuskan napasnya. "Baiklah...baiklah... lanjutkan aktifitas ranjang kalian lalu segera lah datang ke

tempat ku. Ada banyak yang harus kita kerjakan bukan? Dan jujur aku khawatir dengan Veila dan Elliot. Kau mengerti beth? Jika kalian sudah selesai kirimkan tanda kepada ku, orang ku akan menjemput kalian untuk menuju kesini." Kalimat panjang Rubby hanya di jawab singkat oleh Betty.

"*Oke!!*" Dan sambungan telpon terputus.

34. Kenan Pov
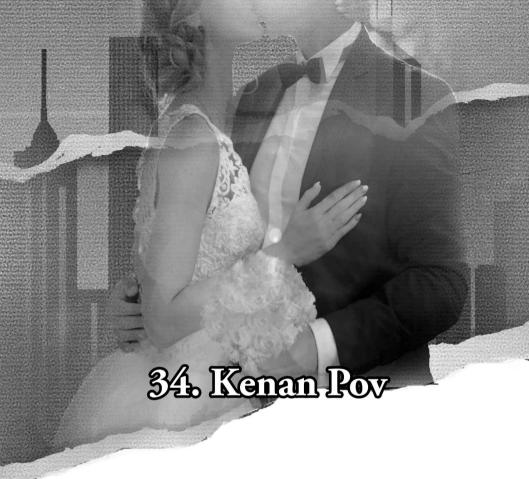
Aku melihat tatapan mata Kean yang sepertinya tidak suka melihat ku menunggunya. Tapi aku paham kenapa Kean bersikap seperti ini, mungkin aku harus memberanikan diri berbicara dengannya, setelah Keshya hanya Kean yang bisa aku lindungi dan aku jaga. Meski kami terlihat tidak pernah dekat, tapi aku menyayangi Kean karena bagaimana pun aku dan dia pernah berbagi tempat di dalam rahim ibu ku. Dia adalah separuh dari diriku, Kean memang tahu jelas apa yang aku pikirkan saat ini dan pikiran semua orang tentang ku.

‘Kenan Rexton pria dingin dan tidak memiliki hati.’

Itu adalah kata mereka yang tidak mengenal diriku sesungguhnya, andai aku tidak memiliki hati maka mudah bagiku untuk meninggalkan Rubby.

“Ada apa kau sampai menyuruhku terlibat semua ini Ken?” tanya Kean padaku dan aku hanya sedikit tersenyum kepada Kean. “Kau tahu bukan selama ini aku menuruti mu hanya semata-mata untuk menagih janji mu membunuh pembunuh Dad,Mom, dan Keshya. Tapi sepertinya aku salah, kau bahkan tidak pernah sampai pada titik itu.” Kean duduk didepan ku terlihat kesal.

“Aku akan memiliki anak.” ucapanku menyentak Kean dari wajah nya tadi menjadi terkejut. Dia melihat aku tidak percaya.

“Wanita mana yang kau hamili? Apa Rubby tahu? Apa kau meminta ku yang bertanggung jawab atas perbuatanmu itu?” Aku menggelengkan kepala ku tanda semua dugaannya salah.

“Wanita itu Rubby, dan tentu saja dia tahu, satu lagi aku tidak memintamu yang bertanggung jawab karena aku lah ayah anak itu.” Kean berdiri dari duduknya dia seperti ingin pergi.

“Dimana Rubby, aku ingin memberitahukannya kalau kau hanya memanfaatkannya, dan kau pasti akan menggunakan anak mu itu sebagai alat memperdaya Rubby.” Apa yang dikatakan Kean tidak aku salahkan, wajar jika Kean menebak semua itu karena memang aku dulu seperti itu, memanfaatkan apa yang bisa ku manfaatkan. Contohnya

dulu adalah wanita yang disukai Kean tapi wanita itu memilih ku, dan aku memanfaatkan hal itu karena wanita itu adalah anak dari perdana mentri yang berpengaruh bagi usahaku.

Kami bercinta, bermesraan dimana pun dia dan aku inginkan, tapi setelah semua tujuanku tercapai memasok senjata ku, aku membuangnya dan mengabaikannya. Tapi tidak dengan Rubby, aku menginginkan Rubby terus berada didekat ku. “Kean aku mencintai Rubby!!” Kean menatap wajah ku tak percaya dia menjauhkan tubuhku lalu bergerak kesana-kemari.

“Kau mencintai dia saat kau membutuhkannya, aku hapal akan itu Kenan. Aku tidak akan membiarkan wanita sebaik Rubby jatuh pada pria brengsek seperti mu.”

“Percayalah Kean, aku mencintai dia dan aku mencintai anak yang dia kandung. Aku tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya.” Kean diam seolah mempertimbangkan apa yang aku katakan ini benar atau tidak. “Kau bisa merasakan perasaanku itu dihatimu, aku yakin kau tahu kalau aku tidak berbohong.” Kean menghembuskan napasnya.

“Kau tahu bukan aku selalu kesulitan mengatakan apa yang sebenarnya ingin ku katakan. Dan aku tidak pernah melupakan janjiku padamu serta Keshya, membalaskan dendam Mom dan Dad.” Kean menutup wajahnya mengingat kematian semua orang yang paling dia cintai di Dunia ini. “Aku dan Rubby akan membalaskan semuanya Kean, dan aku harap kau mempercayai ku. Dua pria yang hari ini kita ringkus aku yakin ada hubungannya dengan itu semua.” Kean duduk terlihat lebih tenang. “Beristirahatlah disini, aku

akan meminta Ron menyiapkan tempat untuk mu. Untuk sementara waktu kita harus berada disini." Kean hanya diam saat aku membuka pintu ruangan itu lalu pergi untuk melihat Rubby.

Langkah kaki ku terhenti saat akan memasuki ruangan dimana Rubby beristirahat, ku lihat dia memegang kepala dan memejamkan matanya. Dipangkuannya terdapat laptop, entah apa yang dikerjakan Rubby tapi aku tidak suka hal ini karena seharusnya dia beristirahat.

Langkah besar ku menghampiri dirinya yang kesakitan, "Rubby apa yang terjadi?" Rubby menggelengkan kepalanya tidak tahu. Aku mengambil laptop di pangkuannya dan menyuruh Rubby berbaring, wajah Rubby semakin pucat dari yang tadi ku lihat dan dia kesakitan.

"Tunggu disini, aku akan memanggil Dokter yang menangani mu." Aku berlari keluar dan memberitahu penjaga diluar agar memanggil Dokter dan tak lama Dokter itu datang dengan berlari bersama dua orang lainnya serta Ron.

"Ada apa dengan Nona Haslyn Tuan?"

"Aku tidak tahu, saat aku datang dia sudah memegang kepalanya dan kesakitan." Saat Dokter wanita itu ingin menyuntikkan sesuatu ke tubuh Rubby, dengan cepat Aku menghentikannya. "Apa yang kau suntikan?" Dokter itu terlihat takut dengan tatapan ku.

"Ini, ini hanya penghilang rasa nyeri dikepala Nona Haslyn karena sepertinya sakit kepala yang Nona Haslyn rasakan adalah efek dari alat yang terpasang dikepala Nona

Haslyn.” Aku melepaskan tangan Dokter itu dan tetap mengawasi mereka. Setelah suntikan itu diberikan di tangan Rubby ku lihat Rubby sedikit lebih tenang, dia menggenggam tanganku dan mencoba tersenyum lalu saat itu juga aku tahu kalau awalnya Rubby berbohong menutupi rasa sakit yang dia rasakan karena alat sialan itu.

“Jujur lah padaku apapun yang kau rasakan Rubby, kau mengerti!!”.

“Hem...aku selalu jujur padamu kalau aku mencintaimu, kau saja yang selalu menutupi perasaanmu padaku.” Katanya seolah bukan dia yang kesakitan tadi. Aku mengecup kening nya tidak perduli disana masih ada Ron dan Dokter tadi. “Dokter apa yang sebenarnya terjadi?” Suara Ron menghentikan aktifitas ku dan Rubby yang lupa akan kehadiran mereka.

“*Miss.Ozier* harus melakukan teraphy agar efek dari alat itu menghilang, kemungkinan tegangan dari alat itu masih menempel di sel darah yang menuju ke otak dan itulah penyebab nyeri serta sakit yang Nona Haslyn rasakan.”

“Lakukan apapun agar dia sembuh.” Ucapku serius tapi Dokter itu sepertinya ragu mengatakan sesuatu.

“Maaf Mr.Rexton tapi keadaan Nona Haslyn yang masih mengandung tidak bisa melakukan *Theraphy scaning* itu. Iti akan berbahaya pada janinnya.” Kenan melihat Rubby yang menggenggam erat tangannya lalu berbicara dengan tenang.

“Apa kau punya saran lain Dokter, karena aku tidak ingin anak ku terkena akibat dari ini.” Dokter itu membuka

catatannya lalu menatap Rubby serius membuatku cemas.

"Suntikan tadi adalah obat yang ampuh hingga anda melahirkan Nona, saya akan menambahkan beberapa zat lagi agar efisien obatnya bertahan lebih lama." Rubby mengangguk begitu juga Kenan.

"Hal lain yang harus diperhatikan adalah suntikan itu harus segera diberikan ketika nyeri dikepala Nona Haslyn terasa, karena jika lama saya takut hal tersebut akan memancing pecahnya pembuluh darah Nona Haslyn dan itu bisa berakibat fatal." Setelah mendengar semuanya aku semakin cemas akan Rubby, tapi sepertinya Rubby terlihat biasa saja dia masih tersenyum lebar ketika aku dan dirinya sudah berdua saja di ruangan ini.

"Rubby aku ingin kau istirahat tanpa melakukan apapun, membuat senjata aneh ataupun berada didepan komputer aku tidak mengijinkan itu." Bibir Rubby mencebik karena aku melarangnya.

"Kau harus istirahat sampai Aldric dan Betty tiba disini. Jadi turuti semua permintaanku, kau tahu diluar sana seseorang ingin menghancurkanku dan dirimu. Chris baru mengabariku kalau Mansion ku dan rumahmu orang tua mu hampir dimasuki para pria tidak kenal." Rubby terkejut mendengar hal itu dan dia cemas.

"Jangan khawatir, semua masih bisa aku kendalikan ada Ron yang membantuku serta Kean dan Chris. Jadi sekarang kau harus istirahat sampai Betty dan Aldric datang, kita akan merencanakan sesuatu." Rubby mengangguk paham lalu berbaring di tempat tidurnya, aku mengusap perut Rubby

yang membuatnya tersenyum.

"Kau mencintai anak ini?" katanya manja.

"Tidak! Aku lebih mencintai ibu dari anak ini." Rona merah di pipi Rubby membuatku gemas, ternyata wanitaku ini bisa juga malu-malu.

35. Dendam

Rubby memijit pelipisnya memikirkan rumus-rumus yang akan dia kerjakan nanti setelah Kenan tidak mengawasinya, saat dia baru memikirkan Pria pujaannya itu, Kenan sudah masuk keruangannya dengan sebuah pistol ditangannya. “Ken, apa yang akan kau lakukan?” tanya Rubby ngeri melihat wajah dan ekspresi Kenan.

“Sesuatu akan aku lakukan, kau tidak keberatan jika aku membunuh Demitry bukan?” Rubby menggelengkan kepalanya.

“Bukankah kau bilang akan menunggu Aldric dan membiarkan Aldric yang akan bersenang-senang dengannya?”

“Ya tadinya begitu, tapi setelah ku pikir akan lebih baik aku yang melakukannya. Aku akan membuat suatu rencana.”

“Apa?” tanya Rubby penasaran.

“Kau lihat saja nanti,” Kenan mencium kening dan bibir Rubby setelahnya dia pergi bersama Chris dan juga Kean yang menunggunya diluar kamar rawat Rubby.

Kenan berjalan dengan langkah pasti dan raut wajah yang tidak bisa diartikan oleh orang yang melihatnya, mata elang itu menatap dingin pintu dihadapannya yang dibuka oleh Roy, sudah satu malam Demitry dia kurung disini dan sepertinya Pria itu mulai membeku. Kenan melangkahkan kakinya masuk, sementara Kean dan Chris menunggu diluar ruangan. Kean menghembuskan napasnya saat Kenan masuk, dia juga tidak sabar menunggu giliran pembalasan dendam atas meninggalnya keluarga mereka.

“Hallo Demitry,” bibir yang sudah membiru itu ingin mengumpati Kenan yang tersenyum sangat manis padanya.

“Bagaimana? Kau sudah lebih baikan bukan?” Ejek Kenan lalu dia mengambil kursi dan duduk tepat dihadapan Demitry yang tergantung dengan tangan dan leher yang dirantai. Kenan mengeluarkan sebuah kamera dari saku jaket kulitnya dan mulai menghidupkan kamera itu.

“Apa yang kau lakukan brengsek?” tanya Demitry dengan napas yang sudah tercekat, dia sungguh merasa kedinginan. Bahkan rasanya bibirnya sudah beku.

“Oh Demitry kau tahu reputasi ku yang sangat ramah bukan, jadi kau akan tahu jawabannya tanpa susah payah bertanya padaku.” Kenan mengeluarkan sebuah pistol dan balik baju nya dan juga sebuah pisau yang terlihat sangat tajam.

“Tenang saja, pisau ini tidak beracun jadi aku dengan baik hati akan memberikan hukuman padamu dengan ini. Kau tahu aku sungguh baik bukan?” Demitry mulai tidak tenang saat Kenan mendekatinya dengan pisau, dan benar saja Kenan menggores wajah Demitry dengan pisau itu, erangan tertahan Demitry dapat didengar oleh Kenan yang sama sekali tidak berekspresi dengan apa yang baru saja dia lakukan.

“Sial kau Rexton!!” Umpat Demitry saat Kenan berhenti dan memperhatikan wajah Demitry.

“Ckckckckck...sudah mau mati saja kau masih terus mengumpati ku hem?” Kenan menekan sebuah tombol dan Chris masuk sesuai rencana Kenan.

“Chris buka semua baju Pria tangguh yang sudah memperkosa adik ku ini.” Tanpa Kenan duga Demitry

tertawa, “kau sangat malang Rexton, bukan hanya aku yang menikmati keindahan tubuh adik mu yang malang itu tapi sepuluh pria lainnya!! Yah, walau memang aku yang merampas keperawanannya secara paksa dan dia sangat menikmatinya waktu itu Rexton.” Kenan dengan cepat langsung menyayat kejantanan Demitry membuatnya berhenti bicara dan berteriak kesakitan.

“Ada sepuluh hem?” Kenan seolah sedang menyayat daging ikan salmon, dengan santainya dia menyayat dan mengambil setiap sayatan dipaha Demitry membuat darah bercucuran bahkan Chris yang melihat Kenan seperti ngeri karena hal itu.

“Apa kau juga menyentuh setiap inchi tubuh adik ku hem?” Kenan menyentuh kulit Demitry dengan pisaunya yang sangat tajam, goresan luka dan udara yang sangat dingin meminta Demitry untuk segera mati saja.

“Lebih baik kau bunuh saja aku Rexton sialan, bukankah itu yang kau mau?” Kenan tertawa dengan lepas sambil menggelengkan kepalanya. Dia menjambak rambut Demitry lalu berbisik dengan sangat pelan.

“*Meski ajal mu akan segera datang, aku akan dengan senang hati memperlambatnya.*”

Tanpa disadari Demitry Kenan menusuk kejantanannya dengan pisau. “Aaaaaahhhhhhh.....” jerit Demitry kesakitan. Dan Kenan semakin memperdalam tusukannya, “aaaahhhhhhhhhhkkkk...”

“Bagaimana rasanya Demitry, apakah senikmat saat kau merasakan keperawanan adik ku, dari eranganmu

sepertinya kau puas!!" Kenan beralih menatap semua tubuh polos Demitry yang berlumur darah, lalu dia teringat tangan brengsek yang sudah menodai adiknya dan juga hampir membuat wanita yang dicintainya terkena hal yang sama. Kenan mengambil jemari tangan itu dan menyayatnya tanpa ampun, dia tidak memperdulikan teriakan dari Demitry ataupun raut khawatir dari Chris. Satu persatu jari tangan Demitry dipotong oleh Kenan dan Kenan puas akan hasil katya dirinya.

"Chris matikan rekaman itu, dan panggil Kean masuk." Demitry sudah tidak sanggup untuk menatap senyuman iblis Kenan dia hanya tertunduk, tapi saat suara yang dia kenal menembus indra pendengarannya dia mencoba kuat menahan setiap sakit gerakan yang dia lakukan.

"*Siapa kalian? Ah....pergi..pergi...*"

"Yasmin," kata Demitry dan Kenan tertawa.

"Kau sungguh ayah yang peka Demitry, aku pikir Pria brengsek sepertimu tidak memiliki siapapun di Dunia ini. Tapi ternyata aku salah,"

"Apa yang Ka_u lakukan pada_nya!"

"Dia ada padaku brengsek," umpat Kean dan Demitry terkejut melihat Kean yang begitu mirip dengan Kenan.

Kean mengambil pisau dari tangan Kenan dan menusuk mata Demitry. "Kau akan mati dengan rasa penasaran apa yang aku lakukan pada Putri cantik mu itu brengsek. Apa aku sudah bercinta dengan gadis belia itu, atau aku melakukan hal lainnya?" Kean tertawa sementara Demitry menjerit kesakitan. Kenan keluar dengan diikuti Kean dibelakangnya.

“Biarkan dia membeku didalam sana!!” Kata Kenan lalu dengan santainya pergi. “Chris, urus anak pria itu dan kau harus awasi semua aset ku, laporkan setiap rinciannya padaku.” Chris mengangguk dan pergi sementara Kenan dan Kean diikuti Roy berjalan kesuatu ruangan.

“Roy, retas semua akses lingkaran hitam di Dunia ini dan berikan mereka Video itu! Beritahu mereka kalau aku mengincar dalangnya.” Roy mengerti dan Kenan membersihkan dirinya sebelum bertemu lagi dengan Rubby, dia tidak ingin Rubby melihat dirinya yang penuh dengan darah seperti ini.

“Aku yakin jika ada yang tahu tentang Salvator itu, rekan bisnis maupun musuh kita akan memberitahu kita. Meski mereka pasti akan meminta imbalan besar untuk itu.”

“Apa kau yakin?” tanya Kean memastikan hal itu.

“Ya, setidaknya kita sudah memberi peringatan kepada Salvator kalau maut nya pun sudah menantikannya.” Kenan menghisap rokoknya tanda dia masih belum puas.

“Bagaimana dengan satu orang lagi yang berhasil kita tangkap itu?”

“Entahlah, biarkan saja dulu dia disana. Siapa tahu akan ada orang yang datang dan berusaha melepaskannya,” Kean meminum vodka yang ada didepannya dan duduk berhadapan dengan Kenan.

“Kau istirahatlah, aku akan menemani Rubby.” Ujar Kenan lalu bergegas membersihkan wajah dan juga tubuhnya didalam kamar mandi.

35. Hurts
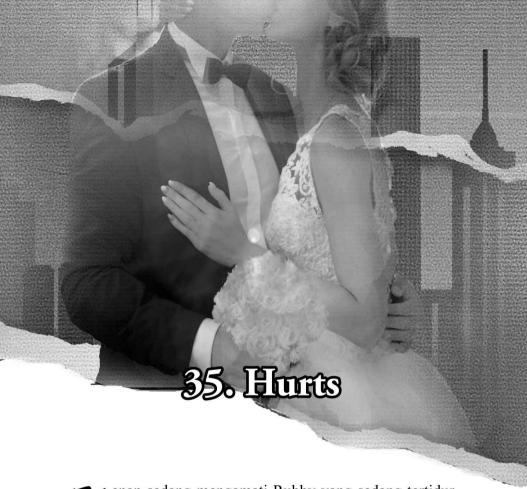
Kenan sedang mengamati Rubby yang sedang tertidur pulas, dia bahagia melihat wajah wanita yang dia cintai itu. Dia membayangkan sebentar lagi akan memiliki sebuah keluarga dimana ada dia, Rubby, dan anak mereka. Ron masuk setelah mendapat ijin dari Kenan, pria itu membawa sebuah tablet yang dia berikan kehadapan Kenan.

"*Sir,* Chris bawahan anda mengirimkan rekaman ini." Kenan melihat rekaman Demitry masuk ke sebuah gedung berwarna putih yang terdapat penjagaan disetiap sudutnya.

Kenan merasa curiga dengan tempat itu.

"Sambungkan aku dengan Chris," Ron mengangguk dan Chris langsung mengangkat telpon itu.

"Chris dari mana kau mendapatkan video itu?"

"*Satu jam setelah kita mrnyebarkan video penyiksaan terhadap Demitry seseorang mengirimkan video ini.*"

"Kau sudah melihat tempatnya?"

"*Sudah Sir, gedung itu berada di utara London tidak jauh dari Ozier Home. Orang yang mengirim video itu ingin berjumpa dengan anda langsung untuk memberikan fakta lainnya.*"

"Siapa dia?"

"*Saya tidak tahu Sir. Dia mengatakan dia hanyalah orang yang juga merasakan sakit yang sama dengan anda.*"

"Baiklah, terus awasi semua dari luar Chris. Jangan biarkan mereka tahu tentang keberadaan Kean."

"*Baik Sir, saya mengerti.*"

"Good!! Kirim kan aku alamat untuk bertemu orang tersebut. Katakan padanya jangan bermain-main dengan ku." Setelah sambungan terputus Kenan dan Ron terkejut mendengar suara benda-benda jatuh yang ternyata karena Rubby.

Dengan sigap Kenan berlari menggapai Rubby yang akan terjatuh. "Rubby, apa yang terjadi." Rubby menggelengkan kepalanya, bibir Rubby biru dan tubuhnya bergetar. Kenan memeluk tubuh itu, sementara Ron memencet tombol yang langsung terhubung ke Dokter yang

menangani Rubby.

Rubby berteriak kesakitan membuat Kenan panik dengan keadaan Rubby. Dia menggendong tubuh Rubby naik ketempat tidurnya, lalu Dokter datang membawa suntikan yang harus dilakukan kepada Rubby. Dokter mencari titik ditangan Rubby untuk disuntikan dan setelah dapat cairan berwarna biru itu langsung disuntikkan. Perlahan Rubby mulai tenang dan napasnya teratur. Rubby berusaha menahan rasa sakit yang seolah menyetrum seluruh tubuhnya, beginikah yang dirasakan Keshya adik Kenan dulu. Jika memang seperti ini, pantas saja Keshya lebih memilih mati daripada harus terus tersiksa.

Layaknya ada serangan listrik diseluruh titik saraf tubuh Rubby, sungguh menyakitkan. Dia tahu Kenan begitu khawatir saat ini, dia tadi sempat mendengar percakapan Kenan dengan Chris melalui telpon jadi dia tidak ingin membuat Kenan khawatir, ada yang lebih penting daripada Kenan harus menungguinya disini, dia juga harus kuat demi janin dan misi mereka.

“Rubby kau baik-baik saja.” Suara Kenan terdengar khawatir.

“Tenang saja, aku akan selalu kuat.” Rubby mengusap rahang Kenan dengan mengedipkan matanya. Kenan bahkan menggelengkan kepalanya tak percaya dengan sikap Rubby yang masih saja genit setelah semuanya. “Kenapa *Daddy?* Mau menciumku?” Rubby memajukan bibirnya tapi Kenan malah menoyor keningnya.

“Ken, sini mendekat.” Kenan tahu apa yang akan

Rubby lakukan dia menuruti kemauan Rubby dan sebuah ciuman mendarat dipipinya dari Rubby. "Pergilah, aku sudah baik-baik saja. Aku mendengar semuanya tadi, sebelum rasa sakit sialan itu menyerangku."

"Tidak!! Aku tidak akan kemana-mana."

"Ken, apa kau mau menyia-nyiakan kesempatan mengetahui siapa Salvator? Atau aku yang harus pergi?" Kenan menatap tak suka pada Rubby, wajah dinginnya mulai kembali dia tunjukkan.

"Apa!!" tantang Rubby tidak takut dengan tatapan itu.

"Aku tidak akan kemanapun, aku akan menelpon Aldric agar dia yang maju untuk mengetahui semuanya."

"KEN!!" bentak Rubby kesal. "Apa kau bodoh, mereka memintamu yang kesana, dan Aldric bisa saja sedang di wakanda atau di zimbabwe bersama Betty mengurus urusan mereka." Dokter diruangan itu menahan tawa dengan kalimat Rubby.

"Keluar!!" Seru Kenan pada Dokter wanita itu sambil mengadahkan pistol, Rubby menggelengkan kepalanya tak percaya dengan sikap mafia didalam diri Kenan.

"Tidak dia tetap disini menemani ku, dan kau pergilah. Bawa beberapa orang bersamamu."

"Rubb," Kenan berhenti berbicara karena Rubby menarik tengkuk Kenan dan menciumnya dalam. Ron dan Dokter itu tertunduk menyaksikan adegan kedua bos mereka. Lama Rubby mencium Kenan dalam dengan gerakan lidahnya yang mulai mahir. "Pergilah Ken, kita akan lanjutkan setelah kau kembali." Kenan masih diam dan tidak bergerak dari

tempatnya.

"Ken, Veila dan Eliot menunggu aku dan Betty. Aku mengkhawatirkan keadaan mereka jika kami terlalu lama. Bisa saja orang yang akan kau temui tahu sesuatu tentang Salvator, kumohon Ken. Kau tahu bukan hanya aku yang akan dalam bahaya jika Salvator berkeliaran diluar sana dan dengan bebas mengintai kita, tapi anak kita yang belum lahir ini akan ikut terancam." Rubby meletakkan tangan Kenan diperutnya.

Hembusan napas lelah Kenan membuat senyuman terukir dibibir Rubby. "Aku tahu kau perduli dengan kami Ken, maka pergilah aku berjanji akan baik-baik saja." Kenan mencium bibir Rubby sebelum dia pergi.

"Aku akan kembali secepat mungkin." Rubby menganggguk dan mengecup kecil hidung Kenan. Membuat Pria pujaannya itu tersenyum sangat manis.

Kenan keluar ruangan diikuti Ron yang akan menyusun rencana kepergian Kenan. "Ron, biarkan Kean tetap disini. Aku akan pergi dengan beberapa orangku."

"Apa anda butuh *backup* dari sini Tuan?"

"Tidak Ron, aku tidak ingin memberi mereka celah. Jika aku membawa orang-orangmu mereka akan dengan cepat mencari tempat ini." Ron menganggguk setuju.

"Terus awasi sekitar laboratorium dan segera kabari Aldric untuk segera kesini, kita harus bergerak cepat. Satu lagi Ron, pastikan keadaan Rubby baik-baik saja, jika sesuatu terjadi padanya aku akan membunuh Dokter itu termasuk juga dirimu." Ron menelan ludahnya berat, Kenan sungguh

tidak memiliki rasa empati.

Dikamarnya Rubby menyuruh Dokter Meera memberikan informasi apa yang sebenarnya tubuhnya hadapi, dan setelah melihat hasil yang dituliskan Dokter Meera Rubby mengerti. “Jadi semua aliran saraf darahku sudah terganggu karena tegangan listrik yang diberikan Demitry?”

“Ya Nona Haslyn, saya sebenarnya terkejut karena janin anda bertahan dengan baik didalam sana hanya saja yang saya takutkan saat bayi itu lahir.” Rubby mengerti maksud Dokter ini, dia mengangguk paham. “Aku mengerti Dokter, tapi aku yakin anak ku akan baik-baik saja tidak kurang satu apapun.”

“Anda harus bisa menahan rasa sakitnya nona, jika anda kalah dan lemah saya tidak yakin anda akan selamat. Setrum itu akan hilang saat dia sudah mencapai batasnya, dan formula yang saya buat ini bisa memudarkan jaringan-jaringan biru yang sudah masuk kedalam darah anda Nona.”

“Jika anda bisa menahan rasa nyeri formula ini saya bisa memasukannya seperti cairan infus kedalam tubuh anda, hanya saja itu akan terasa sakit.”

“Aku bisa menahannya Dokter. Lakukanlah, teman-temanku menunggu ku, tapi kumohon lakukan dengan aman agar janin dalam kandungan ku baik-baik saja.”

36. Keyond, Kenan, Rubby
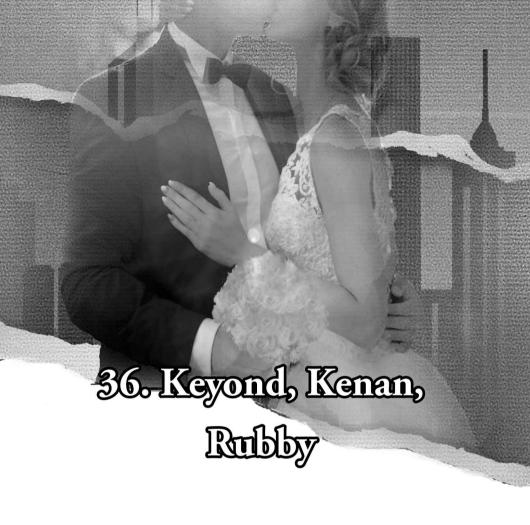
Sebuah gedung besar dapat dilihat Kenan dari dalam mobilnya, dia bergerak dari gudang senjatanya membawa delapan orang anak buah bersama dirinya. Tiga mobil sedan yang memiliki kecepatan tinggi itu memecah keheningan di area gedung itu.

Mobil yang membawa Kenan berhenti saat seorang Pria berdiri tegak dengan lampu mobil yang

menyala dibelakangnya. "*Sir.*" Ucap anak buah Kenan. Kenan melihat Pria diluar sana dan dia turun dengan santai diikuti semua anak buahnya yang turun dengan memegang senjata masing-masing. "Akhirnya kau datang Kenan Rexton. Aku menunggumu sedari tadi."

"Katakan apa mau mu?" tanya Kenan dihadapan Pria tinggi dengan tubuh tegap dan dibelakangnya terdapat beberapa orang yang mengawasi mereka.

"Sabar Rexton, kau akan sangat terkejut dengan apa yang akan kau saksikan ini." Pria itu memperlihatkan layar laptop yang dia pegang. Disana dia dapat melihat rekaman dimana Demitry berbicara dengan Pria yang tidak jelas dapat dilihat wajahnya karena Pria itu memakai topi menutupi bagian wajahnya tapi ada tanda ditangan Pria itu seperti sebuah tato, saat Kenan ingin melihat lebih dekat sebuah pistol mengarah ke kepala Kenan. Semua bunyi gerakan senjata didengar oleh Kenan dan Kenan tersenyum sinis. "Kau yakin ingin membunuhku?" Kenan masih tersenyum sangat manis dan menakutkan disaat yang bersamaan.

Orang-orang Kenan ditembaki oleh musuhnya hingga hanya bersisa Kenan dan dua orang lainnya. "Sudah lama aku ingin membunuhmu Kenan, dan inilah saatnya." Kenan melihat celah dari jaket yang Pria yang mengancamnya ini dan tato yang dia lihat tadi ada disana, Kenan tanpa aba-aba menendang tubuh Pria didepannya membuat Pria itu terjatuh tapi tembakan dibahu Kenan membuatnya terhuyung kebelakang dan dengan cepat musuhnya menodongkan kembali senjata di pelipis Kenan.

Namun tanpa aba-aba terdengar suara tembakan membabi buta yang ternyata tepat mengenai semua sasaran. Pria didepan Kenan menundukkan tubuh Kenan, takut dengan apa yang dia lihat.

"Hei," ucap seorang Pria yang tiba-tiba muncul dan berjalan santai kearah mereka. Sorot lampu mobil memperlihatkan wajah Pria itu dan Kenan tersenyum mengejek. Disana Keyond dengan santainya berjalan tanpa beban, benar-benar pembunuh bayaran yang seperti hantu. "Berhenti disana atau aku akan membunuhnya." Ancam Pria yang memegang kepala Kenan.

"Bunuh saja! Aku tidak ada urusan dengannya." Baru Keyond berbicara suara tembakan terdengar, dia tertunduk untuk menghindar.Kenan tahu kalau mereka dikepung dan dia dengan cepat melawan Pria yang memeganginya. Mati konyol atau mati dengan melawan pikir Kenan.

Dua orang Kenan yang tersisa tertembak dan dengan bantuan Keyond mereka memutar balikkan kejadian. "Ken, bawa Pria itu kedalam mobil itu." Teriak Keyond yang diangguki Kenan, dia melihat Keyond memainkan pisaunya dengan lihai membunuh satu persatu orang disana.

Kenan menembak kaki Pria bertato itu dikiri dan kanan nya agar Pria itu tidak bisa berlari. Sementara Keyond masih berkelut dengan banyak nya gerombolan bersenjata didepan sana, "Masuk atau kepala mu yang menjadi sasaranku selanjutnya." Kenan menarik paksa tubuh yang sudah tidak bisa berjalan itu. "Cepat sedikit Rexton sialan!!" Umpat Keyond yang menghadapi semua orang itu sendiri.

Kenan menghidupkan mesin mobil yang dia naiki, lalu mengarahkan mobil ke arah Keyond yang sedang mengurus tiga pria didepannya sedang tujuh pria lainnya sudah terbaring dan diantaranya ada yang sekarat karena leher nya sudah digores tajam namun tidak memutuskan nadi mereka, sehingga kematian yang menjemput mereka sungguh menjadi perpisahan yang begitu mengesankan.

Kenan melihat nyeri cara Keyond memainkan pisau dimata ataupun leher. Kenan menembak satu orang yang ingin memukul Keyond dari dalam mobil, lalu dengan lihai dua orang lagi mendapatkan kecupan mesra pisau tajam Keyond.

Darah muncrat dari tenggorokan seorang Pria lalu seorangnya lagi wajahnya habis tersayat pisau. “Cepat Key, aku merasa ingin muntah melihat mereka semua.” Keyond berdecak lalu dengan cepat memutari mobil dan naik. Banyak orang bergelempangan disana entah itu sekarat ataupun mati.

“Kenapa kau tahu aku disini?”

“Aku sedang mencari seseorang dan aku mendengar keganjalan digedung itu, setelah aku periksa ternyata kau.” Kenan menganggguk mengerti. “Mereka tidak ada hubungannya dengan orang yang kau tangkap Ken, bukan mereka yang berhubungan dengan Agen payah itu.” Kenan mengerutkan keningnya.”Kau mendengar berita itu?” Keyond mendengus meremehkan.

“Tentu saja! Kau pikir aku ini siapa? Bahkan kontrak terbuka untuk membunuhmu sudah dilakukan.”

“Wah, jadi apa kau mau membunuhku?” Keyond

menggelengkan kepalanya dan mereka tertawa bersama lalu melihat Pria di jok mobil belakang. Mobil yang dibawa Kenan berhenti di gudang senjata milik Kenan yang berada di pinggiran Kota London. Kenan turun dan menyuruh anak buahnya yang berjaga membawa Pria yang sedang menahan sakit itu.

"Jangan buat ini lama Ken. Ada banyak hal yang harus ku kerjakan."

"Aku juga tidak ingin lama-lama, Rubby menungguku." Keyond mengangkat bahunya acuh. "Rubby tidak ingin aku lama karena dia khawatir dengan keadaan Veila dan Eliot." Keyond terdiam tapi Kenan tidak bisa membaca isi pikiran Pria itu.

"Rubby ingin secepatnya bertemu dengan Veila dan mengurus masalah yang menghantui kami. Kami akan berangkat menemui Veila setelah Aldric dan Betty tiba di laboratorium." Keyond masih diam membuat Kenan juga tidak ingin bertanya.

Kenan dan Keyond menatap tajam Pria yang posisi kedua tangannya diikat ke dua sisi tiang. Kenan berjalan dan mengambil ponsel pria itu, dia akan membawanya pada Ron untuk diselidiki. "Katakan apa yang kau tahu soal Salvator? Kenapa kau menjebakku?" tanya Kenan sambil menghidupkan rokoknya. Sementara Keyond duduk santai memegang sebuah botol vodka kecil.

"Sampai kapanpun kau tidak akan pernah tahu tentangnya, karena aku pun tidak tahu." Pria itu tertawa keras seolah mengejek Kenan. Keyond berdiri dengan erangan

yang sepertinya mengisyaratkan Pria itu muak.

Teriakkan terdengar memekakan telinga Kenan dan anak buah Kenan yang berjaga didepan pintu ruangan Kenan. Darah menetes ke lantai tapi Keyond seolah tidak perduli. Perut Pria itu terkoyak cukup dalam, teriakan kesakitan semakin terdengar saat Keyond mengiris bagian perut itu dan melemparkan nya dengan santai ke lantai.

“Apa kau sudah ingat siapa Salvator?” tanya Keyond, karena belum ada jawaban yang terdengar selain seruan kesakitan sehingga Keyond kembali mengoyak bagian telinga Pria itu.

“Aaaahhhhhhh....” Kenan memalingkan wajahnya saat darah bercucuran ke lantai.

“Apa kau sudah mendengarku.” Keyond mencekram wajah Pria didepannya.

“Aku tidak tahu apapun, aku menjebak Rexton karena tawaran terbuka untuk mendapatkan kepalanya.”

“Bodoh!!” Umpat Kenan. “Jangan kan kepalaku, kutu ku pun kau tidak akan bisa mendapatkannya.” Kenan menembak kening Pria itu dengan tiga tembakan sekaligus, entah kenapa sepertinya dia sangat kesal.

“Sepertinya semua semakin kacau Ken,” Kenan mengangguk. Penawaran terbuka untuk kepalanya sudah dilakukan, itu berarti akan banyak pembunuh bayaran diluar sana berlomba mendapatkannya.

“Key, jika sesuatu terjadi padaku tolong jaga Rubby dan anak ku.” Keyond terkejut karena mendengar kata anak dari Keyond.

“Kau punya anak? Dimana anak itu?” Kenan mengambil jaketnya dan menepuk pundak Keyond.

“Rubby mengandung anakku.” Senyum mengembang di kedua wajah Pria itu.

“Selamat Ken, kalau begitu hidup-lah terus. Aku tidak ingin menanggung beban yang kau berikan itu. Terakhir kali aku menjaga seseorang aku menyakitinya.” Kenan melihat Keyond yang seolah menutupi sesuatu.

“Oh ya Key apa kau tahu orang ini.” Kenan mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto Pria yang masih dia tawan. Keyond adalah pembunuh profesional selain Aldric yang sangat paham dunia seperti ini. Keyond berpengalaman dan memiliki banyak koneksi, kemungkinan besar Keyond tahu siapa Pria ini sesungguhnya. Senyum sinis Keyond terjadi, dia memang mencari Pria sialan ini.

“Tentu aku tahu!” Desis Keyond.

“Siapa dia? Apa kau tahu dia terlibat dengan Pria bernama Demitry yang menculik Rubby dan membakar gudangku.”

“Entah lah! Yang aku tahu aku ingin bermain-main dengannya. Katakan padaku dimana kau menemukannya.”

“Saudara ku menangkapnya saat akan pergi dari London. Dia menyuruh beberapa orang membakar rumah dan juga membobol aset Ozier juga rumahnya.”

“Wawww, ini sangat kacau Ken. Baiklah ayo kita temui dia.” Kenan mengangguk dia menelpon Chris agar menghubungkan ke Ron.

Setelah menunggu selama lima belas menit helikopter mendarat di landasan helipad gudang besar milik Kenan. Mereka pergi dari sana menuju *Ozier Laboratorium*.

***

Langit tengah malam London semakin dingin, namun Keyond dan Kenan tetap tidak lelah seolah mereka sudah terbiasa dengan dingin yang menusuk ke tubuh mereka. Landasan *Helipad Ozier laboratorium* terbuka. "Tempat apa ini?" Kenan menatap ponselnya dan dia menemukan Rubby mengirimkannya foto wanita itu.

"Ini adalah bukti kejeniusan Arlan Ozier. Jangan terkejut saat kau masuk ke tempat ini semua akses ponselmu akan mereka sadap." Keyond menaikkan alisnya seolah bertanya mungkinkah.

"Jadi kau bersembunyi disini hem?" Kenan tertawa, kedatangan mereka berdua disambut Ron didepan pintu ruang masuk.

"Hai Ron, perketat penjagaan dan kenalkan ini," Kenan berhenti berbicara karena sepertinya Ron sudah tahu.

"Ya Tuan saya tahu, dia adalah salah satu aset di *black circle.*"

"Ah baiklah kalau kau sudah tahu." Kenan tersenyum lagi. "Key, ini adalah Ron. Dia orang kepercayaan Rubby. Jika kau ada perlu disini katakan saja pada Ron." Keyond menganggguk, mereka berjalan dipandu oleh Ron didepan dan diikuti beberapa orang dibelakang mereka. Kenan akan

memberitahu Rubby terlebih dahulu kalau Keyond ada disini. "Bagaimana? Apa ada kabar dari Aldric?" Belum Tuan, nona Rubby belum mendapatkan balasan apapun.

Saat pintu terbuka Kenan dan Keyond melihat seorang wanita duduk di atas brankar dengan kabel dan laptop disekitarnya. Kenan melihat wajah meringis Rubby dan lalu wanita itu tersenyum lebar melihat kehadiran Keyond. "Hai Keyond, kau menjenguk ku?" Keyond mendengus namun matanya meneliti apa yang dilakukan wanita ini dengan semua kabel, pistol, dan tangan Rubby yang terdapat selang infus dengan cairan berwarna biru.

"Rubby, Keyond ada urusan dengan Pria bernama Fievel itu dan dia kesini untuk bertemu Pria itu."

"Begitukah?" tanya Rubby menatap penuh tanda tanya pada Keyond.

"Ya!" Jawab Keyond singkat.

"Apa kau tidak pergi bersama kami nanti ke Wychwood. Bukankah Veila sudah memberitahumu segalanya bukan?" Keyond diam tidak ingin menjawab dan Rubby kesal.

"Kau ini! Aku heran kenapa Veila yang manis itu bersamamu."

"Aku juga heran kenapa Kenan bisa bersama wanita aneh sepertimu!" Rubby membuka mulutnya ingin menjawab tapi Kenan menutup mulut Rubby.

"Lupakan Key, pergilah bersama Ron ke tempat Pria itu. Ku harap kau menemukan sesuatu." Keyond menepuk bahu Kenan dan pergi bersama Ron.

"Tunggu Key," Rubby mencoba berdiri dari duduknya lalu berjalan perlahan kearah Keyond. Keyond mengerutkan keningnya seolah berpikir apa yang akan dilakukan Wanita aneh yang menjadi tambatan hati seorang Kenan Rexton ini pikirnya. Tiba-tiba tanpa Keyond dan Kenan sadari Rubby memeluk Keyond seolah takut kehilangan Keyond. Keyond ingin melepaskan pelukan Rubby tapi Rubby berbicara lirih membuat hati Keyond dan Kenan yang tadinya panas menjadi iba.

"Kau mirip dengan Kakak pertamaku," airmata Rubby jatuh dan wanita itu terisak. "Maaf memelukmu Key, tapi aku benar-benar merindukan kakak ku." Keyond mengerti dan dia menyunggingkan senyum untuk Rubby pertama kalinya. Keyond melirik Kenan dan memberikan kode kalau dia akan pergi, lalu Kenan memeluk tubuh Rubby, mendekapnya agar rasa rindu yang dirasakan wanita itu mampu dia obati meski sedikit.

"Tadinya aku ingin menghukummu karena terlalu genit," Rubby tertawa sambil masih terisak. "Keyond mirip dengan kakakku, tidak banyak bicara dan sok pintar." Kenan tertawa begitu juga Rubby.

"Rubby mau berjanji padaku?" Rubby melihat wajah serius Kenan. "Apa?" tanya nya. "Berjanjilah jangan suka mencium Pria sembarangan lagi." Rubby tertawa karena Kenan tahu sifat anehnya itu.

"Tenang saja *Daddy,* tubuhku hanya bereaksi kalau bibir ini yang menyentuhnya." Rubby menempelkan jarinya dibibir Kenan. Dan Kenan menggelengkan kepalanya karena

gombalan Rubby. Benar-benar genit.

"Itu apa?" tanya Kenan menunjuk selang infus namun berisikan cairan biru yang digantung dengan tiang berada didekat Rubby.

"Oh ini,".......

37. It's Me

Rubby duduk kembali di brankarnya dibantu Kenan. Pria itu masih meneliti cairan biru yang terdapat di botol infus kekasihnya. “Ini apa?” tanya nya lagi dan Rubby menampilkan senyuman ceria nya lalu kemudian menjawab. “Tidak ada. Hanya sedikit formula yang coba dimasukan kedalam tubuhku. Aku tidak mungkin terus bergantung pada suntikan kemana aku pergi bukan. Aku tidak mau seperti itu.” Kenan mengerti maksud Rubby tapi jika ini percobaan itu artinya Rubby tidak tahu ini memang tepat atau tidak lalu bagaimana keadaan

anak mereka yang sedang didalam kandungan Rubby? "Rubby, apa kau yakin ini aman?" Rubby mengecup pipi Kenan, sambil fokus pada laptop dia menjawab. "Jika ini tentang baby kita makan tenang saja, aku pastikan ini lebih aman daripada aku disuntik." Kenan menarik laptop didepan Rubby kebelakang tubuhnya. "Sudah aku katakan kalau kau harus istirahat!" Nada dingin dan tegas Kenan membuat Rubby ingin menangis. Matanya sudah berkaca-kaca dan Kenan menghembuskan napasnya kasar. Kenapa dia bisa menyukai Rubby. "Aku seperti ini demi kamu dan baby kita." Raut sedih tadi lalu tiba-tiba berubah sumringah. Benar-benar tidak bisa diprediksi Kenan. "Kau sekarang jadi lebih perhatian Mr.Rexton." goda Rubby namun Kenan hanya menaikan bahunya acuh. Dia duduk di sofa ruangan itu mengambil ponselnya untuk menghubungi Aldric. Namun ponsel Pria itu tidak dapat dihubungi. Karena diacuhkan Kenan Rubby geram lalu dia berjalan sembari menggeret tiang infusnya kedepan Kenan. Kenan tidak menyadari apa yang dilakukan Rubby dan tepat saat dia ingin mengatakan sesuatu kepada Rubby dia sudah melihat Rubby membuka lebar kemeja yang dia pakai seolah ingin menggoda Kenan. No! Bukan seolah, tapi Rubby memang menggodanya. Senyuman Rubby tercetak saat dia melihat Kenan terpaku dengan apa yang dia tunjukan, katakan dia gila tapi dia tidak perduli. Dia bahagia ketika menggoda Kenan. Kenan berdiri dan merapatkan kedua tangan Rubby yang dia bentangkan. "Jangan menggodaku My By, karena saatnya sedang tidak tepat." Rubby berdecak kesal karena Kenan tidak terpengaruh.

“Ya sudah sini kembalikan laptop ku, ada hal yang harus aku kerjakan.” Kenan menatap lagi Rubby dengan tatapan menyeramkan itu namun Rubby adalah Rubby, dia tidak takut dengan tatapan menyeramkan itu. Dengan bersedekap dia menaikan dagunya menantang Kenan. “Apa?” Kenan berjalan keluar sambil membawa laptop Rubby membuat Rubby kesal. “KENAN JIKA KAU MELEWATI PINTU ITU AKU TIDAK AKAN MAU BERBICARA LAGI PADAMU.” Kenan berhenti, dia menyunggingkan senyuman yang tidak bisa Rubby lihat dan terus berjalan melewati pintu. Dada Rubby naik turun menahan emosi yang akan siap meledak karena Kenan. Lihat saja, dia tidak akan mau berbicara dengan Kenan.

Rubby membawa tubuhnya berbaring di brankar sambil melihat-lihat notifikasi ponselnya. Entah kenapa perasaannya tidak tenang tentang Veila dan Betty, atau ini hanya perasaannya saja? Entah lah! Baru Rubby melihat-lihat gambar detail senjata yang akan dia buat di ponselnya, pintu kamar sudah terbuka lagi dan Kenan berjalan lurus kearah Rubby yang diabaikan Rubby. Sebuah kecupan mendarat dikening Rubby tapi Rubby tidak perduli. “Tidak ingin menggodaku?” Rubby merasa ada yang aneh, dia duduk dan meneliti penampilan Kenan lalu sebuah tinju dilayangkannya tepat diwajah Kean. “Rubby, what the?” Ucap Kean yang tahu kalau dia ketahuan. Rubby menunjukkan jari tengahnya pada Kean lalu dia tertawa. “Aku pikir kau masih belum bisa membedakan kami.”

“Stupid! Jelas-jelas Kenan baru keluar dari sini dan

pakaian mu dengan dia berbeda.” Rubby mendengus lalu siap berbaring lagi. Pintu kamar kembali terbuka dan kali ini itu benar-benar sosok Kenan. Rubby mendapat ide untuk mengusik Kenan. “Oh Kean benarkah? Kau akan mengajakku kesana?” Kean yang tidak mengerti hanya diam lalu mencubit gemas pipi Rubby menyulut api kemarahan Kenan karena tidak suka wanitanya disentuh Pria lain. “Kean keluar!!!” Bentaknya dan Rubby merinding seketika. “Tidak-tidak kau saja yang keluar.” Sanggah Rubby. Kean menatap keduanya bingung.

“Kean bagaimana kalau malam ini saja kita pergi? Aku bosan disini.” Rubby menyentuh lengan Kean manja lalu Kenan menarik tangan Rubby cepat. “Kau keluar.” Kean menarik napas dan keluar, dia tidak ingin ribut lagi dengan Kenan. Sudah cukup semuanya. Dia tadi kesini ingin mengobrol dengan Rubby tapi ternyata Kenan sudah kembali. “Kau ini kenapa? Mengabaikanku, menganggap aku tidak penting, tapi kenapa kau marah saat aku hanya berbicara dengan adikmu? Mau mu apa Kenan Rexton!!”

Kenan memegang kedua bahu Rubby dan menatap wanitanya yang tengah merajuk itu. “Kau marah?”

“Tidak!”

“Lalu?”

“Keluar!” Rubby mengusir Kenan begitu saja. Entah dia hanya merasa emosinya berubah-ubah dalam sekejap saja.

“Tapi aku mau menemani kamu.”

“Terlambat!” Rubby menaikan kaki nya bersiap untuk

menutup mata. Saat dia mulai menutup matanya Rubby merasakan pergerakan disebelahnya dan ternyata Kenan yang memeluknya. Rubby merasakan amarahnya tadi menguar begitu saja, hilang terbawa angin dan sekarang dia hanya ingin terus didekap seperti ini. Kehangatan ini, kenyamanan ini yang membuat dia tergila-gila dengan seorang mafia seperti Kenan.

"Maaf. Aku memang tidak pandai menyampaikan maksudku. Aku keluar karena ingin menyuruh Ron menyimpan laptop mu itu. Kau terlihat mengerikan jika sudah berada didepan laptop." Rubby mengerutkan keningnya.

"Padahal aku berpikir aku seksi saat berada didepan laptop." Kenan tersenyum dengan pujian Rubby terhadap dirinya sendiri itu.

"Kau selalu seksi dalam keadaan apapun."

"Ya aku tahu." jawab Rubby percaya diri lalu Kenan mengeluarkan suara tawanya. Dia mengecup kening Rubby mata lalu mengelus perut Rubby. "Bagaimana bisa otak mu se encer ini nona Haslyn?"

"Kau merendahkanku?"

"Tidak! Aku hanya tidak percaya kalau wajah cantik, dan tubuh seksi bisa memiliki otak secerdas dirimu. Jika itu Betty aku tidak meragukannya." Rubby tertawa mengingat wajah Betty.

"Kau tahu, Betty adalah wanita yang cantik."

"Ya dan dia terlihat lemah lembut serta lugu mungkin."Rubby tertawa memang benar apa yang dikatakan Kenan. Namun entah kenapa dia merasa Kenan ingin

menyampaikan sesuatu padanya. Dan Rubby menahan dirinya untuk bertanya karena saat ini Kenan sudah menggoda dirinya dengan jemari Pria itu yang sudah menyentuh dan bermain dibagian tubuh Rubby. Kenan mencium dalam bibir Rubby menyalurkan rasa yang ingin dia sampaikan pada Rubby.

"Bukankah kau katakan waktunya tidak tepat?"

"Persetan dengan itu! Aku saat ini menginginkanmu." Rubby dengan senang hati menerima cumbuan Kenan yang selalu dia dambakan.

37. It's Me. Bag.II
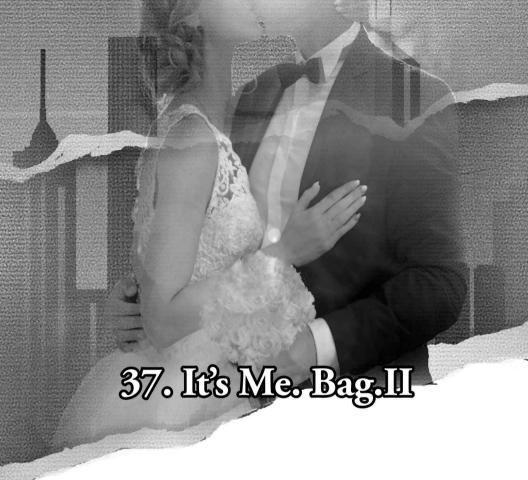
Suara yang terdengar seperti robot sangat berisik membuat Kenan membuka matanya perlahan sembari tangannya meraba posisi Rubby yang berbaring disebelahnya tadi. Namun kosong. Hanya sprei dan selimut yang dapat dirasakan Kenan.

Dia buru-buru membuka mata dan langsung duduk melijat kesebelahnya. "Rubby..," serunya lalu jawaban dari si pemilik nama terdengar dari arah depannya. Kenan melihat layar komputer raksasa dikamar itu yang sebelumnya tidak

ada. Dia melihat Rubby yang serius berbicara dengan layar itu dalam bahasa yang tidak dia mengerti.

"Rubby apa yang kau lakukan? Ini sudah hampir subuh dan kau masih terjaga disini?" Kenan mendekat ke Rubby. Rubby mengusap layar itu sembari menjawab Kenan. "Rasa ingin tahu ku tidak bisa ku hentikan begitu saja Ken. Kau tidurlah, lagi pula aku tadi sudah beristirahat sambil memuaskanmu bukan?" Kedepian mata menggoda Rubby membuat Kenan geli dan juga frustasi. Rubby benar-benar tidak bisa dia kendalikan. "Lihat, aku mencari semua dokument dengan nama Salvator di seluruh belahan Dunia namun tidak ada?" Rubby menunjukan bagian-bagian negara yang tertulis

'*Ne Nayden*'

"Itu apa artinya?" Rubby terkikik geli dan mengecup pipi Kenan. "Oh maaf, aku lupa menjelaskan. Semua komputer canggih ayah ku hanya bisa dijalankan dengan bahasa Rusia. Jadi ini artinya *Tidak Ditemukan."* Jelas Rubby dan Kenan mengangguk. "Ken. Aneh bukan jika Eliot mengatakan orang itu bernama Salvator tapi tidak ada data tentang nama itu sama sekali yang berkaitan dengan nuklir. Seperti dia seorang ilmuwan atau apalah. Yang ditemukan hanya aktor, penyanyi, pemain band, guru." Ada satu nama yang sepertinya mencurigakan dan data tentang dirinya ada di kota ini," tunjuk Rubby pada layar "Lebanon." Kenan melihat Rubby tak percaya kalau wanita nya menemukan itu. "Dari data yang aku berhasil dapat dia adalah seorang ilmuwan tapi data ini sudah sangat lama. Lihat tahun 1986 kartu tanda penduduknya juga menampilkan foto yang tidak

begitu jelas."

"Kenapa kau bisa mendapatkan semua ini dengan begitu cepat?" Rubby mengerutkan keningnya. Namun dia mengerti apa maksud Kenan. "Ah ini. Jadi begini, aku mencari kata kunci dengan namanya. Lalu hal apapun yang terkait dengan nama itu akan muncul. Seperti berita, transaksi bank, atau tanda pengenal, dan komputer pintar ini akan memilih berkas yang paling akurat dengan nama Salvator dan setelah aku tambahkan nuklir yang keluar adalah satu ini." Jelas Rubby. "Jaman sudah begitu canggih Mr.Rexton jangan terlalu kolot begitu." Kenan berdecak karena ejekan Rubby. "Cari jelas alamatnya lalu kita akan kesana." Rubby menggelengkan kepalanya. "No Ken! Aku yang akan kesana. Jika kau pergi akan bahaya bagimu."

"Bukankah hidupku selalu dalam bahaya." Apa yang dikatakan Kenan benar. Pilihan jalan hidupnya di Dunia gelap seperti ini memang terus membuatnya tetap awas pada situasi apapun. Karena kawan bisa dengan cepat berubah jadi lawan. "Sekarang kau tidurlah. Kau harus istirahat." Paksa Kenan pada Rubby lalu dia melihat tidak ada lagi tiang infus bercairan biru menggantung didekat Rubby serta selang yang terpasang. "Kemana infus ajaib mu itu?"

"Ah, itu. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi. Setidaknya empat kali dua puluh empat jam."

"Apa kau akan baik-baik saja?"

"Apa kau lihat aku kenapa-kenapa?" Kenan menarik lengan Rubby paksa namun Rubby tidak ingin bergerak menjauh dari komputer nya. "Ken, masih ada yang harus aku

kerjakan."

"Rubby kenapa kau tidak mengerti kalau aku tidak ingin kau lelah!" Rubby terkejut karena suara Kenan meninggi. "Aku tidak lelah Ken. Kau yang tidak mengerti. Aku tidak bisa tidur dengan tenang kalau semua teka-teki ini belum aku pecahkan. Dan yang terpenting dia sudah menghancurkan keluarga ku Ken."

"Bukan hanya keluarga mu Rubby, ingat itu! Dan didalam perut mu ini ada anak ku." Rubby mundur dua langkah karena ucapan Kenan.

"Ini bukan hanya anak mu. Mengerti dan kau perduli atau tidak dengan masalah ini itu urusan mu Mr.Rexton." Rubby keluar dari ruangan itu dengan cepat dan Kenan mengejarnya. "Rubby stop ! Jangan berdebat dengan ku Rubby." Kenan menarik lengan Rubby agar wanita itu berhenti sehingga Rubby cukup terbawa emosi. "Kenan stop it. Kau ini kenapa? meski aku mengandung anak mu ini aku cukup paham dengan kondisi tubuhku. Bisakah kau percaya aku? Aku bosan mendengar semua larangan ini dan itu, sedangkan di pikiranku aku ingin cepat menyelesaikan semua ini."

"Aku mengerti. Tapi sekarang waktu nya kau tidur dan beristirahat Rubby."

"Kita tidak punya waktu banyak Kenan Rexton. Sementara dia diluar sana mengincar kita semua, apalagi jika dia tahu Elliot sudah menceritakan semuanya. Bisa jadi dia sedang mengawasi kita satu persatu. Apa kau mengerti? Aku heran kenapa kau begitu sepele dengan ini semua." Rubby

menatap Kenan kesal dia pergi meninggalkan Kenan.

Kenan masih terus mengikuti Rubby masuk ke sebuah ruangan dan Rubby berbalik badan tiba-tiba membuat Kenan berhenti . “Stop berhenti disana.” Rubby mengetikan sesuatu di dekat pintu dan saat Kenan menyadari pintu sudah tertutup membuatnya mengumpat. “Rubby buka.” Jeritnya kesal. Namun Rubby melambaikan tangannya lalu tubuh Rubby dan letak pintu serta ruangan itu mengilang menyisakan tembok putih. Sial ! Rubby sengaja membuatnya tidak bisa melihat apa yang dikerjakan wanita itu.

Ron berjalan mendekati Kenan dia menunduk memberi salam. “Ron, tolong buka pintu ini.”

“Maaf Tuan tapi ini ruangan khusus Nona Haslyn. Dia baru memintanya dua hari lalu. Dulunya ini ruangan Tuan Ozier tapi Nona Rubby sudah mengganti sandi nya. Saya tidak bisa membukanya.” Kenan mengacak rambutnya dan menatap dingin kearah tembok putih tadi. “Apa yang ada didalam sana.”

“Tidak ada yang spesial Tuan. Hanya tiga komputer, proyektor dan mesin-mesin lainnya.” Kenan semakin putus asa, dia bukannya ingin menghalangi Rubby, hanya saja kondisi Rubby saat ini butuh istirahat. “Itu sudah cukup special bagi Nona mu Ron.” Desis Kenan lalu pergi ke lain arah.

Sementara di dalam ruangan itu Rubby tertawa melihat Kenan yang frustasi. Dia lalu duduk di depan komputernya, hal yang pertama ingin dia lakukan adalah mencari detail Salvator dan mencari keberadaan Betty. Kenapa sampai

sekarang sahabatnya itu belum juga memberinya kabar, apa Betty baik-baik saja atau sesuatu terjadi. Rubby berkutat didepan tiga komputer nya. Dengan satu layar besar yang bisa dia sentuh untuk mempermudah pekerjaan yang dia lakukan.

Sambil mengerjakan apa yang dia inginkan, Rubby tersenyum melihat sikap posesif Kenan yang sangat kaku. Tidak bisa merayu dan malah memarahinya. Dasar Pria aneh. Senyum di wajah Rubby perlahan sirna saat sesuatu dapat dia lihat di layar komputernya.

Rubby menutup mulutnya saat hal yang tidak dia duga muncul disana. Dia menelpon Ron dengan cepat dan mencari selembar kertas.

38. Beirut
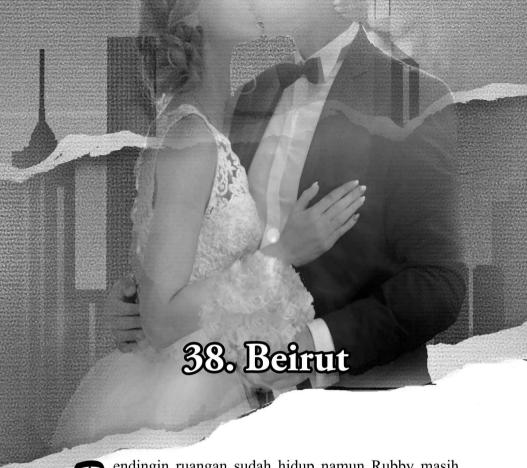
Pendingin ruangan sudah hidup namun Rubby masih mengeluarkan keringat di keningnya saat tangan-tangannya bergerak lincah di atas keyboard dan terkadang bergerak mengusap layar besar komputer depannya. “Bagaimana Ron?” Rubby terdengar serius berbicara lewat interkom yang ada di ruangan itu. “Apa kau sudah memastikan kordinatnya?” Rubby menghembuskan napasnya lalu mengusap-usap perut yang masih rata. “Baiklah. Apa Keyond sudah kembali ke lab? Jika belum minta Kenan menghubunginya dan minta dia menemuiku di ruang rawat ku. Ya tentu minta Kean dan Kenan ikut.”

Rubby keluar dari ruangannya setelah hampir tiga jam berkutat dengan apa yang dia yakini. Dia melihat Kenan setia berdiri disana. Rubby memeluk Kenan dan mencium pipi kekasihnya yang terlihat masam itu. “Apa kau sudah bisa berhenti,” tanya Kenan masih tetap dengan mode khawatir. Rubby berdecik dan segera melepaskan pelukannya. “Belum! Ini aku sudah dapatkan apa yang akan kita cari. Jadi ayo bicarakan ini.” Rubby berjalan lebih awal dari Kenan sementara Ron sudah sedari tadi pergi.

Tepat saat Rubby akan memasuki ruang rawatnya dia melihat Keyond sudah sampai disana dengan Kean juga Ron. “Ada apa?” tanya Keyond sedang Rubby hanya tersenyum. “Ayo masuk akan aku jelaskan.” Rubby tersenyum manis yang dibalas Kean dengan sama manisnya tapi tidak dengan dua Pria lainnya yang berjalan paling belakang.

“Aku menemukan ini. Dan setelah Ron memastikan titik kordinatnya, ternyata lokasi ini masih ada dan sinyal selular dengan nomor ponsel atau pun telpon yang sama masih tertangkap oleh tim lab ayah ku.” Keyond melihat ke komputer layar lebar didepannya dengan serius begitu juga yang lainnya. “Ini apa? Aku tidak mengerti.” Rubby membuka slide gambar sebelumnya yang memperlihatkan tanda penduduk dengan foto seorang Pria. “Aku mencari-cari nama Pria yang bernama Salvator dengan tambahan kata kunci nuklir. Lalu inilah hal yang paling mendekati orang yang kita cari.” Rubby menunjuk foto dilayar komputer itu. “Dan kalian tahu, aku menemukan sebuah berita ledakan bom yang disebabkan oleh Pria itu. Dan satu orang saksi yaitu kerabatnya sendiri yang menjelaskan

tentang kejadian itu di berita ini. Pria ini sudah aku dapatkan dari kornea mata nya kalau dia berada di Beirut Utara dan dia masih hidup." Keyond mendekati komputer Rubby dan dia mencoba menslide satu persatu berita yang muncul disana. "Lalu apa kau temukan dimana Salvator?" tanya Keyond dan Rubby menggeleng.

"Foto pada tanda pengenalnya rusak sehingga aku tidak bisa meretas semua akses. Tapi Pria ini bisa menjadi kata kunci kita."

"Jangan bodoh! Pria ini tidak akan mau mengaku," ujar Kenan.

"Dia akan mengaku Ken. Aku yakin, karena di pengakuannya di berita dia sangat mengutuk eksperimen yang dilakukan ilmuwan Beirut itu." Rubby meyakinkan Kenan dan sepertinya berhasil. Kenan mengusap dagunya sementara Kean memperhatikan lekat-lekat apa yang ditunjukan layar komputer Rubby. "Daripada menduga-duga lebih baik kita memastikannya." Suara Keyond memecahkan mereka semua dari pikiran masing-masing.

"Nah itu aku setuju!" Seru Rubby girang tidak ingat jika dia sedang tidak dalam keadaan sehat. Kenan terlihat begitu kesal sehingga dia tetap saja masam dengan Rubby. "Kau tidak boleh kesana. Aku yang akan pergi untuk mengecek kebenarannya."

"Hei Mr.Rexton aku yang mendapatkan info semua ini. Kau yang seharusnya tidak usah ikut."

"Aku saja yang pergi."

"No!!" Serempak Kenan dan Rubby menjawab

sehingga Kean tertawa. “Aku heran kenapa kalian bisa membuat keponakan ku.” Kata Kean membuat Rubby mendelik.

“Aku ikut melihat kesana. Siapa tahu ada yang bisa aku selidiki dirumah itu. Semisal ada kamera pengintai atau hal lainnya yang bisa ku retas.” Keyond setuju dengan Rubby dia mengangguk. “Baiklah wanita aneh kau bisa ikut denganku kesana. Dengan syarat jangan menyusahkan ku.”

“Hei kau lupa aku yang merencakan ide ini. Tapi begini kita tidak bisa pergi bertiga dengan bebas.” Keyond menggelengkan kepalanya. “Tentu saja tidak! Aku bisa menyelinap dan tiba-tiba ada disana, bagaimana dengan kalian?” Rubby dan Kean saling tatap dan mereka tersenyum satu sama lain. “Apa?” tanya Kenan tak mengerti.

***

Helikopter sudah menunggu di landasan lab Ozier, Rubby dan Kenan segera menaiki helikopter itu diikuti Ron. Sementara dari pintu timur lab speed boat menunggu Kean dan Keyond. Mereka sengaja melakukan ini agar orang-orang yang mengincar Kenan mengira Kenan pergi bersama Keyond lalu mereka berpisah. Nyata nya Kean yang bersama Keyond.

Keyond akan menaiki pesawat komersil sedangkan Rubby dan Kenan dengan jet pribadi Ozier. Lalu Kean akan kembali setelah mengantarkan Keyond ke Bandara dengan para pengawal ketat. Inilah untung Kenan memiliki saudara kembar.

***

Berada di burung besi berjam-jam lamanya membuat tubuh Rubby pegal-pegal. Dia terus menggengam lengan Kenan namun sepertinya Pria itu tidak ingin dekat-dekat dengan Rubby karena amarahnya belum juga pergi. “Ken kau serius tidak ingin dekat denganku?” tanya Rubby namun Kenan tetap diam dan terus berjalan keluar pintu kedatangan Bandara. Rubby menghembuskan napas dan menaikan sedikit kacamata hitamnya. Dia terlihat berpikir dan menekan sesuatu di ipad yang dia bawa.

“Rubby cepatlah.” Kenan berhenti menunggu Rubby yang masih serius memantau lokasi rumah yang akan mereka datangi. “Ken lihat. Ada seorang Pria yang keluar dari rumah itu. Apa dia Pria yang kita cari?” Kenan membuka pintu taksi yang dia panggil untuk membawa mereka ke tempat tujuan. Kenan melihat tampilan cctv dari jalan yang menghadap sebuah rumah.

“Kau meretas kamera cctv jalan ini?” Rubby menganggguk. Kenan melihat rumah yang terlihat tua itu. “Ah apakah Keyond sudah sampai.” Rubby bertanya lalu tanpa menjawab Kenan merogoh ponselnya untuk menelpon keyond.

“Dia ada di belakang kita. Sepertinya akan lebih baik jika kau dan Keyond yang masuk kerumah itu dan bertanya. Aku akan berjaga-jaga diluar.”

“Tidak masalah.” Jawab Rubby dan bersidekap melihat lurus jalanan yang sunyi. Setelah itu tidak ada lagi percakapan antara Rubby dan Kenan hingga mereka tiba di

tempat yang dimaksud Rubby. Dari ipad nya Rubby bisa melihat Keyond sudah berada di sisi kanan jalan dengan jaket hitam serta sunglass yang berwarna hitam. “Aku turun disini. Kau berhenti lah didekat Keyond.” Rubby mengangguk tapi sebelum Kenan benar-benar turun dari taksi dia menyentuh lengan Rubby. “Rubby lebih berhati-hati disana.” Rubby tersenyum manis dan mengangguk lalu mobil taksi melaju berhenti sesuai instruksi Rubby tepat di dekat Keyond menunggu.

Sebelum Keyond bertanya Rubby sudah mengatakannya. “Kenan akan mengawasi dari luar. Jadi apakah kau siap?” Keyond mengangguk dan Rubby mengambil waktu mengisi peluru di pistolnya. Mereka berjalan bersama dan mengetuk pintu kayu rumah tersebut. Sunyi, senyap. Itulah hal pertama yang Rubby rasakan Keyond mendekatkan telinganya ke pintu lalu melihat Rubby memberikan kode kalau seseorang ada didalam rumah. “Permisi,” ketuk Keyond lagi dan putaran kunci terdengar oleh mereka. Seorang wanita yang sudah berumur sekutar lima puluh tahun lebih terlihat sangat lelah dan pucat. “*Min ‘ant?” (Kalian siapa)* Keyond melihat wanita itu dan ingin menjawab dalam bahasa inggris namun Rubby menghentikannya. “*Nurid muqabalatan sahib hdha almanzil. Hu alsyd* Deskav *fi almanzil?” (Kami ingin bertemu dengan pemilik rumah ini. Apakah Tuan Deskav ada dirumah?”*

“Sa’atasil bih lilahza.” (Tunggu sebentar akan aku panggilkan dia.)

Rubby dan Keyond menunggu di depan pintu rumah tanpa masuk sedikitpun namun kacamata yang dipakai

Rubby merekam semuanya dengan baik. Termasuk kondisi dalam rumah yang terlihat sangat sepi. "Akhirnya kau berguna juga," kata Keyond dan Rubby mendelik dari balik kacamatanya. Suara derap sepatu mendekati mereka Keyond sudah siap jika dia harus menerobos masuk kedalam rumah ini begitu juga Rubby yang waspada.

Ditempat lain, Kenan memastikan sekitar rumah itu baik-baik saja. Rubby sempat melihat kearah Kenan, entah kenapa dia gelisah. "*Who are you?*" Rubby terkejut tapi Keyond sepertinya tidak. "Maaf, kami hanya ingin bertanya sesuatu yang penting pada anda. Apa kami boleh masuk?" Pria paruh baya itu meneliti Rubby dan Keyond. "Tapi kalian siapa?"

"Saya Rubby, dan ini teman saya. Kami datang dari London. Jadi tolong bantu kami. Ini tentang Salvator." Pria itu seperti buru-buru ingin menutup pintu namun Keyond lebih kuat untuk mendorong masuk lalu menghantam tubuh pria itu ke dinding. "Jawab pertanyaan atau aku membuat ini jadi lebih sulit untukmu." Keyond membawa paksa pria itu lalu mengikat lengannya ke belakang. Wanita yang membuka pintu tadi terkejut hingga berteriak dalam bahasa arab saat Rubby menodongkan pistol kearahnya.

"Apa kau mengenal Salvator?" Pria itu masih bungkam namun Keyond dengan sebelah tangannya mengeluarkan pisau dari saku jaketnya. "Aku tidak mengenalnya, dia bukan bagian dari keluarga kami. Untungnya dia sudah mati." Kening Rubby berkerut dengan apa yang dia dengar. "Apa maksudmu dia sudah mati?" tanya Rubby dan wajah Pria itu sudah sangat pucat.

"Ya dia sudah mati akibat ulahnya sendiri. Dia merakit bom yang menghancurkan semua rumah dan juga keluarganya serta anak-anakku." Mata Pria itu memerah seilah mengingat kenangan buruk itu. "Kalau memang dia sudah mati, kenapa kau ingin menutup pintu tadi." Pertanyaan Keyond. "Karena aku sangat membencinya." Keyond melepaskan cengkramannya dileher Pria itu lalu masuk memeriksa seluruh penjuru rumah tidak ada siapa pun selain mereka berdua.

"Maaf kami membuatmu takut. Tapi apa kau pernah tahu kalau dia pernah pergi ke London?" tanya Rubby memastikan firasatnya saja. "Aku rasa tidak. Kami hidup di jalur peperangan sepanjang tahun, setiap hari mendengar suara bom dan tembakan. Hingga dia menjadi terobsesi dengan semua itu. Kami tidak pernah meninggalkan tempat ini." Rubby melihat sekitar ruangan itu tidak ada yang menunjukan keanehan.

Keyond kembali dan menatap Rubby, suara ledakan dari luar rumah mengejutkan mereka. Insting Rubby langsung teringat akan Kenan. Keyond buru-buru keluar begitu juga Rubby. Asap hitam mengepul dan Kenan keluar dari sana dengan tergesa-gesa. "*Run!*" ujar Kenan dan Rubby lari Keyond tidak ingin berlari namun dia harus mengikuti apa yang dikatakan Kenan. Dibelakang Kenan ada segerombolan orang-orang bersenjata. Dengan cepat Keyond mengambil pistol Rubby dan memecahkan kaca mobil yang terparkir. "Rubby masuk." Perintah Keyond dan Rubby masuk dengan cepat Keyond mengarahkan mobil kearah Kenan.

Saat pintu terbuka putaran setir mobil dimainkan

Keyond sehingga Kenan masuk dan mereka langsung pergi. Kenan sempat mengeluarkan tubuhnya dan menembaki orang-orang diluar sana. “Kenan stop masuk!” Jerit Rubby lalu menarik baju Kenan agar Pria itu berhenti. “Apa yang terjadi?” tanya Keyond. “Kita diikuti. Saat kalian masuk beberapa orang menghampiri ku lalu aku berhasil melumpuhkan mereka sehingga sisanya datang dengan membawa ledakan itu.” Rubby mengelap sudut bibir Kenan yang terluka. “Apa kalian mendapatkan sesuatu?” Keyond menggelengkan kepalanya tapi Rubby mengeluarkan sesuatu dari dalam mantel yang dia kenakan. “Saat pertama kita masuk aku melihat ini ada dibawah lemari hias mereka. Dan aku mengambilnya.”

Sebuah kotak berbentuk agenda dan logo yang belum sempurna namun nyaris serupa dengan logo yang selama ini mereka lihat.

38. Beirut. Bag.II

Hiruk pikuk jalanan disekitar Kota Beirut menemani perjalanan Kenan, Rubby dan Keyond. Mereka berjalan dari satu jalan ke jalan lain demi mencari tempat yang aman. Rubby memegangi perutnya karena merasa nyeri dan Kenan melihat hal itu. "Apa kau lapar?" Rubby menggeleng dan mereka masih berjalan dengan Keyond berada di depan mereka. "Keyond kita berhenti di kedai depan itu. Kita perlu makan." Keyond melirik Rubby yang tersenyum tak enak dan dia menganggguk.

Di kedai makan sederhana itu, pemilik warung tersebut berbahasa Perancis. Ya, memang Beirut, Lebanon terkenal dengan dua bahasa yang di pakai di Negara tersebut yaitu bahasa Arab dan Perancis. Bahasa Perancis digunakan karena pengaruh pada masa penjajahan dulu. Bahkan Beirut sendiri dijuluki *Paris di Dunia Timur* .

Rubby menatap sekeliling kedai dimana letak-letak bangunan yang manis dan terkesan romantis. Lampu jalan yang temaram dengan akses pejalan kaki yang terlihat manis di mata Rubby. Terdapat taman yang tidak terlalu besar namun sangat manis. Rubby mengalihkan pandangannya kepada dua sosok Pria yang duduk didepannya. Keyond dan Kenan masing-masing sibuk dengan ponsel pintar mereka. "Untungnya aku sudah mengamankan kedua ponsel kalian." Rubby mendengus karena Kenan dan Keyond sama-sama menyebalkan. Saat makanan tiba Rubby tidak menghabiskannya, entah kenapa tapi memang dia tidak bisa memakan daging serta iga bakar yang tersedia itu.

"Kenapa?" tanya Kenan dan Rubby menunjuk perutnya. "Sepertinya dia tidak suka ini." Kenan melihat perut Rubby dan sedikit sudut bibir nya terangkat. "Ken, aku tadi ada melihat kedai ice cream disana. Apa kita boleh kesana saja?" Keyond terbatuk-batuk saat mendengar hal itu. Padahal itu adalah permintaan biasa saja. "Baiklah, kita akan kesana."

"Kalian pergilah kesana. Aku akan menyusul." Kenan dan Rubby lalu menuruti apa yang dikatakan Keyond. Mereka berjalan menuju sebrang jalan tempat dimana kedai yang dimaksud Rubby. Setelah memesan Rubby langsung

mendapatkan ice cream yang dia mau. “Apa tidak apa-apa kau makan es ini malam-malam?” Rubby tertawa dan menggeleng. “Kau sangat bawel belakangan ini Ken.” Kenan berdecik lalu mencubit gemas pipi Rubby. Dia juga membersihkan sudut bibir Rubby membuat wanita itu tertawa. “Kau sungguh manis Ken. Aku jadi malu.” Rubby tertawa sementara Kenan menoyor kepala Rubby. Dilihatnya Rubby dalam balutan celana jeans hitam, serta tank top army dan jaket kulit. Jika seperti ini Rubby terlihat seperti tentara wanita pikir Kenan.

“Kau kenapa tersenyum menatap ku?” Kenan hanya menggelengkan kepalanya lalu tiba-tiba memeluk Rubby dan mencium puncak kepala Rubby. “Berjanjilah untuk menjaga dirimu dan anak kita. Kau mengerti!” ucapan Kenan lebih terdengar memerintah daripada memohon. Tapi Rubby tetap menyukai hal tersebut. Kenan nya memang seperti ini. Mereka melepaskan pelukan satu sama lain saat Keyond datang menyusul dan membawa sekantong makanan dari kedai tadi. “Aku membawakan ini. Siapa tahu kalian lapar saat tengah malam nanti.” Rubby tersenyum dan mereka kembali melanjutkan perjalanan mereka.

Setelah setengah jam meneliti tempat yang akan dijadikan penginapan untuk mereka. Rubby,Kenan dan Keyond memilih hotel murah dan sederhana. Mereka masuk bersama-sama kedalam kamar itu menaiki tangga yang tersedia. Saat pintu kamar terbuka Keyond lebih dulu masuk lalu diikuti Kenan. “Apakah ini aman?” tanya Rubby memastikan. Pasalnya mereka sepertinya benar-benar sedang di intai. “Ya ini aman.” ujar Kenan. Lalu Rubby bernapas

lega. “Aku tidur sebentar lalu kita menjalankan semuanya.” Rubby pergi ke kamar mandi didalam kamar itu lalu keluar dengan kaos putih polos celana berbahan kain. Dia sudah siap untuk istirahat. Sementara Rubby ingin beristirahat Kenan dan Keyond mengecek senjata yang mereka bawa.

Tidak ada yang tidur baik Kenan ataupun Keyond. Kenan hanya sibuk dengan pikirannya namun sesekali melihat kearah Rubby. Sementara Keyond tidak melalukan hal apapun selain mengusap-usap pisau nya dengan sapu tangan. “Kau pikir pembalasan dendam semacam apa yang kita lakukan ini Ken?” Pertanyaan Keyond membuat Kenan melihat kearahnya. “Tergantung dari segi mana kau melihatnya.” jawab Kenan lalu mengalihkan pandangannya ke arah Rubby. Setelah itu tidak ada yang berbicara lagi sampai Rubby bangun dari tidurnya. Tidur selama lima jam sepertinya cukup untuknya.

Mereka memiliki misi, setelah melihat apa yang terjadi kepada Kenan saat mereka masuk kedalam rumah Pria tua itu, mereka bertiga yakin ada sesuatu disana. Dan semua ini harus tuntas dilakukan. “Baiklah, apa senjata mu sudah siap Keyond?”

“Terimakasih kepada Mr.Rexton karena dia ingat membawa senjata berharga ini.” Keyond membuat Kenan berdecik. “Aku membawa semuanya untuk berjaga-jaga.”

“Ah aku pikir kau bersiap-siap karena takut kehilangan kepala mu.”

“Ya tentu saja!” Rubby tertawa dan duduk di depan kaca hias kamar itu. Dibuka nya tas nya dan mengeluarkan

semua peralatan yang mereka butuhkan. “Bawa senjata mu kesini.” Pinta Rubby dan Keyond datang mendekat. Rubby memasangkan sebuah kamera kecil di senjata itu yang nantinya akan bisa diatur Keyond sendiri jaraknya. Dia menyetel alamat ip pada kamera untuk menyinkron ke laptopnya. Semua sudah beres, tinggal ini. Tunjuk Rubby dia memberikan alat yang bernama *earpiece* itu kepada Kenan dan Keyond.

Senjata sniper Keyond siap digunakan begitu juga laptop Rubby. “Ingat alat pengintai ini hanya berfungis di jarak 30 kilometer dari tempat ini berada. Jadi jika jarak kalian terlalu jauh. Hubungi aku melalui ponsel mengerti? Dan satu lagi ini.” Rubby memberikan sebuah chip kecil untuk Kenan dan Keyond juga dirinya.

“Apa ini harus diletakan di sepatu atau apa?” tanya Kenan.

“No! Itu sudah biasa. Buka mulutmu.” Perintah Rubby pada Kenan. Kenan menuruti lalu tangan Rubby meletakan chip kecil berwarna putih itu di sela-sela gigi Kenan. “Jangan sampai tertelan. Tapi tenang saja, itu akan merekat

dengan sendirinya.” Rubby beralih kehadapan Keyond untuk memasangkan chip tersebut. “Aku bisa sendiri Rubby Rexton.” Ejek Keyond yang membuat Rubby tertawa.

“Baiklah kita siap.” Keyond memakai jaket kulit berwarna hitamnya lalu subuh itu dia pergi dengan membawa sniper untuk mengintai rumah target mereka. Rubby memasang semua alat laptopnya, sementara Kenan duduk dibelakang Rubby memperhatikan. Kenan akan keluar saat matahari menjelang, tugasnya sama seperti semalam. Mengawasi dari jauh rumah target mereka.

Setengah jam menunggu kabar dari Keyond akhirnya Keyond memberi kabar dari *earpiece* miliknya. “Aku sudah siap di posisi, apa kau melihat dengan jelas hasil dari kamera Rubby?”

“Ya aku depat melihatnya Key.” Jawab Rubby lalu mempertajam gambar yang dia dapat dengan alat canggih miliknya.

Rubby memutar mutar alat itu hingga mendapatkan zoom yang dia inginkan. “Entah ini yang dinamakan jodoh. Ada seseorang yang datang ke rumah itu.” Keyond memberitahukan Rubby yang juga bisa melihat dari layar

laptopnya. “Ya aku dapat melihatnya.”

Tak lama Rubby berbicara pada Keyond, pintu kamar mereka di gedor. Kenan menyiapkan senjata sementara Rubby juga ikut bersiap, dia segera berdiri. “Siapa?” ujar Kenan bertanya.

“Tadi ada panggilan dari recepsionist agar saya ke room ini.” Kenan memberi kode Rubby agar membereskan semua barang-barang mereka. Rubby dengan cepat mematikan laptop dan memasukan semua perlatan ke dalam tas ranselnya. Tak lupa dia menyiapkan senjata di saku jaket nya.

“Keyond, lanjutkan saja. Sepertinya aku dan Rubby dalam masalah.” Kenan memberikan kabar mereka kepada keyond.

“Key aktifkan perekam kamera dengan menekan tombol kecil disisi bawah lensa yang aku pasang. Kami akan menemuimu sesuai rencana kita.” Rubby ikut memberi kabar dengan suara pelannya. Keyond di tempatnya mengerti situasi apa yang mereka hadapi, dan untungnya dia sudah keluar lebih dulu.

Gedoran di pintu semakin menjadi dan tentu saja itu bukan orang penginapan. Kenan membuka pintu lalu baku tembak terjadi, Rubby keluar kamar lebih dulu dan berlari menuruni tangga sementara Kenan melumpuhkan tiga orang yang membuat kekacauan itu.

38. Beirut Bag.III

Kenan menghantam dagu musuh dengan siku tangannya cukup keras lalu menembak bagian mata pria itu. Dia lalu buru-buru mengikuti Rubby untuk turun tangga dengan berlari. Dilihatnya didepan Rubby ada beberapa pria yang membawa senjata dan mengejar Rubby, wanita nya itu lantas berbalik kearah nya.

Dia berlari menaiki tangga dan Kenan turun menjadi tameng bagi Rubby, dia menembak tepat pada beberapa pria itu. Dan sisanya beradu tinju dengannya. Rubby tidak ingin

diam meski dia mulai merasakan sakit dipangkal paha nya. Namun sebelum dia menggapai kantong jaketnya wajah Rubby terkena pukulan dari Pria yang berkelahi dengan Kenan. Memar di pipi Rubby dan sedikit darah dari hidung mancungnya membuat Kenan semakin menggila.

"Ken," ucap Rubby lirih dengan manik yang mulai berair. Menahan sakit yang menjalar ke perutnya. Kenan menghantuk kan kepalanya dengan Pria yang sudah melukai wajah Rubby, dia menendang orang itu hingga jatuh terjungkal di tangga. Kenan kembali meraih senjata nya yang sempat terjatuh. Suara tembakan membabi buta membuat seluruh penghuni penginapan mereka keluar dan beberapa petugas berlari keluar. Kenan meraih tangan Rubby saat semua musuh mereka sudah tak berdaya, darah bersimpah dimana-mana meski diantaranya masih ada yang sadar namun Kenan membuat mereka tidak bisa bergerak lagi. "Kita harus lari sejauh mungkin. Mereka mengetahui kita ada dimana." ucap Kenan menarik Rubby lagi, Rubby berusaha kuat berjalan menuruni tangga bersama Kenan. Tapi saat Kenan berlari dia tidak sanggup lagi. "Ken, *wait."* Rubby mengatur napas nya dan keringat mulai jatuh membasahi kening dan tubuhnya. Perutnya terasa keram dan napas nya seolah tercekat. Seperti ada yang akan keluar dari dalam perutnya.

"Ada apa dengan kalian? Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Keyond melalui *earpiece.*

Kenan dan Rubby saling bertatapan, Kenan terdiam melihat darah yang tercetak di celana Rubby, sementara Rubby berusaha kuat berdiri namun akhirnya dia tidak sanggup. Kenan dengan sigap menggendong Rubby keluar

dari gang penginapan itu.

"Aku akan membawa Rubby ke rumah sakit. Kau tetaplah disana. Dan terus beri kabar kepada kami." Kenan terus berlari menggendong Rubby, dia menyetop taksi yang lewat didepannya.

Kenan mencoba tenang dengan kondisi saat ini. Dia harus tetap fokus, Rubby dan calon anak mereka harus baik-baik saja. "Ken," ucap Rubby menyentuh rahang Kenan. "*Sorry,*" Kenan mencium telapak tangan itu dalam. Dia tidak sanggup melihat Rubby seperti ini. Wajah pucat dengan lebam yang terlihat jelas.

"*Keep your eyes open and strong oke?*"

Rubby mengangguk patuh. Kali ini dia benar-benar takut, bukan tentang dirinya melainkan bayi dalam kandungannya. Begitu taksi berhenti dia melihat wajah Kenan yang sangat khawatir. Wajah Kenan yang tidak seperti biasanya kaku, deru napas Kenan yang memburu terdengar jelas bahkan detak jantung pria itu membuat Rubby semakin bersalah.

Dia adalah kelemahan bagi Kenan. Meski pria pujaannya ini tidak mengatakan hal itu, tapi Rubby tidak bodoh untuk tahu hal semacam ini. Terkadang cinta tidak perlu dikatakan agar kau tahu kalau dia mencintaimu. Hanya sedikit perbuatannya kau akan sadar, siapa dirimu untuknya.

Meski saat ini sakit yang dia rasakan tidak bisa dijelaskan olehnya, tapi Rubby tahu tidak hanya dia yang kesakitan.

Rubby merasa udara semakin tipis dia hirup, nyeri karena jarum infus masuk hanya mampu mengoyak

sedikit pemikirannya tentang Kenan. Pria itu ikut berlari membawanya masuk ke ruang Instalasi Gawat Darurat. Tapi dirinya ditahan oleh seorang perawat saat Rubby memasuki ruang pemeriksaan khusus. Kenan terlihat berdebat dan Rubby tahu Kenan berusaha untuk mengendalikan dirinya agar tidak menembak mati perawat itu. Tatapan Rubby akan Kenan teralihkan saat suara Dokter menyapanya lalu tirai di tutup.

***

Kenan berjalan kesana-kemari karena ingin membunuh waktu selama Rubby berada dibalik tirai yang tertutup itu. setelah mencoba bersabar akhirnya Kenan bisa melihat seorang Dokter wanita berjalan kearahnya. “Apa anda Mr.Rexton?” tanya nya memastikan dan Kenan menaikkan sebelah alisnya sembari mengangguk. “Begini Mr.Rexton Nona Ozier mengalami keguguran dan kami harus melakukan kuret untuk mengangkat janin itu.” Kenan menatap tirai yang masih tertutup itu. Dirinya seolah dihujani peluru yang tidak mampu dia hindari. Harapan yang menghiasi hidupnya belakangan ini telah pergi. “Apa Rubby baik-baik saja?” Tanya Kenan ingin tahu keadaan Rubby.

“Kekasih anda hanya perlu istirahat setelah kami melakukan pengangkatan janinnya. Tapi Nona Ozier meminta untuk tidak dirawat setelah dilakukannya operasi.” Kenan menggelengkan kepalanya kuat.

“Bisa saya menemuinya?”

“Ya tentu. Tapi saya minta anda segera ke bagian

administrasi untuk mengurus surat dan biaya nya. Kami akan menyiapkan ruangan nya sekarang." Kenan mengangguk dan terlebih dulu melihat keadaan Rubby.

Kenan datang kearah Rubby, dibukanya tirai penutup itu lalu terlihatlah wajah wanita yang mampu membuatnya bergetar dan takut menghadapi kenyataan yang harus dia hadapi. "Apa masih sakit?" tanya Kenan menyentuh lengan Rubby yang tidak ingin bicara. "Aku tahu kau marah, tapi please jangan menatapku seperti itu." Rubby mencengkram lengan Kenan. Dada nya sesak akan penyesalan dan dia menatap diri Kenan yang terluka. Dia memang sudah sangat keterlaluan.

"Aku tidak marah Rubby. Aku tahu disini ada yang sangat sakit saat tahu anak yang aku harapkan sudah pergi." Kenan menunjuk arah hati nya dan juga lengannya mengusap perut Rubby. Rubby tidak mampu menahan airmata dirinya, butiran-butiran bening itu jatuh begitu saja. Kenan tidak berusaha menghapusnya, dia melihat Rubby yang menunduk dan dia pun bangkit. Sepertinya monster dalam diri Kenan kembali bangkit. Rubby merasakan aura gelap dan dinging secara bersamaan disekitarnya.

"Setelah kau di kuret kita kau harus dirawat lalu setelahnya kita akan kembali ke Lab mu." Rubby menghapus airmatanya dan menatap Kenan seolah memohon. "Ken *please,* kau tahu kita tidak bisa berada lama disini. Mereka akan tahu dan kita akan membahayakan rumah sakit ini. Banyak orang yang butuh ketenangan rumah sakit ini Ken."

"Kali ini kau harus menuruti kemauan ku Rubby. Aku

tidak perduli dengan keselamatan atau ketenangan rumah sakit ini, yang aku mau kau istirahat disini lalu kita pulang."

"Aku tidak mau. Aku akan tetap berada di rencana kita setelah operasi yang ku lakukan."

"Kau tahu ke egoisan mu sudah membunuh anak kita. Lalu sekarang kau ingin melukai dirimu sendiri. Apa kau pikir kau mampu menjadi pahlawan tanpa menyakiti dirimu sendiri Rubby Haslyn Ozier! " Kenan mencengkram wajah Rubby, dia mentap sengit wanita yang dicintainya itu namun sudah membuat hatinya terluka. "Kau membuat aku memberikan hatiku, membuat semua adrenalin dalam diriku bekerja, membuatku memberikan cintaku sepenuhnya untuk wanita seperti mu. Tapi sekarang kau membuangnya begitu saja Rubby." Kenan melepaskan kasar wajah Rubby yang dia pegang tadi.

"Maaf jika aku terlalu egois, tapi aku melakukan semua ini karena sebuah alasan Ken."

"Ya....ya..ya..kau memiliki sebuah alasan tanpa kau tahu apa resiko nya bagi dirimu, bagiku, dan terutama bagi bayi yang kau kandung. Kau begitu sempurna bagiku sampai-sampai kau merasa sangat hebat dan bisa melakukan semuanya sendiri dan dengan pemikiranmu saja."

"Ken tapi ini juga anak ku. Apa kau pikir aku tidak terluka?"

"Jika kau terluka kau akan diam dan menyesalinya seumur hidup mu. Tapi sepertinya rencana balas dendam ini lebih penting bagimu." Rubby tidak menyangka Kenan akan mengeluarkan kata-kata tajam untuk dirinya.

Seorang Pria berdiri menatap keributan yang dilakukan Kenan dan Rubby didalam ruang IGD itu, untungnya tidak banyak orang yang ada disana. Rubby menjatuhkan airmata lagi, namun kali ini dengan cepat dia menghapusnya.

Keyond menghampiri dua temannya itu, dia menelpon Kenan setelah mendapat apa yang mereka rencanakan dan Kenan memberitahukan keadaan Rubby. Dan semua ini buruk bagi kelangsungan rencana mereka. Dokter datang bersama beberapa Perawat, mereka membawa Rubby keruangan operasi. “Aku akan menunggumu, dan setelah itu aku akan kembali ke Laboratorium. Kau ikut kembali denganku atau tetap bersikeras dengan rencana ini itu pilihanmu.” ujar Kenan sebelum tubuh Rubby menjauh.

“Ken, Rubby tidak sepenuhnya salah. Dia benar tentang apa yang akan terjadi dirumah sakit ini jika kita berlama-lama disini.”

“Aku tidak perduli ! Yang aku mau dia baik-baik saja. Dia membutuhkan perawatan setelah janin itu diangkat.”

“Ken. Aku tahu kau kecewa akan keras kepala Rubby. Tapi saat ini dia sangat membutuhkan mu. Anak yang sudah tiada itu bukan hanya anak mu, tapi juga anak Rubby. Dia yang mengandungnya selama ini, merasakan langsung kehadiran anak kalian dalam dirinya__,”

“Oh ya, dan dia juga yang terlalu egois hingga membunuh anak nya.” Keyond tidak habis pikir dengan Kenan. “Aku tidak perduli lagi, jika dia masih tidak ingin mendengarkan ku untuk dirawat terlebih dahulu disini. Ini semua berakhir bagiku Keyond.” Dalam hati Keyond kenapa

dia bisa terlibat masalah percintaan Kenan dan Rubby.

“Seharusnya kami akan jalan berdampingan. Memecahkan masalah bersama-sama. Tapi sepertinya aku tidak layak bagi dirinya, hingga satu pun perkataan ku tidak dia indahkan. Apakah cinta berjalan seperti itu?” Kenan tertawa sumbang dia tidak habis pikir semua organ tubuh nya lelah karena ketakutan akan kondisi Rubby juga hubungan mereka.

“Kau mau kemana?” tanya Keyond saat Kenan jalan menjauh dari darinya. “Membayar uang perobatan kekasih ku tercinta. Di Dunia ini tidak ada yang gratis Key.” Keyond menggelengkan kepala nya lalu jalan menuju lain arah dengan Kenan. Ada sesuatu yang harus dia pastikan.

39. Without You Back London
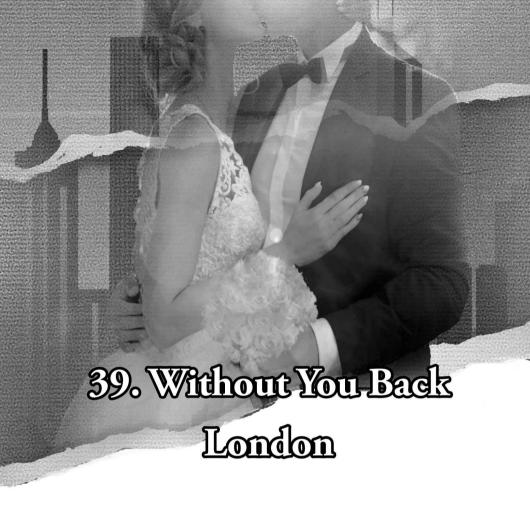
Haslyn, semua ada disana. Kau harus ingat kata sandi nya. Apapun yang ayah rancang akan ada disana. Kau bisa mencari semua jawaban yang tidak kau ketahui nanti dari sana. Karena kelak kau akan membantu Ayah dan Kakak mu membesarkan nama Ozier dimata Dunia. Mereka harus melihat kalau senjata yang kita buat bukan senjata berbahaya, melainkan untuk keselamatan Dunia ini.

Ayah apa aku bisa seperti mu?

Rubby terbangun dari mimpi nya. Bukan itu bukan sebuah mimpi, itu adalah kenangan masa lalu nya. Peluh membasahi tubuhnya entah kenapa dia merasa sangat kepanasan. “Kau sudah bangun?” Rubby melirik Keyond lalu ruangan sekitar mereka. “Kenapa kau membawaku kesini?”

“Kenan pergi kau ingat? Setelah pertengkaran kalian dia membayar rumah sakit mu dan pergi begitu saja. Kau memilih ikut dengan ku jadi jangan banyak bertanya.”

“Jelas aku bertanya, ini bukan rencana kita. Kenapa kau membawa ku kesini?” Rubby membersihkan tubuhnya dari debu-debu yang hinggap. Dia melihat sekeliling menerka tempat apa sebenarnya ini. Berdebu, gelap, dan seperti bau busuk samar-samar tercium Rubby. “Keyond apa kau membawaku ke tempat pemotongan hewan?” Rubby langsung berdiri karena geli, seketika dia merasa nyeri membuat Keyond menggelengkan kepalanya.

“Jaga dirimu sendiri Rubby. Aku membawa kita kesini karena kita sudah menjadi incaran. Kita tidak lagi bisa bebas berkeliaran di Kota ini. Aku sudah mendapatkan rekaman dari hasil kamera *sniper* itu dan kita akan memeriksa nya di London. Jika malam tiba kita akan bergegas ke Bandara untuk segera kembali.” Rubby mengerti, dia mencari dimana tas pentingnya lalu Keyond menunjuk dengan arah alis yang menjengkelkan.

“Bisakah kita mencari tempat lain Keyond. Aku benar-benar ingin muntah.”

“Ah sayangnya tidak bisa. Kau nikmati saja sedikit penyiksaan ini oke.” Ingin rasanya Rubby mencekik Keyond namun dia tahan mati-matian.

Tak lama dia kembali termenung memikirkan Kenan. Rubby mengeluarkan ponselnya dia lihat nama Betty disana. “Hei beth, kau akan terkena roaming.”

“Apa kau baik-baik saja? Maafkan aku karena tidak memberikan kabar. Aku dengar kalian berada di Beirut.”

“Iya, tapi sekarang hanya tinggal aku dan Keyond. Kenan sudah kembali lebih awal.”

“Kemana Kenan? Kenapa dia meninggalkanmu? Apa yang terjadi?!”

“Aku keguguran dan kami memutuskan berpisah.” Dengan satu tarikan napas Rubby mengatakannya, dia menahan pedih saat mengatakan hal itu. Namun Rubby tidak ingin Betty khawatir, dia tahu seperti apa Betty jadi lebih baik Betty tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini.

“Ya Tuhan, By! Bagaimana bisa? Apa aku harus kesana? Atau aku meminta Aldric untuk menjemputmu? Kau tidak boleh banyak bergerak dan____,”

“Kau berisik sekali, aku baik-baik saja. Aku dan Keyond akan kembali secepatnya. Tunggulah kami lalu kita bersama ke Wychwood. Jangan khawatirkan aku Beth, karena aku bersama Pria yang tak kalah tampan dari Kenan.” Betty mengomel di tempat nya namun Rubby mematikan langsung telpon itu , dan perlahan senyuman jahil Rubby tadi hilang. Dia menundukan kepalanya menatap joroknya lantai tempat dimana dia duduk.

“Aktingmu lumayan,” ucap Keyond dan Rubby melotot menatapnya. Rubby melihat Keyond berdiri sambil memasukan satu tangannya ke saku celana. “Aku akan pergi mencari makanan pengganjal perut kau tetap disini.”

“Aku ingin ikut.”

“*No*! Tetaplah disini.” Rubby mendengus karena tatapan mengintimidasi itu.

Sambil mengelus perut, kepalanya penuh dengan mencari ide bagaimana cara menemukan Salvator. Setelah itu Rubby akan mengurus perusahaan ayah nya. Memperkenalkan semua hasil karya Arlan Ozier kepada Dunia, lalu dia bisa hidup tenang.

Rubby mengelus perutnya dan tersenyum.

***

Keyond lebih dulu turun dari dalam taksi, dia memberikan kode menatap Rubby agar mengikutinya keluar dari dalam taksi karena tidak ada yang mencurigakan di sekitar Bandara. Rubby memberikan uang taksi mereka lalu ikut berjalan di sebelah Keyond. Tidak ada percakapan lagi diantara mereka dari mulai membeli tiket di Counter Bandara hingga mereka menunggu pesawat mereka di ruang tunggu. Rubby yang lelah memilih tidur sambil menutup wajahnya dengan jaket, sementara Keyond tetap diam mengawasi sekitar mereka.

Subuh menjelang dan Keyond membangunkan Rubby, waktu keberangkatan mereka segera tiba

jadi mereka harus bergegas masuk kedalam pesawat. Berjam-jam mereka menghabiskan waktu didalam pesawat dan Keyond tidak tidur sama sekali. Instingnya kuat jika mereka mungkin saja diikuti, mereka tidak akan bisa lolos dengan mudah setelah tiba di London, jadi Keyond membuat rencana.

"Rubby," bisiknya pada Rubby yang sedang merapikan rambutnya. "Hem," jawab Rubby santai lalu menatap Keyond. "Ada apa Mr. Elgivent?" Rubby tersenyum konyol. "Setelah turun kita harus berpencar. Temui aku di sisi barat Bandara, jangan keluar dari gedung mengerti."

"Apa maksudmu aku harus menerobos pagar-pagar besi itu?"

"Ya kita tidak bisa keluar dari gedung. Aku yakin akan ada orang yang menunggu kita." Rubby mendesah pasrah, mau bagaimana lagi. Ini adalah takdir hidupnya. "Kau tahu Key, aku sudah lama tidak ke salon. Dan kau membuat ku semakin buruk rupa." Keyond menaikan sebelah alisnya. "Aku tidak perduli." Rubby mencolek dagu Keyond dengan seringai nakal. "Bukan tidak perduli, tapi kau men_coba tidak perduli." Rubby tersenyum lebar membuat Keyond tak habis pikir dengan tingkah aneh wanita ini.

"Sama seperti hal nya dengan Veila, kau mencoba untuk tidak perduli. Tapi bukan berarti kau tidak perduli. Iya kan?" Keyond tak ingin menjawab. Dan Rubby kembali melanjutkan kegiatan menata rambut blondenya.

***

Perjalanan panjang mereka pun akhirnya berakhir setelah burung besi yang mereka naiki tiba di landasan udara London. Dingin dan lembab nya kota London menyapa Rubby dan Keyond . Mereka berpisah, Rubby kearah yang sudah di diberitahukan Keyond sementara Keyond entah apa yang Pria itu lakukan masuk kedalam hanggar pesawat. Beberapa orang yang lalu lalang sepertinya terlalu sibuk sehingga tidak terlalu memperhatikan Rubby yang perlahan mulai menyusup kearah pagar besi.

Rubby berdiri diam didepan pagar besi yang menjulang tinggi itu mengumpat karena tidak menanyakan Keyond bagaimana cara dia melewati ini. Namun dengan tiba-tiba sedikit pagar itu terbuka memperlihatkan tubuh Keyond. Rubby dengan cepat keluar dari sana lalu mengikuti Keyond yang berlari ke arah sebuah mobil.

"Ah jadi kau memiliki koneksi disini?" Keyond tak menjawab hanya menjalankan mobil dengan kecepatan tinggi. "Beristirahatlah jika kau mau. Kita aman sekarang." Rubby mengangguk dan kembali tidur. Dia sudah diberitahu Keyond kalau mereka akan singgah ke rumah Keyond sebentar sebelum melanjutkan perjalanan ke Wychwood.

Namun Rubby sepertinya tidak bisa tidur. Dia ingin membuat sesuatu dan bertanya pada Eliot begitu tiba di Wychwood. "Kau sedang apa?" tanya Keyond saat melihat Rubby membuka dan memainkan laptopnya. "Mengerjakan sesuatu." jawab Rubby singkat dan mereka kembali terdiam.

40. Back Wychwood

Keyond dan Rubby berhenti sebentar disebuah cafe untuk mengisi perut mereka. Keyond tidak berlama-lama di Mansion nya, bahkan Rubby tidak turun dari mobil. "Ada apa?" tanya Keyond saat melihat Rubby fokus pada sesuatu. Memang Rubby terlihat sangat serius, tentu saja. Karena kepala Rubby sedang berpikir keras mencari cara menemukan bom yang disimpan Salvator serta Salvator sendiri. "Key coba lihat ini." Keyond melihat hal yang dilakukan Rubby di dalam mobil. Sebuah Map yang dia ingat mereka temukan di Beirut. Rubby menggerakan Map itu di

depan kaca mobil dan terlihatlah sebuah peta dengan titik yang menghubungkan menuju suatu tempat. “Namun peta ini tidak lengkap. Garisnya putus disini.” Rubby menunjuk membuat Keyond mau tidak mau melihat sekilas sambil menyetir. “Aku yakin peta ini adalah petunjuk. Namun bisa juga jebakan.” Keyond setuju dengan pemikiran Rubby.

Tidak begitu lama mobil keyond berhenti sejauh sepuluh kilometer dari daerah rumah Veila dan Eliot. “Kita turun disini.” Keyond tersenyum misterius, dan sepertinya Rubby tahu alasannya. Apalagi kalau bukan Veila. “Ah ternyata kau merindukan Veila hem...,” goda Rubby dengan wajah menjengkelkan bagi Keyond. “Cepatlah berjalan atau kutinggal.” Rubby menjulurkan lidahnya. Mereka dengan tetap waspada berjalan menuju rumah tua milik Eliot dari semak-semak ilalang.

Keyond tampak kenal dengan rumah Eliot karena Pria itu langsung tahu letak pintu belakangnya. “Key kau ingin membobolnya?” Keyond hanya diam dan seketika pintu itu terbuka. “Aku masih ingat kunci sandinya.” Rubby tidak mengerti tapi dia bergegas masuk. “Masuklah.” Rubby berjalan masuk di depan Keyond dengan sangat hati-hati. Dan tak lama mereka berdua mendengar suara berisik dari lantai atas rumah itu. Mereka perlahan menaiki tangga satu demi satu dan Rubby menahan napas saat sebuah pistol berada di kiri kepala nya. Suara pelatuk pistol dari Keyond juga dapat di dengar Rubby.

“Astaga Rubby,” pekik Betty dan Rubby melihat Aldric yang menodongkannya pistol. Rubby menepis pistol itu sambil berdecak. “Kenapa kalian bertingkah seperti

pencuri?" ungkap Betty tak mengerti dengan tingkah Keyond dan Rubby.

Betty dan Veila memeluk Rubby bergantian. Tiba-tiba Rubby merasakan sorot mata seseorang terasa hampir menembus kepala Rubby saat ini, detak jantungnya langsung berpacu cepat saat merasakan atmosfir Kenan berada di sekitar nya.

Kenan duduk dengan wajah datar serta matanya tak lepas mengamati Rubby, hingga rasanya Rubby susah untuk menelan ludahnya sendiri. "Hai Ken," ujar Rubby akhirnya. Betty menoyor kepala Rubby karena tingkah konyol itu. "Veila mana?" tanya Rubby sambil melihat setiap sudut ruangan dan tidak ada Veila serta Keyond. Rubby tersenyum sendiri dengan pemikirannya.

"Beth, aku ke kamar sebentar." Betty mengangguk melihat Rubby yang berjalan menuju kamar yang pernah mereka tempati. Dia meletakan ranselnya, mengambil napas sambil duduk di lantai. Mengambil obat yang harus selalu dia gunakan, Rubby menusuk lengannya dengan jarum suntik yang sudah dia isi dengan cairan berwarna biru itu. Tiba-tiba pintu terbuka membuat Rubby terkejut.

"By apa yang kau lakukan?!" teriak Betty membuat jantung Rubby ingin lepas saja. "Kau kenapa sekarang jadi sangat berisik Beth?" Gerutu Rubby. "Ini obat ku, kau tenang saja." Rubby menahan reaksi obat yang masuk kedalam tubuhnya itu. Betty ikut duduk di sebelah Rubby menatap tubuh kurus Rubby yang semakin kurus saja. "Kau sangat kurus sekarang, apa Kenan tidak memberimu makan?"

Rubby memutarkan bola matanya. “Aku tahu kau ingin bertanya hubunganku dengan Kenan bukan. Tenang saja Beth, aku akan berusaha melupakannya.”

Pedih mengiris hati Rubby saat mengatakan hal itu. “Aku ingin kehidupan yang normal setelah semua ini berakhir. Ayo kita keluar, aku takut Aldric kembali menodongkan pistol dikepala ku karena terlalu bersama mu.”

“Jangan konyol!” Rona merah di wajah Betty menjelaskan kepada Rubby kalau memang Betty dan Aldric memiliki hubungan yang serius saat ini.

“Aku tahu,”Rubby menaik turunkan matanya menggoda Betty. “Ah ayolah Beth, jangan malu padaku.” Rubby tertawa karena wajah Betty yang semakin merah saja. Dia langsung berdiri karena tahu akan diserang oleh Betty.

Tawa dan pekikan Betty mengiringi mereka kembali ke ruang awal dimana mereka berkumpul. Disana sudah kembali Veila dan Keyond, Rubby tersenyum sambil menepuk lengan Keyond. “Sudah melepas rindu Mr. Elgevint?” Rubby membuat mereka semua menyunggingkan senyuman. Sementara Keyond hanya mendengus malas.

“Paman, saat kami pergi kami menemukan ini.” Rubby membuka map yang memang akan dia tunjukan kepada Eliot. Reaksi Veila membuat Rubby melihat kearah nya. “Bukankah itu mirip dengan yang aku temukan.” Gumam Veila lalu pergi dari sana, dan dengan cepat kembali menunjukan apa yang dia punya. “Itu apa?” tanya Betty yang lebih mendekat kearah Veila dan Eliot.

“Ini aku temukan disekitaran hutan,” jawab Veila. Membuat Betty dan Rubby berpikir, “Kalau begitu kita harus kesana,” Usul Betty. “Kau semangat sekali Beth?”

“Aku ikut.” Itu suara Aldric, lalu Rubby tertawa. “Jangan pikir kami bayi yang harus dijaga Al. Kalian lebih baik membantu Paman memasang keamanan dirumah ini.” Usul Rubby yang diangguki Betty dengan semangat.

“Ya apa yang dikatakan Rubby benar. Kalian sudah berkumpul disini, aku yakin sebentar lagi akan ada yang kesini tanpa kita tahu. Jadi kita harus membuat keamanan dirumah ini.” Eliot mengusulkan rencananya untuk memasang cctv, dan juga alat keamanan lainnya yang tidak diduga musuh mereka.

“Sementara kalian bekerja kami akan berjalan-jalan sebentar di hutan.”

“Aku rasa tiga orang cukup untuk memasang keamanan, jadi aku putuskan untuk ikut berjalan-jalan bersama para ladies ini.” Rubby menepuk jidatnya karena suara berat Keyond itu.

Kenan terlihat tenang saja, sementara Aldric dan Keyond beradu argument masing-masing. Veila dan Rubby berbisik-bisik, lalu Rubby menyampaikannya pada Betty yang sedari tadi penasaran. Mereka bertiga tersenyum yang disadari oleh Eliot.

Lalu petualangan Ladies akan dilakukan besok pagi tanpa Keyond dan Aldric tahu. Rubby menatap sosok Kenan yang tertangkap basah menatapnya sedari tadi. Rubby berjalan mendekati Kenan lalu duduk disebelahnya. “Ken,

maafkan aku." ujar nya pelan. "Tapi bisakah kita berteman baik mulai dari sekarang?" Kenan hanya mengangguk tanpa menjawab. Lalu Rubby menepuk bahu Kenan. "Terimakasih Ken." Lalu Rubby mengikuti Betty dan Veila menuju kamar.

***

Temaram lampu membuat Rubby menyesuaikan penglihatannya. Dia tertidur sudah sedari sore hingga malam. Rubby melihat sebelahnya yang tadinya ada Betty sekarang sudah tidak ada. Perlahan Rubby turun dari ranjang lalu keluar mengikuti arah suara yang dia dengar.

"By, kau sudah bangun?" Sapa Betty yang diangguki Rubby. Dia duduk tepat di sebelah Kenan karena hanya itu satu-satu nya tempat yang kosong. Makanan lezat sudah dihidangkan membuat perut Rubby lapar. "Siapa yang memasak sebanyak ini?" Veila dan Betty saling tunjuk. Rubby sudah menebaknya.

"Ayo kita makan." Eliot mengajak mereka semua makan. Rubby terlihat sangat berselera dengan daging asap itu. Mereka makan ditemani perapian yang menghangatkan tubuh mereka semua. Hingga makanan tandas dan mereka semua merasa lega. Wajah lucu Rubby yang kekenyangan membuat Kenan ingin mencubit pipi Rubby, tapi mati-matian dia tahan.

Eliot pamit masuk ke dalam ruangannya, sementara ketiga pasang muda-mudi itu melakukan kegiatan mereka masing-masing. Rubby memilih duduk di depan perapian memangku laptopnya setelah membantu membereskan meja

makan.

Rubby tenggelam dengan apa yang dia kerjakan, sesekali dia menepuk keningnya sendiri lalu kembali melanjutkan mengetik sesuatu. Kenan memperhatikan wanita nya itu dalam diam, dia tidak ingin mendekat, hanya ingin menatap Rubby dari kejauhan. Rupanya dari belakang Veila bergabung bersama Rubby. Duduk didepan perapian agar tubuh mereka lebih hangat.

“Apa yang kau lakukan?”

“Tidak ada. Hanya mencoba sesuatu.”

“Apa kau mekanik?” tanya Veila penasaran. “Rubby mendengus. “Apa wajah secantik ku pantas di sebut mekanik.” Veila tersenyum dan senyuman menukar pada keduanya. Kenan lalu perlahan pergi dari tempatnya. Mencari tempat tersendiri agar dia bisa menyingkirkan emosi nya.

“Bagaimana hubunganmu dengan Kenan?”

Rubby menggeleng pelan, lantas tersenyum sendu, “entahlah, bagaimana denganmu?”

“Tidak tahu,” gumam Veila pelan seakan keduanya benar-benar sedang mengalami dilema yang sama. “Kau sebenarnya apa yang ingin kau lakukan setelah semua ini berakhir?” Rubby mengaitkan kabel kuning dan merah sembari menjawab singkat pertanyaan Veila. “Aku akan pergi ke Moskow. Ingin bergabung dengan badan penelitian disana, membuktikan pada Dunia kalau semua temuan dan kejeniusan ayah ku tidak berbahaya bagi Dunia, melainkan membantu mereka.” Betty dan Aldric yang baru sampai ingin bergabung menatap sendu kearah Rubby.

"Aduh kenapa kalian semakin ramai saja disini. Pergilah cari tempat masing-masing. Aku sedang berkonsentrasi." Aldric mengambil rangkaian kabel yang sudah di tata Rubby.

"Aku tahu kau akan membuat apa." Rubby mengambil kembali hasil karya nya.

"Pergilah ajak Betty berpacaran di tempat lain. Dan kau juga Veila, sebaiknya berikan kesempatan untuk Keyond. Dia sangat mencintaimu, Ve. Aku tahu itu dan luapkan rasa rindu kal-"

Ucapannya terputus kala tangannya tiba-tiba ditarik Kenan.

40. Back Wychwood

Keyond dan Rubby berhenti sebentar disebuah cafe untuk mengisi perut mereka. Keyond tidak berlama-lama di Mansion nya, bahkan Rubby tidak turun dari mobil. "Ada apa?" tanya Keyond saat melihat Rubby fokus pada sesuatu. Memang Rubby terlihat sangat serius, tentu saja. Karena kepala Rubby sedang berpikir keras mencari cara menemukan bom yang disimpan Salvator serta Salvator sendiri. "Key coba lihat ini." Keyond melihat hal yang

dilakukan Rubby di dalam mobil. Sebuah Map yang dia ingat mereka temukan di Beirut. Rubby menggerakan Map itu di depan kaca mobil dan terlihatlah sebuah peta dengan titik yang menghubungkan menuju suatu tempat. “Namun peta ini tidak lengkap. Garisnya putus disini.” Rubby menunjuk membuat Keyond mau tidak mau melihat sekilas sambil menyetir. “Aku yakin peta ini adalah petunjuk. Namun bisa juga jebakan.” Keyond setuju dengan pemikiran Rubby.

Tidak begitu lama mobil keyond berhenti sejauh sepuluh kilometer dari daerah rumah Veila dan Eliot. “Kita turun disini.” Keyond tersenyum misterius, dan sepertinya Rubby tahu alasannya. Apalagi kalau bukan Veila. “Ah ternyata kau merindukan Veila hem...,” goda Rubby dengan wajah menjengkelkan bagi Keyond. “Cepatlah berjalan atau kutinggal.” Rubby menjulurkan lidahnya. Mereka dengan tetap waspada berjalan menuju rumah tua milik Eliot dari semak-semak ilalang.

Keyond tampak kenal dengan rumah Eliot karena Pria itu langsung tahu letak pintu belakangnya. “Key kau ingin membobolnya?” Keyond hanya diam dan seketika pintu itu terbuka. “Aku masih ingat kunci sandinya.” Rubby tidak mengerti tapi dia bergegas masuk. “Masuklah.” Rubby berjalan masuk di depan Keyond dengan sangat hati-hati. Dan tak lama mereka berdua mendengar suara berisik dari lantai atas rumah itu. Mereka perlahan menaiki tangga satu demi satu dan Rubby menahan napas saat sebuah pistol berada di kiri kepala nya. Suara pelatuk pistol dari Keyond juga dapat di dengar Rubby.

“Astaga Rubby,” pekik Betty dan Rubby melihat Aldric yang menodongkannya pistol. Rubby menepis pistol itu sambil berdecak. “Kenapa kalian bertingkah seperti pencuri?” ungkap Betty tak mengerti dengan tingkah Keyond dan Rubby.

Betty dan Veila memeluk Rubby bergantian. Tiba-tiba Rubby merasakan sorot mata seseorang terasa hampir menembus kepala Rubby saat ini, detak jantungnya langsung berpacu cepat saat merasakan atmosfir Kenan berada di sekitar nya.

Kenan duduk dengan wajah datar serta matanya tak lepas mengamati Rubby, hingga rasanya Rubby susah untuk menelan ludahnya sendiri. “Hai Ken,” ujar Rubby akhirnya. Betty menoyor kepala Rubby karena tingkah konyol itu. “Veila mana?” tanya Rubby sambil melihat setiap sudut ruangan dan tidak ada Veila serta Keyond. Rubby tersenyum sendiri dengan pemikirannya.

“Beth, aku ke kamar sebentar.” Betty mengangguk melihat Rubby yang berjalan menuju kamar yang pernah mereka tempati. Dia meletakan ranselnya, mengambil napas sambil duduk di lantai. Mengambil obat yang harus selalu dia gunakan, Rubby menusuk lengannya dengan jarum suntik yang sudah dia isi dengan cairan berwarna biru itu. Tiba-tiba pintu terbuka membuat Rubby terkejut.

“By apa yang kau lakukan?!” teriak Betty membuat jantung Rubby ingin lepas saja. “Kau kenapa sekarang jadi sangat berisik Beth?” Gerutu Rubby. “Ini obat ku, kau tenang

saja." Rubby menahan reaksi obat yang masuk kedalam tubuhnya itu. Betty ikut duduk di sebelah Rubby menatap tubuh kurus Rubby yang semakin kurus saja. "Kau sangat kurus sekarang, apa Kenan tidak memberimu makan?" Rubby memutarkan bola matanya. "Aku tahu kau ingin bertanya hubunganku dengan Kenan bukan. Tenang saja Beth, aku akan berusaha melupakannya."

Pedih mengiris hati Rubby saat mengatakan hal itu. "Aku ingin kehidupan yang normal setelah semua ini berakhir. Ayo kita keluar, aku takut Aldric kembali menodongkan pistol dikepala ku karena terlalu bersama mu."

"Jangan konyol!" Rona merah di wajah Betty menjelaskan kepada Rubby kalau memang Betty dan Aldric memiliki hubungan yang serius saat ini.

"Aku tahu," Rubby menaik turunkan matanya menggoda Betty. "Ah ayolah Beth, jangan malu padaku." Rubby tertawa karena wajah Betty yang semakin merah saja. Dia langsung berdiri karena tahu akan diserang oleh Betty.

Tawa dan pekikan Betty mengiringi mereka kembali ke ruang awal dimana mereka berkumpul. Disana sudah kembali Veila dan Keyond, Rubby tersenyum sambil menepuk lengan Keyond. "Sudah melepas rindu Mr. Elgevint?" Rubby membuat mereka semua menyunggingkan senyuman. Sementara Keyond hanya mendengus malas.

"Paman, saat kami pergi kami menemukan ini." Rubby membuka map yang memang akan dia tunjukan kepada Eliot. Reaksi Veila membuat Rubby melihat kearah nya. "Bukankah itu mirip dengan yang aku temukan." Gumam Veila lalu

pergi dari sana, dan dengan cepat kembali menunjukan apa yang dia punya. “Itu apa?” tanya Betty yang lebih mendekat kearah Veila dan Eliot.

“Ini aku temukan disekitaran hutan,” jawab Veila. Membuat Betty dan Rubby berpikir, “Kalau begitu kita harus kesana,” Usul Betty. “Kau semangat sekali Beth?”

“Aku ikut.” Itu suara Aldric, lalu Rubby tertawa. “Jangan pikir kami bayi yang harus dijaga Al. Kalian lebih baik membantu Paman memasang keamanan dirumah ini.” Usul Rubby yang diangguki Betty dengan semangat.

“Ya apa yang dikatakan Rubby benar. Kalian sudah berkumpul disini, aku yakin sebentar lagi akan ada yang kesini tanpa kita tahu. Jadi kita harus membuat keamanan dirumah ini.” Eliot mengusulkan rencananya untuk memasang cctv, dan juga alat keamanan lainnya yang tidak diduga musuh mereka.

“Sementara kalian bekerja kami akan berjalan-jalan sebentar di hutan.”

“Aku rasa tiga orang cukup untuk memasang keamanan, jadi aku putuskan untuk ikut berjalan-jalan bersama para ladies ini.” Rubby menepuk jidatnya karena suara berat Keyond itu.

Kenan terlihat tenang saja, sementara Aldric dan Keyond beradu argument masing-masing. Veila dan Rubby berbisik-bisik, lalu Rubby menyampaikannya pada Betty yang sedari tadi penasaran. Mereka bertiga tersenyum yang disadari oleh Eliot.

Lalu petualangan Ladies akan dilakukan besok pagi

tanpa Keyond dan Aldric tahu. Rubby menatap sosok Kenan yang tertangkap basah menatapnya sedari tadi. Rubby berjalan mendekati Kenan lalu duduk disebelahnya. “Ken, maafkan aku.” ujar nya pelan. “Tapi bisakah kita berteman baik mulai dari sekarang?” Kenan hanya mengangguk tanpa menjawab. Lalu Rubby menepuk bahu Kenan. “Terimakasih Ken.” Lalu Rubby mengikuti Betty dan Veila menuju kamar.

***

Temaram lampu membuat Rubby menyesuaikan penglihatannya. Dia tertidur sudah sedari sore hingga malam. Rubby melihat sebelahnya yang tadinya ada Betty sekarang sudah tidak ada. Perlahan Rubby turun dari ranjang lalu keluar mengikuti arah suara yang dia dengar.

“By, kau sudah bangun?” Sapa Betty yang diangguki Rubby. Dia duduk tepat di sebelah Kenan karena hanya itu satu-satu nya tempat yang kosong. Makanan lezat sudah dihidangkan membuat perut Rubby lapar. “Siapa yang memasak sebanyak ini?” Veila dan Betty saling tunjuk. Rubby sudah menebaknya.

“Ayo kita makan.” Eliot mengajak mereka semua makan. Rubby terlihat sangat berselera dengan daging asap itu. Mereka makan ditemani perapian yang menghangatkan tubuh mereka semua. Hingga makanan tandas dan mereka semua merasa lega. Wajah lucu Rubby yang kekenyangan membuat Kenan ingin mencubit pipi Rubby, tapi mati-matian dia tahan.

Eliot pamit masuk ke dalam ruangannya, sementara

ketiga pasang muda-mudi itu melakukan kegiatan mereka masing-masing. Rubby memilih duduk di depan perapian memangku laptopnya setelah membantu membereskan meja makan.

Rubby tenggelam dengan apa yang dia kerjakan, sesekali dia menepuk keningnya sendiri lalu kembali melanjutkan mengetik sesuatu. Kenan memperhatikan wanita nya itu dalam diam, dia tidak ingin mendekat, hanya ingin menatap Rubby dari kejauhan. Rupanya dari belakang Veila bergabung bersama Rubby. Duduk didepan perapian agar tubuh mereka lebih hangat.

"Apa yang kau lakukan?"

"Tidak ada. Hanya mencoba sesuatu."

"Apa kau mekanik?" tanya Veila penasaran. "Rubby mendengus. "Apa wajah secantik ku pantas di sebut mekanik." Veila tersenyum dan senyuman menukar pada keduanya. Kenan lalu perlahan pergi dari tempatnya. Mencari tempat tersendiri agar dia bisa menyingkirkan emosi nya.

"Bagaimana hubunganmu dengan Kenan?"

Rubby menggeleng pelan, lantas tersenyum sendu, "entahlah, bagaimana denganmu?"

"Tidak tahu," gumam Veila pelan seakan keduanya benar-benar sedang mengalami dilema yang sama. "Kau sebenarnya apa yang ingin kau lakukan setelah semua ini berakhir?" Rubby mengaitkan kabel kuning dan merah sembari menjawab singkat pertanyaan Veila. "Aku akan pergi ke Moskow. Ingin bergabung dengan badan penelitian disana, membuktikan pada Dunia kalau semua temuan dan

kejeniusan ayah ku tidak berbahaya bagi Dunia, melainkan membantu mereka.” Betty dan Aldric yang baru sampai ingin bergabung menatap sendu kearah Rubby.

“Aduh kenapa kalian semakin ramai saja disini. Pergilah cari tempat masing-masing. Aku sedang berkonsentrasi.” Aldric mengambil rangkaian kabel yang sudah di tata Rubby.

“Aku tahu kau akan membuat apa.” Rubby mengambil kembali hasil karya nya .

“Pergilah ajak Betty berpacaran di tempat lain. Dan kau juga Veila, sebaiknya berikan kesempatan untuk Keyond. Dia sangat mencintaimu, Ve. Aku tahu itu dan luapkan rasa rindu kal-”

Ucapannya terputus kala tangannya tiba-tiba ditarik Kenan.

40. Back Wychwood Bag.II

Kenan menarik tangan Rubby dengan sangat keras. Dia merasa harus berbicara dengan wanita ini. “By kita harus bicara, kamu tidak bisa berbuat semaumu.” Rubby membuka lebar matanya saat Kenan menekan tubuhnya lebih rapat ke dinding. “KENAN,” teriak Rubby lalu menjauhkan tubuh pria itu. “Aku bisa kehabisan napas kalau seperti ini.”

“Lagi pula aku berbuat apa? Aku hanya ingin

melanjutkan hidupku dengan jelas. Dan sudah jelas apa yang kuinginkan."

"Tapi kau milikku kau ingat? Kau yang menginginkan hal itu." Kenan menarik tengkuk Rubby ingin menciumnya namun Rubby dengan cepat mendorong lalu menampar Kenan. "Aku bukan milik siapa-siapa Ken. Dan keinginanku sekarang jelas. Semua orang pernah merasakan cinta yang begitu menggebu-gebu, namun ada masanya dimana cinta itu bukanlah lagi segalanya. Dan aku berada pada titik itu Ken." Rubby mendekat pada Kenan lalu memeluk pria itu. "Aku hanya menginginkan ketenangan Ken. Bukan hidup seperti dulu, maupun seperti saat ini. Aku ingin bebas berjalan kemanapun aku mau. Kita masih bisa berteman baik bukan." Kenan melepaskan pelukan Rubby dan pergi begitu saja.

Rubby bersandar pada dinding untuk menenangkan hatinya. Keinginan Rubby sudah jelas, dia ingin hidup damai. Mengabdikan hidupnya pada hal yang dia sukai. Dan dia tahu Kenan tidak mungkin bisa lepas dari Dunianya.

***

Malam sudah larut, namun kedua Pria dengan tatapan tajam itu belum juga tidur di ranjang mereka. Keduanya masih berkeliaran di luar rumah. "Jadi? Kenapa kau membawaku ke mari?" tanya Aldric.

"Aku mendapat tugas dari Elliot jadi kau adalah rekan yang kupilih karena Elliot ingin berbicara dengan Keyond." Aldric sedikit mengangkat sudut bibirnya menatap Kenan yang berjalan lebih dulu. Sebuah mobil taksi berhenti lalu

orang yang dikenal Aldric turun dengan memberikan Kenan dua buah tas berukuran besar.

"Thanks Chris. Apa semuanya aman?"

"Semua aman Sir. Mereka tidak tahu anda dimana. Dan juga beberapa orang masih mengikuti Sir. Kean."

"Suruh Kean berinteraksi dengan beberapa kolega kita, agar mereka semakin terkecoh." Chris mengangguk lalu pergi dengan taksi tadi. Kenan memberikan satu tas lagi pada Aldric lalu meninggalkan tempat itu.

Di dalam rumah Kenan sibuk memeriksa semua peralatan yang dia butuhkan. Meski jam sudah menunjukan pukul tiga pagi Kenan dan Aldric tidak berhenti merancang semuanya. "Apa yang kalian lakukan?" Suara Rubby membuat kedua Pria itu menoleh. Dia juga heran dengan Kenan yang memegang sekop di pagi buta ini. "Kenapa kau memegang itu?" Kenan memilih diam dan tetap berjalan. "Dasar tukang ngambek." Rubby mendengus dan mendekati Aldric yang berada di depan komputer. "Kalian ingin memasang jebakan?" Aldric mengangguk masih mengamati hasil kerjanya yang belum selesai. Rubby mengambil alih keyboard sedikit membungkuk lalu mengetikkan sesuatu.

"Beres! Semua akan tampil disini secara otomatis nanti jika alat penghubungnya aktif." Aldric mengangguk. "Tapi apa alat penghubungnya?" Aldric melirik Kenan diluar pintu rumah yang sedang menanam ranjau. Mata Rubby melebar tak percaya. "Kalian gila. *Blast mines* bukan alat jebakan yang baik dipakai. Ledakannya bahkan bisa menghancurkan rumah ini hanya dengan sedikit pinjakan maka semua akan

lancur berkeping-keping." Rubby langsung keluar rumah ingin memarahi Kenan atas rencananya. "Ken apa kau tidak tahu seberapa besar ledakan yang bisa dihasilkan dari ranjau itu?."

"Aku tahu. Dan ini tidak akan dipasang di depan rumah. Kau tenang saja Rubby aku sudah merencanakannya dengan baik."

"Lalu lubang di depan teras rumah itu untuk apa?" Aldric keluar dengan tersenyum kecil melihat Kenan dan Rubby.

"Aku akan memasangkan *Directional fragmentation mines*." Rubby baru paham. Dia melihat Aldric yang mengaitkan kawat jenis ranjau yang tidak meledak itu dengan kabel penghubung komputer tadi. Serta ada remote yang dia lihat dekat dengan meja komputer tadi.

Lalu pipa viber disusun secara rapi dan ditimbuni tanah, serta rumput-rumput palsu ditanamani agar tidak membuat kecerugiaan. Ranjau jenis *Directional fragmentation mines.* adalah ranjau yang tidak meledak, namun meski tidak meledak ranjau ini cukup mematikan. Jadi, ketika dipicu, dia akan menembakkan bola-bola baja berukuran kecil ke satu arah dengan kecepatan luar biasa. Tidak main-main ranjau satu ini bisa menghabisi satu pleton tentara.

Secara teknis ranjau ini dipicu dengan tarikan kabel, untuk itulah Aldric menarik kabel dan memasangkannya dengan kabel komputer canggih yang dimiliki Elliot. Jadi saat Ranjau itu aktif maka kita bisa mengaktifkannya dengan sempurna menggunakan *remote* lalu dengan otomatis komputer akan hidup dengan menampilkan sekitar keadaan rumah.

Kenan mengintrupsi pikiran Rubby dengan menepuk pundak Rubby. "Sampaikan pada yang lain jika ingin masuk dan keluar rumah ikutilah arah keluar keset itu. Lalu berjalanlah dengan arah L untuk masuk maupun keluar pintu depan ataupun belakang. Rubby menelan ludahnya. Bagaimana jika dia sampai lupa, pikirnya. "Masuklah. Dan hati-hati mulai dari sekarang." Rubby mendengus mendengar ucapan Kenan yang seolah menertawai kegelisahannya.

Sebelum masuk dia memakaikan jam tangan hasil rancangannya untuk Kenan. "Jam rancanganku ini bisa menelpon, mengirim pesan, *video call*, serta melacak keberadaan kontak jam kalian. Kita juga bisa langsung berbicara tanpa menggunakan *earpiece* jika tombol merah

ini di aktifkan. Jam ini tidak akan bisa dilacak dan juga ketika diretas layarnya akan memberitahu kita apa yang terjadi," jelas Rubby panjang lebar pada Kenan lalu mendatangi Aldric dan menjelaskan hal yang sama.

Setelahnya dia masuk dan berjalan hati-hati, pasalnya sebagian ranjau sudah dipasang oleh Aldric dan Kenan di sekitaran rumah. Kenan memandangi punggung tubuh Rubby, wanita cerdas yang selalu membuat moodnya tidak menentu. Satu pertanyaan besar yang tertinggal dalam diri Kenan.

Apakah dia harus mengikuti Rubby terus dan meyakinkan wanita itu? Atau harus nya dia anggap semua ini adalah sepenggal kenangan dalam hidupnya.

41. Wychwood Forest
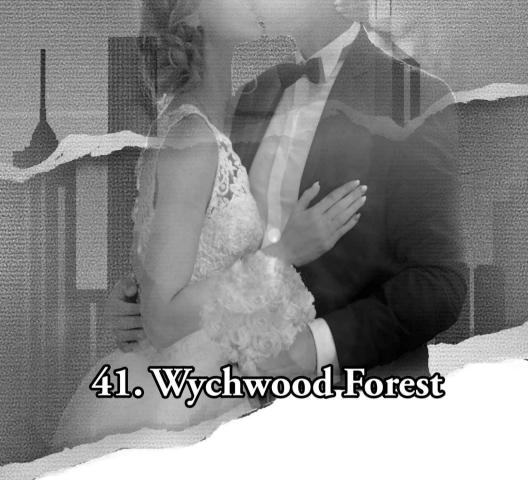
Matahari belum lagi muncul namun ketiga wanita dengan tekad yang kuat itu sudah bersiap-siap. Sesuai rencana mereka pergi saat subuh agar para pria posesif nan keras kepala itu tidak ikut. Rubby sudah siap dengan jaket kulit hitam dan ranselnya. Dia melihat jam pintar yang baru dia kerjakan semalam itu. “Semua sudah kau bawa Rubby?” Pertanyaan Veila membuatnya mengangguk mantap. “Eits.. aku hampir lupa memberitahukan kalian kalau mulai saat ini jika ingin masuk kerumah atau pun keluar pilih lah jalur

dimulai dari arah keset kaki ini. Lalu berjalan membentuk angkat L ."

"Kenapa?" tanya Betty merasa heran.

"Semalam Kenan dan Aldric baru memasang ranjau. Untuk berjaga-jaga." Betty membulatkan matanya. "Dan kau hampir lupa memberitahu kami tentang ini?!" Rubby menampilkan senyum bersalahnya.

"*Sorry*."

Betty menghembuskan napas kasar, sementara Rubby dan Veila berjalan lebih dulu dengan sangat hati-hati. Berdoa dalam hati agar mereka tidak salah menginjak. Dan berhasil. Mereka melewati batas yang diberitahukan Kenan. "Kau harus mengingatnya dengan baik Beth. Jangan sampai kau tidak bisa mengulang malam-malam panas dengan kekasih mu itu."

"Tutup mulutmu!" Pipi Betty bersemu merah sementara Veila dan Rubby terkikik geli melihat ekspresi nya.

Perjalanan yang cukup jauh mereka lakukan, bahkan kaki Rubby sudah terasa pegal. Sambil memakan sandwich yang dia bawa Rubby tetap mengawasi hutan tempat dimana mereka berada saat ini. "Kenapa hutan ini terasa sangat angker. Apa kalian merasakannya?" Tidak ada yang menjawab dan sepertinya Veila tahu cerita khusus tempat ini.

"Ini sudah jam delapan. Kita sudah masuk terlalu jauh tapi belum menemukan apapun." Betty melihat ke arah sekelilingnya dan seketika menyipit. "Kau lihat itu? Ada sesuatu berkilauan di sana."

Veila maupun Rubby mengikuti arah pandang Betty. Terdapat sebuah pondok kecil yang terbuat dari kayu. Seakan mereka mendapatkan pencerahan mengingat sejak tadi belum menemukan apapun.

"Tunggu!" Veila menahan kedua temannya yang hendak beranjak. "Aku memiliki firasat buruk tentang ini."

"Kita tidak punya waktu, Ve," gumam Rubby lantas menarik tangan Veila. "Ayo, kita segera kesana dan setelahnya langsung kembali." Rubby begitu ingin semuanya berakhir. Lagi pula tidak aman bagi mereka berlama-lama diluar seperti ini. Rubby sudah pernah merasakannya. Dan itu sangat tidak keren.

Akhirnya Veila mengikuti kedua temannya ke pondok yang dituju. Disana mereka menemukan serpihan kaca yang menjadi pantulan cahaya mereka sebelumnya. Lalu, dengan tiba-tiba delapan orang laki-laki berpakaian hitam yang entah darimana langsung mengelilingi mereka.

"Sialan, kita dijebak!"

Veila lantas bergumam sarkas, *"Like I said, heh*?"

"Mau kemana, *Ladies*?" tanya salah seorang pria berbadan tegap. "Aku pikir yang datang adalah pria, namun salah. Justru para wanita cantik disini. Bos besar kita salah perkiraan."

Mata Veila menyipit tajam dan berbisik, "Kalian segeralah kabur saat aku membuat celah. Temukan markas itu atau apapun yang menguntungkan kita. Lagipula, Salvator pasti masih menyimpan sesuatu di markas itu jika

bodyguard-nya masih ada yang berjaga disini."

Baik Betty maupun Rubby mengangguk cepat. Rubby sudah ingin mengeluarkan pistol pemberian Kenan, namun dia urungkan.

"Sebaiknya kalian menyerah karena jika dilihat, kalian sudah kalah jumlah. Lagipula, sayang jika kami melukai perempuan secantik kalian."

Veila berdecih sinis, mengeluarkan pisau yang sangat tajam dari balik mantelnya yang dibawa sebagai alat untuk melindungi dirinya sendiri. Lalu, para bodyguard itu maju untuk menyerang mereka sekaligus. Rubby menarik tangan Betty untuk mundur.

Veila menari dengan kedua tangannya yang lihai kesana kemari lantas menusuk mereka di leher tanpa perasaan. Melihat tiga mayat terkapar tanpa sempat melakukan perlawanan, salah seorang diantara mereka segera berseru, "Habisi wanita itu lebih dulu, baru kita habisi teman-temannya."

Veila menoleh ke arah Rubby dan Betty lalu mengangguk seakan memberikan kode untuk mereka segera berlari dan mencari markas tersebut. Betty hendak membantah karena mereka tidak mungkin meninggalkan Veila sendirian, namun Rubby lebih dulu menarik tangannya lagi agar segera menjauh karena Rubby yakin bahwa Veila lebih dari mampu melakukannya seorang diri. Lagipula, ada yang harus mereka cari saat ini dengan tidak membiarkan pengorbanan Veila sia-sia.

“By kenapa kita tinggalkan Veila sendirian.”

“Cepatlah Beth. Kita harus bergegas agar tidak ada yang mengikuti kita.”

“Tapi Veila—“ Rubby menutup mulut Betty dengan cepat. “Dengar Beth, aku tahu Veila mampu melakukannya. Dari cara nya berkelahi aku tau dia menguasai bela diri. Keyond juga akan segera tiba. Tenang saja. Jadi sekarang semua tergantung kita. Kita harus berhasil atau Keyond akan mengamuk pada kita karena membuat Veila bertarung sendiri.” Betty mengikuti Rubby yang buru-buru masuk kedalam pondok.

“Darimana kau tahu Keyond akan tiba?”

“Jam ini adalah jawabannya. Astaga aku sudah menjelaskannya padamu semalam.” Rubby rasanya ingin melakban mulut Betty saat ini. Kenapa sahabatnya ini jadi banyak tanya sekarang.

“Tunggu, By. Sepertinya aku mengenal tempat ini.” Rubby menaikkan sebelah alisnya lalu melihat Betty yang mengeluarkan sebuah foto. “Ini tempat yang sama.”

“Darimana kau dapat foto ini?” tanya Rubby. Namun Rubby menggelengkan kepalanya. “Ah Beth karna waktu kita terbatas jelaskan saja padaku dirumah. Sekarang kita selidiki gubuk reot ini.”

Betty dan Rubby memperhatikan baik-baik setiap sudut gubuk kecil itu dan tidak ada apa-apa selain kursi, dan gelas-gelas yang sudah usang. Tangan Rubby menyentuh saklar lampu tanpa sengaja dia menekan saklar itu lalu terdengar

suara pintu terbuka. Betty mendekat dan mereka saling tatap.

"Ayo, Beth." Betty mengangguk lalu dia memanjatkan doa sebelum menuruni anak tangga. Rubby menghidupkan lampu di ponselnya untuk menerangi. Debu yang sangat tebal dapat tercium dengan jelas oleh Rubby. "Beth," panggilnya dan Betty menyentuh lengan Rubby. "Kenapa gelap sekali?" tanpa sadar Betty menekan saklar membuat semua lampu hidup dan mereka terkesima dengan isi ruangan itu.

"Cari apapun yang bisa membantu kita Beth." Betty bergerak menuju tumpukan kertas di dalam lemari. Sementara Rubby mencoba menghidupkan salah satu komputer namun gagal. Sepertinya komputer-komputer itu sudah rusak akibat terlalu lama tidak digunakan. Rubby menarik napas lalu membuka tas ranselnya.

"By, tidak ada apa-apa disini. Hanya kalimat-kalimat yang tidak ku mengerti." Betty berjalan ke Rubby dan menunjukkan kertas yang dia maksud. "Ambil semuanya. Ini bahasa Rusia." Rubby mengambil obeng dan menarik CPU komputer tersebut. Saat mereka sedang sibuk terdengar derap sepatu dari lantai atas. Rubby melemparkan senjatanya pada Betty yang terkejut. "Lindungi aku, Beth. Aku akan bergegas membongkar ini."

"Jangan konyol!"

Rubby tidak memperdulikan pekikan tertahan Betty. Dia dengan lihai membuka cepat CPU itu. Sementara Betty bersembunyi di balik pintu masuk. "Hei apa yang kau lakukan!" Teriak seorang Pria membuat Rubby melihat dan

tanpa aba-aba Betty menembak Pria itu dari belakang.

"*Good Beth*." Rubby kembali duduk dan meneruskan kegiatannya. Selesai dengan satu CPU dia kembali membuka CPU lain sementara Betty masih mengawasi keadaan sekitar.

Rubby berdiri karena tugas nya sudah selesai namun Betty kalah cepat dengan seorang Pria yang meninju keningnya, mengakibatkan memar serta darah yang tercetak jelas. Rubby menghindar saat satu peluru ingin mengenainya. Begitu juga Betty yang mundur dan melemparkan semua benda yang bisa dia gapai.

Hingga akhirnya Betty mengakhiri nya dengan satu tembakan di alat kelamin Pria malang itu. "Ayo Beth." Ajak Rubby keluar dari sana. Wajah Betty terlihat pucat, dan Rubby sedikit panik. Dia melihat jam tangannya lalu mengumpat.

"Shit!"

"Ada apa?" tanya Betty lemah.

"Veila sudah keluar dari hutan ini bersama Keyond. Dasar Keyond idiot. Kenapa tidak menunggu?" Rubby benar-benar kesal. "Ayo Beth. Bertahanlah oke. Kita akan segera sampai di rumah. Aku akan mencari jalan pintas keluar dari hutan ini." Betty menganggguk mencoba menahan denyutan yang terus menghantamnya. Sementara Rubby sudah merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya.

Tas ransel yang bertambah berat dan dia mencoba membantu Betty berjalan. Rubby melihat arah matahari agar bisa keluar dari dalam hutan lebat itu.

Menjelang sore Rubby dan Betty yang masih bertahan akhirnya keluar dari dalam hutan menyeramkan itu.

"Beth, aku merasa hutan ini angker."

"Stop it By," ucap Betty kesal dengan Rubby.

"Tinggal sedikit lagi kita akan sampai di pemukiman. Kau kuat kan Beth? Aku akan meninggalkan mu disini jika kau tidak kuat lagi." Rubby memancing agar Betty terus sadar meski itu dengan memakinya.

"Kenapa kau begitu menyebalkan, By!"

"Beth, saranku lebih baik kita berdoa agar Aldric tidak mengamuk saat kita tiba."

41. Laboratorium Ozier

Ron mengontrol semua kegiatan yang dilakukan di laboratorium itu. Mereka sekarang sedang berfokus membuat drone tempur yang bisa diakses lewat telepon pintar. Ide itu adalah Rubby sendiri yang memilikinya, dan Ron harus memastikan semua berjalan dengan baik sesuai perintah yang Rubby berikan.

Sementara Ron memantau semua kegiatan di Ozier Lab, Kean dan Chris berada di gudang senjata Rexton untuk bertemu salah satu kolega bisnis mereka. Tapi ada

yang tidak biasa yang dilihat Kean dari kolega mereka ini. “Jadi aku pertegas kau menawarkan kerjasama untuk kami mengambil serbuk ini dari mu begitu?” Kean langsung pada intinya daripada berbelit-belit. Dia sama dengan Kenan yang tidak suka berbasa-basi.

“Benar Mr.Rexton . Anda bisa mengambil keuntungan dari barang ini. Kau memberi kan ku senjata yang kami butuhkan, dan kau bisa memiliki heroin ini.” Kean menggelengkan kepalanya. Dia sangat yakin Kenan pasti sangat sering mendapatkan tawaran seperti ini sebelumnya.

“Hei bung, apa kau pernah dengar kalau senjata yang keluar dari Rexton ditukar dengan barang terkutuk mu itu.” Pria botak dengan kalung kuning tebal menghias lehernya itu tersenyum mengejek.

“Kau menjual senjata mematikan apakah tidak sama dengan ini?” Kean menggelengkan kepalanya. “Aku tahu kau hanya bermain-main denganku. Jadi sekarang pergilah sebelum aku menembus isi kepala mu yang kosong itu.” Kean berdiri dengan memegang senjata nya. Dia siap menodongkan pistol.

“Keluarkan dia dari sini !” Perintah Kean yang langsung di turuti anak buahnya. Tiga orang yang melakukan transaksi bisnis dengannya itu diperiksa seluruh tubuh mereka dan didorong keluar dari gedung.

“Chris. Ayo kita pergi.” Kean pergi dari sana. Mata elang pria itu mengamati sekitar dan tak saat hendak masuk kedalam mobil lengan sebelah kanan Kean tertembak. Chris dan anak buahnya langsung refleks menembak asal

arah peluru yang menembak Kean dan lalu aksi baku tembak pun terjadi disana. Kean masih bisa membalas namun seolah memang peluru-peluru itu tertuju semua padanya. “Brengsek !” umpat Kean saat bagian dadanya terkena peluru lagi. Kean mundur akibat serangan itu. Chris mengamankan Kean untuk masuk kedalam mobil lalu mereka pergi dari sana.

Satu mobil mengikuti mereka dari belakang namun Chris tak tinggal diam. Dia mengambil senapan yang tersedia di dalam mobil lalu menembak tepat pada kedua ban mobil yang mengikuti mereka. “*Sir* bertahanlah.” Kean menggeram menahan panas yang diakibatkan peluru itu. Chris menelpon Ron langsung memberitahukan keadaan mereka.

Di dermaga yang mengarah ke laboratorium sudah menunggu helikopter untuk membawa Kean secepatnya ke lab. Ron membawa serta petugas medis Ozier untuk segera menolong Kean. Mereka tiba di Lab lalu bergegas membawa Kean ke ruang medis. Sementara Chris menelpon Kenan. “Mereka pasti mengira Tuan Kean adalah Kenan.” Ron prihatin akan masalah yang semakin rumit. Chris membenarkan akan hal itu.

***

Kenan tidak perduli dengan nyawa nya. Dia mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Mobil lama Eliot ini terbukti lebih cepat dari perkiraannya. Chris memberi kabar kalau Kean tertembak di gudang senjata mereka. Dan Kenan mengerti, dia sudah membahayakan nyawa kembarannya.

Orang-orang yang menginginkan nyawa nya pasti mengira Kean adalah dirinya. Sambil menyetir dia melihat jam yang diberikan Rubby. "Aku tahu kau akan baik-baik saja Rubby," ucapnya lalu dia menyadari sesuatu. Sepertinya apa yang Rubby katakan benar. Dia dan Kenan tidak akan pernah bersama. Jika musuh-musuhnya tahu kalau Rubby sangat berarti untuknya mereka akan mengejar Rubby dan Kenan tidak mau hal itu.

Dulu dia pun tahu akan hal itu, namun karena rasa ingin memiliki Rubby, Kenan tidak mengindahkan peraturan dalam Dunia-nya. Tanpa orang lain tahu kalau Rubby memang sudah menjadi kelemahannya saat pertama mengenal wanita itu.

Mobil Kenan sudah berhenti di dermaga dan Kenan mengambil begitu saja *speedboat* yang ada disana. Mengabaikan pemiliknya yang meneriaki dirinya. Kenan masuk ke dalam Lab dengan pemeriksaan ketat lalu setelahnya Ron tiba menyambutnya. "Bagaimana keadaan Kean Ron." Sebelum Ron menjawab *earpiece* Ron memberitahukan sesuatu. "Mr.Rexton bergegaslah masuk. Saya harus ke ruang kontrol. Ada yang mencoba meretas keamanan Lab ini."

Kenan dan Ron pergi dan berpencar dihujung lorong. Sementara Kenan mencari Chris, Ron masuk kedalam ruang kontrol Lab Ozier. "Kunci semua akses. Mereka mungkin sebentar lagi akan menemukan tempat ini, maka kita tidak ada waktu." Ron memberikan arahan pada petugas sistem keamanan Lab itu. Ron meletakan telapak tangannya untuk membuka kunci darurat pada sistem Lab lalu Lab itu secara

otomatis menutup semua ruangan terbuka.

Akses kunci segera aktif

Terdengar suara peringatan akan tindakan Ron dan lampu berwarna merah segera muncul sebagai tanda kalau lab itu akan masuk ke dalam air. Kenan yang sedang berbicara dengam Chris terkejut dengan apa yang terjadi. “Ada apa ini!” tanya Kenan dan Chris pun tidak mengerti.

Gedung itu lalu bergerak dan dapat dirasakan oleh Kenan, dia tetap berdiam pada tempatnya hingga Ron muncul dihadapannya. “Apa yang terjadi Ron?”

“Maaf Mr.Rexton saya harus mengambil langkah ini untuk tetap mengamankan Lab ini.”

“Maksud mu?”

“Ada yang mencoba meretas sistem keamanan Lab sehingga semua akses saya tutup. Semua protokoler sistem akan otomatis berganti, saat Lab ini masuk kedalam air. Posisi gedung ini juga akan bergeser sekitar seratus meter dari posisi awal.”

“Bagaimana dengan Rubby?”

“Nona Haslyn akan tahu hal ini saat dia membuka laptopnya. Semua akses akan dibertahukan kepadanya.”

“Apa maksud semua ini Ron? Apa mereka mengincar ku juga? Atau mereka membuntuti ku?”

“Saya rasa bukan Mr.Rexton. Mereka sepertinya melacak tempat ini dari peluru yang mengenai bahu kanan tuan Kean. Karena dokter menemukan sebuah chip yang dipasang sempurna disana. Untungnya sinyal Lab mampu

langsung meretas nya." Jelas Ron dengan detail.

"Satu hal lagi Mr.Rexton. Mereka bukan hanya menginginkan anda, tapi juga mengincar kehancuran Ozier. Untuk itulah semua kecanggihan dilakukan dalam menangkap anda. Jika memang mereka hanya menginginkan nyawa anda, mereka tidak perlu repot-repot memasangkan chip pada peluru, dan mereka juga tidak akan bersusah payah meretas sistem keamanan disini." Kenan mengusap wajahnya kasar. Dia harus mengingatkan Rubby untuk terus waspada.

"Mr.Rexton anda harus tetap berada di sekitar nona Haslyn. Karena saya yakin mereka mengincar apa yang ada dalam isi kepala nona Haslyn. Salah satu sumber yang saya dengar mengatakan sedang ada proyek besar di Uni Soviet dan proyek itu bukan tentang nuklir. Melainkan Kloning gen manusia. Mereka menciptakan manusia-manusia super dari gen yang mereka inginkan. Percobaan ini belum berhasil sepenuhnya, mereka masih terus bereksperimen mencari penyempurnaan itu." Kenan seolah gila mendengar informasi ini. Dunia sudah semakin canggih ternyata dan para manusia yang tidak puas dengan ciptaan tuhan menginginkan kesempurnaan yang mereka paksakan.

"*Sir* apa yang Ron katakan benar. Saya juga mendengar hal ini saat berada di Moskow. Dan sepertinya mereka meng' kloning para pembunuh bayaran yang handal dan juga ilmuwan-ilmuwan terkenal. Mereka berusaha mendapatkan gen itu lalu membuatnya. Salah satu agensi rahasia yang bekerjasama dengan kita sempat mengungkitnya namun saya tidak secara jelas mendengarnya."

“Ron siapkan kendaraan untuk aku kembali ke Wychwood. Aku akan segera kembali setelah Kean sadar. Dan Chris, tutup semua komunikasi kita dengan orang luar. Suruh anak buahku berpencar, tutup semua gudang dan pabrik senjata kita. Aku harus mencari Salvator terlebih dahulu.”

“Tidak kah kalian merasa Salvator itu orang terdekat kalian Mr.Rexton?”

41. Laboratorium Ozier Bag.II

“Tidak kah kalian merasa Salvator itu orang terdekat kalian Mr.Rexton?” Kenan berpikir dengan kemungkinan yang dikatakan Ron, tapi semua terhenti saat dokter menemui mereka.

“Maaf Mr.Rexton adik anda sudah bisa ditemui.”

Kenan masuk kedalam ruangan dimana Kean berada bersama Ron dan Chris. Dia terlihat sangat khawatir dengan wajah yang kaku.

"Wajah mu sangat menyebalkan Ken." Kean tersenyum simpul. "Aku tidak apa-apa, kalian jangan khawatir. Dimana Rubby?"

"Rubby sedang bersama Betty dan Veila, dia tidak tahu aku kesini." Kenan menjelaskan semuanya dan dia menatap lekat Kean. "Kau melihat orangnya?"

"Maksudmu?"

"Yang menembak mu?" Kean menganggguk dan perlahan dia mulai berbicara.

"Pria itu adalah pria yang kalian bunuh di sini. Aku jelas melihatnya saat dia menembak ku. Tapi tenang saja, aku menembakkannya peluru yang Ron berikan. Aku yakin peluru itu akan menancap sempurna di dalam tubuhnya, sehingga kita bisa melacaknya." Kenan tersenyum puas.

"Kau mulai pintar Kean."

"Terimakasih atas hinaan mu *brother.*"

"Bagaimana bisa seseorang yang sudah terbunuh masih berkeliaran diluar sana?" Kenan berpikir apakah mungkin Demitry memiliki kembaran sepertinya.

"Ron, lacak dimana pria itu. Aku akan membunuhnya dengan tangan ku sendiri." Kenan merasa sudah lama dia tidak menghabisi seseorang, dan dia tidak akan tinggal diam ketika adiknya mengeluarkan darah sedikitpun. Itu bukan Kenan jika dia tidak membalas.

"Tidak perlu menemuinya sekarang Ken. Diluar sana Rubby lebih membutuhkanmu, ingat isi otak dari Rubby sangat ingin dimiliki Salvator." Kean mengingatkan Kenan.

"Apa yang dikatakan Mr.Kean ada benarnya tuan. Nyonya Haslyn membutuhkan anda. Tapi anda jangan khawatir, saya akan mengawasi Demitry dari sini dan melaporkannya pada anda."

"Baiklah ! Aku akan membicarakan ini dengan Rubby. Chris ingat yang aku katakan. Tutup semua pabrik dan gudang kita. Suruh orang-orang ku mengawasi apapun yang terjadi diluar sana. Tapi jangan biarkan mereka berkumpul. Kita harus menyebar."

"Baiklah *Sir.*"

"Cepatlah kembali pada Rubby Ken. Aku baik-baik saja." Kenan mengangguk sembari menepuk lengan Kean. "Jaga dirimu." Kean mengangguk lalu Kenan pergi diikuti oleh Chris dan Ron.

***

Perjalanan yang sangat melelahkan bagi Rubby dan Betty. Hari sudah mulai gelap dan rasanya Rubby sudah akan tidak sanggup untuk berdiri lagi. Begitu tiba di depan pintu rumah setelah melewati ranjau, kali ini Aldric membuat bulu kuduk Rubby merinding dibandingkan melewati ranjau. Rubby menelan ludahnya dan masuk meninggalkan Betty di depan pintu. Rubby naik keatas rumah mencari keberadaan Keyond dan Veila, dia benar-benar ingin meninju wajah

Keyond saat ini.

Namun bukan Keyond yang dia temukan melainkan Kenan dan Eliot yang sedang meminum teh hangat dengan beberapa peluru dan pistol di atas meja. “Haslyn kau sudah kembali,” tanya Eliot ramah. Dan Rubby mengangguk. “Paman aku akan beristirahat sebentar.” Rubby berjalan menuju kamar Veila dimana dia harus meletakan tas nya juga untuk mandi. Rubby teringat akan obatnya sehingga dia bergegas meminumnya. Lalu segera mandi.

Saat keluar dari kamar mandi dia masih tidak melihat Veila ataupun Betty di dalam kamar. “Kemana mereka,” gumamnya pada diri sendiri. Sambil mengeringkan rambutnya yang basah Rubby membuka ransel dan mengambil formula berwarna biru. Uluran tangan seseorang ingin membantunya menyuntikan cairan itu. “Biar ku bantu.” Kenan mengambil alih jarum suntik yang sudah diisi Rubby dengan obatnya. Saat tubuh Rubby menegang akibat reaksi obat itu Kenan memeluknya. Mengusap lengannya meredakan efek dari masuknya obat tersebut. “Kau tidak harus melakukan semuanya sendiri.” Rubby tersenyum karena seringai Kenan. “Aku bersyukur kau tidak menatap ku dengan tatapan tajam dan dingin seperti Aldric tadi.” Kenan menyunggingkan senyuman lalu duduk dilantai bersama Rubby.

“Aku tahu kau pergi. Tapi ku rasa percuma jika aku melarang mu. Sudah berkali-kali aku melarang mu melakukan hal yang kau inginkan, namun akhirnya kau tetap saja keras kepala.” Rubby merasa bersalah sekarang. “Aku berusaha memahami mu, bukan berarti aku tidak memperdulikanmu. Hanya saja yang perlu aku lakukan dengan wanita keras

kepala ini adalah memastikan kalau kau aman."

"Maksud nya?"

"Jam ini. Aku terus menatapnya semenjak kalian pergi. Aku tidak menyusul karena aku sudah tahu harus berbuat apa jika kau melewati jalur yang salah. Semua anak buah ku sudah siap siaga di setiap tempatnya. Jadi akan ku pastikan kita aman, terutama dirimu." Rubby menjatuhkan kepalanya dibahu Kenan. "Aku tahu kau adalah wanita yang luar biasa. Maka dari itu aku akan membebaskan mu dari semua laranganku. Tapi satu permintaan ku Rubby," ucap Kenan membuat Rubby menatap mata itu. "Jangan membuatku menyesali keputusan ku ini. Jaga dirimu baik-baik. Dan ceritakan apapun yang ingin kau lakukan agar aku tahu harus berbuat apa untuk melindungimu." Rubby yang gemas dengan semua perkataan Kenan mencubit gemas pipi Pria itu.

"Kau tidak romantis. Harusnya kau bertanya dan punya insting aku akan melakukan apa. Dasar tidak romantis !" Cemberut Rubby.

"Bukan kah kau sudah tau aku tidak romantis? Lagi pula apa salahnya memberitahukan ku semua yang ingin kau kerjakan. Jika aku menebak lalu salah bagaimana? Lebih baik mengatakannya saja." Rubby menepuk jidatnya sendiri. Bagaimana pun juga dia memang tidak bisa memaksa Kenan berlaku romantis. Layak nya Keyond ataupun Aldric. Kenan memiliki cara tersendiri mencintai kekasihnya.

Kenan adalah Pria kaku dan seram, dan jika dia berkata romantis Rubby akan merasa mual atau juga merinding.

"Stay by my side oke?"

Lihat kalimat itu begitu menggelikan ditelinga Rubby. "Ken. Aku ingin percayalah. Tapi kita tidak bisa bersama Ken. Keinginanku berbanding terbalik dengan dunia yang kau miliki." Kenan mengeraskan rahangnya.

"Kita masih bisa saling mencintai tanpa harus bersama bukan." Kenan tidak bergeming hanya menatap Rubby tidak percaya. "Omong kosong!" Kenan ingin pergi namun ditahan Rubby. "Aku mencintaimu Ken, sangat. Tapi ku pikir akan lebih baik kita seperti ini." Kenan menarik tubuh Rubby kedalam pelukannya.

Sepertinya sementara ini Kenan harus mengikuti kemauan Rubby, sampai nanti dia akan meminta Rubby. Dan wanita-nya ini harus mau tetap menjadi miliknya. Tetap berada disisi nya, jika Rubby menolak maka Kenan akan memaksa. Menculiknya lalu mengurung Rubby, agar dia tidak bisa lari darinya.

"Ken aku lapar. Ayo kita turun."

"Ah aku lupa memberitahukanmu sesuatu," ujar Kenan dan Rubby mengernyit. "Tapi aku akan menjelaskannya nanti saja setelah kau mengisi perutmu ini." Kenan memeganh perut Rubby dan Rubby berhenti bernapas.

Jarak wajah Kenan sangat dekat hingga aroma mint yang menguar mampu Rubby rasakan dengan sangat jelas. Kenan menuntun bibir Rubby untuk mengikuti lumatan yang Kenan berikan. Rubby menyukai Kenan yang manis seperti ini, namun dia harsu berhenti karena cacing diperutnya sudah berisik.

"Ken," panggil Rubby di sela-sela cumbuan Kenan.

"Hem,"

"Aku lapar." Kenan langsung berhenti menatap wajah bersalah Rubby. Lalu senyuman di wajah Kenan terukir. "Makanlah sebelum aku memakanmu." Rubby tertawa dan dia berdiri segera keluar dari dalam kamar.

"Pergilah aku ada urusan sebentar."

"Ok," sahut Rubby sambil berjalan.

Saat menuruni anak tangga Rubby menatap dua orang yang membuatnya ingin tertawa. "Beth ayo. Aku membutuhkan bantuan tanganmu di dapur." Rubby merasa tatapan Aldric padanya saat ini seolah menembus kepalanya sehingga dia bergegas menuju dapur.

"Veila belum kembali?" tanya Betty dan Rubby menaikkan kedua bahunya.

"Entahlah mereka pergi kemana. Mengingat tingkah Keyond rasanya aku semakin lapar. Ayolah Beth bantu aku memasak."

"Kau seperti bayi raksasa saja !"

Rubby tersenyum lebar, sambil menyiapkan makanan bersama Betty dia mengingat kembali kenangan saat Ayah-nya masih ada. Saat kedua saudara yang ia miliki masih bisa memeluknya saat dia merasa lelah akan kegiatan yang dia jalani. Rubby merindukan keluarganya, dan dia juga merindukan pelukan seorang Ibu.

"By, kenapa kau menangis?" Betty terkejut saat Rubby meneteskan airmata dengan tiba-tiba.

“Apa terjadi sesuatu?” Rubby menggelengkan kepalanya. Dia menggeleng dan mencoba tersenyum.

“Tidak ada ! Hanya merindukan semua keluarga ku.” Betty menatap teduh Rubby dan memeluknya. “Aku heran kenapa kau menjadi sensitif sekali sekarang ! Dulu aku tidak pernah melihatmu rapuh seperti ini.”

“I love you Beth,” mereka berdua tertawa. Lalu melakukan hal konyol bersamaan. Di ambang pintu dapur Aldric dan Kenan hanya bisa melihat tanpa mau mengganggu.

42. Laboratorium Elliot

Malam itu mereka makan berlima minus Veila dan Keyond. Mereka belum juga kembali, Rubby sempat melihat jamnya untuk mengecek kemana mereka. Tapi sepertinya Keyond meminta Veila mematikan jam itu. Atau mungkin Keyond sudah menghancurkannya.

Disela makan mereka Rubby berbicara pada Eliot. “Paman, boleh aku meminjam ruangan Paman?” tanya Rubby membuat Eliot tersenyum sembari mengangguk. Rubby dan Kenan mengikuti Eliot yang masuk kedalam ruang kerjanya.

Dari belakang ternyata Betty dan Aldric mengikuti mereka.

Semua orang mengambil tempat masing-masing. Kenan memberikan tas ransel Rubby dan dengan cepat Rubby membuka semua alat-alat yang dia dapatkan. “Dimana Keyond dan Veila?” tanya Betty dan mereka semua tidak ada yang menjawab. “Apa mereka baik-baik saja?” Rubby mulai panik takut sesuatu terjadi pada sepasang kekasih itu.

“Mereka pasti baik-baik saja.” Eliot menenangkan. “Jadi apa yang ingin kau kerjakan Rubby?”

“Boleh aku meminjam komputer paman dan CPU nya?” Eliot mengangguk lalu Rubby memulai pekerjaannya. “Oh ya By, ini kertas yang kau minta aku bawa.” Rubby baru teringat akan hal itu. Dia mengambil kertas dari Betty sementara Kenan melanjutkan pekerjaan Rubby.

Rubby membaca tulisan di kertas itu, dan Eliot mendekat. Eliot memperhatikan Rubby yang membaca tulisan disana. “Kau bisa bahasa Rusia?” Rubby mengangguk dan Eliot tentu saja tidak heran. Karena Arlan juga pasih dalam bahasa itu.

“Spisok imen chlenov.” Gumam Rubby. “Tidak ada yang spesial, hanya daftar nama anggota dan__,*wait.”* Rubby membuka halaman berikutnya mata nya membulat sempurna. Dia mengambil pena juga secarik kertas. Menuliskan kode yang dia dapat dari kertas itu. “Beth, kau sungguh luar biasa.” Rubby mencium pipi Betty dengan gemas. “Sepertinya kita menemukan titik awal. Jadi untuk meledakan Bom Nuklir itu kalian tahu harus melakukan apa.

“Bom,” jawab Betty dengan polosnya.

“Betty bisa bantu aku menyiapkan sesuatu.” Betty mengikuti Eliot, sementara Aldric dan Kenan sibuk memasangkan CPU dan partikel komputer lainnya yang dibawa Rubby dari dalam hutan.

Rubby melirik Betty yang sibuk bersama Eliot merancang sesuatu. Dan Rubby tahu itu benda apa. “Aku tidak menyangka kau akan membuat Bom Beth.” Rubby memberikan jempolnya sementara Betty hanya diam tidak tahu harus berbuat apa. Sepertinya dia hanya spontan saja menyebutkan membuat Bom saat Eliot bertanya.

“Apa sudah terpasang?”

“Beres jawab Aldric dan Kenan bersamaan.” Aldric menghidupkan power suply komputer lalu Rubby menekan tombol power. Komputer berhasil terpasang sempurna dengan CPU dan partikel lainnya yang Rubby ambil dari hutan itu. “Baiklah sementara menunggu hasil retasan ku, aku akan pergi sebentar.”

Rubby berjalan ke kamar mengambil sesuatu lalu kembali ke dapur. Dia bergegas membuat susu untuk dia minum, namun dia di kejutkan dengan kedatangan Eliot. “Ah Paman, aku hampir saja menjatuhkan gelas ini.” Eliot mengusap kepala Rubby dengan sayang.

“Kenapa menyembunyikannya dari Kenan dan teman-teman mu yang lain?” Rubby mengernyitkan keningnya lalu sedikit mulutnya terbuka. “Jadi paman tahu? Bagaimana bisa?”

“Aku pernah menjadi suami. Aku memperhatikan dirimu Haslyn. Kau sering mengelus perutmu lalu menahan

mual yang menyiksa itu bukan?"

"Paman *please* jangan beritahu mereka terutama Kenan. Kehamilan ku hanya akan membuat mereka cemas akan keadaan ku."

"Baiklah. Dengan satu syarat." Rubby menaikkan satu alisnya. "Kau harus bisa menjaga dirimu dengan sangat baik. Aku tidak ingin Arlan sedih karena kau melupakan kondisi tubuhmu sendiri. Apa yang kita lakukan ini memang penting Haslyn. Tapi yang paling diinginkan Arlan adalah kebahagiaanmu serta kau baik-baik saja. Karena dirimu sendiri lebih berharga daripada balas dendam ini."

***

Rubby dan Eliot bersama-sama masuk kedalam ruang kerja mereka kembali. Disana terlihat Betty sedang menulis diatas kertas karton besar. Lalu mata Rubby menyipit melihat Keyond dengan gaya santai berdiri mengamati Veila. Rubby yang kesal menghampirinya lalu menyentil kening Keyond. "Kau sangat menyebalkan Key." Rubby langsung berbalik dan duduk didepan kursi komputer.

"Semua akses komputernya berjalan baik. Aku sudah mencobanya tadi." Rubby tersenyum lebar karena Aldric membantunya. Rubby mengetikkan sesuatu dan disebelahnya Aldric tetap mengamati bersama Veila. Rubby memasukan kode akses yang dia dapat dari kertas yang didapat Betty dan menunggu beberapa detik lalu akses kode diterima.

"*Yes!*" Sorak Rubby semangat karena komputer

itu berhasil mengakses semua data dari prosesor yang diambil Rubby dari hutan, dengan begini mereka bisa membuka semua file yang tersimpan. Dia mengetikkan sesuatu dan Aldric mengambil alih mouse di dekat Rubby. “Hei Rubby lihat.” Rubby yang tadinya tidak memperhatikan nama file disana terkejut karena ada nama Arlan disana. File ini dinamai dengan nama Arlan. Rubby melihat file yang di klik oleh Aldric itu dan semuanya berisikan bahasa Rusia. “Kau mengerti artinya?” tanya Veila dan Rubby mengangguk. “Ini semacam catatan ayah ku tentang pembuatan nuklir itu dan juga___,” Rubby membaca semuanya lalu terkejut dengan apa yang dituliskan ayah nya selanjutnya. “Ada apa By?” Veila mengusap bahu Rubby. “Mereka membawa nuklir itu ke Pulau Kuril.”

“Bukankah pulau itu sudah menghilang?” Betty menyahut dari tempatnya. “Maksudnya?” tanya Kenan. “Ya. Pulau yang disebut Rubby itu sudah menghilang. Aku membaca beritanya dan juga buku karya seorang penulis asal jepang tentang pulau itu. Kalau dalam bahasa Jepang nama pulau itu *Esanbe Hanakita Kojima.”*

“Keberadaan pulau yang menghilang memang biasa terjadi, itu disebabkan aksi gelombang dan pergeseran es yang menyebabkannya terkikis dari waktu ke watu.” Sambung Veila.

“Ya aku juga membaca alasan yang serupa di buku itu. Pulau itu juga menjadi pulau sengketa sudah sejak lama sekali. Antara Jepang dan Rusia.” Betty berjalan mengikuti Eliot yang mendekat kearah Rubby. “Pikirkan Haslyn. Kau pasti tahu kenapa Arlan menuliskan membawa nuklir itu

kesana, sementara pulau itu sudah tidak ada sejak lama." Rubby berpikir keras dan saat yang bersamaan Keyond mengintrupsi mereka.

Keyond melihat lampu warna merah di ruang bawah tanah itu menyala. "Ada yang datang. Matikan lampu nya sekarang !" Kenan langsung mematikan lampu ruangan bawah tanah itu. Dan Veila berlari mematikan saklar rumah. Sementara Aldric dengan cepat melihat layar ponselnya. Dari sistem ponsel nya dia bisa tahu cctv sekeliling rumah eliot.

"Ada seorang pria menggunakan mobil sedang berhenti di depan rumah. "Kenan ingin menghubungi anak buahnya yang berjaga-jaga diluar sana dan Keyond ingin bergerak seorang diri keluar, namun Eliot menahan mereka.

"Biarkan saja. Jika dia melakukan sesuatu baru kita akan bertindak. Namun akan lebih baik kalau dia mengira tidak ada apa-apa dirumah ini." Rubby yang ikut mengintip ponsel Aldric terkejut melihat wajah Demitri muncul saat kaca mobil diturunkan. "Al tolong perbesar ke wajah pria itu." Pinta Rubby. "Ken. Bukankah ini Demitri?" Kenan langsung mengambil posisi di sebelah Aldric dan dia mengumpat. "Bukankah kalian sudah membunuhnya?" tanya Aldric.

"Dia adalah pembunuh bayaran, tidak semudah itu menangkap apalagi membunuhnya." Keyond berujar lalu menyiapkan senjatanya. "Tunggu dia menelpon seseorang." Veila menghentikan langkah Keyond lagi.

"By, bisa kau retas telponnya?" tanya Betty dan Rubby menggeleng. "Semua sudah dimatikan Beth." Tak lama setelah menelpon Demitri terlihat meletakan sesuatu di pagar

rumah itu. Lalu dia pergi dengan mobilnya.

"Salvator pasti menyuruhnya mengecek rumah ini. Untungnya kita sudah mempersiapkan semuanya. Dia pasti sudah mendengar kalau lab lamanya kalian masuki. Dan bisa saja pria itu akan datang kembali." Eliot seolah hapal dengan semua kebiasaan Salvator.

"Sepertinya kalian harus bagi team. Sebagian dari kalian harus memancing Salvator keluar dan membuatnya sibuk. Dan sebagiannya lagi tetap mencari nuklir itu." Eliot mengarahkan mereka semua.

"Aku dan Veila yang akan memancing Salvator keluar." Keyond mengusulkan dirinya.

"Baiklah kalau begitu maka aku akan menyelesaikan apa yang sudah dimulai Ayah ku." Rubby juga mengambil posisinya.

"Maka Betty aku minta membuat perlengkapan yang dibutuhkan kalian nanti saat semua ini terbongkar." Eliot meminta Betty yang ternyata sangat cerdas dalam merakit bom.

"Maaf Paman apa aku tidak akan merepotkan nantinya?" Betty merasa belum percaya dia bisa melakukan semua ini. "Tentu saja ! Bahkan kau sangat teliti dalam memperhitungkan ledakan yang akan dihasilkan."

"Salvator terbiasa mengerjakan semua dengan cepat. Maka kalian tidak boleh kalah cepat darinya." Eliot kembali memperingatkan mereka semua.

43. Thank You Veila

Rubby menguap karena dia belum juga tidur akibat memecahkan kode-kode yang dibuat ayahnya sendiri. Dengan bantuan Eliot dan Aldric, benar dugaan mereka jika memang Salvator menggunakan pulau yang masih dalam sengketa itu untuk menjalankan misi terselubungnya.

Rubby merasa sangat lapar saat ini, dia melihat Betty yang masih tertidur di sofa lengkap dengan kacamata dan buku di pelukannya. Kenan juga melakukan hal yang sama bersama Eliot juga Keyond. Rubby lalu mendengar suara

dari ruangan atas, dia menduga itu pasti Veila atau Aldric.

Karena mereka berdua tidak terlihat sama sekali diruangan ini. Rubby melangkahkan kaki keluar dan melihat Veila yang sedang menyeduh teh hangat. “Hei By,” sapa Veila dan Rubby tersenyum.

“Kau mau teh?” Rubby menggelengkan kepalanya, dia mengeluarkan sebuah botol dari lemari di dapur itu lalu membuat susu khusus dirinya.

“Aldric kemana ?”

“Entahlah, aku juga baru bangun dan tidak melihatnya.” Rubby mengangguk.

“Semua ini begitu rumit bukan ?” Veila memulai obrolan panjang mereka yang saat ini sama-sama menikmati teh serta susu masing-masing.

“Aku sendiri tidak yakin kita akan berhasil menemukan serta menggagalkan Salvator. Kau tahu dia seperti hantu. Andai saja kita memiliki foto dia, maka semua ini akan jauh lebih mudah.” Veila mengangguk.

“Kau mau aku buatkan sesuatu?”

“Tidak usah Vei, aku bisa sendiri.”

“Baiklah kalau begitu, aku akan ke kamar sebentar.” Rubby mengangguk dan melihat kepergian Veila. Perut Rubby berbunyi, sepertinya susu tidak cukup untuk dia dan bayi dalam perutnya.

Rubby bergegas memasak menggunakan bahan makanan di dalam kulkas. Dia tidak pandai memasak, hanya dikategorikan bisa untuk dia santap seorang. Namun kali ini,

Rubby memberanikan diri memasak untuk banyak orang.

Dia ingat saat Kenan dulu mengatakan sarapan yang dia buat enak, saat malam pertama mereka. Rubby tersenyum mengingat itu.

Tak lama masakan khas Rubby selesai. Veila takjub saat meja makan sudah mulai di tata Rubby. “Kau memasak By?” tanyanya dan Rubby tersenyum lebar.

“Iya, hanya chip and fish. Aku tidak pandai memasak.” Veila tersenyum lucu melihat Rubby.

Tak lama Betty pun keluar diikuti yang lain di belakangnya. “Kalian sudah memasak sepagi ini?” Rubby memutar bola mata karena ucapan Betty.

“Ini sudah jam 11 Beth, tidak bisa dikatakan pagi. Ayo makan, aku sudah lapar.”

“Kalian makanlah terlebih dulu, aku ingin mandi.” Rubby melihat Betty yang pergi meninggalkan yang lainnya di meja makan.

***

Rubby menarik napasnya kasar karena Betty sedari tadi mengekorinya kemanapun. “Beth awas, aku dan Veila harus membeli beberapa bahan makanan untuk kita.”

“Tidak, kau tidak boleh pergi sebelum membantuku mencari di mana keberadaan Aldric.” Rubby menyentil kening Betty kesal.

“Aku tidak bisa mencarinya, aku tidak bisa !” Tegas Rubby tapi Betty terus memohon. “Baiklah, baiklah.” Rubby

akhirnya menyerah daripada dia terus diganggu oleh Betty yang sekarang terlihat menyebalkan.

"Vei sebentar," kata Rubby dan Betty tersenyum bahagia saat Rubby mau membantunya untuk menemukan kemana Aldric pergi.

"Baiklah By, aku tunggu." Veila menggelengkan kepala menatap dua orang temannya yang bertingkah sangat lucu menurutnya.

Setelah mengurus Betty, Rubby pergi bersama Veila dan juga Kenan dan Keyond yang ikut bersama mereka ke pasar. Keyond yang ingin mengamati sekitar dan Kenan yang memiliki janji dengan Chris. Mereka berempat pergi dengan mobil sedan metalik milik Keyond.

Lalu setelah mengamati sekeliling mereka turun dari mobil dan berpencar. Tak lupa mereka memasang *earpice* untuk alat komunikasi mereka. Veila dan Rubby turun lebih dulu lalu Kenan dan Keyond yang berpencar menuju tempat masing-masing.

"Apa kita ada yang mengikuti?" tanya Rubby yang saat ini sedang memakai pakaian tertutup bersama Veila, mereka juga menggunakan kerudung untuk menutupi rambut mereka. Veila menyarankan agar mereka menyamar karena takut akan ketahuan.

"Ku rasa tidak. Asalkan kita terus menutup sebagian wajah kita. Ayo By, kita harus bergegas."

Mereka berbaur dipasar itu membeli gandum, teh, susu, roti, daging dan semua keperluan mereka. Kali ini Veila membeli dalam jumlah yang lebih banyak. Rubby

dan Veila bergegas membawa semua keperluan mereka ke mobil mereka namun naas kerudung Rubby terbuka karena seseorang menabraknya.

Pria itu tersenyum saat wajah terkejut Rubby dia lihat. Veila yang langsung cepat bereaksi memberikan tendangan pada bagian intim pria itu. Dia langsung menarik tangan Rubby untuk berlari, tidak lagi memperdulikan belanjaan mereka yang tidak sepenuhnya terbawa.

Rubby sadar betul dia tidak bisa berlari. Dia ingat kata Dokter kalau dia harus menjaga baik-baik bayi dalam kandungannya. Tapi mereka harus terus berlari. Veila membawa Rubby entah kemana, mereka menghindari kejaran dan tembakan yang terjadi disana.

"Jemput kami cepat. Mereka mengetahui keberadaan kita." Veila memberikan informasi kepada Kenan dan Keyond. Kedua pria itu langsung bergegas menuju mobil. Veila mengambil jalan memutar agar orang-orang yang mengejar mereka terkecoh.

Namun Rubby berhenti berlari. "Lebih baik melawan mereka Vei. Aku tidak lagi bisa berlari." Veila heran dengan Rubby yang memegang perutnya, dan tatapan mata Rubby membuat Veila langsung sadar akan sesuatu.

"Astaga By, kenapa tidak memberitahuku sedari tadi."

"Maaf," kata Rubby menyesal.

Veila meminta Rubby bersembunyi sementara dia menghadapi pria-pria bertubuh tegap yang ingin menangkap mereka.

Rubby lalu menghubungi Eliot untuk mengaktifkan

ilusi dirumah itu. Ya, selain merakit bom Eliot juga membuat sebuah kecanggihan baru. Dia membuat sebuah ilusi hasil tekhnologi yang dia buat. Jika sistem itu diaktifkan, orang tidak akan bisa melihat adanya lagi rumah eliot disana. Hanya menyisakan rumah reot yang tidak terurus.

Rubby kembali melihat Veila yang melawan ketiga pria tadi termasuk Demitry. Veila mengeluarkan pisaunya dan dengan lihai menari bersama senjata tajam itu. Mata pisau itu berhasil mengenai wajah Demitry dan Veila tersenyum puas.

Dua pria lainnya sudah berhasil Veila lumpuhkan dengan mencongkel mata serta menusuk perut mereka dengan dalam. Sisa Demitry yang terlihat sangat mahir berkelahi. Veila lalu mendapatkan luka di bahunya akibat Demitry yang memukulkan besi yang berada di dekat mereka. "Veila," teriak Rubby membuat Keyond panik di tempatnya.

"Katakan ada apa By ?" Rubby belum bisa berbicara lebih lanjut karena suaranya Demitry menuju kearahnya meninggalkan Veila yang terduduk. Tapi Veila tidak menyerah, dia melemparkan pisaunya yang tepat mengenai telinga Demitry. Rubby keluar dan berlari kearah Veila.

Mereka bersama-sama kembali berlari meninggalkan Demitry yang berteriak. Tak lama Keyond dan Kenan terlihat mencari mereka. Rubby berteriak membuat Keyond dan Kenan menoleh.

"Vei kau tidak apa-apa?"

Rubby meringis karena merasa dia sangat lelah. Kenan langsung menggendong tubuh Rubby yang terlihat pucat.

“Aku tidak apa-apa.”

Mereka berempat berlari menuju mobil dengan Kenan yang menggendong tubuh Rubby. Kenan mengambil setir sementara Keyond membuka bajunya untuk membalut luka Veila.

“Aku tidak apa-apa Key,” kata Veila lembut namun Keyond terlihat sangat mengerikan.

“Kita harus memutar arah, dan keluar dari daerah ini sebentar. Aku akan minta orangku meletakkan mobil lainnya di tempat yang aman.” Kenan memberitahukan mereka.

Veila menatap wajah pucat Rubby lalu dia bertanya. “Kau tidak apa-apa By ?” Rubby menggelengkan kepalanya dan airmata keluar dari pelupuk matanya.

“Terimakasih Vei, maaf karena aku merepotkan.”

“Kau tidak merepotkan ku By. Aku juga menikmatinya tadi.” Keyond tiba-tiba mencium bibir Veila, membuat Rubby berdecih.

Lirikan Kenan yang penuh maksud menambah heran Rubby. “Apa ?”

“Masih tidak ingin memberitahukanku?”

Rubby diam tak ingin menjawab. Dia hanya menutup mata pertanda dia sangat lelah dan tak ingin lagi banyak bicara.

44. Eliot Die
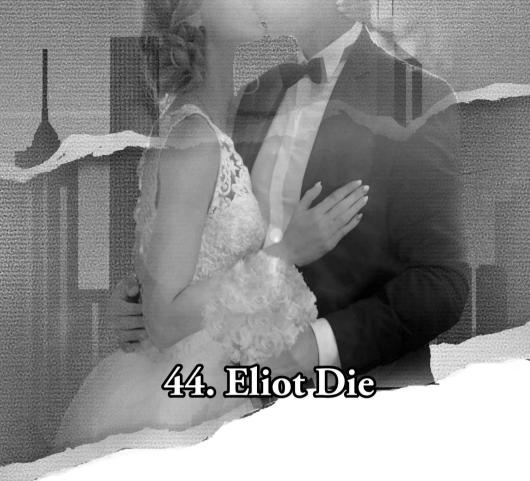
Rubby menikmati pemandangan langit malam disepanjang perjalanan. Sakit diperutnya sudah membaik, dia dan Kenan tidak ikut kembali ke rumah Eliot melainkan ke London karena Ron memberitahu kalau mereka mendapat sesuatu yang harus Rubby lihat.

Tak lama mereka tiba pinggiran jalan, Kenan mengajak Rubby turun dan mereka masuk menembus hutan itu hingga ke ujung menemukan danau yang sudah siap dengan *speedboat* untuk membawa Rubby dan Kenan ke laboratorium.

“Hati-hati,” kata Kenan dan Rubby tersenyum.

Dua orang pengawal yang dipercaya Ron menjemput Kenan Rubby memberitahukan kepada Ron kalau mereka akan segera menuju Laboratorium. Ditempatnya Ron memerintahkan bagian gedung untuk memberikan akses bagi Rubby dan Kenan masuk.

Sebuah tower yang menjulang tinggi keluar dari kedalaman laut membuat ombak disana berderu bahkan Rubby terkejut bukan main saat melihat itu. Saat air sudah tenang barulah terlihat akses pintu terbuka dan *speadboat* mendekat.

Sekitar sepuluh orang bersenjata menyambut kehadiran Rubby dan Kenan. Mereka dibantu naik ke pintu lalu masuk kedalam gedung. Mata Rubby meneliti semua anak buah ayahnya yang bekerja seolah pekerjaan mereka adalah permainan yang sangat disukai mereka.

Ron menunggu Rubby di depan ruang pribadi yang biasa Rubby pakai untuk bekerja. “Ada apa Ron ?” tanya Rubby dan Ron langsung mengangguk ingin menjelaskan.

“Beberapa waktu lalu saat Mr.Rexton kesini sinyal dari tempat kita coba dilacak oleh orang-orang yang tidak dikenal Nona. Namun Arco salah satu pekerja kita kembali menangkap sinyal itu. Dan asalnya dari perbatasan Jepang dan Rusia, lalu entah mereka sadari atau tidak mereka mencoba meretas sistem kita namun gagal dan kita mendapati sinyal itu dari Central London.”

Seolah mendapati suatu *jackpot* Rubby langsung mengambil posisi duduk dimeja kerjanya. “Panggilkan

Arco," katanya dan Ron meminta pengawal melalukakannya.

Jari Rubby mengetik sesuatu diatas keyboard dan muncullah jaringan sinyal yang dikatakan Ron tadi. Mereka memakai satu jaringan dan benar pusatnya di Central London. Mata Rubby terbuka lebar saat dia melihat salah satu sinyal ada di Wychwood.

"Ken, hubungi Aldric atau Keyond sekarang." Rubby mulai cemas kenapa ada satu sinyal yang berada di Wychwood. Dan saat melihat dalam peta digital yang dia lihat tepat sinyal itu pernah masuk dua kali tepat di sekitar rumah Eliot. Yang artinya diantara mereka ada yang berhubungan dengan Salvator. Lalu orang dia panggil datang menghampiri.

"Hai Arco," sapa Rubby dengan tersenyum lebar dan Kenan tidak suka akan itu. Pria bernama Arco itu takut untuk melihat dua bos besarnya disana.

"Arco katakan padaku bagaimana kau bisa menangkap sinyal ini ?" Arco menjawab Rubby dengan gugup karena tatapan intimidasi dari Kenan seolah ingin menguliti nya.

"Saya hanya menjalankan tugas saya untuk mengamankan sistem kita Nona, lalu semalam sistem kita coba diretas namun saya dan teman-teman sudah mengatasinya. Dan sepertinya mereka kurang waspada sehingga sistem kita mampun melacak asal sinyal mereka." Rubby menganggguk paham.

"Arco aku ingin kau memperbarui sistem kita agar lebih aman dan tidak ada sedikitpun celah yang bisa mereka retas. Dan sebaliknya coba bantu aku membuka salah satu

satelit yang sibuk saat ini di London. Aku ingin lihat siapa yang mencoba mendekatiku."

"By, jam tanganmu menyala." Kenan memberitahukan Rubby. Rubby terkesiap dia langsung kembali duduk dan membuka sistem yang dia pasang dirumah Eliot.

"Apa Aldric dan Keyond tidak mengangkat telpon mu Ken?"

"Tidak. Aku masih mencobanya."

"Ken, Eliot." Rubby melihat pergerakan dari Eliot di jam tangannya. "Ken kita harus segere kembali." Kenan sudah setuju tapi Arco berbicara membuat Rubby dan Kenan berhenti.

"Nona, lihat ini sinyal ini kembali masuk ke tempat kita." Rubby berbalik badan dia mengambil alih komputer raksasa itu. Namun sedetik kemudian layar berubah menjadi seperti eror.

Muncul wajah seseorang disana, dengan menggunakan topeng wajah dan dia berbicara.

"Menyerahlah Haslyn, maka semua nyawa mereka akan ku ampuni. Aku tahu kau akan tahu cara menemukanku setelah ini, tapi aku yakin kau juga tahu kalau aku akan bergegas menjemput mereka satu persatu, lalu setelahnya dirimu."

Video itu menghilang digantikan dengan gebrakan meja dari Kenan. Rubby berpikir apa yang sebenarnya diinginkan Salvator darinya, tidak mungkin jika hanya kepintaran otaknya. Pasti ada sesuatu yang diinginkan pria itu.

“Arco, tolong kau coba cocokkan semua suara dari data yang ada di badan intelegnt London. Ron bilang kepada rekan ayahku yang ada disana aku meminta bantuannya sedikit, kau tahu maksudku bukan ? . Dan setelah kalian dapatkan, minta Ron menghubungiku.”

“Ron, aku juga minta sistem kita melacak pusat sinyalnya.” Kenan menarik tangan Rubby yang terlihat sangat kalut.

“By...RUBBY..,” panggil Kenan cukup keras sambil menghentak lengan Rubby.

“*Relax* oke. Aku akan minta anak buahku menyisir seluruh Central, kita akan secepatnya tahu dimana markas mereka.” Rubby gemetar, dia memerlukan obatnya saat ini juga.

“Ron, panggilkan dokter itu,” teriak Kenan yang sudah menggendong tubuh Rubby. Ron segera melakukan perintah Kenan. Kean tiba disana dan melihat kegaduhan itu, mereka semakin khawatir saat Rubby muntah dan darah tersembur begitu saja dari mulutnya mengenai Kenan.

“By bertahan oke.” Kenan secepatnya membaringkan tubuh Rubby lalu menggenggam tangan Rubby yang sangat dingin.

Rubby masih bergetar disaat jam ditangannya berkedip-kedip menampilkan cahaya biru dan merah bergantian. Rubby masih memaksa untuk melihat apa yang terjadi pada teman-temannya.

“Jangan lakukan apapun dulu, berbaringlah dengan baik.” Ancam Kenan dengan wajah iblis yang saat ini dia

tampilkan. Dokter segera datang membawa suntikan yang isinya cairan berwarna biru.

Setelah Rubby mendapatkan obatnya dia mulai merasa membaik. Dokter tersenyum kepada Rubby karena Rubby sudah melawan rasa sakit yang besar itu dengan tangguh.

“Nona Haslyn anda tidak akan merasa sakit lagi setelah ini, darah yang keluar tadi adalah pertanda baik karena anda sudah memuntahkan semua efeknya. Anggaplah sederhananya begitu.” Kenan memeluk Rubby bahagia, mulai saat ini Rubby tidak akan lagi merasa kesakitan.

“Minggir Ken, aku harus memastikan sesuatu.” Rubby melerai pelukan itu, perasaanya sangat cemas akan keadaan teman-temannya saat ini terutama Eliot.

Rubby perlahan duduk, dia mengaktifkan jam pintar yang dia miliki itu. “Tidak mungkin,” gumam Rubby tidak percaya. “Ron ambilkan laptopku.” Perintahnya dan segera Ron memberikan laptop tersebut. Kenan mengambil posisi disebelah Rubby melihat wanita itu memasangkan kabel dari jam ke laptopnya.

Lalu seketika layar itu menampilkan gambar visual wajah Eliot yang sudah tidak bernyawa. Airmata Rubby jatuh dan dia menangis, memeluk Kenan yang berdiri disebelahnya. Gemuruh di jiwa mereka meledak seolah siap bertempur dan mencabik-cabik tubuh dari pria bernama Salvator.

Rubby merasa semua yang dia lakukan sia-sia. Dia membuat jam pintar ini agar mereka bisa saling menjaga, nyatanya Salvator mampu mengambil satu dari mereka.

Mereka membuat ranjau yang nyatanya juga bisa ditaklukan Salvator. Dia dan Aldric serta Eliot membuat ilusi rumah bersama-sama agar Salvator bisa mereka kelabui. Tapi nyatanya mereka masih tidak mampu mengelabui Salvator.

Jika Salvator tidak bisa mereka kelabui dan kejar, apakah Rubby memang harus mendatanginya ?

Orang-orang Salvator tidak langsung membawa Betty dan Aldric pasti sengaja untuk menyiksa mereka dan akhirnya mengaku kalah.

Lalu apakah memang dia harus mengaku kalah agar tidak ada lagi hal semacam ini terjadi ?

Arco datang menghampiri Rubby, dia membuka laptopnya dan menunjukkan sesuatu.

"Nona, dari hasil pencarian suara pria yang kita cari tidak memiliki kewarganeraan Inggris dan sistem ini juga masih melacak wajahnya."

"Baiklah, terimakasih Arco. Setidaknya kita semakin dekat dengannya."

Kenan mengusap bahu Rubby, Kenan juga berpikir apakah perlu dia yang langsung keluar menyerahkan diri untuk memancing Salvator ?

45. His Salvator
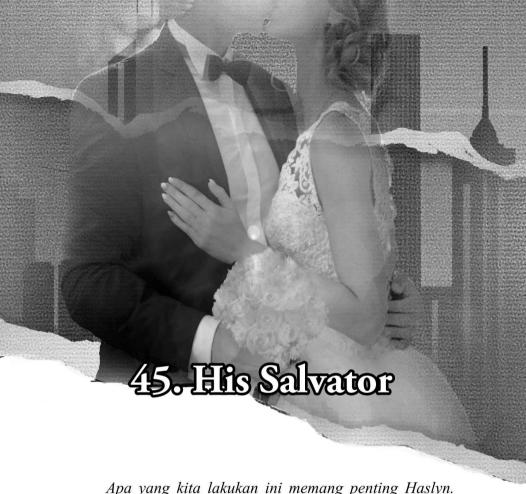
Apa yang kita lakukan ini memang penting Haslyn. Tapi dirimu sendiri lebih penting dari misi ini. Arlan akan bersedih jika kau terluka.

Rubby menggebrak meja membuat Kean dan Kenan yang masuk terkejut. Dengan sigap Kenan memeluk tubuh Rubby yang bergetar. "Veila pasti hancur Ken. Sama seperti aku dulu," gumam Rubby sambil memeluk Kenan.

"By, aku dan Chris akan bekerja bersama Kean untuk mencari siapa Salvator. Pasti ada sesuatu yang akan menjadi

kunci kita menemukannya."

"Ya Kenan benar. Aku akan mencari siapa kepala geng di Central London, lalu akan menawarinya untuk bekerjasama." Jelas Kean pada Rubby.

"Apa kau akan berpura-pura menjadi Kenan lagi ?" Pertanyaan Rubby hanya dijawab dengan anggukan Kean.

"Sementara mereka bergerak kita juga harus bergegas ke Wychwood. Aldric dan Betty sepertinya tidak dirumah bukan, kita harus segera kembali untuk bertemu mereka. Aku sudah menelpon Keyond namun belum ada jawaban." Kean pamit pergi untuk mengurus beberapa hal dengan Chris.

Rubby lemas, dia masih terus terbayang-bayang dengan sosok Eliot. Eliot tidak seperti Arlan_ayahnya. Namun insting yang dimiliki Eliot sangat kuat. Dan Rubby yakin kalau Eliot tahu jika hari ini pasti akan tiba. Dimana dia akan meninggalkan mereka semua. Maka dari itu Eliot meminta mereka bergerak cepat.

"Maafkan aku paman," lirih Rubby.

Dan tepat saat itu datang Ron seperti ingin menyampaikan pesan kepada Rubby. "Ada apa Ron ?" tanya Rubby.

"Nona, pihak intelegent rahasia London mengatakan karena dia sudah membantu anak mencari siapa Salvator, mereka juga ingin meminta bantuan anda."

"Apa itu ? Apakah penawaran bekerjasama di Moskow itu ? Jika memang benar maka aku setuju, katakan pada mereka aku setuju Ron."

"RUBBY," bentak Kenan membuat Ron pun takut melihat kedua bosnya itu.

"Aku ingin pergi huh ?"

Rubby menatap wajah Kenan yang sangat terkejut, dia tahu inilah saat yang tepat untuk dia mengatakan semuanya.

"Maafkan aku Ken. Aku sudah membuat keputusan akan meninggalkan London setelah misi ini selesai. Aku tidak bisa terus berada disini apalagi bersamamu."

"Apa maksudmu Rubby, kau datang padaku menggodaku, dan aku tahu kau mencintaiku." Kenan memegang kedua bahu Rubby.

"Aku hamil Ken, aku masih mengandung anakmu." Kenan sudah menduganya, namun meski sudah menduga tetap saja rasanya dia sangat terkejut. "Aku tahu kau pasti sangat bahagia, aku tahu kau mencintai kami berdua. Tapi aku juga tahu kita tidak bisa bersama Ken."

Kenan membuang napasnya kasar. "Apa kau menyesal tidur denganku dan jatuh cinta padaku saat itu hem ?"

"*No Ken, thats amazing for me.* Hanya saja kita perlu melindunginya Ken. Kau tahu bukan kalau kau adalah penguasa di area berbahaya seperti ini, banyak hal yang bisa saja terjadi pada anak ini jika mereka tahu aku hamil."

Kenan meninju dinding kaca disana karena kesal. Dia tahu apa yang Rubby katakan benar, dan dia harus menerima semua ini. "Jadi kita akan berpisah ?" Rubby mengangguk, dia memeluk Kenan yang membalas pelukan itu.

"Aku mencitaimu Ken. Dan aku tidak pernah

menyesal akan semua itu," ucap Rubby ingin menangis. Kenan mengecup puncak kepala Rubby, membuat Rubby melepaskan pelukannya kesal.

"Kenapa ?" tanya Kenan heran melihat Rubby yang sangat cepat berubah mood.

"Apa kau tidak ingin membalas ucapan cintaku ?"

"Apakah itu harus ! Bukankah kau sudah tahu ?" Rubby berdecak kesal dan ingin pergi dari sana.

"By jangan pergi, aku ingi mengajakmu untuk memeriksakan kondisi anak kita." Rubby yang kesal tadipun tersenyum bahagia. Dia tidak menyangka kalau Kenan memikirkan hal ini.

"Kau bahagia Ken ?"

"Hem aku bahagia. Aku tidak salah pilih wanita untuk melahirkan anakku." Ruby tertawa keras begitu juga Ron yang diam-diam tersenyum melihat Kenan dan Rubby. "Terimakasih sudah menjaganya dengan baik." Rubby menganggguk, sementara Kenan sudah membayangkan jika nanti dia harus merelakan Rubby pergi dari hidupnya.

"Aku berjanji akan mengirimkan setiap foto mereka padamu."

"Lalu ?"

"Lalu apa ? Kita akan tetap merahasiakan ini. Orang-orang diluar sana tidak boleh tahu jika aku hamil dan aku melahirkan anakmu, untuk itulah aku akan pergi ke Moskow."

"Lalu setelah mereka lahir apa yang akan kita lakukan ?"

“Aku akan merawatnya Ken. Aku akan merawat mereka disana dengan baik.”

“Apa kita hanya bisa melihat satu sama lain melalui jaringan internet ?”

“Mungkin seperti itu lebih baik.” Kenan menarik napasnya kasar. Dia tidak akan membiarkan mereka terpisah seperti itu. Kenan akan mencari cara agar Rubby dan anak-anaknya tetap aman tanpa harus berpisah darinya.

“*Sir* Helikopter kita sudah siap.” Chris memberitahukan Kenan dan Rubby.

“Baiklah ayo kita berangkat sekarang.”

“Nona, kita mendapatkan fotonya.” Arco berteriak dari ujung lorong menghentikan langkah Rubby dan Kenan.

“Ini nona, saya mendapatkan visual ini dari beberapa kali pria ini menelpon di tempat umum dan kemiripan suaranya sembilan puluh persen sama.”

Gambar yang ditunjukkan Arco masih buram, jemari Rubby mencoba memperkuat kualitas gambar itu. Lalu dia dan Kenan saling tatap satu sama lain.

“Bukankah kita bisa mengecek siapa yang dia telpon ?” tanya Rubby dan Arco mengangguk.

“Tunda keberangkatan Ken, kita harus mengecek ini sebentar.”

***

Didalam ruangannya Rubby dan Arco bekerjasama memeriksa berbagai alamat IP ponsel yang tidak dimengerti Kenan sama sekali. "Nona ini nomor yang dia telpon. Dan setelah dilacak nomor ini berada di Wychwood saat ini." Arco menjelaskan dan Kenan tertarik melihat angka di layar komputer besar itu.

"Ken, bukan kau kan pengkhianat yang ditelpon Salvator ini ?"

"Apa kau sudah tidak waras !" Kesal Kenan membuat Rubby tersenyum lebar.

"Maaf aku hanya takut."

"Aku kenal nomor ini, ini nomor Keyond." Rubby melebarkan matanya.

"Arco apa nomor Salvator ini bisa kau cek dimana keberadaanya sekarang ?" tanya Kenan.

"Tidak Mr.Rexton nomornya sudah tidak digunakan lagi. Dia hanya memakainya untuk sekali panggilan."

"Dasar iblis," gumam Rubby. "Kita harus menemui Aldric dan Keyond, akan mudah bagiku untuk menemukan Salvator setelah mandapat visualnya." Kenan mengangguk.

"Nona berhati-hatilah. Bisa saja dia sengaja memancing Nona untuk menemukannya. Termasuk saat kalian datang kesini, dan Nona Bethany dengan kekasihnya sibuk. Membuat kalian lengah dan meninggalkan Eliot sendirian di Wychwood."

"*Sial !"* umpat Kenan merasa apa yang Ron katakan benar. "Dia sengaja menerobos sistem keamanan mu disini

agar kita datang dan meninggalkan Eliot, termasuk Aldric dan Betty." Jelas Kenan.

Rubby meremas jemarinya sendiri, dan dia berjanji akan membuat Salvator menyesal menyiksa hati dan pikirannya selama ini.

46. Step One Back Wychwood
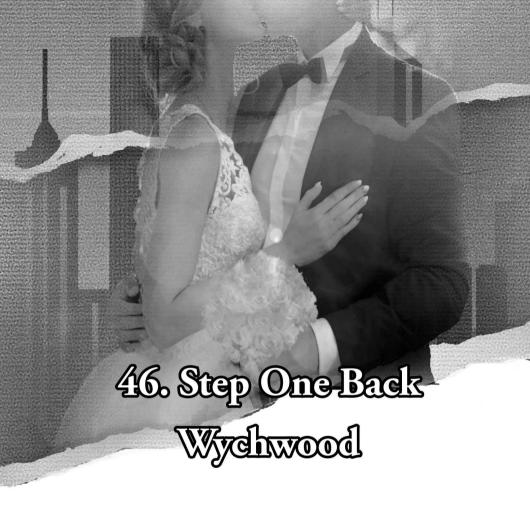
Pagi setelahnya, Rubby dan Kenan bergegas kembali ke Wychwood menggunakan helikopter yang dimiliki Rexton. Sebelumnya Rubby sudah mengantisipasi sistem di lab dengan keamanan yang dia sinkron ke ponselnya.

Kean menjalankan rencana bersama Chris, dan Ron diminta Rubby mengganti kordinat tempat lab nya berada setelah mereka pergi. Dan tentu saja lab itu kembali

menyelam di bawah lautan. Rubby tidak akan membiarkan Salvator mengacaukan segalanya.

***

Begitu sampai di Wychwood Kenan lebih dulu turun dari heli dan Rubby menyusulnya.

"By, bisakah pelan-pelan," ucap Kenan kesal. Rubby berdecak, jelas tadi dokter mengatakan kalau bayi mereka sehat dan sudah memasuki usia tiga bulan. Ya, mereka ke rumah sakit terlebih dahulu sebelum kembali ke rumah Eliot.

Mengingat Eliot Rubby kembali ingin menangis.

Rubby mengetuk pintu dan ketukan kedua terlihat wajah Keyond. Sebelum masuk Kenan sempat melihat sekeliling halaman rumah Eliot. "Mereka menjinakkannya, entah dengan cara apa," kata Keyond mengerti arah pandangan Kenan.

Rubby sendiri langsung memeluk Veila begitu dia melihat wanita itu turun dari tangga hendak menyambut Rubby dan juga Kenan.

"Vei maafkan kami," gumam Rubby terisak.

"Tidak apa By, semua sudah terjadi," jawab Veila terdengar jelas bahwa Veila merasa lelah saat ini.

Rubby melihat Betty dan Aldric bergantian. Hidung Betty terlihat merah tanda dia pun habis menangis.

"Kita harus bergerak ke pulau kuril, aku tahu Salvator ada disana. Dan aku sudah tahu wajahnya." Apa yang

dikatakan Rubby membuat Keyond dan Aldric saling tatap satu sama lain.

“Kami juga tahu dia pernah menghubungi mu,” tunjuk Kenan dengan tatapannya kearah Keyond. “Dan juga kau Al.” Sambung Kenan lagi. Rubby menatap dua orang pria itu penuh tanda tanya. Sementara Betty dan Veila hanya diam.

“Bisa kalian berdua jelaskan apa yang sebenarnya terjadi ?” Rubby bertanya.

***

Setelah mendengar semua penjelasan Keyond dan Aldric Rubby dan Kenan mengerti. Dan Kenan sendiri sudah menebak sebelumnya.

“Jika dia Mr.X itu berarti beberapa rancangan senjata Ozier dan Rexton ada padanya. Kita bisa tahu seberapa kuat anak buah yang dia miliki. Dan ku pikir Keyond juga tahu sistem keamanannya.” Kenan dengan wajah dingin dan santainya memberikan pendapat.

“Ya aku tahu,” jawab Keyond datar.

“Baiklah, kita akan ke Pulau Kuril besok. Dan kita harus mempersiapkan semuanya sekarang. Apa yang harus kita bawa, masing-masing harus mempersiapkannya. Ingat pesan Eliot, kita harus bergerak cepat atau dia yang membunuh kita.” Rubby mengingatkan.

“Apa yang akan kita lakukan setelah berada di Pulau Kuril?” tanya Betty.

Rubby menatap Kenan untuk menjelaskan apa yang

sempat dia jelaskan pada Kenan semalam.

"Rencananya adalah. Keyond dan aku akan masuk menuju ruangan Salvator. Kita akan tahu dimana ruangan Salvator atau dimana posisinya setelah Rubby sampai disana dan menerobos sistem mereka dengan menggunakan satelit yang mereka gunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Veila dan Rubby akan masuk menuju gudang dimana ruang kontrol terhadap seluruh kapal selam ada disana. Mereka akan menghancurkan seluruh ruang kontrol itu lalu mengambil masing-masing chip kapal selam tersebut."

"Sementara kami bergerak, Betty dan Aldric harus masuk ke kapal selam, menonaktifkan seluruh panel, lalu memasangkan bom." Jelas Kenan panjang lebar yang dimengerti mereka semua.

"Ini memang terdengar mudah, tapi tentunya Salvator memiliki segudang anak buahnya untuk menghadang kita. Terlebih anak buah yang dia miliki seperti kalian semua," tunjuk Kenan kepada Keyond dan Aldric.

"Beth apa kau sudah mengerti?" tanya Rubby pada Betty yang masih terpaku mendengar penjelasan Kenan. Mungkin sahabatnya itu memikirkan sesuatu saat ini.

"Ck, aku mengerti. Hanya saja aku masih tidak percaya dengan apa yang akan aku lakukan," jelas Betty.

"Apa kau yakin tidak apa? Ada sesuatu yang mengganggumu?" Rubby terlihat tidak yakin.

"Dia menginginkan Betty." Aldric menyahut cepat. "Salvator menginginkan Betty."

"Dari mana kau mendapatkan kertas ini?" tanya Kenan

saat Betty memberikan kertas yang dia dapat saat di rumah Aldric.

"Di rumah Ibuku."

"Ibumu masih hidup?" tanya Veila tak percaya.

"Baru saja mati kemarin, bersamaan dengan Elliot. Yohannes yang membunuhnya."

Veila menyesal dan berujar pelan, "Aku turut berduka."

"Tidak apa-apa, Vei. Kita sama-sama kehilangan," gumam Betty sambil tersenyum tulus. "Kita juga tidak boleh menyerah."

Semua sibuk dengan pikiran masing-masing sampai Rubby kembali berbicara, "Ah sebelum aku lupa, aku ingin memberitahu kalau aku ma_sih ha_mil," kata Rubby lalu tersenyum terpaksa. Veila merangkul bahunya sementara Betty menaikkan satu alis sambil menatapnya.

"Kau hutang penjelasan padaku, By."

"Vei, bisakah aku meminta bantuan menjaga Rubby saat kalian beraksi. Kau tahu bukan dia___,"

"Kau tenang saja Ken, aku tahu. Aku akan dengan senang hati menghabisi semua nyawa mereka termasuk Salvator sendiri," ucap Veila penuh semangat dengan api dendam yang sepertinya sudah menyala sempurna. Rubby melihat Veila sedikit berbeda, dan dia tahu semua itu karena apa.

47. Persiapan (To Kuril)

Rubby menggelengkan kepalanya mendengar perdebatan dibelakangnya. Dia lalu kembali fokus pada kegiatannya membuat Id baru untuk mereka semua. Seperti kata Keyond mereka akan pergi secara terpisah dan menggunakan identitas palsu untuk sedikit menyusahkan Salvator melacak mereka.

Dan saat mengerjakan pekerjaannya Rubby mengingat sesuatu. “Hei jika kita menyamar kupikir kita harus berpencar tidak dari Wychwood.” Kenan, dan lainnya menatap Rubby

tidak mengerti.

"Ck begini, kita akan bersama-sama keluar dari rumah ini bersamaan. Karena kurasa Salvator sudah tahu jika kita bersama dari sini, nah kita ke bar Kenan misalnya. Kita akan mulai berpencar disana dan tentunya dengan sedikit penampilan yang dirubah. Aku yakin meskipun Salvator mengirim anak buahnya memata-matai kita, dia tetap akan terkecoh dengan trik yang kita buat." Jelas Rubby panjang lebar.

Kenan merangkul bahu Rubby bangga lalu mengecup pipinya. "Bukankah dia sangat cerdas ?" Betty memutar bola matanya melihat dua sejoli yang bermesraan didepan mereka sementara Keyond melempar Kenan dengan kulit kacang.

"Oke berarti kita berangkat bersama ke London begitu ? Dan akan berpencar dari club Kenan," gumam Veila memastikan.

"Ya ku pikir itu lebih baik." Aldric mengangguk setuju.

"Ah...*By the way* Key, aku sesampainya disana akan membuat saluran khusus untuk kita. Jadi aku ingin meminta sedikit bantuanmu." Rubby sebenarnya tidak enak ingin merepotkan Keyond, tapi karena mereka harus bergerak cepat mau tidak mau dia butuh rekan untuk membuat satu saluran yang nantinya akan mereka pakai untuk berkomunikasi. Tidak mungkin mereka harus selalu menelpon saat menjalankan misi.

Lagi pula saluran yang dimaksudkan Rubby ini akan langsung bisa berfungsi jika mereka sudah di Kuril, tapi tentunya Keyond harus sedikit membantunya.

"Saluran apa maksudmu By ?" tanya Veila.

"Begini, aku tidak ingin apapun yang kita bicarakan bisa didengar Salvator. Jadi aku berencana membuat saluran radio untuk kita, sehingga hanya kita yang bisa menyetel frekuensi saluran tersebut. Kita bisa berkomunikasi dengan jam," tunjuk Rubby pada jam pintar mereka. "Dari radio di mobil, jika kita menggunakan mobil. Dan tentunya dengan *earpiece* yang sudah aku ciptakan saat berada di lab." Rubby menunjukkan *earpiece* kecil dan transparan di tangannya.

"Jadi maksudmu kita akan tahu jika seseorang mulai ingin meretas saluran radio yang kau ciptakan itu bukan ?" Keyond menganggguk paham langsung maksud Rubby.

"*Gotcha*, itu benar ! Jika ada yang mencoba masuk ke saluran itu maka kita bisa tahu letak persis dimana Salvator berada. Dia pasti akan mencari tahu melalui apa kita terhubung." Rubby menaikkan satu alisnya.

"Jika Salvator tidak melacak kita dari sana bagaimana ?" tanya Veila.

"Kita bisa menggunakan sistem pelacak menggunakan sistem kamera diseluruh Dunia ini." Kenan menjawab mewakili Rubby.

"Aku pikir dia akan tetap mengawasi kita seperti tebakan Keyond dan Rubby. Dia menginginkan beberapa dari kita untuk menghadapnya." Aldric seolah menerawang jauh.

Rubby otomatis teringat perihal pesan dari video yang Salvator kirimkan padanya. Tepukan di bahunya membuat Rubby kembali fokus pada sekitarnya. Kenan seolah tahu

apa yang Rubby pikirkan.

"By beristirahatlah jika kau sudah selesai, aku dan Betty akan membuatkan makan malam untuk kita semua." Veila menuju ke dapur yang diikuti Betty.

Betty sempat melirik Rubby sekilas membuat Rubby tak mengerti ada apa dengan sahabatnya itu. "Kau tidak apa?" Kenan berlutut dihadapannya lalu mengusap perut Rubby.

"Tidak Ken, aku tidak apa-apa. Hanya saja Aldric benar, kita tahu itu. Entah yang dia inginkan Betty, aku atau bahkan Veila juga____,"

Kalimat Rubby terhenti saat Kenan menutup mulutnya. "Aku tidak akan membiarkan dia mendekatimu." Kenan menatap tajam mata Rubby membuat trik hipnotis Kenan itu selalu berhasil membuat Rubby mengangguk. "Begitu juga Aldric dan Keyond, apa kau pikir kami pria yang lemah ?" Rubby menggelengkan kepalanya.

"Dengar Ken, aku tidak meremahkan kalian. Hanya saja Salvator sama pintarnya dengan ayahku, sementara aku belum apa-apa dibandingkan ayahku. Dia bisa saja sudah tahu rencana kita saat ini, dan itu membuatku ragu." Rubby tertunduk. Dia bukanlah tipe wanita yang tidak percaya diri, hanya saja belakangan ini dia merasa ragu dalam mengambil langkah. Terutama setelah Eliot meninggalkan mereka.

"Kau tahu dalam bisnis yang ku pimpin ini kenapa aku disebut Don?" Rubby menggelengkan kepalanya.

"Don adalah slogan untuk seorang kepala geng dari kalangan bos besar mafia, dan mereka memberikanku sebutan

itu. Itu semua karena aku berani mengambil langkah meski itu sulit untuk ku lakukan By. Karena bagiku tidak ada pilihan yang baik selain mengambil resiko. Daripada berdiam diri dan menunggu mereka menghabisiku. Lebih aku berusaha menghabisi mereka. Kau paham bukan maksudku." Rubby menangguk lagi lalu menyatukan kening mereka.

"Aku mengerti, maafkan pemikiranku tadi." Kenan mengecup bibir Rubby lalu mengusap pipi yang sekarang mulai terlihat *chubby* itu.

"Aku akan menelpon Kean dan Chris sebentar. Jika sudah selesai kau beristirahatlah, aku akan meminta Aldric membantumu." Rubby mengangguk lalu melanjutkan pekerjaannya.

***

Rubby merentangkan tangan setelah selesai mengedit profil palsu mereka. Dia akan meminta tolong bantuan Aldric untuk menyelesaikan *finishing* paspor serta kartu identitas palsu mereka.

"Astaga Beth," kata Rubby terkejut melihat Betty sudah ada disebelah kursinya.

"Ada apa ?" tanya Rubby melihat wajah serius Betty. Wanita itu mendengus lalu menarik kursi yang tak jauh dari mereka, menatap wajah Rubby dan Rubby tahu jika dia dalam masalah.

"Kau tahu, aku sudah menyumpah serapah pada Kenan yang tidak bisa menjagamu dan calon keponakanku, tapi kau

malah berbohong padaku, By," ucap Betty membuat Rubby merasa bersalah.

"Maaf Beth, aku hanya tidak ingin menjadi penghambat kalian itu saja. Aku takut kalian terlalu menakutkan kehamilanku, dan semua menjadi terhambat. Maafkan aku." Sesal Rubby mengusap lengan Betty, tapi dari gerakan tubuh Betty wanita itu pun terlihat sedang memikirkan hal lain.

"Kau memikirkan hal lain, Beth?" Betty menggeleng namun Rubby tahu jika Betty sedang risau, sama dengan yang terjadi padanya tadi.

"Hei kalian masih disini? Ayo makanan sudah siap." Veila datang membuat Rubby menepuk bahu Betty.

"Ayo Beth, aku sudah sangat lapar."

***

Keyond dan Aldric menghampiri Kenan yang baru selesai membicarakan banyak hal melalui telpon dengan beberapa orang.

"Apa kau sudah menyiapkan senjata untuk kita di sana?" tanya Aldric.

"Ya, aku sudah menyuruh orang-orang ku mengirimkan semua yang kita butuhkan kesana melalui relasi yang bisa aku percaya," jawab Kenan yang memang sudah mengatur persenjataan mereka serta alat-alat yang pasti akan Rubby butuhkan di pulau itu.

"Baguslah, kita tinggal mengatur semuanya dari sana." Keyond berujar.

Mereka masuk untuk menikmati makan malam terakhir yang mungkin akan mereka lewati dalam kenyamanan sebelum membunuh Salvator.

Oh tunggu, jika kata Rubby dia tidak akan membunuh Salvator dengan mudah. Namun membuat pria itu meminta untuk mengakhiri hidupnya.

48. Rencana Kenan dan Siapa ?

Kean menunggu Chris yang sedang menelpon Kenan dari dalam mobil. Mereka akan pergi ke salah satu casino yang ada di Central London. Casino itu cukup terkenal dengan kehadiran para *Don* dari berbagai kalangan.

Dan kali ini pertama kalinya bagi Kean dia menghadiri acara para *Don* itu untuk menggantikan saudara kembarnya. Kean tahu apa yang Kenan lakukan saat ini sungguh berbahaya. Dan dia harus bisa diandalkan Kean untuk saat ini.

Tatapannya harus sama dengan tatapan tajam yang Kenan miliki setiap bernegoisasi, dan suara berat Kenan harus juga dia keluarkan. Dan satu lagi yang menjadi ciri khas Kenan adalah senyuman mematikan yang tidak ingin orang lihat. Hanya Rubby yang tidak takut dengan senyuman Kenan, dia sendiri sebagai kembaran saja takut melihat senyuman itu tapi Rubby malah menggilai nya. Wanita yang aneh bukan!

Chris kembali masuk kedalam mobil dan menyampaikan pesan Kenan kepada Kean. Kean mengangguk lalu mereka turun bersama-sama masuk menuju hotel dimana Casino itu berada. Beberapa anak buah mengikuti langkah Chris dan Kean, senjata sudah disimpan rapi didalam saku jaket mereka masing-masing.

"Anda siap Tuan?" tanya Chris memastikan kesiapan Kean dan pria itu mulai berperan menjadi Kenan. Dengan gaya tenang dan aura dinginnya dia mengangguk lalu menyusuri tempat dimana sudah banyak para petinggi kerajaan hitam berkumpul.

"Selamat datang Mr.Rexton kami benar-benar terkejut kalau kau mengundang kami kesini untuk bernegosiasi setelah lima tahun tidak ingin hadir di pertemuan para *Don.*"

Kean mengangguk menanggapi lalu dengan santai menjawab kalimat sambutan yang diberikan Lucas Cornelius itu kepadanya. "Aku berterimakasih karena kalian sudah mau menghadiri undangan ku ini, dan untuk lima tahun sebelumnya aku minta maaf karena kalian tahu aku tidak akan muncul jika tidak terlalu penting."

"Kau menganggap keberadaan kami tidak penting?"

sarkas salah satu Don.

"Bukan! Bukan kalian, hanya saja pertemuannya yang tidak penting." Balas Kean tak kalah dari lawan bicaranya.

"Lalu apa yang penting kali ini Mr.Rexton?"

"Satu nama, dan aku ingin kalian memberitahu ku tentangnya dan jika kalian tidak tahu kalian bisa meminta orang-orang kalian mencari tahunya." Kelima pria disana bingung dan Kean meminta Chris membisikkan nama Salvator serta Demitry dimulai dari Lucas.

"Untuk informasi ini aku akan memberikan beberapa wilayah yang aku miliki kepada kalian, tapi tentunya dengan satu kepala dari nama yang ku minta."

Mereka semua terdiam melihat kesungguhan dimana seorang Rexton dan aura membunuh yang tidak main-main. "Aku juga berjanji akan mengendalikan petinggi politik agar bisnis kalian tidak terhambat selama dua tahun berikutnya."

Penawaran yang diberikan Kean tentu sangat menarik dan mereka semua tahu seberapa kuat seorang Rexton. Tidak ada yang mampu menandingi batas kemampuan lingkaran yang sudah dibuat Kenan Rexton. Nama-nama para politikus dan pejabat tinggi lainnya berada ditangan mereka serta para pebisnis juga menjalin hubungan baik dengan Kenan Rexton.

Pertemuan itu berakhir dan Kean meminta Lucas tinggal untuk berbicara empat mata dengannya. "Lucas aku tahu kau selalu membantu ku selama ini." Kean langsung menepuk bahu Lucas yang juga tersenyum pada Kean. Memang benar Lucas adalah *Don* atau kepala geng yang paling sering membantu Kenan dan Kean akan menyampaikan

pesan Kenan kepada Lucas.

Kean berbisik kepada Lucas, menyampaikan apa yang Kenan inginkan dari Lucas. Kenan perlu keamanan di Kuril dan Lucas adalah orang yang dipilih Kenan untuk bernegosiasi dengan para geng di Kuril.

“Semuanya sudah diperjalanan, kau hanya perlu terbang kesana dan memastikannya sebelum aku sampai. Aku sudah menyiapkan uang yang akan kau berikan kepada orang-orang disana. Kau bisa melakukannya Lucas?”

“Ini mudah, serahkan saja padaku.”

“Ingat Lucas, jangan sampai ada yang tahu jika tempat itu untukku!”

Lucas tersenyum menepuk pundak Kean dan dia pergi. Anak buah Lucas membawa tiga koper uang yang diberikan Kean.

“Chris sampaikan pada Kenan kita akan menunggu hasilnya.” Chris menganggduk lalu berjalan bersama dengan Kean keluar dari sana.

***

Ron sedang mengamati pesan yang masuk melalui emailnya, dia lama memperhatikan email itu dan bergumam tidak mungkin.

Karena sangat penasaran dia menemui Arco untuk meminta bantuan. “Arco bisa kau temukan pria ini?”

“*Sir* bukankah ini____,” ucapan Arco terhenti saat Ron memberikan isyarat agar diam.

“Aku tahu, coba saja. Apakah kita menemukannya atau tidak.”

Arco mengangguk mengerjakan apa yang diminta Ron.

***

Kenan ditempatnya sudah mendapat kabar dari Chris kalau negosiasi Kena berjalan dengan baik dan penawaran mereka berhasil. Jika Salvator dan Demitry bermain ingin mengambil nyawa mereka maka Kenan pun akan bermain hal yang sama.

Kenan tahu akan banyak kekacauan setelah dia membuka perang terbuka dengan Salvator serta anak buahnya Demitry, dan ini adalah cara mereka melumpuhkan sedikit rencana Salvator memata-matai mereka atau mungkin mengintai nyawa mereka.

Setelah kematian Eliot, Kenan tahu pria itu mengintai mereka semua. Dan kemungkinan sebentar lagi dia akan tahu jika Kean adalah kembarannya. Selanjutnya Kenan akan mengingatkan Kean untuk lebih berhati-hati.

Kenan menatap wajah Rubby yang terlihat dari kaca jendela, dia juga harus memberitahukan Rubby untuk tidak menunjukkan kehamilannya. Dia tersenyum simpul saat wajah serius Rubby sedang bekerja terlihat menggemaskan, rasanya dia rindu mendengar desahan Rubby menyebutkan namanya.

“Ah... Si genit itu benar-benar membuatnya gila,” gumam Kenan dalam hatinya.

49. Persiapan London To Kuril

Rubby sedang merapikan tas ransel miliknya dan juga Kenan. Tiga mobil didepan rumah Eliot itu sudah siap membawa mereka pagi ini ke London. Kenan menghampiri Rubby memberikan satu gelas susu hangat ibu hamil membuat Rubby tersipu karena perhatian kecil Kenan itu.

"Ken bagaimana dengan Chris dan Keandre? apa ada hal serius yang terjadi ?" tanya Rubby setelah menenggak habis susunya.

"Tidak ada. Kean dan Chris masih menjalankan misi rahasia kita, dia sudah meminta pertemuan kepada seluruh

Don dari masing-masing kelompok."

"Katakan padanya untuk hati-hati," ujar Rubby dan Kenan mengangguk mengerti. Tiba-tiba pintu kamar yang mereka tempati terbuka memperlihatkan Keyond.

"Ada apa ? Apa kita berangkat sekarang ?" tanya Rubby.

"Begini ada yang ingin aku tanyakan By," kata Keyond membuat Rubby menatap Keyond serius.

"Apa kau bisa mengecek masa lalu atau berkas apapun tentang Salvator ?"

"Tidak. Aku sudah pernah mencobanya dan hanya bisa tahu saat kita memutuskan untuk pergi ke Beirut. Setelahnya tidak ada catatan apapun tentangnya, ada apa ?" Keyond menggelengkan kepala seperti berpikir.

"Ah aku lupa, ini." Rubby memberikan sebuah kotak dan saat Kenan buka terdapat banyak alat seperti antena namun masih belum terpasang. "Aku meminta bantuanmu untuk menempelkan ini di tower antena di Bandara Kuril. Kita membutuhkan kekuatan sinyal yang besar, dan antena bandara tersebut tentunya akan sangat membantu kita." Keyond mengangguk paham meski sepertinya dia akan sedikit kesulitan untuk menerobos masuk ke daerah khusus penerbangan itu.

"Aku mengerti, saat keluar dari pesawat aku dan Veila akan menyelinap untuk ke tower yang kau maksudkan." Rubby mengangguk setuju lalu membuka laptopnya dia memperlihatkan denah lokasi Bandara tersebut.

"Ini denah Bandara itu, dan kalian akan tiba di landasana

ini," tunjuk Rubby. Keyond memperhatikan dengan seksama apa yang Rubby jelaskan. "Setelahnya kalian harus menuju sisi barat Bandara, Kenan akan meloby beberapa orangnya disana agar kalian dapat pengaman semisal keadaan mulai kacau. Kau harus cepat berlari menaiki tangga menara itu lalu memasang antena ini dibagian yang tidak terlihat oleh pihak Bandara."

"Itu berarti saat aku memasangkannya Veila harus berjaga melihat keadaan sekitar ?" Rubby mengangguk.

"Oh sebelum aku lupa, aku mendengar berita burung jika Salvator sedang mengerjakan sebuah proyek ditemani satu ilmuwan. Aku baru mendapatkan info itu semalam. Apa kau bisa menebak siapa Ilmuwan yang dimaksud itu ?" tanya Keyond menatap Rubby dan Kenan bergantian.

"Tidak ! Setelah ayahku meninggal aku tidak pernah lagi mengetahui siapa ilmuwan-ilmuwan hebat lainnya."

"Kalau begitu kita harus bergegas, jangan sampai dia menyelesaikan semua bom itu dan menjualnya atau menggunakannya untuk memeras orang lain." Kenan mengingatkan mereka akan hal itu.

"Aku juga mendapatkan pesan dari anggota ku yang berada di perbatasan Wychwood. Ada dua mobil mencurigakan masuk dan sedang menuju kesini."

"Baiklah ayo kita pergi sekarang !" Rubby berdiri dan menghembuskan napas tanda akan memulai semua ini.

***

Mereka mengemudikan mobil dengan kecepatan maksimal menuju London. Rubby memilih tidur saat di dalam mobil untuk mengisi tenaganya saat mereka di Kuril.

Persiapan semuanya sudah mereka lakukan dan paspor serta Id baru sudah mereka kantongi. Sambil menyetir mobil Kenan mengusap perut Rubby yang sudah tertidur hingga mereka tiba di London. Mobil mereka terparkir sempurna di tempat parkir lalu mereka masuk kedalam club Kenan yang kali ini penjaga Kenan diperintahkan membaur dengan pengunjung lainnya.

Club itu sengaja di setting Chris ramai meski masih pagi sesuai permintaan Kenan. Setelahnya mereka memantau keadaan sekitar Club ataupun luar dengan cctv yang terpasang di ruangan Kenan. Terlihat tiga orang yang Kenan tahu pasti mata-mata.

Keyond melihat jam di pergelangan tangannya. “Waktu semakin menipis, ayo kita bergegas.” Mereka semua setuju. Rubby, Veila, dan Betty mengganti pakaian mereka di kamar kecil yang ada di ruangan itu.

Dan saat mereka sudah siap para pria juga siap dengan setelan masing-masing. “Key, jangan lupa pesan ku,” ujar Rubby dan Keyond menganggguk paham.

Penampilan mereka sudah berubah, Rubby sendiri menggunakan rambut palsu panjang berwarna merah dan juga kaca mata hitam. Sementara Kenan menggunakan hoody hitam lengkap dengan topi dan kalung bear berwarna kuning emas khas gaya seorang anak hip hop.

Rubby tertawa saat melihat Kenan namun pria itu hanya biasa saja. Dia pernah menyamar lebih gila dari ini.

***

Mereka pun keluar dan berpencar, tidak menggunakan mobil yang tadi mereka pakai. Kenan sudah meminta Andreas menyiapkan tiga mobil di tempat-tempat berbeda yang tentu nya sudah mereka ketahui dimana masing-masing milik mereka.

Kenan dan Rubby yang akan berangkat lebih dulu ke Kuril harus segera tiba di Bandara saat ini. Rubby dan Kenan tidak banyak membawa barang bahkan mereka tidak memakai bagasi. Hanya satu tas ransel milik Rubby.

Saat melewati pemeriksaan di Bandara London tidak begitu sulit, namun saat di Kuril yang Rubby sedikit cemas.

Baru akan masuk kedalam pesawat Kenan mendapat telpon dari Andreas. "Ya Ada apa Andreas ?"

"*Sir,* tiga orang yang anda curigai tadi sudah berhasil kami tangkap." Kenan menyeringai puas.

"Bunuh mereka, berikan kepala mereka masing-masing pada Chris. Chris akan tahu apa yang harus dia lakukan."

"Baik *Sir.*"

Kenan merangkul Rubby untuk segera masuk kedalam pesawat dan mencari tempat duduk mereka. Rubby sendiri sibuk berdoa semoga tidak terjadi apa-apa pada kehamilannya saat menaiki pesawat ini.

***

Berjam-jam didalam burung besi membuat Rubby pusing. Dia bergelayut manja di lengan Kenan dan terpaksa melepaskannya saat akan melewati imigrasi di Bandara Iturup Kota Kurilsk.

Jantung Rubby berdetak cukup kuat saat petugas imigrasi meneliti penampilannya. Hingga akhirnya dia di persilahkan melewati garis pemeriksaan setelah menjawab beberapa pertanyaan.

Tak lama Rubby menunggu Kenan dan akhirnya Kenan pun menyusulnya. Rubby lega bukan main. “Ken apa kita akan dijemput?”

“Tidak! Kita akan langsung ke alamat yang Kean kirimkan.” Rubby menganggguk lalu mengikuti Kenan untuk berjalan Kearah taksi Bandara.

Dan taksi pun membawa mereka ke sebuah rumah bertingkat dua dan terlihat sangat sederhana terletak di pinggiran Kota.

Kenan turun dari taksi dan langsung disambut oleh dua orang yang berbincang-bincang dengannya lalu Rubby pun langsung masuk kedalam rumah itu mencari tempat dimana dia akan membongkar laptop nya. Jika diperkirakan Keyond satu jam lagi akan tiba bersama Veila dan itu artinya dia memiliki waktu satu setengah jam merancang jaringan di rumah itu.

Tak lama Kenan masuk keruang tengah yang terletak dilantai atas dengan dua koper besar yang dia letakkan di meja. “By jangan memanjat, biar aku saja.” Kenan Mengambil alih antena yang ingin Rubby pasangkan diatas jendela.

Rubby menggutak atik laptop dan kabel, sementara Kenan membongkar koper yang berisikan senjata-senjata yang mereka butuhkan. Rubby mulai meretas beberapa alat elektronik yang menggunakan kamera apapun di tempat itu dan layar laptop masih meng-scanning objek yang harus ditemukan yaitu wajah Salvator.

Rubby mengerutkan keningnya untuk menunggu dan akhirnya hasil dia menepuk kuat tangannya karena dia mendapatkan lokasi Salvator saat ini. "Hei Ken Pak Tua itu benar-benar disini."

"*Good!* Kita akan memberitahukan Keyond dan Aldric."

"Apa kau sudah tahu juga dimana markasnya?"

"Belum. Aku hanya mencoba mencari keberadaannya, dan ini memperlihatkan dia berada di sebuah dermaga yang tidak jauh dari tempat kita ini."

"Apa kita akan mengikutinya ?"

"Tidak Ken, kita tunggu Keyond dan Aldric." Kenan mengangguk setuju lalu mengajak Rubby untuk makan.

"Kau sudah mengamankan tempat ini ?"

"Sudah! Tenang saja, di sekitar rumah ini ada penjaga yang sudah menyamar seperti warga setempat namun mereka akan menjaga kita sehingga Salvator dan anak buahnya tidak akan mudah untuk mencari celah masuk kesini."

"Baguslah," kata Rubby.

Kenan memperhatikan cara Rubby makan dan dia tahu

kalau hatinya menghangat menatap sosok wanita yang dia cintai itu.

Rubby mengatakan ingin pergi setelah semua ini berakhir dan alasannya jelas, Rubby ingin anak mereka aman dari kehidupan seorang mafia sepertinya. Dia mendukung Rubby untuk menyembunyikan fakta itu. Tapi satu sisi dia tidak rela jika harus berpisah dari wanita yang dia cintai dan juga anaknya.

Kenan lalu menyesali keputusannya dan Rubby, seharusnya Kenan memaksa Rubby menggugurkan kandungannya agar Rubby tidak pergi darinya.

"Harusnya kita menggugurkannya bukan ?"

Rubby yang baru akan membuka lagi mulutnya langsung menampar wajah Kenan."Aku tidak minta pertanggung jawabanmu. Kau tidak perlu merasa terbebani dengan anakku ini Ken." Kenan mencengkram rahang Rubby dan matanya menatap penuh amarah pada Rubby namun itu hanya sejenak.

Saat dia menatap bola mata Rubby sinar kemarahan itu meredup. Dia melepaskannya perlahan dan mengacak rambutnya frustasi. "Yang aku maksudkan adalah kau akan pergi meninggalkan ku karena anak itu By, jika saja dia tidak ada maka kita akan tetap bisa bersama."

Rubby melihat Kenan yang pergi dari sana entah kemana. Rubby hanya bisa kembali duduk dengan sesak yang sangat menyiksanya.

"Jika kau tahu akupun sulit untuk pergi Ken."

50. Here
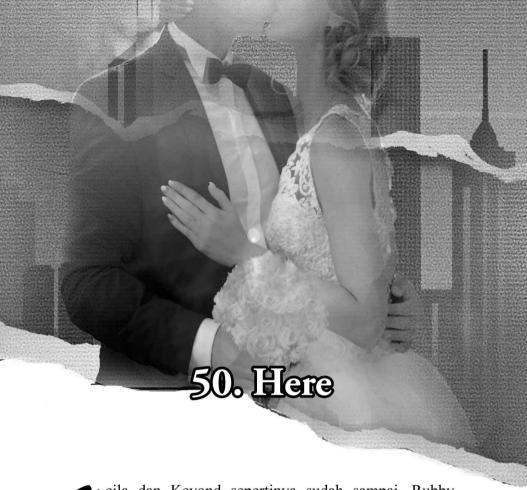
Veila dan Keyond sepertinya sudah sampai, Rubby mendengar suara mobil lalu membuka cctv untuk memastikan. Dan benar itu Keyond dan Veila. Rubby mengutak atik lagi komputernya lalu menggeser sedikit kursi untuk menjangkau laptop yang sedikit jauh darinya.

Sinyal mereka sudah semakin kuat saat Rubby mengeceknya. Rubby men-setting rancangannya agar bisa segera berfungsi. Dan melihat apakah Salvator sangat ingin tahu apa yang akan mereka bicarakan.

Rubby menepuk tangannya tepat saat Keyond dan Veila menemuinya. “Ada apa ?” kata Veila dan Rubby mulai akan menjelaskan lagi.

“Radio untuk alat komunikasi kita sudah terpasang, jika nanti aku akan mengganti frekuensinya aku akan katakan kepada kalian. Tapi untuk saat ini kita memakai frekuensi ini.” Rubby menuliskannya di kertas lalu memberikannya pada Veila dan Keyond. Kenan lalu diberikan kertas itu bergilir dari Keyond.

“Apa kau sudah mendapatkan lokasi Salvator ?” tanya Keyond pada Rubby.

“Sudah tapi aku tidak yakin. Aku melihatnya terakhir berada di sebuah restoran tidak jauh dari tempat ini.”

“Apakah kita harus ke restoran itu untuk memancingnya?” ujar Veila.

“Benar, dan kita akan berkomunikasi melalui radio. Salvator yang ingin tahu pasti akan menerobos masuk ke radio kita untuk mendengar apa yang kita bicarakan. Dan dari sana kita akan tahu dimana letak pastinya posisi dia.”

“Lalu bagaimana dengan nuklir itu ?” tanya Kenan.

“Kita akan tahu dimana posisinya setelah aku meretas balik sistem Salvator,” ujar Rubby penuh ambisi.

“Lalu, siapa yang akan ke restoran itu ?” Keyond bertanya.

“Aku yang akan kesana.”

“Tidak !”

“Key-”

"Kita akan kesana bersama-sama!"

Rubby tersenyum melihat kekompakan pasangan didepannya ini. Tidak sepertinya dan Kenan yang selalu saja ribut.

"Lebih cepat lebih baik." Keyond mengintrupsi.

"Aku akan minta anak buahku mengantarkan kalian." Kenan turun bersama Veila dan Keyond.

Sementara Rubby berkonsentrasi pada komputernya. Saat Rubby sedang ingin melihat ponselnya, panggilan dari Ron pun masuk.

"Ya Ron, apa kau sudah mengamankan panggilanmu ? Bahaya jika sampai Salvator tahu keberadaanku."

"Sudah nona. Saya ingin memberikan informasi kalau dua hari yang lalu saya menerima email yang masuk ke email pribadi saya. Dan email itu menyebutkan dia adalah Tuan Arlan. Dia meminta agar saya mencegah nona datang ke Kuril."

Rubby tidak bisa percaya akan hal ini. Tidak mungkin ayahnya mengirimkan email, padahal dia melihat sendiri kalau ayahnya sudah dimakamkan. Dan tembakan itu dia melihatnya sendiri. Pasti ada yang tidak benar dari ini semua.

"Ron tapi ayahku kau tahu," kata Rubby tertahan.

"Saya tahu nona, saya juga ragu. Tapi email pribadi saya hanya anda dan Tuan Arlan yang mengetahuinya. Saya sudah meminta Arco melacak Tuan Arlan dari visual fotonya dan kami masih menunggu hasil."

"Baiklah Ron kabari aku kelanjutannya."

"Baiklah nona."

***

Kenan menaiki tangga untuk melihat keadaan Rubby di lantai atas. Awalnya Kenan tidak ingin mendekat tapi mendengar perbincangan Rubby di telpon Kenan tahu dia harus mematahkan ego-nya lagi demi Rubby.

"By ada apa ?" tanya Kenan setelah Rubby memutuskan sambungan telpon.

"Ha ! Oh ya tidak ada apa-apa Ken." Rubby mencoba menutupi satu poin yang membuat konsentrasinya buyar.

"Apa sekarang aku orang asing bagimu ?"

Rubby terdiam, dia lalu menggelengkan kepalanya. Sebelum menceritakan yang terjadi Rubby menarik napas. "Ron mengatakan ayah ku mengirimkan dia email, kalau ayahku melarang ku datang ke pulau ini."

Kenan mengingat Keyond pernah mengatakan kalau dia mendapatkan info ada seorang ilmuwan yang sedang bekerjasama dengan Salvator.

Apa mungkin Arlan Ozier ?

Dan Ayah Rubby itu tidak ingin anaknya tahu apa yang dia perbuat ?

Kenan tidak ingin konsentrasi Rubby terganggu ditambah jika wanitanya itu bisa menjadi stres. Itu tidak baik bagi Rubby yang sedang mengandung.

"Jangan pikirkan apapun, bisa saja Salvator sengaja

ingin memecah konsentrasimu karena dia tahu kau akan dapat menemukannya.” Rubby tersenyum simpul saat Kenan berlutut tepat di hadapannya yang sedang duduk.

“Kau sangat tampan Ken,” gumam Rubby lalu mengecup bibir Kenan. Memejamkan mata Rubby menikmati cumbuan mereka lalu kepalanya terhantam ingatan kalau mereka sedang bertengkar.

Rubby buru-buru melepaskan pagutan itu dan cemberut. “Kita kan lagi bertengkar, kenapa cium-cium ?”

“Bukankah kau yang memulainya?” Wajah Rubby bersemu merah. “Dasar genit,” kata Kenan.

“Sudah awas aku harus fokus.” Rubby memakai headset untuk mendengar jika Veila masuk untuk berbicara atau Keyond.

Tak lama matanya terpaku pada sebuah kode dilayar laptop dan komputer yang sudah dia pasang. “Ken kita menemukannya Ken,” gumam Rubby kembali mengecek arah sinyal.

“Astaga umpan kita benar-benar diambil oleh Salvator.” Kenan terdiam, dia merasa ada yang aneh dengan ini semua. Kenapa begitu cepat ? Dengan berita yang dia tahu tentang Salvator tidak mungkin pria ini lengah menghadapi kepintaran Rubby.

Karena tidak ingin gegabah Kenan diam, dia harus memastikannya sendiri sepertinya.

“By minta Veila dan Keyond kembali secepatnya. Disini lebih aman bagi mereka.” Rubby menangguk dan menghubungi Veila untuk segera kembali bersama Keyond.

"Dimana asal sinyal yang kau maksud ini berada ?" tunjuk Kenan pada sebuah tampilan peta dan ada titik yang berwarna merah menyala bagaikan alaram di komputer Rubby.

Rubby membesarkan layar tersebut dengan zoom komputernya dan dapatlah mereka alamat itu. "Benar dugaan kita, dia ada di dermaga disekitar sini. Dia menyusun semuanya disana Ken."

"Aku akan pergi sebentar, kau beristirahatlah. Kita hanya perlu menunggu Aldric dan Betty."

"Apa yang akan kau lakukan Ken ?"

"Aku harus mengatur anak buahku di tempat itu."

"Jangan lakukan hal aneh apapun kau mengerti Ken ?"

Kenan mendekat ke Rubby dan mengecup kening wanita itu. "Percaya padaku By, permainan seperti ini sering ku lakukan. Hanya saja kali ini mangsanya lebih besar dari sebelumnya." Kenan memberikan senyum dingin itu lagi. Tapi Rubby yang tahu memang seperti itulah Kenan Rexton tidak masalah.

Kenan melihat kalung pemberiannya yang masih Rubby pakai. "Aw...Ken," pekik Rubby tertahan. Dan Kenan langsung sigap takut Rubby kenapa-napa.

"Ada apa By ? Apa kita harus kerumah sakit ?" Rubby menggelengkan kepalanya dan tertawa kecil.

"Tidak perlu, aku malah bahagia. Ini pertama kalinya dia menendang perutku." Kenan terpaku menatap wajah bahagia itu. Dia mengusap perut Rubby lembut.

"Hei jagoan, baik-baik didalam sini oke ? Daddy akan pergi sebentar." Rasa hangat itu menjalar di saraf Rubby, ya Tuhan Kenan pria pujaannya begitu manis. Dia sangat gemas.

"Ingat pesan ku, beristirahat oke !?"

"Iya *daddy,"* jawab Rubby.

Kenan pergi meninggalkan Rubby yang tidak mengindahkan apa pesan dari Kenan. Wanita itu berkutat dengan komputer, laptop, bahkan ipad-nya.

"Oh Tuhan jika ada Aldric disini sepertinya dia akan mau membantuku. Ckckck...sayang sekali."

***

Kenan turun dari dalam mobilnya, dia menggunakan jaket kulit berwarna hitam. Anak buah yang dia bawa menunggu di berbagai tempat namun dia menjadi satu. Mereka menyebar sesuai instruksi Kenan yang sudah melihat peta jalan pintas menuju ke dermaga yang dihuni Salvator.

Berdasarkan informasi yang Kenan dapat kalau penduduk setempat hanya tahu dermaga ini dikuasai pemerintah untuk tempat proses penelitian. Kenan sendiri ingin memastikan lokasi dermaga ini dan akses keluar masuk tempat tersebut.

Dia melewati semak-semak dan pohon untuk sampai di tempat terbuka yaitu bibir pantai di dekat lokasi dermaga. Terlihat ada tiga bangunan besar disana dan dengan bersembunyi disemak-semak Kenan menggunakan

teropongnya mengamati sekitar.

Dia melihat penjaga yang berjaga dan ada beberapa pekerja memakai seragam putih keluar masuk dari satu gedung. Kenan harus lebih dekat agar dia tahu apa yang ada didalam gedung-gedung itu.

Saat dia memikirkan caranya salah seorang pria mendekat ketempat dimana dia bersembunyi. Pria itu duduk di dipasir sambil merokok. Kenan memiliki inisiatif saat itu juga.

Dia membuat suara berisik sehingga lria itu terusik mendekat kearah semak-semak dan sebuah pisau langsung tearah di leher pria itu sambil Kenan membekap mulut pria tersebut. Anak buah Kenan sudah siap disetiap pohon disekitar sana untuk beraksi jika hal buruk terjadi.

Kenan berbisik dengan tenang di telinga pria itu. “Katakan padaku, ada apa disetiap gedung itu ? Dan apa yang kalian kerjakan ! Jika kau tidak mengatakannya dalam hitungan ke dua maka kau bisa tahu apa yang aku perbuat. Bisa kau lihat disetiap pohon disekitar mu jika kau merasa aku main-main.”

“Jadi kau mau mengatakannya ?” Setelah bertanya Kenan menembak kaki pria itu dengan pistol tanpa suara yang dia miliki. Dengan terkejut dan merasa kesakitan pria itu menganggguk ketakutan.

“Baiklah lakukan dengan baik pada hitungan ke dua, jawab apa yang kutanyakan. Jika kau tidak menjawab, maka____,” pria itu menggeleng kuat berkali-kali dan Kenan tersenyum puas.

"Satu....dua...,"

"Ada tiga bangunan yang paling ujung adalah ruang senjata dan tempat istirahat semua anggota, yang tengah adalah Laboratorium, dan yang pinggir adalah ruang kontrol kapal selam dan semua akses di dermaga ini."

"Apa memang hanya ini orang yang berjaga di dermaga ini ?"

"Ti....tidak. Ada ban...yak. Namun tuan meminta separuh dari ka...mi beristi...rahat seje...nak."

Dari sana Kenan tahu kalau tebakannya benar. Kenan menyeringai lalu dia menepuk bahu pria itu sembari satu tangannya menembak tepat di perut pria tersebut sebanyak tiga kali.

Kenan meng-kode anak buahnya untuk mengurus mayat pria malang itu. Kenan memang tidak memiliki belas kasih. Jika dia tidak membunuh pria itu bisa saja pria tersebut melapor sudah bertemu dengannya. Maka lebih baik dia bereskan.

Sesaat sebelum Kenan membalik tubuhnya untuk meninggalkan tempat itu dia melihat ada seorang pria tua yang tidak terlihat jelas wajahnya didorong dengan menggunakan kursi roda dari gedung tengah menuju gedung pertama. Dia penasaran dengan pria itu, namun segera pergi sebelum terlalu lama.

51. Mission 1 Kuril
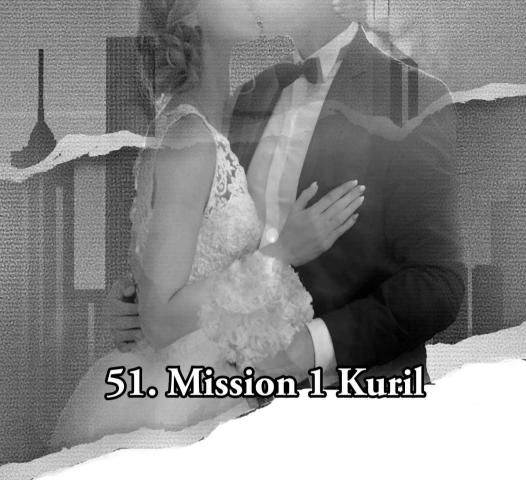
Hari sudah gelap saat Kenan kembali, dia memang tadi tidak langsung kembali ke tempat mereka menginap. Dia pergi menemui beberapa orang yang ingin dia minta bantuan. Kenan yang memiliki jaringan luas tentu sangat tahu kepada siapa dia bisa mempercayakan keselamatan Rubby.

Katakan Kenan egois karena dia hanya mementingkan Rubby, dia sudah menyusun rencana jika ada hal buruk terjadi kode yang dia berikan akan membawa Rubby dari

dermaga itu secara paksa. Dan Kenan tentu tidak akan memberitahukan hal ini kepada Rubby.

Dengan negosiasi yang alot akhirnya semua yang dia inginkan disetujui oleh rekannya. Kenan pun kembali menuju rumah tempat dimana mereka menginap.

***

Rubby mencebik melihat Kenan datang sudah gelap. Entah kenapa dia merasa Kenan habis bersenang-senang dengan wanita lain di luar, tapi saat Kenan mendekat pikiran Rubby tadi hilang.

Konyol, pikirnya. Kenan bukanlah tipe pria yang suka genit dengan wanita. Usahanya saja sangat luar biasa dulu untuk menjerat Mr.Rexton ini. “Hei kau belum istirahat ?” Kenan meneliti perubahan raut wajah Rubby. Tadinya Rubby acuh melihat kedatangannya namun setelah dia mendekat Rubby seolah menatapnya dengan rasa bersalah.

“Aku ingin istirahat tapi sulit, aku mencoba terus menerus menghubungimu tapi kau tidak mengindahkan panggilanku.”

“Kau menelpon ku ?” Kenan mengecek ponselnya namun ternyata ponselnya mati. “Sorry, aku lupa mengaktifkannya.” Kenan tersenyum merasa bersalah dan Rubby memutar bola matanya.

“Sudah makan ?” tanya Kenan lagi dan Rubby malah merentangkan tangan untuk meminta di gendong oleh Kenan.

“Dasar genit,” kata Kenan menggendong

Rubby menuju kamar untuk mereka beristirahat. Rubby tersenyum puas saat mereka sampai di kamar.

"Apa aku mulai berat ?"

"Tidak. Sebentar aku akan ambil makanan."

"Ah tolong sekalian ambilkan Ipad ku di meja komputer tadi ya Ken," pinta Rubby dan Kenan mengangguk.

Tak lama Kenan masuk kembali ke dalam kamar lalu membawa satu kotak nasi dan air mineral serta Ipad permintaan Rubby.

"Kau tidak makan ?"

"Aku masih belum lapar ! Makanlah." Rubby mengangguk, dia memakan Roti gandum dengan isian daging serta salad yang porsinya luar biasa banyak. Kenan sepertinya meminta porsi *double* untuknya. Tahu saja jika sekarang Rubby tidak bisa makan sedikit.

"By," kata Kenan membuat Rubby menoleh setelah membuang kotak makanan ke tempat sampah.

"Hem," jawab Rubby lalu meminum air mineral di atas meja. Dia lalu kembali duduk di sebelah Kenan di atas tempat tidur mereka.

"Apa Keyond dan Veila sudah tidur ?"

"Mana ku tahu Ken, yang aku tahu mereka di dalam kamar setelah kembali dari restoran. Entah tidur atau bersenang-senang." Rubby menaik turunkan alisnya lalu dia tertawa. Sementara Kenan geli melihat wanitanya itu.

"By," ucap Kenan lagi dan Rubby benar-benar gemas.

"Hem....ada apa Ken ? Ingin bersenang-senang juga ?"

Rubby menatap serius Kenan yang otomatis menoyor kening Rubby.

“Aku ingin mengatakan hal serius.”

“Apa ? Jika itu tentang kepergian ku, ku katakan keputusan ku sudah bulat. Aku tetap akan pergi !” Rubby menatap wajah Kenan yang seolah lelah.

“Aku tahu kau sangat keras kepala. Tapi bukan itu yang ingin aku katakan.”

“Lalu ?”

“Salvator. Ku pikir dia sengaja memancing kita untuk kesini menemuinya.”

Rubby berdecak lalu memilih bersandar dia menghadap kearah Kenan. “Aku sudah tahu Ken.” Kenan membulatkan matanya tak mengerti.

“Maafkan aku, tapi aku sudah tahu hal ini semenjak Salvator mengirimkan video untukku saat di Lab. Di tahu aku akan mencarinya dan karena itu aku tahu dia akan dengan mudah masuk ke saluran yang aku berikan.”

“Kau tahu ini rencananya namun tetap mengikuti semua ini ? Dan kau membawa kami kemari Rubby.” Kenan tidak percaya menatap Rubby, tapi Rubby dengan cepat menarik kedua telapak Kenan.

“Biarkan dia merasa dia menang mengelabui kita Ken, tapi yang paling penting adalah point akhirnya.”

“Maksudmu ?”

“Aku tahu dia menginginkan sesuatu dan itu sangat mendesak sehingga dia menggiring kita kesini, meski aku

tidak tahu itu apa. Tapi aku tahu itu adalah bagian dari masing-masing hal yang dia jalankan. Ron sempat memberitahukan ku kalau ayahku mengunci beberapa hal penting penemuannya dengan seluruh bagian anggota dalam tubuhku. Itu dilakukan ayah karena sudah curiga dengan beberapa rekannya, dan mungkin hal itu membuat dia menginginkan ku selama ini." Jelas Rubby panjang lebar.

"Tapi yang pasti Ken, bukan hanya aku yang dia inginkan. Karena mungkin Veila dan Betty juga adalah targetnya. Karena itu dia cepat-cepat membunuh Eliot, dan ingat apa yang Keyond katakan ? Apakah aku tahu latar belakang Salvator ? Dan dia juga mendengar ada ilmuwan yang bersama Salvator menjalankan misinya. Jadi aku yakin ada suatu hubungan kuat antara Betty dan Salvator."

"Kau memikirkan semua ini dan tidak memberitahukanku ?"

"Bagaimana lagi, aku banyak memikirkan hal-hal lain sehingga aku tidak ingat !"

Kenan menyatukan kening mereka dan mengusap lembut rambut Rubby. "Biarkan dia merasa menang, tapi yang terpenting rencana kita sempurna apapun yang terjadi kita harus tetap fokus pada tugas masing-masing. Sehingga pemikiran bodohnya hanya menjadi jalan singkat bagi kita menemukannya."

Kenan tahu Rubby benar, wanitanya ini sangat cerdas bahkan memikirkan hal sampai serinci ini. "Oh sebelum aku lupa, aku melihat seorang pria tua saat aku mengecek lokasi mereka. Pria tua itu terlihat menggunakan

kursi roda dan banyak pengawal yang mengikutinya di belakang."

Rubby berpikir siapa pria tua yang dimaksud Kenan. *Apa itu adalah Ayah Betty yang selama ini dia cari ?*

Apakah Ayah Betty adalah ilmuwan yang dimaksud Keyond ?

"Aku akan buat denah tempat itu sebentar, bisa pinjamkan Ipad mu ?" Rubby mengangguk setuju.

"Istirahatlah, besok pagi akan aku bangunkan." Rubby tersenyum, mengecup pipi Kenan lalu benar-benar beristirahat.

***

Kenan sedang memperhatikan beberapa senjata yang sudah dia siapkan di atas meja, sementara Rubby sedang berkutat dengan komputer dan Ipad.

Tak lama mereka pun berkumpul semua setelah Aldrich dan Betty tiba. Mereka beristirahat sebentar untuk mandi dan makan siang lalu berkumpul di tempat dimana Kenan dan Rubby sudah sedari pagi mempersiapkan semuanya.

"Jadi jam berapa kita berangkat ? Semua sudah jelas bukan ?!" Aldric memulai percakapan mereka.

"Sudah ! Aku sudah mengecek langsung Dermaga itu dan ini aku sudah buatkan denahnya." Kenan menunjuk layar tv yang sudah menunjukkan denah yang Kenan buat.

Kenan menjelaskan point masing-masing gedung sesuai dengan yang dia tahu lalu dengan kecerdasan Aldric

serta Rubby juga mereka berhasil meretas sistem keamanan cctv yang ada di gedung itu.

Mereka sekarang jelas melihat visual didalam gedung bahkan tahu dimana Salvator duduk saat itu.

“Ayo persiapkan semuanya. Sore kita langsung berangkat.” Keyond mengintrupsi.

Betty dan Aldric yang mendapatkan tugas untuk masuk kedalam kapal selam harus membawa bom yang dirakit oleh Betty.

Sementara Rubby mencoba kembali berkutat dengan Ipad-nya agar terkoneksi dengan chip yang akan di pasang Al di kapal selam.

Keyond, Veila, dan Kenan mengutak-atik senjata yang mereka perlukan. “Ken, apa kita masuk lewat hutan-hutan ini ?” Kenan mengangguk menjawab pertanyaan Betty.

“Apa hanya ada kita ber’enam ?” Betty kembali bertanya lagi dengan wajah polosnya.

“Tentu tidak Beth, orang-orang ku akan mengacaukan penjagaan disana. Kita masuk bersamaan tapi kita hanya harus fokus pada tugas masing-masing.” Betty mulai paham strategi mereka.

“Baiklah aku sudah paham.” Veila dan Rubby tersenyum lucu melihat Betty.

52. Arlan Ozier & Salvator
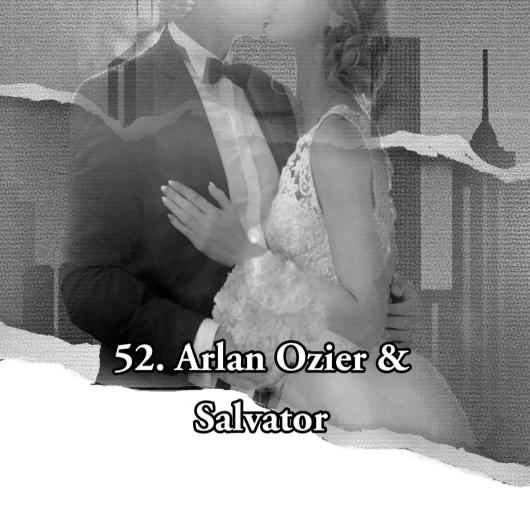
Sosok pria dengan penuh ambisi berjalan dengan pandangan lurus ke depan. Di kiri dan kanan terdapat dua pria sebagai pengawal yang selalu menemaninya.

Pria itu tersenyum saat melihat salah satu orang kepercayaannya mendekat dari arah yang berlawanan. "*Sir,* Haslyn sudah berada di pulau ini." Lapor pria tersebut dan senyuman tipis tercipta di wajah si pria tua.

"Aku tahu gadis pintar itu tidak akan membuang

kesempatan untuk mengejar ku," ucap Salvator kepada Demitry yang hanya memasang wajah datar.

Mereka lalu berjalan menuju sebuah ruangan. Pintu ruangan itu terbuka setelah Salvator tiba didepan pintu. Beberapa orang dengan setelan berwarna putih tampak terdiam saat Salvator datang. "Bagaimana ? Apa kalian sudah melakukan tugas kalian dengan benar ?"

"*Sir* maaf tapi sepertinya Mr.Ozier tidak sembarangan mengunci semua data yang dia punya termasuk sistem pengendali kapal selam itu." Salah seorang ilmuwan yang membantu Salvator berbicara.

Salvator berdecak lalu berjalan mendekati Arlan Ozier berada. Pria tua yang nyaris tidak bisa melakukan apa-apa lagi itu hanya bisa menatap Salvator dengan mata yang sarat akan kebencian. Salvator memasangkan berbagai alat di kepala Arlan, kepintaran Arlan adalah hal yang begitu di kagumi Salvator. Namun sayangnya sahabatnya ini membelot karena tahu tujuannya yang sebenarnya.

Arlan saat ini terduduk di kursi roda tidak bisa apa-apa. Tubuhnya lumpuh total setelah Salvator menembak dirinya, dan iblis itu juga yang memaksa Arlan untuk tetap hidup. Salvator menjadikan tubuh Arlan untuk membuka setiap file dokumen pembuat nuklir itu, dan dia juga memaksa kerja otak Arlan.

Untuk apa ?

Untuk sebuah ambisi yang dia miliki. Hal yang sama dia lakukan dengan Keshya dan juga Rubby dulu. Namun

untungnya Rubby selamat.

“Hai sahabat lama ku, kau tahu anak kebangganmu akan hadir ke tempat ini.” Sorot mata Arlan meredup, membuat si iblis itu tertawa dengan bangganya.

“Dia benar-benar sama denganmu, penuh ambisi dan keras kepala. Ah...tapi ku akui kepintarannya membuatku sedikit kesulitan menangkapnya.” Salvator berdecak setelah melihat penampilan Arlan yang menyedihkan.

“Andai dulu kau tidak mengkhianati ku Arlan, dan andai kau tidak mendengarkan apa yang Eliot bodoh itu katakan, kita akan memandang dunia ini dengan bebas Arlan. Tapi kau terlalu naif dengan semua kenyataan yang ada di hadapanmu, padahal kepintaran mu ini sudah ditolak oleh mereka-mereka diluar sana. Bahkan aku sangat ingat kau merasa sangat hancur saat kejeniusan otak yang kau miliki ini dianggap ancaman bagi mereka ! ck...ck..ck...”

“Kau tahu Arlan, putri mu akan datang dan sistem yang kau kunci itu akan dengan mudah terbuka. Hahahahha...., dan saat semua sudah lengkap aku tinggal mengendalikan semuanya Arlan...SEMUA-NYA...HAHAHAHA...!”

“Tapi itu belum berakhir Arlan, karena kau pun akan mendapatkan pertunjukan. Kau mau tahu apa, hem...” Salvator mendekat lalu berbisik ditelinga Arlan.

“Aku akan membunuh putri sekaligus calon cucu mu di depan mata mu sendiri Arlan, sehingga kau menyesal karena dulu membiarkan putri mu selamat pada malam itu. Aku yakin kau bertanya-tanya siapa yang menghamili putri kebanggaan mu itu bukan !?”

Wajah Arlan terlihat memerah dan dia sebenarnya ingin berontak, hatinya benar-benar hancur saat ini. Dulu saat dia tahu tujuan Salvator yang sebenarnya dia sengaja mengunci semua data-data penting pembuat nuklir itu dengan bagian-bagian tubuh Rubby agar tidak ada siapapun yang bisa membukanya. Karena dia tahu, Rubby sangat cerdas untuk tahu apa yang sudah ayahnya lakukan dan Rubby tidak akan membuat kesalahan.

"Kenan Rexton. Itu adalah nama kekasihnya, kau tentu ingat bukan siapa Kenan Rexton itu, dia adalah *Don* terkuat saat ini. Dan sialnya Rubby tidak memakan umpan ku saat ingin dia membunuh Kenan Rexton itu. Anak perempuan mu itu terlihat sangat mencintainya, Karlos akan sangat bahagia mendapatkan menantu seperti anak mu Arlan. Hahahhaa....," tawa Salvator.

Lalu sedetik kemudian pria itu diam, dia menatap salah satu orang yang dia pekerjakan. "Pakaikan lagi alatnya, buat dia menyesali keputasan yang dia buat disetiap tarikan napasnya."

***

Salvator keluar dari ruangan itu, Arlan menutup mata menahan sakit dari sengatan alat yang di pakaikan ke kepalanya. Dia tahu kalau Salvator sebenarnya melakukan ini untuk mencuci otaknya, dan untuk memaksa dia tetap hidup hanya agar akses semua data nuklir bisa dibuka oleh Salvator.

Arlan memilih lebih baik mati daripada harus menjadi

kunci Salvator. Dan apa yang Salvator katakan ? Rubby ada disini ?

Haslyn kecilnya bahkan tengah mengandung. Arlan hanya bisa memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, serta dia berdoa agar putrinya selamat.

53. Mission 2 Kuril

Sore itu pun tiba, dimana mereka semua sudah siap dan pergi dengan tidak mencolok. Kenan sudah menghubungi orang-orangnya untuk bersiap menyerang dermaga itu.

Rubby memilih menggunakan celana berbahan training agar mudah untuk dia bergerak, serta tank top hitam di lapisi dengan jaket kulit pemberian Kenan. Didalam jaket itu sudah ada beberapa senjata yang akan dia bawa, dan yang

paling dia sukai adalah senjata pemberian Kenan.

Kenan sendiri sudah siap dengan pistol dan senjata laras panjang yang dia gantungan menyelimpang di dalam jaketnya. Ada beberapa bom dalam saku dalam jaket.

Earpiece mereka sudah terpasang sesuai dengan koneksi radio yang dibuat Rubby. Kenan juga memberikan alat itu kepada empat kepala anggota yang dia perintahkan agar mudah berkomunikasi.

Dengan mengikat tinggi rambutnya lalu mengalungkan rantai yang dibuatkan Kenan untuk mengikat Ipad-nya Rubby benar-benar siap, begitu juga yang lainnya yang sudah membekali diri mereka dengan senjata dan alat-alat yang mereka butuhkan.

***

Dermaga yang indah itu tampak sangat tenang saat mereka mulai masuk dari menyusuri hutan. “Kita akan mulai, orang-orang ku akan masuk dari depan dan belakang kita langsung menuju gedung yang di targetkan,” seru Kenan dan semua mulai menarik napas.

“*Ready ?”* Suara Al mengintrupsi mereka kembali.

“Kean...*Go*...!” Disanalah Rubby tahu kalau ternyata Kean juga ikut dalam misi ini. Kenan yang tahu pemikiran Rubby akan seperti apa langsung meminta Rubby fokus.

“Rubby fokus dan jangan terpisah dari Veila.” Kenan bersuara tapi Rubby mengumpat.

“Kau benar-benar *sialan* Ken.” Gerutu Rubby

yang langsung fokus kembali pada misi mereka. Tidak seperti yang lainnya yang berlari serta membantai satu persatu anak buah Salvator, Rubby hanya berlari kecil karena dia sedang hamil. Veila seolah tameng untuknya berlindung, karena tidak memungkinkan Rubby berkelahi.

Keadaan sangat kacau, suara tembakan ada dimana-mana. Rubby melihat Veila dengan gesit bagaikan *black widow*. Dan dari tempatnya dia sudah bisa melihat kalau Al dan Betty sudah sampai di ujung jembatan dimana mereka akan masuk kedalam kapal selam itu dan menunggu Rubby.

"By ayo," kata Veila mendobrak pintu hanggar. Rubby terpaksa berlari agar bisa segera melihat isi dalam ruangan itu.

Veila masih berkelahi dibantu beberapa anak buah Kenan. Sementara Rubby mencari dimana komputer kontrol kapal selam tersebut dia membuka Ipadnya melihat satu buah layar besar dengan papan keyboard di bawahnya dan dia segera menghidupkan komputer tersebut. Rubby mencoba masuk ke akses komputer itu namun selalu gagal. Sungguh membuatnya jengkel.

Tidak habis akal dia mencoba mengutak atik dengan tekhnologi yang dia ketahui dan akhirnya dia bisa meretas sistem keamanan tersebut. Tapi Rubby berpikir sepertinya ini tidak mungkin. Dia melihat sekeliling lalu tiba-tiba seseorang dari samping ingin menembaknya namun gagal karena pisau Veila lebih dulu mengenai mata pria itu.

"Sudah menemukannya By ?" tanya Veila dan Rubby menggelengkan kepalanya. Ada satu pintu yang menarik

perhatian Rubby, entah kenapa dia merasa untuk inilah Salvator menginginkannya. “Betty menghilang,” suara Al yang dapat didengar Rubby dari *earpiece* mereka.

“By kau bisa sendiri ?” tanya Veila dan Rubby menganggguk.

“Kami sudah masuk kedalam kapal ini, aku mengganti *Chip control* dan Betty sesuai rencana meletakkan bom pada bagian tengah kapal ini. Tapi saat aku mengeceknya dia tidak ada.” Jelas Aldric.

“Itu berarti bom belum terpasang ?” tanya Keyond dari posisinya.

“Belum ! Aku harus segera mencari Betty.” Aldric sepertinya langsung keluar dari kapal tersebut.

“Aku memiliki bom yang sama dengan yang Betty buat. Aku akan memasangkannya.” Kenan bersuara.

Keyond yang saat ini sedang menyisir gedung pertama untuk menemukan Salvator bersama Kenan menyetujui hal itu. Kenan segera berlari tanpa perduli peluru yang akan mengenai tubuhnya.

Veila meninggalkan Rubby entah kemana, sementara Rubby sendiri dengan sedikit keraguan dia mencoba menempelkan telapak tangannya dan suara sistem dapat dia dengar.

muncul lah satu hologram komputer meminta retina matanya. Dan dari bahasa sistem yang keluar dia tahu ini bahasa Rusia dan itu artinya ini buatan ayahnya. Retina mata itu cocok dan dilanjutkan dengan sistem keamanan lainnya.

“By aku hampir sampai di bagian depan kapal. Aku akan segera menyelam.” Suara Kenan membuatnya tersadar harus bergegas.

“Kean, jaga Rubby.” perintah Kenan lagi yang langsung membuat Kean mencari posisi Rubby.

“Parol’ prinyat.” Suara sistem itu.

(Sandi diterima)

Rubby pun langsung masuk kedalam ruangan yang penuh dengan tampilan hologram.

Rubby mencoba menghidupkan kapal itu dan berhasil. “By. aku mendengar mesin kapal ini hidup,” kata Kenan.

“Keluar dari sana Ken,” pinta Rubby.

Namun setelahnya dia mendengar tepukan tangan dari seseorang dibelakangnya. “Terimakasih sudah membuka ruangan ini Rubby.” Rubby tak percaya dengan apa yang dia lihat. Demitry disana dengan wajah setannya.

“Kau benar-benar iblis !” Rubby mengeluarkan satu tembakan yang mampu membuat Demitry menghindar lalu dia langsung menutup pintu ruangan agar Demitry tidak bisa masuk.

Kean datang saat Demitry sedang berteriak agar Rubby membuka pintunya. Kean tentu bertikai dengan Demitry yang benar-benar terlatih, alhasil Rubby harus keluar demi Kean.

“Stop apa mau mu !”

Demitry tertawa melihat Rubby namun tidak mengurungkan niatnya untuk menembak perut Kean dua

kali.

"KEAN !" pekik Rubby dan Kenan di tempatnya tahu dia harus bergegas menemui Rubby.

Rubby yang tidak terima mengambil senjatanya dan menembak membabi buta mengenai Demitry namun dia juga berhasil ditangkap Demitry. Rambut Rubby ditarik kuat dan Demitry menghantam tubuh Rubby ke atas meja yang ada di dekat mereka.

Kean masih berusaha melawan dengan berdiri dia menembak belakang kepala Demitry yang sialnya pria itu masih bisa berbalik dan membalaskan tembakan kepada Kean yang juga membabi buta. Darah keluar dari mulut Kean dan Rubby yang sudah acak-acakkan menangis.

Demitry yang seolah sudah terprogram dengan komputer tidak bisa dicelakai. Entah apa yang membuat pria titisan iblis ini begitu kebal.

Kenan datang tepat saat Demitry ingin memaksa Rubby ikut dengannya. Darah Kenan mendidih melihat saudaranya sudah menutup mata dan tergelatk di lantai. Kenan menembak tepat di pergelangan tangan Demitry sehingga Rubby bisa lepas.

Rubby berlari menuju tubuh Kean, sementara Kenan berlari dan mendorong Demitry masuk kedalam air. Rubby bergegas mencari formula di dalam kantong jaketnya yang dia butuhkan untuk Kean.

Dengan gemetar Rubby mengisi formula itu ke jarum suntik lalu menancapkannya ke tepat bagian jantung Kean. Formula pengejut Adrenalin itu berfungsi untuk mengejutkan

kembali jantung Kean agar masih bisa berdetak.

Rubby menangis karena tidak ada pergerakan terkejut dari Kean. Dia semakin bingung saat Kenan tidak terlihat muncul dari dalam air. Rubby berlari menutup pintu ruangan dan mencoba menarik tubuh Kean keluar dari gedung hanggar itu. "Rubby, Kenan kalian dimana ?" itu suara Keyond.

"Aku didepan hanggar, Kenan bertikai dengan Demitry dan masuk kedalam air laut didepan hanggar." Keyond dan yang lainnya yang mendengar tahu Rubby sedang menangis.

Rubby mengusap pelipis Kean yang terkena tembakan. Sungguh inilah yang dia takutkan jika ada orang dekat mereka yang ikut terlibat. Dia memeluk tubuh Kean, dan disana dia tahu Kean masih bernapas.

"*kto-nibud' podoydet k angaru, pomogite mne spasti Kean Rexton." (Siapapun tolong aku, bantu aku menyelamatkan Kean Rexton."*

Rubby berbicara bahasa Rusia karena anggota Kenan tentunya berbahasa Rusia mengingat mereka tinggal di pulau ini. Tak lama Rubby melihat tiga orang datang. *"My otvezem yego v shtab," (kami akan membawanya ke markas)* kata salah satu pria.

Rubby menganggguk setuju, dia mencoba menghungi Ron dari jam canggihnya sambil berdiri menunggu Kenan. Ledakan dari dalam air membuat Rubby semakin cemas. Airmatanya masih mengalir deras memikirkan Kenan dibawah sana.

"Halo Ron, minta Chris segera mengirimkan helikopter ke markas yang ada di Kuril. Kean sekarat."

"Nona Chris sedang di perjalanan menuju pulau Kuril."

"Aku tidak mau tahu ! kirimkan dari mana saja helikopter untuk membawa Kean secepat mungkin ke rumah sakit." Rubby memutuskan sambungan telpon saat melihat Kenan keluar dari dalam air dengan luka dibagian wajah dan perutnya.

"Ken," ucap Rubby memeluk Kenan.

"Kean," kata Kenan dan Rubby menghapus airmatanya.

"Aku sudah menyuntikkan pemicu Adrenalin ke bagian jantungnya, dan tiga orang anggotamu sedang membawanya ke markas. Aku juga sudah meminta Ron mendatangkan helikopter agar dia bisa segera dibawa ke rumah sakit."

Kenan terlihat mencoba tidak panik, dia mengangguk mengajak Rubby masuk kedalam hanggar dan menjalankan misi mereka kembali. "Masuk By, fokus pada misi. Itu yang kau katakan bukan ?!" Rubby dengan mata berkaca-kaca mengangguk lalu kembali membuka pintu ruangan dimana semua akses kapal selam tadi bisa dia lakukan dari sana.

"Rubby aku menemukan seorang pria dan aku yakin ini Arlan Ozier." suara Keyond membuat Rubby berhenti dari pekerjaannya.

54. Mission 3 Kuril

“Rubby aku menemukan seorang pria dan aku yakin ini Arlan Ozier.” suara Keyond membuat Rubby berhenti dari pekerjaannya.

Kenan yang sudah melepaskan jaket kulitnya karena basah ikut terdiam di belakang Rubby. Satu ledakan juga mengejutkan mereka.

“Aku akan ke posisi mu Key.” Kenan memberi jawaban.

"Bergegaslah, aku harus menyelamatkan Veila."
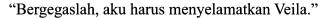
"Ken," kata Rubby.

"Jangan pikirkan apapun, lekas selesaikan ini lalu kita kesana memastikannya." Rubby membalik tubuhnya dengan cepat menyalin data ke Ipad lalu menentukan titik kordinat kemana kapal itu akan dijalankan sesuai rencana mereka semua.

***

Kenan meminta Rubby berlari pelan didepannya sementara dia yang menjaga dibelakang. Keadaan tempat itu sangat kacau, gedung pertama sudah hangus terbakar dan kobaran api itu lah yang membuat Rubby mundur.

"Rubby," panggil Kenan.

"A-aku..."

"Pegang tanganku dan tutup matamu, hanya tetap berjalan kau paham ?" Rubby mengangguk melakukan hal yang diminta Kenan.

"Ken aku meninggalkannya di pintu bagian timur gedung. Aku harus segera menyusul Veila bersama Aldric." Itu suara Keyond.

Tapi perjalan menuju tempat yang dikatakan Keyond tidak mudah. Tiba-tiba saja begitu banyak anak buah Salvator keluar, tapi Kenan tidak tinggal diam. "By berlindung disana," ujar Kenan dan Rubby mengangguk. Dia berlari sambil Kenan mengecoh beberapa orang yang mengejar mereka.

Saat bersembunyi Rubby yang tadinya menatap Kenan khawatir teralihkan saat melihat pria yang sangat dia kenal. “Dad,” ucapnya nyaris berbisik. Rubby mendekat perlahan, melupakan jika dirinya menjadi target saat ini.

Arlan hanya bisa diam, dia rasanya ingin bangkit dan memeluk putri yang sangat dia rindukan itu.

“RUBBY AWAS,” teriak Kenan saat nyaris satu peluru menembus jantung Rubby. Dan Rubby menghindar dengan cepat lalu Kenan membalas musuh yang ingin menembak Rubby tadi. Rubby berjalan cepat mendekat kepada Arlan. Napasnya tercekat saat di depan mata dia melihat sosok ayah yang dia kira sudah pergi meninggalkannya. Tanpa mengatakan apapun Rubby memeluk erat ayahnya, tangis pecah begitu saja. Menyadari Arlan tidak merespon pelukannya Rubby menatap ayahnya itu.

“Dad,” kata Rubby dan Arlan berusaha membuka mulutnya. Rubby menyadari ada yang tidak beres dengan ayahnya. Dia meneliti tubuh Arlan yang terduduk di kursi roda. Ayahnya terlihat sangat tidak berdaya.

Kenan yang ikut menyusul Rubby setelah menghabisi musuh terkejut saat Rubby tiba-tiba menarik sebuah alat seperti mata pisau yang menancap di belakang kepala Arlan. “Kita harus segera membawanya pergi By.” Rubby memeluk kaki Arlan, perih hatinya melihat lagi ayahnya dalam keadaan sekarat. Kenapa harus sekali lagi dia melihat hal semacam ini.

“Rubby,” kata Kenan lagi mengingatkan Rubby kalau mereka harus bergegas cepat.

“Aku ingin bersamanya Ken, aku tidak bisa meninggalkannya.” Airmata sudah membasahi wajah Rubby membuat Kenan tidak tega, namun dia harus menyadarkan Rubby kalau mereka harus tetap berada di jalur rencana mereka.

“Maaf By, tapi kau tidak bisa meninggalkan semuanya sekarang. Aku akan meminta anak buahku mengurus Arlan sementara kita harus tetap berada di rencana kita. Ingat By, masih ada Veila dan Betty yang juga ikut berjuang bersama kita. Apa kau paham ?” Rubby memeluk Arlan.

“Dad, aku harus menyelesaikan sesuatu. Tapi aku berjanji akan datang kepadamu secepatnya dan kau harus menunggu ku. Kali ini dengarkan apa yang aku katakan,” ucap Rubby mencoba tenang. Dia tersenyum lalu mengecup kedua tangan Arlan sebelum orang-orang Kenan datang.

“Rick, berikan penjagaan ketat kepada Kean dan juga Arlan dirumah sakit. Jangan ada yang tahu identitas Arlan meski pihak rumah sakit memintanya.” Kenan berbicara pelan di telinga Rick salah satu sahabatnya yang ikut membantu Kenan.

“Baiklah, jangan khawatirkan itu. Aku akan mengurus semuanya.”

***

Dengan berat hati Rubby membiarkan Arlan pergi tanpa dia temani. Kenan yang menarik tangan Rubby membuat Rubby tersadar akan apa yang menanti mereka.

“Pakai senjata ini, lumpuhkan musuh tanpa membuat keributan By. Kita harus menemui yang lainnya.” Rubby mengangguk paham lalu Kenan berinteraksi dengan yang lainnya.

“Dimana kalian,” tanya Kenan. Lalu terdengar suara samar yang mereka yakin suara Aldric.

“Gedung kedua Salvator sudah di depan mata.” Kenan dan Rubby saling tatap satu sama lain.

“By apakah semuanya berjalan lancar ?” itu suara Veila.

“Ya semua sudah sesuai rencana kita, dan kapal menuju kordinat yang sudah di tentukan.”

“Berapa lama waktunya By ?” Keyond terdengar berbicara sambil berkelahi.

“Sekitar empat puluh lima menit lagi kapal akan tiba di posisi ledakan.”

Kenan mengajak Rubby dengan hati-hati menuju tempat dimana teman-teman mereka sedang melawan Salvator. Merasa masih ada yang mengejar mereka Kenan melemparkan sebuah bom kebelakang dan bom itu meledak menghancurkan lawan mereka sekaligus.

55. Real Demon
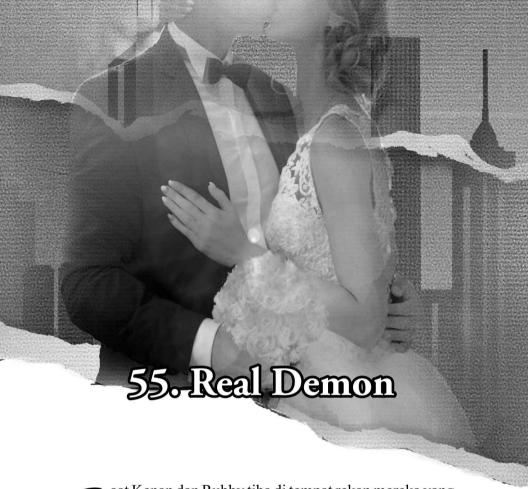
Saat Kenan dan Rubby tiba di tempat rekan mereka yang lain, keadaan sudah sepi. Banyak tubuh tergeletak tak berdaya dengan mengenaskan bahkan ada beberapa yang masih sekarat menanti ajal.

Tapi tidak terlihat dimana Keyond dan yang lainnya. Mereka terus berjalan sampai sebuah tawa membuat mereka menuju asal suara itu. Kenan dan Rubby terus awas dengan keadaan sekitar mereka. Ipad yang Rubby jaga mati-matian tergantung dibalik jaket kulitnya menggunakan rantai yang

dibuatkan Kenan dimalam sebelum mereka berangkat.

Kenan mengintip dari samping pintu yang terbuka disana mereka melihat Salvator sedang duduk dan tertawa seolah mengejek. Kenan dan Rubby keluar dari tempat mereka karena menyadari kalau Salvator sudah mereka dapatkan.

"Oh hai...Haslyn dan Mr.Rexton aku tahu kalian pasti terlambat karena mengurus Arlan," katanya lalu tertawa. "Gunakan waktu mu Haslyn, jangan seperti si Rexton yang malang karena harus membunuh adiknya sendiri." Iblis itu benar-benar tertawa meski sudah dipastikan ajal menjemputnya.

Kenan yang berang mendengar kalimat Salvator berjalan cepat lalu mengambil pisau yang ada di tangan Keyond. Dengan cepat Kenan menancapkan pisau itu di bagian kelamin Salvator. Rahangnya mengeras semakin memperdalam pisau itu, dan semakin dalam saat Salvator berteriak.

"Kau merusaknya bukan !? Tapi tenang saja, kau tidak akan mati seperti adik ku brengsek ! Kau tidak layak untuk mati dengan tenang." Kenan meludahi wajah Salvator membiarkan pisau itu menancap disana.

Keyond mencabut pisau itu dengan wajah jengkel. Rubby memejamkan mata saat Keyond mencabut pisau itu, dan Kenan langsung memeluk tubuh Rubby.

"Lain kali minta izinku untuk menggunakan pisau ini. Jangan membuat pisauku ternoda!"

"Sorry Key, tapi aku tidak memikirkan hal lain saat

ingin memberikan rasa sakit untuk seseorang, termasuk permisi denganmu." Kenan tersenyum santai. Namun sangat menjelaskan wataknya. Keyond mendengus tak suka mendengar jawaban Kenan yang menyebalkan itu.

"Kau ingin membalasnya ?" Rubby menggelengkan kepala. "Biarkan mereka yang melakukannya, aku tidak ingin tangan ku kotor." Rubby menatap jijik ke arah Salvator.

Teriakan Salvator membuat darah Rubby mendidih dan dia berharap teman-temannya semakin membuat Salvator menderita di setiap tarikan napas pria itu.

Iblis yang memaksa ayahnya untuk tetap hidup. Rubby tahu itu semua dari kondisi Arlan yang tidak bisa bergerak lagi meski hanya mengucapkan sepatah kata.

"Kau pikir kau pintar huh ?!" Veila mengeluarkan suara lalu beralih menatap Rubby.

Rubby mengeluarkan Ipad lalu melihat waktu yang mereka miliki.

"Lima belas menit lagi," katanya dan Aldric,Keyond serta Veila tidak ingin membuang waktu mereka.

Betty hanya mampu terdiam, seolah tidak sanggup melakukan apapun. Tubuh Betty tampak bergetar, dan Rubby tahu kenapa Betty seperti itu.

Kenan menembak Salvator satu kali saat iblis itu masih tertawa meski sudah sekarat. Dilanjutkan dengan Keyond lalu Veila yang mendekat dan tersenyum mengejek. "Kau harus melihat semua yang kau rencanakan berakhir sia-sia." Keyond menyeret tubuh Salvator yang tidak berdaya.

Mereka semua ke arah luar dan Rubby sibuk dengan Ipadnya. “Perlihatkan padany By,” ucap Veila dan Rubby memperlihatkan Ipad-nya.

Disaat Rubby memperlihatkan Ipadnya Veila menghitung mundur ledakan yang harus mereka lakukan. “Tiga.....dua.....sa-tu.” Rubby menekan sebuah tombol dan boom, mereka mendengar suara yang meski terdengar tidak begitu keras dari tempat mereka namun mereka tahu sebuah ledakan luar biasa mengguncang bawah lautan.

Rubby menampilkan tampilan satelit yang sudah dia sinkron dengan aksesnya agar mereka bisa melihat tampilan visual dari ledakan tersebut.

“Kau lihat semua sudah berakhir,” kata Veila lagi dan dia tak lama menghabisi nyawa Salvator dengan pisau yang dia miliki.

Kenan menggenggam erat tangan Rubby, mereka lama terdiam. Melihat asap yang mengepul keluar. “Kita harus bergegas, tempat ini harus kita ratakan agar tidak ada tanda dari kita.” Masing-masing dari mereka menganggguk.

Akhirnya semua selesai, Rubby menatap wajah dan tubuh Salvator sejenak meletakan Ipad yang dia dipergunakan tadi sebelum langsung pergi. Kenan sempat menatap ke belakang dan dia melihat Betty yang paling terakhir menatap tubuh Salvator. Seperti ada yang aneh dengan pemandangan itu Kenan menatap Rubby di sebelahnya.

“Kasihan Betty, dia pasti sangat terkejut mengetahui faktanya,” kata Rubby lalu mengusap perutnya.

"Kenan lalu teringat perihal kehamilan Rubby. Apa dia baik-baik saja." Rubby mengangguk. Mereka semua berpencar menaiki helikopter yang sudah menunggu mereka di tempat masing-masing.

Saat mereka pergi markas Salvator meledak sempurna. Semua hangus terbakar tidak bersisa bersamaan dengan mayat Salvator.

***

Rubby langsung menuju rumah sakit dimana Arlan di bawa. Ternyata teman Kenan yang membantu mereka di Kuril membawa Arlan ke Jepang dengan helikopter yang dimiliki Kenan.

Sementara Kenan pergi melihat Keandre yang berada di rumah sakit Rusia. Keandre masih koma akibat luka tembak di bagian kepalanya yang fatal. Sementara Arlan masih belum sadarkan diri dari operasi yang dilakukan.

Rubby menemani Arlan tanpa ingin beranjak sedikitpun. Dia menyempatkan diri untuk mengirim pesan kepada Veila dan Betty menanyakan keadaan mereka.

Lalu telpon Ron masuk, Rubby meminta Ron menyiapkan semua yang dia inginkan termasuk pernikahannya dengan Eldier. Rubby harus melakukannya sebelum berita tentang dia mengandung anak Kenan diketahui banyak orang. Rubby memang belum menceritakan rencananya ini kepada Kenan, karena bagi Rubby itu hanya akan menimbulkan masalah.

Dia akan menjelaskan pada Kenan nanti setelah semua berjalan lancar agar tidak ada keributan sampai semua yang dia rencanakan selesai. Ron sudah menjelaskan pada Rubby jika pilihan Rubby sangat berbahaya dan meyakinkan Rubby kalau Kenan mampu menjaganya dan anak mereka. Namun Rubby enggan mendengarkannya.

Bagaimana Kenan akan bertanggung jawab jika pria itu tidak menyatakan secara langsung tentang tanggung jawab dalam arti yang sesungguhnya. Kenan sama sekali tidak pernah mengatakannya. Cukup dulu Rubby merayu Kenan untuk menjadi kekasihnya, dia tidak akan meminta Kenan menikahinya karena dia hamil.

Lagi pula kehidupan Kenan sangat berbahaya untuk anak mereka. Lebih baik mereka berpisah, Rubby mencintai Kenan. Tapi dia juga sangat mencintai anaknya. Dan harus melindunginya dari kegilaan dunia ini.

56. Rencana Pernikahan

Tiga hari Rubby menghilang dari jangkauan Kenan. Rubby sengaja mematikan akses Kenan menghubunginya begitu juga dengan Ron. Tidak boleh ada yang mengetahui apapun saat ini tentang Rubby, dan awalnya Kenan mengira Rubby tak ingin di ganggu karena dia sedang fokus dengan kesembuhan Arlan.

Tapi nyatanya nihil saat Chris mengatakan mendengar tentang pernikahan yang sedang direncanakan Ron untuk Rubby dan Eldier.

Sebelumnya Eldier diselamatkan oleh Rick teman Kenan yang membantunya karena sebelum mereka tiba di Kuril semua keluarga Eldier di bunuh oleh Demitry karena Eldier melindungi Rubby dan memberi tahu kepada Kenan apa rencana Demitry.

Kenan meminta Rick menolong Eldier dan membawanya ke markas Kenan lalu Ron menjemput Eldier. Kenan sangat menyesali keputusannya menyelamatkan Eldier, dan apa tadi kata Chris. Ron menyiapkan pesta pernikahan Rubby dengan Eldier.

Sial ! Rubby benar-benar sialan. Wanita itu memperlalukan dirinya sesuka hati tanpa berpikir tentang dirinya. “Hubungi Ron dengan cara apapun Chris. Katakan padanya kalau aku akan membunuh Eldier nanti malam.”

Chris yang terkejut dengan keseriusan Kenan saat berbicara membuatnya ingin menjelaskan sesuatu. “*Sir.* Sepertinya nona Rubby sengaja melakukan pernikahan ini agar hubungan kalian aman, ini hanya alibi nona Rubby untuk melindungi hubungan kalian dan anak yang dia kandung.”

Kenan menggelengkan kepalanya. “Apa kau mau wanita yang kau cintai menikah dengan pria lain ? Apa kau mau anak mu di akui oleh pria lain ? Lalu atas dasar apa Rubby meragukan jika aku bisa menjaga mereka. Lakukan yang aku katakan. Aku harus mengurus Kean.”

***

Di lain tempat Rubby sedang mengurus semua orang yang dia tugaskan untuk menyembuhkan Arlan di tempat khusus yang ada di laboratorium. Ron tidak mengira jika Arlan akan seperti ini. Rubby juga membentuk tim untuk memulihkan semua kerja otak Arlan agar bisa kembali normal tapi sepertinya itu membutuhkan waktu lama karena Arlan benar-benar sudah tidak mampu melakukan apapun lagi. Tapi Rubby yakin dia mampu menyembuhkan ayahnya.

"Nona persiapan untuk pernikahan yang anda minta sudah selesai tapi saya mendapatkan pesan dari Chris kalau nanti malam Mr.Rexton akan membunuh Eldier."

Rubby diam tidak melanjutkan jalannya. "Apa Keandre sudah di pindahkan ke London ?"

"Sudah Nona, tapi beliau masih belum sadarkan diri. Mr.Rexton sudah memberikan dokter terbaik untuk adiknya dan juga tempat yang privasi."

"Apa Keandre tidak dirawat dirumah sakit ?"

"Setelah operasi yang dilakukan di Rusia, Mr.Rexton membawa adiknya ke salah satu Villa yang dia miliki. Saya juga tidak tahu dimana nona, mereka sangat merahasiakannya." Rubby mengerti, dia mencoba menelpon Kenan agar rencana gila pria itu malam ini tidak dia jalankan.

Dan Rubby tersenyum saat bahagia saat Kenan mengangkat telponnya. "*Ada apa Haslyn ?! apa kau takut calon suamimu aku bunuh.*"

"Ck...temui aku malam ini di suatu tempat. Aku akan mengirimkan alamatnya."

"*Jika aku tidak tertarik ?!*"

“Aku tahu kau sangat mencintaiku Ken. Dan aku juga tahu kau merindukanku.” Rubby menutup telponnya dengan senyuman yang mengembang. Sebenarnya dialah yang sangat mencintai dan merindukan Kenan.

***

Malam pun tiba Kenan sudah menunggu Rubby di *Richmond Park, London.* Sebuah taman luas yang ada di London dan berada di daerah Richmond. Taman Yang di penuhi bunga-bunga indah itu membuat Kenan bingung kenapa Rubby ingin menemuinya disini.

Rubby datang dengan senyuman yang mengembang saat melihat Kenan. Dia memeluk Kenan meski pria itu tidak membalas pelukannya.

“Ken. Kau tidak merindukan ku ?” Kenan diam dia tidak terpengaruh dengan sikap Rubby yang ceria. Rubby yang menyadari Kenan yang diam mengambil sebelah tangan Kenan untuk dia genggam.

“Maafkan keputusan ku. Tapi percayalah aku sangat mencintaimu Ken, tapi aku harus melindungi anak kita.”

Kenan tersenyum sarkas, dia tidak habis pikir dengan tingkah Rubby. “Harusnya kau pikirkan itu sebelum melemparkan rayuan padaku dulu.” Kenan berdiri namun Rubby menahannya.

“Jika memang aku salah aku terima, tapi tidak bisakah kita bekerjasama demi anak ini ? Ini juga anak mu Kenan Rexton.”

“Sekarang aku tanya. Apa kau wanita gila ?! aku yang menghamili mu tapi kau malah menikah dengan pria lain.” Kenan kembali duduk di bangku taman saat Rubby memintanya.

“Semua demi anak ini Ken tidak-kah kau mengerti !” isak Rubby. “Anak ini, jika orang diluar sana tahu jika dia anak mu. Berapa orang yang akan mengincar nyawanya ? apa kau pernah berpikir hal itu ?” Kenan terdiam apa yang Rubby katakan memang benar tapi tidakkah Rubby tahu dia akan berusaha menjaga anaknya sendiri.

“Menikahlah, tapi lihat saja mayat siapa yang akan kau temukan di pagi hari setelah kau menikah,” kata Kenan tapi Rubby langsung menggelengkan kepalanya.

Dia kembali meyakinkan Kenan kalau semua akan baik-baik saja. “Aku menikah dengannya hanya status Ken, tidak lebih.”

“Kau bisa mengatakan hal itu, bagaimana dengan si brengsek itu. Aku tidak akan membiarkannya menikahi mu By, tidak akan.” Rubby yang sudah geram dengan Kenan langsung membungkam mulut Kenan dengan bibir mereka yang sudah menyatu.

“Dengarkan aku baik-baik Ken. Satu aku hanya akan mencium pria itu hanya dirimu.” Rubby mencium bibir Kenan gemas lalu kembali melepaskannya.

“Kedua. Aku hanya akan melemparkan tubuhku padamu,” kata Rubby lalu duduk di pangkuan Kenan di taman itu. Kenan langsung memagut bibir Rubby dalam dan menuntut. Dia menyusuri leher jenjang Rubby dan saat

Rubby mengeluarkan suara Kenan menghentikannya.

"Ikut denganku," kata Kenan lalu Rubby mengangguk setuju.

Rubby tahu kalau jalan yang mereka lewati menuju salah satu gudang senjata Kenan. Dia turun dan bergandengan tangan dengan Kenan masuk kedalam gudang. Tiba saat lampu menyala Rubby menutup mulutnya tidak percaya.

"Eldier," katanya tak percaya lalu mendekati Eldier yang berdiri dengan tangan dan kaki yang terikat.

"Jangan panik By, karena aku masih belum membunuhnya." Kenan memeluk Rubby dari belakang mencium aroma tubuh kekasihnya itu dalam-dalam.

"KAU GILA KEN !" teriak Rubby. "Dia bahkan sudah hampir mati. Kenapa kau tidak membunuh ku saja sekalian karena aku yang meminta menikah dengannya ?"

Rubby buru-buru membuka ikatan tali pada Eldier dan sambil bergetar tangannya mencoba menghubungi Ron. "Harusnya kau tahu sebelum memutuskan rencana sialan mu itu. Kau milikku Rubby sejak pertama kau memutuskan berada di dunia ku, itu artinya kau adalah milikku, biarkan dia disini," kata Kenan merampas ponsel Rubby dan melumat bibir Rubby.

"Ayo kita lanjutkan hal di taman tadi, orang-orang ku akan mengurusnya." Rubby ingin protes tapi Kenan lagi melumat bibirnya. "Dan kau, sadarlah kau siapa dan jangan bermimpi memilikinya. Karena dia milikku, dan anak ini adalah anakku." Tegas Kenan lalu menggendong Rubby

yang meronta-ronta.

"Chris urus pria itu," kata Kenan saat melihat Chris di depan pintu.

57. Sekali Lagi Pergi

Kenan masih memaksa Rubby untuk melakukan malam panas dengannya seperti hal yang sering mereka lakukan dulu. Tapi Rubby benar-benar keras kepala dengan tidak mau Kenan menyentuhnya.

Kenan kesal dan ingin terus memaksa tapi dia tahu Rubby sedang hamil. Kenan mendudukkan Rubby di atas pangkuannya, menyentuh lembut pipi Rubby dan menatap mata wanita itu dalam.

"Aku benar-benar menginginkan mu terus berada di

sisiku By. Jangan pergi, aku berjanji akan membuat semua lebih baik dan tidak akan ada yang berani menyentuh kalian berdua." Rubby tersenyum tulus, dia mengecup telapak tangan Kenan yang menyentuh pipinya.

"Aku minta maaf Ken, maaf karena aku meragukan mu." Kenan tersenyum lembut, menyatukan keningnya dan Rubby.

"Jadi apa jenis kelamin anak kita ? kau sudah periksa pagi tadi bukan ?"

"Kau tahu ?" tanya Rubby dan Kenan menganggguk membuat Rubby gemas.

"Kita memiliki anak kembar Ken," ujarnya. Kenan sangat bahagia mendengar hal itu, dia mencium bibir Rubby. "Mereka berdua akan secantik aku dan setampan dirimu."

"WAW," kata Kenan mencubit gemas pipi Rubby. Dan sebelah tangannya mencoba membuka kancing kemeja Rubby satu persatu. "Mereka baik-baik saja di dalam sini, tapi aku mengkhawatirkan tentang ayahku."

"Hei ada apa ?"

"Profesor yang menangani ayah ku mengatakan kalau ayahku tidak akan membaik meski aku berusaha sekeras mungkin. Jaringan otak kanan dan kirinya sudah rusak akibat ulah Salvator."

"Lalu apa yang akan kau lakukan ?"

"Ntah lah, aku sudah membuat tim khusus untuk kesembuhan ayah ku hanya tinggal melihat reaksi yang dia terima."

Rubby memeluk Kenan, dan dia lebih nyaman. Sudah beberapa hari setelah kejadian Salvator dia belum beristirahat dengan tenang, baru ini dia bisa tenang. Kenan mengusap rambutnya dengan lembut membuat Rubby tersenyum bahagia. Rubby menatap Kenan dan mengusap rahang itu. Dia mencium bibir Kenan dan ciuman lembut itu berlanjut menjadi cumbuan yang memabukkan keduanya.

Kenan melepaskan semua pakaian yang Rubby kenakan begitu juga Rubby. Desahan dan erangan nikmat mereka berdua semakin menjadi saat kenikmatan itu mereka raih.

***

Rubby sudah bangun dari hangatnya dekapan Kenan. Dia mengamati wajah Kenan lalu mengecup hidung mancung milik pria yang dia cintai itu. Rubby melihat notifikasi pesan di ponselnya dari Ron.

Nona tubuh tuan Arlan tidak merespon obat yang di berikan Profesor Ludor.

Rubby bergegas menemui Ron. Dengan buru-buru dia memakai pakaiannya lalu pergi meninggalkan Kenan yang masih terlelap.

***

Memasuki laboratorium Ron segera menemui Rubby. Dia memberikan sebuah kartu memori. “Ini dari Tuan Arlan nona.” Rubby yang tidak mengerti langsung menuju ruangan

ayahnya dirawat.

"Dad," Rubby memeluk tubuh ayahnya.

"Nona, kami berusaha merekam kinerja jaringan otak Tuan Arlan dan sepertinya tuan Arlan tahu yang sedang kami kerjakan. Sistem itu lalu merekam sesuatu yang ingin tuan Arlan sampaikan kepada anda." Rubby menatap wajah ayahnya yang hanya diam menatapnya.

"Dad," panggil Rubby lemah. Dia tidak bisa melihat ayahnya seperti ini.

"Darimana kalian tahu kalau obat yang kalian berikan di tolak oleh tubuh ayah ku ?"

"Jawabannya simpel nona. Saat obat ini kami suntikan jika memang itu diterima oleh tubuh tuan Arlan dia akan masuk tanpa hambatan. Tetapi tidak, darah yang keluar masuk kedalam alat suntikan. Dan itu selalu terjadi, itu berarti tubuh tuan Arlan sudah tidak bisa merespon apa yang akan masuk kedalam tubuhnya." Rubby mencium telapak tangan ayahnya dan mengusap kening itu lembut.

"Apa yang harus aku lakukan Dad ?" Arlan menutup lalu memejamkan matanya lagi. Rubby tahu ayahnya berusaha mengatakan dia baik-baik saja agar Rubby tidak khawatir. Rubby mencoba tersenyum agar Arlan tahu dia baik-baik saja.

"Ron aku akan disini, kalian boleh pergi." Rubby memutuskan duduk menemani ayahnya. Lalu dia berinisiatif menceritakan kisah hidupnya setelah Arlan dan semua saudaranya pergi. Dari semua aktifitasnya, sahabatnya Betty lalu dia bertemu dengan Kenan.

Rubby juga menceritakan kebodohannya yang selalu menggoda Kenan, hingga Ron kembali mengingatkannya akan tugas yang harus dia emban.

Rencana mereka memburu Salvator dan juga pertemuan mereka dengan Eliot. Arlan tampak tidak yakin saat Rubby mengatakan dia bertemu dengan Eliot. Lalu dia mengatakan dia sangat bahagia karena sedang mengandung bayi kembar.

"Saat ini juga beberapa oknum sedang mencari tahu kejadian di *Kuril Island* itu. Tapi kau tenang saja dad, semua bukti sudah kami hancurkan. Jadi mereka semua tidak akan mendapatkan informasi apa-apa." Rubby lalu terdiam, dia teringat akan perihal sahabatnya.

Rubby sudah tahu kalau Betty adalah keponakan dari Salvator saat mereka ada di Beirut. Rubby menemukan sebuah foto yang terlihat Salvator sedang bersama dengan pria yang Betty katakan adalah ayahnya. Saat itu Rubby bertanya pada si wanita, dan wanita itu menjawab pria di foto itu adalah adik dari Salva dan juga iparnya.

Rubby tidak ingin siapapun tahu agar Betty tidak mundur. Karena saat itu juga Rubby tahu bahwa kematian ibu Betty di sebabkan oleh pamannya sendiri. Betty pasti akan sangat hancur mengetahui fakta itu, maka Rubby memutuskan untuk menyimpan semua seorang diri. Lebih baik Betty mengetahuinya langsung daripada harus dia beritahu sebelum semua rencana mereka berjalan. Toh Salvator lebih baik tidak mengakui Betty sebagai keponakannya. Rubby sebagai sahabatnya tidak suka

mengetahui fakta itu.

Rubby lalu teringat akan keadaan Arlan dia menatap Arlan yang sedang menutup mata. Rubby mengira Arlan tidur dan dia ikut memejamkan mata disebelah Arlan.

***

Rubby bangun karena suara berisik dari sekitarnya. Dia mencoba menyesuaikan pandangannya dengan keadaan sekitar. "Ron ada apa ?" kata Rubby karena rasanya dia baru saja tertidur.

"Nona, tadi saat Profesor Ludor masuk dia memeriksa denyut nadi tuan Arlan dan denyut nadinya sudah berhenti nona." Rubby tidak percaya dia menyingkirkan tubuh seorang dokter di depannya agar dia bisa melihat ayahnya.

Arlan memang terlihat sangat pucat. Rubby menyentuh tangan Arlan yang dingin berbeda dari tadi pagi dia menyentuhnya.

"Dad," panggil Rubby masih tidak percaya. Tahu kebenaran yang harus dia hadapi Rubby mundur beberapa langkah, menutup mulutnya agar tangisnya tidak pecah. Namun nyatanya dia gagal, air mata itu semakin berontak saat mendengar kalau Ludor mengatakan kebenaran pahit yang harus dia terima.

"Nona maaf, tapi tuan Arlan sudah tidak ada. Kami sudah mencoba yang terbaik tapi tetap tubuhnya tidak bisa bertahan lebih lama dari ini." Rubby meneteskan air mata lalu menghapusnya dengan cepat. Dia mendekat ke arah

Arlan.

Mencoba tersenyum Rubby mengecup kening Arlan dan kedua pipinya.

“Aku sangat bahagia bisa kembali bertemu denganmu Dad, dan kau tahu aku bangga karena ayahku bisa bertahan dari tekanan iblis yang gila itu. Kau merelakan rasa sakit itu menggerogoti mu demi tetap diam agar ambisi orang gila itu tidak terwujud. Kau ilmuwan yang hebat Dad. Aku sangat mencintaimu.” Rubby memeluk ayahnya dan haru meliputi seluruh orang di laboratorium itu. Ron bahkan tidak mampu membendung air matanya.

58. Pemakaman Arlan Ozier

Penjagaan ketat di lakukan di tanah kosong dimana dulu Mansion Arlan yang megah berada. Mansion itu lalu hangus oleh kebiadaban orang gila bernama Salvator.

Rubby hanya ditemani beberapa orang terdekatnya. Dia yang memakai kacamata hitam dengan setelan dress berwarna senada.

Ron disebelahnya mencoba menguatkan Rubby. Tak lama sebuah tangan hangat merengkuh bahunya, Rubby tahu tangan siapa itu.

“Ken,” ucap Rubby dan Kenan mengusap bahunya.

“Percayalah ini yang terbaik untuknya.” Rubby menganggguk dalam pelukan Kenan.

Setelah acara pemakaman selesai Rubby kembali ke lab bersama Kenan yang masih menemaninya. Rubby masih tidak bisa percaya dia dua kali melihat kematian ayahnya. Salvator masih bisa membuat dia tersiksa meski pria tua itu sudah mati.

Rubby yang berbaring di tempat tidur menatap beberapa ikan yang kesana-kemari dari dinding kaca ruangan khusus miliknya itu. Lengan Kenan sebagai bantal bagi Rubby, mereka hanya saling diam menikmati perasaan masing-masing.

Hingga Rubby menceritakan bagaimana sosok Arlan dimatanya. Kenan tahu Rubby begitu mengidolakan Arlan, hal itu mengingatkan dia akan adiknya Keshya. Tapi berbanding dengan Keshya dia dan Kean lebih dekat dengan ibunya. Maka saat kematian ibunya, Kenan sempat membenci Karlos. Baginya ibu mereka meninggal akibat ulah Karlos. Tapi Kenan menyesali saat-saat dia tidak ada untuk Karlos.

Seberapa pun dia menderita kehilangan ibunya, ayahnya pasti lebih menderita. Dan dia takut hal itu akan terjadi padanya, jika sampai Rubby meninggalkannya. “Berjanji padaku untuk tidak pergi By,” ucap Kenan membuat Rubby terdiam.

“Maaf Ken, tapi aku tetap akan pergi.”

Kenan bangkit dari posisi tidurnya, dia tidak habis pikir dengan Rubby. “Tapi aku berjanji akan kembali. Hanya

sampai proyek yang aku impikan selesai. Aku berjanji."

Kenan terlihat marah dan Rubby benar-benar takut. "Ken, bukankah aku sudah tidak jadi menikah dengan Eldier. Please ijinkan aku pergi ya."

"Aku ikut,"

"Ck...tidak bisa. Mereka akan takut melihatmu disana. Lagi pula semua hanya orang tua Ken."

"Apa kau tidak paham kalau pria tua lebih berbahaya saat ini ?!" Rubby menepuk keningnya tidak percaya dengan jawaban Kenan.

"Dengar By, aku tahu kau ingin pergi dari ku. Jika kau pikir bisa lari dariku begitu saja ? Aku akan menghancurkan siapapun yang berani membantu dirimu, dan jika itu dirimu sendiri aku akan melakukan hal yang sama." Rubby tahu Kenan tidak main-main dengan ucapannya namun tetap saja dia keras kepala.

Selama Kenan tidak menikahinya, dia bebas kemanapun dia mau.

"Kau sudah dengar kabar dari Betty dan Veila ?" Rubby diam tanda dia merajuk.

"Baiklah jika tidak ingin menjawabnya, aku akan bertanya pada si kembar." Kenan mendekatkan wajahnya ke perut Rubby dan seketika Rubby tertawa. Dia geli melihat adegan seperti ini, terlebih itu adalah Kenan si Bos mafia yang kejam.

"Jangan pergi mengerti ! atau kau akan mendapatkan hukumannya." Kenan melumat bibir Rubby, kembali merajut

nikmat bersama tanpa ada gangguan sedikitpun. Kenan benar-benar menginginkan Rubby lagi dan lagi. Entah apa yang terjadi pada tubuhnya, hanya ketika berada di sekitar Rubby dia menginginkan wanita itu menyebutkan namanya dengan desahan yang sangat manis dia dengar.

***

Rubby dan Kenan masih berbalut selimut tebal, Rubby memutar kartu memori yang diberikan Ron padanya. Dia dan Kenan sama-sama membaca isi pikiran ayahnya. Namun hanya Rubby yang paham artinya, karena semua tertulis dalam bahasa Rusia.

Meski tidak mengerti Kenan tahu Rubby sedih. Tatapan matanya yang berkaca-kaca menjelaskan semuanya. “Apa kata ayahmu ?”

“Banyak. Sangat banyak.”

“Tidak ingin bercerita ?”

Rubby menceritakan sebagian dari yang di katakan ayahnya, tentang bagaimana Salvator membuatnya menjadi mayat hidup yang dipaksa untuk mewujudkan mimpinya. Lalu Rubby juga mengetahui ternyata email yang sempat Ron katakan memang bukan kiriman ayahnya, tetapi Salvator sendiri. Dia sengaja ingin Rubby melambatkan rencana awal mereka. Namun Rubby tidak terpedaya.

“Jadi Salvator menyalin semua isi otak ayahmu ?”

Rubby mengangguk. “Itu yang memperburuk keadaannya,” kata Rubby terdengar geram dengan hal yang

dilakukan Salvator.

“Tapi By, apa kau yakin tidak ada siapapun lagi yang ada sangkut pautnya dengan Salvator ? Misalnya nanti akan ada yang membalas dendam ?”

“Tidak akan ada yang membalas dendam, namun akan ada saja orang serakah seperti Salvator di dunia ini. Lagi pula Salvator tidak lagi memiliki siapapun yang berhubungan darah dengannya kecuali Betty.” Kenan terkejut mengetahui fakta itu.

“Kau tahu darimana ?” tanya Kenan masih tidak menyangka.

“Saat kita ke Beirut. Dirumah itu aku tahu kalau Betty adalah keponakan Salvator.”

“Pasti sangat berat baginya mengetahui hal itu,” ujar Kenan lalu meraih tubuh Rubby untuk dia dekap lagi.

Kenan benar-benar sudah tertidur, namun tidak dengan Rubby. Dia mengetikkan sesuatu di ponselnya untuk dia kirim ke Ron. Lalu memeluk Kenan erat dan memejamkan mata.

59. I'm Go

Satu bulan kemudian....

Ron menelpon Kenan saat pria itu sedang berada di sebuah Villa yang terpencil untuk melihat keadaan Keandre. Nama Ron yang ada di layar ponselnya membuat Kenan langsung menjawab.

"Ada apa Ron ?"

"*Sir apa nona Haslyn ada bersama anda ? Saya menelponnya namun tidak diangkat.*" Kenan mengernyit dan rahangnya langsung mengeras.

"Sejak kapan dia pergi ?"
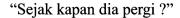
"Maksud anda *Sir ? ya*ng saya tahu nona Haslyn pergi dua hari lalu. Dia bilang akan menemui anda di Mansion."

"Apakah tidak ada anggota mu yang pergi bersamanya ?"

"Ada *Sir,* satu orang supir dan dua penjaga yang mengikuti mobil nona Haslyn saat pergi."

"Cari Rubby dan segera kabarkan padaku !"

Kenan menggeram, tidak mungkin jika Rubby di culik seseorang. Wanita itu pasti memutuskan pergi. Sangat keras kepala.

Kenan berbicara kepada Chris, memerintahkan Chris untuk mencari Rubby di Moskow. Tempat dimana Rubby ingin mengerjakan sesuatu yang dia impikan. Kenan sangat geram, rasanya dia ingin memukuli orang-orang disekitarnya.

***

Ditempat lain, Rubby sedang bercengkrama dengan beberapa petinggi negara yang membuat acara rahasia ini. Rubby diminta langsung untuk bergabung dan dia sangat setuju mengerjakan proyek rahasia tersebut.

Senyum Rubby yang tadinya mengembang langsung redup saat nama Kenan disebutkan. "Miss Haslyn tapi benarkah anda dan Mr.Rexton memiliki hubungan *special ?"*

Lirikan mata dua wanita dan satu pria

didepannya itu melihat kearah perut buncit Rubby. Usia kandungan yang sudah mulai masuk tujuh bulan itu tentu mengundang rasa ingin tahu dari semua orang. Rubby tersenyum namun enggan menjawab, tapi karena sepertinya para orang tua itu menunggu jawaban Rubby dia terpaksa harus membuka suara.

"Ku pikir itu masalah pribadiku, dan aku tidak ingin masalah pribadiku menjadi pembahasan selama proyek ini dikerjakan," jawab Rubby tegas.

Mereka semua bungkam dengan kalimat itu, mereka menilai Rubby dan Arlan memiliki sifat yang sama persis. Arlan juga tidak pernah memperlihatkan kehidupan pribadinya dengan orang lain. Padahal berita burungnya, Arlan sempat menjalin hubungan serius dengan wanita kaya raya. Tapi Arlan tak pernah membenarkan atau membantah saat ada yang bertanya padanya.

"Haslyn," sapa seorang pria yang sangat bahagia bertemu dengan Rubby. Dia bahkan memeluk Rubby tampak akrab.

"Ehm...kau tak mengenaliku pastinya. Dulu saat aku sering bertemu ayahmu di *house* kau masih sangat kecil. Dan aku ingat kau sangat suka bertanya hal-hal luar biasa pada Arlan meski Arlan sangat sibuk." Rubby membenarkan cerita itu, namun dia masih tidak mengingat pria ini.

"Aku Zoan. Kau dulu memanggil ku Uncle Zo," katanya dan Rubby baru mengingat sosok Zoan. Pria ini adalah teman ayahnya dulu, tapi Zoan bukan seorang ilmuwan seingat Rubby. Zoan adalah seorang detektif.

Banyak hal yang Zoan ceritakan kepada Rubby termasuk berita diluar sana yang baru Zoan dengar, tentang Kenan mencari dirinya di Moskow. Tapi tentunya hal itu tidak mudah. Karena kedatangan Rubby sendiri dirahasiakan pihak Negara demi terjaganya proyek mereka.

Rubby memang sengaja tidak mengaktifkan ponselnya. Setidaknya dia akan menghilang sejenak dari Kenan selama satu atau dua tahun. Bukan ingin kabur, hanya saja jika Kenan tahu keberadaannya Kenan pasti menyeretnya paksa. Rubby hapal betul sikap Kenan yang tidak suka bernegosiasi.

***

Kenan sedang berada di rumah orang terpandang di Moskow. Dia meminta bantuan orang tersebut membantunya untuk mencari dimana Rubby, tapi ternyata Kenan menelan pahit saat pria itu tidak tahu dimana Rubby dan mengatakan tidak ada proyek sains apapun yang sedang di kerjakan di Moskow.

Kenan pamit dengan rasa kecewa, tapi dia tidak habis akal. Dia meminta anak buahnya memata-matai pria itu dan tanpa sepengetahuan pria tersebut Kenan meletakan perekam suara di ruang kerjanya.

***

Dua minggu berada di Moskow, Kenan akhirnya kembali ke London. Ron mengatakan tidak bisa menemukan Rubby tapi Ron mencurigai satu tempat yang ada di Moskow.

Dia memperlihatkan sebuah peta dari tampilan *Google earth* dan Kenan bisa melihat sebuah bangunan besar berbentuk seperti sebuah gudang besar terpencil nyaris tidak bisa dijangkau.

"Kamera menangkap nona Haslyn berada di sekitar rel kereta yang jika dilanjutkan akan menuju ke tempat itu *Sir.*"

Kenan mengerti maksud Ron mencurigai tempat itu. Dia mengutus lagi anak buahnya untuk menyelidiki tempat itu dari jauh dan dengan kendaraan pribadi mereka. Karena Kenan takut jika terlihat maka orang akan tahu jika dia mengetahui tempat rahasia itu dan menimbulkan masalah.

60. Twins
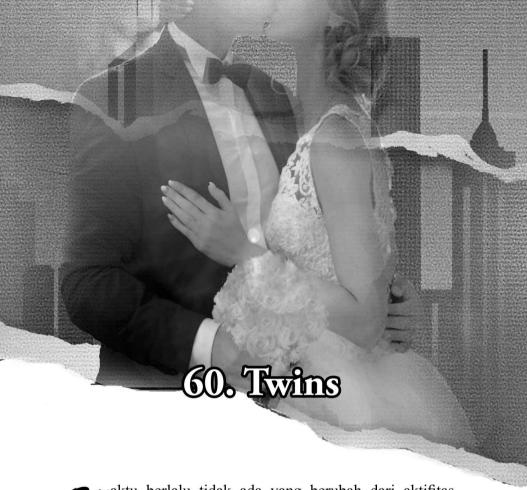
Waktu berlalu tidak ada yang berubah dari aktifitas Rubby di Moskow selain terus mengerjakan tugasnya.

Rubby sangat antusias bergabung di proyek ini karena ini adalah sebuah proyek yang akan membuat sebuah alat pendeteksi keberadaan sebuah Nuklir.

Usia kandungan Rubby sudah memasuki sembilan bulan lebih sepuluh hari. Rubby mempersiapkan dirinya untuk melakukan operasi. Dokter khusus yang menanganinya mengatakan Rubby tidak bisa melahirkan normal karena

salah satu posisi bayinya terbalik. Rubby memang kesulitan selama masa kehamilannya terutama di usia tujuh sampai sembilan bulan.

Tapi Rubby mencoba kuat, meski terkadang ia menyesal tidak ada Kenan yang membantunya. Rubby benar-benar tidak tahu sama sekali berita tentang kekasihnya itu. Airmata Rubby menetes saat kembali merindukan Kenan.

Rubby ditemani salah satu rekan kerjanya dan Zoan. Rubby melahirkan di *station* tempat mereka bekerja, semua memang karena Rubby yang meminta.

Hingga hari itu tiba, hari dimana dia akan melihat malaikat yang sudah lama dia nantikan. Para Rexton Junior. Rubby geli dengan pemikirannya lalu tak sadarkan diri saat obat bius mulai menguasai tubuhnya.

***

Kenan diam menatap tak bergeming dari layar televise yang menampilkan wajah terlelap Rubby. Dia terus berdoa dalam hati agar Rubby dan kedua anaknya baik-baik saja. Ya, selama ini Kenan mengawasi gerak gerik Rubby di ruangan itu melalui kamera tersembunyi yang dipasangkan oleh salah satu anak buahnya. Rencananya saat itu adalah mereka sengaja merusak mesin penghidup listrik disana lalu saat proses perbaikan itu seluruh sisi ruangan itu diberikan kamera kecil tersembunyi yang sampai saat ini tidak di ketahui siapapun termasuk Rubby.

Padahal Kenan mendapatkan kamera intai super mini itu dari Ron, yang katanya adalah buatan Rubby sendiri. Sementara Kenan tinggal di sebuah rumah kayu sederhana di satu daerah dengan keberadaan Rubby.

Seringai Kenan tercetak jelas saat dia lihat seorang bayi berjenis kelamin pria berada di tangan dokter dan sepertinya sedang menangis kencang. Selanjutnya Kenan bisa melihat kalau bayi perempuan yang juga menangis hingga wajahnya merah padam. Kenan benar-benar tersenyum bahagia. Eldier yang berada di belakangnya menepuk bahu Kenan dan mengucapkan selamat. Tapi Kenan tidak menggubris, dia hanya terus fokus melihat wajah Rubby.

Setelah beberapa lama terlihat kalau Rubby mulai dibersihkan serta di pindahkan ruangan. Melihat satu-satu kotak kecil yang menampilkan penampilan seluruh ruangan Kenan akhirnya menemukan visual Rubby yang dibawa ke kamarnya sendiri. Sepertinya Rubby si ilmuwan genitnya tidak menyadari kamarnya sudah dimasuki dan diberikan kamera pengintai.

Selama Rubby tidak sadarkan diri akibat obat bius, Kenan juga tak beranjak dari kursinya untuk terus melihat Rubby. Hingga wanita itu membuka mata dia kembali tersenyum. Terlihat seorang wanita membawakan dua box bayi dan disana Kenan melihat senyuman bahagia Rubby serta air mata yang menetes dari wajah-nya.

"Kau sungguh wanita yang hebat Rubby," gumam Kenan.

Extra Part 1

Rubby terlihat sibuk di dapur area kamarnya, sudah satu tahun berlalu dengan segala kesibukannya menjadi ibu sekaligus seorang ilmuwan hebat. Rubby mengerjakan urusannya sebagai seorang ibu sekaligus bekerja. Proyek itu sudah berjalan selama satu tahun, dan satu tahun lagi semua akan berakhir. Dia akan kembali dan membawakan Kenan bayi yang lucu-lucu ini. Rubby benar-benar tak sabar bertemu dengan Kenan, meski dua tahun adalah waktu yang lama tapi dia yakin Kenan menunggunya. Karena, cinta yang pria itu berikannya bukanlah bualan semata, dan Rubby tahu Kenan

bukan tipe pria yang mudah di goda oleh wanita-wanita yang bertebaran di luar sana.

"Duh..sayang-sayangnya mommy sudah pada rapi sekarang mommy tinggal sebentar ya. Jangan nakal oke ?" Rubby memasangkan kamera yang terhubung ke ponselnya serta alat pendeteksi tangis bayi. Rubby membuatnya dibantu dengan seorang ilmuwan lainnya. Jadi jika anak-anaknya menangis Rubby akan tahu karena ponselnya akan berdering. Ruangan kamar Rubby yang terletak tidak jauh dari tempat mereka bekerja memudahkan Rubby untuk segera sampai menemui putra dan putri kecilnya.

Rubby belum memberikan nama untuk kedua anaknya, dia menunggu Kenan untuk memberikan nama. Saat ini dia hanya memanggil mereka dengan panggilan Be dan Bo. Be untuk si perempuan dan Bo untuk anak laki-lakinya.

Tentunya semua kegiatan Rubby itu diketahui Kenan Hingga bulan bulan berlalu dan tiba dimana proyek itu berhasil dan sukses besar. Rubby pun menghubungi Ron untuk menjemputnya. Ron langsung mengabari Kenan dan Kenan menyampaikan pesan kepada Ron kalau Rubby tidak akan pernah melihatnya lagi.

***

Rubby menelan berat ludahnya saat Ron menyampaikan pesan tersebut setelah dia tiba di London. Rubby meminta Ron keluar dan meninggalkan dirinya yang melamun. Rubby masih memegang ponsel Ron yang disana ada kalimat dari Kenan yang membuat hati Rubby hancur.

Sudah ku katakan kalau aku akan menghancurkan mu bukan jika kau pergi ? awalnya aku tidak ingin melakukan ini, tapi setelah aku pikirkan aku memutuskan untuk pergi. Sama halnya dengan yang kau lakukan.

Kau membuat aku seperti orang bodoh Rubby, beraninya kau masuk dalam hidupku lalu mempermainkan hati yang aku percayakan padamu. Atas dasar apa kau bisa menghalangi aku melihat kelahiran kedua anakku di dunia ini ? Kau selalu mengambil langkah meninggalkan aku tanpa perduli apapun bukan ? Maka dari itu lebih baik kita akhiri saja semua ini. Aku tidak akan memintamu melakukan hal yang tidak kau inginkan lagi, begitu pun sebaliknya. Kau bebas melakukan apa saja.

Tolong jaga anak-anak ku dengan baik, meski aku tahu kau pasti bisa.

***

Rubby melihat dua bayi mungilnya dan meneteskan air mata. "Daddy kalian marah, tapi mommy yakin dia akan datang nanti," ucap Rubby memaksakan tersenyum kepada dua bayi yang belum paham apa-apa itu. Meski Rubby juga ragu dengan dugaannya itu, pasalnya Kenan tidak pernah main-main dengan ucapannya bukan.

Rubby dengan ide jahilnya mengirimkan foto-foto lucu anaknya ke ponsel Chris karena tahu Kenan tidak mengaktifkan ponsel lagi.

Hari pertama dan kedua tidak mendapat respon hingga

hari ketiga dia menelpon Chris agar memberikan telponnya pada Kenan. Tapi Chris mengatakan dia sudah beberapa hari tidak melihat Kenan dan Kenan hanya mengatakan dia pergi berlibur dengan beberapa rekan bisnisnya.

Rubby yang tidak percaya memilih keluar dari lab membawa dua bayi mungilnya ditemani Ron dan beberapa anak buahnya.

Rubby mendatangi Mansion Kenan dan nihil, Kenan benar-benar tidak berada disana. Dia datang ke beberapa Gudan senjata Kenan namun juga tidak menemukan Kenan, hingga tempat terakhir yang dia datangi adalah club tempat dulu dia bekerja.

Dia bertemu dengan Andreas yang sangat bahagia bisa bertemu dengan Rubby, namun Rubby buru-buru karena harus mencari Kenan.

“Kita kembali ke Lab Ron, aku akan mencarinya dengan system yang kita miliki.” Rubby terlihat sangat serius.

Rubby benar-benar kesal dan marah, pasalnya tadi Andreas mengatakan kalau dia memang mengetahui Kenan pergi dengan rekan bisnisnya bahkan membawa beberapa penyanyi seksi dari club itu.

***

Rubby benar-benar gelisah karena dari system pun Kenan tidak bisa terlacak. Membuatnya ingin mengamuk saja, Rubby menekan tombol Chris dan menelpon lagi kaki

tangan Kenan itu.

“CHRIS,” kata Rubby kesal. “Jika kau tidak memberitahukan ku dimana Kenan akk bersumpah mala mini aku akan membunuhmu,” ucap Rubby sama dengan yang pernah Kenan katakana kepadanya.

“Ta-tapi Non-na,” jawab Chris terbata.

“Katakan dimana Kenan Rexton sialan itu berada,” tanya Rubby dengan satu tarikan napas yang terdengar frustasi.

“Saya benar-benar tidak tahu nona,” kata Chris menyesal.

Rubby langsung mematikan ponselnya dan melemparkannya sembarang. Kedua bayinya menangis secara bersamaan membuat Rubby langsung sigap mengurus mereka.

Ron menggelengkan kepala melihat drama antara Rubby dan Kenan, tapi apa yang Kenan katakan ada benarnya. Rubby selama ini sudah bertindak semaunya.

Ekstra Part 2

Dua tahun kemudian....

Rubby masih terus mencari Kenan, dengan koneksi teman-temannya dan juga dengan alat canggih yang dia miliki. Rubby pun meminta anak buahnya untuk membuntuti Chris, serta meminta Ron melacak dimana Villa tempat Keandre di sembunyikan. Menurut kabar yang Ron dengar dari Chris sebelum Kenan menghilang, kalau keadaan Keandre membaik. Kean sudah bisa sadar namun masih menggunakan kursi roda karena sebagian tubuhnya masih

tidak bisa bergerak.

Rubby memiliki kecurigaan jika Kenan bersembunyi disana untuk memantau kesembuhan Kean adiknya dan juga sekaligus menghindari Rubby. Setelah menunggu dua minggu akhirnya Ron menemukan dimana keberadaan Villa tersebut.

Rubby bergegas menuju utara London, disebuah desa terpencil ada jalan menuju kaki gunung disanalah sebuah Villa terlihat sangat damai. Rubby mengetuk pintu Villa dan seorang wanita yang Rubby tebak sebagai pelayan menyambut kedatangannya.

“Hai, aku Rubby. Aku teman dari Keandre Rexton. Bisa aku bertemu dengan Kean ?” wanita itu lalu menutup pintu membuat Rubby ingin mengamuk saja. Tapi sat dia ingin mengetuk ulangn pintu, pintu itu terbuka dan wanita tadi mempersilahkannya untuk masuk.

Ternyata tak jauh dari pintu ada seorang pria dengan kursi roda duduk tersenyum melihat kehadirannya.

Keandre terlihat berusaha ingin menyapa Rubby namun Rubby langsung memeluknya. “Kean,” ucapnya meneteskan air mata. “Maafkan aku, ini semua salah ku.” Kean menggelengkan kepalanya dan dengan tangan yang sangat sulit dia gerakkan menghapus air mata Rubby.

Rubby yang tahu Kean sulit berbicara lalu mencerikan kisah setelah semua misi selesai dan dia juga Kenan berpisah.

“Ku piker akan menemukannya disini, ternyata tidak ada.” Rubby terlihat murung.

“Mr.Rexton sudah lama tidak kesini nona,” suara

pelayan yang membawakan minuman untuk Rubby dan Ron.

"Kau tahu dimana dia ?" tanya Rubby berharap mendapatkan petunjuk.

"Tidak sih. Tapi sepertinya ke sebuah pantai yang indah, karena wanita yang bersamanya saat kesini tiga bulan yang lalu mengatakan kalau harus membeli beberapa topi pantai karena disana pantainya sangat panas. Wanita itu terlihat sangat dekat dengan Mr.Rexton."

"Apa Kenan sering membawa wanita itu kesini ?"

"Tidak juga, baru dua kali. Saat berpamitan dengan tuan Keandre juga saat tiga bulan yang lalu." Rubby langsung merasakan hancur. Pupus sudah harapannya bersama Kenan, pria itu ternyata menemukan wanita lain. Rubby menahan gejolak yang membakar hatinya. Rubby pamit dengan memeluk Kean sejenak.

Rubby menyadari betapa bodohnya dia selama ini. Didalam mobil dia menangis tidak perduli jika Ron akan menatapnya sedih.

***

Rubby memulai hidupnya yang hampa, dia tidak lagi menunggu Kenan. Dan tidak terasa buah hati mereka sebentar lagi akan ulang tahun yang kelima sementara Rubby belum juga memberikan nama untuk mereka berdua. Rubby membangun sebuah rumah yang sangat nyaman dan sederhana di daerah *Central London.* Rumah sederhana yang memiliki kecanggihan luar biasa. Namun tidak akan

mencurigakan untuk orang awam.

Rubby mulai pindah kerumah itu sekaligus merayakan pesta ulang tahun kedua buah hatinya yang menggemaskan. Rubby sempat mencari kabar Veila yang katanya sudah menikah dengan Keyond namun tidak bisa hadir ke pesta anak-anaknya. Sementara Betty tidak bisa dia hubungi, flatnya pun sudah berhari-hari kosong. Alhasil Rubby hanya merayakannya dengan tetangga-tetangga yang ada disekitar rumahnya.

***

Lalu hari itu pun tiba, hari dimana dia kembali melihat sosok Kenan Rexton. Rubby yang baru saja pulang berbelanja pagi itu dengan mendorong troli si kembar menyebrangi jalan yang tiba-tiba sebuah mobil melaju dengan cepat nyaris membuat Rubby dan anak-anaknya tertabrak.

Kenan langsung mendorong tubuh Rubby kebelakang bersamaan dengan troly anak-anaknya. Rubby masih begitu terguncang ditambah melihat wajah Kenan hadir didepan matanya.

Setelah memahami apa yang terjadi Rubby menampar wajah Kenan keras dan sebutir air mata turun begitu saja. Rubby tidak memperdulikan Kenan yang menatapnya pergi menjauh. Dia hanya terus berjalan menuju rumahnya.

Menutup pintu keras dan segera melakukan tugasnya untuk membuat makanan bagi kedua putra putrinya yang sudah sangat lancer berbicara.

"Mom," panggil Bo. "Kenapa Mommy menampar *uncle* yang sudah tolong kita tadi mom ?" tanya Bo heran.

"Ah..itu, mommy hanya terkejut tadi," jawab Rubby berbohong lalu tanpa pengetahuan Rubby dan pembantunya Be anaknya membuka pintu.

"Mom….," teriak Be membuat Rubby terkejut lalu buru-buru mendatangi Be yang berada di depan pintu. "Mom, o mini sepertinya mengikuti kita," ujar anak kecil itu lagi dengan pandangan mengancam Kenan.

"Mau apa kau kesini ?" Rubby otomatis membawa Be kebelakang tubuhnya. Kenan berjalan maju membuat Rubby otomatis mundur. Kenan meraih pipi Rubby dan mendekatkan tubuh mereka berdua. Kenan mencium bibir Rubby dalam meski awalnya Rubby memberontak namun Kenan memaksanya.

"Oh ya ampun," kata Bo yang baru menyusul dari arah dapur. Dia menutup matanya lucu namun tidak dengan Be. Dia mengambil tongkat bisbol lalu memukul kaki Kenan dengan benda itu.

"Bantu aku Bo," katanya dan lalu bocah laki-laki itu membantu Be dengan menarik-narik pinggang Kenan yang masih menempel dengan ibu mereka.

Merasa sangat diganggu Kenan berhenti lalu menatap kedua anaknya dengan tatapan lucu. Kenan berjongkok di depan keduanya dan Be memukul kan tongkat base ball-nya wajah Kenan, membuat hidung Kenan berdarah. Sementara Bo menarik tangan Rubby menjauh dari sana.

Melihat Kenan yang terluka Rubby menghentikan

aksi kedua anak-anaknya itu. “Be…Bo *stop it,”* kata Rubby membuat kedua anaknya menatap Rubby lalu beralri mendekati ibunya itu.

“Mom, kenapa tidak telpon polisi saja ?”

“Be *don't.* Dia adalah Daddy kalian,” kata Rubby akhirnya membuat dua bocah itu menatap wajah Rubby serius lalu berganti meniliti wajah Kenan.

Bo dan Be tiba-tiba berlari menuju kamar Rubby lalu kembali dengan membawa Ipad Rubby. Mengusap layar Ipad mereka berdua meneliti wajah Kenan dengan foro yang dijadikan Rubby sebagai Wallpaper. Rubby memang mengatakan kepada anak-anaknya kalau foto itu adalah foto ayah mereka.

“Dad,” ujar Bo lalu Kenan merentangkan tangannya. Be berlari lebih dulu untuk memeluk Kenan lalu diikuti dengan Bo. Rubby meneteskan airmata haru karena adegan itu.

Kenan mengusap lembut kedua pipi anak-anaknya dan menggendong mereka menuju meja makan. “ Jadi kalian belum sarapan ?”

“Belum,” jawab mereka serempak.

“Mommy terlambat bangun karena semalaman mommy tidak tidur. Mommy terkena flu namun tidak minum obat,” ujar Be panjang lebar.

“Iya, mommy suka bekerja hingga larut.” Tambah Bo. Kenan melirik Rubby yang masih berdiri menatap Kenan yang mengoleskan selai ke roti untuk anak-anaknya. “Daddy kenapa baru datang sekarang ? kata Mommy kalau daddy

ada pekerjaan di tempat yang sangat jauh ya ?"

Ya memang itulah alasan Rubby selama ini untuk membuat anak-anaknya tahu sosok ayah mereka. Bagaimana pun juga Rubby yakin suatu saat Kenan akan menemui anak-anak mereka. Dan ternyata semua itu terjadi hari ini. Rubby menghapus air matanya lalu mendekat ke meja makan.

Setelah lama bercengkrama dengan anak-anaknya dan Rubby bersikap seperti biasa, disaat Be dan Bo sibuk dengan computer mereka masing-masing Kenan menghampiri Rubby yang duduk di ruang kerjanya.

"By," kata Kenan lalu meraih Rubby kedalam pelukannya.

"Menikah denganku mau ?" tanya Kenan membuat Rubby ingin tertawa dengan rangkaian kalimat yang diucapkan pria itu. Namun Rubby menahannya.

"Kau pergi, lalu datang tiba-tiba meminta ku menikah denganmu ?"

"Aku tidak pergi, aku hanya memberikan pelajaran padamu karena sudah meninggalkanku begitu saja." Rubby bungkam ingin menjawab namun perkataan Kenan benar adanya.

Ekstra Part 3

Rubby menjauhkan tubuh Kenan dari dirinya, dia menatap keluar jendela yang saat ini memasuki musim semi. Kenan memeluknya dari belakang, bertopang dagu di bahu Rubby, Kenan benar-benar menyukai posisinya saat ini.

"Aku bahkan tidak pergi kemanapun By, aku terus bersama mu. Kau bisa tanya kepada Ron. Aku selalu berada di kamar Ron atau jika ada kesempatan keluar aku akan bersembunyi di flat mu." Rubby rasanya ingin tidak percaya akan hal itu, dia benar-benar sudah di kelabui beberapa tahun ini.

Aku ingin membuatmu juga tahu bagaimana aku menjalani hari-hariku tanpa dirimu. Rubby langsung memukul keras bahu Kenan saat dia berbalik. "Kau benar-benar menyebalkan Ken," ucap Rubby. "Lalu siapa wanita yang dikatakan pelayan wanita di Villa mu itu ?" Rubby memang sangat mengingat percakapannya dengan pelayan itu, karena hal itulah yang membuat dia menyerah mencari Kenan.

"Namanya Sansa. Dia kekasih dari rekan bisnis ku, bisa dikatakan salah satu teman dekatku. Dan itu Villa milik kekasihnya, bukan milikku." Rubby tidak mengerti lalu Kenan menjelaskan semuanya.

Ternyata Kean benar-benar disembunyikan di Villa milik teman Kenan, agar orang tidak bisa menebak dimana Kean. Begitu mendengar dari Ron kalau kau mencari Villa itu aku meminta Ron untuk memberitahukan Villa teman ku itu dan meminta Sansa melakukan perannya.

"Ya tuhan kau benar-benar Ken." Rubby memegang kepalanya sendiri. "Kalian semua mempermainkan ku ?" geram Rubby lalu memukuli bahu Kenan. Kenan menahan tangan Rubby dan menatap sorot mata wanita itu. Dia bertanya pada Rubby.

"Dengan begini apa kau masih mau meninggalkanku ?" Rubby langsung memeluk tubuh Kenan dan menangis sejadi-jadinya disana.

Pelukan hangat itu begitu menenangkan, membuat mereka berdua enggan di ganggu. Namun kedua bocah itu mengintrupsi luapan rindu kedua orang tuanya.

“Mom, Dad. Kami tidur siang ya, Be juga sudah selesai mengerjakan robotnya.” Rubby langsung menghampiri anak-anaknya dan mengajak keduanya untuk makan siang terlebih dahulu baru Rubby menemani keduanya untuk tidur, tentunya dengan bantuan Kenan juga.

Ponsel Kenan bergetar membuat pria itu harus keluar dari kamar anak-anaknya. “Ada apa Ken?” tanya Rubby saat Kenan sudah selesai dengan perbincangannya.

“Salah seorang temanku yang membantu kita di Kuril meminta untuk bertemu.” Rubby mengangguk lalu terkejut saat Kenan mencium bibirnya tiba-tiba.

Kenan merapatkan tubuh mereka berdua lalu membawanya ke kamar Rubby. Kenan membuka paksa kaos Rubby dan memandang wajah Rubby sebelum dia mendaratkan kecupannya di bahu dan leher jenjang Rubby.

“Ken, kau ben-ar memin-ta ku, Ah…,” erang Rubby tertahan karena ulah Kenan.

“*Yes By. Will You Marry me ?*”

“Ah….ehm…yes Ken. Uh…, Kenan.” Rubby bergetar saat mendapatkan puncaknya.

Ini benar-benar lamaran gila, bagaimana mungkin Kenan melamarnya saat dia sedang dimabuk gairah. Dasar mafia mesum, batin Rubby memeluk tubuh Kenan yang sudah memejamkan mata usai percintaan mereka tadi.

Ekstra Part 4
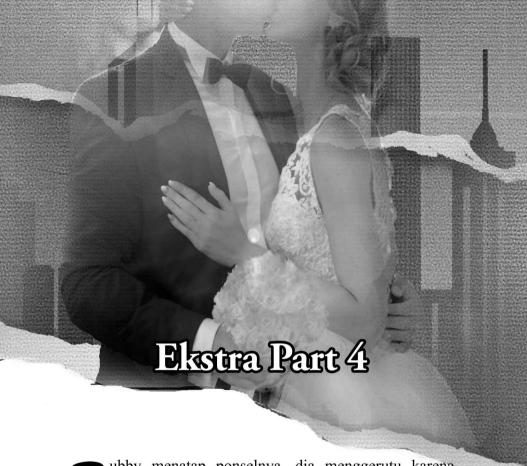
Rubby menatap ponselnya, dia menggerutu karena Veila dan Betty sangat sulit dihubungi. Alhasil dia mengirimkan pesan saja kepada Veila dan Betty. Kenan datang lalu melihat Rubby yang masih menggunakan *Bath Robe.* "Ingin menggodaku hem,"

"Ck…aku mencoba menelpon Veila dan Betty tapi sangat sulit dihubungi. Ntah mereka masih tinggal di planet ini atau tidak !" Kenan tertawa lalu mengecup kening Rubby.

"Mereka masih disini, hanya kau tahu mereka juga menjaga privasinya sama seperti kita. Bersiaplah, pesta

pernikahan kita sebentar lagi dimulai." Rubby menganggguk lalu dengan cepat mengirimkan pesan kepada kedua wanita yang sangat dia rindukan itu.

Beth...

Aku berharap kau datang ke pesta pernikahan ku hari ini, acaranya akan diadakan di Zoo bar & club tempat ku bekerja dulu. Dari ku yang merindukanmu...

Rubby lalu buru-buru memakai gaunnya yang sudah disiapkan di kamar hotel itu. Be dan Bo datang lalu memeluk tubuh ibunya yang sudah terlihat sangat cantik dengan dress berwarna putih.

Ah...Be dan Bo sudah diberikan nama oleh Kenan. Yaitu, Dellya Ozier Rexton dan Dominic Ozier Rexton. Rubby memeluk kedua anak-anaknya itu yang sudah memakai jas dan juga dress. Mereka terlihat sangat menggemaskan.

Dominic memberikan buket bunga yang sangat indah untuk Rubby bawa. Setelah semua selesai Rubby dibawa menggunakan mobil yang terpisah dengan Kenan ke tempat acara.

***

Tepuk tangan menggema mengiringi ciuman pernikahan yang Kenan berikan untuk Rubby. Rubby tersenyum lebar, dan anak-anak mereka berlompat-lompat bahagia lalu memeluk ayah serta ibu mereka.

Banyak orang yang hadir disana terutama Ron,Chris, Eldier,Rick,Xavier,Sansa, dan juga Theo. Keandre juga ada

disana. Keadannya sudah mulai membaik dan Kean sudah bisa berbicara dengan lancar. Lalu kebahagiaan Rubby semakin bertambah saat wajah Betty dan Aldric bisa dia lihat. Rubby berteriak kegirangan saat wajah Betty benar-benar jelas dia lihat.

Betty menggerutu dengan tingkah Rubby yang tidak bisa menjadi pengantin yang anggun. Kenan dan Aldric juga berpelukan layaknya teman lama yang sudah lama tidak bertemu. Rubby memperkenalkan si kembar kepada Betty dan juga Aldric.

Betty sempat terkesima melihat cara berbicara kedua anak Rubby yang sudah seperti orang dewasa namun menggemaskan. Dellya terlihat mirip dengan Kenan, dari mata yang mengintimidasi dan juga lantang dalam berbicara. Sementara Dominic tidak jauh dari Rubby, tidak bisa diam dan banyak bicara.

Sangat disayangkan Veila tidak bisa hadir karena mereka sepertinya sedang tidak di London.

"Jadi kau pensiun dari dunia mafia Ken ?" tanya Aldric.

"Ya mungkin, pensiun sampai batas waktu yang tidak di tentukan," jawab Kenan lalu keduanya menatap kearah dimana wanita mereka berada.

***

Selesai pesta pernikahan, Kenan membawa Rubby menuju sebuah pulau yang berada di Brazil. Tapi tentu Kenan membawa serta si kembar bersama mereka, Rubby

tidak mempercayakan anak mereka ditangan orang lain. Musuh Kenan di luar sana berkeliaran mencari kesempatan tentunya.

Mereka sekeluarga menikmati liburan itu dan Rubby benar-benar dibuat lelah oleh Kenan. Bagaimana tidak, dia harus mengurus anak-anak mereka dari pagi hingga sore, lalu sore sampai malam daddy-nya yang minta di manja. Meski Kenan membantu mengurus anak-anak tetap saja 'Mom' adalah kata yang pertama diucapkan si kembar jika butuh sesuatu.

Kenan memijit lembut kaki dan tangan Rubby saat malam mereka bersantai, namun pijatan itu lama-kelamaan menjadi sentuhan-sentuhan menggoda untuk Rubby.

"Kenan," geram Rubby karena tahu Kenan menjahilinya. Tidak perduli dengan protes Rubby, Kenan menarik turun selimut Rubby memperlihatkan gaun malam seksi yang sedang Rubby pakai.

"Kenapa malu ?" tanya Kenan dan Rubby mulai benar-benar merasakan pipinya panas.

"Kita sudah seringn melakukannya By, dan kamu masih saja malu ?" Kenan tertawa membuat Rubby benar kesal sekaligus menambah rona di pipinya. Geram dengan tawa itu Rubby mencium lebih dulu bibir Kenan yang menertawakannya. Posisi Rubby berada di atas Kenan, hingga gesekan yang terjadi membuat Kenan menggeram.

"*Like it,*" tanya Rubby menggoda dan Kenan langsung memagut bibir penuh milik Rubby. Tangannya membuka baju Rubby dan meraih dua benda yang begitu menggodanya.

****

Pagi indah diawali Rubby karena kedua buah hatinya masih tertidur dan dia bisa membuat sarapan dengan santai. Di mulutnya sudah ada sendok selai yang dia makan, lalu tiba-tiba Kenan menarik sendok itu. Dan mendudukkan Rubby di meja dapur.

Rubby mengalungkan lengannya lalu mengecup bibir Kenan. "*Morning kiss,*" katanya begitu manis dan Kenan betah lama-lama menatap senyum itu. Setelah jengah terus ditatap oleh Kenan, Rubby diam menatap Kenan dan memegang hidung mancung itu.

Kenan memilih mencium leher Rubby yang menggodanya, lalu telinga dan berlanjut ke dagu dan bibir Rubby. Lagi mereka bercinta disana, namun saat akan mencapai puncaknya suara si kembar mengintrupsi mereka.

"Mom…Dad…,"

Rubby melihat tidak ada si kembar disana, itu artinya sebentar lagi baru akan sampai di dapur. Namun dia sudah tidak bisa menahan hasrat itu. "Ken," kata Rubby dan Kenan mempercepatnya.

"Oh…Ken," erang Rubby menutup mata lalu buru-buru turun dari meja karena anak mereka akan tiba. Dengan cepat meraih pakaiannya Rubby terlihat menggelikan dimata Kenan.

"Malah tertawa," geram Rubby mencubit perut Kenan.

Lalu tak lama si kembar pun menghampiri mereka berdua. "Mom, lapar." Rubby mengangguk dan mengajak anak-anaknya duduk di meja makan.

Menyiapkan semua sarapan Rubby juga masih membantu Dominic memakan nasi gorengnya. Disela-sela kegiatan mereka pagi itu Kenan mengecup pipi Rubby didepan anak-ankanya lalu berkata.

"*Ya ochen' lyublyu tebya moya zhena,*" kata Kenan begitu manis.

"Aku sungguh mencintaimu istriku,"

End

Silahkan ke judul Dark Shadow serta Venomous jika kalian rindu dengan Kenan dan Si Genit Rubby....

Tentang Penulis

Nadra El Mahya Bakrie adalah Ibu rumah tangga berumur dua puluh enam tahun. Mengenal wattpad dari tahun 2017 dan mulai menulis di tahun 2018.

Karya – karya nya yang sudah terbit antara lain : Married With Prince, The Queen is My Love, Princess And the Secret, My Tour Guide, Love, cinta dan Sujud ku, My Crazy Man. Dll

Kalian bisa membaca cerita Nadra lainnya di akun Wattpad : NadraMahya atau Dreame/Innovel juga GoodNovel dengan nama yang sama.

Ingin kenal lebih dekat dengannya kalian bisa menyapanya di social media instgram pribadinya @ nadraelmahyabakrie atau @wp.nadramahya.

Terimakasih ….

Dear My Lovely Readers….

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan :

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami,
semoga kita bertemu dilain karya dari
penulis-penulis kami lainnya.